

# AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

## IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali  
Ilmu-Ilmu Agama



### AKHLAK KESEHARIAN

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudah sesuaikah cara kita makan, menjalin persahabatan, atau berpakaian dengan teladan Nabi Saw? Jangan-jangan kita hanya mengaku umat Muhammad, tetapi yang kita lakukan jauh dari apa yang diteladankan;
- ◆ sudahkah Anda mengecek kehalalan rezeki yang dipersiapkan untuk keluarga tercinta? Jangan-jangan terselip barang subhat di rezeki tersebut;
- ◆ sudah tahukah Anda keluhuran akhlak Muhammad Saw.? Jangan-jangan kita hanya tahu Nabi memiliki akhlak mulia tanpa tahu seperti apa dan bagaimana bentuknya.

[www.tedisobandi.blogspot.com](http://www.tedisobandi.blogspot.com)



## Daftar Isi

<b>Daftar Penerbit</b>	
<b>Bagian Kesebelas, Adab Makan</b>	
Bab Pertama, Adab Sebelum, Sedang, dan Sesudah Makan	
Bab Kedua, Adab Makan Bersama	13
Bab Ketiga, Adab Menghidangkan Makanan	16
Bab Keempat, Adab Menghadiri Jamuan Makan	23
<b>Bagian Kedua Belas, Adab Pernikahan</b>	39
Bab Pertama, Rahasia di Seputar Pernikahan	41
Bab Kedua, Adab yang Harus Dijaga dalam Proses Pernikahan	59
Bab Ketiga, Adab Menjalani Hidup dalam Pernikahan	66
<b>Bagian Ketiga Belas, Adab Bekerja dan Mencari Penghidupan</b>	91
Bab Pertama, Keutamaan Bekerja dan Mencari Penghidupan	97
Bab Kedua, Aturan Baku dalam Mencari Nafkah dan Bermiagra	105
Bab Ketiga, Sikap Adil dalam Bekerja dan Berusaha	115
Bab Keempat, Berlaku Baik dalam Mu'amalah (Jual-Beli)	122
Bab Kelima, Mencari Rezeki Tanpa Melupakan Kepentingan Akhirat	129
<b>Bagian Keempat Belas, Rezeki Halal dan Haram</b>	129
Bab Pertama, Keutamaan Rezeki yang Halal	131

Bab Kedua, Berbagai Tingkatan Atas Halalnya Rezeki	150
Bab Ketiga, Membersihkan Harta Halal dari Harta Haram	155
Bab Keempat, Batasan Atas Rezeki yang Halal dan Haram	159
Bab Kelima, Hadiah dari Penguasa; Halal atau Haram	166
Bab Keenam, Menjaga Bercampurnya Harta Halal dan Haram	170
Bab Ketujuh, Fatwa di Seputar Pemberian Rezeki	175
<b>Bagian Kelima Belas, Adab Menjalin Hubungan dengan Orang Lain</b>	179
Bab Pertama, Adab dan Keutamaan Menjalin Hubungan dengan Orang Lain	181
Bab Kedua, Kewajiban dan Hak dalam Persaudaraan Sesama Muslim	205
Bab Ketiga, Kewajiban dan Hak Terhadap Sesama Manusia	231
<b>Bagian Keenam Belas, Adab Ber-'uzlah (Menyendiri)</b>	265
Bab Pertama, Berbagai Bentuk dan Jenis 'Uzlah	267
Bab Kedua, Keutamaan 'Uzlah dan Polemik yang Mengitarinya	271
<b>Bagian Ketujuh Belas, Adab Bepergian Jauh</b>	181
Bab Pertama, Adab Bepergian Jauh	283
Bab Kedua, Yang Diperbolehkan dan Tidak Bagi Para Musafir	297
<b>Bagian Kedelapan Belas, Adab Bermain Musik dan Bernyanyi</b>	331
Bab Pertama, Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama	
Mengenai Nyanyian dan Alat Musik	303
Bab Kedua, Ragam Pendapat Seputar Nyanyian dan Alat Musik	318
<b>Bagian Kesembilan Belas, Adab Amar Ma'ruf Nahi Munkar</b>	331
Bab Pertama, Keutamaan dan Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar	333
Bab Kedua, Syarat dan Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar	340
Bab Ketiga, Kemunkaran yang Lazim Terjadi di Tengah Masyarakat	352
Bab Keempat, Beramar Ma'ruf Nahi Munkar kepada Penguasa	355
<b>Bagian Kedua Puluh, Adab Hidup dan Akhlak Kenabian</b>	361
Bab Pertama, Adab yang Diajarkan oleh Allah	363
Bab Kedua, Akhlak Nabi Saw. yang Dihimpun oleh Para Ulama dari Hadis	368
Bab Ketiga, Rangkaian Adab Lain yang Dituntunkan	371

<b>Bab Keempat, Akhlak di Seputar Tutar Kata dan Senyuman</b>	<b>374</b>
<b>Bab Kelima, Adab dan Akhlak di Seputar Makan</b>	<b>376</b>
<b>Bab Keenam, Akhlak di Seputar Berpakaian</b>	<b>379</b>
<b>Bab Ketujuh, Akhlak di Seputar Memaafkan Kesalahan Orang Lain</b>	<b>381</b>
<b>Bab Kedelapan, Akhlak di Seputar Segala Sesuatu yang tidak Disukai</b>	<b>384</b>
<b>Bab Kesembilan, Akhlak di Seputar Sikap Dermawan dan Suka Memberi</b>	<b>386</b>
<b>Bab Kesepuluh, Akhlak di Seputar Keberanian Sikap yang Diteladankan</b>	<b>388</b>
<b>Bab Kesebelas, Akhlak di Seputar Bersikap Sederhanana</b>	<b>390</b>
<b>Bab Kedua Belas, Ciri-ciri Fisik yang Dimiliki Nabi Saw.</b>	<b>392</b>
<b>Bab Ketiga Belas, Mukjizat Nabi Saw. dan Tanda-tanda Kebenaran</b>	<b>395</b>





## Pengantar Penulis

dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan yang lurus; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam kami curahkan kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman buku ketiga karya al-Ghazali yang masih satu rangkaian dari kitabnya yang terkenal *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun puluhan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku ketiga dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan tentang adab-adab keseharian. Ada sembilan adab yang diuraikan; yaitu makan, pernikahan, bekerja dan mencari penghidupan, halal dan haram, menjalin hubungan dengan orang lain, ber-'ulzlah, bepergian jauh, bermain musik dan menyanyi, dan amar ma'ruf nahi munkar. Penjelasan seputar adab keseharian ini ditutup dengan uraian seputar adab dan akhlak Rasulullah yang dikenal dan diakui sangat mulia dan agung. Dengan uraian seputar adab dan akhlak ini, Al-Ghazali ingin menegaskan

bahwa setelah ilmu agama dikuasai dan menjadi landasan dalam beribadah, begitu juga semua ibadah yang diwajibkan ditunaikan dengan baik dan istiqamah, maka langkah berikutnya adalah memperbaiki dan memperhalus akhlak. Keberadaan akhlak akan menjadi tolok ukur ibadah yang ditunaikan. Sebuah kesia-siaan, ketika ibadah yang dilaksanakan tidak berdampak pada akhlak. Bukan kebahagiaan yang didapat, justru kerugian dan penyesalan.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

*Salam,  
Redaksi*





**Bagian Keseluruhan  
Adab Makan**

- ***Pertama***, tentang apa yang harus diperhatikan oleh orang yang hendak makan, baik sebelum, sedang, dan sesudah makan.
- ***Kedua***, tentang apa yang mesti diperhatikan dalam etika makan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendirian.
- ***Ketiga***, tentang penyajian makanan, baik untuk diri sendiri maupun bagi tamu yang tengah berkunjung.
- ***Keempat***, tentang adab jamuan makan yang diadakan secara terbuka (umum), maupun adab dalam format undangan makan.



## Bab Pertama

### Adab Sebelum, Sedang, dan Sesudah Makan



*"Berkaitan di seputar apa yang harus diperhatikan oleh orang yang hendak makan,  
baik sebelum, sedang, dan sesudah makan."*



**S**esungguhnya, tujuan hidup yang utama dari hamba-hamba Allah Swt. yang shalih adalah bisa menjumpai dan melihat Rabb mereka di alam akhirat kelak. Dan, tidak tersedia jalan lain untuk dapat menjumpai Allah Swt. kecuali dengan ilmu dan amal yang shalih. Sedangkan ilmu dan amal yang shalih tidak mungkin diperoleh tanpa memiliki tubuh yang sehat, dan tubuh yang sehat tidak mungkin diperoleh tanpa menjaganya dengan memberikan asupan makanan serta minuman yang baik lagi halal. Dengan demikian, makan dan minum yang sesuai aturan syari'at mutlak diperlukan. Berkaitan dengan itu semua, sebagian ulama salaf mengatakan,

“Sesungguhnya makan dan minum yang sesuai aturan syari’at itu adalah bagian tak terpisahkan dari aturan agama (syari’at).” Allah Swt. berfirman,

كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا.

*“Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih,”* (QS al-Mu’minûn [23]: 51).

Siapa saja yang makan dan minum demi memperoleh ilmu serta amal shalih dan juga dilatari sikap takwa kepada Allah Swt., niscaya makan dan minumannya dinilai sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, hendaklah kita tidak menyia-nyiakan waktu, dan terus melarutkan diri dengan hanya sibuk memfokuskan diri dalam mencari ilmu serta beramal shalih semata, tanpa mengindahkan amalan lain yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian agama ini; sebagaimana binatang melata lainnya yang tanpa lelah menjelajahi isi bumi demi sekadar mendapatkan makanan dan minuman mereka. Adab dan apa saja yang disunahkan dalam rangkaian aktivitas hidup berupa makan serta minum merupakan sebagian dari cahaya agama. Seorang yang mengaku diri bertakwa kepada Allah Swt. harus melaksanakan adab dan sunah tersebut, serta mengendalikan nafsu dan sikap berlebihannya dalam mengonsumsi makanan maupun minuman dengan didasarkan pada pertimbangan syar’iat. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤَجَّرُ حَتَّىٰ فِي اللَّقْمَةِ يَرْفَعُهَا إِلَىٰ فِيهِ وَإِلَىٰ فِي امْرَأَتِهِ.

*“Sesungguhnya seseorang akan mendapatkan pahala dalam setiap perbuatan baiknya, bahkan dalam setiap suap makanan yang dimasukkan ke dalam mulutnya maupun mulut istrinya (memberikan haknya berupa makanan dan minuman-penerj).”<sup>1</sup>*

Adab makan secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; adab sebelum makan, adab saat sedang makan, dan adab sesudah selesai makan. Berkaitan dengan adab sebelum makan, maka dalam hal ini ada tujuh adab.

Pertama, makanan yang kita konsumsi harus halal. Allah Swt. menyuruh manusia untuk makan makanan yang halal lagi baik, dan melarang mengonsumsi makanan yang haram lagi buruk. Mengonsumsi makanan yang diharamkan banyak mengandung berkah (manfaat bagi tubuh). Sedangkan mengonsumsi makanan yang diharamkan merupakan perbuatan dosa, dan sekaligus menjadi tindakan aniaya (kejahatan) bagi tubuh kita sendiri. Allah Swt. berfirman,

1 Diwayatkan oleh Imam Bukhari dan Hadis Sa’ad ibn Abi Waqqash ra.

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil harta sesama kalian dengan cara-cara yang batil (dilarang), melainkan melalui jalan perniagaan yang dilakukan atas prinsip suka sama suka (ridha) di antara kalian. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri,”* (QS al-Nisâ’ [4]: 29).

Kedua, sebelum makan hendaknya kita membersihkan tangan; jika dibutuhkan dan lebih sempurna menggunakan sabun pencuci tangan. Rasulullah Saw. bersabda,

الْوُضُوءُ قَبْلَ الطَّعَامِ يَنْفِي الْفَقْرَ، وَبَعْدَهُ يَنْفِي اللَّيْمَ.

*“Bersuci (mencuci tangan) sebelum makan dapat membersihkan kefakiran. Dan melakukan hal yang sama setelah makan mampu membersihkan dosa-dosa kecil.”*<sup>2</sup>

Pada riwayat yang lain disebutkan, *“Mampu membersihkan diri dari kefakiran, baik sebelum maupun setelah makan.”* Kotoran dan kuman yang melekat di kedua tangan karena aktivitas keseharian harus segera dihilangkan dengan air. Oleh karena itu, bersuci atau membasuh tangan sebelum makan sangatlah dianjurkan, sebagaimana wudhu’ yang harus (wajib) dilakukan sebelum mendirikan shalat.

Ketiga, piring atau wadah makanan sebaiknya diletakkan di atas lantai, tikar, atau meja makan (tidak dipegang tangan), sebagaimana sunnah Nabi Saw. apabila dibawakan makanan kepada beliau, maka beliau meletakkan makanan itu di atas lantai.<sup>3</sup> Semua itu lebih mencerminkan sikap tawadhu’ (sederhana). Rasulullah Saw. diriwayatkan tidak pernah makan sambil memegang sebuah piring, kecuali piring itu diletakkan, dan dalam ukuran yang bisa untuk dikonsumsi isinya bersama para sahabat beliau.

Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa ada empat perkara baru dalam adab makan yang diada-adakan setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, yaitu; berkaitan dengan kebiasaan yang berlaku di meja makan berikut tatacaranya, melembutkan bahan makanan dengan bahan kimia serta penggunaan pengawet makanan, memakai sabun untuk membersihkan tangan yang menggunakan bahan dari deterjen pencemar lingkungan, dan mengonsumsi makanan hingga kenyang. Keempat perkara tadi tidak

2 Dirwayatkan oleh Imam al-Qadha’l dalam Musnad al-Syhab dari riwayat Musa al-Ridha, dari ayahnya secara muttashil. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausathi dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan redaksi serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Salman al-Farsi ra., di mana seluruh jalur perwayatannya dinyatakan lemah (dha’if).

3 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab al-Zuhd dari riwayat al-Hajasan ra. secara mursal. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda. Di dalam sanad-nya terdapat Mujahid, di mana ia di-tsiqah-kan oleh Imam Ahmad, namun dilemahkan (di-dha’if-kan) oleh Imam al-Daruquthni. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat di atas disebutkan oleh Imam al-Haitsami dalam al-Mujma’, Jilid 5, hadis nomor 24. Kemudian dikatakan, dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar, dan di dalamnya terdapat ‘Abdullah ibn Rasyid serta Mujahid Abu Ubaidah al-Bashri, di mana keduanya tidak dikenal. Sedangkan rijal selain keduanya berstatus tsiqah.

diharamkan, akan tetapi tidak baik bagi orang yang berusaha untuk bersikap tawadhu'.

Keempat, hendaknya duduk dengan santun dan tidak banyak bergerak di posisi tempat makanan dihidangkan, serta tetap menjaganya sampai selesai makan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku tidak makan dengan bersandar, karena aku sesungguhnya hanyalah seorang hamba, dan aku makan sebagaimana makannya seorang hamba, serta duduk sebagaimana duduknya seorang hamba."*<sup>4</sup>

Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., di mana terkadang beliau melipat lutut untuk posisi makan dan menduduki telapak kaki beliau sendiri. Terkadang pula beliau menegakkan kaki kanan dan duduk (bertumpu) pada paha kiri beliau. Makruh hukumnya makan dan minum sambil tiduran atau sambil bersandar, kecuali bagi orang yang sedang dalam kondisi udzur (sakit). Sebab, sikap seperti itu pada saat makan tidak baik bagi kerja perut (lambung).

Kelima, hendaknya sebelum memulai makan kita berniat, bahwa kita makan hanyalah untuk memperoleh kekuatan dalam beribadah kepada Allah Swt.. Karenanya, kita harus menjaga agar kita makan seperlunya (tidak banyak), dan tidak makan hingga perut kita penuh (kekenyangan), sehingga kondisi itu akan menghalangi konsentrasi ibadah yang akan kita lakukan. Semakin lurus niat kita untuk tujuan menegakkan ajaran agama, akan semakin rendah pula sikap berlebihan kita terhadap makanan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada bejana yang diisi penuh oleh seseorang yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah seseorang makan beberapa suap saja yang dapat menguatkan tulang rusuknya. Jika ia tidak sanggup melakukan hal itu, maka porsiikan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas (jalan nafasnya)."*<sup>5</sup>

Jika niat atau tujuannya makan benar semata-mata karena Allah Swt., maka ia tidak akan mengulurkan tangannya untuk meraih makanan apabila perutnya tidak merasakan lapar. Dengan kata lain, sebaiknya jangan makan sebelum merasakan lapar. Sebab, mengisi perut yang sudah kenyang itu membuat qalbu menjadi beku (tidak peka). Dan, sebaiknya segera berhenti makan sebelum merasa kenyang.

Keenam, hendaknya merasa cukup dan bersyukur dengan makanan yang telah dihidangkan, serta tidak tergoda untuk mencari yang lebih lezat atau mengada-adakan yang belum tersedia. Makanan yang tersaji hanya akan dihargai ketika seseorang tidak meminta yang lebih dari itu, atau

4 Diwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Ibnu Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Syaikh Nashiruddin al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 544, dengan status *shahih*.

5 Diwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*. Diwayatkan pula oleh Imam al-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah dan hadis al-Miqdan ibn Ma'dikariba.

menunggu yang lebih enak. Dengan kata lain, jangan memaksakan diri dengan menelantarkan makanan disebabkan menunggu lauk pauk yang belum ada. Sebab, rasa dari sepotong roti dapat dinikmati manakala tidak menggunakan lainnya.<sup>6</sup> Dan, menyegerakan menikmati hidangan yang telah disajikan dengan tidak berpikir terhadap apa yang belum tersedia.

Ketujuh, semakin banyak orang yang turut ambil bagian saat makan, nilainya semakin utama. Ini merupakan salah satu dari amalan yang disunahkan saat makan. Rasulullah Saw. bersabda,

اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ.

*“Makanlah kalian dengan berkumpul, jangan sendiri-sendiri. Sebab, di dalamnya terdapat banyak sekali keberkahan.”<sup>7</sup>*

Anas ibn Malik ra. menceritakan, bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah makan sendirian.<sup>8</sup> Beliau Saw. bersabda, *“Nilai makanan yang terbaik adalah, yang di dalamnya terdapat banyak tangan (makan secara bersama-sama).”<sup>9</sup>*

Berkaitan dengan adab pada saat hendak makan, disunahkan untuk diawali dengan membaca *Bismillâh* atau menyebut nama Allah, dan diakhiri dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau bersyukur kepada Allah Swt. Akan lebih baik lagi jika pada setiap suapan diiringi dengan membaca *Bismillâh*, untuk menjaga supaya tidak lalai dari menyebut nama Allah. Atau, pada suapan yang pertama membaca *Bismillâh*, pada suapan kedua membaca *Bismillâhir rahmân* dan pada suapan yang ketiga membaca *Bismillâhir rahmânir rahîm*. Sebaiknya bacaan tersebut diucapkan dengan suara yang jelas supaya sekaligus berfungsi mengingatkan kepada siapa saja yang berada di sekitarnya. Disunahkan makan menggunakan tangan kanan, juga memulai dan menutup suapannya dengan menikmatinya. Disunahkan pula pada saat memasukkan makanan ke dalam mulut menggunakan suapan yang sedang (tidak memenuhi rongga mulut) dan mengunyah dengan sempurna (hingga benar-benar halus pada saat ditelan).

Sebelum setiap suapan ditelan, janganlah mengambil suapan berikutnya. Selain itu, jangan sekali-kali mencaci-maki dan menghina makanan. Rasulullah Saw. tidak pernah berbuat demikian. Apabila berkenan, beliau memakannya dan apabila tidak, beliau meninggalkannya. Kecuali buah-buahan, hendaklah

6 Apabila sepotong roti sudah dicies dengan susu, margarin, selai, cokelat atau lainnya, maka rasa dari roti itu sendiri menjadi tidak dominan, atau bahkan tidak dirasakan lagi. Yang justru dirasakan oleh lidah adalah clesan yang menyertai roti-penerj.

7 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dari hadis Wahsyi ibn Harb ra. dengan isnad hasan

8 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrâithi dalam bahasan mengenai *Makârma al-Akhlâq*, dengan sanad yang lemah (*dhâ'if*). Sementara Imam al-Albani menyebulkan riwayat ini dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 6912-6913, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahîh*.

9 Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *al-Shahîhah*, hadis nomor 895, dengan redaksi sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *hasan* berdasar pada *syawahid* (riwayat pendukung) yang ada.

kita mengambil makanan yang dekat dengan kita.

Jangan menjulurkan tangan untuk meraih suapan berikutnya ketika mulut sedang mengunyah makanan. Dan, jangan pernah mencela makanan. Nabi Saw. tidak pernah mencela makanan. Jika berselera, beliau memakannya. Dan jika tidak, beliau memakan sekadarnya.<sup>10</sup> Pada saat berada dalam jamuan makan, hendaklah mengambil makanan yang berada pada posisi terdekat dari tempat duduk. Kecuali buah-buahan, dimana proses makan yang inti telah berakhir dan dilanjutkan dengan hidangan buah.

Nabi Saw. juga pernah secara khusus menganjurkan, *"Makanlah apa yang tersedia di depanmu."*<sup>11</sup> Pada kesempatan yang lain, beliau pernah mengulurkan tangan untuk mengambil buah-buahan yang tersedia pada posisi yang agak jauh. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab, *"Buah-buahan bukan termasuk hidangan inti (utama)."*<sup>12</sup> Lalu beliau mengingatkan pula, *"Jangan memulai makan dari pusat atau tengah-tengah tempat makanan (nampan). Akan tetapi, lakukan dari bagian tepinya."*<sup>13</sup> Jangan memotong roti maupun daging menggunakan pisau,<sup>14</sup> karena hal itu dilarang.<sup>15</sup> Nabi Saw. berpesan, *"Gigitlah dengan sekuat-kuatnya."*<sup>16</sup> Dan jangan meletakkan benda-benda lain yang tidak diperlukan di tempat perjamuan makan, kecuali alat-alat yang memang digunakan (berfungsi).

Juga mengusahakan untuk tidak menjadikan makanan berjatuhan. Nabi Saw. berpesan, *"Apabila suapan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaklah ia mengambilnya,"*<sup>17</sup> membuang kotoran yang menempel padanya dan memakannya kembali. Jangan membiarkannya untuk konsumsi setan. Dan hendaklah ia membersihkan jari-jarinya dari sisa makanan yang masih menempel dengan mulut, dan jangan mengelap tangan dengan sapu tangan atau sejenisnya. Sebab, kita tidak mengetahui dalam suapan mana keberkahan itu berada."<sup>18</sup>

10 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Multafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

11 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Multafaqun 'Alaih) dari hadis 'Amr ibn Abi Salamah ra.

12 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dan hadis 'Ikraab ibn Du'wab dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah gharib. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-Dhu'afa'

13 Sebab, tradisi makan bersama pada masa Nabi Saw. menggunakan satu nampan dan dikelilingi oleh beberapa orang. Jadi, tidak etis jika mem - lainnya dan bagian tengah. Dan ketentuan ini akan berbeda jika makan bersama yang dilakukan menggunakan piring sendiri-sendiri-penerj.

14 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-Dhu'afa' dari hadis Abi Hurairah ra, yang mana di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Nuhi' bin Abi Maryam, dan ia adalah seorang pendusta. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab dari hadis Umnu Salamah dengan sanad yang lemah (dha'if). Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'a.

15 Pada masa itu, belum tersedia pisau yang khusus digunakan untuk memotong makanan yang telah dihidangkan. Yang tersedia hanya pisau untuk menyembelih hewan. Jadi, kondisi yang menyebabkan adanya larangan tersebut. Di samping itu, juga berbenturan dengan tatacara makan yang dilakukan dengan posisi yang tidak memungkinkan bagi masing-masing orang menggunakan pisau sendiri-sendiri untuk mamotong makanan-penerj.

16 Imam al-Nasa'i menyatakan, bahwa statusnya munkar. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dan hadis Shaqwan ibn Umayyah ra. yang mana di dalam sanadnya terdapat kelemahan (dha'if).

17 Ditihat dari konteksnya, anjuran ini benar-benar telah memerhatikan kondisi sekitar di mana tempat makan diadakan. Sebab, tidak mungkin kita menye'enggarakan perjamuan makan di tempat-tempat yang tidak layak, kotor. Dengan kata lain, apabila ada suapan yang terjatuh, maka tidak akan sampai dianggap jorok apabila membuang apa yang menempel dan memakannya kembali. Ada penelitian yang mengabarkan, bahwa sisa makanan yang terbuang pada penduduk Jakarta secara keseluruhan dalam satu hari saja setara dengan 200-300 porsi nasi yang bisa diberikan kepada siapa yang lebih membutuhkan. Betapa mulia anjuran ini demi menyelamatkan kesia-siaan yang sering abai dari perhatian kita-penerj.

18 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Anas ibn Malik dan Jabir ibn 'Abdullah ra.



Jangan pula meniup makanan yang masih panas.<sup>19</sup> Janganlah mengembuskan nafas ke dalam wadah atau gelas air minum Sebab, hal itu dilarang.<sup>20</sup> Jangan minum air pada waktu makan kecuali jika sangat haus atau tersedak. Lebih baik biarkan perut berbunyi, karena proses pengolahan makanan dalam lambung. Dianjurkan pula untuk memakan makanan seperti korma atau anggur dalam jumlah yang gasal (ganjil). Dan jangan meletakkan biji bekas korma dalam wadah yang sama (di tempat makanan yang sama, masih ada).

Berkaitan dengan tatacara (adab) minum, hendaklah memegang gelas dengan tangan kanan dan membaca *Bismillâh*. Disunahkan minum dengan cara disedot (diisap dengan kedua bibir), bukan dengan meneguknya secara langsung ke arah kerongkongan. Minumlah dengan perlahan setelah sebelumnya menghirup nafas terlebih dahulu, dan tidak terburu-buru. Sebab, meneguknya langsung ke arah kerongkongan tanpa menggunakan bibir sebagai kendali dapat membahayakan kondisi jantung. Rasulullah Saw. pernah mengingatkan dalam sabda beliau, *"Minumlah air dengan perlahan setelah sebelumnya menghirup nafas, dan janganlah minum tanpa menghirup nafas dahulu. Sebab, minum yang dilakukan tanpa didahului dengan menghirup nafas sebelumnya akan menyebabkan gangguan pada fungsi kerja jantung."*<sup>21</sup>

Dan, kita hendaknya tidak minum sambil berdiri atau berbaring. Sebab, Rasulullah Saw. tidak menganjurkannya, kecuali dalam keadaan darurat yang diperbolehkan; seperti dalam kondisi sakit dan sejenisnya. Dan, selesai makan maupun minum disunahkan membaca do'a berikut ini, sebagaimana diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. setelah melakukan kedua aktivitas dimaksud senantiasa membaca,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَهُ عَذْبًا فَرَاتًا بِرَحْمَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أَحَاَجًا بِذُنُوبِنَا.

"Alhamdulillahil ladzî ja'alahu 'adzbân furâtan bi rahmatihî, wa lam yaj'alhu milhan ujâjan bi dzunûbinâ."

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan air ini tawar dan segar dengan rahmat-Nya, serta tidak menjadikannya asin lagi pahit karena dosa-dosa kami."<sup>22</sup>

19 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad miliknya dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Sedangkan redaksi tersebut merupakan riwayat dari Imam Abu Dawud dan Imam al-Timidzi. Imam Ibnu Majah men-shahih-kan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula dengan Imam al-Tirmidzi men-shahih-kan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra.

20 Udara yang kita keluarkan dari mulut merupakan gas yang mengandung racun (D<sup>+</sup>). Karenanya, dilarang pula bernafas dalam bejana, gelas minuman atau meniup makanan untuk mendinginkannya-penerj.

21 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari hadis Anas ibn Malik ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam al-Marâsi' dan riwayat 'Alha' ibn Abi Rabbah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab, Jilid 5, hadis nomor 6009, dari hadis Anas ibn Malik ra. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam al-Dha'ifah, halaman 619, Jilid 2. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dalam Marâsil miliknya, Jilid 5. Imam Syu'ab al-Arnauth mengatakan, bahwa di dalam perwayatannya terjadi an-anah pada Hasyim, dimana ia dijahilkan oleh Muhammad ibn Khalid al-Qurasyi.

22 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Du'a' secara mursal dari riwayat Abi Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husain ra. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam Dha'if al-Jami', hadis nomor 4429, dan menyatakan bahwa statusnya lemah (dha'if).

Jika memberikan makanan atau minuman kepada orang lain dalam suatu perjamuan, sebaiknya disampaikan dengan menggunakan tangan kanan, dan didistribusikan ke arah sebelah kanan. Sebagaimana pernah terjadi dalam suatu perjamuan makan, Rasulullah Saw. mengedarkan susu, dan beliau menganjurkan untuk mulai mendistribusikannya ke arah kanan. Pada posisi duduk sebelah kiri beliau terdapat Sayyidina Abu Bakar ra., sedangkan di posisi sebelah kanan beliau duduk seorang penduduk dusun. Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. mengatakan agar giliran berikutnya atas pembagian susu diberikan kepada Abu Bakar; mengingat keutamaan Abu Bakar di sisi Rasulullah Saw.. Mendengar ucapan 'Umar, penduduk dusun itu pun segera meraih untuk dirinya terlebih dahulu. Nabi pun memberikan bagian pada penduduk dusun, sambil mengatakan, bagikan ke arah kanan.<sup>23</sup>

Disunahkan pula meminum --apa saja-- dalam tiga tarikan nafas.<sup>24</sup> Selesai minum, biasakan membaca *Alhamdulillah*. Dan pada saat hendak minum, jangan pernah lupa membaca *Bismillâh*. Pada bagian jeda dari tegukan pertama hendaklah melakukan tarikan nafas yang diiringi dengan membaca, *Alhamdulillah*. Pada bagian jeda dari tegukan yang kedua hendaknya melakukan tarikan nafas diiringi dengan membaca, *Rabbil 'Âlamîn*. Dan, pada bagian jeda dari tegukan yang ketiga hendaknya melakukan tarikan nafas diiringi dengan membaca, *al-Rahmânirrahîm*.

Demikianlah sekitar dua puluh rangkaian adab makan dan minum yang terdapat dalam riwayat yang bersumber dari hadis serta atsar sahabat ra.

Berkaitan dengan adab sesudah makan, maka dianjurkan untuk mengangkat tangan (menyudahi makan) sebelum perutmu penuh terisi (kenyang), jilatilah jari-jarimu yang dipakai makan, kemudian basuhlah dengan air, lalu sapu dengan lap tangan. Ambillah makanan yang tercecer. Nabi Saw. bersabda,

مَنْ أَكَلَ مَا يَسْقُطُ مِنَ الْمَائِدَةِ عَاشَ فِي سَعَةٍ وَعُوفِيَ فِي وِلْدِهِ.

*"Siapa saja yang memakan apa yang tercecer pada kain alas makan, maka hidup yang dijalaninya akan lapang dan anaknya akan dihindarkan dari penyakit."*<sup>25</sup>

23 Saya (mubahiqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini tidak dikomentari oleh Imam al-Hafizh al-Iraqi Rahimahullâh, di mana riwayat ini berstatus shahîh sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhan, Jilid 10, hadis nomor 5619. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam bahasan mengenai tatacara minum. Jilid 3, hadis nomor 124. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnad miliknya, Jilid 3, hadis nomor 110, 131, dan 197. Juga oleh Imam al-Tamidzi, Jilid 4, hadis nomor 1893. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 2116. Juga oleh Imam Ibnu Majah, Jilid 2, hadis nomor 3425. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu al-Syaikh dalam *al-Akhfâq al-Nabi*, hadis nomor 244.

24 Tidak sekaligus. Bergantung pada banyaknya jumlah dari apa yang diminum. Dengan tujuan, agar tidak bernafas dalam gelas atau wadah yang digunakan untuk minum-penerj.

25 Diriwayatkan oleh Imam Abu al-Syaikh dalam *al-Tsawâb* dari hadis Jabir ibn 'Abdullâh ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, yang disarikan dari redaksi hadis al-Hafizh ibn 'Illâh dengan status keduanya munkar jiddan (sangat munkar).

Di penghujung makan, dianjurkan untuk menuntaskan sisa yang masih ada di wadah (piring) hingga benar-benar bersih (tidak tersisa) dan memungut yang tercecer, juga membersihkan yang terselip di sela-sela gigi. Dengan kata lain, apabila masih terdapat sisa kuah atau apa saja yang bisa dimakan dari makanan yang terdapat dalam piring, maka dianjurkan pula menghabiskannya hingga benar-benar bersih (tidak bersisa). Dan, balasan pahala atas semua amalan tersebut sama dengan memerdekakan seorang budak.

Dan, hendaklah engkau bersyukur kepada Allah Swt. secara tulus atas apa yang telah Dia anugerahkan melalui makanan itu sebagai rahmat dan karunia-Nya. Allah Swt. berfirman, "*Makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami (Allah) berikan kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Nya,*" (QS al-Baqarah [2]: 172).

Apabila telah selesai makan makanan yang halal, hendaknya kita mengucapkan bacaan, "Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan segala yang baik dengan anugerah-Nya dan keberkahan-Nya. Ya Allah Rabbkuku, berilah kami makanan yang baik-baik, dan bimbinglah kami dengan makanan itu untuk selalu berbuat kebajikan."

Apabila mengonsumsi makanan yang bernilai syubhat, maka disunahkan setelahnya membaca do'a berikut ini,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تُمُّ الصَّالِحَاتُ وَتَنْزِلُ الْبَرَكَاتُ. اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ قُوَّةً لَنَا  
عَلَى مَعْصِيَتِكَ.

"Alhamdulillahil ladzi binimatihi tutimmu al-shalihatu wa tanzilu al-barkatu. Allahumma lâ taj'ahu quwwatan lanâ 'alâ ma'shiyatika."

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala amal kebajikan dan diturunkanlah berkah-berkah. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan bagi kami makanan ini sebagai kekuatan untuk berbuat durhaka (kemaksiatan) kepada-Mu."

Dilanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlâsh dan surah Quraisy setelah selesai makan.

Hendaklah pula kita memperbanyak istighfâr (memohon ampunan Allah) dan menyucikan jiwa dari makanan atau harta syubhat yang ikut termakan. Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ حَرَامٍ فَالْتَّارُ أَوْلَى بِهِ.

*"Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang diharamkan oleh Allah, maka tidak ada tempat yang lebih baik baginya selain neraka."<sup>26</sup>*

Dan disunahkan pula setelah makan membaca do'a,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَأَوَانَا، سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا.

*"Alhamdulillahil ladzi ath'amanâ wa saqânâ, wa kafânâ wa âwânâ, sayyidanâ wa maulânâ."*

*"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepada kami, yang mencukupi kami, serta yang memberi tempat tinggal kepada kami, wahai junjungan dan Penguasa diri serta jiwa kami."*

Diakhiri dengan mencuci kedua tangan.

---

26 Riwayat ini terdapat dalam kitab Syu'bi Imân dan hadis Ka'ab bin Ujrah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, redaksi itu merupakan riwayat dari Imam al-Tirmidzi, dimana beliau menghasankan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat dimaksud disampaikan oleh Imam al-Baihaqi dalam Syu'bi Imân, Jilid 5, hadis nomor 5762. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 2776. Juga oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad miliknya, Jilid 3, hadis nomor 321 dan 399. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, Jilid 2, hadis nomor 614. Imam al-Albani menshahihkan statusnya dalam Shahih al-Tirmidzi, hadis nomor 501.



## Bab Kedua

### Adab Makan Bersama

---

*"Berkaitan di seputar tambahan yang mesti diperhatikan dalam adab makan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendirian."*

---

**A**da tujuh perkara yang mesti diperhatikan berkaitan dengan adab makan bersama dengan orang lain.

Pertama, hendaknya kita tidak memulai atau mendahului proses makan jika ada orang yang lebih berhak dalam perjamuan tersebut; lebih tua atau lebih kita hormati, yang turut bergabung.

Kedua, tidak saling berdiam diri pada saat makan. Hendaknya kita selingi dengan pembicaraan ringan yang baik-baik. Di dalam perjamuan, sebaiknya membicarakan hal-hal yang baik, dan bersikap ramah kepada sesama.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kepada yang diundang bagi orang yang mengundang dan sebaliknya-penerj.

Ketiga, hendaknya kita tidak makan melebihi porsi orang lain. Sebab, hal yang demikian adalah terlarang. Sebaiknya kita menyedikitkan makan atau maksimal sama porsinya dengan orang lain, dan jangan melebihi itu; kecuali jika orang lain merelakan atau mengizinkannya. Jika engkau dimuliakan oleh pihak yang mengundang untuk terlebih dahulu mengambil makanan yang ia sodorkan, maka terimalah penghormatan itu. Dan tidak menjadikan apa yang dihidangkan sebagai sarana untuk saling menghina.<sup>28</sup> Imam al-Hasan ibn 'Ali ra. pernah mengatakan, "Cermin dari kehinaan diri bagi siapa saja yang menjadikan hidangan dalam suatu perjamuan sebagai bahan ejekan." Bagi pihak yang mengundang, sebaiknya mengulang ucapkan, "Silahkan dimakan," kepada para undangan sampai tiga kali.<sup>29</sup> Dan tidak mengulangnya kembali setelah tiga kali.<sup>30</sup>

Keempat, hendaknya kita ciptakan kondisi makan bersama sedemikian rupa, sehingga tidak perlu lagi harus berkata 'makanlah, makanlah' kepada para undangan yang datang. Maksudnya, kita makan seperti biasa, wajar, tidak berpura-pura dan tidak dibuat-buat, sebagaimana kebiasaan kita sehari-hari pada saat makan sendirian.

Kelima, tidak mengapa kita membasuh tangan di wadah cuci tangan bersama dengan orang lain. Anas ibn Malik dan Tsabit al-Bannani ibn Aslam ra. pernah bertemu, di mana Anas menyodorkan makanan kepada Tsabit, akan tetapi Tsabit menolak. Maka Anas berkata kepadanya, "Jika saudaramu menghormatimu, maka jangan engkau tolak penghormatan darinya. Jangan mengecewakannya, karena sesungguhnya ia tengah menghormati ciptaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." Sangat dianjurkan membasuh tangan secara bersama-sama melalui satu bejana dan sedapat mungkin tidak berlebihan pada saat menggunakan air.<sup>31</sup> Sebagaimana Nabi Saw. pernah berpesan, "*Satukanlah air kalian untuk bersuci, niscaya Allah Swt. akan mempersatukan urusan kalian.*"<sup>32</sup> Pada saat itu, akan dianggap sangat mulia jika tuan rumah yang mengundang melayani para tamu menuangkan air menggunakan tangan kanannya sendiri.

---

28 Terdapat kebiasaan buruk mengenai masalah ini yang sering kita jumpai, di mana pun, yang seharusnya dihilangkan. Di mana, hidangan yang disajikan pada suatu acara sering dijadikan sebagai bahan ejekan dan hinaan, entah mengenai rasa, kualitas, dan rasa serta penampalnya-penerji.

29 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Anas ibn Malik ra.

30 Dinwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. dengan redaksi yang lebih panjang. Juga dari hadis Abi Hudrad, di mana kedua isنادnya berstatus hasan.

31 Mengingat kondisi air yang sangat sulit didapat kala itu. Meski demikian pada saat air mudah didapat pun kita dilarang terlalu berlebihan di dalam menggunakan air. Sebab, semua perbuatan yang berlebihan itu merupakan tipu-daya setan-penerji.

32 Dinwayatkan oleh Imam al-Qadhdhā'i dalam *Musnad al-Syāhāb* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan isناد yang sama sekali tidak bermasalah. Sementara Imam Ibnu Thahir menempatkan posisi Abi Hurairah sebagai Ibrahim, dan ia berstatus mu'dhal, hingga di dalamnya dijadikan sebagai pertimbangan.

Adapun adab membasuh tangan di wadah cuci tangan bersama ini ada tujuh, antara lain; tidak mengotori wadah dengan sesuatu selian yang menempel pada telapak tangan, mendahulukan orang yang dihormati (yang dituakan), mengedarkan wadah cuci tangan ke arah kanan, seorang pelayan hendaknya menyiramkan air ke tangan kita, sebaiknya sambil berdiri, dan ketika mengeluarkan air dari mulut hendaknya dilakukan dengan pelan, agar tidak tepercik ke lantai atau ke arah orang lain.

Keenam, hendaknya kita tidak melihat-lihat cara makan teman makan kita, dan jangan menyelesaikan makan mendahului mereka, dan kita usahakan selesai makannya secara bersamaan. Bagi pihak yang mengundang, di sini diingatkan agar jangan sampai melakukan hal-hal yang membuat para tamu merasa tidak nyaman. Seperti, memandangi mereka ketika makan, mengibaskan tangan pada wadah makanan,<sup>33</sup> berhenti terlebih dahulu dengan maksud menunjukkan bahwa makannya cuma sedikit, serta yang serupa lainnya.

Ketujuh, hendaknya kita menghindarkan diri dari bersikap tidak sopan, berlaku jorok, dan menjijikkan, sehingga semua itu bisa menghilangkan selera makan orang lain. Dan, tidak mengeluarkan kata-kata kotor yang menyakitkan perasaan orang lain.

---

33 Ingat mengenai penjelasan seputar tata-caca (tradisi) makan pada saat itu, sebagaimana dikemukakan pada catatan kaki sebelumnya-penerj.

## Bab Ketiga

### Adab Menghidangkan Makanan



*"Berkaitan di seputar penyajian makanan,  
baik di meja makan maupun terhadap tamu yang tengah berkunjung."*



**M**enjamu tamu atau teman dan memperlihatkan keramahan kepada mereka dengan menyajikan makanan (suguhan, hidangan) merupakan perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt.. Ja'far ibn Muhammad ra. pernah mengatakan, "Apabila kalian duduk bersama tamu dalam suatu perjamuan, maka duduklah berlama-lama. Sebab, selama waktu itu umurmu tidak diperhitungkan."

Al-Hasan al-Bashri ra. berkata, "Setiap belanja yang dikeluarkan untuk diri sendiri, kedua orangtua, dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, niscaya akan diperhitungkan (dihisab) oleh Allah Swt.. Akan tetapi, belanja yang dikeluarkan untuk tamu atau teman yang datang berkunjung, niscaya tidak akan dihisab oleh Allah Swt., sebab Allah malu kalau harus memperhitungkannya."



Hadis-hadis yang berkaitan dengan menjamu tamu cukup banyak jumlahnya. Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَتْ مَائِدَتُهُ مَوْضُوعَةً بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى تَرْفَعَ.

*"Para malaikat tidak akan berhenti mendo'akan seseorang yang mengundang makan orang lain, selama hidangannya masih berada di hadapan mereka, sampai selesai."*<sup>34</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Ketika saudara-saudara muslimmu mengangkat tangan (menyudahinya) setelah mereka selesai dari perjamuan makan, maka orang-orang yang memakan sisa dari makanan yang masih ada tidak akan dihisab."*<sup>35</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Tidak ada hisab bagi seorang hamba yang menjamu saudara muslim (tamu)-nya, lalu makan bersama tamunya itu."*<sup>36</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Ada tiga aturan makanan yang tidak akan dihisab. Pertama, makanan yang dimakan pada waktu sahur. Kedua, makanan yang dimakan pada saat berbuka puasa. Dan yang ketiga, makanan yang dimakan bersama sesama atau sahabat."*<sup>37</sup>

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, *"Sesungguhnya apabila aku bisa mengumpulkan saudara-saudaraku untuk makan bersama, walaupun hanya dengan satu sha' makanan, hal itu lebih aku sukai daripada memerdekakan seorang budak."*

Ibnu 'Umar ra. juga pernah mengatakan, *"Setengah dari tanda kemurahan qalbu seseorang adalah membawa perbekalan yang baik-baik dalam perjalanan, dan memberikannya kepada para sahabat yang lebih membutuhkannya."*

Beberapa sahabat ra. juga pernah mengatakan, *"Berkumpul dan makan bersama adalah bagian dari akhlak yang sangat mulia."* Sebab, pada saat para sahabat Nabi Saw. berkumpul untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an, pertemuan itu tidak akan berakhir kecuali setelah mereka selesai makan secara bersama-sama, atau ditutup dengan menyajikan hidangan makan.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Allah Swt. telah berfirman kepada seorang hamba-Nya, *"Wahai anak Adam, Aku lapar akan tetapi*

34 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dari hadis 'Aisyah ra. dengan sanad lemah (dha'if) (Dirwayatkan oleh Imam al-Mundzir. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, karya Imam al-Mundzir, Jilid 3, hadis nomor 252-penerj).

35 Takhrijnya tidak ditemukan. Demikian pula menurut Imam al-Hafizh al-Iraqi Rahimahullah.

36 Dirwayatkan oleh Imam al-Azdi dalam *al-Dhu'afa'* dari hadis Jabir bin 'Abdullah ra. Dirwayatkan dalam Tarjamah Sulaiman ibn Dawud al-Juzri, lalu dikatakan, bahwa riwayat ini berstatus munkar. Dirwayatkan pula oleh Imam Abi Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis Abi Hurairah ra.

37 Takhrijnya sama dengan atas.

engkau tidak memberi-Ku makan.” Lalu hamba itu menjawab, “Bagaimana aku memberi makan kepada Engkau, padahal Engkau adalah Rabb sekalian alam?” Maka Allah Swt. berfirman, “Saudaramu sesama muslim kelaparan, akan tetapi engkau tidak memberi makan kepadanya. Jika engkau memberi makan kepadanya, maka sama nilainya dengan engkau memberi makan kepada-Ku.”<sup>38</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Muliakanlah orang yang berkunjung kepadamu.”<sup>39</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

“Sesungguhnya di dalam surga nanti terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah menyiapkannya untuk orang yang suka berbicara lembut, memberi makan orang lain; utamanya, saudara sesama muslim, dan rajin mengagakkan shalat di waktu malam pada saat orang-orang tengah tertidur lelap.”<sup>40</sup>

Berkaitan adab yang bertalian dengan makan bersama, maka terdapat sekitar enam aturan yang melingkupinya.

Pertama, janganlah kita sengaja bertamu ke rumah orang lain, lalu menunggu waktu makan di sana, hingga masuk waktu makan tersebut. Sebab, yang demikian itu tidak dibenarkan. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

“Janganlah kalian memasuki rumah Nabi, kecuali kalian diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),” (QS al-Aḥzāb [33]: 53).

Jadi, yang dilarang di sini adalah sengaja menunggu waktu makan dan menunggu makanan masak. Dan, tidak sepatutnya seseorang menghadiri jamuan makan apabila ia tidak diundang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis,

38 Dinwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa.

39 Dinwayatkan oleh Imam al-Kharrāithi dalam Nakānīm al-Akhāq dan hadis Anas ibn Malik ra., dan ini merupakan riwayat yang berstatus munkar. Demikian disampaikan oleh Imam Ibnu Abi Hatim dalam al-‘Ilal, dari ayahnya.

40 Dinwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis ‘Ali ibn Abi Thālib ra. Laku dikatakan, bahwa statusnya adalah gharib. Sebab, kami tidak menjumpainya selain dari jalur hadis ‘Abdurrahman ibn Ishāq, dimana hafalannya diperselisihkan oleh para ulama hadis. Saya (muṭlaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, Jilid 4, hadis nomor 1984. Juga oleh Imam Ahmad dalam Musnad miliknya, Jilid 1, hadis nomor 156. Dishabitkan statusnya oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahīḥ al-Tirmidzi*, Jilid 2, hadis nomor 2660, dari hadis ‘Ali ibn Abi Thālib ra. (Hadis riwayat Imam al-Mundziri. Lihat lebih lanjut di dalam kitab, *Shahīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, karya Imam al-Mundziri, Jilid 4, hadis nomor 516-penerj).

*“Orang yang mendatangi jamuan makan, padahal ia tidak diundang, berarti ia datang sebagai seorang fasik dan memakan makanan yang haram.”<sup>41</sup>*

Kedua, apabila seseorang datang ke rumah orang lain untuk suatu keperluan dan kebetulan waktu makan malam tiba, maka ia jangan ikut makan sebelum tuan rumah mengizinkannya. Ketika tuan rumah mempersilakan makan dan berkata, “Mari makan,” maka hendaklah ia melihat dahulu keadaannya. Jika tuan rumah mempersilakan dengan ikhlas, maka makanlah agar memperoleh pahala makan bersama. Akan tetapi, jika tuan rumah cuma sekadar basa-basi, maka tolaklah dengan perkataan yang baik.

Ketiga, apabila berada dalam kondisi yang sangat lapar, kita boleh datang ke rumah teman dekat dan meminta makan kepadanya, sementara kita tidak harus menunggu waktu makannya dan menerima apa saja yang diberikan olehnya. Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkunjung ke rumah Abu al-Haitsam al-Tihani dan Abu Ayyub al-Anshari untuk meminta makan apa saja yang bisa dimakan, karena mereka saat itu dalam kondisi yang benar-benar sangat lapar.<sup>42</sup> Pada saat mereka sampai di depan rumah yang dituju, ternyata Tuan rumah dimaksud tidak ada. Namun, setelah menunggu beberapa saat dan tuan rumah mengetahui kedatangan mereka, dengan perasaan senang segera menghadirkan makanan untuk mereka makan.

Pernah pula mereka makan di rumah kaum Anshar pada masa awal kedatangan di Madinah. Ketahuilah, bahwa datang ke rumah sahabat untuk meminta makan karena lapar adalah menolong sahabat itu memperoleh pahala sedekah, disebabkan memberi makan. Beginilah kebiasaan para sahabat ra. dan kaum salaf yang shalih. Allah Swt. berfirman, *“Atau di rumah para sahabatmu,”* (QS al-Nûr [24]: 61).

Dengan kata lain, tidak ada halangan pula bagimu untuk makan di rumah para sahabatmu jika meyakini, bahwa tuan rumah justru merasa gembira dengan kedatangannya.

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. berkunjung ke rumah Buraidah dan makan di sana, padahal saat itu Buraidah tidak ada di rumah. Maka makanan yang dimakan oleh Rasulullah tadi menjadi sedekah bagi Buraidah. Ketika al-

41 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis ‘Aisyah ra. dengan redaksi yang serupa, namun beliau melemahkan statusnya. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan hadis Ibnu ‘Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan status isnadnya adalah lemah (dha’if). (Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadis ini di dalam kitab, *al-Mughni ‘an Hjami al-Astfâr*, karya Imam al-Hafizh al-Iraqi, Jilid 2, hadis nomor 210.

42 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dengan tambahan pada redaksinya dari hadis Abu Hurairah ra. lalu mengatakan bahwa statusnya adalah hasan gharib shahih. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Shaghir* dan hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan sanad yang lemah (dha’if).

Hasan al-Bashri ditanya mengenai makna sahabat dalam firman Allah pada surah al-Nūr ayat ke-61, ia menjelaskan, "Teman-teman adalah orang yang qalibunya senang dan tenteram kepadamu."

Keempat, menjamu tamu dengan makanan. Kita hendaknya jangan terlalu mengada-adakan dalam menyediakan makanan bagi tamu. Suguahkan kepada tamu kita apa yang kita miliki. Apabila tidak memiliki makanan dan juga uang, maka kita jangan memaksakan diri untuk menyediakannya sampai harus berutang. Sebab, berutang untuk tujuan dimaksud termasuk dalam kategori menyusahkan diri sendiri. Jika memiliki makanan akan tetapi hanya cukup untuk keperluan sendiri dan tidak mungkin disuguahkan kepada tamu, maka kita tidak perlu menyuguhkannya. Berikan kepada tamu makanan yang lebih baik dari apa yang kita makan. Sebagaimana seorang yang bersikap zuhud terhadap dunia pernah mengatakan, "Kalau makanan yang aku makan ini bukan berasal dari berutang, niscaya aku akan memberikan sebagian darinya untuk tamu."

Berkaitan dengan takalluf (menyusahkan diri sendiri), sebagian ulama salaf mengatakan, "Jika salah seorang temanku berkunjung kepadaku, aku tidak menyediakan makanan kepadanya, karena aku tidak mau menyusahkan diri sendiri demi temanku itu. Aku suguahkan kepadanya apa yang telah aku miliki saja. Apabila aku harus menyusahkan diri, aku lebih tidak menerima kedatangannya."

Menyuguahkan segala yang dimiliki sampai menghabiskan bagian untuk dirinya sendiri dan keluarganya, maka hal itu termasuk menyusahkan diri sendiri. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa seseorang mengundang Sayyidina 'Ali Karramallâhu Wajhahu, lalu beliau berkata, "Aku akan memenuhi undanganmu dengan tiga syarat. Pertama, jangan mengada-adakan makanan untukku dengan membelinya dari pasar. Kedua, jangan menyembunyikan sesuatu yang ada di rumahmu. Dan, ketiga, jangan sampai menyusahkan atau menyengsarakan anggota keluargamu."

Salman al-Farisi ra. juga pernah mengatakan, "Rasulullah Saw. telah melarang kami untuk menyusahkan diri dengan apa yang tidak ada pada kami dalam perkara menjamu tamu, dan kami hanya diminta untuk menjamu tamu dengan yang ada pada sisi kami saja."<sup>43</sup>

Anas ibn Malik ra. meriwayatkan, bahwa para sahabat Rasulullah Saw. terbiasa menyuguhi tamu mereka dengan roti dan korma kering yang

---

43 Dirwayatkan oleh Imam al-Kharrâthi dalam *Makâm al-Akhlâq*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda. Demikian pula dalam riwayat dari Imam al-Thabrani.

sederhana, seraya berkata, "Kami tidak mengetahui, mana yang lebih besar dosanya, orang yang menyepelkan jamuan kepada tamu atau orang yang menyepelkan kebutuhan pokok untuk diri dan keluarganya sendiri."

Kelima, seorang tamu hendaknya tidak meminta kepada tuan rumah untuk menyiapkan makan atau menyediakan makanan kesukaannya. Sebab, hal itu terkadang akan menyusahkan kondisi tuan rumah. Seandainya tuan rumah meminta tamu untuk memilih makanannya, maka si tamu sebaiknya memilih makanan yang paling mudah untuk diadakan. Tersebutlah dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. menyukai yang termudah di antara dua pilihan, dalam hal ini makanan yang hendak disediakan untuk menjamu beliau.

Tuan rumah hendaknya berusaha menjamu dengan makanan yang disukai oleh tamunya jika ia mampu melakukannya. Sebab, dalam menjamu tamu dengan makanan yang disukai terdapat nilai keutamaan dan sekaligus kemuliaan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa saja yang menjamu tamu dari saudaranya sesama muslim dengan makanan yang disukai oleh saudaranya itu, maka Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosanya. Dan siapa saja yang menggembirakan saudaranya sesama muslim, maka ia telah menggembirakan Allah Swt..*"<sup>44</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Siapa saja yang memberikan pilihan yang disenangi oleh saudaranya yang bertamu berupa makanan yang disukainya, niscaya Allah menetapkan untuknya satu juta kebaikan, menghapus darinya satu juta kesalahan, mengangkat satu juta derajat, dan memberinya makanan dari tiga surga, yaitu; surga Firdaus, surga 'Adn, dan surga Khuldi.*"<sup>45</sup>

Janganlah kita berkata kepada tamu, "Apakah perlu aku suguhkan makanan kepadamu?" Dan, sebaiknya kita menyuguhkan makanan kepadanya apa adanya, kalau kita mempunyai makanan. Sebagaimana Sufyan al-Tsaury Rahimahullāh pernah mengatakan, "Apabila saudaramu sesama muslim berkunjung ke rumahmu, janganlah engkau mengatakan, "Ingin makan apakah saudara?" Atau, "Makanan apa yang harus aku suguhkan kepada saudara?" Namun, sebaiknya suguhkan segera makanan yang kita miliki apa adanya. Jika ia memakannya, bersyukurlah. Dan jika tidak, angkatlah makanan itu kembali."

44 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan Imam al-Thabrani dari hadis Abi al-Darda' ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam Ibnu Ja'uzi Rahimahullāh mengatakan, bahwa statusnya adalah palsu, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu'afā'* dari hadis Abu Bakar al-Shiddiq ra. dengan redaksi yang serupa. Imam al-Uqaili mengatakan, bahwa riwayat dimaksud tidak memiliki sumber asalnya, hingga berstatus *batil* (batal).

45 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Ja'uzi Rahimahullāh dalam *al-Maudhū'āt* dari riwayat Mu'ammad ibn Nu'aim, dari Ibnu al-Zubair, dan Jabir ibn 'Abdullāh ra. Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan, status riwayat ini merupakan dusta yang nyata. (Lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadis ini di dalam kitab, *al-Mughnī 'an Hamū al-Asfār*, karya Imam al-Hāfīz al-'Irāqi, Jilid 2, hadis nomor 12-penerj).

Sebagian sufi pernah mengatakan, "Apabila seorang miskin datang berkunjung, maka langsung suguhkan saja kepadanya makanan. Apabila yang datang adalah seorang ahli fikih, maka bertanyalah kepada mereka seputar masalah fikih. Dan apabila yang datang seorang ulama yang shalih, maka mintalah bimbingan dari mereka tentang beribadah kepada Allah Swt.."

## Bab Keempat

# Adab Menghadiri Jamuan Makan

*"Berkaitan di seputar adab jamuan makan yang diadakan secara terbuka (umum), maupun dalam bentuk undangan makan."*

**A**da enam ketentuan berkaitan dengan adab menghadiri jamuan makan. Pertama, terkait dengan masalah mengundang. Kedua, terkait dengan persoalan menerima undangan. Ketiga, terkait dengan persoalan memenuhi undangan. Keempat, terkait dengan persoalan menghadirkan atau menyediakan makanan. Kelima, terkait dengan persoalan menikmati hidangan. Dan, keenam, berpisah atau pulang ke rumah.

Rasulullah Saw. bersabda mengenai adab memuliakan undangan,

لَا تَتَكَلَّفُوا لِلضَّيْفِ فِتْيَعُوهُ، فَإِنَّهُ مَنْ أَبْغَضَ الضَّيْفَ فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهَ، وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهَ فَقَدْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ.

*"Janganlah kalian memaksakan diri pada saat menghormati undangan. Sebab, hal itu bisa membuat kalian tidak suka kepadanya. Siapa saja yang tidak suka dengan*

kehadiran seorang undangan, sungguh ia telah membuat Allah murka. Dan siapa yang membuat Allah murka, maka pasti Allah akan memurkainya.”<sup>46</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Tidak ada kebajikan bagi orang yang tidak memuliakan tamu yang diundangnya.”<sup>47</sup>

Pada suatu waktu, Rasulullah Saw. melintas di depan rumah seorang laki-laki yang banyak memiliki onta dan lembu, akan tetapi ia tidak mengundang beliau mampir dan menjamu beliau. Kemudian Rasulullah Saw. melintas di kediaman seorang wanita yang hanya mempunyai beberapa ekor kambing. Wanita tersebut, segera mengundang beliau untuk mampir, lalu disembelihlah seekor kambing untuk menjamu beliau. Berkenaan dengan itu, Rasulullah Saw. bersabda, “Lihatlah kedua orang tadi, sesungguhnya perbuatan yang baik itu berada di tangan Allah Swt.. Allah akan menganugerahkannya kepada orang yang dikehendaki-Nya.”<sup>48</sup>

Suatu ketika, ada seorang tamu berkunjung kepada Rasulullah Saw., lalu beliau berkata kepada Abu Rafi', budak beliau yang telah dimerdekakan, “Katakan kepada tetangga sebelah --seorang Yahudi--, agar ia bersedia meminjami aku sesuatu. Sebab, ada tamu yang tengah berkunjung ke rumahku. Dan sampaikan pula kepadanya, bahwa insya Allah aku akan membayarnya pada bulan Rajab.” Setelah disampaikan oleh Abu Rafi', maka jawab si Yahudi, “Demi Allah, aku tidak akan memberikan pinjaman kepada beliau kalau beliau tidak memberikan jaminan kepadaku.” Setelah disampaikan hal itu kepada beliau, maka beliau kemudian menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang terpercaya di langit maupun terpercaya di bumi. Seandainya aku diberi pinjaman (utang), niscaya aku akan membayarnya. Bawa baju besiku ini, dan jadikan sebagai jaminan kepadanya.”<sup>49</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa apabila Nabi Ibrahim as. bermaksud atau hendak makan, maka beliau keluar rumah dan berjalan satu atau dua mil terlebih dahulu untuk mencari seseorang yang akan menemani beliau makan. Beginilah kebiasaan beliau dalam memuliakan orang lain, sehingga beliau diberi gelar “bapaknya para tamu” (abâ dhaifân). Oleh karena itu, sampai detik ini selalu banyak manusia yang menyempatkan diri berkunjung untuk menziarahi makam Nabi Allah Ibrahim as. Dan, orang yang berziarah ke

46. Driwayatkan oleh Imam Abu Bakar bin Lari dalam Makârim al-Akhâq dan hadis Salman al-Farisi ra. Di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad ibn al-Faraj al-Azraq, dimana pernah dirinya dipertentangkan (lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadis ini di dalam kitab, *al-Mughni 'an Hami al-Asfâr*, karya Imam al-Hafizh al-Iraqi, Jilid 2, hadis nomor 12-penerj).

47. Driwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Uqbah ibn 'Amir, dan di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi bernama Ibnu Luhai'ah dimana lenlangnya diperibcangkan oleh ulama hadis. Wallâhu a'lam.

48. Driwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam Makârim al-Akhâq dari hadis Abi al-Munhal secara mursal.

49. Driwayatkan oleh Imam Ishaq ibn Rahawaih dalam Musnad miliknya. Juga oleh Imam al-Kharrathi Makârim al-Akhâq, dan oleh Imam Ibnu Mardawaih dalam kitab *al-Tafsir miliknya* dengan isnad yang lemah (dha'if).



makam Ibrahim as. setiap malamnya tidak kurang dari seribu sampai tiga ribu orang. Bahkan mungkin saat ini bisa mencapai puluhan ribu atau lebih manusia yang menziarahi makam beliau. Orang yang menjaga makam beliau pernah mengatakan, bahwa tempat tersebut tidak pernah sepi dari tamu yang berkunjung, sampai detik ini.

Suatu hari Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Apakah yang termasuk perwujudan dari keimanan seseorang?" Jawab beliau, "Tidak merasa enggan dalam menyediakan jamuan untuk tamu yang datang, dan mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama muslim."<sup>50</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Menyediakan makanan untuk tamu dan mengerjakan shalat malam pada saat manusia lainnya sedang tertidur nyenyak adalah kafarat (penghapus dosa), dan sekaligus meningkatkan derajat kemuliaan pelakunya."<sup>51</sup>

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai pahala yang setara dengan nilai haji yang mabrur? Maka beliau menjawab, "Memberikan makanan kepada tamu, dan berkata yang baik."<sup>52</sup>

'Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, "Setiap rumah yang tidak pernah dimasuki tamu, maka malaikat pembawa rahmat Allah tidak akan suka masuk ke dalamnya."

Dan, masih banyak lagi hadis yang menerangkan tentang keutamaan memuliakan undangan serta tamu yang berkunjung.

Berkaitan dengan adab mengundang orang lain ke suatu perjamuan makan, sebaiknya pihak yang mengundang lebih mengutamakan mengundang orang yang bertakwa daripada orang fasik; apalagi kafir. Pada suatu waktu, Nabi Saw. berdo'a bagi seseorang yang telah mengundang beliau,

أَكَلَّ طَعَامَكَ الْأَبْرَارُ.

"Akala tha'âmakal abrâru."

"Semoga makanannya itu dikonsumsi oleh orang-orang yang baik (bertakwa)."<sup>53</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Janganlah kalian mengonsumsi --dalam acara undangan jamuan makan-- selain makanan orang-orang yang bertakwa, dan janganlah kalian memberikan makanan selain kepada orang-orang yang bertakwa,

50 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

51 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan statusnya. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Mu'adz ibn Jabal ra. sebagaimana terakhirnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

52 Takhrirnya telah disampaikan pada bahasan mengenai ibadah haji.

53 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan isnad yang shahih.

serta undanglah pula orang yang miskin.”<sup>54</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ دُونَ الْفُقَرَاءِ.

“Seburuk-buruk perjamuan makan adalah perjamuan dalam suatu pernikahan, dimana hanya orang kaya saja yang diundang, sedangkan orang miskin tidak turut diundang.”<sup>55</sup>

Jangan pernah kita membeda-bedakan dalam memperlakukan tamu undangan dalam sebuah perjamuan makan. Sebab, akibatnya bisa menyakiti perasaan orang lain, dan memutuskan tali persaudaraan. Undanglah semua sahabat dan kerabat, kaya maupun miskin. Sebab, jika tidak, tentu akan menyakiti perasaan yang tidak ikut diundang. Dalam perjamuan makan kita tidak boleh bermegah-megahan dan menyombongkan diri. Akan tetapi, ikutilah sunah Rasulullah Saw., dimana beliau memberi perjamuan makan itu dimaksudkan untuk menyenangkan dan memuliakan perasaan sesama mukmin. Janganlah mengundang orang yang tidak mungkin memenuhi undangan, atau orang yang biasa menolak undangan, atau orang yang tidak disenangi oleh para undangan pada umumnya. Juga jangan mengundang orang yang tidak diinginkan kedatangannya.

Ketahuiilah, bahwa memberi makan kepada orang yang bertakwa nilainya sama dengan membantu ia dalam berbuat ketaatan, dan memberi makan kepada orang yang fasik sama dengan membantu ia berbuat kefasikan; dengan menegakkan tulang sulbinya untuk melakukan kefasikan melalui makanan yang dihidangkan.

Memenuhi undangan hukumnya sunah, atau biasa dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.. Sebagian ulama malah mengatakan wajib hukumnya memenuhi undangan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

“Apabila aku diundang untuk menghadiri perjamuan makan di al-Kurâ’ --wilayah al-Ghamîm--,<sup>56</sup> maka aku akan memenuhinya. Dan jika aku diberi hadiah saja berupa lengan kambing, niscaya aku terima.”<sup>57</sup>

54 Takhirinya telah disampaikan pada bahasan mengenai zakat.

55 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Multafaqun ‘Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

56 Al-Kirâ’ adalah sebuah bangunan bersejarah yang terletak beberapa (sekitar tiga) mil dari Madinah arah Makkah. Nabi Saw. pernah berbuka puasa di sana ketika tiga bulan Ramadhan, dan beliau mengqashar shalat dalam perjalanan ke sana-penerj.

57 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Abi Hurairah ra.

Ada lima adab dalam menerima dan memenuhi undangan.

Pertama, tidak boleh membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin. Sikap membeda-bedakan undangan adalah ketakaburan yang dilarang. Oleh karena itu, orang yang hanya memenuhi undangan orang kaya dan tidak memenuhi undangan orang miskin, ia terkena setengah dari sikap takabur, dimana sikap semacam itu sangat bertentangan dengan sunah Nabi Saw.. Adapun Rasulullah Saw., beliau selalu memenuhi undangan bahkan dari seorang budak atau orang miskin sekalipun.<sup>58</sup>

Pada suatu ketika, Imam al-Hasan ibn 'Ali ra. melintas di sekumpulan orang miskin yang suka meminta-minta di tepi jalan. Mereka pada saat itu tengah memakan makanan di tempat yang berdebu dan cukup kotor. Al-Hasan ibn 'Ali, yang saat itu berada di atas onta memberi salam kepada mereka, dan mereka menjawab salamnya, lalu berkata, "Wahai cucu Rasulullah, marilah makan bersama kami." Al-Hasan ra. menjawab, "Baik, sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang yang bersikap sombong." Maka al-Hasan turun dari ontanya, lalu duduk bersama mereka di atas tanah dan makan bersama mereka. Setelah selesai, Imam al-Hasan memberi salam dan kembali naik ontanya seraya berkata, "Aku telah memenuhi undangan kalian, maka penuhilah undanganku nanti, insya Allah." Mereka pun menjawab, "Baiklah." Pada saat mereka datang memenuhi undangan Imam al-Hasan ra, ia sendiri yang menyambut kedatangan mereka dengan hangat, lalu menyuguhkan makanan yang terbaik, dan duduk makan bersama mereka.

Kedua, undangan tidak boleh ditolak karena alasan jaraknya jauh, sebagaimana menolak undangan dari orang miskin karena kemiskinan dan ketidakterkenalannya. Dalam Taurat atau salah satu dari kitab suci<sup>59</sup> yang telah diturunkan oleh Allah Swt. disebutkan, "Pergilah untuk mengunjungi teman yang sedang sakit, walaupun berjarak satu mil. Berjama'ahlah dalam shalat jenazah, walaupun tempatnya berjarak dua mil. Penuhilah undangan temanmu walaupun tempatnya berjarak tiga mil. Dan kunjungilah seorang sahabat karena Allah Swt., walaupun tempatnya berjarak empat mil." Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila aku diundang ke sebuah tempat di desa al-Ghamim, niscaya aku akan memenuhinya." Suatu hari Rasulullah Saw. berbuka puasa di tempat itu pada bulan Ramadhan,<sup>60</sup> dan di perjalanan beliau

58 Driwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dan hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda. Dan, Imam al-Tirmidzi melentahkan statusnya. Sedangkan Imam al-Hakim menshabihkan statusnya. *WaAllahu a'lam.*

59 Di sini Penulis tidak menjelaskan secara pasti mengenai nama kitab suci dimaksud. Hanya saja, berkenaan dengan kondisi saat itu, dimana moda transportasi dulur berdasar pada langkah makhluk hidup (berjalan kaki dan menggunakan hewan tunggangan), maka batasan jarak yang ada dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini-penerj.

60 Driwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. pada hari Fatju Makkah.

mengqashar shalat fardhu.<sup>61</sup>

Ketiga, jangan menolak undangan lantaran sedang berpuasa (sunah). Sebaiknya datanglah dan berbukalah untuk menyenangkan perasaan temanmu yang telah mengundang, jika ia menginginkan engkau berbuka. Ketahuilah, bahwa berbuka puasa untuk menggembirakan perasaan pihak yang mengundang pahalanya lebih besar daripada puasa sunah yang dilanjutkan.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Bagaimana mungkin apabila temanmu mengundang dengan bersusah-payah untuk suatu jamuan makan, sedangkan engkau sedang berpuasa sunah, lalu engkau mengatakan, 'Aku sedang berpuasa?'"*<sup>62</sup>

Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Di antara kebajikan yang utama adalah duduk bersama dengan teman-teman dalam suatu jamuan makan, lalu ia berbuka jika tengah berpuasa sunah."

Jadi, berbuka puasa untuk jenis puasa sunah di sini bernilai ibadah yang lebih harus diutamakan, yaitu; untuk menggembirakan perasaan teman yang telah mengundang. Sedangkan pahalanya melebihi puasa sunah itu sendiri jika diteruskan. Akan tetapi, apabila temannya memakluminya, maka meneruskan puasa sunah juga lebih baik bagi dirinya. Dan, jamuan makan untuk orang yang tengah berpuasa sunah adalah berupa aroma yang harum dari masakan, wewangian lainnya, serta pembicaraan yang baik di tengah-tengahnya.

Keempat, jangan memenuhi undangan jika kita mengetahui bahwa jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah berasal dari makanan yang diharamkan atau syubhat. Atau, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sana dipenuhi dengan kemunkaran. Atau, tempat itu dipenuhi dengan barang terlarang, misalnya tikar sutra, wadah dari emas-perak, dan lain-lain. Atau, mengadakan nyanyian yang merusak akhlak, atau berbicara hal-hal yang terlarang, berbohong, marah-marah, mencaci-maki dan lain-lain. Inilah sebagian dari larangan memenuhi undangan, dan demikian juga kita dilarang memenuhi undangan dari seorang yang kafir, zhalim, ahli bid'ah, fasik, dan yang sejenisnya.

Kelima, janganlah menerima dan memenuhi undangan makan untuk sekadar memuaskan hawa nafsu. Hendaknya kita meluruskan niat, yaitu untuk mendapatkan kekuatan beribadah kepada Allah Swt., sebagai bekal

61 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Mu'jam* dari hadis Ibnu 'Umar ra dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

62 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan hadis Abi Saïd al-Khudri ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Daruguthni dari hadis Jabr bin 'Abdullah ra. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa status keduanya tidaklah shahih. Demikian menurut pendapat Imam al-Hafizh al-Iraqi.

di akhirat kelak, dan diniatkan untuk menaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

*"Siapa saja yang tidak memenuhi undangan saudaranya, maka sesungguhnya ia telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."*<sup>63</sup>

Pada riwayat yang lain disebutkan, *"Siapa saja yang memuliakan saudaranya sesama mukmin, maka ia seperti telah memuliakan Allah Swt.."*<sup>64</sup>

Menurut hadis ini, hendaknya kita menghormati dan memuliakan saudara kita sesama mukmin. Dan, berniatlah untuk menggembirakan perasaan orang muslim sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"Siapa saja yang menggembirakan perasaan seorang mukmin, maka ia seolah-olah telah menggembirakan Allah Swt.."*<sup>65</sup>

Dan, berniatlah untuk mengunjungi (memenuhi undangan) saudara yang mukmin agar saling mengasihi di jalan Allah Swt., sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. melalui sabda beliau, *"Di dalam aktivitas saling mengunjungi itu terdapat rasa saling mengasihi karena Allah Swt.."*<sup>66</sup>

Hendaklah kita menghindarkan diri dari buruk sangka orang lain se-demikian rupa, sehingga mereka beranggapan bahwa kita tidak memenuhi undangan karena sikap sombong, berakhlak buruk, atau karena menghina dan membenci teman sesama muslim. Apabila kelima adab memenuhi undangan sebagaimana tersebut di atas dilaksanakan, maka akan membawa diri kita dekat kepada keridhaan Allah Swt..

Rasulullah Saw. bersabda, *"Segala amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkannya. Siapa saja yang berniat hijrah di jalan Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu bagi Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang niat hijrahnya ingin memperoleh kekayaan dunia atau menikahi seorang wanita, maka ia pun akan memperoleh apa yang diniatkannya itu."*<sup>67</sup>

Ketahuiilah, bahwa niat hanya berpengaruh pada perbuatan yang bersifat mubah (yang diperbolehkan), dan perbuatan yang diharamkan (taat). Adapun untuk perbuatan yang diharamkan, terlarang dan syubhat, niat tidak akan ada pengaruhnya. Maksudnya, niat baik tidak akan mengurangi atau

63 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dan hadis Abi Hurairah ra.

64 Disebutkan oleh Imam al-Ashfahani dalam *Tarhīb wa al-Tarhīb* dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. Juga oleh Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu'afā'* dari hadis Abi Bakar, dimana isnad keduanya adalah lemah (dha'if).

65 Takhrījnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

66 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

67 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dan hadis Umar Ibnu al-Khattab ra.

menghapuskan perbuatan dosa.

Berkaitan dengan adab bergabung dalam perjamuan makan, maka padanya terdapat delapan aturan.

Pertama, jika kita menghadiri suatu undangan, jangan duduk di tengah-tengah, agar tidak menjadi pusat perhatian; jika memang porsi kita bukan di sana. Dan jangan mengambil posisi tempat duduk yang seharusnya menjadi bagian dari pemilik atau pihak yang mengundang.

Kedua, jangan berlama-lama menunda waktu untuk mendatangi undangan, sehingga tamu lainnya dibuat kesal menunggu kita. Dan jangan pula terlalu cepat datang. Sebab, boleh jadi tuan rumah belum siap untuk menerima kehadiran undangan.

Ketiga, jangan mengambil posisi duduk yang menyebabkan orang lain menjadi tidak nyaman karenanya. Misalnya kita memaksakan duduk di tempat yang sempit atau sudah agak sesak terisi. Jika tuan rumah menunjukkan suatu tempat kepada kita untuk duduk, sebaiknya kita tidak menolaknya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Salah satu di antara sifat tawadhu' kepada Allah Swt. adalah bersikap rela (menerima) dengan tempat duduk yang terbatas.*"<sup>68</sup>

Keempat, jangan terlalu banyak memandangi ke tempat dari mana makanan datang. Sebab, seolah kita menunjukkan sifat rakus kepada pihak yang mengundang.

Kelima, hormati atau balaslah ucapan salam --dengan bersalaman-- dari orang yang berdekatan denganmu, dan berbicaralah dengannya tentang apa saja dengan cara yang sopan.

Keenam, apabila seorang tamu agak lama dalam waktu bertamunya, apalagi sampai bermalam, maka tuan rumah harus menunjukkan tempat shalat dan arah Kiblat, tempat wudhu', tempat buang air, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh tamu (undangan).

Ketujuh, setelah selesai makan, hendaklah memberi waktu kepada pihak yang diundang untuk mencuci tangan.

Kedelapan, apabila kita memasuki suatu perjamuan dan melihat sesuatu yang bertentangan dengan syari'at, maka sebaiknya kita berusaha menghilangkan kemunkaran itu kalau sanggup. Jika tidak mampu, kita ingatkan dengan lisan. Dan kalau tidak juga sanggup, kita keluar lalu pulang. Sebab, memenuhi undangan itu haruslah dengan niat untuk melakukan ketaatan, bukan ingin melampiaskan nafsu makan. Walau demikian, tidak

68 Dirwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam Makārim al-Akhlaq, dan Imam Abu Nu'aim dalam Riyāḍah al-Muta'allimin dari hadis Thalḥah ibn Ubaid ra. dengan sanad jayyid (baik)

diperkenankan pergi dari tempat perjamuan (undangan) sebelum berpamitan terlebih dahulu kepada tuan rumah yang telah mengundang.

Saat menghidangkan makanan untuk tamu, kita suguhkan makanan dengan segera. Sebab, semua itu merupakan satu cara memuliakan tamu. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

*“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah ia memuliakan tamunya.”<sup>69</sup>*

Allah Swt. berfirman tentang Nabi Ibrahim as.,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ.

*“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita mengenai para tamu Ibrahim yang dimuliakan?” (QS al-Dzâriyât [51]: 2).*

Beliau (Nabi Ibrahim as.) memuliakan para tamu yang datang dengan cara menyuguhkan makanan dengan segera kepada mereka, dan tidak menunda-nunda untuk menyuguhkan daging sapi yang dibakar atau makanan lainnya yang dimiliki. Dalam ayat lainnya, Allah Swt. juga berfirman, *“Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang,” (QS Hûd [11]: 96).*

Jika ada (tersedia), yang pertama kali harus disajikan kepada tamu adalah buah atau jus buah atau minuman ringan sejenis. Sebab, buah baik bagi kesehatan dan untuk melancarkan pencernaan. Di dalam Al-Qur’an, Allah Swt. menyuruh kita mendahulukan makan buah-buahan, dan oleh karena itu kita dianjurkan untuk menyukai berbagai jenis buah-buahan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ.

*“Dan buah-buahan dari apa yang mereka sukai. Serta daging burung dari apa yang mereka inginkan,” (QS al-Wâqî’ah [56]: 20-21).*

Setelah buah, kemudian hendaklah kita sajikan daging dan roti berkuah (al-tsarîd). Nabi Saw. bersabda, *“Kelebihan ‘Aisyah ra. dari wanita lainnya seperti kelebihan tsarîd terhadap makanan lainnya.”<sup>70</sup>*

69 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mutafaqun ‘Alaih) dan hadis Abi Suraij ra.

70 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Jilid 6, hadis nomor 2411. Juga pada Jilid 7, hadis nomor 3769. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam Fadhâi al-Shahâbah, hadis nomor 70. Demikian pula oleh Imam al-Tirmidzi dalam kitab Sunan milikinya, juga oleh Imam al-Nasâ-i serta Imam Ibnu Majah dan Imam lainnya.

Setelah daging dan al-tsarid, hendaknya disuguhkan makanan lain yang manis-manis. Memuliakan tamu dengan menghadirkan daging diperintahkan oleh Al-Qur'an ketika mengisahkan tentang Nabi Ibrahim as.. Jadi, menyajikan daging merupakan tanda menghormati dan memuliakan tamu.

Berkaitan dengan jenis makanan yang baik, Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "*Dan Kami turunkan kepada kalian 'al-manna' dan 'al-salwa,'*" (QS al-Baqarah [2]: 57).

Kata al-manna' memiliki arti cairan manis seperti madu. Sedangkan kata al-salwa bermakna daging atau segala jenis hidangan yang diharamkan. Rasulullah Saw. pernah mengatakan, "*Lauk untuk makan yang terbaik adalah daging.*"

Setelah menyebutkan makna kata 'al-manna' dan 'al-salwa', Allah Swt. melanjutkan dengan berfirman, "*Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian,*" (QS al-Baqarah [2]: 57).

Pengertian dari ayat ini, daging dan cairan yang manis --seperti madu-- adalah makanan yang baik dan sudah tentu lebih baik dibandingkan lainnya. Sebagian ulama mengatakan, "*Makanan yang manis-manis setelah makanan utama (pokok) lebih baik daripada makanan jenis lainnya (seperti makanan yang asin dan yang sejenis).*" Diriwayatkan, bahwa sayuran hijau disunahkan pula sebagai menu pelengkap. Sebab, kandungan gizinya dapat menambah kesegaran pada kulit.

Makanan yang terbaik harus terlebih dahulu disuguhkan kepada tamu, sehingga kebutuhan utama dari makanan mereka dapat terpenuhi. Sementara bagi tamu (undangan), janganlah makan terlalu banyak melebihi porsi yang wajar. Adapun kebiasaan orang yang terkesan bersikap berlebihan dalam memperlakukan tamu, mereka cenderung mendahulukan makanan biasa sebagai pembuka; dengan tujuan agar lebih mengundang selera makan, dan kemudian baru makanan utama yang lebih baik dan lebih banyak variannya. Perilaku semacam ini tidak bertentangan dengan sunah Nabi Saw., hanya saja terkesan berlebihan. Adapun kebiasaan ulama terdahulu adalah, mereka menyuguhkan kepada para tamu semua jenis makanan yang dimiliki agar tamu-tamu bisa memilih sendiri varian makanan yang mereka sukai. Menu makanan harus dihadirkan kepada setiap tamu, sehingga masing-masing bisa mengetahui jenis makanan yang akan dikonsumsinya. Janganlah mengangkat sisa hidangan makanan sebelum para tamu selesai makan, hingga kebutuhan mereka benar-benar tercukupi. Makanan yang disuguhkan hendaknya mencukupi porsi yang dibutuhkan. Sebab, jika sampai kekurangan,



maka akan berkurang pula kehormatan diri pihak yang mengundang dalam memuliakan tamu yang diundang.

Ibnu Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Kami dilarang memenuhi undangan orang yang bermegah-megahan (berlebihan) dalam menyediakan hidangan."

Adapun adab pada saat hendak pulang dari menghadiri undangan perjamuan makan ada tiga.

Pertama, disunahkan untuk mengantarkan tamu, setidaknya sampai di depan pintu rumah. Mengantarkan tamu sampai ke depan pintu rumah termasuk bagian dari sunah Rasulullah Saw. dalam memuliakan tamu. Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya." Sabda Nabi Saw. lainnya, "Sebagian sunah dalam memuliakan tamu adalah mengantarkannya sampai ke depan pintu rumah."<sup>71</sup>

Abu Qatadah ra. pernah meriwayatkan, bahwa pada saat para utusan dari raja Habasyi datang menemui Rasulullah Saw., beliau menyambutnya dengan hangat, lalu melayaninya sendiri. Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, biarkan kami saja yang menghadapi mereka." Nabi Saw. menjawab, "Tidak, mereka dahulu memuliakan para sahabatku, maka biarkan aku sendiri yang membalas kebaikan mereka."

Kedua, kesempurnaan memuliakan tamu antara lain menyambut tamu dengan bibir tersenyum dan perkataan yang baik. Juga mengucapkan selamat tinggal pada saat tamu hendak pulang, dan menjamu tamu dengan cara-cara yang baik. Al-Auza'i ra. pernah ditanya, "Bagaimana cara memuliakan tamu?" Beliau menjawab, "Dengan bibir yang tersenyum dan berbicara yang baik." Ucapkan selamat jalan dengan hangat kepada tamu yang akan pulang, meskipun barangkali ada kekurangan yang tidak mengenakkan tamu. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Sesungguhnya orang yang berakhlak baik dalam memuliakan tamu akan mendapat derajat kemuliaan orang yang banyak berpuasa dan mendirikan shalat sunah.*"

Ketiga, tamu tidak boleh pulang tanpa kerelaan dan izin dari tuan rumah. Dan hendaknya, tuan rumah menggembirakan perasaan tamunya. Dan pada saat kita yang berlaku sebagai tamu, maka jangan bertamu hingga menginap lebih dari tiga hari. Kalau lebih dari itu, kadang-kadang tuan rumah

71 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Jilid 2, hadis nomor 3358. Juga oleh Imam Ibnu 'Arabi dalam Majma' milikinya, Jilid 2, hadis nomor 246. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Qadhdhafi, Jilid 1, hadis nomor 95. Imam al-Albani menyebutkan dalam al-Dha'ifah, hadis nomor 258, dan menyatakan bahwa statusnya adalah maudhū' (palsu).

merasa bosan atau kesal atas perilaku yang tidak disukainya. Di antaranya adalah, karena pengeluarannya yang juga akan bertambah. Rasulullah Saw. bersabda,

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا زَادَ فَصَدَقَةٌ.

*"Kewajiban untuk memuliakan tamu itu hanya sebatas tiga hari, dan selebihnya adalah (dianggap sebagai) sedekah."*<sup>72</sup>

Apabila tuan rumah meminta dengan ikhlas kepada tamunya untuk tinggal lebih dari tiga hari, maka tamu boleh menginap beberapa hari lagi. Dan disunahkan bagi tuan rumah menyediakan tempat tidur bagi para tamunya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sediakan satu tempat tidur bagi laki-laki, satu tempat tidur bagi perempuan, satu tempat tidur bagi tamu, dan yang keempat adalah hunian bagi setan."*<sup>73</sup>

Berkaitan dengan ketentuan dan larangan dalam aktivitas makan, dalam hal ini ada sembilan adab yang tergolong kepadanya, baik menurut tinjauan agama (syari'at) maupun kesehatan (kedokteran).

Pertama, disampaikan oleh Imam Ibrahim al-Nakha'i Rahimahullāh suatu riwayat yang menyatakan, bahwa makan di pasar itu mengandung suatu kehinaan.<sup>74</sup> Riwayat ini disandarkan isnad-nya kepada Rasulullah Saw.. Menghindari makan di pasar atau di tempat-tempat umum (terbuka) lainnya adalah sesuatu yang telah ditetapkan kebaikannya; sejauh yang bersangkutan tidak mampu bersikap tawadhu' dan tidak memaksakan diri maupun terpaksa melakukannya. Akan tetapi, kalau seseorang bisa menjaga kesemuanya itu (bersikap tawadhu', menjaga kebersihan, dan dalam kondisi terpaksa), maka ia boleh makan di pasar maupun tempat-tempat publik lainnya. Sebagaimana pernah diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra., ia mengatakan, *"Pada zaman Rasulullah Saw. kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri."*<sup>75</sup>

72 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Syurairah al-Khazza'i ra.

73 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabir bin 'Abdullāh ra. (Yang dimaksud dengan kalimat 'yang keempat adalah hunian bagi setan', sesungguhnya lebih bermakna kepada penutupan atas peluang atau akses bagi terjadinya tindak kemunkaran dengan menyediakan tempat tidur berlebih. Sebab, peluang terjadinya perzinahan lebih terbuka lebar manakala tersedia sarana yang berada di luar kendali peruntukannya. Juga fungsi kontrol atas kebersihannya menjadi semakin bertambah dan tidak tertanggulangi. Hingga apabila terlewatkan, maka kuman dan berbagai jenis penyakit (setan dalam bentuk lain) akan berkumpul di sana, disebabkan pemilik yang terbatas di dalam menjaga kebersihannya. Wallāhu a'lam-penerj).

74 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Abi Umamah ra, dan dinyatakan bahwa statusnya adalah lemah (dha'if). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi dalam al-Kāmil dari hadis Abi Umamah dan Abi Hurairah ra.

75 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan befau men-shahihkan-nya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban. (Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, posisi makan dan minum seperti yang disebutkan pada riwayat tersebut menunjukkan adanya kemudahan yang diberikan bagi penyelenggara acara jamuan makan serta keringanan (pilihan) bagi para tamu undangan yang hadir-penerj).

Kedua, ada sebuah riwayat yang mengisahkan, bahwa Sayyidina 'Ali ra.<sup>76</sup> pernah mengatakan, "Siapa saja yang memulai makan dengan menjaga kebersihan pada makanan yang hendak dikonsumsi, niscaya Allah Swt. akan menghilangkan darinya tujuh puluh bencana berupa penyakit dan gangguan bakteri yang buruk. Siapa saja yang memakan tujuh biji anggur kering atau korma sehari, niscaya akan terbunuh semua cacing (mikroba) di dalam perutnya. Dan, Siapa saja yang memakan dua puluh satu buah anggur kering merah sehari, niscaya setiap bagian tubuhnya tidak akan dihinggapi penyakit (selalu dalam kondisi terjaga). Sebab, daging akan menumbuhkan daging. Dan al-Tsarîd merupakan makanan khas (pokok) bagi orang-orang Arab. Terlalu banyak makan yang manis-manis dapat membesarkan perut dan melemahkan kondisi pinggang.

Ketiga, ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam al-Hajjaj Rahîmahullâh pernah mengatakan kepada seorang tabib (dokter), "Jelaskan kepadaku mengenai apa yang bisa menyehatkan tubuh dan membuat awet muda, serta agar aku tidak mudah menderita sakit?" Maka tabib itu menjawab, "Jangan menikahi seorang wanita kecuali ia masih gadis (perawan), jangan memakan daging kecuali yang masih segar, jangan memakan makanan kecuali yang telah dimasak, jangan meminum obat kecuali jika menderita sakit, jangan memakan buah-buahan kecuali yang telah matang, jangan menelan makanan kecuali setelah dikunyah dengan baik (sempurna). Makanlah makanan yang engkau sukai, akan tetapi janganlah terlalu banyak minum ketika sedang makan. Jika sedang minum, janganlah sambil memakan sesuatu --sambil minum--. Jangan menahan buang air kecil atau besar; jika tidak benar-benar terpaksa. Setelah makan siang, tidurlah sebentar, dan setelah makan malam berjalan-jalanlah sebelum tidur, minimal seratus langkah." Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Kemudian ia pergi kepada ahli (pasangan)nya dengan berlagak (sombong).*" (QS al-Qiyâmah [75]: 33).

Makna kata 'pergi kepada pasangannya' itu lantaran kondisi yang sudah terisi dan memiliki cukup tenaga untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.<sup>77</sup>

76 Saya (mubaqqiq) berpendapat, bahwa hadis 'Ali ra. ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syua'ib Jilid 5, hadis nomor 5952. Sementara Imam Ibnuul Jauzi Rahîmahullâh menyebutkan riwayat ini dalam al-Maudhû'ât, Jilid 2, hadis nomor 269 dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa dengan mengatakan bahwa riwayat dimaksud ditemukan dari sumber periwatan yang mengarah kepada para pihak yang mengaku diri sebagai Ahlul Bai't Nabi Saw. Imam al-Hafîzh al-Sayuthi dalam al-Lâli al-Mashnû'ah, Jilid 2, hadis nomor 211 setelah menyebutkan riwayat sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ibnuul Jauzi dengan redaksi yang serupa. Saya (mubaqqiq) berpendapat, bahwa statusnya adalah maudhû' (palsu). Wallâhu a'lam.

77 Penjelasan dari makna kalimat tersebut lebih kepada kebutuhan yang disandarkan bagi siapa saja yang cenderung menghindarkan diri dari makan pada waktu malam dengan tujuan berdiet (menghindari kegemukan) dan sejenisnya. Tentunya dalam konteks kekinian semua itu menjadi multi tafsir. Walau demikian, apa yang sudah ditetapkan aturannya dalam syari'at pasti mendatangkan kemanfaatan bagi manusia. Sebab, Allah Swt. Maha Mengetahui atas kebutuhan seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Wallâhu a'lam-penerj.

Keempat, disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa kerusakan saluran pada sel darah merupakan penyebab munculnya segala jenis penyakit yang utama,<sup>78</sup> dan meninggalkan makan pagi (sarapan) akan melemahkan badan serta mempercepat proses penuaan pada jaringan tubuh. Seorang yang bijak pernah mengatakan kepada putranya, "Wahai anakku, janganlah keluar rumah sebelum engkau makan pagi (sarapan). Sebab, makan pagi itu dapat menguatkan tubuh dan menghilangkan kelemahan berpikir, serta menahan sikap rakus pada saat memasuki waktu makan siang atau menyaksikan makanan yang tersedia di tempat kerja."

Kelima, sebagaimana orang sakit harus menghindari makanan yang dapat menghalangi kesembuhannya, maka orang sehat pun harus menghindari diri dari segala bentuk makanan yang tidak seharusnya dikonsumsi, atau dikonsumsi secara berlebihan. Sebagian orang bijak mengatakan, "Siapa saja yang menghindari diri dari mengonsumsi segala jenis makanan yang menimbulkan penyakit, niscaya tidak akan mudah terserang penyakit, dan justru akan terjaga kesehatannya. Lebih baik menjaga kesehatan daripada harus mengobati penyakit."

Keenam, Rasulullah Saw. menganjurkan kaum muslim agar membawa makanan kepada keluarga yang tengah berduka. Sebagaimana pada saat datang kabar syahidnya Ja'far ibn Abi Thalib ra., Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya keluarga Ja'far berduka cita karena kematiannya, dan mereka tidak sanggup menyediakan makanan bagi kebutuhan mereka sendiri. Oleh itu, bawakanlah makanan untuk mereka.*"<sup>79</sup> Melakukan yang seperti itu merupakan amalan yang disunnahkan".

Ketujuh, jangan menghadiri undangan dan memakan hidangan yang disajikan oleh seorang penguasa yang zalim lagi bersikap aniaya. Apabila terpaksa dan tidak ada alternatif lainnya, maka makanlah sedikit saja, serta jangan memakan makanan inti yang disajikannya.

Kedelapan, Fath al-Maushuli Rahimahullâh pernah berkunjung ke kediaman Bisyr al-Hafi. Bisyr pun mengeluarkan uang satu dirham dan memberikan kepada Ahmad al-Jala', pelayannya, sambil mengatakan, "Belikanlah dengan uang ini makanan yang baik serta lauk-pauk yang layak bagi tamu kita." Setelah dibelikan susu dan korma yang terbaik, maka

78 Diriwatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dalam al-Kâmil dari hadis 'Abdullâh ibn Jarad ra. Diriwatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas ibn Malik ra, dimana keduanya berstatus lemah (dha'if). Diriwatkan pula oleh Imam Ibnu Majah

79 Diriwatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Abdullâh ibn Ja'far ra. dengan redaksi yang serupa dengan sanad hasan. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Asma' binti 'Umais ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

disuguhkanlah hidangan tersebut kepada Fath al-Maushuli sebagai tamu dari Bisyr al-Hafi. Setelah mengonsumsinya, Fath al-Maushuli mengucapkan syukur serta mendo'akan bagi keberkahan Bisyr al-Hafi. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. jika beliau diberi hidangan makanan oleh tuan rumah atau siapa yang mengundang beliau makan.

Kesembilan, Imam al-Syafi'i Rahimahullâh pernah mengatakan, "Empat perkara yang menyebabkan tubuh menjadi kuat adalah; mengonsumsi daging, menggunakan pengharum badan (parfum), memperbanyak mandi, dan mengenakan pakaian yang terbuat dari jenis kain katun."

Imam al-Syafi'i Rahimahullâh juga pernah mengatakan, "Ada pula empat perkara yang bisa melemahkan badan adalah; banyak bersetubuh, terlalu sering bersedih, banyak minum air tanpa makan, dan banyak mengonsumsi merica."

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai adab makan. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai adab di seputar pernikahan. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.





**Bagian Kedua Belas**  
**Adab**  
**Pemikahan**

- **Pertama**, tentang apa saja yang diperbolehkan, dan apa saja yang dilarang dalam pernikahan.
- **Kedua**, tentang adab yang harus dijaga serta diperhatikan dalam proses pernikahan, dan terhadap para pemegang kekuatan (keabsahan) akad nikah.
- **Ketiga**, tentang adab menjalani pernikahan, dan seluruh aturan yang mengitarinya, termasuk persoalan talak (perceraian).





## Bab Pertama

# Rahasia di Seputar Pernikahan

---

*"Berkaitan di seputar apa saja yang diperbolehkan,  
dan apa saja yang dilarang dalam pernikahan."*

---

**K**etahuiilah, bahwa sesungguhnya para ulama berbeda pendapat mengenai masalah-masalah di seputar pernikahan. Menurut pendapat sebagian dari mereka, menjalani syari'at berupa pernikahan itu lebih utama daripada membujang untuk tujuan beribadah (mendekatkan diri kepada Allah Swt.) tanpa adanya gangguan di seputar masalah-masalah yang melingkupi sebuah pernikahan. Dan, sebagian lainnya mendahulukan pernikahan atas berbagai keutaman yang juga melingkupinya. Akan tetapi, mereka tetap menghargai bagi pendapat yang lebih mengutamakan beribadah bagi orang yang tidak ingin atau menunda menikah.

Sebagian yang lain juga ada yang berpendapat, bahwa di zaman sekarang ini yang lebih utama adalah meninggalkan pernikahan. Sebab, sebagian besar dari aturan di seputar pernikahan yang berlaku sudah melanggar (keluar dari

aturan) syari'at Islam, dan kebanyakan manusia --laki-laki maupun wanita-- saat ini sudah berakhlak tercela.

Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan keutamaan pernikahan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, dan ini merupakan bagian dari perintah,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ.

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kalian," (QS al-Nûr [24]: 32).

Allah Swt. juga telah berfirman mengenai apa yang dilarang dalam terjadinya proses pernikahan, "Maka janganlah kalian (para wali) menghalangi mereka menikah kembali dengan bakal suaminya," (QS al-Baqarah [2]: 232).

Allah Swt. juga telah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau, lalu Kami (Allah) memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan," (QS al-Ra'd [13]: 38).

Dalam ayat ini kita bisa mendapati, bahwa Allah Swt. telah memberikan keutamaan pada pernikahan. Kemudian para Rasul juga berdo'a kepada Allah Swt. agar dikaruniai anak yang shalih. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "Dan mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, anugerahkan kepada kami istri-istri serta keturunan kami sebagai penyejuk qalbu kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS Al-Furqân [25]: 74).

Pada redaksi yang serupa Rasulullah Saw. juga bersabda,

النِّكَاحُ سُنَّتِي، فَمَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِي فَلَيْسَتْ بِسُنَّتِي.

"Menikah itu merupakan bagian dari sunnahku. Siapa saja yang menyukai ajaran fitrah yang aku sampaikan, hendaklah ia menikah, untuk mengikuti sunnahku."<sup>81</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "Menikahlah kalian untuk memperbanyak keturunan. Sebab sesungguhnya aku akan berbangga dengan umatku yang banyak keturunannya terhadap umat yang lain pada Hari Berbangkit kelak."<sup>82</sup>

80 Menikah kembali dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain-penerj.

81 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dalam Musnad miliknya dengan menyebutkan pembuka dan penutupnya, dari hadis Ibnu 'Abbas ra., dan dengan sanad hasan. (Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah-penerj).

82 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar ibn Mardawaih dalam kitab Tafsir miliknya dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa, dan statusnya adalah lemah (dha'if). Disebutkan pula dengan penembahan pada redaksinya riwayat Imam al-Baihaqi, sebagaimana apa yang dipahami maknanya oleh Imam al-Syafi'i Rahimahullâh. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa hadis ini memiliki syawahid (riwayat pendukung yang menguatkan statusnya), sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam al-Shahîhah, hadis nomor 2782. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kabir, Jilid 7, hadis nomor 78, dimana isnadnya berstatus hasan sebagai syawahidnya. Imam al-Albani juga menyebutkan dalam al-Shahîhah, hadis nomor 1849, dengan

Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang tidak menyukai apa yang menjadi sunnahku, maka sungguh ia bukan dari golongan umatku. Dan sesungguhnya pernikahan itu bagian dari apa yang telah aku sunnahkan, hingga siapa yang menyukai aku hendaklah ia menghidupkan sunnahku itu (menikah)."*<sup>83</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang tidak menikah karena takut miskin, ia bukan termasuk golonganku."*<sup>84</sup>

Takut miskin di sini lebih kepada sikap yang diiringi adanya penolakan manakala ada pihak-pihak yang ingin membantu dalam merealisasikannya. Bukan pada mereka yang tidak menentang nilai sunnah yang terdapat pada pernikahan.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang mempunyai kesanggupan untuk memberi nafkah, hendaklah ia menikah."*<sup>85</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang sudah memiliki kesanggupan (mempunyai mata pencaharian dan nafkah yang mencukupi), hendaklah ia menikah. Sebab, pernikahan dapat menjaga pandangan serta kemaluan dari perbuatan zina. Dan siapa saja yang belum memiliki kesanggupan, hendaklah ia berpuasa. Sebab, puasa dapat mengontrol fungsi nafsu pada syahwat."*<sup>86</sup>

Puasa mampu mengontrol dan membuat keinginan pada tubuh jadi menurun, demikian pula halnya dengan nafsu syahwat yang tersedia di dalamnya (tubuh). Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila datang seseorang yang baik agamanya dan menyatakan diri ingin meminang putri kalian, dimana kalian juga menyukainya, maka segera nikahkan ia dengan putri kalian. Sebab, jika engkau tidak berbuat demikian, maka akan terjadi bencana serta fitnah yang dahsyat dalam urusan dunia ini (pernikahan)."*<sup>87</sup>

---

redaksi yang serupa, meski terdapat sejumlah redaksi yang merupakan penambahan yang berstatus gharib. Wallāhu a'lam.

83 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) pada redaksi yang awal dari hadis Anas ibn Malik ra.

84 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Sa'ad al-Khudri ra. dengan isnad yang lemah (dha'if). Diriwatikan pula oleh Imam al-Darimi dalam *Musnad* miliknya. Juga oleh Imam al-Baghawi dalam kitab *Mu'jam* miliknya, dan oleh Imam Abi Dawud dalam *al-Marāsīl* dari hadis Abi Najih dengan redaksi yang sedikit berbeda namun maknanya serupa. Sementara kedudukan Abi Najih sebagai sahabat Nabi Saw. masih dipertentangkan (para ulama berbeda pendapat).

85 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Aisyah ra. dengan sanad yang lemah (dha'if). Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa hadis ini diriwatikan oleh Imam al-Nasā'i dalam kitab *al-Nikāh*, Jilid 6, hadis nomor 57. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 58. Imam Ahmad Syakir mengatakan, bahwa isnadnya berstatus shahih, halaman 411. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jāmi'*, hadis nomor 6498 dari hadis 'Utsman ibn 'Affan ra..

86 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Ibnu Mas'ud ra.

87 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah ra., yang dinukil dari riwayat milik Imam Bukhari. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Halim al-Muzni, dan beliau menghasankan statusnya. Juga diriwatikan oleh Imam Abi Dawud dalam *al-Marāsīl*. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *ash-Shahihah*, hadis nomor 1022. Juga terdapat riwayat pendukung, sebagaimana termuat dalam *al-Irwā' al-Ghaffil*, karya Imam al-Albani, hadis nomor 1926.

Dalam hadis ini diterangkan, bahwa pernikahan dapat menghindarkan diri pelakunya dari fitnah dunia, juga kekacauan dan kerusakan akhlak bangsa secara umum. Berkenaan dengan hal itu, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang menikah dan atau menikahkan orang lain karena Allah Swt., niscaya ia akan memperoleh kedekatan dengan-Nya (menuai perlindungan serta keridhaan-Nya)."*<sup>88</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang menikah, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan bagian dari aturan agamanya. Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Swt., untuk menggenapi bagian lainnya dari agama."*<sup>89</sup>

Sesungguhnya, rusaknya agama seseorang pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan memelihara perut dan kemaluannya. Dan, pernikahan adalah jalan terbaik untuk memelihara keduanya. Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يَنْقَطِعُ إِلَّا ثَلَاثٌ: وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ....

*"Setiap amal manusia akan terputus (ketika ia meninggal dunia), kecuali tiga perkara berikut ini; anak shalih yang mendo'akan kedua orangtua..."*<sup>90</sup>

Dan, untuk memiliki anak yang shalih tentu saja harus diawali dengan melakukan pernikahan.

Adapun ucapan para sahabat (atsar) di seputar pernikahan, Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Dua perkara yang menghalangi pernikahan, yaitu; orang yang lemah (impoten) dan orang yang gemar melakukan tindakan maksiat."

Ini menjelaskan, bahwa agama tidak melarang dan tidak mengharamkan pernikahan. Sebagaimana Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Tidak sempurna ibadah seseorang sebelum ia menikah."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra., yang menikahi beberapa istri, pernah mengatakan, "Aku menikah untuk mendapatkan keturunan."

Ada seorang sahabat yang mengambil keputusan untuk berkhidmat kepada Rasulullah Saw. dan tinggal bersama beliau. Lalu Rasulullah Saw.

88 Diriwayakan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang lemah (dha'if) dari hadis Mu'adz ibn Anas ra. dengan redaksi yang serupa.

89 Diriwayakan oleh Imam Ibnu Ja'uzi Rahimahullah dalam al-'Ilal dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (dha'if), yang merupakan nwayat dari Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dengan redaksi yang serupa. Sedangkan dalam al-Mustadrak diriwayakan dengan status yang shahih dengan redaksi yang juga berbeda, namun maknanya serupa. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa nwayat ini disampaikan oleh Imam al-Hafisami dalam Majma' al-Zawaid, Jilid 4, hadis nomor 252. Lalu dikatakan, bahwa telah diriwayakan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Austah dengan dua jalur periwatan, dimana pada Isnad keduanya terdapat perawi yang bernama Yazid al-Raqqasyi dan Jabir al-Ja'fi, dimana keduanya adalah para perawi yang lemah (dha'if). Diriwayakan pula oleh Imam al-Hakim sebagai penguat dalam al-Mustadrak, Jilid 2, hadis nomor 161, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa, lalu dikatakan bahwa isnadnya berstatus shahih. Dalam jalur perwwayatannya juga terdapat 'Abdurrahman, dimana ia adalah Ibnu Zaid ibn 'Uqbah. Ia disiqahkan oleh Imam al-Dzahabi.

90 Diriwayakan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa.

bertanya kepada sahabat tadi, "Apakah engkau tidak ingin menikah?" Jawabnya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang miskin, tidak punya apa-apa. Haruskah aku kehilangan kesempatan berkhidmat kepadamu dengan melakukan pernikahan?" Mendengar jawaban tersebut, Nabi pun terdiam dan berdiam diri untuk beberapa saat, kemudian beliau mengulangi pertanyaan yang sama, serta sahabat tadi mengulangi jawaban yang sama. Sahabat itu kemudian berpikir dan berkata dalam sanubari, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. lebih mengetahui apa yang terbaik bagi kita untuk mendekati diri kepada Allah Swt. di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, aku akan menikah." Kemudian Nabi Saw. bertanya kepadanya untuk ketiga kalinya, "Apakah engkau tidak ingin menikah?" Ia akhirnya menjawab, "Baiklah wahai Rasulullah, nikahkanlah aku."<sup>91</sup>

Seorang laki-laki pernah mengatakan kepada Ibrahim ibn Ad-ham, "Berbahagialah tuan, karena Anda dapat sibuk melakukan ibadah disebabkan Anda masih membujang (belum menikah)." Maka Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Do'amu di tengah-tengah keluargamu lebih baik daripada seluruh ibadahku kepada Allah Swt.." Lalu laki-laki itu bertanya, "Jika demikian, lalu mengapa Anda tidak juga menikah?" Ibrahim menjawab, "Aku tidak berhajat kepada wanita. Aku tidak ingin berhubungan dengan wanita."

Ada ulama yang mengatakan, bahwa kelebihan orang yang berkeluarga daripada orang yang membujang ibarat kelebihan seorang mujahid daripada 'abid (ahli ibadah). Satu raka'at shalat seorang yang berkeluarga lebih utama daripada tujuh puluh raka'at shalat seorang yang masih bujang.

Sedangkan pendapat yang menyatakan tidak perlu menikah, didasarkan pada sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ الْمَائَتَيْنِ الْخَفِيفُ الْحَاذِلُ الَّذِي لَا أَهْلَ لَهُ وَلَا وَلَدَ.

*"Sebaik-baik manusia setelah dua ratus tahun --sepeninggalku-- adalah orang yang ringan bebannya, yang tidak mempunyai istri sama sekali, atau mereka yang tidak memiliki anak sama sekali."<sup>92</sup>*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Akan datang suatu zaman, dimana seseorang binasa karena ulah istrinya, kedua orangtuanya dan atau anak-anaknya. Mereka mencelanya karena kemiskinannya serta membebaninya dengan kewajiban-kewajiban yang tidak sanggup dilakukannya, sehingga ia memasuki tempat-tempat

91 Diriwatikan oleh Imam Ahmad dari hadis Rabi'ah al-Aslami dalam riwayat yang sangat panjang, dan ia merupakan penyampai dari kisah tersebut, dengan sanad yang berstatus hasan.

92 Diriwatikan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Hudzaifah ra.. Diriwatikan pula oleh Imam al-Khaththabi dalam *al-Uzlah* dari hadis Hudzaifah dan Abi Umamah ra. dimana keduanya berstatus lemah (dha'if) (penjelasan lebih lanjut mengenai riwayat ini dapat dilihat dalam kitab, *Kasyful Khafâ*, karya Imam al-'Ajuni, Jilid 1, hadis nomor 464-penerj).

*dimana keyakinan (agamanya) menjadi hilang, dan ia pun binasa karenanya.”<sup>93</sup>*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Salah satu dari dua kekayaan adalah sedikitnya jumlah keluarga, dan salah satu dari dua kemiskinan adalah banyaknya jumlah keluarga.”<sup>94</sup>

Suatu ketika Abu Sulaiman al-Darani pernah ditanya seputar pernikahan oleh seseorang? Maka ia menjawab, “Bersabar tidak beristri lebih baik daripada bersabar atas kewajiban terhadap istri. Dan, bersabar atas kewajiban terhadap istri lebih baik daripada bersabar atas api neraka.”

Abu Sulaiman al-Darani juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang mencari tiga perkara, maka ia telah condong kepada dunia. Tiga perkara tersebut adalah, mencari-cari penghidupan, menikahi perempuan, dan mengarang cerita.”

Imam al-Hasan al-Bashri Rahimahullâh juga pernah mengatakan, “Apabila Allah Swt. menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia tidak memenuhi urusan keluarga dan hartanya.”

Berkaitan dengan manfaat pernikahan, maka di dalam sunnah, pernikahan itu mengandung lima kebaikan. Pertama, mendapatkan anak atau keturunan yang diharapkan shalih dan shalihah. Kedua, menyalurkan nafsu syahwat ke tempat yang dihallowkan oleh Allah Swt.. Ketiga, menciptakan ketenteraman batin dalam hidup dan berumah tangga. Keempat, meningkatkan pengabdian kepada Allah Swt.. Dan, kelima, mendapatkan pahala atas jerih-payah memenuhi kewajiban mencarikan nafkah bagi keluarga.

Manfaat yang pertama dari pernikahan adalah, mendapatkan keturunan atau anak. Inilah yang menjadi pokok dari disunahkannya melakukan pernikahan. Maksud dari pernikahan adalah untuk melestarikan keturunan, sehingga bumi Allah Swt. tetap makmur dengan keberadaan manusia. Ada empat tujuan atas keberadaan anak dari hasil pernikahan yang utama, yaitu; mencari kecintaan Allah Swt. disebabkan bertambahnya jumlah manusia, mencari kecintaan Rasulullah Saw. karena bertambahnya jumlah pengikut serta telah mengikuti sunnah beliau, mencari keberkahan do'a anak yang shalih dan shalihah setelah orangtua meninggal dunia, serta mendapatkan syafa'at disebabkan kematian anak yang masih balita apabila meninggal

93 Dirwayatkan oleh Imam al-Khaththabi dalam *al-Uzlah* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan redaksi yang serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Zuhd* dengan redaksi yang juga serupa dan hadis Abi Hurairah ra. Dan, kedua jalur periwayatan tersebut berstatus lemah (*dha'if*) (lihat lebih lanjut mengenai penjelasan hadis ini di dalam kitab, *al-Mughni'an Hamli al-Asfar*, karya Imam al-Hafizh al-Iraqi. Jilid 2, hadis nomor 29-penerj).

94 Dirwayatkan oleh Imam al-Qadhdhâ'i dalam *Musnad al-Syihâb* dari hadis 'Ali ibn Abi Thalh ra. Juga oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hallal al-Muzni, dimana kedua sanadnya berstatus lemah (*dha'ifaini*).

sebelum orangtuanya meninggal dunia.

Tujuan yang pertama dari dilangsungkannya pernikahan adalah memiliki keturunan untuk mencari kecintaan atau keridhaan Allah Swt. disebabkan bertambahnya jumlah manusia di muka bumi. Makna tujuan ini sangat halus dan tidak mudah dipahami oleh manusia yang memandangnya dengan sebelah mata (tidak serius memahaminya). Sebab, semua itu merupakan kebenaran alamiah yang disertai oleh adanya bukti-bukti yang nyata. Contohnya adalah, seorang pemilik tanah menyerahkan bibit dan alat-alat pertanian kepada seorang buruh tani, dan disediakannya pula lahan untuk menanam bibit-bibit tersebut. Namun, buruh tani itu tidak mau melaksanakan pekerjaan yang diminta, dan bahkan menyia-nyiakan bibit serta alat-alat pertanian hingga semuanya menjadi rusak.

Dengan demikian, sudah semestinya apabila kemudian buruh tani itu menjadi sasaran kemarahan dari tuannya. Begitu pula halnya dengan Allah Swt. yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan. Allah Swt. menciptakan benih kehidupan untuk menghasilkan keturunan dari tulang sulbi laki-laki dan rongga di bawah dada perempuan. Rahim adalah ladang subur, sedangkan alat vital laki-laki dan perempuan hanyalah alat-alat bercocok tanam maupun sarananya. Allah 'Azza wa Jalla juga menciptakan nafsu syahwat laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan keturunan dengan menggunakan organ-organ vitalnya; tentunya melalui jalur yang diizinkan-Nya.

Rasulullah Saw. juga menunjukkan hal itu secara jelas melalui sabda beliau berikut ini, *"Menikahlah! Supaya kalian mempunyai keturunan."* Jadi, siapa saja yang tidak mau menikah, maka ia telah merusak bibit yang tersedia, dan sekaligus menyia-nyiakan alat-alatnya serta melawan kehendak Allah Swt.. Oleh karena itu, membunuh anak atau menggugurkan kandungan (aborsi), dan atau menguburkannya hidup-hidup sangatlah dilarang oleh aturan agama. Jika Anda bertanya kepada saya, *"Apabila Allah Swt. menghendaki kekalnya keturunan, lalu mengapa Dia membinasakan manusia dengan menciptakan kematian?"*

Ketahuiilah, hidup dan mati merupakan dua sisi yang sangat berlawanan, dimana keduanya sama-sama merupakan kehendak Allah Swt.. Seperti halnya cinta dan benci, yang merupakan dua kata yang berlawanan satu sama lain, namun keduanya juga merupakan kehendak Allah Swt.. Allah Swt. telah berfirman,

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ.

"Allah tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya." (QS al-Zumar [39]: 7).

Ada sebuah hadis qudsi dimana Rasulullah Saw. menyampaikan firman Allah Swt.,

مَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ كَتَرَدَّدْتِي فِي قَبْضِ رُوحِ عَبْدِي الْمُسْلِمِ هُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا يَدُّ لَهُ مِنَ الْمَوْتِ.

"Aku tidak merasa sedih terhadap sesuatu seperti kesedihan-Ku saat mengambil nyawa hamba-Ku yang muslim, dimana ia tidak menyukai kematian, sedangkan Aku tidak menyukai penderitanya, dan tidak ada jalan lain kecuali kematian."<sup>95</sup>

Semua itu merupakan isyarat atas firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an, "Kami (Allah) telah menentukan (menakdirkan) kematian atas kalian," (QS a-Wâqî'ah [56]: 60).

Allah Swt. juga telah berfirman, "[Aku-lah] yang menciptakan kehidupan dan kematian," (QS al- Mulk [67]: 2).

Dengan demikian, firman Allah Swt., "Kami telah menentukan kematian atas kalian" dan firman-Nya di dalam hadis qudsi, "Aku tidak menyukai penderitanya" merupakan dua statemen yang tidak berlawanan antara satu dengan lainnya. Justru keduanya mengungkapkan kebenaran. Inilah yang disebut dengan kehendak Allah Swt..

Tujuan kedua dari dilangsungkannya pernikahan dan memiliki keturunan adalah, untuk mencari kecintaan Rasulullah Saw., disebabkan bertambahnya jumlah pengikut beliau. Menikah berarti mencintai Rasulullah Saw. dengan berusaha menambah jumlah pengikut beliau, sehingga beliau menjadi bangga dengan banyaknya jumlah pengikut pada Hari Berbangkit kelak. Rasulullah Saw. sendiri yang pernah bersabda, "Sesungguhnya sehelai tikar di sudut rumah lebih aku sukai ketimbang seseorang yang tidak mempunyai keturunan (maksudnya, tidak menikah)."<sup>96</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda,

خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْوَلُودُ الْوُدُودُ.

95 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abl Hurairah ra.

96 Diriwayatkan oleh Imam Abu 'Umar al-Tauqani dalam *Ma'âsyirah al-Ahaini* secara mauqûf kepada 'Umar Ibnul Khat - thab ra. dan tidak kami jumpai dalam status yang marfû'.



*“Sebaik-baik pernikahan di antara kalian adalah yang banyak memiliki keturunan dan berlimpah (dinaungi) kasih sayang.”<sup>97</sup>*

Beliau Saw. juga pernah bersabda, *“Pasangan yang tidak rupawan namun mempunyai banyak keturunan lebih baik daripada pasangan nan rupawan yang tidak mempunyai keturunan.”<sup>98</sup>*

Hadis-hadis di atas menunjukkan, bahwa tujuan mulia dari menikah adalah memiliki keturunan, dan tidak sekadar untuk memenuhi kepuasan nafsu syahwat belaka.

Tujuan ketiga dari dilangsungkannya pernikahan dan memiliki keturunan adalah, untuk mencari kebarakahan dengan do'a dari anak-anak yang shalih dan shalihah sesudah orangtua meninggal dunia. Jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak laki-laki atau perempuan yang shalih serta shalihah, maka anak itu pasti akan mendo'akan kedua orangtuanya. Seperti disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa semua amal anak Adam (manusia) akan terputus setelah ia meninggal dunia, kecuali tiga perkara. Beliau menyebutkan salah satu di antaranya adalah anak shalih yang senantiasa mendo'akan kedua orangtuanya. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *“Semua do'a (dari dunia) dibawa kepada orang yang meninggal (di dalam kubur) seperti lapisan cahaya.”<sup>99</sup>*

Apabila anak itu seorang yang shalih, maka kedua orangtuanya akan mendapatkan pahala atas semua amal dan do'a yang dipanjatkan oleh anak tersebut. Seolah-olah anak itu merupakan upah atau pendapatan (income) pasif bagi kedua orangtuanya. Akan tetapi, kedua orangtuanya tidak akan disiksa atas dosa-dosa yang dilakukan oleh anaknya, sebab tidak seorang pun memikul beban atas dosa yang dilakukan oleh orang lain. Allah Swt. telah berfirman, *“Aku (Allah) akan pertemuan mereka dengan anak-anak mereka, dan tidak Aku kurangkan sedikit pun amal buruk mereka,”* (QS al-Thûr [52]: 21).

Sedangkan amal baik mereka akan bertambah disebabkan amal baik yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Tujuan keempat dari dilangsungkannya pernikahan dan memiliki keturunan adalah, untuk mencari syafa'at yang disebabkan oleh kematian anak yang masih kecil; jika si anak meninggal dunia sebelum kedua orangtuanya.

97 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Abi Adzinah al-Shadafi. Imam al-Baihaqi mengatakan, bahwa hadis ini disampaikan dengan riwayat yang shahih dari Sa'id ibn Yassar secara mursal. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam al-Shahihah, hadis nomor 1849.

98 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afa'* dari riwayat Bahz ibn Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dan tidak shahih statusnya.

99 Kami menukikkan riwayatnya dan hadis Arba'in yang sangat dikenal dari riwayat Abi Hadbah, dari Anas ibn Malik ra. dalam bahasan mengenai sedekah kepada orang yang telah meninggal dunia, di mana Abi Hadbah dinyatakan oleh para ulama hadis sebagai seorang pendusta. *Wallâhu a'lam.*

Apabila seorang anak meninggal dunia mendahului ayah atau ibunya, maka anak itu menjadi syafa'at bagi ayah atau ibunya. Nabi Saw. pernah bersabda, *"Anak itu akan menarik kedua orangtuanya ke surga."*<sup>100</sup>

Dalam hadis yang lain disebutkan, bahwa Nabi Saw. juga pernah bersabda, *"Anak itu akan menarik kedua orangtuanya seperti aku menarik kain yang kalian pakai saat ini."*<sup>101</sup>

Dan, Rasulullah Saw. pernah pula bersabda dalam hadis yang lain, bahwa kepada anak kecil itu dikatakan, *"Masuklah ke surga!"* Lalu anak itu pun pergi ke pintu surga dengan perasaan tertahan, seraya berkata, *"Aku tidak akan masuk ke surga tanpa kedua orangtuaku."* Kemudian dikatakan kepadanya, *"Masukkanlah kedua orangtuanya bersama dirinya ke surga."*<sup>102</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang mempunyai dua anak yang meninggal dunia lebih dahulu, maka ia akan diselamatkan dari siksa api neraka."*<sup>103</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang ditinggalkan mati oleh ketiga anaknya yang belum mencapai usia baligh, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga dengan karunia dan rahmat-Nya ketika ia meninggal dunia."* Para sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, bagaimana jika hanya dua orang anak saja?"* Nabi Saw. menjawab, *"Meskipun hanya dua anak saja."*<sup>104</sup>

Dalam sebuah riwayat pernah pula disampaikan, bahwa di Padang Mahsyar nanti akan ada sekelompok manusia yang memberi minum atas golongan kaum muslim yang tengah kehausan. Pada saat ditanyakan kepada mereka, *"Siapakah kalian ini sesungguhnya?"* Mereka menjawab, *"Kami adalah anak-anak kaum muslim yang meninggal dunia sebelum kami memasuki usai akil baligh. Dan, mereka yang kami beri minum ini merupakan orangtua kami."* Semua ini merupakan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt.,

فَأْتُوا حَرَثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ وَقَدَّمُوا لِأَنفُسِكُمْ.

100 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis 'Ali ibn Abi Thalh ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga dari hadis Mu'adz bn Jabal ra. dengan redaksi yang serupa, dimana keduanya berstatus lemah (dha'if).

101 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.

102 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-Dhu'afa' dari riwayat Bahz ibn Hakim, dari ayahnya dari kakeknya, dimana statusnya tidaklah shahih. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Nasa'i dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa, dan status isnadnya adalah jayid (baik).

103 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan Imam al-Thabrani dan hadis Zuhair ibn Abi 'Aqamah ra. dengan redaksi yang serupa dari dialog Nabi Saw. dengan penduduk Anshar. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa dari dialog Nabi Saw. dengan seorang wanita yang ditinggal mati oleh ketiga anaknya yang masih balita.

104 Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan hadis Anas ibn Malik ra. Demikian pula oleh Imam Ahmad dengan sedikit tambahan pada redaksinya dari hadis Mu'adz ibn Jabal ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan redaksi yang serupa.

*"Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam kalian itu bagaimana saja kalian kehendaki. Dan kerjakanlah amal yang baik untuk diri kalian,"* (QS al-Baqarah [2]: 223).

Manfaat yang kedua dari pernikahan adalah, dapat membentengi diri kita dari gangguan setan, menyalurkan nafsu syahwat dan memelihara kemaluan. Nabi Saw. bersabda,

مَنْ نَكَحَ فَقَدْ حَصَّنَ نَفْسَهُ دِينَهُ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الْآخِرِ.

*"Siapa saja yang menikah, maka sesungguhnya ia telah melaksanakan sebagian dari perintah agamanya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk memenuhi perintah yang sebagiannya lagi."*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Siapa saja yang belum sanggup menikah, maka hendaklah ia berpuasa. Sebab, berpuasa terbukti mampu meredakan nafsu syahwat."*<sup>105</sup>

Kesenangan yang terdapat dalam hubungan seksual antara suami dengan istri hanyalah satu contoh dari kebahagiaan ukhrawi. Tidak akan banyak mengandung manfaat terhadap sesuatu apabila tidak terdapat unsur yang membahagiakan di dalamnya. Seorang anak yang masih belum memasuki usia baligh tidak akan mendapatkan kesenangan berhubungan seksual jika ia menikah sebelum masanya tiba. Sebab, hubungan seksual tidak bermanfaat baginya. Seperti seorang anak yang masih belia tidak akan menemukan kenikmatan berada dalam kekuasaan yang disebabkan tidak tersedia kenikmatan berkuasa pada dirinya akibat faktor usia. Allah Swt. menciptakan dunia dengan tujuan, bahwa jika manusia merasakan dan memperoleh kesenangan di dunia ini, maka mereka diharapkan akan berkeinginan besar terhadap usaha menggapai kesenangan yang lebih abadi di akhirat kelak. Dan, kesenangan yang abadi di negeri akhirat-lah yang merupakan kesenangan paling utama serta paling tinggi. Pernikahan bertujuan menyelamatkan seseorang dari desakan nafsu syahwat yang keliru dalam menempatkannya.

Qalbu merupakan pangkal dari segala perbuatan seseorang yang menuju jalan ukhrawi. Sebagaimana Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, *"Tidak sempurna ibadah seseorang sebelum ia menikah."*

Allah Swt. telah berfirman, *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah,"* (QS al-Nisâ' [4]: 28).

105 Takhrîj kedua riwayat ini telah dijelaskan sebelumnya-penerj.

'Ikrimah dan Mujahid ra. mencoba menjelaskan makna dari ayat tersebut, "Bahwa laki-laki (suami) itu sulit untuk bersabar terhadap kepentingannya atas diri wanita (istrinya)."

Faiz ibn Nazih juga pernah mengatakan, "Apabila hasrat laki-laki (suami) telah bangkit, maka hilanglah dua pertiga dari fungsi akalnyanya."

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Apabila hasrat laki-laki (suami) telah bangkit, maka hilanglah sepertiga dari agamanya." Maksudnya, menjadi dominan kendali syahwatnya.

Allah Swt. telah berfirman, "Dan kami berlindung dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita," (QS Al-Falaq [113]: 3).

Ibnu 'Abbas ra. menjelaskan mengenai makna ayat tersebut, "Bahwa berlindung dari kejahatan maksudnya adalah berlindung dari bangkitnya hasrat yang tak terkendali."

Rasulullah Saw. pernah memohon dalam rangkaian do'a yang beliau panjatkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي وَقَلْبِي وَشَرِّ مَنِّي.

"Allāhumma innī a'ūdzubika min syarri sam'ī wa basharī wa qalbī wa syarri maniyyī."

"Ya Allah Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, qalbuk, dan dari kejahatan air maniku sendiri."<sup>106</sup>

Dan beliau juga berdo'a,

أَسْأَلُكَ أَنْ تُطَهِّرَ قَلْبِي وَتَحْفَظَ فَرْجِي.

"As-aluka an tuthahhira qalbī wa tahfazha farjī."

"Aku memohon kepada-Mu, kiranya Engkau menyucikan pikiranku dan menjaga kemaluanku."<sup>107</sup>

Imam Al-Junaid Raḥimahullāh pernah mengatakan, "Kebutuhanku atas jima' (bersetubuh) seperti aku membutuhkan makan pada setiap harinya."

Nabi Saw. juga bersabda, "Apabila pandanganmu jatuh kepada seorang wanita, maka segera palingkan pandanganmu, lalu temuilah istrimu dan berjima'lah dengannya."<sup>108</sup>

106 Takhrijnya telah dijelaskan pada bahasan mengenai do'a

107 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Da'wāt dari hadis Ummu Salamah ra.

108 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Kabsyah al-Anmari dengan isnad jayyid (baik). (Ada sebuah nasihat bijak yang ternyata efektif dalam menanggulangi hasrat pandangan dan nafsu syahwat kepada pihak lain yang bukan menjadi hak kita. Yaitu, jika Anda melihat keindahan pada diri atau sosok lain yang bukan menjadi hak Anda untuk

Dengan demikian, berarti ia telah menolak hasrat buruk yang berusaha mempengaruhinya.

Jabir ibn 'Abdullāh ra. pernah mengatakan, bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. melihat seorang wanita yang memicu hasrat beliau, lalu beliau segera pergi menemui Zainab istri beliau, kemudian beliau memenuhi hajat beliau. Setelah itu, beliau keluar seraya bersabda, *"Apabila kalian menyaksikan seorang wanita bukan muhrim yang menarik perhatian kalian --atau sebaliknya--, maka pandangan semacam itu ibarat panah setan. Oleh karena itu, jika seseorang dari kalian mendapati jiwa kalian tertarik kepadanya, segera datangi pasangan kalian. Sebab, apa yang terdapat padanya juga tersedia pada pasangan kalian."*<sup>109</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Janganlah kalian mendatangi tempat wanita yang suaminya kebetulan tidak berada di rumah. Sebab, setan berjalan melalui urat nadi kalian seperti berjalannya peredaran darah kalian."* Lalu para sahabat bertanya, *"Apakah yang demikian itu berlaku pula bagi dirimu, wahai Rasulullah?"* Jawab beliau, *"Ya, aku juga, walaupun Allah Swt. akan melindungi aku dari segala bentuk tipu-daya setan, hingga setan itu tunduk kepadaku."*<sup>110</sup> Dengan kata lain, hanya Nabi Saw. yang bisa selamat dari tipu-daya setan.

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu hari ada seorang pemuda bertanya kepada Ibnu 'Abbas ra., *"Aku adalah seorang pemuda yang tidak mempunyai istri. Aku sering merasa takut berdosa karena aku sering mengeluarkan maniku dengan tanganku sendiri (melakukan masturbasi). Apakah perbuatanku tersebut termasuk kategori dosa?"* Ibnu 'Abbas memalingkan muka dari pemuda tersebut sambil berkata, *"Alangkah kotornya tanganmu. Menikahi budak perempuan lebih baik daripada apa yang telah engkau perbuat itu. Akan tetapi, perbuatanmu itu masih lebih baik daripada jika engkau berzina."*

Manfaat yang ketiga dari menikah adalah, untuk menenteramkan qalbu dan pikiran. Pernikahan memberikan ketenteraman pada qalbu dan pikiran, serta tumbuhnya kasih-sayang antara suami dan istri. Qalbu yang tenteram ini dapat menguatkan ibadah kepada Allah Swt.. Allah Swt. telah berfirman,

لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا.

*"Agar ia merasa tenteram kepadanya," (QS al-A'rāf [7]: 189).*

---

menikmatinya, maka segeralah Anda mencari ketenangan yang ada pada dirinya, lalu kembalilah ke rumah sesegera mungkin, kemudian cegah kelebihan pada pasangan Anda yang tidak dimiliki oleh apa yang sempat mengagumkan pandangan Anda tadi. Nasihat ini berlaku bagi kaum wanita (istri) maupun kaum pria (suami)-penerj).

109 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam al-Tirmidzi dengan redaksi milik Imam al-Tirmidzi, dan statusnya adalah basan shahih.

110 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Jabir ibn 'Abdullāh ra., lalu dikalakan bahwa statusnya adalah gharib. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullāh ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang serupa.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Senangkan qalburnu sejenak. Sebab, apabila qalburnu tidak merasa senang, niscaya ia menjadi buta."<sup>111</sup>

Dikatakan dalam sebuah hadis, bahwa saat-saat yang bersifat khusus bagi siapa saja yang mau menggunakan akalunya dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini adalah, "Saat ia bermunajat kepada Rabbnya, saat ia memperhitungkan dirinya (menghisab amalunya sendiri), dan saat ia bersama dengan makanan serta minuman (maksudnya, sedang makan dan minum)."<sup>112</sup>

Nabi Saw. juga bersabda, "Orang yang mau menggunakan akalunya tidak memiliki keinginan selain terhadap ketiga perkara, yaitu; bekal untuk negeri akhirat, bekal yang dibutuhkan saat berada di alam dunia, dan kesenangan yang dihalalkan."<sup>113</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

لِكُلِّ عَامِلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى.

"Ada usaha dalam setiap perbuatan, dan tersedia pula waktu luang dalam setiap usaha. Siapa saja yang menggunakan waktu luangnya dengan menjalankan sunnahku, niscaya ia telah memperoleh petunjuk yang sesungguhnya."<sup>114</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Aku mengadu kepada malaikat Jibril as. tentang kelemahan nafsu syahwat, hingga aku diberi petunjuk untuk memakan harisah (sejenis makanan yang terbuat dari biji-bijian seperti gandum dan daging yang dihaluskan)."<sup>115</sup>

Nabi Saw. juga pernah bersabda, "Tiga perkara yang aku senangi pada urusan dunia ini adalah wangi-wangian, wanita (istri) dan mendirikan shalat."<sup>116</sup>

111 Yang dimaksud dengan buta di sini adalah, kurang garah dalam menjalani kehidupan-penerj.

112 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra. dalam bentuk riwayat yang cukup panjang, sebagaimana yang terdapat dalam Shuhuf Ibrahim.

113 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra dalam bentuk riwayat yang cukup panjang, sebagaimana yang terdapat dalam Shuhuf Ibrahim.

114 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang serupa dari hadis Abi Hurairah ra., dan dinyatakan bahwa statusnya basan shahih. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa hadis riwayat 'Abdullah ibn 'Umar ra. diriwayatkan oleh Imam al-Haitsami dalam al-Majma' al-Zawaid, Jilid 2, hadis nomor 259. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Kabir, dan Imam Ahmad dengan redaksi yang serupa, dimana para perawi dari riwayat Imam Ahmad adalah para perawi yang tsiqah.

115 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dari hadis Hudzaifah dan Ibnu 'Abbas ra. Juga oleh Imam al-Uqaili dari hadis Mu'adz ibn Jabal dan Jabir ibn Samurah ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-Dhu'afa' dari hadis Hudzaifah ra. Juga oleh Imam al-Azdi dalam al-Dhu'afa' dan hadis Abi Hurairah ra., dengan seluruh jalurnya berstatus lemah (dha'if). Imam Ibnu 'Adi mengatakan, bahwa riwayat ini maudhu'. Sedangkan Imam al-Uqaili menyebut statusnya sebagai batil.

116 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i dan Imam al-Hakim dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan isnad jayyid (baik). Seda - gkan Imam al-Uqaili menyebut statusnya lemah (dha'if). Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh Imam al-Nasa'i, Jilid 7, hadis nomor 61. Juga oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad miliknya, Jilid 3, hadis nomor 128, 199 dan 285. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak, Jilid 2, hadis nomor 160. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shahih atas syarat Imam Muslim, dan dikuatkan oleh Imam al-Dzahabi serta

Wanita (istri) adalah kesenangan pandangan karena dapat menenteramkan galbu serta pikiran.

Manfaat yang keempat dari pernikahan adalah, untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.. Ada kesenangan dan kenikmatan yang diperoleh saat mendekati diri kepada Allah Swt.. Istri yang shalihah adalah istri yang dapat mengurus rumah tangganya dengan saksama, yang juga berarti membantu suaminya mendekati diri kepada Allah Swt..

Abu Sulaiman al-Darani Rahimahullâh pernah mengatakan, "Wanita atau istri yang shalihah tidak hanya pandai masuk dalam tiga kesenangan dunia, akan tetapi ia merupakan salah satu sarana menuju kepentingan akhirat. Istri yang shalihah akan membantu suaminya dalam mendekati diri kepada Allah Swt. melalui cara mengurus rumah tangga dan memberi kenikmatan serta kebahagiaan atas suaminya; dan begitu pula sebaliknya." Rasulullah Saw. bersabda,

لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً صَالِحَةً تُعِينُهُ عَلَى آخِرَتِهِ.

"Hendaklah kalian bersyukur kepada Allah Swt., berdzikir, dan beristri shalihah [atau sebaliknya, bersuami yang shalih-penerj] yang itu bisa membantumu menuju kebaikan negeri akhirat."<sup>117</sup>

'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Tidak ada karunia Allah Swt. kepada hamba-Nya yang beriman yang lebih baik daripada seorang istri atau pasangan hidup yang shalihah. Dan, tidak ada kekayaan yang sebanding dengan istri yang shalihah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada laki-laki yang beriman." Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Aku diberi kelebihan dua perkara atas anak Adam (manusia) lainnya, yaitu; pertama, istri yang menolong mereka kepada perbuatan maksiat, sedangkan istriku menolongku kepada ketaatan kepada Allah Swt.. Kedua, setan mereka tidak tunduk kepadanya, sedangkan setanku tunduk kepadaku dan tidak menyuruhku selain kepada kebaikan."<sup>118</sup>

---

Imam Abu al-Syaikh dalam Akhlâq al-Nabiyyi Shallâllâhu 'Alaihi wa Sallam, hadis nomor 248. Sedangkan Imam al-Hafizh al-'Iraqi Rahimahullâh menyebutkan riwayat ini dalam *Talkhîsh al-Hubair* dari riwayat Imam al-Nasâ-i, dimana isنادnya berstatus hasan. Juga dishajjikan oleh Imam al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 3124 dari hadis Anas ibn Malik ra.

117 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasakan statusnya. Juga oleh Imam Ibnu Majah, dan redaksi ini merupakan miliknya, dengan status munaqathî (terputus). Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampakan oleh Imam Abu Nu'aim dalam al-Hilyah. Demikian pula oleh Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Hibban. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 5355 Wallâhu a'lam

118 Dirwayatkan oleh Imam al-Khathib dalam al-Târikh dari hadis Ibnu 'Umar ra. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi bernama Muhammad ibn Waqid ibn Ubban ibn al-Qalansi, dimana Imam Ibnu 'Adi mengatakan bahwa ia merupakan kunci dari bersambungny status hadis ini. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis Ibnu Mas'ud ra.

Manfaat kelima dari pernikahan adalah, untuk mendapatkan pahala atas kewajiban terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Ada beberapa kewajiban setelah menikah yang dapat digolongkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.. Beberapa kewajiban tersebut di antaranya adalah, memelihara (menjaga) keluarga, bersabar atas sikap dan perbuatan istri, anak-anak, serta menanggung suka-duka yang dialami oleh anggota keluarga. Juga, berusaha melakukan apa yang terbaik untuk mereka, dengan memperbaiki akhlak mereka, menuntun mereka ke jalan agama, mencari nafkah yang halal untuk mereka, dan mendidik anak-anak dengan tuntunan syari'at Islam.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Satu hari yang dijalani oleh pemimpin yang adil jauh lebih baik daripada ibadah yang dilakukan oleh seorang 'abid (ahli ibadah) selama tujuh puluh tahun."*<sup>119</sup> Tugas memimpin sebuah keluarga sama bobotnya dengan tugas seorang raja atau sultan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya yang diemban."*<sup>120</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَا أَنْفَقَهُ الرَّجُلُ عَلَىٰ أَهْلِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤَجَّرُ فِي اللَّقْمَةِ يَرْقَعُهَا إِلَىٰ فِي  
 أَمْرَاتِهِ.

*"Apa yang dibelanjakan oleh seseorang untuk keluarganya adalah sedekah. Sekalipun ia hanya memberikan sepotong makanan untuk dikonsumsi oleh istrinya, niscaya akan mendapatkan pahala."*<sup>121</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. sangat mengasihi orang miskin yang memiliki keluarga besar, namun menahan diri dari memintaminta (menjaga kehormatan diri mereka)."*<sup>122</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila seorang hamba mempunyai banyak dosa, ia diuji oleh Allah Swt. dengan kesulitan keluarga, untuk menghapuskan dosadosa itu."*<sup>123</sup>

Berkaitan dengan apa yang harus ditanggung dari sebuah pernikahan, atau yang lebih tepat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari sebuah

119 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

120 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu 'Umar ra.

121 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Terdapat pula riwayat serupa dari jalur (hadis) Sa'ad ibn Abi Waqqash ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertian atau maknanya sama.

122 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Imran ibn Hushain dengan sanad yang lemah (dha'if).

123 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Laits ibn Abi Salim, dimana statusnya diperbincangkan.



pernikahan ada tiga jenis. Konsekuensi pertama, kesulitan untuk memperoleh penghasilan yang diharamkan. Maksudnya, pernikahan bisa menjadi penyebab seseorang mencari sesuatu yang diharamkan, demi memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Dalam sebuah hadis diceritakan, bahwa ada seorang hamba yang mempunyai banyak sekali amal kebaikan, bahkan nyaris sebesar gunung. Kemudian ia diperintahkan untuk berdiri di posisi timbangan amal (mizan), sampai ditanyakan perihal hartanya, dari mana ia telah memperolehnya, dan untuk apa dibelanjakan, berikut pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kemudian anak-anaknya berkata kepada Allah Swt. pada Hari Pembalasan, "Ya Allah, Rabb kami, ambillah darinya perhitungan atas kewajibannya kepada kami. Sebab, ia tidak mengajarkan kepada kami apa yang tidak kami ketahui. Ia juga telah memberikan makanan yang Engkau haramkan kepada kami tanpa sepengetahuan kami."<sup>124</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَلْقَى اللَّهَ أَحَدٌ بِذَنْبٍ أَكْبَرَ مِنْ جَهَالَةٍ أَهْلِهِ.

*"Tidak seorang pun akan bertemu Allah Swt. dengan dosa yang lebih besar daripada dosa atas kebodohan yang ditimbulkannya kepada keluarga atau siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya dalam rumah tangga."<sup>125</sup>*

Sangat sedikit manusia yang mampu berlepas diri dari bahaya semacam ini.

Konsekuensi yang kedua, tidak menunaikan kewajiban terhadap keluarga, kurangnya kesabaran terhadap perbaikan akhlak mereka, dan tidak berusaha menanggung penderitaan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, "Cukuplah dosa yang membinasakan bagi orang yang menyia-nyiakan keluarganya."<sup>126</sup>

Rasulullah Saw. juga mengingatkan, "Orang yang melarikan diri dari tanggung jawab atas kebutuhan keluarganya laksana budak yang meninggalkan tuannya. Shalat dan puasanya tidak akan diterima, sampai ia kembali bertanggung jawab atas keluarganya. Oleh karena itu, siapa saja yang menyia-nyiakan keluarganya (mengacuhkan hak-hak mereka), ia bertindak layaknya orang yang melarikan diri dari medan jihad, meskipun ia masih berada di posisinya (tanpa tanggung jawab yang semestinya)."

124 Riwayat ini tidak dijumpai sumber takhrījnya.

125 Disebutkan oleh pemilik kitab al-Firdaus dari hadis Abi Sa'īd al-Khudrī ra. Juga oleh Imam Abu Manshur dalam Musnad miliknya, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

126 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasā'i dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula menurut riwayat yang disampaikan oleh Imam Muslim.

Allah Swt. berfirman,

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.

"Peliharalah diri dan keluarga kalian dari siksa api neraka," (QS al-Tahrim [66]: 6).

Konsekuensi yang ketiga dari sebuah pernikahan adalah, bahwa keluarga boleh jadi akan menjauhkan seseorang dari mengingat Allah Swt., disebabkan hanya mendorong kepadanya untuk mengumpulkan harta, mencari kemegahan duniawi, dan membangga-banggakan diri. Apa pun perkara yang bisa mengalihkan perhatian kita dari mengingat Allah Swt., yakni sibuk dengan urusan dunia, merupakan penyebab bagi sesuatu yang merugikan.

Demikianlah manfaat dan konsekuensi logis dari sebuah pernikahan. Untuk menetapkan baik atau buruknya menikah bagi seseorang, hal itu sangat bergantung pada karakter masing-masing. Dan, sangat dibutuhkan pula nasihat serta pertimbangan bagi seseorang untuk menentukan apakah ia lebih baik menikah atau tidak. Pernikahan pada hakikatnya baik untuk dilaksanakan, dan bermanfaat bagi seseorang apabila di dalam pelaksanaannya tidak sampai mengalihkan perhatian pelaku pernikahan dari mengingat Allah Swt., serta dari jalan kebaikan. Dan, jika sebaliknya, maka pernikahan itu akan bernilai buruk serta merugikan bagi dirinya sendiri. Apabila seseorang memerlukan ketenteraman bagi terpelihara serta terjaganya nafsu syahwat, maka jalur pernikahan jauh lebih utama baginya.

Nabi 'Isa as. tidak menikah, meskipun kedudukan beliau tinggi dan sangat mulia di sisi Allah Swt. sebagai seorang Nabi. Sementara Rasulullah Saw. memilih untuk menikah, karena ketinggian derajat beliau, dan tidak lupa kepada Allah Swt., serta tetap mengingat-Nya, sekalipun beristri lebih dari seorang. Bahkan, pada suatu waktu Rasulullah Saw. mendapatkan wahyu ketika beliau tengah berada di kamar sang istri, Sayyidah 'Aisyah ra. *Wallâhu a'lam.*



## Bab Kedua

### Adab yang Harus Dijaga dalam Proses Pernikahan

---

*“Berkaitan di seputar adab yang harus dijaga serta diperhatikan dalam proses pernikahan, dan terhadap para pemegang kekuatan (keabsahan) akad nikah.”*

---

**A**da beberapa rukun nikah yang akan saya uraikan di sini. Akan tetapi, sebelumnya perlu diketahui ada empat syarat seorang wanita berhak dinikahi. Pertama, adanya izin dari wali. Hal ini sangat diperlukan dalam kasus pernikahan laki-laki dan wanita yang masih di bawah umur, yang tanpanya pernikahan menjadi tidak sah. Apabila tidak ada wali, maka dapat digantikan oleh penguasa (hakim) atau wakilnya. Kedua, adanya persetujuan (kerelaan) dari wanita yang sudah akil baligh juga diperlukan bagi pernikahannya sendiri, apakah wanita itu belum menikah (masih gadis) maupun sudah berstatus janda. Ketiga, kehadiran dua orang saksi dewasa

juga sangat diperlukan. Kedua saksi ini akan memberitahukan kepada yang lain tentang kerelaan wanita itu untuk dinikahi. Dan, keempat, terjadinya ijab (serah) dan qabul (terima) antara pihak pengantin wanita dan pengantin laki-laki.

Sementara rukun pernikahan ada tujuh. Pertama, adanya pinangan (khithbah) dari pihak laki-laki yang disampaikan kepada wali dari pihak mempelai wanita. Kedua, dilakukannya khutbah dalam prosesi pernikahan yang harus disampaikan oleh ahlinya, sebelum diberlangsungkannya ijab dan qabul. Wali pengantin wanita akan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Swt. dan bershalawat kepada Rasulullah Saw., aku nikahkan anak perempuanku kepadamu." Pengantin laki-laki akan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Swt., dan bershalawat kepada Rasulullah Saw., aku terima nikahnya (si wanita) dengan mahar 'apa' (dengan disebutkan nilainya)." Ketiga, calon pengantin wanita seharusnya diberitahu tentang keadaan pengantin laki-laki, dan atau sebaliknya. Akan lebih baik lagi apabila mereka pernah bertemu sebelum berlangsungnya prosesi pernikahan. Keempat, adanya dua orang saksi atas pernikahan tersebut. Kelima, pernikahan itu diniatkan untuk menegakkan sunnah Rasulullah Saw., dan untuk memperoleh keturunan. Keenam, disunahkan melaksanakan akad nikah di dalam masjid dan pada bulan Syawwal. Sebagaimana Rasulullah Saw. menikahi Sayyidah 'Aisyah ra. pada bulan Syawwal, dan membawa ke rumah beliau juga pada bulan Syawwal.<sup>127</sup> Dan, ketujuh, wanita yang dinikahi harus bebas dari hal-hal yang menghalangi pernikahan.

Adapun beberapa perkara yang menjadi penghalang bagi terjadinya pernikahan adalah, pertama, wanita tersebut bukan istri orang lain. Kedua, wanita tersebut tidak sedang dalam masa penantian ('iddah). Ketiga, wanita dimaksud bukan berstatus sebagai wanita kafir atau yang murtad (keluar dari Islam). Keempat, wanita tersebut bukan seorang budak yang masih terikat dengan tuan atau pemiliknya (belum dibebaskan). Kelima, wanita dimaksud bukan mahramnya (ibu, nenek, anak, saudara kandung, saudara dari ayah, ibu yang menyusui, saudara sepersusuan, anak perempuan suami dari istri sebelumnya, cucu, istri dari ayah, saudara kandung dari istri, dan saudara dari ibu).<sup>128</sup> Keenam, bukan wanita yang gemar mengutuki suami. Dan, ketujuh, wanita yang tidak sedang berhaji (dalam kondisi mengenakan pakaian ihram).

<sup>127</sup> Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

<sup>128</sup> Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam surah al-Nisâ' [4] ayat 23-penerj.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai delapan syarat bagi seorang wanita yang hendak dinikahi.

Syarat pertama, agamanya. Wanita yang akan dinikahi hendaknya beragama (maksudnya, shalihah) dan berakhlak baik. Inilah syarat utama dari seorang wanita yang hendak dinikahi. Seorang laki-laki pernah menghadap kepada Rasulullah Saw. sambil berkata, "Ya, Rasulullah, aku mempunyai istri yang tidak menolak apabila ada orang lain yang mengajaknya bersalaman." Beliau menjawab, "Jika begitu, ceraikanlah ia!" Lalu laki-laki itu berkata, "Akan tetapi, aku masih sangat mencintainya." Kemudian beliau bersabda, "Jika demikian, maka jagalah (bimbinglah) ia (kembali menuju jalan yang diridhai Allah Swt.)."<sup>129</sup>

Pada kasus ini, Rasulullah Saw. akhirnya memerintahkan kepada laki-laki (suami) itu untuk mempertahankan istrinya, bukan justru menceraikannya. Sebab, apabila diceraikan, maka dikhawatirkan nafsu laki-laki itu akan mengikuti si wanita (istri), karena ia masih sangat mencintai istrinya. Jika demikian kondisinya, maka menjadi rusak akhlak sang suami bersama istrinya tadi. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. sangat menganjurkan bagi setiap laki-laki (demikian pula setiap wanita-penerj) menikahi wanita (laki-laki) yang taat atas perintah agama. Sebagaimana Nabi Saw. bersabda,

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَدِينِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

"Wanita itu dinikahi karena empat kriteria; hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Maka nikahilah wanita karena agamanya. Sebab, hal itu dapat menyelamatkanmu dari kebinasaan (lebih utama dan dapat menutupi kekurangannya)."<sup>130</sup>

Dalam hadis yang lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang menikahi wanita hanya karena kecantikan dan hartanya, niscaya ia tidak akan memperoleh kecantikan dan hartanya itu selamanya. Dan siapa saja yang menikahi wanita karena agamanya, niscaya Allah Swt. akan menganugerahkan kepadanya kecantikan serta harta yang berlimpah."<sup>131</sup>

Nabi Saw. sangat menganjurkan laki-laki untuk memilih kriteria agama atas calon istri. Sebab, istri yang shalihah mampu menjadi penolong dalam

129 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ-i dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Imam al-Nasâ-i mengatakan, bahwa jalur perwayatannya tidak terlalu kuat (tsabit), lebih cenderung kepada status mursal. Sedangkan Imam Ahmad mengatakan ini merupakan hadis munkar. Dan Imam Ibnu Ja'uzi Rahimahullâh meletakkan riwayat ini dalam al-Maudhû'ât. Wallâhu 'âlam.

130 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqu 'Alaih) dan hadis Abi Hurairah ra.

131 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam al-Dhu'afâ.

urusan menegakkan aturan agama.

Syarat kedua, baik akhlakunya. Apabila wanita yang berwatak keras lagi kasar dalam ucapan serta tidak dapat mensyukuri nikmat (kufur nikmat) yang diberikan suami, maka madharatnya jauh lebih besar daripada manfaat pernikahinya. Sebagaimana dikisahkan, bahwa seorang pengembara bernama al-Azdi, dalam pengembaraannya bertemu dengan Nabi Ilyas as., lalu Nabi Ilyas menyuruh ia menikah dan melarangnya membujang selamanya. Kemudian beliau bersabda kepada al-Azdi, "Jangan engkau nikahi empat tipe wanita. Pertama, *al-Mukhtali'ah*, wanita yang setiap saat, tanpa sebab, meminta khulu' (pencabutan nikah dengan menyerahkan kembali mahar yang telah ia terima sebelumnya kepada suami). Kedua, *al-Mubâriyah*, wanita yang membanggakan diri kepada wanita lain dan menyombongkan diri karena persoalan-persoalan duniawi yang ada padanya. Ketiga, *al-'Âhirah*, wanita fasik yang memiliki teman rahasia (selingkuhan). Ia adalah wanita yang termaktub dalam firman Allah Swt., "*Janganlah kalian nikahi wanita yang memiliki teman rahasia*," (QS al-Nisâ' [4]: 25).

Dan, keempat, *al-Nâsyiz*, wanita yang bersikap sombong terhadap suaminya melalui perbuatan maupun perkataan.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. juga pernah mengatakan, "Ada beberapa sifat buruk yang dimiliki wanita (istri), akan tetapi sering dianggap baik oleh kaum lelaki (para suami), yaitu; pelit, angkuh, dan minder. Wanita pelit akan memelihara hartanya sendiri dan harta suaminya. Wanita yang angkuh akan menjaga perkataan manja yang mengundang syahwat kepada laki-laki selain suaminya. Wanita yang memiliki sifat minder akan cenderung memisahkan diri dari teman-temannya dan tidak pergi ke tempat-tempat yang akan menimbulkan fitnah, karena takut kepada suaminya."

Syarat ketiga, kecantikan. Kecantikan seorang wanita mesti diupayakan. Sebab, hal itu dapat memelihara seseorang dari perzinahan. Oleh karena itu, dibenarkan untuk melihat wanita yang hendak dinikahi. Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا أَوْقَعَ اللَّهُ فِي نَفْسِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَمْرَةٍ فَلْيَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَوْقَعَهُ أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَهُمَا.

"Apabila salah seorang dari kalian hendak menikahi seorang wanita, maka sebaiknya (sangat dianjurkan) ia melihatnya terlebih dahulu. Sebab, yang demikian itu akan mempererat hubungan kasih-sayang di antara keduanya setelah menikah."<sup>132</sup>

<sup>132</sup> Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan sanad yang lemah (dha'if) dari hadis Ahmad ibn Maslamah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau meng-

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Apabila salah seorang di antara kalian hendak menikahi wanita Anshar, maka sangat dianjurkan melihatnya terlebih dahulu. Sebab, ada suatu tanda pada mata mereka (kaum Anshar).”*<sup>133</sup>

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa terselip warna kuning pada kedua bola mata mereka. Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa mayoritas mata kaum wanita Anshar agak juling. Dan ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa mata sebagian besar dari mereka berbentuk mengecil (sipit). *Wallâhu a‘lam.*

Al-A‘masy Rahimahullâh pernah mengatakan, *“Sebuah pernikahan yang terjadi tanpa saling melihat terlebih dahulu antara calon pengantin pria dan wanita potensial berujung pada penderitaan.”*

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Sebaik-baik wanita di antara kalian adalah istri shalihah yang jika dipandang membuat suaminya merasa senang, dan jika diperintah suaminya ia menaatinya, serta jika suaminya pergi ia menjaga kehormatan diri dan harta suaminya.”*<sup>134</sup>

Syarat keempat, mahar yang dimintanya tidak terlalu memberatkan. Rasulullah Saw. bersabda,

خَيْرُ النِّسَاءِ أَحْسَنُهُنَّ وَجُوهًا وَأَرْحَصُهُنَّ مَهْرًا.

*“Sebaik-baik wanita yang hendak dinikahi adalah yang cantik, akan tetapi mahar yang dimintanya tidak terlalu memberatkan.”*<sup>135</sup>

Dan, sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak menganjurkan kaum wanita yang hendak dinikahi meminta mahar yang memberatkan calon suaminya, apalagi sampai di luar batas kemampuan pada umumnya.<sup>136</sup> Rasulullah Saw. pernah memberi sepuluh dirham, dan beberapa perabot rumah tangga sebagai mahar kepada sebagian istri beliau.<sup>137</sup> Sedangkan terhadap sebagian istri yang

---

basankan statusnya. Juga oleh Imam al-Nasâ-i dan Imam Ibnu Majah dari hadis al-Mughirah ibn Syu‘bah, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

133 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa.

134 Diriwatikan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa, dan sanadnya shahih. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Abu Dawud dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan redaksi yang serupa, dan sanadnya shahih.

135 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dan hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, yang diambilkan dari hadis ‘Asiyah ra.. Diriwatikan pula oleh Abu ‘Umar al-Tauqani dalam kitab Ma‘âsyirah al-Ahliin dengan redaksi yang serupa, dan beliau menyatakan bahwa statusnya adalah shahih.

136 Diriwatikan oleh Ashhâb al-Sunan al-Arba‘ah (pemilik kitab Sunan yang empat) secara mauquf atas diri Umar Ibnu al-Khaththab ra., dan di shahihkan statusnya oleh Imam al-Tirmidzi.

137 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud al-Thayalisi dan Imam al-Bazzar dari hadis Anas ibn Malik ra. berkaitan dengan pernikahan Rasulullah Saw. dengan Ummul Mu‘minin Ummu Salamah ra.. Imam al-Bazzar mengatakan, bahwa pada sebagian redaksinya terdapat penjelasan yang berstatus palsu (maudhu‘) berkaitan dengan pemberian atas sejumlah mahar. Diriwatikan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dari hadis Abi Sa‘id al-Khudri ra., dimana kedua redaksinya berstatus lemah (dha‘if). Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad dari hadis ‘Ali ibn Abi Thalib ra. ketika menikahi Sayyidah Fathimah al-Zahrah. Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan isنادnya. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dengan redaksi yang lebih ringkas.

lain, beliau memberi dua mud gandum<sup>138</sup> atau korma, atau dua mud tepung halus.<sup>139</sup>

Sebagian sahabat Nabi Saw. --semoga Allah senantiasa meridhai mereka semua-- menikah dengan mahar sekeping emas. Disebutkan, bahwa sekeping emas hanya bernilai lima dirham saja. Terdapat sebuah hadis yang mengatakan, bahwa ada kebaikan pada seorang wanita yang mudah dinikahi, mudah melahirkan keturunan, dan mahar yang dipintanya tidak terlalu memberatkan.<sup>140</sup> Janganlah seorang wanita menikah dengan mengharapkan diberi mahar yang mahal oleh calon suaminya. Namun, saling menghendaki adalah sunah. Sebab, yang demikian itu merupakan tanda kasih-sayang di antara keduanya.<sup>141</sup>

Allah Swt. berfirman, "*Janganlah kalian memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak,*" (QS al-Muddatstsir [74]: 6).

Syarat kelima, subur rahimnya. Laki-laki hendaknya tidak menikahi wanita yang mandul apabila hal ini telah diketahui sebelumnya.<sup>142</sup> Rasulullah Saw. bersabda, "*Nikahilah wanita (pasanganmu) yang mencintai suaminya, dan juga subur rahimnya (baik sel spermanya-penerj).*"<sup>143</sup>

Syarat keenam, gadis atau masih perawan.<sup>144</sup> Rasulullah Saw. bersabda kepada Jabir ibn 'Abdullāh ra. yang hendak menikahi seorang janda, "*Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga engkau dapat bermain-main (bercumbu) dengannya, dan ia pun dapat menggairahkan dirimu?*"<sup>145</sup>

Ada tiga manfaat menikahi seorang yang masih gadis (perawan). Pertama, ia mencintai dan mengasihi suaminya lebih dalam; disebabkan baru pertama kalinya ia mencintai seseorang. Kedua, ia tidak akan merindukan

138 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Aisyah ra.

139 Diriwayatkan oleh Ashhāb al-Sunan al-'Arba'ah (pemilik kitab Sunan yang empat) dan hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana pula disebutkan dalam al-Shahihaini dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

140 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi dari hadis 'Aisyah ra. dengan isnad yang jayyid (baik), dan redaksi yang serupa.

141 Diriwayatkan oleh Imam Abu 'Umar al-Tauqani dalam *Ma'asyirah al-Ahwal* dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi dengan isnad yang jayyid (baik), serta redaksi yang serupa.

142 Demikian pula dengan wanita, tidak memilih calon suami yang juga mandul, jika telah diketahui sebelumnya. Untuk masa sekarang, bisa dilakukan tes secara menyeluruh pra-nikah yang bisa mendapatkan informasi awal di seputar kesuburan masing-masing calon pasangan, demi menghindarkan diri dari kesalahpahaman di kemudian hari, atau tindakan saling tuduh jika setelah cukup lama menikah namun belum juga dikarunia keturunan-penerj.

143 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasā'i dari hadis Ma'qal ibn Yassar ra., serta isnadnya berstatus shahih, dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

144 Bagi kaum wanita, terdapat tes keperawanan yang bisa dijalani manakala hendak menikah. Meski demikian, perlu diketahui bahwa selaput keperawanan bisa saja sobek disebabkan mengendarai kuda atau aktivitas sejenis lainnya; tidak harus selalu melalui hubungan intim. Sedangkan bagi kaum lelaki, hingga saat ini belum didapati adanya tes keperjakaan. Oleh karena itu, yang dimaksudkan oleh hadis ini --insya Allāh-- lebih kepada menentukan pilihan yang nantinya akan mampu mengurangi risiko dijadikannya status keperawanan atau keperjakaan itu sebagai bahan untuk berselisih manakala muncul perasaan tidak suka antara satu dengan lainnya. Wallāhu a'lam-penerj.

145 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Jabir ibn 'Abdullāh ra.



suami sebelumnya, karena cinta yang kuat biasanya terjadi pada cinta yang pertama. Dan, ketiga, kasih-sayang suami mudah-mudahan akan sempurna kepadanya.

Syarat ketujuh, berasal dari keturunan orang yang baik. Wanita yang dipilih seharusnya berasal dari keluarga yang baik, yaitu keluarga yang beragama serta orang baik-baik. Jika ia berasal dari keluarga orang baik, maka diharapkan ia dapat mendidik atau mengasuh anak-anak mereka kelak dengan baik pula.<sup>146</sup> Oleh karena itu, Nabi Saw. bersabda, *"Pilihlah wanita untuk Manimu, karena aliran darah ibarat anak panah yang selalu mengikuti arah busurnya."*<sup>147</sup>

Syarat kedelapan, bukan mahram (muhrim). Wanita yang akan dinikahi hendaknya bukan kerabat dekat yang diharamkan untuk dinikahi.<sup>148</sup> Sedangkan pernikahan yang dilangsungkan dengan kerabat dekat yang diperbolehkan untuk dinikahi --seperti anak dari paman, saudara misan--berpotensi mengurangi gairah atau syahwat.<sup>149</sup> Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaiknya kalian menghindari diri dari menikahi kerabat yang sangat dekat. Sebab, anak yang akan dilahirkan kelak berpotensi menjadi lemah (cacat)."*<sup>150</sup>

Sebaliknya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang menikahkan anak perempuannya dengan orang yang telah diketahui gemar berlaku fasik (melakukan dosa dan perbuatan maksiat), maka terputuslah aliran darahnya."*<sup>151</sup> Yakni, menjerumuskan anaknya ke dalam dosa yang serupa. *Wallâhu a'lam.*

---

146 Di sini tidak berarti anak yang dihasilkan dari keluarga yang tidak atau kurang baik tidak bisa menjadi istri atau ibu yang baik. Semua itu bergantung kepada masing-masing individu dan kondisi/bentukan dari lingkungan yang kondusif. Hanya memang mayoritas anak yang dilahirkan oleh keluarga yang amburadul akan menghasilkan pendidikan yang hampir sama dengan lingkungannya, meski terdapat nilai relatif atas penilaiannya. Statemen hadis ini lebih merupakan sikap antisipasi bagi mereka yang tidak menghendaki munculnya persoalan/tambahan di kemudian hari, serta berharap kebaikan yang akan senantiasa mengiringi perjalanan hidupnya ke depan-penerj.

147 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis 'Asiyah ra. secara lebih ringkas. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Ma'shur al-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Abi Musa al-Madini dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Kedua jalur periwayatan yang terakhir berstatus lemah (dha'if).

148 Sebagaimana terdapat dalam surah al-Nisâ' [4] ayat 23-penerj.

149 Pendapat ini sangat kontekstual, bergantung sudut pandang masing-masing pihak serta budaya di mana seseorang tinggal (hidup). Sebab, tidak jarang pula gairah menjadi berkurang meski menikahi pasangan yang sama sekali tidak terkait kekerabatan yang dekat. Sebaliknya, tidak selalu mengurangi gairah manakala menikahi kerabat dekat yang diharamkan untuk dinikahi, bukan mahram. Memang, mayoritas orang berpikiran, jika sejak kecil telah hidup bersama dalam satu lingkungan, kecenderungan untuk menginginkannya menjadi pasangan hidup bisa jadi berkurang. Namun, dalil ini tidak bisa dipakai jika aturan syariat membolehkan pelaksanaannya (menikahi kerabat dekat yang diharamkan agama)-penerj.

150 Imam Ibnu Shalah mengatakan, bahwa hadis ini tidak dijumpai sumber takhrij yang dapat dijadikan sebagai sandaran hukumnya. Imam al-Hafizh al-Iraqi Rahimahullâh mengatakan, bahwa redaksi ini merupakan ucapan yang pernah disampaikan oleh 'Umar Ibnu al-Khaththab ra. berkaitan dengan suatu persoalan yang sangat kontekstual, pada masanya, hingga tidak bisa ditarik menjadi sandaran hukum yang berlaku secara umum. Diriwatikan pula oleh Ibrahim al-Harbi dalam kelompok gharib al-hadis. Makna yang sesungguhnya justru menganjurkan untuk menikahi --dalam skala prioritas-- kerabat dekat yang belum menikah (belum mendapatkan jodohnya). *Wallâhu a'lam.*

151 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afâ'* dari hadis Anas ibn Malik ra. Sementara itu, diriwatikan pula dalam al-Tsiqqâh dari riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Syafi'i dengan sanad yang shahih.



## Bab Ketiga

### Adab Menjalani Hidup dalam Pernikahan



*"Berkaitan di seputar tatacara dalam menjalani pernikahan,  
dan seluruh aturan yang mengitarinya, termasuk persoalan talak (perceraian)."*



**T**ersedia sekitar dua belas tata cara dan adab yang dianjurkan untuk dijalani setelah seseorang melangsungkan pernikahan.

Pertama, disunahkan mengadakan walimah pernikahan (*walimatul 'urus*). 'Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, "Suatu ketika Rasulullah Saw. melihat ada sesuatu yang berwarna kuning tersemat pada diri 'Abdurrahman ibn 'Auf ra., hingga mengundang perhatian beliau untuk bertanya kepadanya, "Benda apakah itu, wahai 'Abdurrahman?" 'Abdurrahman ibn 'Auf menjawab, "Aku baru saja melangsungkan pernikahan, ya Rasulullah, dengan seorang wanita, dan maharnya adalah sekeping emas." Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya,

بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْمٌ وَلَوْ بِشَاةٍ.

*"Semoga Allah memberkahi kalian berdua. Adakanlah walimah, meski hanya dengan menyembelih seekor kambing."*<sup>152</sup>

Dan, Rasulullah Saw. mengadakan walimah (perayaan) dengan anggur serta roti yang terbuat dari tepung gandum ketika menikahi Shafiah binti Huyay ra.<sup>153</sup> Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Walimah pada hari pertama adalah hak (kewajiban), walimah pada hari kedua adalah sunah, dan walimah pada hari ketiga adalah sum'ah. Siapa saja yang berbuat sum'ah, maka Allah akan memperlukannya."*<sup>154</sup>

Kita disunahkan mengucapkan selamat kepada kedua pasangan pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan dengan mengucapkan,

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

*"Bârakallâhu laka wa bâraka 'alaika, wa jama'a bainakumâ fi khairin."*

*"Semoga Allah memberkahi engkau, dan menyatukan kalian berdua dalam kebaikan."*<sup>155</sup>

Disunahkan untuk memberitahukan pernikahan kepada masyarakat secara umum (kawan, tetangga, kerabat) dengan mengundang mereka hadir pada walimah pernikahan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Dipisahkan antara yang halal dan yang haram dengan pernikahan dan pemukulan rebana (maksudnya: walimah nikah)."*<sup>156</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Kabarkanlah pernikahan yang kalian laksanakan, laksanakanlah di masjid dan pukullah rebana untuk mengiringinya."*<sup>157</sup>

152 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Anas ibn Malik ra.

153 Diriwatikan oleh Imam al-Arba'ah (yang empat) dan hadis Anas ibn Malik ra. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim dan jalur serupa.

154 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dan beliau melemahkan statusnya.

155 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Hurairah. dan beliau menshahihkan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

156 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dan beliau menghasankan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Muhammad ibn Hathib. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dalam Musnad miliknya, Jilid 3, hadis nomor 418. Juga pada Jilid 4, hadis nomor 259. Diriwatikan pula oleh Imam al-Nasâ-i, Jilid 6, hadis nomor 127. Juga oleh Imam al-Hakim dalam Mustadrak miliknya, Jilid 2, hadis nomor 184. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah. Sementara itu, Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 4206, dan menyatakan bahwa statusnya adalah hasan.

157 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Aisyah ra. dan beliau menghasankan statusnya. Sementara itu, Imam al-Baihaqi melemahkan statusnya. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat dengan redaksi ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 1089 dengan status lemah (dha'if), lalu dikatakan bahwa statusnya adalah gharib hasan. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1895. Imam al-Albani mengatakan, bahwa statusnya hasan, sebagaimana termuat dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 1072. Sementara sebagian redaksinya berstatus munkar. *Wallâhu a'lam.*

Kedua, suami harus bersikap dan berakhlak baik terhadap istrinya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Bergaullah dengan mereka secara patut,*" (QS al-Nisâ' [4]: 19).

Allah Swt. juga telah berfirman pada ayat lainnya, "*Mereka (istri-istri kalian) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat,*" (QS al-Nisâ' [4]: 21).

Rasulullah Saw. memberi wasiat mengenai tiga perkara pada saat-saat terakhir dari kehidupan beliau, sampai lidah beliau keluh, dan suara beliau berangsur hilang. Beliau mengatakan, "*al-Shalah, al-Shalah (shalat, perhatikan shalat). Dan, kepada para pembantu, janganlah kalian pikulkan beban yang tidak sanggup mereka memikulnya. Dan, perhatikan tentang wanita, mereka adalah tawanan dalam gengaman tangan kalian (para lelaki), karena kalian mengambil mereka sebagai amanah dari sisi Allah, serta kalian halalkan faraj (kemaluan) mereka dengan kalimat-Nya Swt.*"<sup>158</sup>

Memiliki kesabaran saat istri marah, dan saat menderita sakit merupakan akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam berakhlak baik terhadap istri. Berakhlak baik terhadap istri tidak hanya menahan diri tapi juga (bersabar dan tidak mengeluh serta bersikap ridha) dari beban penderitaan istrinya. Rasulullah Saw. pun pernah berselisih dan berbeda pendapat dengan para istri beliau. Pernah diriwayatkan, bahwa salah seorang dari istri Rasulullah Saw. sempat mendorong dada beliau lantaran rasa kesal serta cemburu yang mendera. Menyaksikan peristiwa tersebut, ibu dari istri beliau itu menegur dan memarahinya. Beliau pun mengatakan, "*Biarkan ia melakukannya. Sebab, ia telah dan akan berbuat sesuatu yang sebaliknya daripada ini (bersikap sangat mesra pada kesempatan lainnya).*"<sup>159</sup>

Ketiga, hendaklah bermain dan bercanda dengan istri (jangan mendiamkannya dalam waktu yang lama). Seorang suami hendaknya sering bermain dan bercanda dengan istri di samping menanggung semua beban penderitaan berupa kewajibannya. Sebab, semua itu terbukti mampu memberikan kesenangan kepada keduanya (suami dan istri). Rasulullah Saw. gemar bercanda dengan istri-istri beliau, dan beliau menempatkan diri sederajat dengan pemikiran mereka dalam perbuatan dan budi pekerti (akhlak). Sehingga diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah berlomba lari dengan Sayyidah 'Aisyah dalam suatu kesempatan. Pada suatu hari, Sayyidah 'Aisyah memenangkan perlombaan lari tersebut, dan pada hari lainnya

---

158 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dan Imam Ibnu Majah dari hadis Ummu Salamah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dan hadis Jabir ibn 'Abdullah dengan redaksi yang cukup panjang dan sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

159 Dengan redaksi seperti ini, takrifnya tidak ditemukan. *Waâthû a'lam.*

Rasulullah yang memenangkannya, dan beliau berkata, "Inilah pembalasan atas kemenanganmu kemarin."<sup>160</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفَهُمْ بِأَهْلِهِ.

"Sebaik-baik orang beriman adalah orang yang berakhlak baik kepada istrinya."<sup>161</sup>

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. dengan sifatnya yang dikenal sangat keras itu pernah mengatakan, "Jika kalian tengah bermain-main di rumah bersama istri-istri kalian, maka berlakulah seperti layaknya anak kecil kepada mereka (bersikap manja). Apabila mereka meminta sesuatu dari kalian, maka kalian harus berlaku seperti laki-laki."

Luqman al-Hakim ra. pernah mengatakan, "Orang yang mau menggunakan akal seharusnya berlaku seperti anak kecil terhadap istrinya, dan apabila ia berada di antara orang banyak, maka ia harus tetap seperti laki-laki."

Ada sebuah hadis qudsi yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyukai seorang suami yang bersifat keras terhadap istrinya, dan bersikap sombong terhadap keluarganya sendiri."<sup>162</sup>

Nabi Saw. pernah bertanya kepada Jabir ibn 'Abdullâh ra., "Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis? Engkau dapat bercanda dengannya dan ia pun dapat bercanda denganmu."<sup>163</sup>

Keempat, jangan bercanda dengan istri secara berlebihan (melampaui batas yang diizinkan), sehingga akhlaknya menjadi rusak dan rasa segan serta hormat kepada suami menjadi hilang. Bercandalah secara wajar saja. Jangan meninggalkan tugas dan kewajiban sebagai suami, serta jangan meninggalkan kewibawaan saat melihat kemunkaran ada padanya. 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Berselisihlah kalian dengan istri-istri kalian tentang hal-hal yang bertentangan dengan agama. Sebab, pada perselisihan itu terdapat keberkahan."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Celakalah laki-laki yang menjadi budak istrinya."<sup>164</sup>

160 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ-i, dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Aisyah ra. dengan sanad yang shahih.

161 Diriwatikan oleh Imam al-Timidzi dan Imam al-Nasâ-i, dimana redaksi ini adalah miliknya. Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim, dan dikatakan oleh beliau bahwa para perawinya adalah para peraw yang tsiqah atas persyaratan al-Syakhain (Imam Bukhari dan Imam Muslim).

162 Diriwatikan oleh Imam Abu Bakar ibn Lail dalam *Makâm al-Akhlaq* dan hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (dha'if). Diriwatikan pula dalam *al-Shahihain* dari hadis Jariyah ibn Wahab al-Kahzza'i dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

163 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

164 Takhrij dengan redaksi seperti ini tidak dijumpai sumber asalnya.

Beliau mengatakan demikian, karena jika seorang suami mengikuti seluruh kemauan istrinya (maksudnya, mengikuti hawa nafsunya), niscaya jadilah ia laksana budak bagi istrinya, dan celakalah ia karena Allah Swt. menciptakan laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita, bukan sebaliknya.<sup>165</sup> Hak seorang suami adalah ditaati oleh istrinya dalam urusan mencari penghidupan, bukan suami menaati istrinya. Allah Swt. menyebut seorang suami (laki-laki) sebagai tuan bagi wanita dan sekaligus sebagai penghulu (pembimbing). Allah Swt. telah berfirman, “Dan keduanya (Zulaikha serta Yusuf) mendapati suami (sayyid) Zulaikha berada di muka pintu,” (QS Yûsuf [12]: 25).<sup>166</sup>

Imam al-Syafi’i Raḥimahullâh pernah mengatakan, “Ada tiga golongan manusia, yang jika kalian menghambakan diri kepada mereka, maka mereka akan memperbudak kalian. Sebaliknya, jika kalian bersikap proporsional terhadap mereka, maka mereka akan memuliakan kalian. Ketiga golongan dimaksud adalah; kaum wanita, pelayan, dan orang yang membajak sawah kalian (buruh tani).”

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda mengenai kaum wanita --dan kebanyakan dari mereka berbudi pekerti buruk (akhlak) serta pendek pemikirannya--,

مَثَلُ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ فِي النِّسَاءِ كَمَثَلِ الْغُرَابِ الْأَعْصَمِ بَيْنَ مِائَةِ غُرَابٍ.

“Sedangkan wanita yang shalihah di antara kaum wanita pada umumnya laksana burung gagak a’sham (gagak yang perutnya berwarna putih) di antara seratus ekor burung gagak yang sedang terbang (langka).”<sup>167</sup>

Dalam wasiatnya, Luqman al-Ḥakim pernah berkata kepada putranya, “Wahai anakku, berhati-hatilah engkau terhadap wanita yang buruk pekerti (watak)nya. Sebab, ia akan membuat engkau beruban sebelum waktunya. Juga, berhati-hatilah atas wanita yang tidak baik akhlaknya. Sebab, mereka tidak akan mengajakmu kepada jalan kebaikan. Berhati-hati pulalah dalam mencari pasangan yang baik di antara mereka.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Berlindunglah kalian kepada Allah Swt. dari tiga perkara yang potensial membawa kalian kepada malapetaka. Satu di antaranya

165 Di sini lebih kepada jika seorang istri yang kemudian menjadi lokomotif keluarga dalam urusan mencari nafkah, sementara suaminya masih sanggup memikul tanggung jawab dimaksud. Dan, untuk urusan selain itu, maka bisa dibicarakan dengan lebih intensif, serta terbuka peluang bagi kedua belah pihak untuk berselisih pemahaman. Jika semua itu dinikmati, maka justru akan menjadikan dinamika serta romantika di tengah keluarga terasa semakin indah. *Wallâhu a’lam-benar.*

166 Lihat dan baca pula pada surah al-Nisâ’ [4] ayat 34. Juga pada surah yang sama ayat ke-119-penerj.

167 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Abi Umamah ra. dengan sanad yang lemah (dha’if). Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan hadis ‘Amru Ibn al-‘Ash dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-i dalam Sunan al-Kibri dengan isnad yang shahih dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

*adalah wanita yang berperangai buruk. Karena, ia mampu membuat kalian beruban sebelum waktunya. Jika kalian mendatangnya, ia akan mencibir kalian. Dan jika kalian meninggalkannya, ia akan mengkhianati kalian.*"<sup>168</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa pada saat Rasulullah Saw. merasakan sakit yang serius dan tidak dapat datang ke masjid untuk mendirikan shalat berjama'ah, beliau meminta Abu Bakar untuk mengimami shalat. 'Aisyah ra. berkata kepada Rasulullah Saw., "Ayahku adalah tipe orang yang mudah menangis dan tersentuh perasaannya. Jika beliau melihat engkau melamun saja, maka beliau akan segera merasakan kegelisahan yang sangat." Nabi Saw. kemudian berkata kepadanya, "Apabila engkau mencegah Abu Bakar menjadi Imam dalam shalat, berarti engkau telah terpengaruh oleh kesesatan yang memalingkanmu dari jalan yang benar."

Ketika istri-istri Nabi Saw. menyiarkan rahasia Rasulullah Saw., Allah Swt. berfirman,

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا

*"Jika kalian berdua bertobat (kembali) kepada Allah, maka sesungguhnya qalbu kalian berdua telah condong untuk menerima kebaikan,"* (QS al-Tahrim [66]: 4).

Ayat ini berkenaan dengan istri-istri Nabi yang tengah terpengaruh oleh bisikan dunia dan hawa nafsu (kecemburuan). Hingga Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak ada bangsa yang sanggup mencapai kejayaan apabila dikuasai oleh seorang wanita --yang buruk perangainya--."<sup>169</sup>

Kelima, bersikap wajar dalam keadaan marah atau ketika sedang cemburu. Jangan memulai berprasangka terhadap hal-hal yang tidak diketahui (rahasia) tentang wanita. Rasulullah Saw. melarang menyelidiki rahasia wanita (istri). Dengan kata lain, beliau melarang mencurigai istri. Dikisahkan, pada saat Rasulullah beserta para sahabat beliau kembali dari Madinah, beliau berpesan, "Janganlah kalian mendatangi istri-istri kalian malam ini."<sup>170</sup> Dua orang di antara para sahabat pergi menemui istri mereka tanpa menghiraukan perkataan Rasulullah Saw.. Ternyata, setelah sampai di rumah masing-masing, kedua sahabat tersebut mendapati sesuatu yang tidak mereka senangi.<sup>171</sup> Telah dikatakan dalam sebuah hadis masyhur,

168 Dirwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Da'imi dalam Musnad al-Firdaus dan hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (dha'if). Sedangkan redaksi yang akhir merupakan riwayat dari Imam al-Thabrani dari hadis Fadhalah ibn 'Ubaid, dimana sanadnya berstatus hasan. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam al-Majma', Jilid 8, hadis nomor 178, dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

169 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Bakrah ra. dengan redaksi yang serupa.

170 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dan hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Muslim. Sementara itu, Imam Bukhari juga merwayatkan dengan lebih ringkas dengan redaksi yang serupa.

171 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan sanad jayyid (bagus).

الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ قَوْمَتُهُ كَسَرَتْهُ، فَدَعُهُ تَسْتَمْتَعُ بِهِ عَلَى عَوَجٍ.

*"Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang sebelah atas, dan ia (tulang rusuk) berada dalam posisi bengkok. Apabila kalian hendak meluruskannya dengan cara-cara yang kasar, niscaya ia akan patah. Dan apabila kalian biarkan saja, maka ia akan tetap bengkok."*<sup>172</sup>

Pernyataan Rasulullah Saw. di atas berkenaan dengan upaya meluruskan keburukan kaum wanita yang harus dilakukan melalui cara-cara yang halus. Sekaligus menggambarkan tentang betapa sulitnya jika kaum pria tidak dibekali dengan kesabaran yang cukup dalam menghadapi para istri. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya, sikap cemburu yang sangat dibenci oleh Allah Swt. adalah kecemburuan seorang laki-laki kepada istrinya (juga sebaliknya-penerj) tanpa didasari oleh bukti yang meyakinkan. Sebab, sikap yang demikian itu termasuk bentuk prasangka (buruk sangka) yang dilarang."*<sup>173</sup>

Terdapat firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa, *"Setengah dari prasangka itu mengarah kepada dosa."* Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, *"Janganlah kalian cemburu secara berlebihan terhadap pasangan-pasangan kalian. Sebab, sikap semacam itu berpotensi menimbulkan tuduhan yang buruk tanpa menghadirkan bukti yang nyata. Meskipun demikian, sikap cemburu yang proporsional (pada tempatnya) masih tetap dibutuhkan. Sebab, yang demikian itu merupakan perkara yang terpuji (menyelamatkan)."* Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. itu Maha Pencemburu, dan orang mukmin itu juga memiliki sikap cemburu yang tidak diharamkan oleh Allah kepadanya --yang proporsional--. Dan Allah Swt. merasa cemburu apabila seorang hamba-Nya melakukan sesuatu yang telah diharamkan-Nya."*<sup>174</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuan yang dimiliki Sa'ad? Demi Allah, aku lebih cemburu daripada dirinya, dan Allah Swt. lebih cemburu daripada diriku."*<sup>175</sup> Dan, karena kecemburuan itu, Allah 'Azza wa Jalla menciptakan perkara-perkara yang diharamkan, baik secara lahiriah ataupun batiniah.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Aku melihat surga pada malam ketika aku di-Isra'kan (maksudnya, di-Mi'rajkan-penerj) oleh Allah Swt., dimana di dalam surga itu terdapat sebuah istana. Aku bertanya kepada malaikat Jibril as., 'Untuk siapakah istana itu?' Dikatakan oleh Jibril, 'istana itu untuk*

172 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

173 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ-i, dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Jabir 'Atik ra.

174 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

175 Dirwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis al-Mughirah ibn Syu'bah ra.



Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra..' Saat itu, aku ingin segera menemui 'Umar, akan tetapi aku teringat akan kemarahan dan sikap kerasnya." Mendengar itu, 'Umar menangis dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw., mungkinkah aku cemburu kepadamu?"<sup>176</sup> Nabi Saw. menjawab, "Ada jenis kecemburuan yang sangat disukai oleh Allah Swt., namun ada pula sikap cemburu yang justru sangat dibenci oleh-Nya. Seperti halnya ada kesombongan yang disukai oleh Allah Swt., namun ada pula sikap sombong yang justru sangat dibenci-Nya. Kecemburuan yang disukai oleh Allah Swt. adalah kecemburuan terhadap perkara yang memunculkan keraguan. Sedangkan kecemburuan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. adalah sikap cemburu kepada perkara yang tidak meragukan sama sekali (terang-benderang). Dan, kesombongan yang sangat disukai oleh Allah Swt. adalah kesombongan terhadap musuh ketika berada dalam kondisi perang, atau pada saat berhadapan dengan musuh. Sedangkan sikap sombong yang justru sangat dibenci oleh Allah Swt. adalah kesombongan terhadap perkara yang jelas-jelas batil."<sup>177</sup>

Ini artinya, Beliau Saw. menanggapi dengan baik jawaban yang disampaikan oleh Fathimah, putri beliau.

'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "kaum wanita seharusnya tinggal di dalam rumah jika mereka hendak berhias diri."

'Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah mengatakan, "Biasakan istri kalian tinggal di dalam rumah."

Akan tetapi, Rasulullah Saw. pernah mengizinkan kaum wanita hadir di masjid. Walau demikian, Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Apabila Nabi Saw. mengetahui keadaan kaum wanita sepeninggal beliau, niscaya beliau akan melarang mereka (kaum wanita) keluar rumah, sekalipun untuk beribadah ke masjid."<sup>178</sup>

Rasulullah Saw. pernah mengizinkan kaum wanita keluar rumah untuk menunaikan shalat pada Hari 'Ied ('Ied al-Adh-ha dan 'Ied al-Fithri).<sup>179</sup>

Keenam, kesederhanaan dalam membelanjakan harta. Janganlah para suami mempersempit belanja yang dibutuhkan oleh kaum wanita (para istri), akan tetapi juga jangan terlalu melebihi-lebihkan. Berikanlah kepada para istri belanja untuk memenuhi kebutuhan yang sewajarnya. Allah Swt. berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا.

176 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Jabir Ibn 'Abdullah ra.. Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa.

177 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasa'i dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Jabir 'Atik ra.

178 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Aisyah ra.

179 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Ummu 'Athiyah ra.

*"Makan dan minumlah, namun janganlah berlebih-lebihan (melampaui batas kewajaran)," (QS al-A'râf [7]: 31).*

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ.

*"Janganlah kalian jadikan tangan kalian terbelenggu pada leher-leher kalian, dan janganlah kalian terlalu mengulurkannya," (QS al-Isrâ' [17]: 29).*

Maksud dari ayat ini adalah, hendaknya seorang suami jangan terlalu bersikap kikir kepada istrinya, dan juga jangan terlalu boros. Rasulullah Saw. bersabda, "Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada istrinya."<sup>180</sup>

Nabi Saw. juga bersabda, "Pahala terbesar dari apa yang kalian belanjakan di jalan Allah, maksudnya untuk fakir miskin dan atau untuk memenuhi kebutuhan istri sendiri, adalah lebih baik apa yang kalian belanjakan untuk istri kalian."<sup>181</sup>

Ibnu Sirin Rahimahullâh pernah mengatakan, "Disunahkan memberi makanan yang istimewa kepada keluarga, minimal pada setiap --akhir-- pekan."

Ketujuh, seorang suami harus mengajarkan pengetahuan agama kepada istrinya. Ini disebabkan Allah Swt. telah memerintahkan kepada para suami untuk menyelamatkan keluarga mereka dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla,

*"Peliharalah diri dan keluarga kalian dari siksa api neraka," (QS al-Taḥrîm [66]: 6).*

Dengan demikian, mengajarkan pengetahuan agama dan masalah keimanan kepada istri serta berdiskusi tentang agama bersama istri sangat penting untuk diporsikan setiap harinya.

Kedelapan, berlaku adil terhadap mereka apabila seorang suami mempunyai beberapa istri. Apabila seorang suami hendak melakukan perjalanan jauh (safir) dan ingin membawa salah seorang dari istri-istrinya, maka ia harus memilih dengan cara mengundi di antara istri-istrinya.<sup>182</sup> Sebab, itulah teladan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.. Rasulullah Saw. pernah memperingatkan dalam sabda beliau, "Apabila seorang laki-laki mempunyai dua orang istri, dan ia lebih condong kepada salah seorang saja dari istrinya (tidak berlaku adil), maka ia akan datang pada Hari Berbangkit kelak dengan condong (miring) pada

180 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Aisyah ra. dan beliau menshahihkannya statusnya.

181 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

182 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Aisyah ra.

setengah badannya.”<sup>183</sup>

Sesungguhnya ia harus berlaku adil terhadap mereka dalam hal pemberian (hadiah) dan bermalam. Akan tetapi, kasih sayang tidaklah harus selalu terlihat sama. Sebab, kasih sayang tidak mungkin bisa dibagi rata. Allah Swt. berfirman,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ.

“Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri kalian, walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian (berlaku adil).” (QS an-Nisâ’ [4]: 129).

Oleh karena itu, janganlah kalian terlalu cenderung kepada yang kalian cintai, sehingga kalian biarkan yang lain terkatung-katung.

Rasulullah Saw. senantiasa berlaku adil dalam bermalam di antara para istri beliau. Beliau memanjatkan do’a, “Ya Allah, Rabbku, inilah usahaku, janganlah Engkau bebaskan sesuatu di luar batas kekuatan dan kemampuanku, juga atas apa yang Engkau miliki dimana aku tidak miliknya.”<sup>184</sup>

Rasulullah Saw. sangat mencintai Sayyidah ‘Aisyah ra, sesuai porsi kecintaan beliau kepada istri-istri lainnya, dan mereka pun mengetahui akan hal itu.<sup>185</sup>

Kesembilan, masing-masing menunjuk hakim (penengah) atas persoalan yang tengah diperselisihkan dan tidak ditemukan jalan penyesuaian di antara keduanya. Dari kedua orang penengah tersebut, yang seorang berasal dari keluarga suami, dan seorang lainnya dari keluarga istri; supaya mereka berusaha memperbaiki hubungan suami istri yang tengah mengalami persoalan serius. Apabila dua orang penengah tersebut berniat memperbaiki hubungan suami istri yang tengah berperkaranya itu, niscaya Allah Swt. akan memperbaiki

183 Diriwayatkan oleh Ashhâb al-Sunan (Pemilik kitab Sunan) dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra. Masing-masing dari mereka meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Sunan miliknya, hadis nomor 1141. Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan miliknya, hadis nomor 2133. Imam al-Nasâ-i dalam ‘Usyrah al-Nisâ’, Jilid 7, hadis nomor 70. Imam Ibnu Majah, hadis nomor 1979. Imam Ahmad dalam Musnad miliknya, Jilid 2, hadis nomor 295, 247 dan 471. Juga oleh Imam Ibnu Hibban, Jilid 6, hadis nomor 4194. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud al-Thayalisi dan Imam Ibnu Abi Syaibah, juga Imam Ibnu Jarud, Imam al-Hakim, serta Imam al-Baihaqi. Sedangkan Imam al-Albani Rahimahullâh menyebutkan riwayat ini dalam al-Irwâ’, hadis nomor 2017, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah shâhîh.

184 Diriwayatkan oleh Ashhâb al-Sunan (Pemilik kitab Sunan) dan Imam Ibnu Hibban dari hadis ‘Aisyah ra. Masing-masing dari mereka meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan miliknya, hadis nomor 2134. Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Sunan miliknya, hadis nomor 1140. Imam al-Nasâ-i dalam ‘Usyrah al-Nisâ’, Jilid 7, hadis nomor 63. Imam al-Hakim, Jilid 2, hadis nomor 187. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shâhîh berdasarkan pada persyaratan Imam Muslim. Sedangkan Imam al-Dzahabi mendiamkan statusnya. Sedangkan Imam al-Albani melemahkan statusnya dalam Irwâ’ al-Ghâlib, hadis nomor 2018. Wallâhu a’lam.

185 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttalafaqun ‘Alaih) dari ‘Amru ibn al-‘Ash ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda.

kondisinya (menyatukan pikiran suami dan istri yang bermasalah). Apabila seorang suami ingin bercerai dengan istrinya, maka bercerailah secara bertahap (talak satu), dan jangan bercerai sekaligus dalam satu waktu (talak tiga).

Bahkan, sebelumnya, pertama-tama istri harus diberi pengertian terlebih dahulu seputar kebutuhan talak dan konsekuensinya. Apabila cara itu tidak berhasil, maka istri harus dipisahkan dari tempat tidurnya selama satu atau sampai tiga malam. Jika cara ini pun tidak berhasil, diperkenankan memukul istri akan tetapi jangan pada wajahnya, dan jangan pula sampai melukai tubuhnya, atau membuat tubuhnya berdarah. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang hak-hak istri atas suaminya, dan beliau menjawab, *"Jika suami makan, maka istrinya pun diberi makanan yang serupa. Jika suami berpakaian, maka istrinya pun diberi pakaian yang sesuai. Suami jangan melukai wajah istrinya, kecuali memukul tubuhnya tanpa menimbulkan bekas yang sulit dihilangkan. Dan tidak meninggalkannya selain di dalam rumah."*<sup>186</sup>

Suami boleh memarahi istrinya karena urusan agama, bahkan karena urusan agama ini suami pun boleh meninggalkan istrinya selama sepuluh sampai tiga puluh hari. Dan, diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. pernah meninggalkan istri-istri beliau selama dua puluh sembilan (29) hari, atau satu bulan.

Kesepuluh, adab jima' (berhubungan suami istri). Dalam melakukan hubungan suami istri kita disunahkan memulainya dengan menyebut nama Allah Swt. dengan mengucapkan *Bismillâh*, lalu membaca surah Al-Ikhlâsh. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca takbir dan tahlil, lalu berdo'a,

بِسْمِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنْ كُنْتَ قَدَّرْتَ أَنْ تُخْرِجَ ذَلِكَ مِنْ صُلْبِي.

"Bismillâhil 'aliyyil 'azhîmi. Allâhummaj'alhâ dzurriyyatan thayyibatan in kunta qaddarta an tukhrija dzâlিকা min shulbî."

*"Ya Allah, Rabbku, jika Engkau takdirkan aku untuk mengeluarkannya (air mani) dari tulang sulbiku (tulang punggung), maka jadikan ia sebagai anak yang baik (sehat)."*

Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian mendatangi istrinya, hendaklah berdo'a,

<sup>186</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ'i. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari riwayat Mu'awiyah ibn Haidah dengan sanad jayyid (baik).

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

'Allâhumma jannibnî al-syaithâna wa jannibi al-syaithâna mâ razaqtanâ."

'Ya Allah, Rabbku, jauhkan kami dari gangguan setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.'

Dengan demikian, insya Allah setan (baik dari bangsa jin maupun bakteri pengganggu-penerj) tidak akan mencelakakan anak yang lahir dari hasil hubungan tersebut."<sup>187</sup>

Berhubungan badan dengan istri pada awal, pertengahan, dan akhir bulan hukumnya makruh. Sedangkan bersetubuh pada malam Jum'at hukumnya sunah. Apabila hajat seorang suami telah terlaksana (telah keluar maninya, ejakulasi), maka hendaklah ia menunggu sampai terlaksana pula kepuasan pada istrinya. Sebab, karena inzal (ejakulasi) istri seringkali tidak secepat suami. Sungguh, akan sangat menyakitkan bagi istri yang dipisahkan dari suaminya pada saat nafsu syahwatnya tengah membuncah. Suami sebaiknya mendatangi istrinya setiap empat malam sekali. Namun, hal ini sangat bergantung pada keadaan istri, bisa lebih atau kurang dari satu kali dalam empat malam. Dan, janganlah seorang suami berhubungan badan dengan istri yang sedang dalam kondisi haid. Sebab, perbuatan itu hukumnya haram. Namun, suami boleh bersenang-senang dengan tubuh istrinya, tanpa melakukan jima'. Allah Swt. berfirman,

"Datangilah ladang kalian (para istri) bagaimana saja kalian kehendaki," (QS al-Baqarah [2]: 223).

Tidak dilarang tidur saja dengan istri yang sedang mengalami masa haid, dengan catatan tidak melakukan hubungan intim (suami istri).

Kesebelas, adab memperoleh anak dengan pembatasan kelahiran (menggunakan kontrasepsi dan sejenisnya-penerj). Seorang suami tidak boleh mengeluarkan atau menumpahkan air maninya di luar vagina istrinya atau melakukan 'azal. Sebab, suatu nyawa tidak ditakdirkan oleh Allah Swt. ada melainkan Dia akan berkata, "Jadi, maka jadilah."<sup>188</sup> Begitu pula Nabi Saw. melarang sikap 'azal tersebut. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dari empat madzhab seputar 'azal ini. Ada salah satu madzhab yang membolehkan berlaku 'azal dalam keadaan apa pun, dan ada pula madzhab lain yang mengharamkannya dalam keadaan apa pun. Ada lagi satu madzhab

187 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu 'Abbas ra.

188 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Abi Sa'id al-Khudri ra.

yang membolehkan 'azal apabila ada izin dari istrinya, dan tidak diperbolehkan apabila tidak ada izin tersebut. Juga ada madzhab lainnya yang membolehkan 'azal pada wanita yang berstatus sebagai budak (sahaya), dan bukan pada wanita merdeka (istrinya). Bagi kami, pendapat yang tepat adalah, bahwa kebiasaan 'azal itu diperbolehkan. Akan tetapi, sangat tidak dianjurkan. Sebab, mengeluarkan air mani di dalam vagina istri adalah lebih utama. Oleh karena itu, 'azal hukumnya makruh (tidak dianjurkan) seperti seseorang yang duduk di masjid tanpa berdzikir kepada Allah Swt.. Karena hukumnya makruh, kita diperbolehkan melakukannya, akan tetapi meninggalkannya jauh lebih utama.

Ada kebaikan (pahala) dalam proses memperoleh anak (jima'), dan proses ini tidak dapat dilakukan dengan 'azal. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Siapa saja yang melakukan hubungan badan dengan istrinya, maka pahala baginya seperti pahala bagi anak yang gugur (terbunuh) dalam jihad fi sabilillâh (di jalan Allah).*"<sup>189</sup>

Beliau bersabda seperti itu, karena apabila anaknya yang lahir kelak seperti mereka yang gugur terbunuh dalam jihad *fi sabilillâh*, maka ia akan mendapatkan pahala dikarenakan menjadi sebab bagi adanya anak tersebut berjuang di jalan Allah Swt.. Dan, yang demikian itu hanya mungkin terjadi apabila air mani ditumpahkan ke dalam vagina istrinya; bukan selainnya. Pembatasan kelahiran dengan melakukan 'azal hukumnya halal menurut qiyas (analogi) dari Al-Qur'an. Walaupun dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang *sharih* (jelas) mengenai 'azal, namun semua ayat dan hadis yang berhubungan dengan jima' dapat dijadikan sebagai qiyas. Sesungguhnya tidak diharamkan meninggalkan pernikahan atau tidak melakukan jima' setelah menikah, dan juga mengeluarkan air mani setelah (ketika sedang) berjima'. Seluruh perkara tersebut hukumnya makruh dilakukan, dan tidak mendatangkan dosa. Namun, apabila melakukan apa yang dituntunkan (sunah) akan mendatangkan pahala. Dan, tidak ada perbedaan pendapat pada ketiga perkara tersebut. Sedangkan proses pembuahan calon bayi terjadi setelah masuknya *nuthfah* (air sperma) yang telah berhasil membuahi sel telur, yang kemudian masuk ke dalam rahim wanita (istri).

Ada empat tahapan sebelum seorang anak tercipta, yaitu; menikah, melakukan hubungan suami istri, bersabar sampai mendapati ejakulasi dalam jima', dan menumpahkan air mani ke dalam vagina, lalu berhenti sejenak dalam posisi yang sama sampai sperma suami berhasil membuahi

---

189 Sumber takhrifnya tidak ditemukan.

sel telur dan masuk ke dalam rahim. Kehidupan seorang anak sampai pada keberadaannya (lahir) di dunia ini mengalami beberapa tahapan.

Pertama, sperma berhasil membuahi sel telur yang dilepas oleh organ penyimpanan indung telur pada istri, kemudian berhasil memasuki rahim. Jika keduanya (sel sperma dan sel telur) telah berhasil menembus rahim, maka akan dianggap berdosa jika diusahakan untuk merusaknya. Namun, tidak ada dosa apabila merusaknya dalam kondisi keduanya belum bercampur.

Kedua, jika telah terbentuk segumpal darah (*mudhghah*) dan sekerat daging (*'alaqah*), lebih keji lagi apabila menganiayanya (menggugurkannya).

Ketiga, jika telah diembuskan nyawa (ruh) pada sekerat daging tersebut, hingga menjadi makhluk hidup, maka termasuk dalam kategori perbuatan paling keji jika menganiayanya.

Keempat, termasuk dosa yang sangat besar apabila menganiaya anak yang telah berhasil dilahirkan dengan membunuh atau membiarkannya mati. Apabila sperma laki-laki bercampur dengan sel telur pada wanita, maka sperma itu menjadi semakin kental; seperti jika adonan tepung dicampurkan dengan susu, maka susu itu menjadi sangat kental. Lalu, berlakulah kedua cairan itu seperti ijab (penyerahan) dan qabul (penerimaan) yang merupakan sebuah kesepakatan, perjanjian atau akad. Ijab dan qabul itu diperlukan dalam sebuah perjanjian. Jika ada ijab tetapi tidak ada qabul, maka tidak berdosa hukumnya apabila merusaknya. Keluarnya sperma laksana suatu penyerahan, lalu tumpahnya sperma ke dalam rahim ibarat suatu penerimaan terhadapnya.

Apabila sperma tumpah di luar vagina, maka dalam hal ini tidak ada penyerahan, dan yang demikian itu tidak berdosa. Oleh karena itu, keluarnya *nuthfah* (sperma) dari vagina sebelum bercampur dengan sel telur pada wanita hukumnya tidak berdosa. Ada pertanyaan yang diajukan kepada saya, "Bagaimana melakukan *'azal* itu dikatakan tidak berdosa, sementara perbuatan itu menolak adanya anak. Dan bilamana *'azal* itu tidak dilakukan, maka termasuk salah satu di antara sikap syirik yang tersembunyi (syirik khafi)? Untuk menjawabnya, kita dapat melihat bahwa ada empat tujuan melakukan *'azal*.

Pertama, *'azal* yang ditujukan untuk menjaga dan memelihara kecantikan serta kesehatan istri, sehingga suami dapat terus bersenang-senang dengannya. Dan melakukan *'azal* karena alasan ini diperbolehkan.

Kedua, *'azal* yang bertujuan untuk mencegah banyaknya anak. Dan melakukan *'azal* dengan tujuan ini pun tidak dilarang dalam aturan agama.

Sebab, mempunyai banyak anak berarti menghadapi konsekuensi berupa pendidikan dan tanggung jawab yang semakin berat. Sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang menjamin terpeliharanya semua kehidupan makhluk hidup adalah,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا.

*"Dan tidak ada satu binatang melata (segenap makhluk Allah yang bernyawa) pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya,"* (QS Hûd [11]: 6).

Maksud ayat tersebut adalah, menunjukkan kesempurnaan sikap percaya kepada Allah Swt., dan kesempurnaan manfaat serta pahala yang bakal diraih dari terpeliharanya sikap tersebut. Namun, tidak berdosa apabila meninggalkan keutamaan manfaat. Jadi, melakukan 'azal dengan alasan ini tidak berdosa, karena menjaga kesehatan dan harta, serta menimbun harta dalam waktu tertentu juga tidak berdosa.

Ketiga, membatasi kelahiran karena takut memiliki anak perempuan. Alasan ini jelas tidak diperbolehkan. Telah menjadi kebiasaan pada komunitas Arab sebelum Islam (zaman Jahiliyah) mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka, dan takut kepada lahirnya anak perempuan. Perbuatan seperti itu secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an. Apabila pernikahan dan melakukan jima' ditinggalkan dengan tujuan tersebut, maka hukumnya menjadi berdosa. Namun, apabila meninggalkan pernikahan dan tidak berjima' bukan karena tujuan tersebut, maka dibolehkan. Jadi, melakukan 'azal karena alasan takut memiliki anak perempuan hukumnya dosa.

Keempat, tujuan 'azal untuk memelihara kehormatan wanita, menjaga kerapian dan kebersihannya, serta menjaga dari menyusui anak, maka melakukan 'azal karena alasan ini juga dilarang. Kita mungkin bertanya tentang sabda Nabi Saw., *"Siapa saja yang meninggalkan pernikahan karena takut miskin, maka ia bukan golonganku."* Lalu, 'azal diibaratkan meninggalkan pernikahan yang artinya, *"Ia bukan golonganku,"* karena pernikahan merupakan sunnah Nabi, dan merupakan perbuatan yang lebih utama. Kemudian Nabi Saw. juga bersabda, *"Ada pembunuhan tersembunyi dalam melakukan 'azal."* Dan, ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah mereka dibunuh?"* (QS al-Takwîr [81]: 8-9).<sup>190</sup>

190 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Jadzamah Ibnî Wahab ra.



Jawaban atas pertanyaan mengenai ayat tersebut adalah, bahwa sebuah hadis shahih<sup>191</sup> juga memperbolehkan seseorang (suami) melakukan 'azal. Pembunuhan tersebut dalam hadis tadi maksudnya adalah sikap syirik yang tersembunyi, dan hukumnya hanya sampai pada tataran makruh, bukan haram. Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Perkembangan kejadian manusia mengalami tujuh tahapan, dan kemudian beliau membaca ayat, 'Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari suatu saripati --yang berasal-- dari tanah. Kemudian Kami (Allah) jadikan saripati itu air mani yang disimpan (sperma) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sekerat daging, dan sekerat daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain, maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik,'" (QS al-Mu'minûn [23]: 12-14).

Kemudian Sayyidina 'Ali ra. juga membacakan firman Allah Swt., "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah mereka dibunuh?," (QS al-Takwîr [81]: 8).

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim yang berstatus shahih disebutkan, bahwa Jabir ibn 'Abdullâh ra. pernah mengatakan, "Kami melakukan 'azal pada masa Rasulullah Saw., sedangkan Al-Qur'an terus turun. Ketika kabar itu sampai kepada Rasulullah Saw., dan beliau tidak melarang kami berbuat begitu ('azal)."<sup>192</sup>

Dalam hadis lain juga dikisahkan, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. lalu berkata, "Sesungguhnya aku ini mempunyai seorang budak wanita. Ia melayani kami dan menyirami korma kami. Aku selalu mendatanginya, dan aku tidak suka jika ia sampai mengandung." Maka Nabi Saw. berkata kepadanya, "Lakukanlah 'azal padanya jika engkau kehendaki. Sesungguhnya akan datang kepadanya apa yang Allah Swt. takdirkan." Kemudian, pada waktu yang berbeda ia datang kembali kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Sesungguhnya budak perempuan itu telah mengandung." Lalu Nabi Saw. menjawab, "Bukankah telah aku katakan akan datang kepadanya apa yang telah ditakdirkan baginya."<sup>193</sup> Riwayat ini ada dalam kitab hadis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

191 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Sa'îd al-Khudrî ra. dengan redaksi yang serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ'i dari hadis Abi Shammah. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan redaksi yang serupa. Juga oleh Imam al-Nasâ'i dari hadis Abi Hurairah ra. Imam al-Dzahabi mengatakan, bahwa riwayat yang membolehkan perbuatan 'azal jauh lebih banyak ketimbang yang melarangnya dalam kondisi tertentu. *Wallâhu a'lam bishshawâb.*

192 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Jabir ibn 'Abdullâh ra.

193 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Jabir ibn 'Abdullâh ra.

Kedua belas, adab melahirkan anak. Ada lima adab yang telah digariskan berkenaan dengan kelahiran anak.

Pertama, tidak baik kita bergembira karena lahirnya anak laki-laki, sementara harus bersedih disebabkan lahirnya anak perempuan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang memperoleh anak perempuan, maka ajarkanlah perilaku yang baik, berikanlah makanan yang baik, dan berikanlah kemurahan sanubari kepadanya seperti yang telah Allah Swt. berikan kepadanya, niscaya ia akan menolongmu kepada jalan ke surga setelah menyelamatkanmu dari siksa api neraka."*<sup>194</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang mempunyai dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, dan mengajarkan kepada keduanya perilaku yang baik sampai mereka menikah, maka ia dan aku akan berada di surga seperti dua jari ini."*<sup>195</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila seorang Muslim pergi ke pasar untuk membeli sesuatu, lalu dibawa pulang dan diberikan terlebih dahulu kepada anak perempuannya, bukan kepada anak laki-lakinya, niscaya Allah Swt. akan memperhatikan kepadanya, dimana siapa saja yang telah diperhatikan oleh Allah, niscaya ia tidak akan dijatuhi adzab oleh-Nya."*<sup>196</sup>

Kedua, mengumandangkan adzan ke telinga anak yang baru dilahirkan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Rafi', dari ayahnya, *"Aku melihat Nabi Saw. melakukan adzan pada telinga al-Hasan ketika dilahirkan oleh Sayyidah Fathimah."*<sup>197</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Kumandangkan adzan ke telinga kanan anak yang baru dilahirkan, dan serukan iqamat ke telinga kirinya."<sup>198</sup> Apabila anak mulai belajar berbicara, ajarkanlah kepadanya untuk mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh* (tiada ilah selain Allah). Kalimat inilah yang seharusnya menjadi kata yang pertama kali diucapkannya. Dan, pada hari yang ketujuh lakukanlah khitan (sunat) pada anak tersebut (laki-laki)."<sup>199</sup>*

194 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir*. Juga oleh Imam al-Kharraithi dalam *Makârim al-Akhlaq* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

195 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim dan hadis Ibnu 'Abbas ra., serta dinyatakan bahwa status isnadnya adalah *shâhîh*.

196 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraithi dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

197 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan redaksi ini berasal darinya. Dinwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menshâhîhkan statusnya. Sedangkan Imam Ibnu Qaththan justru melemahkan statusnya. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini memiliki beberapa saksi (*syawâhid*), di antaranya adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu'ab* dari hadis al-Hasan ibn 'Ali ra. lalu dikatakan bahwa di dalam kedua isnadnya berstatus lemah pula (*dha'if*). Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini dalam *al-Tuhfah*, dan menyatakan bahwa status riwayat ini menduduki posisi *hasan*, insya Allâh, *Wallâhu a'lam*.

198 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la al-Maushufi dan Imam Ibnu Sunni dalam *Adab al-Yaum wa al-Lailah*. Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imân* dari hadis al-Husein ibn 'Ali ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

199 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Shaghîr* dari hadis Jabr ibn 'Abdullâh ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*). 'Abdul Malik ibn Ibrahim ibn Zuhair, dan ayahnya, dan kakeknya menyatakan, bahwa dalam susunan isnad maupun redaksinya terjadi perpelehan (perbedaan pendapat).

Ketiga, berikan nama yang baik kepada anak yang baru dilahirkan. Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila kalian hendak memberi nama pada anak-anak kalian, yang terbaik di depannya diselipkan kata 'Abdu (hamba, maksudnya hamba Allah Swt.)."<sup>200</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Nama yang paling disukai oleh Allah Swt. adalah 'Abdullâh (hamba Allah) dan 'Abdurrahman (hamba dari Yang Maha Pengasih)."<sup>201</sup>

Keempat, menyembelih kambing ('aqiqah), yaitu; dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan.<sup>202</sup> Namun, tidak dilarang hanya menyembelih seekor kambing untuk anak laki-laki.<sup>203</sup> Disunahkan pula untuk memberi sedekah emas atau perak seberat timbangan rambut dari anak tersebut ketika dicukur.<sup>204</sup> Rasulullah Saw. pernah menyuruh Sayyidah Fathimah ra. mencukur rambut al-Husain pada hari ketujuh dan memberi sedekah dengan perak seberat rambut hasil cukur.<sup>205</sup>

Kelima, disunahkan pula untuk menyuapi anak yang baru dilahirkan dengan korma atau makanan yang manis. Asma' binti Abu Bakar pernah mengatakan, "Abdullâh ibn al-Zubair ra. dilahirkan di Quba, lalu aku membawanya kepada Rasulullah Saw.. Kemudian beliau mendo'akannya, lalu mengunyah korma dan disuapkannya ke mulut mungil 'Abdullâh. Kemudian beliau berdo'a dan memohon berkah bagi kebaikan 'Abdullâh."<sup>206</sup> Dan, 'Abdullâh ibn al-Zubair merupakan anak pertama yang dilahirkan dalam masa Islam.

Berkaitan dengan perceraian, maka ketahuilah bahwa perceraian itu diperbolehkan dalam syari'at. Akan tetapi, dari banyak perkara yang diperbolehkan, perceraian adalah yang seharusnya dihindari menurut Allah Swt.. Allah Swt. berfirman,

فَإِنْ أَطَعْتُمْ كُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

200 Diriwatikan oleh Imam Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dari hadis 'Abdul Malik ibn Ibrahim ibn Zuhair, dari ayahnya, Mu'adz ibn Jabal ra., dimana sanadnya dinyatakan shahih oleh Imam al-Baihaqi dari hadis 'Aisyah ra.. Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam *Majma' al-Zawaid*, Jilid 8, hadis nomor 50. Dikatakan pula, bahwa riwayat ini juga disampaikan oleh al-Thabrani, dimana dalam susunan sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Umayyah ibn Yala. dan ia sangat lemah dari sisi perwayatan hadis. Demikian pula yang disampaikan oleh Imam al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 658, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah sangat lemah (dha'if jiddan).

201 Diriwatikan oleh Imam Diriwatikan oleh Imam Muslim dan hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra.

202 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan statusnya.

203 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra., lalu dikatakan bahwa Isnadnya tidak *muttashil* (tidak bersambung). Sedangkan Imam al-Hakim menyatakannya *muttashil* (bersambung). Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang serupa.

204 Diriwatikan oleh Imam Diriwatikan oleh Imam Bukhari dari hadis Salman ibn 'Amir al-Dhabbi ra.

205 Diriwatikan oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menyatakan bahwa statusnya *munqathi'* (terputus) dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra. Lalu mengatakan, bahwa isnadnya tidak bersambung. Diriwatikan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Rafi'.

206 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Asma' binti Abu Bakar ra.

"Jika mereka menaatimu, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka," (QS al-Nisâ' [4]: 34).

Apabila ayah si suami tidak menyukai istrinya, maka hendaklah ia dicerai. Sebagaimana Ibnu 'Umar ra. pernah mengatakan, "Aku sangat mencintai istriku, akan tetapi ayahku, 'Umar Ibnul Khaththab ra., tidak menyukainya. Dan pada saat ayahku menyuruh aku untuk menceraikan istriku, aku pergi menemui Rasulullah Saw. untuk menanyakan mengenai perkara itu. Dan beliau menjawab, "Wahai Ibnu (putra) 'Umar, ceraikanlah istrimu itu."<sup>207</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa hak seorang ayah begitu besar terhadap anaknya. Allah Swt. berfirman, "Janganlah kalian keluarkan mereka dari rumah mereka, dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang," (QS al-Thalâq [65]: 1).

Allah Swt. juga berfirman, "Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya,"<sup>208</sup> (QS al-Baqarah [2]: 229).

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Apabila seorang wanita meminta cerai dari suaminya tanpa alasan yang jelas, maka ia tidak akan mencium harumnya bau surga (yang dimaksud dengan mencium bau surga adalah menemukan ketenangan hidup jika suaminya adalah seorang yang baik-penerj)."<sup>209</sup> Dengan redaksi yang berbeda Rasulullah Saw. juga bersabda, "Diharamkan bau surga baginya." Dan tentang penjelasan lainnya, Rasulullah Saw. juga bersabda, "Wanita yang meminta cerai laksana seseorang yang bersikap mendua."<sup>210</sup>

Ada empat perkara yang harus benar-benar diperhatikan pada saat seorang suami hendak menceraikan istrinya.

Pertama, hendaknya suami menceraikan istrinya dalam masa suci si istri, tidak dalam masa haidnya. Dalam suatu riwayat disebutkan, 'Abdullâh ibn 'Umar ra. menceraikan istrinya ketika istrinya itu dalam masa haid. Lalu Nabi Saw. bersabda untuk Ibnu 'Umar kepada ayahnya, 'Umar Ibnul Khaththab ra., "Suruhlah ia rujuk kembali kepada istrinya, sampai wanita itu suci, kemudian haid lagi dan suci lagi, kemudian ia (Ibnu 'Umar) menceraikannya atau rujuk kembali. Inilah

207 Diriwayakan oleh Ashhâb al-Sunan (Pemilik kitab Sunan). Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahîh*.

208 Ayat inilah yang menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan *'iwadh*. Khulu' adalah permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut *'iwadh* atau mengembalikan mahar yang pernah dibenkan oleh suami-penerj.

209 Diriwayakan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan*. Diriwayakan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban dan hadis Tsauban ra. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 2706, dari hadis Tsauban ra., sebagaimana diriwayakan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, Imam al-Tirmidzi, Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *shahîh*.

210 Diriwayakan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Abi Hurairah ra., lalu dikatakan, bahwa al-Hasan ibn 'Ali ra. tidak pernah mendengar riwayat ini dari Abi Hurairah ra. Ada pula pendapat lain yang menyatakan sebaliknya, hanya dari sumber Abi Hurairah ra. Imam al-Hafizh al-'Iraqi, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Thabrani dari hadis 'Uqbah ibn 'Amir dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

*masa 'iddah yang Allah Swt. perintahkan.*"<sup>211</sup> Yang dimaksud di sini lebih kepada contoh dari masa talak yang bisa dirujuk, berikut tatacara merujukinya dan masa jeda untuk berpikir apakah hendak kembali atau menceraikannya.<sup>212</sup>

Kedua, jangan jatuhkan tiga talak sekaligus dalam satu waktu. Jika suami merasa menyesal dalam masa 'iddah, maka ia masih memiliki kesempatan untuk rujuk. Berbeda halnya bila ia langsung menjatuhkan talak tiga.

Ketiga, setelah bercerai, berikanlah hadiah (mut'ah, pemberian bekal) kepada mantan istri, sehingga ia merasa senang dengan pemberian hadiah itu. Dan, pemberian dimaksud hukumnya wajib bagi suami." Allah Swt. berfirman, "*Dan berikanlah kepadanya hadiah (mut'ah),*" (QS al-Baqarah [2]: 236).

Keempat, janganlah membuka rahasia si istri sesudah bercerai kepada pihak lain. Sebab, tindakan tersebut tidak dibenarkan. Sebagaimana terdapat dalam hadis shahih.<sup>213</sup>

Berkaitan dengan kewajiban seorang istri terhadap suaminya, ada lima kewajiban yang mesti dipenuhi seorang istri kepada suami.

Pertama, seorang istri tidak boleh menolak apabila suaminya ingin bersenang-senang dengannya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila seorang wanita meninggal dunia, dan suaminya merasa ridha kepadanya, niscaya ia akan masuk surga.*"<sup>214</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Apabila seorang wanita mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya, niscaya ia akan masuk ke surga Rabbnya (Allah Swt.).*"<sup>215</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang wanita, "*Wanita-wanita yang mengandung, melahirkan, dan menyusui anak-anak mereka, dimana mereka bersikap enggan jika diajak oleh suaminya melakukan hubungan suami istri --tanpa alasan yang dibenarkan oleh syari'at--, niscaya hanya wanita yang mendirikan shalatlah yang akan memasuki surga.*"<sup>216</sup>

211 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra.

212 Bagi seorang Istri yang menuntut cerai (khulu') atas suaminya, maka masa 'iddahnya hanya satu kali masa suci, atau tidak sebagaimana jika sang suami yang menuntut cerai (mengucap talak) atasnya. Seperti, jika seorang Istri mengucapkan khulu' sebelum masa haidnya dua hari, maka masa menunggu baginya hanya beberapa hari setelah ia selesai dan menstruasi (haid). Dan, ia (si istri) tidak diperkenankan kembali (rujuk) kepada mantan suaminya, Wallâhu a'lam-penerj.

213 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. dengan redaksi yang serupa.

214 Diriwayatkan oleh Imam Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ummu Salamah ra. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Albani memasukkan riwayat ini dalam *al-Dha'if*, hadis nomor 1426, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah *munkar*.

215 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa Imam Ibnu Hibban meriwayatkannya, Jilid 6, hadis nomor 4151 pada bahasan mengenal 'sikap lisan' dan hadis Abi Hurairah ra. Sedangkan Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 660, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

216 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim, serta dinyatakan *shahih* oleh beliau, dari hadis Abi Umamah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 2677, dan hadis Abi Umamah ra., lalu menyatakan

Cukup banyak kewajiban istri terhadap suaminya, dua di antaranya adalah perkara yang sangat penting. Dari kedua perkara dimaksud, yang pertama adalah, memelihara kesucian dan menjaga rahasia suaminya, serta tidak meminta apa saja yang tidak perlu dan menjaga diri dari harta yang diharamkan yang didapat oleh suaminya. Yang kedua, tidak memboroskan harta suaminya dan selalu menjaganya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak halal bagi seorang istri memberi makan orang di rumah tanpa izin suaminya, kecuali makanan basah yang dikhawatirkan busuk (basi) jika disimpan."*<sup>217</sup>

Asma' binti Kharijah al-Fazzari mengatakan kepada putrinya ketika dinikahkan, "Sesungguhnya engkau telah beranjak dari suatu kehidupan, dan engkau akan memasuki kehidupan yang baru. Dan engkau menjadi tikar bagi orang yang tidak pernah engkau kenal sebelumnya. Engkau akan mencintai orang yang belum pernah engkau cintai sebelumnya. Oleh karena itu, jadilah engkau bumi baginya, niscaya ia akan menjadi langit bagimu. Jadilah engkau tempat istirahat baginya, niscaya ia akan menjadi tiang bagimu. Jadilah engkau budak baginya, niscaya ia akan jadi budak pula bagimu. Janganlah engkau meminta dengan paksa kepadanya, karena ia akan membencimu. Janganlah engkau menjauh dari sisinya, karena ia akan melupakanmu. Apabila ia mendekatimu, maka dekatilah ia. Apabila ia tengah berada jauh dari sisimu, maka jagalah hidung, telinga, dan suaramu. Sehingga ia tidak mencium sesuatu darimu kecuali yang harum, ia tidak mendengar sesuatu darimu kecuali yang baik, dan ia tidak melihat sesuatu darimu kecuali yang elok."

Kedua, hendaknya selalu berbuat baik dan menahan diri ketika suaminya pergi, dan merasa bahagia ketika suaminya kembali berada di sampingnya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika seorang istri menyakiti perasaan suaminya, maka para bidadari (al-hûrin al-'în) di surga akan berkata, 'Janganlah menyakitinya, karena Allah Swt. akan membinasakanmu. Sekarang ia (suami) bersamamu, akan tetapi mungkin ia akan segera meninggalkanku, dan datang kepada kami.'"*<sup>218</sup>

Ketiga, janganlah berkabung lebih dari empat bulan sepuluh hari ketika suami meninggal dunia. Rasulullah Saw. bersabda,

---

bahwa statusnya adalah temah (dha'if).

217 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud al-Thayalisi dan Imam al-Baihaqi dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan riwayat Imam Abu Dawud dan hadis Sa'ad ibn Abi Waqqash ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Riwayat ini dishahihkan statusnya oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-I'la'i* dari seorang sahabat Anshar yang bernama Sa'ad, bukannya Ibnu Abi Waqqash ra. Demikian pula menurut Imam Ibnu Qaththan. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. *Wallâhu a'lam.*

218 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau mentakan bahwa statusnya adalah hasan gharib. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini sesungguhnya berstatus shahih, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 7192. *Wallâhu a'lam.*

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحَدِّثَ عَلَى مَيِّتٍ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ،  
إِلَّا الْمَرْأَةَ عَلَى الزَّوْجِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

*“Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah Swt. dan Hari Pembalasan berkabung buat orang yang meninggal dunia lebih dari tiga hari, kecuali seorang istri yang berkabung karena kematian suaminya, maka ia boleh berkabung selama empat bulan sepuluh hari, serta harus tinggal di rumah suaminya sampai berakhir masa ‘iddahnya.”<sup>219</sup>*

Keempat, ia harus melakukan segala urusan rumah tangga yang berhubungan dengan fungsinya sebagai istri, sesuai dengan kemampuannya.

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai pernikahan. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai adab di seputar tuntunan bekerja dan mencari penghidupan. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.

---

219 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun ‘Alaih) dari hadis Ummu Habibah ra. (*Ummahâtu Mu’minin*).







**Bagian Ketiga Belas**  
**Adab Bekerja dan**  
**Mencari Penghidupan**

- ***Pertama***, tentang keutamaan bekerja dan menggerakkan usaha dalam mencari penghidupan.
- ***Kedua***, tentang ilmu yang berhubungan dengan bekerja dan mencari penghidupan, seperti jual-beli, utang-piutang berikut seluruh persyaratan yang mengitarinya.
- ***Ketiga***, tentang mu'amalah yang berimbang dan sikap menjauhkan diri dari berlaku zhalim dalam bekerja atau mencari penghidupan.
- ***Keempat***, tentang sikap ihsan (terbaik) dalam mu'amalah.
- ***Kelima***, tentang hubungan bekerja untuk kepentingan dunia dan sekaligus memburu kebahagiaan negeri akhirat.



## Bab Pertama

### Keutamaan Bekerja dan Mencari Penghidupan

==  
*"Berkaitan di seputar keutamaan bekerja,  
dan menggerakkan usaha dalam mencari penghidupan."*  
==

**A**llah Swt. menjadikan alam dunia ini dan seluruh isinya sebagai tempat manusia berusaha untuk mencari nafkah, sekaligus ladang beramal. Sedangkan alam akhirat merupakan tempat diberikannya balasan atas semua usaha manusia selama di dunia. Bisa pahala, bisa juga siksa; bergantung usaha manusia selama menjalani kehidupan di alam dunia. Kehidupan dunia sebagai tempat bekerja dan mencari penghidupan bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Alam dunia tidak lebih dari sarana atau jalan mencapai kehidupan akhirat yang lebih kekal. Dunia merupakan kebun tempat bercocok tanam untuk menuai hasilnya di alam akhirat, dan sekaligus menjadi pintu masuk ke negeri akhirat.

Berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat, manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, manusia yang melupakan tempat kembalinya

(kehidupan akhirat), dan menjadikan kehidupan dunia sebagai satu-satunya tujuan. Mereka ini adalah orang-orang yang merugi. Mereka pasti akan mendapatkan kebinasaan saat berada di sisi Allah Swt. kelak (di alam akhirat). Kedua, manusia yang menjadikan tempat kembalinya di kehidupan akhirat sebagai satu-satunya tujuan. Mereka tidak terlalu menyibukkan diri dalam mengejar urusan duniawi. Mereka larut dalam urusan akhirat berikut kebahagiaan yang dinantinya. Inilah kelompok orang-orang yang ingin meraih keberuntungan sejati. Dan, ketiga, manusia yang mengambil jalan tengah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mereka berkeyakinan bahwa tujuan kembalinya adalah alam akhirat --sebagai sesuatu yang pasti terjadi--, namun tetap mengambil bagian dari kehidupan dunia dengan tetap berniaga dan berdagang misalnya. Mereka berkeyakinan, bahwa orang-orang yang tidak bisa mengambil jalan yang lurus dalam mencari penghidupan tidak akan mendapatkan kebahagiaan; baik di alam dunia maupun di alam akhirat kelak. Mereka yang menganggap dunia ini sebagai sarana memperoleh kehidupan akhirat akan mengikuti ketentuan dan aturan syari'at dalam pencariannya, serta berusaha mendapatkan kebahagiaan di dalam jalan pertengahan ini.

Allah Swt. berfirman,

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا.

*"Dan Kami (Allah) jadikan siang untuk mencari penghidupan,"* (QS al-Naba' [78]: 11).

Allah Swt. juga berfirman pada ayat yang lain,

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

*"Dan Kami (Allah) adakan bagi kalian di muka bumi itu sumber penghidupan. Amat sedikitlah kalian bersyukur atasnya,"* (QS al-A'râf [7]: 10).

Allah Swt. juga berfirman, *"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezeki) dari Rabb kalian,"* (QS al-Baqarah [1]: 198).

Allah Swt. juga berfirman, *"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah,"* (QS al-Muzzammil [73]: 20).

Allah Swt. juga berfirman, *"Maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah,"* (QS al-Jumu'ah [62]: 10).

Tentang keutamaan bekerja telah diisyaratkan oleh sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يَكْفُرُهَا إِلَّا اللَّهُ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ

“Di antara dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia, ada sebuah dosa yang hanya bisa dihapus oleh kebingungan (kesulitan) pada saat mencari penghidupan.”<sup>220</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.

“Seorang pedagang yang jujur pada Hari Berbangkit kelak akan dibangkitkan dan kumpulan bersama para shiddiqin serta para syuhada’.”<sup>221</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang mencari penghidupan dunia secara halal melalui cara-cara berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan berbuat baik kepada tetangganya serta menjaga diri dari meminta-minta, niscaya ia akan menjumpai Allah Swt. dengan wajah berseri-seri, bagaikan cahaya bulan purnama.”<sup>222</sup>

Pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk bersama para sahabat di masjid Nabawi, Madinah. Seorang pemuda yang kuat dan kekar terlihat melintas di dekat masjid untuk pergi berdagang. Lalu di antara para sahabat ada yang berkata, “Alangkah mulianya pemuda itu jika masa mudanya yang kuat dan sehat digunakannya untuk berjihad di jalan Allah Swt..” Mendengar itu, Rasulullah Saw. pun bersabda, “Janganlah kalian mengatakan seperti itu. Sebab, jika pemuda tadi berusaha dengan maksud untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, dan untuk tujuan menghindarkan diri dari meminta-minta, maka ia telah berjihad di jalan Allah Swt.. Dan jika ia berusaha untuk menghidupi kedua orangtua dan anak-anaknya yang lemah, maka ia juga telah dianggap sebagai berjihad di jalan Allah Swt.. Namun, jika usaha dagang yang ia lakukan hanya untuk memperlihatkan kekuatan demi kebanggaan atas dirinya sendiri, maka ia berada di jalan setan yang tersesat.”<sup>223</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt. sangat menyukai hamba-Nya yang bekerja dan mencari nafkah untuk menjaga dirinya dari ketergantungan

220 Diriwayatkan oleh Imam al-Darimi dalam bahasan mengenai jual-beli, hadis nomor 2539. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 2500. Iaku mengatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

221 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra. Imam al-Tirmidzi mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan*. Sedangkan Imam al-Hakim mengatakan bahwa statusnya adalah *mursal* dengan derajat *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Hakim dengan redaksi yang serupa dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra.

222 Diriwayatkan oleh Imam Abu al-Syaikh dalam kitab *al-Tsawwab*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *Sy'ab al-Iman* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

223 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *Ma'sjamhu al-Tsalatsah* dari hadis Ka'ab ibn 'Ujrah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

kepada orang lain. Sebaliknya, Allah Swt. sangat membenci hamba-Nya yang memperjual-belikan ilmu atau agamanya."<sup>224</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "Berniagaalah kalian. Sebab, sembilan per sepuluh dari sumber rezeki itu ada dalam perniagaan."<sup>225</sup>

Pernah diriwayatkan, bahwa suatu ketika Nabi 'Isa as. bertemu dengan seorang laki-laki yang asing baginya. Lalu beliau bertanya kepadanya, "Apa pekerjaanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Aku hanya beribadah kepada Allah Swt. saja." Nabi 'Isa as. bertanya kembali, "Siapa yang menanggung kebutuhan hidupmu sehari-hari?" Laki-laki itu pun menjawab, "Saudaraku." Lalu Nabi 'Isa as. bersabda, "Saudaramu itu lebih banyak ibadahnya dalam penilaian Allah Swt. daripada apa yang sudah dirimu lakukan."

Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah ditundanya waktu perolehan dan hasil yang sedikit dalam mencari rezeki itu menjadikan kalian tidak sabar hingga terdorong untuk melakukan usaha yang mudah dalam cara-cara haram yang terlarang. Sebab, melanggar ketentuan Allah Swt. justru akan membawa pelakunya kepada dosa dan kehinaan atas diri sendiri. Di samping itu, tidak tersedia keberkahan dari sisi Allah Swt. atas hasil yang didapat dengan cara-cara melanggar aturan yang telah ditetapkan-Nya."<sup>226</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya seseorang yang mencari penghidupan dengan mengumpulkan kayu bakar, lalu diikatkan pada punggungnya untuk kemudian di jual di pasar, jauh lebih baik daripada mengemis (minta-minta) kepada orang lain, baik diberi maupun tidak."<sup>227</sup>

Luqman al-Hakim ra. pernah berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, hendaklah engkau merasa kaya dengan usaha yang halal atas kemiskinan yang tengah menderamu. Sesungguhnya kemiskinan akan menimpa pada tiga perkara, yaitu; karena tipisnya keimanan atau lemahnya pengetahuan agama, disebabkan lemah akalunya, dan menjadi hilang kehormatan diri karenanya. Di samping itu, kemiskinan yang terbesar dari ketiga perkara tersebut adalah, manusia yang memandang tidak berarti (tidak benar-benar memperhatikan)

224 Tidak ditemukan takhrijnya dengan redaksi yang seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dan hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad ibn Sahal al-Aththar, dimana Imam al-Daruquthni meragukan kekuatannya dalam merwayatkan hadis.

225 Diriwayatkan oleh Imam Ibrahim al-Harbi dalam *Gharib al-Hadis* dari hadis Nu'aim ibn 'Abdurrahman dengan redaksi yang serupa, dan riwayt atau susunan periwatannya berstatus (siqah) (kuat). Sementara Ibnu Mundih menyatakan bahwa Nu'aim termasuk kelompok sahabat yang tidak shahih dalam meriwayatkan. Imam Abu Halim al-Razi dan Imam Ibnu Hibban. Nu'aim masuk dalam kelompok tabi'in, bukan sahabat, dan status periwatannya hanya sampai pada kondisi mural.

226 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam bahasan mengenai 'Sikap Gana'ah'. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Disebutkan pula, bahwa riwayat ini mendapat saksi (syawahid) dari hadis Abi Hamid, Jabir ibn 'Abdullah ra., dimana keduanya berstatus shahih atas persyaratan al-Syakhain (Imam Bukhari dan Imam Muslim). Keduanya menggunakan redaksi yang lebih ringkas. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syua'ab al-Iman*, lalu dikatakan bahwa statusnya munqathi' (terputus).

227 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

terhadap ketiga perkara dimaksud.”

Sayidina ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, “Janganlah kalian duduk berpangku tangan dari mencari rezeki yang halal, dan hanya berdo’a, ‘Ya Allah, berilah aku rezeki.’ Ketahuilah, bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas maupun perak.”

Jabir ibn ‘Abdullâh ra. pada suatu hari menaburkan benih di ladang yang tengah digarapnya. ‘Umar Ibnul Khaththab datang dan berkata kepadanya, “Apa yang tengah engkau lakukan itu sungguh mulia, karena sekali-kali engkau tidak bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhanmu. Dan, semua yang telah engkau lakukan itu akan menyelamatkan agamamu, serta engkau akan lebih dihargai oleh orang lain atas usahamu.”

Pada suatu kesempatan, Rasulullah Saw. menerangkan cara burung mencari makan. Beliau bersabda, “Mereka keluar pagi-pagi dengan kantung makanan yang kosong, dan pulang sore hari dengan kantung makanan yang penuh terisi.”<sup>228</sup> Burung-burung keluar di pagi hari mencari rezeki yang telah Allah Swt. sediakan untuk mereka. Adapun para sahabat Rasulullah Saw., mereka pergi mencari rezeki dengan berniaga atau berdagang di daratan maupun lautan, dan sebagian lainnya bercocok tanam di kebun-kebun. Dan, bagi kaum muslim, sudah sepantasnya mengikuti jejak mereka untuk giat mencari rezeki.

Ketahuilah, mencari rezeki adakalanya ditujukan untuk sekadar mencukupi kebutuhan hidup, dan adakalanya ditujukan untuk menumpuk-numpuk harta. Usaha mencari rezeki yang dilakukan untuk menumpuk-numpuk harta merupakan cara yang dilarang aturan agama. Sebab, usaha menumpuk-numpuk harta untuk tujuan bermegah-megahan lebih merupakan sumber kezhaliman yang beraibat dosa dan siksa. Oleh karena itu, orang yang mencari rezeki untuk kepentingan bermegah-megahan atas dunia, niscaya ia akan terperosok dalam kehinaan nanti saat berada di alam akhirat.

Namun demikian, ada empat golongan yang diberi keringanan dalam meninggalkan usaha mencari rezeki. Pertama, kelompok orang yang disibukkan dengan mengurus kepentingan ibadah manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Kedua, golongan para kekasih Allah (para *waliyullâh*) yang tekun menyucikan qalbu dan ruhani mereka. Ketiga, golongan para ahli agama, yaitu para mufti (orang yang memberikan fatwa dan putusan hukum agama), serta para muhaddits (orang yang mengajarkan hadis), dan orang-orang

---

228 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis ‘Umar Ibnul Khaththab ra. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahîh*.

yang belajar serta mengajarkan ilmunya, juga mengamalkannya. Keempat, golongan orang yang disibukkan dalam mengelola urusan demi kemaslahatan kaum muslim secara umum, seperti; khalifah, sultan, dan yang semisal dengannya. Itulah keempat golongan yang tetap dianggap sibuk dalam urusan umat atau dalam urusan agama mereka, hingga diberikan keringanan atas mereka dengan meninggalkan perintah mencari rezeki. Dan, bagi mereka, sepantasnya mendapatkan penghasilan (gaji) yang diambilkan dari upah yang dikeluarkan, atau dibiayai oleh siapa yang menugaskan. Sebagaimana Nabi Saw. diperintahkan untuk bertasbih, bertahmid dan bersujud kepada Allah Swt., bukan untuk mencari rezeki.

Oleh karena itu, ketika Sayyidina Abu Bakar ra . menjadi khalifah, para sahabat menyarankan agar beliau meninggalkan aktivitas berdagang di pasar. Sebab, ada yang lebih utama untuk dikerjakan, yaitu; mengurus kepentingan rakyat dan agamanya. Kemudian, untuk sekadar memenuhi kebutuhan beliau dan keluarganya, dibolehkan untuk mengambil harta dari Baitul Mal (kas negara). Selanjutnya, ketika beliau mendekati ajal, beliau berwasiat agar harta yang pernah diambil dari Baitul Mal untuk kebutuhannya, segera dikembalikan sisanya.





## Bab Kedua

### Aturan Baku

### dalam Mencari Nafkah dan Bermiaga

==

*"Berkaitan di seputar ilmu yang berhubungan dengan bekerja dan mencari penghidupan, seperti jual-beli, utang-piutang berikut seluruh persyaratan yang mengitarinya."*

==

**A**da empat persyaratan yang sangat dibutuhkan dalam usaha mencari rezeki. Pertama, usaha yang halal. Kedua, keadilan. Ketiga, kebaikan. Dan, keempat, sikap takwa.

Berkenaan dengan usaha mencari rezeki secara umum dibagi menjadi enam. Pertama, tawar-menawar atau transaksi jual-beli. Kedua, sistim riba'. Ketiga, pembelian dengan pembayaran di muka (*down payment*). Keempat, upah dan sewa-menyewa. Kelima, usaha melalui orang lain (penyertaan modal, *qiradh*). Keenam, usaha bersama dalam saham (*syirkah*).

Ketahuilah, menguasai ilmu tentang aturan-aturan syari'at dalam berusaha dan mencari rezeki hukumnya wajib. Terlebih, mencari ilmu juga diwajibkan bagi setiap muslim. Dengan ilmu, dalam hal ini ilmu tentang

usaha dan bekerja, kita dapat mengetahui usaha yang diperbolehkan (halal) dan yang dilarang (haram) oleh Allah Swt.. Diriwayatkan, bahwa suatu hari Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. berkunjung ke sebuah pasar di kota Madinah untuk melakukan pemeriksaan, dan memerintahkan saudagar yang curang dipukul dengan cemeti seraya berkata, "Tidak seorang pun boleh berjualan di pasar kita ini selain orang yang mengetahui ilmu berjualan yang dibenarkan syari'at dan yang terlarang untuk dilakukan."

Ada tiga perkara utama dalam usaha menjual dan membeli, yaitu; adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang menjadi objek transaksi --seperti benda atau komoditas yang akan diperjualbelikan--, dan adanya kesepakatan (akad) jual-beli. Berkenaan dengan yang pertama, berjualan-beli dengan anak kecil, orang yang hilang ingatan, budak atau seorang tuna netra dianggap tidak sah. Jual-beli dengan seorang budak tidak sah tanpa persetujuan dari tuan atau pemiliknya. Tidak dibenarkan pula melakukan transaksi dengan orang buta, kecuali dengan persetujuan wali atau disaksikan oleh wakilnya. Bertransaksi dengan orang kafir dibolehkan, akan tetapi menjual senjata kepada mereka tidak diperkenankan.

Adapun benda atau barang yang diperjualbelikan merupakan komoditas yang sudah seharusnya memenuhi enam persyaratan berikut ini. Pertama, terbebas dari najis, syubhat, segala sesuatu yang dilarang dan diharamkan. Karenanya, tidak sah (batal) memperjualbelikan anjing, babi, kotoran, arak, minuman beralkohol, belalai gajah, dan minyak-minyak hewan yang dinajiskan. Kedua, komoditas yang dijual hendaknya sesuatu yang bermanfaat dan diperlukan masyarakat umum. Oleh karena itu, tidak diperintahkan untuk memperjualbelikan binatang seperti kalajengking, tikus, ular dan lain-lain. Binatang yang dapat dimanfaatkan karena kulitnya atau untuk tujuan membantu dalam berburu --bukan untuk dikonsumsi-- seperti kucing, singa, anjing pemburu, diperbolehkan untuk diperjualbelikan.<sup>29</sup> Begitu pula yang diperlukan karena merdunya suara seperti beberapa jenis burung, atau karena bulunya yang indah, seperti burung merak, dan yang sejenis dengan keduanya.

Berjual-beli alat musik, seperti gitar dan seruling, serta alat permainan yang melenakan qalbu tidak diperbolehkan. Sebab, alat-alat semacam itu tidak membawa manfaat bagi kepentingan ibadah kepada Allah Swt.. Kemudian memperjualbelikan patung, arca, gambar, dan lukisan makhluk bernyawa --manusia maupun hewan-- tidak diperbolehkan. Demikian pula

---

229 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis 'Abdullāh ibn 'Umar ra..

dengan kain yang bergambar hewan juga tidak boleh diperjualbelikan.<sup>230</sup> Diperbolehkan menjual permadani bermotif dan juga menggunakannya sebagai alas. Ini berdasarkan pada ucapan Rasulullah Saw. kepada Sayyidah 'Aisyah ra., "Gunakanlah permadani yang bermotif itu sebagai bantal (alas tidur)."<sup>231</sup> Tidak diperbolehkan menggunakannya sebagai hiasan dinding dan tidak dilarang kalau dijadikan sebagai alas duduk. Namun, gambar atau lukisan pemandangan dan pepohonan boleh untuk diperjualbelikan.

Ketiga, komoditas yang akan dijual adalah milik sendiri, atau mendapatkan izin dari pemiliknya yang sah untuk menjual. Keempat, sesuatu yang dijual harus ada di tangan (terbukti wujudnya) dan bisa diserahkan; bukan yang masih dalam prediksi atas hasilnya. Oleh karena itu, tidak sah berjual-beli hamba-sahaya yang hilang atau kabur. Demikian pula, tidak sah berjual-beli ikan yang masih berada di lautan (belum ditangkap), burung yang masih terbang bebas di udara, anak hewan yang masih dalam kandungan, bulu wol atau kulit yang masih menempel pada tubuh hewannya, susu yang belum diperah dari hewannya, dan lain-lain yang sejenis. Kelima, komoditas yang diperjualbelikan harus diketahui keadaannya, jumlah maupun sifatnya, bukan yang belum pasti dan tidak diketahui kondisinya, dan tidak pula diketahui ukurannya. Keenam, komoditas yang diperjualbelikan harus bisa berpindah tangan dari si penjual kepada si pembeli setelah si penjual menerima bayarannya. Apabila dalam transaksi itu belum ada serah terima barangnya --untuk jenis barang-barang yang bergerak--, maka transakis dinyatakan batal (tidak sah).<sup>232</sup>

Selanjutnya, harus ada persetujuan antara si penjual dan si pembeli, maksudnya ada ijab dan qabul atas transaksi jual-beli. Kontrak antara penjual dan pembeli harus diucapkan melalui kata-kata atau dengan sesuatu maksud yang jelas, tegas, dan dipahami. Atau bisa pula dilakukan dengan mencatatnya, sebagai alat bukti transaksi yang sah. Yang terpenting, dalam pelaksanaan ijab dan qabul ini, maksud dari kedua belah pihak dapat dipahami serta tercapai apa yang menjadi tujuan transaksi. Apabila ditambahkan lagi setelahnya satu persyaratan lain dari ijab dan qabul jual-beli yang telah disepakati bersama, maka syarat tambahan itu tidak sah. Sebab, jika satu syarat ingin ditambahkan, maka harus dilakukan persetujuan ulang, sebelum transaksi disepakati

---

230 Dalam perkara ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama berdasarkan pada interpretasi masing-masing, dan sesuai dengan konteks penggunaannya berkit wilayah di mana barang-barang tersebut diperdagangkan. Pada masa sang Imam (Imam al-Ghazali), masih terjadi praktik maupun aktivitas musyrik yang menjadikan objek benda tertentu sebagai sesembahan selain Allah. Oleh karena itu, apabila transaksi jual-beli yang dilakukan diketahui untuk tujuan menyekutukan Allah Swt., maka sudah pasti dilarang untuk dilakukan. Namun, jika transaksi yang ada untuk kebutuhan selain menyekutukan Allah, maka dalam hal ini diperbolehkan menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama. Demikian, *Walshu a'lam-penerj.*

231 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Aisyah ra..

232 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Ibnu 'Abbas ra.

secara bersama-sama. Dengan kata lain, tidak boleh menyertakan syarat tambahan yang berbeda dengan apa yang telah disepakati secara bersama-sama. Adapun transaksi dalam bentuk lelang diperbolehkan apabila wujud dari objek transaksi pelelangan itu sebelumnya diberitahukan (ditunjukkan) kepada para peminat lelang (pembeli). Namun Imam al-Syafi'i memiliki pendapat yang berbeda tentang masalah ini. Menurutnya, transaksi dalam bentuk lelang tidak diperbolehkan, *Wallâhu a'lam*.<sup>233</sup>

Allah Swt. mengharamkan segala jenis transaksi yang mengandung unsur riba' di dalamnya, dan melarang keras kaum muslim melakukan praktik riba'. Masalah riba' ini hanya muncul dalam dua aktivitas berikut ini, yaitu; dalam transaksi uang (uang dengan uang), emas (emas dengan emas) atau perak (perak dengan perak), serta transaksi dalam bahan pangan (bahan pangan dengan bahan pangan). Riba' dalam kedua aktivitas tersebut terjadi dengan dua persyaratan, atau kondisi. Pertama, apabila penjualan dijalankan secara kredit.. Kedua, mengambil kelebihan nilai atau harga yang berlaku saat transaksi, di mana harganya lebih tinggi daripada nilai atau harga sebelumnya. Dilarang pula menjual sejumlah tertentu dari jenis emas atau perak, untuk kemudian mendapatkan sejumlah tertentu dari jenis yang serupa atas emas maupun perak yang dilakukan dengan tidak tunai (secara kredit). Juga tidak diperbolehkan menerima secara tunai nilai suatu barang tertentu yang akan dikirimkan pada waktu mendatang (terdapat jeda waktu yang cukup lama dalam realisasinya, hingga memengaruhi pada terjadinya perubahan pada harga maupun nilai objek transaksi).<sup>234</sup>

Beberapa perkara berikut ini terjadi dalam transaksi jual-beli antara emas dan perak. Mata uang (logam) emas atau perak yang telah dipecah-pecah atau diturunkan kadarnya tidak bisa menggantikan nilai mata uang emas atau perak yang masih murni (belum dicampur). Jenis transaksi mata uang yang dilakukan dengan cara seperti itu tidak diperbolehkan dalam aturan syari'at Islam. Nilai mata uang (logam) berkualitas rendah tidak bisa menggantikan nilai mata uang (logam) yang berkualitas lebih tinggi dalam jenis logam yang sama (serupa). Diperbolehkan menjual emas dalam jumlah lebih besar sebagai pengganti emas dalam jumlah lebih kecil; dengan catatan nilai kadarnya harus setara, meski jenisnya berbeda. Apabila emas atau perak

---

233 Jenis lelang yang menurut Imam al-Syafi'i tidak diperkenankan untuk dilakukan adalah manakala dalam pelaksanaan transaksinya tidak menyertakan barang yang dilelang. Atau, melelang sesuatu yang objeknya berada jauh dari tempat pelelangan. Demikian yang kami temukan dalam kitab-kitab beliau, seperti al-Umm, *Wallâhu a'lam*-penerj

234 Kecuali jika terjadi kesepakatan sebelumnya berkaitan dengan waktu tempuh atas pengiriman objek atau barang yang dilakukan ke luar kota atau luar negeri. Dengan catatan, segala bentuk risiko yang terjadi dalam perjalanan disepakati pula siapa yang harus menanggungnya. Hingga menjadi jelas seluruh akad transaksi di awal terjadinya, bukan setelahnya. Semua itu bertujuan untuk menghindarkan terjadinya ketidakridhaan dalam transaksi yang dilakukan. Sebab, jual-beli yang dihalkan haruslah didasari atas sikap saling ridha antara pembeli dan penjual. Demikian, *Wallâhu a'lam*-penerj.

dicampur dengan jenis logam lainnya, dan kuantitas masing-masing tidak diketahui, maka diharamkan bagi kita untuk memperjualbelikannya sebagai emas murni.

Berkaitan dengan pembayaran di muka,<sup>235</sup> ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan jual-beli dengan sistem pembayaran di muka (*down payment*). Pertama, komoditas yang dipesan harus jelas ada dan tersedia, baik jenis ataupun jumlahnya. Kedua, di tempat perjanjian, seluruh kebutuhan yang penting atau uang yang menjadi sarana transaksi haruslah dibayarkan ketika transaksi dilakukan. Kalau keduanya terpisah sebelum pembayaran diterima, maka perjanjian itu menjadi batal (tidak sah). Dengan kata lain, di tempat perjanjian, alat pembayaran (uang) haruslah diserahkan pihak pembeli kepada pihak penjual. Ketiga, komoditas yang diberikan di muka haruslah komoditas yang dapat (layak untuk) dipertukarkan, seperti; bahan pangan, hewan, logam, kapas, sutra, susu, daging, kain dan yang sejenisnya (sesuai konteks tempat maupun waktu transaksi-penerj). Keempat, barang yang dipesan harus jelas keadaannya, berat maupun jumlahnya. Kelima, waktu pengiriman harus diketahui dengan jelas dan ditetapkan pada saat transaksi dilakukan; secara detail. Keenam, tempat penyerahan barang pun nantinya harus dijelaskan di muka, saat transaksi terjadi, berikut detailnya. Sebab, boleh jadi ada perbedaan harga karena perbedaan alamat pengiriman. Ketujuh, barang pesanan tidak boleh dikaitkan dengan barang lain di luar pesanan, seperti jenis tanaman pangan dari sawah yang satu dengan buah-buahan dari kebun lainnya. Kedelapan, hendaknya tidak melakukan jual-beli barang atau sesuatu yang bersifat langka atau belum tersedia di pasaran dalam bentuk pemesanan, seperti berlian yang sangat mahal dan langka, burung merak, budak wanita yang cantik, dan yang sejenisnya.

Berkaitan dengan upah pekerja, sewa-menyewa, dan keuntungan yang didapat darinya, terdapat dua ketentuan dalam perkara pemberian upah dan keuntungan yang didapat. Apabila upah diberikan secara tunai, maka ia harus ditetapkan dengan jelas, sesuai dengan harga komoditas yang diperjualbelikan. Apabila sistem upah yang dilakukan dalam bentuk gaji atau sewa (kontrak kerja), maka jenis dan jumlahnya juga harus ditetapkan saat diberlakukannya kesepakatan di awal transaksi. Dalam kaitan dengan sewa-menyewa juga harus ditentukan jenis dan jumlah barang yang disewakan. Tidak boleh menyewakan rumah dan gedung dimana si penyewa masih harus memperbaikinya sebelum ditinggali. Sebab, nilai sewa dari rumah itu menjadi

---

235 Dapat dirujuk penjelasannya yang lebih detail tentang maknanya secara harfiah, maupun dari segi istilah dalam kitab *Nahw al-Auṭhār*, Jilid 6, halaman 319. Juga pada kitab *al-Itihād*, Jilid 5, halaman 451.

tidak diketahui.<sup>236</sup> Sebaiknya menyewakan atau menyewa rumah haruslah yang sudah selesai dibangun, atau yang telah diperbaiki. Sehingga harga sewa rumah bisa ditentukan secara jelas dan pasti. Adapun menyewa tenaga ahli yang bisa membersihkan kulit hewan dengan upah kulit hewan itu sendiri, atau menyewa tenaga ahli menumbuk beras dengan upah sebagian tepung dari hasil penumbukan itu sendiri, maka pemberian upah semacam itu tidak diperbolehkan.<sup>237</sup>

Berkaitan dengan bekerja atau berusaha untuk meraih keuntungan (laba), maka dalam hal ini tujuan melakukan usaha yang mempekerjakan orang lain atau yang bersifat industri adalah untuk memperoleh keuntungan (laba), baik itu memberi keuntungan kepada perusahaan (pengusaha) maupun kepada para pekerjanya. Ada empat perkara yang harus sungguh-sungguh diperhatikan dalam menjalankan usaha seperti itu.

Pertama, pekerjaan itu bermanfaat bagi kedua belah pihak, lalu upah kerja harus ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak di awal terjadinya kesepakatan.

Kedua, upah pekerja yang diberikan kepada seorang perantara tidak diperbolehkan. Seperti memelihara hewan ternak untuk tujuan mendapatkan susunya, mengurus kebun untuk mendapatkan hasil petiknya dan menyewa kebun untuk mendapatkan buah yang dihasilkannya saja juga tidak diperbolehkan.

Ketiga, seseorang harus memiliki kekuatan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang untuknya gaji atau upahnya ditetapkan. Tidak boleh melibatkan seorang yang lemah dalam pekerjaan yang tidak sanggup dilakukannya.

Keempat, tidak diperbolehkan menunjuk wakil atau menyewa orang lain dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti menunjuk wakil dalam berjihad di jalan Allah Swt., atau menunjuk wakil dalam ibadah lainnya kepada Allah Swt.. Untuk tujuan itu semua, dirinya sendirilah yang harus melakukan. Namun, untuk memandikan, mengkafani, membawa, dan menguburkan jenazah diperbolehkan menyewa orang lain; jika di tempat ia

236 Kecuali apabila pada awal transaksi juga disebutkan biaya yang dipergunakan untuk renovasi rumah menjadi tangguh - gan siapa, maka dalam hal ini diperbolehkan setelah disepakati secara bersama-sama disertai saksi yang dibutuhkan. Sebab, terdapat kejelasan mengenai biaya yang disepakati atas transaksi sewa yang dilakukan, yang itu dilakukan pada awal transaksi, bukan saat atau sesudah berjalan. Namun, jika nilai perbaikan yang harus dilakukan sulit untuk diprediksi, hingga dikhawatirkan akan membebani pihak penyewa, maka dalam hal ini sebaiknya pemilik rumah memperjelas kesepakatan pada awal transaksi, agar tidak muncul perselisihan setelahnya; dan perselisihan setelahnya ini yang menjadi objek pelarangan melakukannya. *Waḥāhu a'lam-penerj.*

237 Sebab, dalam hal ini dikhawatirkan terjadi lindak kezhaliman yang potensial dilakukan, baik oleh tenaga ahli maupun pemilik barang yang dimintakan si ahli untuk mengerjakannya. Yaitu, dengan cara memilih yang terbaik untuk dirinya dan memberikan sisa hasil yang buruk kepada pihak lainnya. Sebaiknya, dan ini yang dituntunkan, memberikan upah kerja yang telah disepakati sebelum pelaksanaannya di luar objek yang dijadikan sebagai barang transaksi-penerj.

tinggal komunitas yang ada mayoritas beragama lain dengan dirinya. Begitu pula dengan menghajikan orang lain yang berhalangan tetap, atau sudah meninggal dunia. Adapun memberi upah kepada Imam shalat untuk suatu rentang waktu tertentu, juga bagi siapa yang mengumandangkan adzan, mengajarkan Al-Qur'an dan perkara-perkara ibadah yang serupa lainnya, maka dalam hal ini para ulama masih berbeda pendapat atasnya.

Berkaitan dengan penanaman modal usaha, ada tiga perkara yang perlu untuk sungguh-sungguh diperhatikan. Pertama, nilai modal itu sendiri. Kedua, kesepakatan atas pembagian laba (risiko). Dan, ketiga, penentuan jenis usaha. Berkaitan dengan penanaman modal dalam suatu usaha, harus diserahkan secara langsung kepada orang yang akan melakukan usahanya, dan jumlahnya harus sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Modal usaha harus diserahkan kepada pengelola usaha, tidak kepada perantara yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kesepakatan. Setiap barang, misalnya emas atau perak, yang diserahkan untuk modal usaha yang berbeda dari nilai atau bentuk barang yang diberikan, maka harus dicairkan dahulu dalam bentuk tunai (mata uang). Tidak boleh bersepakat menanamkan modal berupa uang namun memberikan barang berupa emas senilai jumlah modal yang disepakati.

Berkaitan dengan laba (keuntungan), maksudnya pembagian laba harus ditetapkan sebelumnya bagi masing-masing pihak. Tidak boleh menetapkan keuntungan dalam nilai tertentu sebelum atau sesudahnya. Dan, yang terpenting, tidak ada persyaratan tambahan (di luar kesepakatan awal) yang disertakan dalam usaha penanaman modal, baik itu terhadap objek transaksi maupun waktu yang sudah ditentukan. Pengusaha itu menjadi wakil atau pelaku usaha yang dapat mengelola modal yang diberikan dengan sebaik-baiknya, sesuai kehendak bersama yang juga melibatkan para penanam modal.

Berkaitan dengan usaha yang dibangun atas modal bersama, maka dalam hal ini terdapat sekitar empat cara yang lazim dilakukan, dan tiga di antaranya adalah batal (tidak sah). Tidak boleh dalam usaha yang dibangun dengan modal bersama memisah-misahkan pembagian pekerjaan yang tidak berimbang porsinya antara satu dan lain pihak. Untung dan rugi harus ditanggung secara bersama-sama. Apabila seorang partner usaha menyerahkan modal dan hanya mengambil keuntungan saja tanpa ikut mengelola, sedangkan partner lainnya diharuskan membagi hasil usahanya secara sama rata, maka kerjasama dalam format semacam ini juga tidak sah. Tidak boleh pula melakukan penanaman modal secara bersama dimana salah

satu dari keduanya atau kedua-duanya menggunakan pengaruhnya yang besar atau sangat disegani untuk menindas lainnya, sehingga apa pun perintahnya akan diikuti orang, tanpa memperdulikan kepentingan partner usahanya. Bentuk kerja sama yang keempat, dan inilah yang diperbolehkan (halal), yaitu penanaman modal secara bersama dimana antara modal usaha, pembagian beban pekerjaan, untung dan rugi ditanggung secara bersama-sama, lalu hasil usahanya dibagi bersama secara merata, sesuai dengan kesepakatan.





## Bab Ketiga

### Sikap Adil dalam Bekerja dan Berusaha

==

*“Berkaitan di seputar mu’amalah yang berimbang, dan sikap menjauhkan diri dari berlaku zhalim dalam bekerja atau mencari penghidupan.”*

==

**D**alam bekerja dan berusaha, baik pengusaha, pedagang, dan pelaku usaha lainnya, dilarang menyulitkan atau membuat masalah kepada orang lain. Misalnya, dengan bersikap tidak adil, melakukan tekanan dan paksaan, penipuan serta berlaku tidak jujur, berbohong dan yang sejenis. Dalam hal ini dua dampak kezhaliman yang potensial terjadi dalam berusaha dan bekerja, yaitu; kezhaliman yang bisa merugikan orang banyak (secara umum), dan kezhaliman yang hanya merugikan orang tertentu saja.

Yang termasuk dalam kategori tindak kezhaliman yang potensial merugikan orang banyak adalah, tindakan penimbunan. Yaitu, penjual sengaja menimbun barang atau makanan dengan tujuan menunggu dijual ketika terjadi kenaikan harga. Cara berdagang model ini merupakan tindak kezhaliman yang potensial merugikan masyarakat secara umum. Syari’at

(aturan) Islam mengutuk para penimbun yang sengaja menimbun bahan makanan pokok. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ احْتَكَرَ الطَّعَامَ اَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ تَكُنْ صَدَقْتَهُ كَفَّارَةً لِاحْتِكَارِهِ.

"Siapa saja yang menimbun makanan selama 40 hari, lalu menjualnya dengan harga mahal, maka ia telah mendurhakai Allah, dan Allah pasti akan murka kepadanya."<sup>238</sup>

Diriwayatkan dari 'Abdullāh ibn 'Umar ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang menimbun makanan selama 40 hari, maka Allah Swt. berlepas diri dari dirinya, dan ia pun terlepas dari karunia-Nya."<sup>239</sup> Dan, ada pendapat yang mengatakan, bahwa orang semacam itu seolah-olah telah membunuh seluruh manusia.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Siapa saja yang menimbun makanan yang dibutuhkan oleh banyak orang, meskipun hanya sehari, agar dapat dijual dengan harga yang lebih mahal di masa mendatang, maka akan tertutuplah qalbunya dari cahaya Allah Swt.."

Dengan demikian, orang yang menjauhkan diri dari perbuatan menimbun makanan akan mendapatkan keutamaan pahala seperti yang disabdakan Rasulullah Saw., "Siapa saja yang (pedagang) yang mendapatkan makanan atau barang yang dibutuhkan banyak orang, lalu langsung menjualnya dengan harga yang sesuai kebutuhan pasar pada hari itu juga, maka ia seolah-olah telah bersedekah dengan makanan itu."<sup>240</sup>

Pada riwayat lain disebutkan bahwa ia seolah-olah telah memerdekakan seorang budak. Allah Swt. berfirman, "Dan siapa saja yang bermaksud di dalam qalbunya (berniat) melakukan ke-zhaliman, niscaya akan Kami (Allah) rasakan kepadanya siksaan yang pedih," (QS al-Hajj [22]: 25).

Ayat ini bisa digunakan untuk mengantisipasi permasalahan yang bernilai buruk dari menimbun makanan yang dibutuhkan oleh banyak orang.

238 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Khatib dalam *al-Tārikh* dan hadis Anas ibn Malik ra., dengan isnad dan jalur keduanya adalah lemah (*dha'ifain*).

239 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim dengan sanad yang baik (*jayyid*). Imam Ibnu 'Adi mengatakan, bahwa redaksi ini tidak diketahui dari jalur Ibnu 'Umar ra. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, Jilid 2, hadis nomor 12, dan beliau mendiadakan statusnya dan jalur ini. Sementara itu Imam al-Dzahabi mengatakan, bahwa jalur periwatannya adalah 'Umar, namun beliau meninggalkannya (tidak menggunakannya, menganggapnya lemah). Imam al-Albani Rahimahullāh menyebutkan riwayat ini dalam *al-Dha'if* dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah palsu (*maudhū'*). *Wallāhu a'lam*.

240 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawaih dalam kitab *Tafsir māliknya* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*) dan redaksi yang sedikit berbeda, namun makna keduanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dan hadis Ilyasa' ibn al-Mughirah ra. dengan redaksi yang serupa, dan statusnya adalah *mursal*.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwasanya ada seorang saudagar yang shalih mengirimkan gandum sebanyak satu kapal ke Bashrah, berikut surat yang memerintahkan kepada perwakilannya di wilayah Bashrah agar menjual gandum itu segera setelah tiba pada hari itu juga. Setelah gandum itu tiba di Bashrah, dan pihak perwakilan siap menjualnya, datanglah beberapa temannya yang menyarankan agar menimbun gandum terlebih dahulu selama satu minggu, supaya pada saat dijual harga gandum menjadi lebih mahal, dan sudah tentu akan meraup keuntungan yang berlipat. Pihak perwakilan di Bashrah tadi mengikuti saran dari teman-temannya, lalu satu minggu kemudian baru dijualnya gandum itu. Dan, sudah tentu benar, harga gandum yang ditimbun tadi menjadi lebih mahal dan keuntungan yang didapatnya pun menjadi berlipat-lipat. Lalu, setelah terjual seluruhnya, disuratilah tuannya si saudagar yang shalih tadi tentang keuntungan besar karena penimbunan yang sudah dilakukannya. Sang saudagar yang shalih pun segera membalas surat pihak perwakilan, "Wahai Fulan, engkau tidak mematuhi perintahku. Aku tidak mau memperoleh keuntungan besar dengan melanggar ketentuan agama. Sesungguhnya engkau telah menganiaya dirimu sendiri ke dalam kezhaliman. Bertobatlah, ambillah seluruh keuntungan itu, lalu sedekahkanlah kepada para fakir miskin di wilayah Bashrah, mudah-mudahan perbuatanmu itu diampuni oleh Allah Swt.."

Ketahuiilah, bahwa menimbun makanan pokok untuk dijual kembali dengan selisih harga yang lebih mahal di masa mendatang agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar adalah tindakan yang diharamkan. Akan tetapi, ada beberapa jenis barang yang tidak terkena larangan itu (maksudnya dibolehkan), seperti jenis obat-obatan, jamu-jamuan, minyak za'faran, dan lain-lain yang bukan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat secara luas.

Dan, apabila larangan menimbun itu dibuatkan semacam peringatnya, maka menimbun bahan pokok seperti beras, gandum, minyak, serta yang sejenis lainnya adalah tingkatan larangan yang paling keras. Kemudian, larangan menimbun bahan makanan tambahan seperti daging, buah-buahan, adalah tingkatan larangan yang berada satu strata (tingkatan) di bawahnya. Selanjutnya, berkaitan dengan waktu, si penjual yang menimbun segala jenis bahan atau makanan pada saat jarang didapatkan, dan sangat dibutuhkan oleh orang banyak, lalu ditahan untuk kemudian dijual di masa mendatang dengan harga yang lebih mahal bahkan sampai berlipat-lipat, sehingga sangat memberatkan serta menyusahkan masyarakat umum untuk membeli, maka perbuatan yang seperti itu dilarang keras dalam aturan Islam. Namun, apabila makanan dimaksud selalu tersedia di mana-mana sepanjang tahun, mudah

didapatkan, murah harganya dan masyarakat umum tidak kesulitan untuk memperolehnya, maka penjual makanan itu tidak apa-apa (tidak dilarang) menimbunnya. Dengan demikian, ada usaha menimbun yang diperbolehkan, ada pula yang dilarang, dan ada pula yang dilarang secara tegas, tanpa kompromi.

Yang termasuk dalam kategori lainnya dari tindak kezhaliman yang potensial merugikan orang banyak adalah, penggunaan uang palsu. Penggunaan uang palsu dalam jual-beli termasuk tindak kezhaliman yang sangat dilarang. Orang pertama yang memakai uang palsu itu akan menanggung dosa setiap orang yang mengedarkannya kepada orang lain, dan dirugikan atasnya. Tentu, orang pertama itulah yang paling besar dosanya. Ini seperti memperkenalkan dan menyebarkan kebiasaan buruk atau jahat kepada pihak lain.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

*"Siapa saja yang mencontohkan (berbuat) keburukan yang kemudian diikuti oleh orang lain, niscaya pelaku pertama akan menerima dosa dari setiap pihak yang mencontohnya melakukan keburukan serupa, tanpa mengurangi dosa masing-masing pihak yang telah melakukannya."<sup>241</sup>*

Seorang ulama salaf pernah mengatakan, "Dosa berbelanja (mengeluarkan) satu dirham dengan menggunakan uang palsu lebih berat ketimbang dosa mencuri seratus dirham uang asli."

Memang, mencuri merupakan perbuatan zhalim, akan tetapi dosanya hanya untuk si pencuri sendiri, tidak menyebar kepada orang lain. Sedangkan dosa kezhaliman menggunakan uang palsu untuk berbelanja akan menyebar ke mana-mana. Sebab, orang yang memiliki uang palsu akan saling menularkan kezhaliman dan dosa ketika penyebaran uang palsu itu menjadi tidak terbatas. Dan, semua itu akan berlangsung dari tahun ke tahun sampai uang palsu itu bisa dimusnahkan.

Allah Swt. berfirman, "Dan Kami (Allah) tuliskan apa yang mereka telah kerjakan, berikut bekas-bekas yang mereka tinggalkan," (QS Yâsîn [36]: 12).

Ayat ini menerangkan, bahwa Allah Swt. akan mencatat amal manusia selama hidupnya, berikut amal hasil perbuatannya setelah ia mati yang

241 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Jarir ibn 'Abdullâh ra.

diteruskan oleh orang lain yang masih hidup; yang mengikutinya. Allah Swt. berfirman,

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ.

*"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dahulu (pada saat berada di alam dunia), dan apa yang telah dikerjakannya kemudian,"* (QS al-Qiyâmah [75]: 13).

Terdapat sekitar lima ketentuan yang berkaitan dengan uang palsu. Pertama, apabila seseorang menemukan uang palsu, maka segeralah membuangnya ke sumur, sungai atau hancurkan. Kedua, pengetahuan mengenai perbedaan uang palsu dengan uang asli diperlukan oleh setiap pedagang atau saudagar, dengan maksud untuk menyelamatkan diri masing-masing dan sekaligus melindungi kaum muslim agar terhindar dari peredaran uang palsu. Ketiga, apabila seseorang tidak memberitahukan sifat-sifat uang palsu kepada masyarakat luas pada saat menerima uang palsu itu dan ia mengetahui keadaannya, maka ia tidak akan dibebaskan dari dosanya. Sebab, di balik itu terselip kemungkinan ia juga berniat hendak ikut menyebarkannya. Keempat, seseorang yang menerima uang palsu lalu dimusnahkannya, maka terbebaslah ia dari dosa, dan ia termasuk kelompok orang yang diberkahi oleh Allah Swt.. Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah akan memberi berkah kepada orang yang mempermudah penjualan dan pembelian, yang mempermudah pembayaran dan penerimaan dalam pinjam-meminjam."*<sup>242</sup> Kelima, uang palsu adalah alat transaksi yang berbeda dengan uang asli yang resmi dari pemerintah dan berlaku pada masanya sebagai nilai tukar yang berlaku. Uang palsu dimaksud terkandung beberapa unsur yang membedakannya dengan uang asli yang diterbitkan oleh pemerintah setempat. Namun, di tempat di mana suatu jenis mata uang tertentu ada dan diberlakukan, maka jenis mata uang lainnya akan diberlakukan sebagai benda asing yang mesti ditukarkan terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai alat bayar yang sah.<sup>243</sup>

Berkenaan dengan sikap aniaya dalam berusaha (bekerja) yang merugikan pihak lain dalam kalangan yang lebih terbatas, maka dapat disebutkan di sini, bahwa setiap transaksi jual-beli yang merugikan orang lain adalah sebuah tindak kezhaliman yang tidak akan pernah dibenarkan, selamanya. Penjual yang curang terhadap pembeli disebut sebagai pihak yang telah berlaku aniaya (zhalim). Sedangkan tindakan yang tidak merugikan atau menzhalimi orang

242 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra

243 Pada saat ini, di beberapa negara mata uang dolar dinyatakan sebagai alat bayar yang sah meski dilakukan lintas negara. Demikian pula dengan mata uang lain yang nilainya setara: seperti mata uang Eropa dan beberapa negara lainnya. Namun demikian, di pasar terbuka maupun tradisional biasanya yang lebih diutamakan adalah penggunaan mata uang setempat sebagai alat transaksi yang dianggap sah-penerj.

lain, khususnya sesama muslim, disebut sikap adil. Kaidah umumnya adalah, "Cintailah saudaramu --sesama muslim-- sebagaimana kalian mencintai diri kalian sendiri."

Terdapat empat ketentuan yang mesti benar-benar diperhatikan oleh seorang penjual (pedagang), agar mampu terlepas dari sikap zhalim dalam berusaha. Pertama, tidak perlu memuji-muji barang dagangannya secara berlebihan (tidak proporsional), hingga potensial mengecewakan pembeli setelah membelinya dan ternyata tidak sesuai dengan apa yang disebutkan oleh pedagang. Kedua, tidak menyembunyikan cacat yang terdapat pada barang dagangannya. Ketiga, tidak mengurangi berat maupun ukuran dari suatu barang yang diperdagangkan. Dan, keempat, tidak berbohong berkenaan dengan harga suatu barang; terlebih lagi yang dikuatkan dengan pemberlakuan sumpah atasnya, sebagai sarana meyakinkan pembeli.

Pertama, mengatakan bahwa barang dagangan yang dijualnya memiliki kualitas yang sesungguhnya tidak dimiliki. Hal ini bisa dikategorikan sebagai tindakan menipu, berbohong, dan berdusta. Apabila seorang membeli suatu barang karena tertarik dengan pujian yang disampaikan atas barang tersebut, maka yang demikian itu merupakan tindakan penipuan oleh penjual. Ketahuilah, bahwa setiap ucapan yang dikatakan oleh pedagang (penjual) akan diperhitungkan dihisab) di akhirat kelak. Allah Swt. berfirman, "*Tidak suatu perkataan pun yang diucapkan manusia, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang senantiasa akan mencatatnya,*" (QS Qâf [50]: 18).

Diperbolehkan menyanjung atau memuji barang dagangan yang tengah dipasarkan sekadarnya saja, tidak berlebihan. Pada umumnya, untuk memperkuat dusta yang dilakukan penjual akan dibarengi dengan ber-sumpah palsu. Sikap dusta dan sumpah palsu merupakan dua dosa yang berkategori besar. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sumpah palsu adalah rangkaian pembangkruat atas barang dagangan yang dijual, dan sekaligus mampu menghapuskan keberkahan atasnya.*"<sup>244</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "*Allah Swt. tidak akan menghiraukan tiga kelompok manusia pada Hari Pembalasan kelak, yaitu; orang yang bersikap takabur (sombong),<sup>245</sup> orang yang suka menceritakan sedekahnya (riya'), dan orang yang menjual barangnya dengan bersumpah palsu untuk tujuan menipu pembeli.*"<sup>246</sup>

244 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi di atas diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari jalur yang sama.

245 Makna kata takabur atau somobong itu adalah, menolak kebenaran yang disampaikan dan merendahkan (meremehkan) pihak lain, termasuk dengan menipu dan menganggap pihak lain layak menerima sikap tersebut-penerj.

246 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Abi Dzâr al-Ghiffari ra. juga dengan redaksi yang serupa.

Kedua, tidak menyembunyikan kekurangan (cacat) yang ada dari barang yang diperdagangkan. Seorang penjual yang menyembunyikan cacat atau kekurangan barang dagangannya, maka ia dianggap sebagai penipu dan telah berlaku aniaya. Menipu dan berbohong adalah tindakan terlarang. Suatu waktu Rasulullah Saw. melihat seseorang menjual buah-buahan, dan beliau tertarik untuk membelinya. Lalu beliau memasukkan tangan ke dalam tumpukan buah-buahan tersebut untuk memilih yang terbaik. Ternyata buah-buahan itu basah dan berkualitas buruk pada posisi bawahnya. Lalu beliau bertanya, "Mengapa buah-buahan ini basah?" Si penjual menjawab, "Karena terkena air hujan." Rasulullah Saw. menyahut, "Mengapa engkau tidak meletakkan yang terkena air hujan itu di atas, agar terlihat oleh pembeli?" Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa saja yang menipu kami (saudara sesama muslim), maka bukanlah ia termasuk golongan kami.*"<sup>247</sup> Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. menerima sumpah setia (bai'at) dari Jarir untuk memeluk agama Islam. Kemudian beliau menyuruh Jarir agar berbuat baik dan berlaku jujur kepada sesama muslim.<sup>248</sup>

Oleh karena itu, ketika Jarir berdagang, ia selalu menerangkan segala kekurangan barang dagangannya, lalu si pembeli disuruh memilih dengan kalimat, "Kalau engkau suka, belilah, akan tetapi jika tidak, maka tinggalkanlah." Lalu beberapa temannya ada yang berkata kepada Jarir, "Kalau engkau berjualan seperti ini, niscaya engkau tidak akan mendapatkan keuntungan dari perniagaan yang engkau lakukan." Kemudian Jarir menjawab, "Sesungguhnya aku telah bersumpah setia kepada Rasulullah Saw. untuk berbuat baik dan berlaku jujur kepada sesama muslim." Lalu ia mengatakan, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak halal seseorang menjual barang dagangannya tanpa menerangkan semua kekurangan yang ada padanya. Dan siapa saja yang tidak menerangkan kekurangan pada barang dagangannya, sungguh ia telah terjerumus ke dalam tindak kezhaliman yang nyata.*"<sup>249</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "*Siapa saja yang berjual-beli dengan jujur dan terusterang, maka Allah akan memberkahi jual-beli yang mereka lakukan (pembeli maupun penjualnya). Dan siapa saja yang berjual-beli dengan dusta serta menyembunyikan cacat pada barang dagangannya, maka keberkahan jual-beli akan dicabut dari sisinya (penjual).*"<sup>250</sup>

---

247 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

248 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Jarir ibn 'Abdullah ra.

249 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa isnadnya berstatus shahih. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi.

250 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Hakim bin Hazzam ra.

Maksudnya, si penjual dan si pembeli tidak akan mendapat keberkahan atas barang dagangan yang ditransaksikan. Dalam sebuah hadis yang lain juga dikatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Tangan Allah Swt. (naungan) akan berada di atas kedua orang yang berjual-beli, selama mereka tidak saling mengkhianati. Ketika mereka saling mengkhianati, maka Allah Swt. akan menarik Tangan-Nya dari keduanya.”<sup>251</sup>

Dengan demikian, orang yang mengetahui bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik, lebih mulia, dan lebih langgeng dibandingkan dengan kehidupan dunia (kekayaan serta harta dunia), juga akan berakhir dengan kematian dirinya, lalu yang dibawa mati hanyalah amal perbuatannya, maka mereka pasti akan memperbanyak amalan yang shalih. Dan, alangkah dungunya orang yang lebih memilih sesuatu yang buruk daripada yang baik, memilih kehidupan dunia yang fana daripada kehidupan akhirat yang lebih kekal, serta tempat kemuliaan yang tiada bandingannya.

Rasulullah Saw. bersabda, “Ucapan ‘Lâ ilâha illallâh’ bisa meredakan kemurkaan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya, selama ucapan itu tidak dibarengi dengan kecondongannya kepada dunia daripada akhirat.”<sup>252</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah Swt. atau sebaliknya, yaitu menghalalkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah Swt., maka ia bukan termasuk kelompok orang yang beriman.”<sup>253</sup>

Ingatlah, kebohongan, penipuan, dan saling menzhalimi dalam jual-beli adalah terlarang serta diharamkan dalam aturan Islam.

Ketiga, jangan berlaku curang dalam timbangan, sukatan, dan takaran. Lakukan takaran atau timbangan terhadap barang yang diperjualbelikan dengan jujur dan benar. Jangan melebihi timbangan untuk diri sendiri, dan mengurangi timbangan untuk orang lain. Allah Swt. berfirman,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وُزَنُوا لَهُمْ  
يُخْسِرُونَ.

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang berlaku curang. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dilebihkan. Dan apabila

251 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra., lalu dikatakan bahwa isnadnya berstatus shahih.

252 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dan Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan isnad yang berstatus lemah (dha'if). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam al-Nawâdir dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dengan redaksi yang serupa dari hadis 'Asiyah ra. dengan isnad yang juga berstatus lemah (dha'if).

253 Takhrifnya telah diuraikan pada pembahasan terdahulu.



*mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya,”* (QS al-Muthaffifin [83]: 1-3).

Untuk menyelamatkan diri dari kecurangan dalam takaran dan timbangan ini, alangkah baiknya jika melebihkan ketika menimbang untuk orang lain dan mengurangi pada saat menimbang untuk diri sendiri. Pada saat Rasulullah Saw. membeli sesuatu, lalu si penjual menimbang dengan pas, maka beliau Saw. berkata kepadanya, “Lebihkanlah sedikit timbangannya.”<sup>254</sup>

Nabi Sulaiman as. pernah berpesan kepada putranya, “Wahai anakku, masuknya kezhaliman di antara dua orang yang tengah mengadakan transaksi jual-beli bagaikan masuk atau bercampurnya kerikil halus di antara biji-bijian gandum, hingga sulit terdeteksi.”

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ . وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ .

“Supaya kalian jangan melampaui batas (melanggar aturan) tentang neraca itu. Dan lakukanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kalian mengurangi timbangan itu,” (QS al-Rahmân [55]: 8-9).

Orang yang suka melebihkan timbangan untuk dirinya sendiri, akan tetapi mengurangi timbangan untuk orang lain inilah yang dimaksud oleh Al-Qur’an surah Al-Muthaffifin [83] ayat 1, 2 dan 3.

Allah Swt. berfirman,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا .

“Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb kalian (Allah) adalah suatu keniscayaan yang sudah ditetapkan,” (QS Maryam [19]: 71).

Keempat, berkata benar dalam menjual barang jualan dan tidak menyembunyikan sesuatu pun tentangnya. Rasulullah Saw. bersabda, “Janganlah kalian melakukan praktik berdagang dengan menyembunyikan harga yang sebenarnya tinggi di wilayah perkotaan kepada penjual dari pedesaan yang tidak mengetahui standar harga yang hendak menjual barangnya ke pasar atau pengecer maupun distributor di perkotaan.”<sup>255</sup> Apabila pemilik barang mengetahui harga

254 Dirwayatkan oleh Ashhâb al-Sunan (pemilik kitab Sunan), juga Imam al-Hakim dari hadis Suwaid ibn Qais ra. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah basan shahîh. Sedangkan Imam al-Hakim menyatakan, bahwa statusnya adalah shahîh atas persyaratan Imam Muslim.


255 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun ‘Alaih) dari hadis Ibnu ‘Abbas dan Abi Hurairah ra.

sebenarnya di wilayah kota, akan tetapi penjual (pengecer, juga distributor) ingin tetap membeli murah, maka mereka (pemilik barang) boleh memilih meneruskan atau membatalkan jual-beli.

Rasulullah Saw. juga melarang sistem berdagang dengan cara menawar sesuatu barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain dengan selisih harga yang merugikan penawar pertama.<sup>256</sup>

---

<sup>256</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu 'Umar dan Abi Hurairah ra.



Bab Keempat

Berlaku Baik  
dalam Mu'amalah (Jual-Beli)

==

*"Berkaitan di seputar sikap ihsan (terbaik) dalam mu'amalah."*

==

**S**esungguhnya Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik (*ihsan*) dan adil kepada sesama manusia dalam perkara berjual-beli. Keadilan merupakan modal pokok yang tak kalah pentingnya, sedangkan kebaikan atau sikap adil adalah bagian dari keuntungannya. Allah Swt. berfirman,

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ.

*"Dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian," (QS al-Qashash [28]: 77).*

Allah Swt. juga berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebaikan," (QS al-Nahl [16]: 90).*

Allah Swt. juga berfirman, *“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”* (QS. Al-A’râf [7]: 56).

Yang dimaksud dengan berbuat baik adalah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain. Berbuat baik dalam urusan jual-beli bukanlah suatu kewajiban. Akan tetapi, jika semua itu dilakukan, niscaya akan membawa keutamaan dan kemuliaan bagi pedagang maupun pembelinya. Keutamaan berbuat baik bisa dicapai dengan salah satu dari enam perkara berikut ini.

Pertama, tidak terlalu banyak mengambil keuntungan dari perdagangan yang dilakukan. Pada dasarnya, jual-beli merupakan bentuk usaha untuk memperoleh laba, dan laba tidak akan didapat kecuali dengan menaikkan harga barang yang akan dijual kepada pembeli. Sedangkan menaikkan harga setinggi-tingginya tidak dituntunkan, karena kecenderungannya yang mengarah kepada tindak kezhaliman atau menzhalimi pihak lain. Mengambil keuntungan yang sedikit merupakan salah satu perbuatan baik atau *ihsan* dalam berniaga. Akan tetapi, apabila pembeli berbuat baik dengan menambahkan lebih dari harga yang ditetapkan (harga jual), maka penjual hendaknya menerima (dihalalkan).

Pernah diriwayatkan, bahwa pada suatu hari seseorang membeli sepotong pakaian dari pegawai toko milik Yunus ibn ‘Ubaid seharga 400 dirham untuk barang yang sebenarnya hanya bernilai 200 dirham. Yunus berkata kepada pegawainya, *“Apakah engkau tidak takut kepada Allah Swt. atas tindakan yang telah engkau lakukan itu?”* Si pegawai menjawab, *“Demi Allah, ia telah menerima dan menyetujui harga yang kami sepakati.”* Yunus kemudian berkata, *“Berbuat baiklah engkau kepada orang lain, sebagaimana engkau ingin pula diperlakukan baik oleh orang lain.”*

Pernah pula diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib ra. berkeliling pasar Kufah untuk memeriksa kondisi perdagangan di sana (inspeksi sebagai Khalifah) sambil membawa tongkat pemukul di tangannya, seraya berkata, *“Wahai para pedagang, ambillah hak kalian dan jagalah, serta kembalikan hak yang menjadi milik orang lain. Janganlah kalian mengharap keuntungan besar, sementara keuntungan yang sedikit kalian lepaskan begitu saja.”*

Suatu ketika seseorang bertanya kepada ‘Abdurrahman ibn ‘Auf ra., *“Apa yang menyebabkan Anda sukses dalam berniaga?”* ‘Abdurrahman pun menjawab, *“Ada tiga perkara yang sudah aku lakukan dalam berniaga, yaitu; aku tidak pernah menolak laba, sekecil apa pun, aku selalu menjual barang secara tunai serta tidak pernah secara kredit, dan aku tidak pernah*

menanggukkan menjual suatu barang untuk dijual saat harganya merangkak tinggi.

Kedua, rela untuk tidak meraih keuntungan demi kepentingan yang lebih mulia. Jika seorang penjual menjual sesuatu (barang) kepada pihak yang lemah atau miskin, maka tidak ada salahnya menjual walaupun dengan harga yang serendah mungkin. Relat menjual meski harus menafikan keuntungan yang bakal diraih kepada pembeli yang miskin termasuk perbuatan *ihsan* dalam berniaga, dan mudah-mudahan termasuk dalam do'a Rasulullah Saw., "*Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kasih sayang dan karunia-Nya kepada orang-orang yang melakukan kemudahan dalam membeli dan menjual.*"

Adapun memprioritaskan aktivitas membeli dan menjual, dari serta kepada saudagar yang sangat kaya, dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, demi alasan tertentu hingga harus menanggung kerugian darinya adalah perbuatan yang sangat tercela dalam berniaga, dan pelakunya akan semakin jauh dari kasih sayang Allah Swt.. Sebuah hadis menyebutkan, bahwa Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. tidak pernah menipu dan tertipu oleh orang lain dalam berniaga.

Ketiga, memperlihatkan kebaikan dan memperlakukan dengan baik pada saat pembayaran utang dan pemenuhan kewajiban. Semua ini dinyatakan dalam tiga cara berikut. Pertama, menerima dan memaafkan pembayaran yang kurang pada saat dan kondisi tertentu. Kedua, memberi waktu dan memaafkan untuk melunasi utang yang belum bisa dibayar. Dan, ketiga, menagih utang dengan cara-cara yang baik serta tidak berlaku aniaya. Rasulullah Saw. bersabda,

رَحِمَ اللهُ أُمَّراً سَهْلَ الْبَيْعِ سَهْلَ الشَّرَاءِ سَهْلَ الْقَضَاءِ سَهْلَ الْإِقْتِضَاءِ.

"Mudah-mudahan Allah Swt. melimpahkan kasih sayang dan karunia-Nya kepada orang yang memudahkan penjualan, pembelian, dan pembayaran utang-piutang."<sup>257</sup>

Oleh karena itu, hendaklah kita termasuk dalam kelompok pedagang yang disebutkan dalam do'a beliau Saw. ini.

Rasulullah Saw. juga bersabda,

اسْتَمَحَّ يُسْمَحَ لَكَ.

"Beri maafilah, niscaya kalian pun akan dimaafkan."<sup>258</sup>

257 Takhrijnya telah diuraikan pada pembahasan terdahulu.

258 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dan status para perawinya adalah tsiqah.

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menanggihkan orang yang kesulitan membayar utang, atau membebaskan utang itu, maka Allah Swt. akan memudahkan perhitungannya." Pada redaksi yang lain Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Allah Swt. akan menaungi orang itu di bawah kekuasaan 'Arsy-Nya, dimana tidak ada nungan apa pun pada hari itu selain naungan-Nya."<sup>259</sup>

Rasulullah Saw. menyebutkan tentang seorang laki-laki yang suka melakukan maksiat dan dosa. Ketika ia dihadirkan di Hari Penghitungan amal, maka tidak satu kebaikan pun ada pada dirinya. Lalu ia ditanya, "Pernahkah engkau melakukan satu kebaikan?" Jawabnya, "Demi keagungan dan kemuliaan-Mu ya Allah, aku tidak memiliki amal yang bisa aku banggakan di hadapan-Mu. Akan tetapi, aku gemar memberi utang (pinjaman) kepada orang-orang miskin dalam perniagaan yang aku jalani, dan aku katakan kepada para penagih piutangku, 'Beri maaf dan tangguhkanlah utang itu kepada orang-orang miskin yang belum sanggup membayar, dan maafkan serta bebaskanlah utang orang-orang miskin yang sungguh tidak sanggup lagi membayarnya.'" Kemudian Allah Swt. berfirman, "Aku lebih berhak dan Maha Mengetahui daripada engkau untuk melakukan semua itu." Lalu Allah memudahkan perhitungannya dan mengampuni seluruh dosanya, serta memasukkannya ke dalam surga-Nya yang dinaungi kenikmatan serta keridhaan dari sisi-Nya."<sup>260</sup>

Semua itu disebabkan sedekah tidak selalu jatuh ke tangan orang-orang miskin yang sangat membutuhkan. Akan tetapi, terkadang malah disalurkan kepada mereka yang kurang membutuhkan. Sedangkan meminjamkan sesuatu jelas sekali arahnya akan selalu kepada mereka yang sangat membutuhkannya.

Termasuk utang-piutang juga adalah, apabila seseorang menjual suatu barang tanpa ada pembayaran langsung pada saat transaksi dilakukan. Pernah diriwayatkan, bahwa Imam al-Hasan al-Bashri Rahimahullâh menjual seekor keledai kepada seseorang seharga 400 dirham dengan cara kredit. Pada saat jatuh tempo pembayaran, si pembeli (orang yang berutang) berkata kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id (al-Hasan al-Bashri), maafkanlah karena aku belum bisa membayar sepenuhnya dari utangku kepadamu." Al-Hasan al-Bashri menjawab, "Aku memaafkanmu, dan aku kurangi utangmu 100 dirham." Lalu si pembeli berkata, "Engkau telah berbuat baik kepadaku dengan memberiku pinjaman, wahai Abu Sa'id." Lalu al-Hasan al-Bashri

259 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi al-Yasar Ka'ab ibn 'Amru ra.

260 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Mas'ud al-Anshari ra. Juga oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mu - tafaqun 'Alaih) dari hadis Hudzaifah ra. dengan redaksi yang serupa.

menyambung, "Aku bebaskan lagi utangmu 100 dirham." Akhirnya al-Hasan al-Bashri hanya menerima pembayaran utang sebesar 200 dirham. Karenanya, si pembeli berkata, "Bukankah harga keledai itu jatuh menjadi setengahnya?" Al-Hasan al-Bashri menjawab, "Beginilah seharusnya kita berbuat baik kepada seseorang dalam urusan perniagaan; terutama kepada orang-orang yang belum mampu membayarkan pinjamannya."

Jadi, sikap *ihsan* dalam berniaga adalah memaafkan kepada yang belum bisa membayar, dan atau mengurangi sebagian dari utangnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Ambillah hakmu dengan memaafkan pembayaran utang orang yang berutang, baik itu dengan cara menaggap lunas seluruhnya maupun sebagiannya saja. Sebab, Allah Swt. akan memudahkan hisab orang yang berbuat baik dalam berniaga."*<sup>261</sup>

Keempat, berbuat baik pada saat membayar utang. Membayar utang dengan cara yang lebih baik sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Satu di antaranya adalah, membayar utang tepat pada waktunya, dan ini termasuk perbuatan *ihsan*. Sedangkan membayar utang sebelum jatuh tempo atau sebelum diminta merupakan perbuatan yang jauh lebih baik lagi. Yang dimaksud dengan berbuat baik di sini adalah, orang yang mempunyai utang datang kepada orang yang telah memberinya utang untuk membayarnya, tidak menunggu ditagih oleh orang yang mengutang. Rasulullah Saw. bersabda, *"Yang terbaik di antara orang-orang yang berutang adalah, orang yang segera dalam membayar utangnya. Segera bayarlah utangmu sebelum tiba waktunya, apabila kalian telah sanggup untuk membayar. Dan, apabila kalian mampu, maka lebihkan pembayarannya dengan diiringi keridhaan atasnya."*<sup>262</sup>

Rasullullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang mempunyai utang, lalu berniat akan membayarnya setelah ia sanggup, maka Allah Swt. akan memerintahkan para malaikat-Nya untuk menjaga niat orang itu dan mendo'akannya, sehingga ia sanggup membayarnya nanti."*<sup>263</sup>

Dan, manakala seseorang yang mengutang berkata kasar, maka hendaklah ditahannya, serta hadapilah dengan sabar dan lemah-lembut. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis, "Tatkala waktunya membayar telah tiba, maka datanglah seorang Yahudi yang pernah mengutangkan sesuatu kepada Rasulullah Saw. untuk menagihnya. Namun, saat itu beliau Saw. belum bisa

261 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra. dengan isnad Hasan, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dari jalur serupa diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, lalu beliau mensahihkannya melalui riwayat yang serupa dari jalur Ibnu 'Umar ra., serta dari jalur 'Aisyah ra..

262 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

263 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang serupa. Terdapat pula riwayat dari jalur yang sama dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dengan redaksi yang serupa.

membayar, hingga Yahudi itu marah besar dan berkata kepada beliau dengan sangat arogan. Kemudian para sahabat Rasulullah Saw. yang mendengar kata-kata Yahudi itu menjadi kesal dan bermaksud akan membalas kemarahannya. Namun, beliau Saw. justru melarang mereka dari melakukan hal itu. Beliau kemudian mengatakan, "Biarkan ia, karena pihak yang memberikan utang pun mempunyai hak untuk berkata-kata seperti itu (marah)."<sup>264</sup>

Tersebut pula dalam sebuah hadis, "Tolonglah saudaramu yang dianiaya atau yang tengah menganiaya." Lalu ada seorang sahabat yang mengajukan pertanyaan, "Bagaimanakah cara menolong orang yang tengah menganiaya?" Jawab Rasulullah Saw., "Cegahlah ia dari tindakan menganiaya orang lain; sebelum sempat ia melakukannya."<sup>265</sup>

Kelima, menerima kembali suatu barang yang dibeli darinya disebabkan adanya ketidakpuasan si pembeli. Dikembalikannya barang yang telah dibeli, mungkin karena si pembeli merasa tidak puas, merasa keberatan atau karena ada cacat pada barang itu. Pengembalian barang harus diterima dengan baik. Boleh ditukarkan dengan barang lain yang bernilai setara, atau dikembalikan secara tunai.<sup>266</sup> Tidak sepatutnya seorang penjual melakukan kepuasannya sendiri tanpa peduli dengan kepuasan orang lain, khususnya kaum muslim. Oleh karena itu, menerima pengembalian barang dari si pembeli juga termasuk dalam kategori berbuat baik (*ihsan*) dalam berniaga. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا صَفَقْتَهُ أَقَالَ اللَّهُ عَشْرَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa saja yang memaafkan dan menerima kembali barang yang sudah dibeli oleh si pembeli karena adanya keberatan setelahnya, maka Allah Swt. akan mengampuni dosanya pada Hari Pembalasan kelak."<sup>267</sup>

Keenam, menjual kepada orang lemah dan miskin yang membutuhkan dengan tidak meminta bayaran saat itu juga, atau pembayarannya ditangguhkan sampai mereka sanggup untuk membayarnya. Pernah diriwayatkan, bahwa ada seorang pedagang yang shalih pada zaman dahulu yang mempunyai sejenis catatan transaksi perniagaan. Di dalamnya khusus tertulis nama-nama orang miskin dan lemah. Dan, apabila mereka berbelanja kepada pedagang yang shalih itu, padahal mereka tidak punya uang, maka ia akan berkata,

264 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra.

265 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Anas Ibn Malik ra.

266 Sebaiknya dalam masalah ini dilakukan perjanjian sebelum transaksi dilakukan, mengingat perjanjian dimaksud bisa mengikat kebaikan satu dengan lainnya dalam mu'amalah, dan sekaligus menghindari fitnah yang mungkin muncul sesudahnya-penerj.

267 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shahih dengan persyaratan Imam Muslim.



“Ambil dan bayarlah nanti apabila kalian telah memiliki kesanggupan untuk membayarnya.”

Usaha mencari rezeki, seperti berdagang dan berniaga, bagi para pengusaha (saudagar) yang shalih pada generasi terdahulu (salaf yang shalih) dijadikan ladang untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.. Oleh karena itu dikatakan, apabila seorang penjual mendapat pujian dari orang lain, misalnya dari para sahabatnya dalam perjalanan, tetangganya, atau dari para pembeli dan sesama pedagang, maka pasti ia mempunyai karakter yang baik serta suka berbuat baik (*ihsan*) dalam berniaga.

Sebagaimana pernah pula diriwayatkan, bahwa suatu hari ada seseorang yang dihadapkan kepada Khalifah ‘Umar Ibn Khatthab ra. atas suatu tuduhan untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan. Lalu ‘Umar berkata kepadanya, “Datangkanlah kepadaku, orang yang benar-benar mengenalmu untuk aku mintakan kesaksian kepadanya.” Maka laki-laki itu pun membawa seseorang sebagai saksi. Orang yang didatangkan oleh laki-laki itu memujinya dengan pujian yang sangat baik. ‘Umar bertanya kepada saksi yang dihadapkan, “Apakah laki-laki itu tetangga dekatmu?” Saksi pun menjawab, “Bukan.” ‘Umar bertanya kembali, “Apakah engkau teman dekatnya dalam perjalanan?” Saksi itu menjawab, “Juga bukan.” ‘Umar bertanya lagi, “Apakah engkau teman atau partner bisnisnya?” Saksi itu pun menjawab, “Bukan.” Selanjutnya ‘Umar berkata kepada saksi yang dihadirkan oleh laki-laki yang dituduh tadi, “Kalau begitu, engkau sebenarnya tidak mengenal dirinya.” Kemudian ‘Umar berkata kepada laki-laki yang menjadi tertuduh, “Pergi dan bawakanlah kepadaku orang yang benar-benar mengenal dirimu untuk aku mintakan keterangan darinya.”



## Bab Kelima

### Mencari Rezeki

### Jangan Melupakan Kepentingan Akhirat

==  
*"Berkaitan di seputar hubungan bekerja untuk kepentingan dunia,  
dan sekaligus memburu kebahagiaan negeri akhirat."*  
==

**K**etahuiilah, bahwa dalam usaha manusia mencari rezeki, berniaga, dan mencari penghidupan di alam dunia ini, tidak sepatutnya mereka melupakan urusan agama dan kepentingan akhiratnya, serta tujuannya yang hakiki dalam hidup. Janganlah usaha mencari rezeki menjadikan mereka lupa dengan kepentingan akhirat, sehingga terlena dengan keuntungan duniawi semata. Kemudian, mereka terpaku dengan urusan dunia, sehingga termasuk kelompok orang yang menggadaikan kehidupan akhirat demi menggapai kenikmatan duniawi yang semu. Namun, kebalikan dari itu, orang-orang yang shalih dan bijaksana adalah mereka yang selalu memelihara modal utama yang telah Allah Swt. berikan, yaitu tuntunan agama Islam, juga perkara-perkara yang berkaitan dengan kepentingan akhirat mereka.

Seorang ulama salaf pernah mengatakan, "Barang dagangan yang terbaik bagi orang shalih adalah apa saja yang dibutuhkan di alam dunia ini, dan sekaligus sesuatu yang sangat diperlukan di dunia ini harus menghasilkan yang terbaik serta terpuji demi kehidupannya di alam akhirat kelak."

Saat menjelang ajal menjemputnya, Mu'adz ibn Jabal ra. pernah berwasiat, "Sesungguhnya setiap hamba Allah Swt., termasuk kalian, pasti akan mendapatkan bagian mereka di alam dunia ini. Akan tetapi, yang lebih utama untuk kalian cari adalah bagian untuk kepentingan kalian di akhirat kelak. Oleh karena itu, berbuat baiklah kalian di alam dunia ini untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan di alam akhirat kelak."

Allah Swt. berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa kenikmatan negeri akhirat, namun janganlah kalian lupakan bagian kalian di alam dunia ini" (QS al-Qashash [28]: 77).*

Setiap manusia diwajibkan berusaha (beramal) di alam dunia ini dengan perbuatan yang baik. Sebab, alam dunia ini merupakan ladang tempat menanam benih untuk kepentingan negeri akhirat. Ada tujuh perkara yang bisa menunjukkan kualitas keagamaan seorang yang tengah berniaga menjadi sempurna.

Pertama, tetap dan kuatkan niat, milikilah tekad serta maksud yang baik pada permulaan usaha yang tengah kita jalani. Lakukan usaha dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari meminta-minta dan tergantung kepada orang lain. Juga mencegah diri dari perbuatan tamak dan rakus, mencari rezeki yang halal, mencari nafkah bagi keluarga dengan tetap berpegang kepada syari'at Islam yang haq. Dan, hendaklah berniat untuk berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya kaum muslim, mencintai mereka sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Ikutilah jalan keadilan, kebijaksanaan dan kebaikan, serta hendaklah selalu memerintahkan kepada yang baik dan melarang yang munkar dalam setiap perkara yang dijumpai di tempat perniagaan.

Kedua, tujuan berusaha dan berniaga adalah untuk menegakkan salah satu kewajiban dalam fardhu kifayah. Sebab, jika tidak ada yang berusaha mencari nafkah, maka tidak akan ada kehidupan, dan menjadi binasalah kebanyakan manusia. Setiap orang bertanggung jawab atas bidang usahanya masing-masing. Beragamnya bidang usaha dimaksud adalah, agar manusia saling mengenal, berhubungan dan saling menolong dalam kebaikan. Apabila

manusia hanya berusaha dalam satu bidang saja, maka tidak mungkin pula manusia bisa bertahan hidup. Berkaitan dengan masalah ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Perbedaan di kalangan ummatku adalah rahmat.”<sup>268</sup> Artinya, perbedaan bidang usaha dan kesanggupan setiap orang dalam mencari penghasilan pasti akan membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, berkaitan dengan bidang usaha, maka para ulama memandang bahwa berjualan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok bagi kebanyakan orang adalah sesuatu yang bernilai lebih utama ketimbang lainnya.

Terdapat sebuah hadis yang menyebutkan, bahwa sebaik-baik perniagaan di antara kalian adalah berjualan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat luas. Dan sebaik-baik usaha di antara kalian adalah memberikan kepada mereka jaminan berupa ketersediaan kebutuhan pokok.<sup>269</sup>

Hadis lainnya menyebutkan, “Seandainya para penghuni surga harus berjualan, niscaya mereka akan berjualan bahan pokok. Dan, seandainya para penghuni neraka harus berniaga, niscaya mereka akan berniaga dengan objek tukar-menukar uang.”<sup>270</sup>

Ada empat jenis pekerjaan pada zaman dahulu yang berkaitan dengan hanya mengandalkan keterampilan, namun tidak membutuhkan banyak pemikiran, yaitu; para penenun kain, para pemintal benang, para penjual kain, dan mewarnai kain (sejenis membatik). Sebab, keempat pekerjaan tersebut kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita, anak-anak dan orang-orang yang hanya mengandalkan keterampilan serta ketekunan dalam bekerja.<sup>271</sup> Dengan demikian, kaum laki-laki yang memilih salah satu dari keempat pekerjaan itu dapat digolongkan dalam kelompok laki-laki yang lemah pikirannya. Disebabkan jenis pekerjaan dimaksud tidak membutuhkan daya pikir dalam mengerjakannya. Sebagaimana bergaul dengan orang yang berpikiran terasah dan lebih tinggi akan menambah tinggi pula pikiran kita.

Ketiga, janganlah kesibukan berniaga atau dunia mencegah seseorang dari kesibukan menggapai kepentingan urusan akhirat, yaitu datang ke masjid untuk mendirikan shalat berjama’ah.

268 Takhrījnya telah diuraikan pada bahasan terdahulu.

269 Jalur periwayatannya tidak kami temukan menggunakan redaksi ini. Sedangkan pemilik kitab *al-Firdaus* (Imam Abu Manshur al-Dailami) menyebutkan riwayat dari jalur ‘Ali ibn Abi Thalib ra.

270 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Munsnad al-Firdaus* dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra. dengan sanad yang lemah (*dha’if*). Diriwayat pula oleh Imam Abu Ya’la dan Imam al-Uqaili dalam *al-Dhu’afa’* dari hadis Abu Bakar al-Shiddiq ra.

271 Pada masa sekarang juga banyak bidang pekerjaan yang seharusnya menjadi wilayah kaum laki-laki, namun diberikan kepada kaum wanita, tentunya dengan berbagai macam alasan dan pertimbangan, yang salah satu di antaranya adalah relatif lebih kecilnya kaum wanita dalam mendapatkan upah ketimbang harus mempekerjakan kaum laki-laki. Sedangkan yang dimaksudkan oleh penjelasan di atas adalah bidang usaha yang diciptakan sendiri, bukan menjadi pekerja atau karyawan yang bertanggung jawab kepada seorang atasan (pemilik). Demikian-penerj.

Allah Swt. telah berfirman,

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ.

*“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual-beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat serta membayar zakat” (QS al-Nûr [24]: 37).*

Allah Swt. juga berfirman,

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ.

*“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk memuliakan, dan menyebut-nyebut nama-Nya di dalamnya,” (QS al-Nûr [24]: 36).*

Oleh karena itu, jadikan permulaan waktu siangmu (maksudnya: dini hari) untuk bersiap ke pasar akhirat, yaitu pergi ke masjid dan beribadah kepada Allah Swt.. Sayyidina ‘Umar Ibnul Khatthab ra. pernah mengatakan kepada para saudagar dan pedagang pada masanya, “Jadikanlah permulaan siang kalian untuk memenuhi kepentingan akhirat kalian, dan sisa dari itu bagi urusan dunia kalian.”

Orang-orang yang shalih pada zaman dahulu (salaf) menjadikan permulaan hari (memasuki waktu Shubuh) dan penghabisannya (‘Ashar) untuk memenuhi kepentingan akhirat mereka. Sedangkan, pertengahan di antara keduanya (pagi hari setelah terbit matahari sampai ‘Ashar) untuk memenuhi kebutuhan berniaga dan urusan dunia lainnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa para malaikat yang menuliskan catatan amal akan membubuhkan di dalamnya ‘dzikir kepada Allah Swt.’ dan kebajikan pada permulaan hari serta penghabisannya, maka Allah akan mengampuni semua dosa di antara kedua waktu tersebut.<sup>272</sup>

Tersebut pula dalam hadis lainnya, bahwa malaikat malam dan siang bertemu ketika terbit fajar, juga pada saat memasuki waktu shalat ‘Ashar. Allah Yang Mahatahu berfirman kepada mereka (para malaikat), “Dalam keadaan bagaimanakah kalian temukan hamba-hamba-Ku?” Para malaikat menjawab, “Kami datang saat mereka sedang mendirikan shalat, dan kami tinggalkan mereka juga sedang mendirikan shalat.” Lalu Allah Swt. berfirman, “Aku bersaksi kepada kalian (para malaikat) bahwa Aku telah mengampuni dosa mereka.”<sup>273</sup>

272 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya‘la dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (dha‘if).

273 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun ‘Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Keempat, membiasakan diri selalu berdzikir kepada Allah Swt. dalam keadaan apa pun, di pasar, toko, sedang berjual-beli dan seluruh aktivitas positif lainnya. Berdzikir kepada Allah Swt. di pasar, tempat di mana kebanyakan orang justru lupa, adalah lebih afdhal atau lebih utama bagi yang melakukannya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Seseorang yang berdzikir kepada Allah Swt. di tengah-tengah orang banyak yang melupakan-Nya, bagaikan seorang ksatria yang gagah berani di tengah-tengah para musuhnya yang melarikan diri karena takut di medan pertempuran, atau seperti orang yang hidup di antara orang-orang yang telah mati.”*<sup>274</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *“Seperti sebatang pohon hijau yang tumbuh lebat di antara pohon-pohon kering yang gersang tanpa dedaunan.”*<sup>275</sup>

Apabila Sayyidina ‘Umar Ibnul Khatthab ra. berada di pasar, beliau membaca do‘a yang artinya, *“Ya Allah Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefasikan, dan dari segala bentuk kejahatan di pasar. Ya Allah Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bersumpah palsu, menganiaya dan dianiaya orang lain.”*

Berdzikir (ingat) kepada Allah Swt. di dalam masjid, di rumah, di pasar dan di mana pun berada hukumnya adalah wajib. Rasulullah Saw. bersabda,

*“Bertakwalah kepada Allah di mana pun kalian berada.”*<sup>276</sup>

Demikianlah, bagi seorang yang bertakwa, baik itu di pasar, masjid, rumah dan tempat-tempat lainnya adalah sama, yaitu selalu berdzikir kepada Allah Swt.. Dan, bagi orang-orang yang bertakwa, kehidupan dan kematian mereka hanya dipersembahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. semata. Mereka lebih banyak mencari keuntungan akhirat yang kekal daripada kebahagiaan dunia yang bernilai sementara (tidak kekal).

Kelima, jangan terlalu berlebihan, seperti bersikap tamak dan rakus dalam berniaga di pasar, atau dalam berusaha mencari rezeki. Sebagaimana dalam

274 Saya (mujaqqiq) tidak mendapati Imam al-Hafizh al-Iraqi menyebutkan takhrijnya. Menurut saya, riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam *Majma‘ al-Zawâid* Jilid 10, hadis nomor 80. Dikatakan pula, bahwa riwayat ini disampaikan juga oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar, dimana *riwâi* (para perawi) dalam *al-Ausath* adalah para perawi yang tsiqah.

275 Pemilik kitab *al-Itihâf* menyatakan seputar redaksi ini pada, Jilid 5, hadis nomor 511, bahwa Imam al-Hafizh al-Iraqi tidak menyebutkan takhrijnya. Sedangkan redaksi yang serupa dengan ini disampaikan dalam versi yang lebih panjang oleh Imam Abu Nu‘aim dalam *al-Hilyah*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu‘ab* dari hadis Ibnu ‘Umar ra.. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hashir dalam *‘Amâliyah*, dan oleh Imam Ibnu Syahin dalam *al-Targhib*, lalu dikatakan bahwa status isناد dan nwayat ini adalah *hasan shahih*. Adapun matannya berstatus *hasan*, sedangkan pada sebagian redaksinya berstatus *gharib*.

276 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra., dan beliau menshahihkan statusnya. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, Imam Ahmad, Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu‘ab* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra. Juga dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu‘ab* dari hadis Mu‘adz ibn Jabal ra. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu ‘Asakir dari hadis Anas ibn Malik ra. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *Shahih al-Jâmi‘*, hadis nomor 97, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

sebuah hadis disebutkan, bahwa hendaknya kita tidak menyeberangi lautan kecuali untuk mengerjakan haji, 'umrah dan berperang di jalan Allah Swt.<sup>277</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Seburuk-buruk tempat berkumpul adalah pasar. Dan seburuk-buruk penghuni pasar adalah siapa yang memasukinya paling awal dan keluar darinya paling akhir."<sup>278</sup>

Suatu ketika Ibrahim ibn Ad-ham Rahimahullâh berkata kepada seseorang yang sedang bekerja mengolah tanah, "Kelihatannya engkau sedang mengejar kehidupan, padahal sebenarnya engkau sedang dikejar oleh kematian."

Keenam, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung unsur syubhat, keraguan antara yang halal dan yang haram; setelah meninggalkan jauh-jauh segala bentuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt.. Tinggalkanlah setiap barang, tempat, makanan, perbuatan yang diharamkan, dan mengandung unsur syubhat. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa suatu hari seorang laki-laki datang membawakan susu untuk Rasulullah Saw.. Setelah itu, beliau Saw. bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau mendapatkan susu ini?" Ia menjawab, "Aku memerahnya sendiri dari kambing." Beliau bertanya lagi, "Dari manakah engkau mendapatkan kambing itu?" Ia menjawab, "Membelinya di sebuah tempat." Kemudian Rasulullah Saw. meminumnya, lalu bersabda, "Sesungguhnya kami termasuk golongan para Nabi yang dilarang memakan dan meminum kecuali yang baik-baik (halal) saja, serta dilarang pula berbuat kecuali berbuat yang baik-baik saja."<sup>279</sup>

Kemudian beliau menyambung, "Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan kepada setiap mukmin untuk berbuat (baik). Sebagaimana Allah Swt. menyuruh demikian kepada para Nabi dan Rasul-Nya."<sup>280</sup>

Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ.

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah rezeki yang baik-baik yang Kami anugerahkan kepada kalian," (QS al-Baqarah [2]: 172).

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. selalu menanyakan asal suatu barang, atau makanan yang hendak beliau konsumsi sampai dua tiga kali. Sebab, kalau

277 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. lalu dikatakan bahwa statusnya terputus (munqathi').

278 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab Hujmah al-Masâjid dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

279 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ummu 'Abdullah, saudari dari Syaddad ibn Aus ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

280 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadts Abi Hurairah ra.

diusut terlalu jauh, maka tidak akan pernah selesai. Yang harus diperhatikan juga oleh seorang pencari rezeki adalah, jangan sekali-kali bekerja sama dengan seorang yang suka (gemar) berlaku aniaya (zhalim), pengkhianat, pembohong, pencuri dan pelaku riba'. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang mendo'akan panjang umur bagi seorang yang zhalim, maka sesungguhnya ia (yang berdo'a) termasuk orang yang suka berbuat maksiat di bumi Allah Swt. ini."*<sup>281</sup>

Tersebut juga dalam hadis lain, *"Siapa saja yang memuliakan seorang yang kafir, maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan sendi-sendi agama Islam."*<sup>282</sup>

Ketujuh, dalam melakukan usaha mencari rezeki, diperintahkan untuk berakhlak mulia kepada setiap pembeli. Sebab, pada Hari Pembalasan kelak amalan sewaktu berjual-beli di dunia akan diperlihatkan, dan harus dipertanggungjawabkan. Jadi, luruskan niat untuk berbuat baik kepada setiap orang dalam berjual-beli.

Seorang ulama yang shalih pernah mengatakan, "Aku bermimpi berjumpa dengan seorang saudagar. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Allah Swt. perlihatkan kepadamu?' Saudagar itu menjawab, 'Lima puluh ribu catatan amal telah dibukakan kepadaku.' Lalu aku bertanya, 'Apakah semuanya catatan dosa?' Saudagar itu menjawab, 'Ini adalah catatan amalku, sebanyak orang yang telah berjual-beli denganku saat berada di alam dunia. Dan setiap orang yang berjual-beli denganku, tentu mempunyai catatan masing-masing tentang diriku."

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai tuntunan bekerja dan mencari penghidupan. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai tatacara di seputar tuntunan bekerja dan mencari penghidupan. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.

281 Tidak kami dapat statusnya yang berkedudukan marfū'. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam al-Sharḥu dari perkataan al-Ḥasan al-Baḥrī Raḥimahullāh. Imam al-Ghazālī menyebutkan riwayat ini dalam *Āfāq al-Lisān*.

282 Dengan redaksi ini berstatus gharīb. Dan lebih dikenal dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adī dari hadis 'Aisyah ra. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrānī dalam *al-Awsath*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari hadis 'Abdullāh ibn Yassar ra. dengan isnaḍ yang lemah (*dha'if*). Imam Ibnu Jaẓī Raḥimahullāh, seluruh jalurnya adalah palsu (*maudhū'*).





**Bagian Keempat Belas  
Rezeki Halal  
dan Haram**

- *Pertama*, tentang keutamaan yang halal dan larangan atas yang haram, berkaitan dengan tingkatan, jenis dan rahasia menjaga diri dari yang diharamkan.
- *Kedua*, tentang unsur syubhat yang berada di antara yang dihalalkan dan yang diharamkan, berikut tingkatannya.
- *Ketiga*, tentang sikap mawas diri dalam mengambil segala sesuatu yang meragukan, berikut cara yang direkomendasikan untuk dilakukan.
- *Keempat*, tentang rahasia bertobat dari segala bentuk yang diharamkan, dalam kaitannya dengan harta.
- *Kelima*, tentang hasil pemberian dari penguasa yang lalim, halalkah? Atau justru diharamkan.
- *Keenam*, tentang bercampurnya antara yang dihalalkan dan diharamkan dari hasil usaha.
- *Ketujuh*, tentang fatwa yang berkaitan dengan halal dan haramnya sesuatu, yang hangat dan selalu menjadi perbincangan di kalangan masyarakat luas.



## Bab Pertama

# Keutamaan Rezeki yang Halal

---

*"Berkaitan di seputar keutamaan yang halal dan larangan atas yang haram, berkaitan dengan tingkatan, jenis dan rahasia menjaga diri dari yang diharamkan."*

---

Rasulullah Saw. bersabda,

طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

*"Mencari yang halal itu wajib hukumnya bagi setiap orang Muslim."<sup>283</sup>*

**B**eliau Saw. menyebutkan, bahwa masalah kewajiban mencari segala sesuatu yang halal ini merupakan amalan yang bijak bagi orang yang mau menggunakan anugerah akal, di antara berbagai bentuk kewajiban lainnya. Sesuatu yang halal itu jelas. Demikian pula dengan sesuatu yang haram juga jelas. Dan, di antara keduanya (yang halal serta yang haram) terdapat sesuatu

---

<sup>283</sup> Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dan hadis Anas bin Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda dari riwayat Ibnu Mas'ud ra. tanpa menggunakan kalimat 'bagi setiap Muslim', sebagaimana terdapat pada bahasan terdahulu (Zakat). Sedangkan isنادnya berstatus lemah (dha'if).

yang syubhat (samar-samar). Yaitu, sesuatu yang tidak jelas dan sulit ditebak kehalalan maupun keharamannya. Segala sesuatu dapat dimasukkan kepada salah satu di antara ketiga perkara tersebut. Untuk lebih jelasnya, kita akan membahas masalah halal, haram, dan syubhat ini ke dalam tujuh bagian.

Allah Swt. telah berfirman,

كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا.

*"Makanlah yang baik-baik, dan kerjakanlah (beramallah) yang baik pula (shalih,)"* (QS al-Mu'minun [23]: 51).

Allah Swt. memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik sebelum melakukan perbuatan yang baik. Maksud dari makanan yang baik di sini adalah, makanan yang dihalalkan. Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ.

*"Dan janganlah sebagian kalian memakan harta-harta dari sebagian yang lain dengan jalan yang batil,"* (QS al-Baqarah [2]: 188).

Allah Swt. juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ.

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman,"* (QS al-Baqarah [2]: 278). Lihat juga QS al-Baqarah (2): 279 dan QS al-Baqarah (2): 275.

Pertama-tama, Allah 'Azza wa Jalla menyuruh manusia untuk mencari yang halal, kemudian jika hal itu tidak dilakukan maka Allah dan Rasul-Nya, akan memerangi mereka. Dan apabila mereka tetap seperti itu, maka akhirnya mereka akan menjadi penghuni neraka. Sebenarnya masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai halal dan haram yang tak terhitung jumlahnya.

Adapun hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah halal dan haram ini adalah sebagai berikut. Rasulullah Saw. bersabda, *"Mencari segala sesuatu yang halal itu wajib hukumnya bagi setiap muslim."* Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang berusaha mencari rezeki atau nafkah untuk keluarganya dari penghasilan yang dihalalkan, niscaya ini laksana seseorang yang tengah berperang di jalan Allah (berjihad di jalan Allah). Dan siapa saja yang mencari sesuatu yang dihalalkan serta menjaga diri dari yang diharamkan, maka ia akan mendapatkan*

derajat sebagai seorang syahid.”<sup>284</sup>

Sabda Nabi Saw. lainnya,

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَوَّرَ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَأَجْرِي يَنْبِيعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَيَّ  
لِسَانِهِ.

“Siapa saja yang memakan yang halal selama empat puluh hari, niscaya Allah akan menerangi qalburnya, dan mengalirkan kearifan sikap melalui lisannya.”<sup>285</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan menganugerahinya dengan sikap zuhud terhadap urusan dunia.

Diriwayatkan pula, bahwa Sa'ad ibn Abi Waqqash ra. meminta kepada Rasulullah Saw. untuk memohon kepada Allah Swt. agar do'a yang dipanjatkannya diterima oleh-Nya. Jawab beliau, “Makanlah makanan yang halal, niscaya do'amu akan diterima oleh-Nya.”<sup>286</sup>

Pada saat Rasulullah Saw. menyebutkan orang yang serakah atau bersikap loba terhadap urusan dunia, beliau bersabda, “Banyak orang yang berambut kusut, berpakaian kumal, terlihat sangat kelelahan --seolah berada dalam perjalanan jauh--, makanannya haram, pakaiannya haram, dan selalu mencari yang haram, kemudian mereka mengangkat kedua tangan sambil berdo'a, 'Ya Rabbku, Ya Rabbku,' maka bagaimana mungkin do'a-do'a mereka diterima oleh-Nya?”<sup>287</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ فَالْتَارُ أَوْلَىٰ بِهِ.

“Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang diharamkan, niscaya api neraka lebih berkenan sebagai tempat kembalinya.”<sup>288</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Siapa saja yang tiada menghiraukan dari mana ia memperoleh harta, niscaya Allah Swt. tidak akan menghiraukan dari jalan manakah ia akan dimasukkan ke dalam api neraka.”<sup>289</sup>

284 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis Abi Hurairah ra dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi manshur dalam *Musnad al-Firdaus* dengan redaksi yang berbeda pula, namun maknanya serupa. Sedangkan isnad kedua riwayat tersebut berstatus lemah (dha'if).

285 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari hadis Abi Ayyub ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi dengan redaksi yang serupa dari hadis Abi Musa al-Asy'ari ra. Lalu dikalakan, bahwa statusnya adalah munkar.

286 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun, di dalam susunan perawi dari riwayat ini terdapat seseorang yang tidak dikenal.

287 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

288 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ka'ab ibn 'Ujrah ra., dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

289 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra.. Imam Ibnu 'Arabi mengatakan di dalam *Arrihatsu al-Ahwadzi*, Syarah al-Tirmidzi, bahwa statusnya adalah batil, tidak shahih, baik dari sisi jalur periwatyan maupun isi atau matannya (lihat lebih lanjut mengenai penjelasan seputar hadis ini oleh Imam al-Hafizh al-'Iraji dalam kitab beliau yang berjudul, *al-Mughni 'an Hamli al-Asfar*, Jilid 2, hadis nomor 91-penerj).

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang melewati waktu siang dan malamnya dengan mencari yang sesuatu yang diharamkan Allah, maka segala dosanya akan diampuni oleh Allah Ta'ala."*<sup>290</sup>

Dan, makanan dalam pandangan agama laksana bahan pondasi pada sebuah bangunan. Apabila bahan yang digunakan untuk membuat pondasi itu teguh dan kuat, niscaya bangunan akan berdiri tegak dan kuat pula. Sedangkan apabila bahan yang digunakan untuk membuat pondasi lemah dan mudah bengkok, niscaya mudah runtuhlah bangunan itu. Allah Swt. berfirman, *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itulah yang baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang lemah, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan diri mereka ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,"* (QS al-Taubah [9]: 109).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang mencari harta yang haram, maka tidak akan diterima amalnya; sekalipun harta itu disedekahkannya. Dan kalau ia meninggalkan (mewariskan) harta haram itu setelah kematiannya, maka harta itu akan mengantarkannya masuk ke dalam neraka."*<sup>291</sup>

Banyak hadis yang telah disebutkan dalam bahasan mengenai Adab Berusaha, dan Penulis tidak akan mengulanginya dalam bahasan kali ini.

Adapun yang bertalian dengan atsar para sahabat dan ulama terdahulu, maka pernah disampaikan bahwa Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq ra. pernah meminum seteguk susu yang diberikan oleh seorang budak perempuannya, dan kemudian ia bertanya kepada sang budak tentang asal dari susu itu. Maka si budak menjawab, *"Aku membacakan nujum (sejenis ramalan bintang pada masa sekarang-penerj) untuk salah satu kaum, lalu mereka memberi susu itu kepadaku sebagai bayarannya."* Seketika Abu Bakar memasukkan jari-jarinya ke rongga mulut, dan ia berusaha memuntahkan kembali susu yang telah ia minum, seakan-akan saat itu hidupnya tengah dalam bahaya; seperti menenggak racun yang harus segera dikeluarkan. Kemudian, Abu Bakar berdo'a, *"Ya Allah, Rabbku, sungguh aku memohon ampunan-Mu atas sisa minuman yang masih terkandung di dalam aliran darahku, dan yang nantinya akan bercampur menjadi dagingku."*<sup>292</sup>

290 Diriwayalkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang serupa, dan statusnya adalah lemah (*dha'if*).

291 Diriwayalkan oleh Imam Ahmad dan hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Juga oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis dari Abi Hurairah ra. yang diriwayalkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam jalur periwayatannya terdapat kelemahan, sebagaimana disampaikan sendiri oleh Pemilik kitab *Taqrib*.

292 Diriwayalkan oleh Imam Bukhari dari hadis ra. dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, ketika diberi tahu mengenai peristiwa tersebut, Rasulullah Saw. balik menegaskan kepada para pembawa berita, "Bukankah kalian semua mengetahui, bahwa Abu Bakar al-Shiddiq itu hanya mau mengonsumsi makanan dan minuman yang diperoleh dari sesuatu yang diharamkan saja?"

Begitu pula halnya dengan Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. yang meminum susu unta dari harta zakat karena sebuah kesalahan. Hingga 'Umar pun segera memasukkan jari-jarinya untuk memuntahkannya kembali. Sayyidah 'Aisyah ra. mengatakan, 'Sesungguhnya kalian telah melupakan ibadah yang lebih utama, yaitu menjaga diri dari mengonsumsi makanan yang diharamkan oleh Allah Swt.."

Al-Fudhail Rahimahullāh pernah mengatakan, "Siapa saja yang mengetahui apa yang masuk ke dalam mulutnya, niscaya Allah Swt. akan menuliskannya sebagai seorang shiddiq (jujur). Oleh karena itu, maka perhatikanlah apa yang kalian konsumsi pada pagi hari, wahai orang-orang yang patut mendapatkan apresiasi lebih."

Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Shalat yang dilakukan oleh seorang yang di dalam tubuhnya masih terdapat sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt., niscaya tidak akan diterima oleh-Nya."

Berkaitan dengan jenis yang diharamkan maupun diharamkan, maka terdapat dua jenis atas segala sesuatu yang diharamkan. Yaitu, segala sesuatu yang secara alamiah diharamkan, atau sesuatu yang diharamkan karena sifat pada dzatnya. Dan, segala sesuatu yang diharamkan karena cara memperolehnya yang dilarang. Adapun segala sesuatu yang diharamkan karena dzatnya seperti; khamer, darah, daging babi, bangkai binatang, dan yang sejenis lainnya. Tersedia minimal tiga jenis makanan yang bisa dikonsumsi, yang itu dihasilkan dari perut bumi ini berdasarkan asalnya, yaitu; kandungan mineral atau segala sesuatu yang terkandung di perut bumi (seperti air), tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Jenis pertama, yaitu barang konsumsi hasil eksplorasi yang dikeluarkan dari perut bumi. Barang dimaksud bermacam-macam jenisnya. Hasil pertambangan yang dikeluarkan dari perut bumi tidak diharamkan untuk dikonsumsi, kecuali yang menyebabkan kemudharatan atau kebinasaan jika dimakan. Sebab, juga tersedia di perut bumi ini sejenis mineral yang memiliki pengaruh keracunan dan mematikan jika dikonsumsi. Bahan-bahan hasil eksplorasi yang seperti itu menjadi haram untuk dikonsumsi disebabkan kemudharatan yang bisa ditimbulkannya. Contoh lainnya adalah ragi atau bahan kimia lainnya yang digunakan untuk membuat makanan serta minuman,

jika potensial mendatangkan kemudharatan saat dikonsumsi, maka memakan atau meminumnya bernilai haram.

Jenis kedua, tumbuh-tumbuhan. Tidak ada tumbuhan yang diharamkan untuk dikonsumsi kecuali jenis tumbuhan yang berpotensi menghilangkan akal, membinasakan diri, dan merusak kesehatan. Tumbuhan yang merusak akal antara lain adalah ganja, mariyuwana, dan barang-barang lain yang memabukkan. Sedangkan yang membinasakan atau mematikan dianggap bersifat sebagai racun yang diharamkan. Juga yang merusak kesehatan seperti campuran pada obat-obatan yang diminum bukan pada porsinya.

Jenis ketiga, hewan. Hewan terbagi menjadi dua, yaitu jenis hewan yang dapat dikonsumsi, dan jenis hewan yang tidak dapat dimakan. Burung-burung, hewan darat, dan hewan laut halal untuk dikonsumsi apabila disembelih menurut ketentuan syari'at. Dan, hewan yang tidak disembelih menurut ketentuan syari'at atau bangkai hewan hukumnya haram dikonsumsi. Semua jenis bangkai binatang haram dimakan, kecuali dua jenis bangkai binatang, yaitu; ikan dan belalang. Bangkai ikan dan belalang halal untuk dikonsumsi. Begitu pula ulat dan sejenisnya yang terdapat pada makanan, alat-alat makan dan buah-buahan tidak diharamkan untuk dikonsumsi, disebabkan sulitnya menjaga dari yang keberadaannya. Sedangkan makanan yang tidak disukai oleh orang-orang tertentu dan menimbulkan ketidaknyamanan jika dikonsumsi adalah makruh hukumnya jika dikonsumsi. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Benamkanlah lalat apabila jatuh ke dalam makanan atau minuman kalian."*<sup>293</sup>

Jika semut jatuh ke dalam makanan atau minuman kalian, maka tidak menjadi najis karenanya. Apabila sebagian kulit dari seorang anak Adam (manusia) yang telah meninggal dunia jatuh ke dalam makanan atau minuman kalian, maka seluruh makanan itu menjadi haram. Hal tersebut bukan karena najis, namun karena menurut keterangan yang *shahih* dijelaskan, bahwa bagian tubuh dari anak Adam itu tidak menjadi najis karena kematiannya, akan tetapi hal tersebut lebih dikarenakan penghormatan semata atasnya.<sup>294</sup> Adapun hewan yang disembelih menurut syari'at, maka seluruh bagian pada tubuh dan kepala hewan tersebut hukumnya halal untuk dikonsumsi, kecuali darahnya. Sebab, darah dinyatakan haram karena kandungan najis (bakteri

293 Dirwayalkan oleh Imam Bukhan dari hadis Abi Hurairah Ra. (Sebab, menurut penelitian medis yang dilakukan dan sudah terbukti akurasinya, bahwa pada sayap lalat yang sebelah mengandung racun, sedangkan pada sisi sayap yang lainnya mengandung penawar dari racun yang terdapat pada sayap sebelahnya-penerj).

294 Sedangkan menurut berbagai penelitian yang telah lama dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa bagian tubuh dari manusia yang telah meninggal dunia secara alamiah akan memunculkan bakteri yang merugikan dari bagian dalamnya, dan jika sampai dikonsumsi atau masuk ke dalam perut manusia lain yang masih hidup potensial membahayakan kesehatan pengkonsumsinya. Itulah alasan yang sesungguhnya mengapa makanan tersebut menjadi najis dan diharamkan untuk dikonsumsi. Demikian, Wallâhu a lam-penerj.



merugikan) yang terdapat di dalamnya. Adapun tumbuhan yang memabukkan hukumnya juga diharamkan untuk dikonsumsi, begitu pula yang berpotensi menghilangkan fungsi kontrol pada akal, seperti ganja. Apabila setetes najis jatuh pada makanan atau minuman, maka menjadi najis bagian makanan atau minuman yang terkena najis itu. Jika tidak bisa dipisahkan antara yang terkena najis dengan bagian lainnya, atau sulit untuk dipisahkan, maka keseluruhan bagian juga ikut menjadi najis dan haram untuk dikonsumsi.

Kedua, sesuatu yang diharamkan untuk dikonsumsi karena cara memperolehnya. Ada dua cara memperoleh harta, yaitu; apa yang didapat melalui usaha maupun yang tanpa usaha (seperti warisan-penerj), dan apa yang datang kepada pemilik secara otomatis (hadiah serta hasil temuan-penerj). Ada dua jenis mengenai apa yang didapat melalui usaha maupun yang tanpa usaha, yaitu; apa yang didapat tanpa pengetahuan si pemilik, seperti memperoleh barang tambang di dalam bumi, dan apa yang didapat dari seorang pemilik. Dalam hal ini terdiri pula dari dua cara, yaitu; apa yang diambil secara paksa, dan apa yang diambil secara sukarela (hasil pemberian). Dan, yang diambil secara paksa pun ada dua jenis, yaitu; apa yang didapat dari kepemeliharaan hak si pemilik --seperti harta-harta rampasan peperangan atau karena berhak untuk diambil--, dan apa yang diperoleh dengan sukarela dari pergantian kekuasaan --seperti harta hasil pengelolaan zakat dan tanggungjawab ekonomi lainnya--. Apa yang diperoleh dengan cara sukarela ada dua jenis pula, yaitu; apa yang diambil dari pertukaran seperti jual-beli, mahar dan upah, serta apa yang tidak diambil dari pertukaran ('iwadh) seperti hibah dan wasiat.

Oleh karena itu, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa memperoleh harta ada enam cara. Pertama, menjadi pemilik dari sesuatu yang tidak ada pemilik sebelumnya, seperti barang tambang, menyuburkan tanah yang tandus, berburu serta memotong kayu bakar dari hutan, mengambil air dari sungai, menyabit rumput di wilayah non-kepemilikan, dan lain sebagainya yang setipe. Mengambil sesuatu yang demikian hukumnya dihalalkan menurut syari'at Islam, karena tidak ada pemiliknya.

Kedua, apa yang diambil melalui cara-cara paksa, dan apa yang tidak dilarang untuk diambil seperti pada harta rampasan perang. Semuanya dihalalkan bagi kaum muslim apabila mereka mengeluarkan seperlima dari harta perolehan itu, dan membagikannya secara adil kepada mereka yang berhak menerimanya. Namun, diharamkan merampas harta rampasan dari orang kafir *dzimmi* (yang dilindungi atas kesepakatan-penerj). Mereka harus dihormati hak-haknya, dijamin keamanan, dan telah mempunyai ikatan perjanjian damai dengan kaum muslim.

Ketiga, apa yang halal diambil secara paksa karena larangan memilikinya. Contohnya adalah harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Zakat hanya dapat diambil melalui tangan penguasa yang memerintah dengan sah; bukan selainnya.

Keempat, apa yang diambil melalui jalan tukar-menukar sesuatu atas dasar persetujuan sukarela dari pemiliknya, maka dalam hal ini halal hukumnya. Seperti, pada transaksi jual-beli atau barter yang sesuai nilainya.

Kelima, apa yang diberikan dengan cara sukarela tanpa tukar-menukar dengan sesuatu. Seperti hibah, wasiat, dan lain-lain yang sejenis, maka hukumnya halal untuk dimiliki atau dikonsumsi.

Keenam, apa yang muncul secara otomatis dalam kepemilikan setelah dikurangi pengeluaran yang diperlukan, seperti pengeluaran yang terkait dengan penguburan, membayar utang, pengeluaran untuk kafarat dan zakat, pengeluaran untuk haji, dan sebagainya. Semua itu hukumnya halal.

Berkaitan dengan derajat atau tingkat kehalalan sesuatu atau keharamannya, maka ketahuilah wahai para pembaca yang baik, bahwa setiap yang diharamkan itu adalah keji. Akan tetapi, ada sebagian dari yang diharamkan itu lebih keji dari yang lainnya. Dan, setiap yang dihalalkan itu adalah baik, akan tetapi ada sebagian dari yang dihalalkan itu lebih baik dari yang lainnya.

Terdapat empat tingkatan dalam bersikap wara' terhadap harta.

Pertama, tingkat paling rendah, yaitu sikap wara' dari orang yang adil dan kaum muslim secara keseluruhan. Tingkatan ini adalah representasi dari sikap wara' yang dimiliki atas setiap yang diharamkan oleh syari'at. Inilah tingkat keimanan yang paling rendah.

Kedua, sikap wara' yang ditunjukkan oleh orang-orang yang shalih. Mereka memelihara diri dari yang halal, akan tetapi yang halal itu bisa menjurus kepada sesuatu yang diharamkan. Walaupun sebagian ahli fikih memfatwakan, bahwa setengah dari nilai syubhat itu dihalalkan, sehingga boleh untuk dikerjakan. Akan tetapi, orang-orang yang shalih senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang berbau syubhat tersebut.

Ketiga, sikap wara' yang ditunjukkan oleh orang-orang yang bertakwa (al-muttaqîn). Orang yang membatasi diri dari mengonsumsi yang dihalalkan, meski tidak terdapat nilai syubhat di dalam kehalalannya itu. Apabila sikap semacam ini selalu dikerjakan, maka semua itu dapat menjaga diri dari mengubah yang tadinya dihalalkan menjadi diharamkan akibat sikap berlebihan yang cenderung ada pada setiap diri manusia, sehingga mereka

berpeluang untuk masuk ke dalam perkara yang syubhat. Oleh karena itu, orang yang bertakwa senantiasa menjauhkan diri dari sesuatu yang meragukan, yang itu berpeluang memasuki ke dalam wilayah yang syubhat. Rasulullah Saw. bersabda, *“Seorang hamba tidak akan sampai kepada tingkatan al-muttaqin sebelum ia sanggup meninggalkan sesuatu yang meragukan, karena takut terjatuh ke dalam wilayah yang syubhat.”*<sup>295</sup>

Keempat, dalam tingkatan ini orang yang bertakwa akan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang diharamkan akan tetapi statusnya masih meragukan, dan sama sekali tidak takut jatuh ke dalam sesuatu yang syubhat. Sebab, mereka takut bahwa sesuatu tersebut dikerjakan mungkin bukan karena Allah Swt.. Mereka ini dapat disebut sebagai wara'nya orang-orang shiddiq.

Adapun beberapa contoh dari keempat tingkatan tersebut adalah, tingkatan pertama, sikap wara' dari orang-orang yang adil. Tingkatan ini tidak memerlukan contoh, karena segala sesuatu yang diharamkan adalah jelas, dan orang yang beragama harus menjauhkan diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt..

Tingkatan kedua, sikap wara' dari orang-orang yang shalih terhadap segala sesuatu yang mengandung unsur syubhat, yang itu potensial menjurus kepada sesuatu yang diharamkan. Menjauhi yang syubhat yang menjurus kepada yang diharamkan tidak diwajibkan, akan tetapi sikap menjauhinya justru sangat dianjurkan (disunahkan). Rasulullah Saw. bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

*“Tinggalkan apa yang meragukamu, dan lakukanlah apa yang tidak meragukamu.”*<sup>296</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Makanlah hewan buruan yang kalian bunuh di hadapan kalian (ishma'), dan janganlah kalian memakan hewan buruan yang kalian bunuh dengan anak panah, kemudian ia lari, dan kalian temukan sudah dalam kondisi mati (inma').”*<sup>297</sup>

295 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah, sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa statusnya adalah lemah (dha'if), sebagaimana yang diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim, yang juga berstatus lemah.

296 Diriwatikan oleh Imam al-Nasa'i, Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim, dimana beliau menshahihkan statusnya dari hadis al-Hasan ibn 'Ali ra.

297 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath dan hadis Ibnu 'Abbas ra. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi secara mauquf atas dirinya. Lalu dikatakan, bahwa sesungguhnya statusnya marfu' namun lemah (dha'if). Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam majma' al-Zawaid, Jilid 4, hadis nomor 30. Juga dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Kabir, di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi bernama 'Utsman ibn 'Abdurrahman yang diragukan oleh Imam al-Qarrasyi, dan dinyatakan bahwa statusnya adalah matruk.

Meskipun memakannya tidak diharamkan, akan tetapi tidak memakannya lebih menunjukkan kepada sikap wara' bagi orang-orang yang shalih. Yang demikian itu didasarkan pada apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw., *"Tinggalkanlah apa saja yang meragukanmu."*

Tingkatan ketiga, sikap wara' dari orang-orang yang bertakwa. Tingkat ini dibuktikan melalui sabda Rasulullah Saw., *"Seorang hamba tidak dapat sampai ke tingkat al-muttaqîn sebelum meninggalkan sesuatu yang meragukan karena takut jatuh ke dalam sesuatu yang syubhat."*<sup>298</sup>

'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Kami meninggalkan sembilan per sepuluh dari yang diharamkan karena kami takut terjatuh kepada apa yang diharamkan."

Abu al-Darda ra. juga mengatakan, "Sesungguhnya tingkat ketakwaan seseorang itu akan mencapai pada kesempurnaannya pada saat hamba dimaksud mampu menjaga dirinya dari mengonsumsi sesuatu seberat biji sawi (barang yang sangat kecil) yang potensial menjatuhkannya kepada apa yang diharamkan oleh Allah Swt.. Bahkan, apabila ia mendapati sesuatu yang diharamkan, namun ia tidak membutuhkannya, maka ia akan menjauhinya karena takut terjatuh ke dalam sesuatu yang diharamkan. Yang demikian itu menjadi hijab antara dirinya dengan api neraka."

Adapun contohnya adalah sebagai berikut. Ada seorang shalih yang mempunyai pinjaman (utang) sebanyak seratus dirham. Pada saat hendak membayar utangnya, orang yang meminjamkan kepadanya hanya mau mengambil sembilan puluh sembilan dirham saja. Namun, orang yang shalih itu tidak mau mengurangi yang satu dirham itu. Sebaliknya, jika membayar utang, seorang yang shalih cenderung melebihkan dari apa yang telah dipinjamnya, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw..

Contoh lainnya adalah, pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul Khaththab ra., terdapat kiriman minyak kasturi dari Bahrain yang sampai kepadanya. Lalu istri 'Umar mulai menimbang. Dan pada saat menyaksikan aktivitas istrinya tersebut 'Umar berkata, "Aku tidak ingin engkau meletakkan tanganmu di atas minyak kasturi itu, yang setelahnya engkau akan mengatakan bahwa ada atau menempel sedikit kasturi yang tertinggal di telapak tanganmu saat menimbang. Sesungguhnya yang sedikit itu pun milik kaum muslim, dan engkau tidak akan mendapatkan lebih banyak daripada yang berhak engkau dapatkan dari milik kaum muslim."<sup>299</sup>

298 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, riwayat dari Imam Ibnu Majah.

299 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab az-Zuhd.

Tingkatan keempat, sikap wara' yang ditunjukkan oleh orang-orang yang shiddiq. Bagi mereka, yang diharamkan adalah segala apa yang tidak mengandung setitik pun maksiat di dalamnya, sekaligus juga tidak menjadi penyebab bagi terjadinya tindakan maksiat, atau tidak menolong kepada suatu perbuatan yang mengandung nilai maksiat. Maksud dan tujuan dari setiap perbuatan mereka adalah semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah Swt.. Dan, mereka itu adalah hamba-hamba Allah Swt. yang sangat bertakwa kepada-Nya. Juga menghambakan diri hanya kepada Allah Swt.. Serta mereka berpendapat, bahwa semua amalan yang dilakukan untuk tujuan selain Allah Swt. adalah diharamkan oleh-Nya. Mereka mengikuti firman Allah Swt. berikut ini,

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ.

*“Katakan, ‘Allah yang menurunkannya.’ Kemudian --sesudah engkau menyampaikan Al-Qur’au kepada mereka--, biarkan mereka bermain-main dalam kesesatan mereka itu,” (QS al-An’âm [6] : 91).*

Dan, inilah tingkatan para muwahhid (orang-orang yang benar-benar bertauhid kepada Allah ‘Azza wa Jalla). Berikut adalah beberapa contoh dari tingkat keshalihan mereka.

Contoh pertama, pada suatu ketika Yahya ibn Katsir Rahimahullâh pernah meminum ramuan obat untuk menghilangkan rasa sakit yang mendera bagian tubuhnya. Lalu istrinya mengatakan kepada Yahya, “Berjalan-jalanlah sebentar di dalam rumah, supaya reaksi dari ramuan obat itu cepat bekerja.” Maka Yahya menjawab, “Aku tidak mengenal cara yang engkau katakan itu untuk menyambung nafasku sampai esok pagi. Sebab, aku terbiasa memperhitungkan nafasku sendiri sejak dua puluh tahun yang lalu.” Dan, Yahya tidak melakukan apa yang disarankan oleh sang istri, karena tidak berhubungan dengan perintah agama.

Sufyan al-Tsauri Rahimahullâh juga pernah mengatakan, “Pada suatu ketika aku sampai pada sebuah bukit, dan aku mendapati mata air dan sejumlah pohon di sekitarnya. Aku bermaksud memakan buah dari pohon itu dan meminum air dari mata air yang ada. Kemudian aku berpikir, bahwa aku akan memakan sesuatu yang diharamkan Allah pada hari ini. Maka tiba-tiba terdengarlah suara yang tidak terlihat menyampaikan, ‘Dari manakah datangnya kekuatan yang akhirnya membawamu ke tempat ini?’ Lalu aku menyesal telah berpikir demikian, dan aku memohon ampun kepada Allah Swt. akibat keangkuhan sikapku yang berpikir bahwa semua yang aku temukan adalah hasil jerih-payahku sendiri.

Berkaitan dengan beberapa tingkatan dalam perkara syubhat, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ الْحَرَامَ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ.

*"Perkara yang dihالalkan itu jelas, dan apa saja yang diharamkan juga jelas. Di antara keduanya, terdapat perkara yang syubhat (masih samar), yang tidak diketahui oleh banyak orang. Siapa saja yang menghindari perkara-perkara yang syubhat, berarti ia telah menjaga kehormatan serta nilai-nilai ajaran agamanya. Dan, siapa saja yang memperturutkan perkara-perkara yang syubhat, berarti ia berpotensi untuk terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan. Seperti seorang penggembala yang menggiring binatang gembalaannya di sekitar tempat larangan yang membuat ia berpotensi terjerumus ke dalam larangan."<sup>300</sup>*

Kebanyakan manusia kurang mengetahui serta tidak memahami permasalahan di seputar unsur syubhat. Dan, karena itu kita akan membahasnya lebih lanjut di sini.

Yang dihالalkan itu adalah segala sesuatu yang sifatnya terbebas dari yang diharamkan. Contohnya adalah, air hujan. Sebelum air hujan menjadi milik seseorang, melalui proses mengambil dan menampungnya di dalam wilayah kepemilikannya, maka air hujan dihالalkan bagi siapa saja.<sup>301</sup> Adapun yang diharamkan itu adalah segala sesuatu yang secara sifat tidak mungkin diragukan lagi atas nilai keharamannya. Contohnya adalah khamer dari jenis anggur dan selainnya. Di samping itu, juga segala sesuatu yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak dihالalkan. Contohnya adalah, didapat melalui cara-cara yang zhalim seperti riba' dan yang sejenis dengannya.

Mengenai yang dihالalkan dan yang diharamkan ini sudah sangat jelas. Adapun di antara yang halal dan yang haram, atau di antara yang boleh dan yang terlarang, terdapat pula sesuatu yang masih bernilai meragukan. Yang meragukan inilah yang disebut sebagai syubhat, yang mengubah keadaan yang dihالalkan berpotensi menjadi sesuatu yang diharamkan jika dilakukan. Yang dihالalkan menjadi diharamkan apabila jatuh pada kepemilikan orang lain, sehingga menimbulkan keraguan atasnya. Jika seseorang menangkap

300 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mullefaqun 'Alaih) dan hadis Nu'man ibn Bisyr Ra. (Lihat pula dalam *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, karya Imam al-Mundziri, Jilid 2, hadis nomor 554-penerj).

301 Sebelum jatuh ke rumah atau halaman seseorang dan ditampung. Di wilayah-wilayah yang sangat kekeringan, hal ini berpotensi menjadikan pertikaian apabila tidak diatur mengenai statusnya-penerj.

ikan dan berpikir bahwa ikan itu boleh jadi semula telah menjadi milik orang lain, maka muncul keraguan dalam dirinya, apakah ikan itu halal atau haram baginya untuk dikonsumsi. Keraguan semacam inilah yang seharusnya memiliki alasan, dan bukan hanya didasarkan pada prasangka semata. Keraguan muncul di antara dua keyakinan yang bertentangan, yang itu muncul akibat adanya pertentangan dengan sesuatu yang lain.

Terdapat empat jenis dari perkara yang syubhat.

Jenis pertama, syubhat berkenaan dengan yang diharamkan dan yang diharamkan. Dalam kategori syubhat jenis ini terdapat empat pengelompokan. Pertama, seseorang mengetahui sebelumnya bahwa sesuatu itu diharamkan, akan tetapi kemudian keraguan muncul tentang kehalalannya. Maka, wajiblah ia menjauhkan diri dari keraguan yang seperti ini, dan menetapkan bahwa sesuatu itu telah diharamkan. Misalnya, seekor binatang buruan jatuh ke dalam air, dan ketika diangkat telah mati, maka memakan daging binatang semacam itu hukumnya diharamkan. Karena, tidak diketahui penyebab kematian binatang tersebut. Dan, tidak tersedia alasan untuk tidak meragukan kematian (bangkai) serta keharamannya. Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada 'Uda ibn Hatim, *"janganlah engkau mengonsumsi binatang hasil buruan semacam itu. Sebab, kematiannya mungkin bukan disebabkan oleh anjingmu yang telah menggigitnya."*<sup>302</sup>

Makanan apa saja yang dibawa kepada Rasulullah Saw. untuk beliau konsumsi, maka beliau akan menanyakan sesuai dengan keraguan yang muncul dalam pikirannya, sehingga beliau mengetahui apakah sesuatu itu bersumber dari hadiah atautkah dari harta sedekah (zakat).<sup>303</sup>

Kedua, meskipun sesuatu itu pada dasarnya diharamkan, namun seseorang meragukan bahwa sesuatu itu mungkin terkena sesuatu hingga menjadi diharamkan. Segala sesuatu itu pada dasarnya diharamkan, akan tetapi kemudian diragukan oleh seseorang dalam keadaan tertentu tentang keharamannya, sehingga ia meragukan apakah sesuatu itu masih halal atautkah tidak. Contohnya adalah, ada dua orang laki-laki yang sedang bertengkar, lalu salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lainnya, "Engkau pendengki." Seorang yang bertakwa kepada Allah Swt. seharusnya meragukan ucapan itu, karena diucapkan oleh orang yang sedang bertengkar atau dalam kondisi marah.

302 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis 'Uda ibn Hatim ra.

303 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Abi Hurairah ra.

Sesuatu yang kehalalannya sudah diketahui namun keharamannya yang justru masih diragukan, maka dalam ini ketetapan hukumnya adalah dihalalkan. Contohnya adalah, ada dua orang laki-laki yang telah menikah. Suatu hari, ada seekor burung terbang. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Jika yang terbang itu burung gagak, maka istriku aku ceraikan." Dan yang lain berkata, "Jika yang terbang bukan burung gagak, maka istriku yang aku ceraikan." Dalam masalah yang masih meragukan ini, apakah yang terbang itu burung gagak atau bukan, maka status pernikahan keduanya tidak berubah. *Wallâhu a'lam.*

Ketiga, sesuatu yang semula diharamkan, namun belakangan ada hal baru yang menyebabkannya menjadi dihalalkan, disebabkan adanya dugaan yang sangat kuat. Maka status keharamannya menjadi diragukan dan yang diunggulkan adalah kehalalannya. Contohnya adalah, seseorang memanah binatang buruan, namun tubuh binatang tersebut tidak ditemukan. Belakangan sang pemburu mendapati binatang buruannya sudah mati di tempat yang berbeda, berdasar pada bekas luka dan panah yang masih ada pada tubuh binatang tersebut. Kemudian muncul keraguan, dimana ada kemungkinan binatang itu mati karena terjatuh dari ketinggian atau terkena sebab-sebab yang lain. Jika yang tampak pada fisik binatang itu adalah sebab yang lain, seperti terkena benturan benda tumpul atau lainnya (selain bekas panah), maka status binatang ini keharamannya sudah jelas. Namun demikian, pendapat Imam al-Syafi'i yang menjadi pilihan adalah, hukumnya halal untuk dikonsumsi. Rasulullah Saw. bersabda, "*Makanlah binatang buruan itu, meskipun ia telah menghilangkan darimu, kecuali engkau menemukan tanda selain bekas panahmu pada tubuhnya yang menyebabkan kematiannya.*"<sup>304</sup>

Keempat, sesuatu yang kehalalannya sudah jelas. Namun demikian, belakangan muncul dugaan tentang adanya sebab yang mengharamkannya akibat faktor yang dibenarkan menurut pertimbangan syara', maka status hukum pertama menjadi tidak berlaku lagi dan dianggap batal. Jadi, yang diputuskan adalah, berdasarkan dugaan terkuat. Contohnya yaitu, diduga kuat bahwa salah satu dari dua bejana (tempat air) terkena najis karena terdapat tanda tertentu yang menimbulkan adanya dugaan tersebut. Hal itu menjadi sebab diharamkan hukumnya meminum air darinya, dan tidak boleh pula digunakan untuk berwudhu'.

Jenis kedua, keraguan (syubhat) yang muncul akibat adanya percampuran antara sesuatu yang diharamkan dengan sesuatu yang dihalalkan, sehingga timbul kerancuan yang cukup menyulitkan untuk membedakannya.

---

304 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Ude ibn Hâtim ra.



Percampuran dimaksud bisa jadi diakibatkan oleh faktor jumlahnya yang sulit untuk dipisahkan atau dihitung. Seperti percampuran yang terjadi pada benda-benda cair maupun bubuk yang halus. Juga percampuran yang terbilang sulit, namun masih bisa dibedakan, seperti budak dan orang merdeka dalam statusnya sebagai tawanan perang. Hal itu akan diperjelas dengan membedakannya menjadi tiga bagian berikut ini,

1. Keberadaannya sulit untuk dideteksi (dikenali). Contohnya, satu ekor bangkai binatang yang bercampur di dalam berpuluh-puluh ekor binatang sembelihan. Atau seorang anak sepersusuan yang pada saat menyusu tengah berbaur dengan sepuluh anak lain yang bukan termasuk sepersusuan (tidak ikut menyusu). Berdasarkan kesepakatan para ulama fiqih masa itu, keduanya harus dijauhi. Karena, dalam masalah seperti ini memiliki ruang yang cukup sempit untuk dilakukannya proses ijtihad dari sisi hukum.<sup>305</sup>
2. Barang haram yang jumlahnya bisa dihitung bercampur dengan barang halal yang tidak mungkin untuk dihitung. Contohnya adalah, sepuluh orang saudara sepersusuan yang telah bercampur (berbaur) dengan seluruh wanita yang ada di sebuah negara yang amat luas wilayahnya. Maka tidak diharamkan menikahi salah satu dari mereka, selain karena jumlah wanita yang sangat banyak, juga disebabkan adanya tuntutan kebutuhan. Sebab, tidak mungkin menutup pintu pernikahan bagi orang yang kehilangan status muhrimnya. Demikian pula apabila seseorang mengetahui bahwa seluruh harta yang berada di dunia ini sudah bercampur dengan sesuatu yang diharamkan, tidak berarti ia diharamkan pula memakannya atau menggunakannya untuk praktik jual-beli. Karena, Allah tidak menjadikan kesempitan dalam urusan agama ini. Sebagaimana apabila pada zaman Rasulullah Saw. pernah terjadi pencurian<sup>306</sup> terhadap sebuah perisai dan baju perang, maka tidak berarti seseorang dilarang membeli kedua barang tersebut pada masa sekarang. Pahami hal itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. Wallâhu a'lam.
3. Ketika sesuatu yang diharamkan bercampur dengan sesuatu yang dihalalkan dalam jumlah yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Contohnya adalah, perputaran uang sejak awal dicetak sampai pada penggunaannya di masyarakat luas. Menurut pendapat yang Penulis pilih, tidak diharamkan hukumnya menggunakan atau mengonsumsi

305 Pendapat ini menjadi tidak berlaku lagi manakala uji material bisa dilakukan menggunakan teknologi yang tersedia pada zaman sekarang. Namun demikian, apabila hal itu dirasa masih sulit untuk dilakukan secara umum (awam), maka pendapat ini masih tetap berlaku. Sebab, ruang pendapat bagi masalah-masalah fiqih harus senantiasa diperbaharui (disikapi dengan bijak), sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman-penerj.

306 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra..

sesuatu, kecuali telah jelas ada tanda tertentu yang menjadi indikasi bahwa sesuatu itu diharamkan. Meski demikian, tidak dilarang apabila seseorang bersikap selektif, demi menjaga diri (bersikap waspada). Dan di antara tanda-tanda dimaksud, misalnya benda itu milik seorang penguasa yang terkenal zhalim, juga tanda-tanda lain yang akan Penulis kemukakan. Hal ini didasarkan pada argumentasi, bahwa pada zaman Rasulullah Saw. dan para Khulafa al-Rasyidûn ra., mereka tetap melakukan kegiatan muamalah dan mau menerima harta dari perdagangan yang dilakukan secara terbuka. Padahal waktu itu banyak beredar uang hasil penjualan khamer dan harta-harta riba' di tangan orang-orang kafir dzimmi.

Jenis ketiga, syubhat karena adanya hubungan kemaksiatan dengan sebab yang menghalalkan. Hubungan itu terlihat pada sesuatu itu sendiri, pada tujuannya, pada permulaannya, atau pada persoalan jual-beli. Namun, maksiat ini bukan sejenis maksiat yang merusak suatu akad (ikatan perjanjian), dan bukan pula sebab yang menghalalkan sesuatu. Maksiat yang berhubungan dengan sesuatu itu sendiri contohnya adalah, berjual-beli pada waktu adzan hari Jum'at, atau setelah adzan shalat Jum'at, memotong kayu dengan kapak hasil mencuri, menyembelih dengan pisau milik orang lain tanpa izin, menjual dengan harga di bawah penjualan orang lain, dan menawar di atas tawaran yang masih terjadi atas diri orang lain. Semua itu bukanlah sesuatu yang diharamkan pada asalnya, namun menjadi diharamkan akibat tindak maksiat yang mengiringinya.

Sedangkan maksiat yang berhubungan dengan tujuan dari sesuatu adalah, semua pengeluaran berlebihan yang membawanya kepada jalan kemaksiatan. Contohnya, menjual buah anggur kepada seorang pembuat khamer, menjual benda-benda tajam (senjata api pada masa kini-penerj) kepada para perampok. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang halal dan haramnya perkara tersebut.

Adapun maksiat yang berhubungan dengan permulaan dari sesuatu terdiri dari tiga tingkat. Yang terendah, menengah, dan tertinggi. Tingkatan terendah, memakan daging kambing yang telah memakan rumput yang diambil dengan cara tidak halal, atau digembalakan di tempat penggembalaan yang diharamkan. Tingkatan yang menengah adalah, menggunakan air dari saluran air yang digali oleh penguasa zhalim. Tingkat yang tertinggi adalah, menolak sesuatu yang diharamkan yang disampaikan kepadanya melalui tangan seorang yang nyata-nyata telah berbuat zhalim.

Mengenai maksiat yang berhubungan dengan transaksi jual-beli juga memiliki beberapa tingkatan, yaitu; tingkatan tertinggi, menengah, dan

terendah. Tingkatan yang tertinggi adalah, membeli sesuatu barang dengan kredit (mencicil) dan membayar harganya dengan uang yang diperoleh dari hasil yang diharamkan. Tingkatan yang menengah adalah, memberikan anggur kepada seorang peminum khamer (pemabuk), memberikan benda tajam kepada seorang perampok sebagai pengganti harga (sistem barter). Tingkatan yang terendah adalah, menerima pembayaran dari penjualan suatu barang yang diharamkan, seperti menjual khamer.

Jenis keempat, syubhat yang muncul karena adanya perbedaan dalil syari'at dalam membedakan antara yang diharamkan dan yang diperbolehkan. Syubhat jenis ini terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu; dalil-dalil agama yang diinterpretasikan secara berseberangan antara satu dengan lainnya, tanda-tanda yang bertentangan, dan keraguan yang juga berseberangan. Mengenai dalil-dalil agama yang diinterpretasikan secara berseberangan, contohnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Rasulullah Saw. yang diinterpretasikan berlainan antara satu dengan lainnya. Hal tersebut seringkali menimbulkan keraguan. Dalam hal ini, apa yang lebih kuat, itulah yang berlaku. Dan jika tidak ada tarjih (yang menguatkan salah satu dari dua pertentangan itu), maka harus dikembalikan kepada dalil asalnya (istishhâb). Apabila larangan atas suatu perkara itu tidak kuat, maka hukumnya diperbolehkan. Apabila terselis keraguan tentangnya, maka lebih baik menjauhinya, dan hal tersebut merupakan masalah penting di antara tugas mereka yang memberi fatwa (mufti) dan yang mengikutinya (muqallid). Lebih baik menerima pendapat seorang mufti yang dikenal di sebuah tempat pengajaran dan baik keimanannya, sebagaimana lebih baik pergi ke dokter yang dikenal dengan pengetahuannya tentang ilmu kedokteran ketimbang pergi ke seorang tabib yang masih meragukan seputar keahliannya; atau sebaliknya. Apabila para muqallid bersepakat mengenai suatu persoalan tertentu, maka seharusnya para pihak menerima kesepakatan tersebut. Apabila dalil-dalil hukum atas sesuatu hal itu tidak kuat, maka ia seharusnya menjauhinya.

Ada tiga tingkatan yang berhubungan dengan permasalahan ini. Tingkatan pertama, lebih baik menjauhi suatu masalah yang memiliki dalil lemah, dan mengikuti suatu masalah yang memiliki dalil yang lebih kuat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang mukmin menyembelih atas nama Allah Swt., apakah ia mengucapkan 'Bismillah' atau tidak."*<sup>307</sup> Hadis tersebut potensial

307 Penulis menyatakan, bahwa riwayat ini shahih. Sedangkan menurut Imam al-Hafizh al-'Iraqi Rahimahullâh, kami tidak menemukan redaksi yang seperti ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud dalam *al-Marâsi'* pada bahasan di seputar masalah ini hanya sampai pada status marfû'. Itu pun dengan menggunakan redaksi yang berbeda, meski maknanya jika diinterpretasikan bisa saja serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi, Imam al-Daruquthni, dan Imam Ibnu 'Adi dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang memiliki konteks tanya jawab bersama Rasulullah Saw. dengan makna yang serupa. Sementara Imam Ibnu 'Adi menyatakan bahwa statusnya adalah munkar. Didampakan pula oleh Imam al-Baihaqi dan Imam al-Daruquthni dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam

diinterpretasikan berseberangan dengan sebuah ayat Al-Qur'an yang jelas dan beberapa hadis yang mengatakan bahwa mengucapkan nama Allah Swt. pada saat menyembelih hewan adalah sesuatu yang diwajibkan. Dengan demikian, hadis tersebut harus ditinggalkan.

Tingkatan kedua, lebih dekat dengan prasangka tidak beralasan. Contohnya, tidak mau memakan anak hewan (janin) yang ditemukan dalam kandungan induknya setelah proses peyembelihan yang dilakukan secara halal. Terdapat dalam sebuah hadis *shahih* yang menyatakan, bahwa penyembelihan seekor induk dapat dianggap juga sebagai penyembelihan janin yang berada di dalam kandungannya.<sup>308</sup> Dengan demikian, prasangka dimaksud harus dijaui.

Tingkatan ketiga, sesuatu itu dinyatakan halal hanya berdasarkan pada satu dalil hadis. Lebih baik tidak mengambil suatu putusan (hukum) hanya berdasarkan pada satu dalil hadis mengenai permasalahan yang apabila padanya terdapat perbedaan pendapat (interpretasi) hukum. Bukan tidak mungkin seorang pembicara melakukan kesalahan dalam memaparkan berita disebabkan kekekeliruannya dalam mengambil (mendengarkan) sebuah berita yang sampai kepadanya. Namun, tidak ada alasan untuk menentang hadis tanpa suatu sebab yang diperbolehkan. Tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa seorang cucu laki-laki menjadi ahli waris dari kakeknya.

Namun, para sahabat sepakat menetapkan bahwa seorang cucu laki-laki menjadi ahli waris dari kakeknya disebabkan keberadaan ayahnya (anak dari sang kakek). Ketika muncul kesulitan dalam masalah ini, maka seseorang seharusnya mengambil keputusan berdasarkan kekuatan nuraninya. Sebab, kekuatan nurani tidak akan pernah memerintahkan selain kepada kebenaran. Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita untuk mengambil keputusan berdasarkan nurani, khususnya dalam menetapkan perkara yang mengandung unsur *subhat*.

Apabila tersedia dalil atas pelanggaran yang lebih kuat, maka perkara

---

jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad ibn Sinan, dan ia dilemahkan statusnya oleh mayoritas ulama hadis. Menurut saya (muhaqqiq), riwayat tersebut disampaikan oleh Imam Abu Dawud dalam *al-Ma'asir*, hadis nomor 378, dan dilemahkan statusnya oleh pemilik kitab *al-Ittibaf*. Sedangkan Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan riwayat tersebut di dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 3039, lalu menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*)

308 Penulis menyatakan, bahwa riwayat ini *shahih*, baik dari sisi sanad maupun matannya tidak ditemukan perselisihan pada keduanya. Riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Abu Dawud. Lalu digasankan statusnya oleh Imam al-Tirmidzi. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban dari hadis *Abi Sa'id al-Khudri* ra. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis *Abi Hurairah* ra. lalu dikatakan bahwa status sanadnya adalah *shahih*, serta tidak ditemukan pertentangan atas statusnya. Disampaikan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Shaghir* dan hadis *'Abdullah ibn Umar* ra. dengan sanad yang *jayyid* (bagus). Imam 'Abdul Haq mengatakan, tidak ditemukan perentangan di dalam seluruh jalur perwayatan yang tersedia. Menurut saya (muhaqqiq), riwayat tersebut disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 2826. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 4, hadis nomor 114. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Darimi, hadis nomor 1979. Imam al-Albani menyebutkan riwayat tersebut di dalam *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3431, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

itu harus dianggap sebagai sesuatu yang diharamkan. Namun sebaliknya, apabila tersedia pula dalil pembolehan yang lebih kuat, maka perkara itu harus dianggap sebagai sesuatu yang dihalalkan. Sebab, posisi dalil adalah sama berkenaan dengan legalitas dan ilegalitas. Demikian pula dalam perkara yang mengandung unsur syubhat. Contohnya, seorang laki-laki membagikan sejumlah uang kepada kaum miskin dari harta zakat atau sedekah yang hendak ia keluarkan.

Ada orang miskin yang memiliki sejumlah barang di dalam rumahnya, akan tetapi tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya sehari-hari. Sehingga timbul keraguan, apakah orang seperti itu benar-benar miskin dan pantas mendapatkan bagian dari pemberiannya? Hal itu merupakan sebuah pertanyaan yang cukup halus dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, apabila seseorang itu hanya memiliki barang-barang yang diperlukan saja, maka ia dapat menerima sedekah. Akan tetapi, apabila ia memiliki barang lebih banyak dari apa yang dibutuhkan baginya, maka bersedekah kepadanya menjadi tidak pada tempatnya (bukan haknya lagi).

Ada pula perkara-perkara lain yang tidak berkaitan dengan atau tidak terbatas hanya pada kebutuhan sehari-hari semata, dan semua itu mesti disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Tinggalkan segala perkara yang meragukanmu, dan ambillah apa saja yang tidak meragukan dirimu."* Dan, oleh sebab itu, telah tertulis di dalam kitab Zabur bahwa Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Daud as., *"Katakanlah kepada Bani Isra'il (kaum Yahudi), bahwa sesungguhnya aku tidak memandang kepada shalat dan puasa yang telah kalian lakukan. Akan tetapi, Aku lebih memandang kepada orang yang menjaga diri dari segala sesuatu yang syubhat demi mencari keridhaan-Ku. Aku menolong mereka itu dengan pertolongan-Ku, dan memberikan kepada mereka kemuliaan di hadapan para malaikat-Ku."*<sup>309</sup>

---

309 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



## Bab Kedua

### Sebagai Tingkatan Atas Halalnya Re

==

*“Berkaitan di seputar unsur syubhat yang berada di antara yang dihalalkan dan yang diharamkan, berikut tingkatannya.”*

==

**K**etahuiilah, para Pembaca yang baik, bahwa apa saja yang datang kepada kalian berupa makanan, hadiah, atau hal apa pun yang kalian maksud untuk membeli maupun menghadiahkannya kepada pihak lain, maka tidak seharusnya kalian mempertanyakan tentang perkara tersebut secara terlalu mendetail, ataupun berkata seperti ini, “Aku tidak akan menerimanya jika aku meragukan kehalalannya, sehingga aku harus mempertanyakannya terlebih dahulu tentang asal-usulnya secara detail.” Dengan kata lain, sesungguhnya dalam keadaan tertentu perbuatan tersebut tidaklah etis, terlebih jika yang ditanya itu adalah seorang yang dikenal shalih dalam urusan agama.

Namun demikian, dalam kondisi yang berlainan, perbuatan itu juga tidak boleh ditinggalkan, sebagai langkah antisipatif. Dan, jangan pernah berputus-asa untuk selalu bersikap waspada terhadap beberapa persoalan

yang memang dibutuhkan langkah tersebut. Oleh karena itu, diwajibkan untuk selalu bertanya tentang berbagai permasalahan yang mengandung nilai meragukan. Contohnya, masalah yang diharamkan, apa saja yang disunahkan, dan persoalan-persoalan yang mengandung unsur makruh. Dengan demikian, ada porsi bagi permasalahan syubhat dalam perkara yang diragukan, dan tetap patut untuk dipertanyakan.

Tingkatan syubhat dimaksud memiliki hubungan dengan pemilik harta, dan atau dengan harta itu sendiri.

Pertama, tingkat syubhat dalam hubungannya dengan pemilik harta, yang padanya ada tiga kondisi, yaitu; keadaan pertama muncul ketika pemilik harta tidak dikenal, keadaan kedua muncul ketika ada keraguan mengenai siapa pemilik sesungguhnya, dan keadaan yang ketiga yaitu mengetahui siapa pemiliknya dengan beberapa macam bukti.

Keadaan pertama, ketika Anda memasuki sebuah negeri atau tempat yang tidak Anda kenal sebelumnya, maka Anda akan melihat orang-orang yang asing (tidak dikenal). Anda akan bertemu dengan orang-orang yang tidak Anda ketahui sebelumnya. Anda juga tidak memahami karakter dan perilaku mereka. Sehingga Anda patut meragukan penerimaan mereka terhadapmu; sampai tersedia bukti yang meyakinkan bahwa mereka akan bersikap baik terhadap kehadiran Anda di sana. Yusuf bin Asbath pernah mengatakan, "Setiap saat, selama tiga puluh tahun, aku terbiasa meninggalkan sesuatu yang meragukan (bernilai syubhat)."

Etiknya adalah, apabila di antara mereka (orang yang tidak dikenal) memberi makan atau minum kepada Anda, maka Anda seharusnya menerima kebaikan mereka tanpa mendahulukan keraguan atasnya. Dengan kata lain, tidak seharusnya Anda mendahulukan berburuk sangka kepada mereka, karena sebagian prasangka buruk itu cenderung kepada nilai yang mengandung unsur dosa. Apabila pada penyajian yang mereka berikan terdapat tanda yang jelas melatari munculnya keraguan Anda, maka Anda harus mengambil sikap untuk tidak melanjutkan mengonsumsinya; sebelum benar-benar dikonfirmasi mengenai kehalalannya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. terbiasa menerima undangan perjamuan makan, dan beliau terlihat sering tidak mempertanyakan asal-usul makanan yang tersedia.<sup>310</sup>

---

310 Dalam hal ini, lebih disebabkan beliau Saw. sangat memahami siapa –di antara para sahabat– yang mengundang beliau dalam perjamuan. Sedangkan pada kondisi tertentu, beliau juga mempertanyakan tentang asal-usul makanan yang dihidangkan dalam sebuah perjamuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap waspada harus tetap dijaga di dalam menghadapi kondisi tertentu, meski tidak selalu harus dimunculkan secara berlebihan, hingga tidak berkesan merendahkan orang yang mengundang kita ke dalam suatu perjamuan makan-penerj.

Suatu hari seorang penjahit pakaian mengundang Rasulullah Saw. ke dalam sebuah perjamuan makan, dan beliau memenuhi undangan tersebut tanpa banyak bertanya di seputar undangan itu berikut apa yang disajikan di dalamnya.

Pada kesempatan yang berbeda seorang pemuka berkebangsaan Parsi (Iran) mengundang Rasulullah Saw. dalam suatu perjamuan makan, dan beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengundangku dan 'Aisyah?" Orang Parsi itu menjawab, "Engkau saja, dan tidak dengan 'Aisyah." Lalu beliau tidak menerima undangan tersebut. Dan, pada saat orang Parsi itu mengundang Rasulullah bersama 'Aisyah, maka beliau Saw. menerima undangan tersebut serta memenuhinya.<sup>311</sup>

Abu Bakar ra. juga pernah bertanya tentang usaha yang dilakukan oleh pembantunya pada saat muncul keraguan yang kuat di dalam pikiran Abu Bakar tentang susu yang pembantu itu hidangkan untuk dirinya. Sebab, kesemua itu akan menyakitkan perasaan orang muslim yang ditanya jika tidak benar-benar diperhatikan tata cara maupun kondisi serta situasinya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*[Wahai orang-orang yang beriman] jauhilah kebanyakan dari prasangka, sebab sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencai-cari kesalahan orang lain,*" (QS al-Hujurat [49]: 12).

Suatu ketika Rasulullah Saw. memakan makanan yang dihidangkan oleh Burairah. Lalu beliau diberi tahu bahwa makanan tersebut berasal dari harta zakat, maka beliau Saw. menjawab, "Makanan ini berasal dari harta zakat bagi Burairah, akan tetapi bagi kami ini lebih sebagai hadiah."<sup>312</sup>

Beliau Saw. tidak menanyakan terhadap siapa yang memberikan sedekah itu, dan beliau tidak menolak untuk mengonsumsinya. Jadi, keraguan yang tidak beralasan itu seharusnya ditinggalkan.

Keadaan kedua, hal ini terjadi pada saat terselip keraguan tentang siapa pemiliknya, yang itu disebabkan oleh suatu keterangan yang menimbulkan keraguan atasnya. Sebab, keraguan itu muncul karena tabiat pemiliknya, apa yang ia kenakan (pakai), perilaku, dan sebagainya. Atau, lebih karena ia dikenal sebagai perampok, pencuri, penganiaya, atau perbuatannya sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syari'at Islam. Dalam hal ini, dua keraguan akan muncul. Keraguan yang pertama akan muncul dari fakta mengenai kepemilikan barang yang menunjukkan demikian. Halal hukumnya

311 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Anas ibn Malik ra.

312 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Anas ibn Malik ra.



menerima barang dari pemilik tersebut. Keraguan yang kedua muncul dengan kuat dari tanda-tanda suatu barang (sesuatu), sehingga barang atau sesuatu itu mungkin jika tidak dihalalkan.

Dalam hal ini, akan lebih baik jika kita meninggalkannya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Tinggalkanlah yang meragukan kalian menuju apa yang tidak meragukan kalian.”*<sup>313</sup> Semua itu merupakan perbuatan yang disunnahkan. Sebagaimana beliau Saw. juga pernah bersabda, *“Perbuatan yang mengandung unsur dosa itu pasti (selalu) menggelisahkan qalbu.”*<sup>314</sup> Rasulullah Saw. mempertanyakan pula tentang keraguan, apakah sesuatu itu berasal dari harta zakat ataukah hanya bersifat hadiah. ‘Umar Ibnul Kahththab ra. pernah menanyakan perihal susu onta yang diberikan oleh pelayannya. Demikian pula dengan Abu Bakar ra. juga pernah menyakan tentang usaha yang dilakukan oleh pelayannya.

Pengalaman atau riwayat yang pernah ada menunjukkan, bahwa segala sesuatu itu bisa jadi dihalalkan, dan bisa pula diharamkan. Apabila seseorang berlaku jujur, shalih, dan adil, maka barang-barangnya dapat dianggap halal, meskipun mungkin sebaliknya yang terjadi. Dalam hal ini, tidak etis jika kita sampai menanyakan tentang sumber dari barang-barang yang menjadi miliknya. Adapun mengonsumsi makanan yang dihidangkan oleh orang-orang yang shalih merupakan kebiasaan para Nabi, dan wali-wali Allah Swt.. Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَأْكُلْ إِلَّا طَعَامَ تَقِيٍّ وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ.

*“Janganlah memberi makanan untuk dimakan selain kepada orang yang bertakwa (shalih). Dan janganlah pula engkau mengonsumsi makanan pemberian selain dari orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.”*<sup>315</sup>

Kedua, tingkatan syu’bhat dalam kaitannya dengan harta itu sendiri. Dalam hal ini, yang dihalalkan maupun yang diharamkan itu telah bercampur. Di dalam pasar, di mana barang rampasan dan barang curian, juga barang bajakan bercampur dengan barang-barang yang dihalalkan, hingga pembeli tidak seharusnya mempertanyakan tentang kehalalan atau keharaman barang-barang dagangan yang tersedia di pasar itu. Namun, apabila jelas-jelas diketahui bahwa kebanyakan barang di pasar itu merupakan jenis yang diharamkan, maka mempertanyakan statusnya menjadi suatu keharusan bagi pembeli. Para sahabat terbiasa menanyakan jika berhadapan dengan perkara yang seperti itu. Mereka tidak mempertanyakan kecuali tentang sesuatu yang

313 Takhrījnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

314 Takhrījnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu, tentang ilmu.

315 Takhrījnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu, tentang zakat.

sangat meragukan.

Al-Harits al-Muhasabi semoga Allah Swt. merahmatinya pernah mengatakan, "Sesungguhnya orang yang bermuamalah dengan teman atau saudara sendiri, ia tidak perlu menanyai tentang asal-usul hartanya. Sebab, terkadang hal itu harus membuka apa yang seharusnya dibiarkan tertutup darinya. Sehingga hal itu membuat ia menjadi marah dan itu sama artinya dengan berbuat maksiat."

Menurut kami, tidak ada gunanya menanyakan hal itu kepada orang yang sebagian besar dari hartanya berasal dari sumber yang diharamkan. Karena, bisa saja ia akan berdusta ketika menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sebaiknya pertanyaan itu diajukan kepada orang yang dekat dengannya atau yang mengenalnya secara baik, jika hal itu ditujukan untuk memperoleh kejelasan mengenai kondisi sesungguhnya. Wallâhu a'lam.

Sayyidina 'Ali ra. juga pernah mengatakan, "Terimalah apa yang diberikan oleh seorang raja kepadamu. Sebab, biasanya ia memberikan sesuatu itu dari harta yang diharamkan."

Sayyidina 'Ali ra. tidak menerima apa pun harta yang bersumber dari Baitul Mal atau kas negara. 'Ali Karramallâhu Wajhahu pernah hanya memiliki sehelai baju yang dipakai, dan tidak memiliki baju lain sebagai ganti, bahkan ketika mandi.

Pada suatu kesempatan bertemu, Abu Hurairah ra. membawa sejumlah barang ke hadapan khalifah 'Umar Ibnu'l Khaththab ra., sehingga mengundang Sayyidina 'Umar untuk bertanya, "Apakah barang-barang itu semua diharamkan?" Setelah itu, Sayyidina 'Ali ra. mengatakan, "Tidak ada yang paling disukai oleh Allah Swt. selain keadilan (sikap adil) dan kasih sayang seorang pemimpin (Imam). Juga tidak ada yang paling dimurkai oleh Allah Swt. selain tindak kezhaliman (aniaya) dan sikap kasar yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin (Imam, Presiden)."



## Bab Ketiga

# Membersihkan Harta Halal dari Harta Haram

==

*"Berkaitan di seputar sikap mauwas diri dalam mengambil segala sesuatu yang merugikan, berikut cara yang direkomendasikan untuk dilakukan."*

==

**A**pabila seseorang memiliki harta kekayaan yang telah tercampur antara yang dihalalkan dengan yang diharamkan oleh Allah Swt., maka ia harus mengambil dua langkah berikut ini. Pertama, memisahkan antara harta yang diharamkan dari harta yang dihalalkan. Kedua, mengetahui cara mengeluarkan atau membelanjakan harta yang diharamkan dari yang dihalalkan. Berkenaan dengan yang pertama, percampuran harta yang diharamkan dengan yang dihalalkan mempunyai dua syarat atau keadaan. Pertama, tercampurnya harta yang diharamkan dengan yang dihalalkan yang sejenis. Misalnya hasil panen atau biji-bijian (beras, jagung), benda-benda cair (air, minyak), uang, dan yang sejenis lainnya. Kedua, tercampurnya harta yang diharamkan dengan yang dihalalkan yang berbeda dalam jenisnya.

Seperti, kain (pakaian), rumah, dan yang sejenis lainnya. Tercampurnya harta yang diharamkan dengan yang diharamkan harus segera diketahui berapa jumlahnya.

Misalnya, jika diketahui bahwa setengah dari harta yang ada diharamkan, maka hanya setengah dari harta yang diharamkan itulah yang harus segera dipisahkan. Namun, apabila sulit untuk mengetahui jumlahnya, maka ada dua cara yang bisa diambil. Pertama, memisahkan jumlah yang diharamkan itu sesuai dengan keyakinan, dan atau memisahkan jumlah yang diharamkan menurut dugaan yang sangat kuat. Selanjutnya, kedua, segala yang mengandung unsur syubhat --antara yang diharamkan dan yang diharamkan--, boleh untuk segera dipisahkan. Akan tetapi, lebih utama jika yang syubhat itu dihindari, apalagi bagi seorang yang bertakwa dan shalih.

Ketahuiilah, bahwa seseorang yang bertobat tidak akan diterima tobatnya sehingga seluruh kekayaan dari hasil yang diharamkan dikembalikan lagi kepada orang yang berhak memilikinya, yaitu orang yang pernah dizhaliminya. Di samping mengembalikan harta itu, ia juga harus meminta maaf kepada orang yang telah dizhaliminya.

Berkaitan dengan cara memisahkan antara harta yang diharamkan dengan harta yang diharamkan, maka dalam hal ini apabila harta yang diharamkan itu telah dipisahkan dari harta yang diharamkan secara kasat mata, kewajiban selanjutnya adalah mengeluarkan atau memisahkan harta yang diharamkan tersebut. Apabila harta yang diharamkan itu jelas diambil dari seseorang, dan masih diketahui siapa pemilik sesungguhnya, maka cara mengeluarkannya dilakukan dengan menyerahkan harta yang diambil dengan cara aniaya itu kepada pemilik yang sebenarnya, atau kepada ahli warisnya jika yang memilikinya telah meninggal dunia. Dan, begitu pula jika dari harta itu menimbulkan keuntungan, misalnya, karena dipergunakan sebagai modal usaha, maka modal usaha dan keuntungannya harus diserahkan kepada pemilik sebenarnya.

Kemudian, apabila pemilik atau ahli warisnya tidak diketahui, maka cara mengeluarkan harta yang diharamkan itu adalah, dengan menyedekahkannya kepada fakir-miskin, kepentingan umat lainnya, atau untuk kemaslahatan kaum muslim secara keseluruhan. Menyerahkan sedekah harus kepada pengurus dari lembaga yang dituju maupun perorangan yang dianggap adil, jujur, dan bertakwa kepada Allah Swt.. Selanjutnya, mungkin muncul pertanyaan, lalu bagaimana hukumnya menyedekahkan harta yang diharamkan, yang itu sepenuhnya bukan menjadi milik pemberi sedekah?

Untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa hadis Nabi Saw. yang bisa dijadikan sebagai argumentasi hukum atasnya berikut ini. Diriwayatkan, bahwa pada saat Rasulullah Saw. disuguhi daging kambing panggang oleh seseorang, ada yang memberitahukan kepada beliau bahwa daging kambing itu merupakan hasil dari perbuatan yang diharamkan, mungkin hasil curian atau disembelih dengan tidak menyebut nama Allah Swt., atau sebagai persembahan kepada selain Allah (berhala). Maka beliau tidak memakannya, lalu menyuruh orang yang memberitahukan tentang kondisi daging tersebut, "Berikan atau sedekahkanlah daging kambing ini kepada para tawanan perang."<sup>316</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu hari Abu Bakar ra. tanpa seizin Rasulullah Saw. menyatakan (memprediksi) mengenai kemenangan yang bakal diraih oleh kerajaan Romawi atas Persia. Kaum kafir musyrik tidak mempercayai apa yang disampaikan oleh Abu Bakar tadi. Kemudian mereka pun bertaruh atasnya. Tatkala Allah Swt. membuktikannya dengan memberikan kemenangan kepada kerajaan Romawi, maka prediksi Abu Bakar pun dipercaya sebagai kemenangan.<sup>317</sup> Kemudian barang hasil taruhan yang dimenangkan oleh Abu Bakar ra. dibawa kepada Rasulullah Saw.. Namun, beliau Saw. justru bersabda, "Barang hasil taruhan ini diharamkan. Karenanya, sedekahkanlah!"<sup>318</sup>

Dari sebab inilah turun ayat-ayat yang mengharamkan segala jenis pertarungan. Sebagaimana pula diriwayatkan, bahwa Ibnu Mas'ud ra. pernah hendak membeli seorang budak perempuan yang ia temukan di sebuah wilayah, akan tetapi ia tidak berhasil bertemu dengan majikan (pemilik) dari budak tersebut. Lalu Ibnu Mas'ud mencari pemilik budak itu untuk waktu yang cukup lama, akan tetapi tidak juga menemukan siapa pemiliknya. Karena pemilik dari budak itu sulit ditemukan, maka Ibnu Mas'ud tetap membeli budak itu, dan uang pembelian seharga budak itu disedekahkan kepada fakir-miskin di wilayah tersebut.

Terdapat pula argumentasi sejenis yang serupa maknanya dengan riwayat Ibnu Mas'ud ra. tersebut, di antaranya dari al-Hasan, Mu'awiyah, al-Harits al-Muhasibi, dan Imam Ahmad bin Hanbal --semoga Allah meridhai mereka semua--. Jadi, apabila pemilik harta tidak diketahui keberadaannya atau tidak ditemukan, meski sudah dicari secara maksimal, maka yang lebih utama dari

316 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis yang disampaikan oleh seorang laki-laki kaum Anshar dalam beberapa redaksi yang serupa, dan maknanya hampir sama. Adapun status dari isnadnya adalah *Jayyid* (baik).

317 Lihat lebih lanjut dalam surah al-Rum [30] ayat 1 sampai dengan 3.

318 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Dalail al-Nubuwwah dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

penyaluran harta itu diberikan untuk jalan kebajikan atau disedekahkan. Dan, justru tidak benar jika harta itu dibelanjakan secara sia-sia, misalnya dibuang ke laut atau digunakan untuk sesuatu yang jauh dari nilai manfaat untuk banyak orang. Dengan disedekahkan, maka pemiliknya --walaupun mungkin tidak mengetahui-- insya Allah akan mendapatkan pahala (keuntungan) berupa kebaikan di sisi Allah Swt.. Dan, sekaligus fakir-miskin akan tertolong dengan sedekah melalui tangan orang lain. Rasulullah Saw. bersabda,

أَنَّ لِلزَّارِعِ وَالْعَارِسِ فِي كُلِّ مَا يُصِيبُ النَّاسَ وَالطُّيُورَ مِنْ ثَمَرِهِ وَزَرْعِهِ.

*"Petani dan tukang kebun akan memperoleh pahala kebajikan dari tanaman serta buah-buahannya yang dimakan oleh manusia dan burung-burung (hewan)."*<sup>319</sup>

Sebenarnya, mengeluarkan harta untuk bersedekah haruslah dengan harta yang baik (dihalalkan). Sedekah dengan jalan halal dan dari harta miliknya sendiri, maka pahalanya pun akan kembali kepada yang bersangkutan. Kemudian, berkaitan dengan harta yang diharamkan dan disedekahkan, maka tindakan semacam itu semata-mata hanya untuk melepaskan diri dari tindakan aniaya yang berkelanjutan. Sebab, harta yang diharamkan itu jelas keharamannya apabila dipakai untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, sekaligus sayang apabila disia-siakan atau dibuang begitu saja tanpa makna.

Oleh karena itu, yang terbaik adalah dengan disedekahkan demi meraih kemaslahatan kaum muslim. Harta haram yang disedekahkan, hukumnya menjadi halal bagi orang lain, namun bagi yang bersangkutan tetap diharamkan jika dikonsumsi sendiri. Dan, pahalanya adalah untuk si pemilik yang sebenarnya, walaupun ia tidak mengetahui, tidak ditemukan, tidak diketahui keberadaannya atau sudah meninggal dunia. Namun, apabila diri dan keluarganya termasuk fakir-miskin, maka diperbolehkan mengambil harta yang diharamkan itu sebatas keperluannya saja.

Bahkan, bersedekah untuk keluarganya yang miskin masih lebih utama. Hukum dibolehkannya mengambil harta yang diharamkan untuk diri sendiri dan keluarga seperti itu bisa dikategorikan sebagai keadaan darurat, sebagaimana agama membolehkan memakan atau meminum sesuatu yang diharamkan seperti arak maupun daging babi, kalau sudah tidak ditemukan lagi makanan maupun minuman lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya saat itu saja. *Wallâhu a'lam.*

319 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Anas ibn Malik Radhiyallâhu 'Anhu dengan beberapa redaksi yang serupa maknanya.



## Batasan Atas Rezeki yang Halal dan Haram

---

*"Berkaitan di seputar rahnasia bertobat dari segala bentuk yang diharamkan,  
dalam kaitannya dengan harta."*

---

**O**rang yang akan menerima pemberian atau hadiah dari seorang penguasa (Khalifah, Amir, Sultan, Raja, Presiden) harus memerhatikan terlebih dahulu tiga perkara berikut ini. Pertama, sumber harta yang dimiliki oleh sang penguasa. Kedua, hak menerima harta itu sendiri. Dan, ketiga, kadar atau banyaknya nilai dari harta yang diharamkan dan yang dihalalkan pada harta milik yang bersangkutan.

Berkaitan dengan sumber harta milik penguasa, seorang penguasa berhak dan dihalalkan mengambil harta untuk dibagikan bagi kepentingan umum dari kaum muslim. Harta seperti itu terbagi menjadi dua. Pertama, harta yang diambil dari orang kafir, yakni harta rampasan perang (ghanimah), upeti, atau pajak (jizyah) yang diperoleh dari orang kafir tanpa peperangan, dan harta lainnya dari orang kafir untuk jaminan keamanan mereka yang hidup di lingkungan kaum muslim. Kedua, harta yang diambil dari kaum muslim

sendiri. Harta yang boleh (dihalalkan) untuk diambil penguasa dari kaum muslim yaitu harta warisan dan harta lainnya yang tidak pasti atau tidak ada pemiliknya. Di dalamnya juga termasuk harta wakaf yang tidak lagi ada pengurusnya. Mengambil harta di luar kedua jenis harta tersebut hukumnya diharamkan bagi seorang penguasa negeri. Seperti mengambil pajak (denda) yang dikenakan kepada kaum muslim, harta hasil paksaan, dan bermacam-macam jenis uang sogok (risywah).

Harta kekayaan penguasa yang dihalalkan dan yang diharamkan untuk dikeluarkan demi kepentingan umum ada delapan jenis, yaitu; pajak (jizyah), harta tanpa pemilik, wakaf, harta milik penguasa sendiri, pajak dari kaum Muslim, harta hasil kerja sama dengan pihak (negara) lain, dan harta simpanan negara. Berkenaan dengan pajak yang diambil dari kaum kafir sebagai jaminan keamanan bagi mereka atau jizyah, maka empat per limanya harus dikeluarkan untuk kepentingan umum, dan satu per limanya untuk pihak-pihak tertentu (terkait). Berkenaan dengan harta warisan dan harta yang tidak ada pemiliknya, maka harta itu harus dikeluarkan untuk kepentingan umum dari kaum muslim. Berkenaan dengan harta wakaf, maka ia harus dikeluarkan untuk memenuhi kepentingan umum. Akan tetapi, juga harus sesuai dengan wakaf yang dikeluarkan oleh pelaku wakaf.

Berkenaan dengan harta milik penguasa itu sendiri, maka ia bebas mengeluarkan seberapa pun yang dikehendakinya. Berkenaan dengan harta milik penguasa dari hasil pembelian, seperti lahan (tanah), baju, kendaraan, maka penguasa di sini bebas mengeluarkannya sesuai dengan kemauannya sendiri. Berkenaan dengan harta hasil dari pajak atau denda atas kaum muslim, maka seorang penguasa diharamkan memakainya. Dan apabila terlanjur dilakukan, maka konsekuensinya semua yang ada di tangannya harus dikeluarkan untuk memenuhi kemaslahatan kaum muslim. Berkenaan dengan harta dari hasil kerjasama penguasa itu dengan orang (negera) lain dalam bentuk usaha, maka boleh dikeluarkan seberapa pun ia mau. Berkenaan dengan harta simpanan negara, maka penguasa tidak boleh mengeluarkannya, kecuali untuk kepentingan kaum Muslim.

Berkaitan dengan hak mengambil harta, sebagian ulama mengatakan bahwa setiap harta yang tidak diyakini keharamannya, maka mereka diperbolehkan untuk mengambilnya. Atau pendapat lain yang menyebutkan, bahwa tidak dihalalkan harta diambil selama tidak diyakini atas kehalalannya. Oleh karena itu, harta yang mengandung unsur syubhat tidaklah dihalalkan untuk dimiliki atau dikonsumsi. Kedua pendapat di atas menurut saya tidak begitu tepat, karena kalau ketentuan mengenai yang diharamkan dan yang



dihalalkan belum jelas, maka tidak boleh hal itu ditentukan dengan keyakinan diri sendiri, akan tetapi harus dibuktikan secara saksama. Hukum pun menyebutkan apabila harta itu sebagian besar diharamkan, maka haramlah seluruhnya. Sedangkan apabila sebagian besar dihalalkan, akan tetapi ada terselip yang diharamkan sedikit, maka hentikan dahulu sementara waktu dari memiliki maupun mengonsumsinya, sampai bagian yang diharamkan segera dipisahkan dan dikeluarkan terlebih dahulu dari yang dihalalkan.

Beberapa orang membolehkan menerima harta yang di dalamnya tercampur antara yang diharamkan dan yang dihalalkan (maksudnya syubhat) yang diberikan oleh penguasa terkait berdasarkan pada riwayat dari sebagian sahabat. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa segolongan sahabat yang hidup pada masa penguasa yang zalim menerima juga harta dari penguasa yang zalim itu. Di antara para sahabat yang membolehkan hal demikian adalah Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Zaid ibn Tsabit, Abu Ayyub al-Anshari, Jabir serta Jabir ibn 'Abdullâh, 'Anas ibn Malik, dan Al-Musawwar ibn Makhramah ra.

Ada riwayat yang menyatakan, bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri ra. pernah menerima pemberian hadiah dari Khalifah Marwan dan Yazid ibn 'Abdul Malik. Ibnu 'Umar dan Ibnu 'Abbas ra. juga pernah menerima hadiah dari Khalifah al-Hajjaj ibn Yusuf. Demikian pula sejumlah orang dari kalangan tabi'in, seperti al-Sya'bi, Ibrahim, al-Hasan dan Ibnu Abi Laila --semoga Allah Swt. merahmati mereka semua--. Kemudian Imam al-Syafi'i Rahimahullâh juga pernah menerima uang 1000 dinar dari Khalifah Harun al-Rasyid, dan Imam Malik Rahimahullâh juga pernah menerima harta dari beberapa Khalifah.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Ambillah apa yang diberikan penguasa kepada kalian sebagai hak kalian. Sebab, pemberian (hadiah) itu dihalalkan bagi kalian. Dan sesungguhnya orang-orang yang shalih tidak mau menerimanya karena sikap takut mereka kepada agama Allah Swt.."

Pada saat al-Hasan ibn 'Ali ra. datang kepada Khalifah Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah memberinya hadiah uang senilai 400.000 dirham kepada al-Hasan, maka al-Hasan pun menerimanya sebagai sebuah pemberian (hadiah). Melihat riwayat-riwayat tersebut maka menjadi semakin jelas, bahwa mereka semua menerima pemberian harta dari para penguasa yang dianggap zalim pada saat itu. Sebab, yang mereka kutuk adalah perbuatan penguasa yang mereka anggap zalim kepada Allah Swt.. Para ulama yang membolehkan menerimanya berargumentasi, bahwa para ulama salaf (terdahulu) yang tidak mau menerima, seperti para Khulafâ al-Râsyidûn, Abu Dzar, dan sejumlah

orang shalih lainnya tidak menunjukkan bahwa harta itu diharamkan. Akan tetapi, yang demikian itu lantaran sikap wara' dan ketakwaan yang mereka tunjukkan mendekati kesempurnaan. Mereka hanya mau menerima yang diharamkan secara mutlak, tanpa ada setitik pun yang memiliki unsur haram yang tercampur (terselip) di dalamnya.

Berkaitan dengan sikap wara' dalam menerima pemberian dari penguasa, ada empat tingkatan yang perlu untuk disimak berikut ini.

Tingkatan pertama, dan inilah derajat wara' serta sikap takwa yang paling tinggi, mereka tidak mau menerima sedikit pun harta pemberian dari penguasa. Tingkatan ini dipunyai oleh Khulafâ al-Râsyidûn dan para wali Allah Swt. lainnya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa 'Abu Bakar ra. pernah menggunakan uang Baitul Mal (Kas Negara) sebesar 6000 dirham, dan beliau menganggap itu sebagai utang, kemudian beliau membayarnya lunas.

Suatu hari Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. sedang menghitung uang Baitul Mal, lalu masuklah anak perempuannya dan mengambil satu dirham dari uang itu. 'Umar mengetahui kejadian itu, kemudian uang itu diambilnya kembali dan dimasukkan lagi ke Baitul Mal seraya mengatakan, "Wahai saudara-saudaraku, tidaklah Baitul Mal ini untukku dan keluargaku, akan tetapi untuk kalian semua, muslimin dan muslimat."

Riwayat yang lain menyatakan, Abu Musa al-Anshari menemukan uang satu dirham saat membersihkan salah satu ruang di Baitul Mal. Dan pada saat anak perempuan 'Umar ra. melintas di hadapannya, maka uang temuan itu diberikan kepadanya. 'Umar mendapat laporan atas peristiwa tersebut, dan segera setelahnya 'Umar mengambil uang itu dari anaknya, lalu dikembalikan lagi ke Baitul Mal.

Berkaitan dengan harta Baitul Mal, Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Sesungguhnya diriku terhadap harta Baitul Mal ini sebagaimana aku menjadi wali untuk menjaga harta anak-anak yatim. Jika aku tidak memerlukannya, maka aku akan menjaga diri untuk tidak mengambilnya sedikit pun. Dan jika aku memerlukannya, maka aku akan mengambil sekadarnya saja dengan jalan yang terbaik dan diharamkan."<sup>320</sup>

Tingkatan kedua, terimalah pemberian dari penguasa, jika kita benar-benar mengetahui bahwa harta itu berasal dari sumber yang diharamkan. Apabila di kemudian hari harta itu ternyata terselip sesuatu yang diharamkan, maka kita tetap terbebas dari yang diharamkan itu. Inilah tingkatan yang banyak dinukilkan dari atsar dan riwayat para sahabat yang shalih --semoga Allah

---

320 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Sa'ad dalam *al-Ṭabaqât*.

SwT. meridhai mereka semua--. Diriwayatkan, bahwa 'Abdullâh 'Umar ra. pernah mengatakan pada saat al-Hajjaj memerintah, "Aku tidak pernah makan kenyang sampai hari ini sejak ia (al-Hajjaj ) memangku jabatan Khalifah."

Diriwayatkan pula, bahwa Sayyidina 'Ali ra. memiliki sedikit tepung gandum, lalu dimasukkanlah tepung gandum itu dalam sebuah wadah yang tertutup rapat. Ada orang yang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau melakukan hal seperti itu?" 'Ali menjawab, "Sesungguhnya, dengan menutup rapat wadah itu, aku tidak bermaksud untuk bersikap kikir, akan tetapi aku justru takut dalam wadah tepungku ini akan tercampur tepung lain yang bukan milikku. Aku tidak mau mengisi perutku selain dengan makanan yang baik dan dihalalkan oleh Allah Swt.."

Tingkatan ketiga, seseorang boleh menerima pemberian dari seorang penguasa dan menyedekahkan pemberian itu kepada fakir-miskin, atau membagi-bagikan kepada orang yang lebih berhak menerimanya, walaupun penguasa itu bersikap tiran atau zhalim kepada rakyatnya. Oleh karena itu, banyak sahabat maupun tabi'in diriwayatkan menerima pemberian dari para penguasa. Telah diriwayatkan pula, bahwa 'Abdullâh ibn 'Umar ra. setelah menerima pemberian dari penguasa, segera membagi-bagikan semua pemberian itu kepada fakir-miskin. Sampai-sampai, 'Abdullâh ibn 'Umar membelanjakan uangnya sendiri sebesar 60.000 dirham untuk diberikan kepada fakir-miskin yang belum kebagian pada proses pembagian yang pertama; setelah menerima hadiah dari penguasa kala itu. Sayyidah 'Aisyah ra. pun kerap berbuat demikian. Begitu pula halnya dengan Imam al-Syafi'i Rahimahullâh yang juga menerima hadiah dari Khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian membagikan semuanya --tanpa ada yang tersisa sedikit pun-- kepada fakir-miskin.

Tingkatan keempat, pada tingkatan ini berkaitan dengan harta dari para penguasa yang kebanyakan darinya atau sebagian besarnya diharamkan, dan oleh karena itu tidak boleh diterima maupun disedekahkan. Boleh diterima apabila harta itu mayoritasnya adalah yang dihalalkan.

Inilah keempat tingkatan wara' dan keshalihan dalam memperlakukan pemberian dari penguasa. Selanjutnya, pada masa kita sekarang ini, maka hampir bisa dipastikan bahwa kebanyakan harta para penguasa bersumber dari perolehan yang diharamkan, dan hanya sedikit yang dihalalkan, seperti; zakat, sedekah, ghanimah dan uang jaminan keamanan dari orang-orang kafir. Di Baitul Mal yang dihalalkan itu pun, seperti ghanimah dan uang jaminan keamanan dari orang-orang kafir, saat ini sudah tidak berlaku lagi. Lalu, yang sering dilakukan oleh para penguasa untuk pendapatan kas negara

melalui jalan seperti berbagai jenis pungutan pajak (jizyah) yang justru ditarik dari kaum muslim sendiri, dan sebagian besarnya mengarah kepada tindak kezhaliman yang nyata. Melakukan kezhaliman semacam itu sungguh sangat diharamkan.

Oleh karena itu, para penguasa yang melakukan pemungutan pajak dengan cara-cara yang aniaya tentunya telah berbuat zhalim dan menjadi haramlah harta miliknya. Ada perbedaan antara orang yang menerima pemberian dari para penguasa di masa-masa awal Islam (dekat dengan masa Khulafá' al-Râsyidûn) dan orang yang kini menerima pemberian penguasa di masa-masa sekarang. Para penguasa terdahulu memberikan harta mereka kepada orang-orang yang shalih dan para ulama yang biasanya akan menyadari atas kezhaliman penguasanya. Hingga kemudian mereka memberikan harta itu sebagai wujud pertobatan atas diri dan dosa-dosanya. Para sahabat dan tabi'in mengambilnya untuk dibagi-bagikan kepada yang lebih berhak. Akan tetapi, untuk perbuatan penguasa mereka yang zhalim mereka tetap menolak dan mengoreksinya.

Adapun syarat-syarat orang yang dapat menerima pemberian harta dari penguasa haruslah sesuai dengan syari'at Islam. Harta yang dibagikan untuk kepentingan umum kaum muslim antara lain adalah harta zakat yang dibagikan kepada delapan golongan (ashnaf) orang yang berhak (mustahiq). Juga harta wakaf dan harta rampasan perang atau ghanimah, sebanyak satu perlima dari harta jaminan keamanan orang kafir, dan harta warisan yang tidak ada pemilik maupun pengurusnya. Harta-harta ini harus diberikan hanya kepada kaum muslim yang berhak menerimanya saja. Orang-orang yang tidak berhak menerimanya, misalnya orang-orang kaya, maka tidak boleh (diharamkan) menerima harta itu. Tidak diperkenankan pula harta itu diberikan kepada mereka yang memiliki cukup kemampuan dalam urusan harta serta kekayaan.

Sayyidina 'Umar Ibnul Kahthhab ra. pernah mengatakan, "Setiap muslim yang memiliki hak, maka mereka berhak menerima uang (harta) dari Baitul Mal (Kas Negara). Sebab, mereka adalah kaum muslim, dan semua itu mampu mempererat persaudaraan di kalangan (sesama) umat Islam."

Harta Baitul Mal harus diberikan untuk memenuhi kepentingan umum. Kemaslahatan dan kebaikan umum berkaitan erat dengan tegaknya agama Islam dan keutuhan negara yang dilandasinya. Para ulama berkewajiban memelihara tegaknya agama Islam, dan para prajurit (pegawai pengelola harta negara) bertugas menjaga keutuhan negara. Agama dan negara saling berkaitan satu dengan lainnya, dimana yang satu tidak bisa dipisahkan dengan

yang lain. Dengan demikian, baik para ulama maupun para pejabat negara (pegawai) keduanya berhak menerima harta dari Baitul Mal (Kas Negara), terlepas dari apakah mereka mampu (kaya) atau tidak. Ada riwayat yang menyebutkan, bahwa Khulafâ' al-Râsyidûn memberikan harta dari Baitul Mal kepada kaum Muhajir dan Anshar tanpa memandang apakah mereka kaya atau miskin, membutuhkan atau tidak. Mereka membagikan harta Baitul Mal menurut kehendak, keadaan, dan besaran harta tersebut. Ada pula riwayat yang menyebutkan, bahwa al-Hasan ibn 'Ali ra. pernah menerima uang sebesar 400.000 dirham dari Mu'awiyah. Lalu 'Umar ra. juga pernah memberikan uang 12.000 dirham setiap tahun kepada orang-orang tertentu, termasuk 'Aisyah, 10.000 dirham untuk beberapa orang sahabat, dan 6.000 dirham untuk beberapa sahabat lainnya. Mereka biasa membagi-bagikan harta Baitul Mal tersebut hingga tidak tersisa sedikit pun untuk bagian diri mereka sendiri sebagai petugas negara. Sayyidina Abu Bakar ra. juga membagi-bagikan harta Baitul Mal dengan cara-cara yang serupa.

'Umar Ibnul Khatthab ra. biasa memberikan harta Baitul Mal itu berbeda-beda caranya. Terkadang banyak dan kadangkala kurang, bergantung pada keadaan dan kehendaknya sebagai pejabat negara. Misalnya, 'Umar pernah memberikan uang kepada 'Aisyah sejumlah 12.000 dirham, kepada Zainab 10.000 dirham dan kepada Juairiyah 6.000 dirham. Lalu untuk 'Ali diberikan sejumlah uang tertentu, dan untuk 'Utsman ditetapkan lima petak kebun. Semua sahabat setuju, sepakat dan yakin bahwa cara pemberian yang berbeda dari kedua Khalifah itu pada masanya masing-masing adalah benar, adil dan dilandasi atas sikap yang jujur.



## Bab Kelima

# Hadiah dari Penguasa; Halal atau Haram



*"Berkaitan di seputar hasil pemberian dari penguasa yang zalim, halalkah?  
Atau justru diharamkan."*



**P**ada bagian ini akan dibicarakan mengenai halal dan haramnya mengunjungi penguasa yang nyata-nyata bersikap zalim dalam memimpin. Ada tiga keadaan berkenaan dengan mengunjungi penguasa yang zalim. Pertama, pengaruh buruk dari mengunjungi mereka. Kedua, cara masuk ke tempat mereka. Dan, ketiga, menjauhkan diri dari mereka.

Keadaan pertama, berkunjung kepada para penguasa zalim dan orang-orang yang berada di sekitarnya (maksudnya, bawahan dan para pegawainya) adalah tercela menurut ketentuan syari'at. Banyak sekali celaan terhadap perbuatan semacam ini yang diberikan oleh para ulama dan wali Allah Swt., sebagaimana diterangkan dalam hadis dan atsar.

Rasulullah Saw. menyebutkan tentang para penguasa zhalim, lalu beliau bersabda, *“Siapa saja yang menjaga diri dari mereka, maka akan selamatlah ia. Dan siapa saja yang memisahkan diri dari mereka, maka telah dekatlah ia kepada keselamatan. Serta siapa saja yang terperosok bersama mereka dalam tindak kezhaliman, maka ia termasuk dalam golongan mereka.”*<sup>321</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Akan datang masa setelah aku, dimana kalian akan diperintah oleh para penguasa yang pendusta dan bersikap zhalim kepada rakyat. Siapa saja yang membenarkan kedustaan mereka, atau membantu kezhaliman yang mereka lakukan, maka ia bukan termasuk pengikutku, dan juga aku bukan bagian darinya. Serta ia tidak akan diberi minuman dari telagaku di akhirat kelak (al-Kautsar).”*<sup>322</sup>

Berkaitan dengan atsar para sahabat dan tabi'in, Hudzaifah ra. pernah mengatakan, *“Berhati-hatilah dengan tempat-tempat yang dikelilingi oleh fitnah (tindakan aniaya).”* Lalu seseorang bertanya kepadanya, *“Seperti apakah tempat-tempat fitnah itu?”* Jawabnya, *“Pintu para penguasa, dimana kalian masuk ke dalamnya, lalu berkhidmat dan membenarkan segala kezhaliman yang tersedia di dalamnya.”*

Abu Dzar al-Ghiffari ra. juga pernah mengatakan kepada Salmah ra., *“Wahai Salmah, janganlah engkau mendatangi para penguasa, karena mereka akan lebih banyak merugikanmu daripada menguntungkanmu dalam kemuliaan beragama.”*

Semua hadis dan atsar tadi menunjukkan, bahwa bergaul dan berhubungan dekat dengan penguasa zhalim akan mengakibatkan munculnya fitnah, kemunafikan sikap, dan berbagai kerusakan akhlak lainnya. Orang yang masuk ke dalam lingkungan penguasa dan orang-orang yang zhalim, maka sama saja dengan mengundang berbagai kemaksiatan serta dosa untuk mendekatinya. Hingga segala niat, ucapan, dan perbuatannya akan mengarah kepada sikap durhaka kepada Allah Swt.. Bergaulnya seseorang dengan penguasa yang zhalim seringkali tampak dari sisi sikapnya. Seperti, membungkukkan tubuh, menundukkan kepala, mencium tangan, bermanis-manis muka, dan beramah-tamah. Yang, kesemua itu dilakukannya untuk berkhidmat dan menghormati para penguasa yang zhalim. Dan, semua perbuatan berkhidmat kepada para penguasa yang zhalim itu merupakan tindak kemaksiatan yang mengandung unsur dosa.

---

321 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan sanad yang lemah (dha'if) dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

322 Diriwatikan oleh Imam al-Nasā'i dan Imam al-Tirmidzi, serta dishahihkan statusnya oleh beliau. Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Ka'ab ibn 'Ujrah.

Sementara itu, menyaksikan dan berdiam diri terhadap perbuatan mereka (para penguasa) yang dipenuhi dengan kezhaliman itu saja sudah termasuk bersekutu bersama kezhaliman mereka. Apabila seseorang memuji dan membantu perbuatan zhalim para penguasa negeri, berarti ia telah berbuat dosa kepada seluruh rakyat yang dizhaliminya; sebab, ada pula sebagian kecil rakyat yang diuntungkan atas sikap zhalimnya (penguasa). Apabila para ulama itu berdo'a kepada Allah Swt. agar penguasa yang zhalim dipanjangkan umurnya, maka hal itu tidak diperkenankan (diharamkan) bagi mereka. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ دَعَا لِظَالِمٍ بِالْبَقَاءِ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ.

*"Siapa saja yang berdo'a untuk penguasa yang memimpin secara zhalim agar dipanjangkan umurnya, maka sesungguhnya ia telah menyukai berlaku maksiat kepada Allah Swt.."*<sup>323</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. akan murka dan benci kepada mereka yang memuji-muji seorang penguasa yang fasik (zhalim)."*<sup>324</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang memuliakan seorang yang fasik, maka ia telah membantu meruntuhkan sendi-sendi ajaran Islam."*<sup>325</sup>

Keadaan kedua, apabila penguasa zhalim yang berkunjung, maka menjawab salam serta berdiri karena menghargai jabatannya dibolehkan atau tidak diharamkan; sebagai balasan atas kunjungannya itu. Setelah bertemu, di dalam pembicaraan yang bersifat pribadi diperintahkan untuk memberikan nasihat, yaitu menyuruh kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah tindak kezhaliman (nahi munkar). Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada suatu ketika Khalifah Muḥammad ibn Sulaiman berkunjung ke rumah Hammad ibn Salmah yang dikenal sebagai seorang shalih. Di rumahnya hanya tersedia sehelai tikar yang lusuh, sebuah mushḥaf Al-Qur'an, tas untuk tempat menyimpan kitab-kitab koleksinya dan wadah tempat mengambil air wudhu'. Setelah duduk di tikar lusuh itu, Khalifah berkata kepada Hammad, "Jika aku berkunjung kepadamu, mengapa sanubariku dipenuhi dengan keseganan?" Jawab Hammad, "Sebabnya adalah hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan, 'Segala sesuatu akan takut kepada kekasih Allah Swt. karena ketakwaannya. Dan sebaliknya, seorang kekasih Allah Swt. akan merasakan takut akan kekayaan duniawi juga disebabkan oleh tingkatan ketakwaannya.'"<sup>326</sup>

323 Takhrijnya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

324 Takhrijnya juga telah dijelaskan pada pembahasan sebelum ini.

325 Takhrijnya telah pula dijelaskan pada bahasan terdahulu.

326 Hadis riwayat Hammad ibn Salmah yang berstatus marfu' ini disampaikan oleh Imam Abu al-Syakh Ibnu Ḥayyan dalam kitab al-Faswāb dan hadis Watsilah ibn al-Asqa'. Diriwayatkan pula oleh Imam al-'Uqaili dalam al-Dhu'afā' dengan redaksi yang serupa dan hadis Abi Hurairah ra., dimana keduanya berstatus munkar.



Mendengar itu, sang Khalifah kemudian menghadiahkan uang sejumlah 40.000 dirham kepada Hammad, namun Hammad tidak mau menerimanya.

Keadaan ketiga, para ulama harus menjauhkan diri dari para penguasa yang zhalim. Mereka tidak boleh berkunjung kepada para penguasa yang zhalim. Jika terbetik di dalam sanubarinya keinginan menerima pemberian dan atau hadiah dari mereka (penguasa yang zhalim), maka hendaklah ia senantiasa mengingat perkataan yang pernah disampaikan oleh Hatim al-Asham, "Sesungguhnya antara aku dan para penguasa hanya berbeda satu hari saja. Mereka tidak memperoleh kesenangan kemarin, lalu mereka dan aku sama-sama takut akan kondisi hari esok. Dan, ketentuannya adalah hari ini, yakni; kebaikan apa yang harus dilakukan?"



## Bab Keenam

# Menjaga Bercampurnya Harta Halal dan Haram



*"Berkaitan di seputar bercampurnya antara yang diharamkan dan diharamkan  
dari hasil usaha."*



**T**elah diriwayatkan, bahwa Khalifah Hisyam ibn 'Abdul Malik pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat hendak memasuki kota Mekah, ia memanggil orang shalih dari kalangan tabi'in yang bernama Thawus al-Yamani. Ketika sampai ke hadapan Khalifah, Thawus menanggalkan alas kaki dan menyimpannya di sisi permadani kerajaan. Kemudian Thawus berkata, "Salam atasmu, wahai Hisyam" (bukan Amirul Mukminin). Thawus lalu duduk di hadapan Khalifah seraya berkata, "Apa kabar engkau, wahai Hisyam." Melihat perilaku sang shalih seperti itu, amat murkalah Hisyam, sehingga ia ingin membunuhnya. Namun Khalifah Hisyam ingat, bahwa di Tanah Suci Mekah diharamkan membunuh, sehingga ia tidak jadi dibunuh. Kemudian Hisyam bertanya kepada Thawus, "Ya Thawus,

mengapa engkau berperilaku demikian di hadapanku? Mengapa, engkau membuka alas kakimu dan menaruhnya di sisi permadaniku? Mengapa engkau tidak mencium tanganku? Mengapa engkau tidak memanggilku Amirul Mukminin? Mengapa engkau duduk di hadapanku tanpa izinku? Dan mengapa engkau menyapaku dengan namaku begitu saja?"

Kemudian Thawus menjawab, "Mengenai membuka alas kaki dan menaruhnya di sisi permadanimu, sesungguhnya aku terbiasa menanggalkan alas kaki setiap hari lima kali pada saat menghadap Allah Rabbul 'Izzati untuk shalat, dan Allah Swt. tidak marah serta tidak menyiksa aku. Lalu aku tidak mencium tanganmu, karena aku pernah mendengar 'Ali ra. mengatakan, 'Tidak seorang pun boleh mencium tangan orang lain, kecuali kepada istrinya sebagai rasa kasih sayang dan kepada kedua orangtuanya sebagai bentuk hormat dan pengagungan.' Lalu aku tidak memanggilmu Amirul Mukminin karena tidak semua orang suka akan pemerintahanmu, dan aku tidak suka berpura-pura dengan melakukan kedustaan. Lalu aku menyapa dengan namamu, karena Allah Swt. pun memanggil para Nabi dan kekasih-Nya dengan nama mereka, apalagi kepada hamba yang durhaka. Allah Swt. telah berfirman,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ.

*'Ibnasalah kedua tangan Abu Lahab,' (QS al-Lahab [111]: 1).*

Kemudian aku langsung duduk di hadapanmu tanpa izinmu, karena aku juga pernah mendengar 'Ali ibn Abi Thalib ra. mengatakan, 'Apabila engkau ingin melihat salah seorang penghuni neraka, maka lihatlah seseorang yang duduk, sementara orang-orang di sekelilingnya berdiri.'"

Kemudian Thawus melanjutkan, "Sesungguhnya di dalam neraka Jahannam itu terdapat banyak ular yang bertubuh sebesar bukit, dan kalajengking sebesar keledai, dimana kedua jenis binatang itu akan memakan setiap penguasa yang tidak adil dalam memimpin, dan senantiasa menzalimi rakyatnya." Setelah itu, Thawus bangkit dari duduknya, dan segera berpamitan kembali ke kediamannya.

Sufyan al-Tsauri Rahimahullāh juga pernah mengatakan, "Suatu hari aku berkesempatan bertemu dengan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur di wilayah Mina. Lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau mencapai kekuasaan ini karena bantuan dan pengorbanan kaum Muhajir dan Anshar. Akan tetapi, sekarang anak-istri dan keturunan mereka sangat menderita karena kelaparan. Oleh karena itu, bertakwalah engkau kepada Allah Swt., dan berikanlah segala apa yang menjadi hak mereka semua.'"

Telah diriwayatkan, bahwa suatu ketika Khalifah Sulaiman ibn 'Abdul Malik datang ke kota Madinah. Kemudian dipanggilah Abu Hazm yang shalih lagi 'alim. Tatkala Abu Hazm menemui Khalifah, berkatalah Khalifah kepadanya, "Wahai Abu Hazm, mengapa aku takut mati?" Abu Hazm menjawab, "Penyebabnya adalah, karena engkau menghancurkan tujuan akhiratmu, sementara duniamu engkau bangun dengan sangat semangat. Maka akan berat sekali rasanya jika harus berpindah dari keadaan membangun ke keadaan menghancurkan." Lalu Khalifah Sulaiman bertanya kembali, "Wahai Abu Hazm, bagaimanakah manusia mendatangi Allah Swt.?" Jawab Abu Hazm, "Wahai Amirul Mukminin, bagi orang yang shalih, maka kedatangan mereka kepada Allah Swt. bagaikan orang yang rindu ingin bertemu kepada keluarganya setelah sekian lama berpisah.

Sedangkan bagi orang yang zhalim, kedatangan mereka kepada Allah Swt. bagaikan seorang budak yang lari dari tuannya karena merasa tidak nyaman hidup bersamanya, lalu ditemukan, dan harus kembali kepada tuannya." Kemudian Khalifah menangis, seraya berkata, "Wahai Abu Hazm, bagaimana keadaanku nanti di sisi Allah Swt.?" Jawab Abu Hazm, "Simaklah firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam kesenangan (surga), dan orang-orang yang zhalim berada di dalam neraka," (QS al-Infithâr [82]: 13-14).*

Khalifah Sulaiman bertanya kembali, "Lalu, ke manakah rahmat dan karunia Allah Swt. dialamatkan?" Abu Hazm menjawab, "Kasih sayang Allah Swt. sangat dekat dengan orang-orang yang shalih." Kemudian Khalifah bertanya kembali, "Wahai Abu Hazm, hamba Allah Swt. yang bagaimanakah yang paling mulia dalam pandangan-Nya?" Jawab Abu Hazm, "Yang banyak berbuat kebaikan dan bertakwa kepada-Nya." Khalifah kembali bertanya, "Orang Mukmin manakah yang paling mulia?" Abu Hazm menjawab, "Mukmin yang patuh kepada agama Allah Swt., dan mengajak manusia untuk bersikap patuh kepada-Nya."

Pada suatu hari, Khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz Rahimahullâh pernah mengatakan kepada Abu Hazm, "Berilah aku nasihat." Abu Hazm menjawab, "Letakkan kematian di dekat kepalamu ketika engkau hendak pergi tidur, dan perhatikanlah apa yang engkau cintai, engkau akan meninggalkan apa yang tidak engkau sukai."

Diriwayatkan pula, bahwa Abu Bakrah pernah menemui Mu'awiyah yang saat itu menjabat sebagai Khalifah, seraya mengatakan, "Wahai Mu'awiyah, bertakwalah engkau kepada Allah. Dan ketahuilah, bahwa silih-bergantinya siang serta malam sesungguhnya telah membawa engkau semakin jauh meninggalkan dunia, dan semakin menjelang kepada negeri akhirat. Dan, di belakang engkau sang maut senantiasa mengintai, serta engkau tiada pernah bisa menghindarinya. Ingatlah, bahwa kematian akan segera datang, engkau telah mendekatinya, dan malaikat maut akan segera mencabut nyawamu. Lalu dunia berikut segala isinya akan engkau tinggalkan, dan yang engkau bawa hanyalah amalanmu. Jika engkau beramal baik, maka akan baiklah balasannya. Dan jika engkau beramal yang buruk, maka akan buruk pula balasannya."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Umat manusia akan selalu berada di dalam rahmat dan perlindungan Allah Swt. selama para ulamanya menjauhkan diri dari para penguasa yang zhalim.*"<sup>327</sup>

Dengan kata lain, jangan pernah merasa puas dan ridha terhadap semua perbuatan para penguasa yang zhalim.

Apa yang dikatakan oleh Sufyan al-Tsauri itu benar, karena Rasulullah Saw. pun mengutuk ke sepuluh golongan manusia yang terkait dengan khamer. Dimulai dari pemetik buah yang bakal dijadikan sebagai khamer (anggur), pembuat, penjual, peminum, dan seterusnya.<sup>328</sup>

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah mengatakan, "Pemakan riba', pemberi riba', penerima riba', saksi dan penulisnya, kesemuanya terkutuk menurut sabda Rasulullah Saw.." <sup>329</sup> Demikian pula yang diriwayatkan oleh Jabir ibn 'Abdullah dan 'Umar Ibnul Khaththab ra. dari Rasulullah Saw..<sup>330</sup>

---

327 Diriwayatkan oleh Imam Abu 'Ammar al-Dani dalam kitab *al-Fitan* dari riwayat al-Hasan ra. secara mursal. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Ali dan Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang serupa. Sedangkan status isnad dari keduanya adalah lemah (*dha'if*).

328 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari hadis Anas ibn Malik ra. Kemudian dikatakan oleh Imam al-Tirmidzi, bahwa statusnya adalah gharib. Saya (*mubaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 3674. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 2, hadis nomor 32. Lalu dikatakan oleh Imam al-Albani *Rahimahullah* bahwa status riwayat ini adalah *shahih*, sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih al-Jam'*, hadis nomor 5091.

329 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan *Ashhab al-Sunan* (Pemilik kitab Sunan). Adapaun redaksi pada riwayat di atas merupakan milik Imam al-Nasa'i dengan sedikit perbedaan pada isi redaksi, namun maknanya serupa. Demikian pula pada riwayat Imam Abu Dawud juga terdapat sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa riwayat tersebut berstatus *shahih*. Demikian pula yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Majah, bahwa terdapat sejumlah saksi atas kesahihannya.

330 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jabir ibn 'Abdullah dan 'Umar Ibnul Khaththab ra. Adapun hadis riwayat 'Umar disampaikan pula oleh Imam al-Tirmidzi dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari jalur yang sama, yang itu merupakan riwayat dari Ibnu al-Musayyab kepadanya (Jabir dan 'Umar) ra. Sementara mayoritas ulama hadis tidak mendengar langsung riwayat tersebut danya (Ibnu al-Musayyab). *Wallahu a'lam*.

Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri," (QS al-Nisâ' [4]: 97).*

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan kaum Muslim yang bersekutu dengan kaum musyrik, sehingga berkesan semakin bertambah banyak jumlah kaum musyrik pada masa itu. Sebagaimana disampaikan, bahwa Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepada Nabi Yûsya' as., "Sesungguhnya Aku akan membinasakan 40.000 orang yang baik dan 60.000 orang yang jahat dari kaummu." Lalu Nabi Allah Yûsya' bertanya, "Apa salah dan dosa orang baik yang Engkau binasakan itu?" Allah Swt. berfirman, "Karena mereka tidak menentang pada perbuatan yang menjadikan Aku marah. Dan, mereka makan dan minum bersama orang-orang yang zhalim." Semua ini membuktikan, bahwa cinta karena Allah Swt. dan benci karena-Nya itu hukumnya diwajibkan. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. mengutuk para ulama Bani 'Israil (Yahudi) karena mereka suka bergaul dengan orang-orang yang zhalim."<sup>331</sup>

---

<sup>331</sup> Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah. Pada riwayat Imam al-Tirmidzi terdapat sedikit perbedaan pada redaksinya yang agak panjang, namun maknanya serupa. Kemudian Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa status riwayat ini adalah *hasan gharib*.

## Bab Ketujuh

### Fatwa di Seputar Pemberian Rezeki

*"Berkaitan di seputar fatwa yang berkaitan dengan halal dan haramnya sesuatu, yang hangat dan selalu menjadi perbincangan di kalangan masyarakat luas."*

Rasulullah Saw. bersabda,

تَهَادَوْا تَحَابُّوا.

*"Saling memberi hadiahlah kalian supaya saling mengasihi di antara kalian."<sup>332</sup>*

**S**esungguhnya tidak etis memberikan sesuatu (hadiah, pemberian) kepada orang lain karena mengharapkan adanya timbal-balik dari orang yang diberi. Apabila pemberian itu disampaikan kepada orang yang disangkanya miskin, akan tetapi sebenarnya kaya, maka bagi orang yang diberi dan menerima pemberian itu hukumnya makruh, atau lebih baik jika ditolak. Dan kalau ada unsur penipuan di dalamnya, maka hukumnya menjadi haram.

<sup>332</sup> Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Abi Hurairah ra. Sementara itu, riwayat ini dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu 'Adi.

Apabila orang yang diberi mempunyai kedudukan yang berkaitan, baik langsung maupun tidak, dengan pemerintah, seperti; hakim, jaksa, pengumpul zakat, pemungut pajak dan lain sebagainya yang sejenis, maka pemberian itu bisa dianggap sebagai suap (risywah, gratifikasi). Sebab, ia diberikan untuk maksud-maksud tertentu. Orang-orang tersebut tidak mungkin diberi kalau tidak ada maksud-maksud tertentu di belakangnya. Sebagaimana diketahui, bahwa suap atau sogok (risywah) hukumnya diharamkan. Rasulullah Saw. menyatakan, *"Akan datang suatu zaman kepada manusia, dimana mereka akan menghalalkan pemberian yang diharamkan, dan menghalalkan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah. Lalu orang-orang yang awam banyak mengikutinya, karena mereka menganggap bahwa hal itu benar."*<sup>333</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa dua orang putra Khalifah 'Umar Ibnul Khaththab ra. menerima pinjaman dari Baitul Mal. Khalifah 'Umar pun mengambil seluruh keuntungan dari usaha dengan modal dari pinjaman itu, dan kemudian memasukkannya kembali ke Baitul Mal seraya berkata, "Pinjaman dari Baitul Mal itu diberikan kepada kalian karena kalian adalah putra-putraku."

Diriwayatkan pula, bahwa istri dari Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah menghadihkan khaluq (sejenis wewangian) kepada Ratu Bizantium. Lalu Ratu itu membalasnya dengan menghadihkan sebuah kalung permata bernilai sangat mahal kepadanya. Sayyidina 'Umar mengetahui peristiwa itu, lalu mengambil kalung permata tadi dan menjualnya. Sebagian dari hasil penjualan senilai harga khaluq diberikan kepada istri dari Abu 'Ubaidah, sedangkan sisanya dimasukkan ke dalam Baitul Mal sebagai harta kaum muslim.

Pada saat 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz Rahimahullâh mengembalikan hadiah dari seseorang, maka dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah Saw. pun suka menerima hadiah. Lalu jawab 'Umar, "Untuk Rasulullah Saw. itu adalah hadiah, sedangkan untuk kami, pemberianmu itu lebih sebagai suap."<sup>334</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. pernah mengutus seseorang untuk mengumpulkan zakat dari suku Azad. Pada saat pengumpulan zakat telah selesai, dan urusan itu dikembalikan kepada Rasulullah Saw. sambil membawa sebuah hadiah pemberian dari seseorang, maka beliau bertanya kepada si pembawa hadiah, "Jika engkau duduk-duduk di rumah orang tuamu, apakah ada orang yang akan memberimu hadiah?" Lalu Rasulullah

333 Sumber rujukan (akhirnya) tidak kami temukan.

334 Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menerima hadiah (pemberian) dari pihak lain diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Aisyah ra




Saw. bersabda, *"Demi Allah, yang jiwaku berada di dalam genggamannya, janganlah sekali-kali kalian menerima sesuatu yang bukan menjadi hak kalian! Ketahuilah, bahwa kalian akan datang kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sesuatu yang kalian terima. Janganlah kalian pada Hari Pembalasan nanti datang seperti onta yang meringkik, lembu yang melenguh, atau kambing yang mengembik."* Setelah peristiwa tersebut, Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangan beliau sehingga terlihat kedua sisi tengah dari ketiak beliau yang putih, lalu beliau mengadukan kepada Allah 'Azza wa Jalla, *"Ya Allah, Rabbku, bukankah aku telah menyampaikan risalah-Mu?"*<sup>335</sup>

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai apa saja yang dihalalkan dan juga diharamkan dalam autran Islam. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai tatacara di seputar menjalin hubungan dengan pihak lain. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.

---

335 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Abi Hamid al-Sa'idi





**Begitu Ketika Dalam  
Adab Menjalin  
Hubungan dengan  
Orang Lain**

- ***Pertama***, tentang keutamaan merajut hubungan silaturahmi dengan pihak lain, berikut syarat dan sikap yang mesti dibangun.
- ***Kedua***, tentang persaudaraan yang berhubungan dengan harta maupun jiwa, berikut sikap yang mesti diambil oleh sesama muslim.
- ***Ketiga***, tentang hak-hak sesama, baik berhubungan dengan tetangga, kerabat, keluarga, sampai pada pelayan dan pegawai lainnya.



## Bab Pertama

### Adab dan Keutamaan Menjalini Hubungan dengan Orang Lain

===

*“Berkaitan di seputar keutamaan merajut hubungan silaturahmi dengan pihak lain, berikut syarat dan sikap yang mesti dibangun.”*

===

**S**aling mencintai dan mengasihi satu sama lain, serta persahabatan dan persaudaraan antara seseorang dengan orang lain merupakan jalan terbaik untuk mendekati diri kepada Allah Swt.. Kami akan memaparkan dalam bahasan kali ini seputar keutamaan merajut hubungan silaturahmi dengan pihak lain, berikut syarat dan sikap yang mesti dibangun, persaudaraan yang berhubungan dengan harta maupun jiwa, berikut sikap yang mesti diambil oleh sesama muslim, dan seputar hak-hak sesama, baik berhubungan dengan tetangga, kerabat, keluarga, sampai pada pelayan dan pegawai lainnya.

Berkenaan dengan keutamaan merajut hubungan silaturahmi dengan pihak lain, berikut syarat dan sikap yang mesti dibangun, maka ketahuilah

wahai Pembaca yang baik, bahwa persahabatan merupakan buah dari perilaku yang baik (kebaikan akhlak). Sedangkan perseteruan lebih sebagai buah dari perilaku yang buruk (keburukan akhlak). Kebaikan akhlak adalah akar dari kasih-sayang. Adapun keburukan akhlak lebih merupakan akar dari kebencian, kedengkian, dan permusuhan. Buah dari akhlak yang baik adalah segala apa yang bersifat terpuji. Keutamaan dan kelebihan akhlak yang baik dalam perkara agama tidaklah tersembunyi. Allah Swt. telah memuji Rasul-Nya,

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti (akhlak) mulia," (QS al-Qalam [68]: 4).

Rasulullah Saw. bersabda,

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Sikap yang akan membawa banyak manusia masuk ke dalam surga adalah takwa kepada Allah Swt. dan berakhlak yang mulia (baik)."<sup>336</sup>

'Usamah ibn Syarik meriwayatkan, "Kami bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Ya Rasulullah, apakah perkara terbaik yang pernah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada manusia?' Beliau menjawab, 'Anugerah berupa akhlak yang baik.'"<sup>337</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Aku tidak diutus ke alam dunia ini kecuali mendapat tugas untuk memperbaiki akhlak manusia."<sup>338</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesuatu yang terberat dan pernah diletakkan dalam Mizan (timbangan amal) adalah akhlak yang mulia."<sup>339</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. membungkus kejadian dan akhlak manusia sedemikian rupa, sehingga api neraka tidak akan sanggup membakar mereka --yang berakhlak mulia--."<sup>340</sup>

Dengan kata lain, api neraka tidak akan sanggup membakar seseorang yang akhlak (watak dan perilaku)nya mulia.

336 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (Mutafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hamid al-Sa'di.

337 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan isnad yang shahih.

338 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dan beliau menshahihkannya statusnya dari hadis Abi Hurairah ra.

339 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi al-Darda' ra.. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah hasan Shahih.

340 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dan Imam al-Thabrani dalam pembahasannya mengenai Makarim al-Akhlaq, serta di dalam kitab al-Ausath. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syu'ab al-Iman dari hadis Abi Hurairah ra.. Imam Ibnu 'Adi mengatakan, bahwa di dalam sebagian jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang masih diperselisihkan statusnya.

Sejumlah hadis memberikan pujian yang tinggi kepada nilai-nilai persahabatan. Pada saat ikatan persahabatan dilandasi oleh cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka keutamaannya menjadi sangat tinggi dan mulia, sebagaimana dapat dikaji dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.

Allah Swt. telah berfirman setelah memperlihatkan kemurahan-Nya atas segenap makhluk, "*Sekiranya saja engkau belanjakan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat menundukkan qalbu mereka. Akan tetapi, hanya Allah-lah yang mampu menyatukan qalbu mereka,*" (QS al-Anfâl [8]: 63).

Allah Swt. juga berfirman, "*Maka dengan nikmat Allah-lah kalian menjadi bersaudara,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 103).

Allah Swt. telah melarang kita bercerai-berai dan bertikai, hingga Dia mengingatkan dengan firman-Nya, "*Dan berpeganglah kalian semua kepada tali (agama) Allah, serta janganlah kalian bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhi-musuhan, maka Allah mempersatukan qalbu kalian, lalu menjadilah kalian –karena nikmat Allah– orang-orang yang bersaudara. Dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk,*" (QS Âli 'Imrân [3]: 103).

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُوْطِئُونَ أَكْنَافًا الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيَأْلَفُونَ.

"*Sesungguhnya orang yang paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya, dan yang senantiasa bersikap tidak sombong kepada sesama. Orang-orang seperti itu termasuk kelompok yang mencintai dan yang dicintai.*"<sup>341</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Seorang Mukmin itu adalah siapa yang gemar mengasihi dan dikasihi oleh sesamanya. Tiada kebaikan di dalam diri seseorang yang tidak gemar mengasihi dan tidak pula dikasihi.*"<sup>342</sup>

Rasulullah Saw. memuji dan begitu menghargai persaudaraan di antara kaum Muslim dan bersabda, "*Siapa saja yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya akan dikaruniai seorang sahabat yang shalih. Jika ia sedang lupa, maka sahabatnya yang shalih itu siap mengingatkannya. Dan jika ia sedang ingat (sadar), maka*

341 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam pembahasannya mengenai Makârîm al-Akhlâq dari hadis Jabir ibn 'Abdullâh ra. dengan sanad yang lemah (*dha'îf*).

342 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dari hadis Saâd ibn Sa'ad. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra., dan beliau menshahihkan statusnya.

sahabatnya yang shalih itu mau membantu menjaga serta mengawasinya.”<sup>343</sup>

Untuk mendorong persaudaraan di jalan Allah Swt., Rasulullah Saw. bersabda, “Siapa saja yang menjalin persaudaraan di jalan Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya di surga, dan pahala amalnya tidak akan dikurangi sedikit pun, serta tidak pernah ada bandingannya.”<sup>344</sup>

Abu Idris al-Khaulani pernah mengatakan kepada Mu’adz ibn Jabal ra., “Sesungguhnya aku mengasihi engkau karena Allah Swt.” Jawab Mu’adz, “Tepat, bagus. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Pada Hari Berbangkit kelak akan disediakan sebuah permadani di sekeliling ‘Arsy bagi sebagian manusia. Wajah mereka terlihat bercahaya laksana bulan purnama. Jika orang lain pada hari itu merasakan ketakutan yang sangat, maka tidak demikian halnya dengan mereka. Jika orang lain merasakan ketakutan yang luar biasa, mereka justru tidak sama sekali. Mereka itu adalah para kekasih Allah, sehingga diri mereka tidak merasa takut atau khawatir sedikit pun.’ Kemudian Rasulullah Saw. ditanya, ‘Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?’ Beliau menjawab dengan bersabda, ‘Mereka itu adalah orang-orang yang saling mengasihi di jalan Allah.’”<sup>345</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Terhampar banyak permadani yang berkelauan di sekeliling ‘Arsy Allah Swt.. Permadani-permadani itu diduduki oleh sebagian manusia, dimana pakaian yang mereka kenakan pun terbuat dari cahaya. Yang duduk di atas permadani-permadani itu bukanlah para Nabi atau syuhada’, akan tetapi mereka itu sangat disayangi oleh para Nabi dan para syuhada’.” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, terangkanlah kepada kami, siapakah mereka itu?” Beliau pun kemudian menjelaskan, “Mereka itu adalah orang-orang yang saling mengasihi karena Allah Swt.. Mereka duduk di dalam majelis karena Allah Swt., dan mereka saling berkunjung karena mengharap keridhaan-Nya.”<sup>346</sup>

343 Riwayat dengan redaksi ini berstatus gharib. Dan, yang lebih dikenal dan riwayat tersebut berkaitan dengan kepemimpinan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis ‘Aisyah ra., ‘Apabila Allah Swt. menghendaki kebaikan pada diri seorang pemimpin, niscaya Dia menyadikn sahabat-sahabat yang shalih berada di sekeliling pemimpin dimaksud. Apabila sang pemimpin melakukan kekhilafan, maka para sahabatnya segera menegur dan meluruskannya. Dan, jika sang pemimpin diingatkan, maka ia akan menerima peringatan tersebut.’ Adapun statusnya dilemahkan oleh Imam Ibnu ‘Adi. Riwayat tersebut juga disampaikan oleh Imam Abi ‘Abdirrahman al-Salmi dalam *Adab al-Shahabah* dari hadis ‘Ali ibn Abi Thalib dengan redaksi yang serupa maknanya, namun sedikit berbeda pada redaksinya.

344 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *al-Ikhwān* dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan Isnadnya dinyatakan lemah (dha’if).

345 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim dengan redaksi yang cukup panjang. Imam al-Hakim menyatakan, bahwa statusnya shahih atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syalkhain). Demikian pula yang terdapat pada riwayat Imam al-Tirmidzi dan riwayat Abu Muslim al-Khaulani dari Mu’adz ibn Jabal ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa status hadis ini adalah hasan shahih. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Malik al-Asy’ari dengan dua redaksi yang serupa maknanya. Dan, di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi bernama Syahar ibn Hausyab yang masih dipertentangkan tentang kedudukannya.

346 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasā’i dalam kitab *Sunan* miliknya dari hadis Abi Hurairah ra.. Sedangkan para periwayatnya adalah mereka yang berkedudukan *tsiqah* (kuat).



Rasulullah Saw. juga bersabda mengenai dua orang yang saling mengasihi karena Allah Swt., dan percaya bahwa yang lebih dicintai oleh-Nya adalah yang lebih mencintai sahabatnya.<sup>347</sup> Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

الْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ.

"Nanti mereka akan Kami pertemukan dengan anak-cucu (keturunan), dan tiada Kami kurangi amalan mereka sedikit pun," (QS al-Thûr [52]: 21).

Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Allah Swt. telah berfirman di dalam hadis qudsi-Nya, "Benarlah kehadiran-Ku pada sisi mereka yang saling mengunjungi karena Aku. Benarlah kasih sayang-Ku bagi mereka yang saling mengasihi demi Aku. Benarlah pertolongan-Ku bagi mereka yang saling menolong atas nama-Ku."<sup>348</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. berfirman pada Hari Berbangkit nanti, 'Di manakah mereka yang saling mengasihi karena Aku? Pada hari ini tidak ada naungan kecuali naungan-Ku. Aku akan melindungi mereka dalam naungan-Ku.'<sup>349</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan Allah Swt., Dia akan memberikan naungan-Nya kepada tujuh golongan: Imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang disibukkan qalbunya beribadah kepada Allah, orang yang qalbunya selalu tertaut di masjid setelah keluar darinya, dua orang yang saling mengasihi karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah, orang yang ingat kepada Allah dalam kesunyian maupun kesendirian sampai air matanya berlinang, seorang laki-laki yang ketika dibujuk oleh godaan aniaya dari seorang wanita cantik namun mengatakan, 'Aku takut kepada Allah Swt.,' dan orang yang ketika bersedekah menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya."<sup>350</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Pada saat seseorang berkunjung kepada sahabatnya karena Allah Swt., maka Allah akan mengirinkan malaikat dengan diam-diam kepadanya untuk menanyakan, 'Apa yang akan engkau lakukan?' Lalu ia menjawab, 'Aku mau mengunjungi saudaraku.' Malaikat bertanya kembali, 'Apakah engkau ada keperluan dengannya?' Jawabnya, 'Tidak ada.' Malaikat melanjutkan, 'Apakah karena ia ada hubungan kerabat denganmu?' Jawabnya lagi, 'Tidak.' Sambung malaikat, 'Apakah karena ia telah memberikan sesuatu kepadamu?' Jawabnya, 'Tidak.' Tanya malaikat kemudian, 'Kalau begitu, karena apa engkau mengunjunginya?' Ia

347 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim dari hadis Anas ibn Malik ra.. Lalu dikatakan, bahwa Isna-nya berstatus shahih.

348 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Amru ibn 'Absah, juga dari hadis 'Ubadah ibn al-Shamir. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau mensahihkan statusnya.

349 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

350 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra..

menjawab, 'Aku mengasihinya karena Allah Swt..' Lalu malaikat berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah Swt. mengutus aku kepadamu untuk menyampaikan berita bahwa Dia mengasihimu seperti engkau mengasihinya, dan bahwa surga akan dianugerahkan kepadamu.'<sup>351</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

أَوْتُقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

"Kasih-sayang karena Allah Swt., dan kebencian karena Dia semata adalah tanda keimanan yang paling kokoh."<sup>352</sup>

Oleh karena itu, menjadi lazim bagi kita memiliki musuh di jalan Allah Swt., hingga kita bisa membenci karena-Nya. Dan mempunyai sahabat di jalan Allah Swt., sehingga kita bisa mencintai karena-Nya.

Diriwayatkan pula, bahwa Allah Swt. pernah menurunkan wahyu kepada salah seorang Nabi, "Engkau telah bersikap zuhud (menjauhkan diri dari urusan dunia) di alam dunia ini, dan itu berarti engkau menyegerakan bagi dirimu untuk meraih kebahagiaan negeri akhirat (surga). Engkau telah memutuskan diri dengan urusan dunia untuk menghampiri Aku. Oleh karena itu, engkau memperoleh kemuliaan dekat dengan-Ku. Apakah engkau membenci musuh di jalan-Ku, atau apakah engkau berkasih-sayang juga di jalan-Ku?" Kemudian Rasulullah Saw. berdo'a,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ عَلَيَّ مِنْهُ فَتْرَةٌ مِنْ مَنِّي مَحَبَّةً.

"Ya Allah, Rabbku, janganlah Engkau biarkan orang yang zhalim memberi madharat terhadap diriku, karena cintaku mungkin tumbuh darinya."<sup>353</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi 'Isa as., "Jika engkau mengerjakan ibadah seperti penduduk langit dan bumi, akan tetapi tidak ada cinta di jalan Allah serta tidak ada benci di jalan-Nya, maka hal itu tidak akan pernah cukup bagimu." Hingga membuat Nabi 'Isa berpesan kepada kaum beliau, "Berkasih-sayanglah kalian di jalan Allah Swt. dengan kemarahan terhadap para pembuat maksiat karena-Nya semata. Juga mendekatlah kepada Allah Swt. dengan menjauhkan diri dari mereka, serta carilah keridhaan Allah dengan membenci mereka karena-Nya."

351 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hureirah ra

352 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis al-Barra' ibn 'Azib. Di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Laits ibn Abi Sulaim, yang statusnya masih dipertanyakan oleh ulama hadis. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi dalam Makārim al-Akhlaq dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan saned yang lemah (dha'if).

353 Takhrirnya telah diuraikan pada pembahasan terdahulu.

Mendengar riwayat tersebut, para sahabat pun mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, lalu dengan siapa kami harus bersahabat?" Beliau menjawab, "*Bersahabatlah dengan orang yang dapat mengingatkan kalian kepada Allah Swt. apabila melihat mereka, yang kata-katanya menambahkan amal kalian, dan yang membangkitkan kegairahan sanubarimu untuk beramal bagi kepentingan akhirat ketika kalian memandang mereka.*"

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as., "Wahai putra 'Imran, hendaklah engkau mencari sahabat apabila qalburnya tergoда. Sahabat yang mampu menolong engkau tanpa ridha-Ku berarti ia bertindak sebagai musuhmu."

Turun pula wahyu Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi Daud as., "Wahai Daud, mengapa engkau berada dalam kesendirian setelah meninggalkan manusia lain?" Daud menjawab, "Ya Allah, Rabbku, aku lebih memilih kesendirian karena Engkau." Allah Swt. pun akhirnya berfirman, "Wahai Daud, waspadalah, carilah sahabat, dan jangan pilih sahabat yang tidak menolong engkau dengan ridha-Ku. Sebab, mereka itu pada hakikatnya adalah musuhmu. Mereka akan mengeraskan qalburnya, dan sekaligus menjauhkan dirimu dari Aku."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Daud as. pernah berdo'a kepada Allah Swt., "Ya Rabbku, bagaimana agar semua manusia mengasihiku dan bersikap patuh kepada ajaran agama yang aku sampaikan?" Allah Swt. menjawab, "Bergaullah dengan manusia sesuai dengan tabiat mereka, dan berbuat baiklah dengan segala yang ada di antara engkau dan Aku."

Riwayat lainnya menyebutkan, "Perlakukanlah penduduk dunia dengan adab dunia, dan perlakukan penduduk akhirat dengan adab akhirat."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang yang paling dicintai oleh Allah Swt. di antara kalian adalah siapa yang mengasihi dan dikasihi oleh orang lain. Dan orang yang paling dibenci oleh Allah Swt. di antara kalian adalah siapa yang suka menyebarkan fitnah serta menyebabkan perseteruan di antara manusia.*"<sup>354</sup>

Berkaitan dengan atsar yang pernah disampaikan oleh para sahabat dan tabi'in, Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Hendaknya kalian banyak menjalin persahabatan (berkawan). Sebab, mereka akan menjadi wasilah di dunia dan di akhirat kelak. Apakah kalian belum mendengar ucapan para penghuni neraka --sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt.--,

---

354 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Shaghir* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

*'Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafa'at pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,' (QS al-Syu'arâ' [26]: 100-101)."*

'Abdullâh ibn 'Umar ra. juga pernah mengatakan, "Demi Allah, seandainya aku berpuasa sepanjang hari dan mendirikan shalat sepanjang malam, serta menginfakkan semua hartaku di jalan Allah Swt. tanpa perhitungan, akan tetapi aku mati pada hari tanpa ada cinta kepada seseorang yang menaati Allah 'Azza wa Jalla, dan tidak ada rasa marah kepada orang yang mendurhakainya, maka tidak bermanfaat sedikit pun semua itu."

Diriwayatkan pula, bahwa Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as., "Apakah amalan-amalan yang engkau kerjakan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan-Ku?" Musa as. menjawab, "Ya Allah, Rabbku, aku mendirikan shalat, berpuasa, bersedekah, dan menunaikan perintah zakat hanya untuk-Mu." Maka Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya, shalat adalah bukti yang jelas bagimu. Puasa merupakan perisai bagimu. Sedangkan sedekah adalah naunganmu. Dan zakat adalah cahayamu. Akan tetapi, amalan apakah yang telah engkau perbuat untuk-Ku?" Musa as. menjawab, "Ya Allah, Rabbku, kalau demikian tunjukkan kepadaku amalan yang Engkau maksudkan." Allah Swt. berfirman, "Ya Musa, apakah engkau telah bersahabat dengan seseorang karena Aku, dan membenci seseorang juga karena Aku?" Lalu Musa mengetahui bahwa amalan yang paling utama adalah berkasih-sayang dengan seseorang karena Allah (di jalan Allah Swt.) dan membenci seseorang juga karena-Nya semata.

Al-Hasan al-Bashri Raḥimahullâh juga pernah mengatakan, "Membenci orang yang fasik adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt.."

Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. juga pernah mengatakan, "Pada saat seseorang di antara kalian dicintai oleh saudaranya, maka hendaklah ia berpegang teguh dan memperhatikan hal itu dengan baik. Sebab, sangat sedikit orang yang mendapatkan anugerah berupa hal semacam itu."

Al-Fudhail Raḥimahullâh juga pernah mengatakan, "Siapa saja yang memandang wajah saudaranya dengan kasih dan sayang, maka perbuatannya itu bernilai sebagai ibadah baginya."

Berkenaan dengan perbedaan antara cinta karena Allah Swt. dan cinta karena dunia, maka ketahuilah wahai para Pembaca yang baik, bahwa cinta karena Allah atau cinta di jalan-Nya, dan juga benci karena Allah merupakan perkara yang masih masih membutuhkan penjelasan yang lebih detail. Apa yang akan kita bicarakan di sini mudah-mudahan dapat menyingkap bagian yang tersembunyi darinya. Pada prinsipnya, nilai-nilai persahabatan itu

dibagi menjadi dua. Yang pertama, persahabatan karena Allah Swt.. Dan yang kedua, persahabatan yang dilandasi oleh keinginan yang berkaitan dengan kepentingan dunia.

Bukan disebut cinta karena Allah Swt. apabila sekadar bergaul dengan tetangga, membaca Al-Qur'an bersama-sama, berniaga di pasar yang sama, atau bersama-sama dalam suatu perjalanan jauh. Namun, apabila dilandasi dengan niat dan maksud demi menggapai cinta kita kepada Allah Swt., maka yang demikian itu bisa disebut sebagai cinta karena Allah. Hingga menjadi semakin jelas, bahwa tidak tersedia pahala manakala suatu perbuatan tidak dilakukan dengan niatan yang dilandasi oleh kecintaan kepada Allah Swt.. Dan, kecintaan itu timbul atau lahir dari amalan yang diperbuat atas pilihan sendiri.

Cinta pada dasarnya memiliki dua syarat pokok. Pertama, sesuatu dicintai karena dzatnya itu sendiri, dan bukan untuk mengantarkan kepada yang dicintai disebabkan bantuannya, atau bukan pula untuk sesuatu yang serupa lainnya di balik munculnya sikap cinta itu. Kedua, sesuatu dicintai karena diharapkan dapat mengantarkan kepada tujuan melalui pertolongannya. Tujuan ini juga tidak hanya terbatas pada dunia ini saja, akan tetapi lebih dikaitkan dengan kepentingan akhirat atau terhadap capaian atas keridhaan Allah Swt..

Dalam perkara ini, terdapat empat jenis sikap mencintai yang bisa dikelompokkan.

Jenis pertama, seseorang dicintai karena diri orang itu. Secara alamiah, adalah mungkin bahwa seseorang menjadi objek cinta orang lain ketika ia melihatnya, berkenalan dengannya, dan berprasangka baik terhadapnya setelah menyaksikan sifat maupun perilakunya. Sesuatu yang indah merupakan objek kesenangan bagi seseorang yang menyukai keindahan. Namun, bukan hanya bentuk dan wujud lahiriah yang bisa menimbulkan kecintaan kita. Ada sesuatu yang lain, yaitu kualitas-kualitas batiniah. Rasulullah Saw. bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَلَفَ، وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

*"Jiwa (ruh) laksana tentara yang berbaris teratur. Yang saling mengenal akan saling mencintai di antara mereka. Sedangkan yang tidak saling mengenal, niscaya akan saling berselisih di antara mereka."<sup>355</sup>*

355 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra.. Juga oleh Imam Bukhan secara ta'liq dari hadis 'Aisyah ra.

Penyebab perbedaan dan perselisihan pendapat yang hebat di antara manusia adalah, ketiadaan pengetahuan antara yang satu terhadap yang lainnya. Adapun cinta di antara kita tumbuh karena sikap saling mengenal. Cinta akan secara fitrah lahir karena pengenalan yang lebih mendalam. Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “*Sesungguhnya arwah (jiwa) di alam mereka sana berkumpul dan bersahabat, laksana barisan tentara yang saling bertegur sapa.*”<sup>356</sup>

Sebagian ulama menjelaskan mengenai perkara ini dengan mengatakan, bahwa setelah menciptakan jiwa-jiwa manusia, Allah Swt. lalu membiarkan mereka bebas bertebaran dan berkeliling di sekitar ‘Arsy. Jiwa-jiwa yang saling mengenal di sana akan bertemu di alam dunia, dan kemudian saling mengasihi.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ رُوحِي الْمُؤْمِنِينَ لَيَلْتَقِيَانِ عَلَى مَسِيرَةِ يَوْمٍ، وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ قَطُّ.

“*Sesungguhnya arwah (jiwa) dua orang mukmin yang bertakwa akan bertemu dalam jarak perjalanan sehari. Padahal sebelum itu di antara keduanya tidak pernah bertemu.*”<sup>357</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “*Pada saat seorang mukmin memasuki sebuah majelis yang di dalamnya terdapat seratus orang munafik dan hanya seorang saja yang mukmin, maka ia akan duduk di dekat orang yang mukmin itu. Demikian pula jika seorang munafik memasuki sebuah majelis yang terdiri dari seratus orang mukmin dan hanya terdapat seorang munafik saja, niscaya ia akan duduk di dekat orang munafik yang itu.*”<sup>358</sup>

Ini menunjukkan, bahwa kesamaan tabi’at akan saling menarik satu sama lain, walaupun mereka (pemilik tabi’at) itu sebelumnya tidak saling mengenal.

356 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad yang lemah (dha’if) dari hadis ‘Ali ibn Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

357 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Ada pendapat yang menyatakan, bahwa di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ibnu Luhai’ah, dan ia dikenal sebagai perawi yang sering diperselisihkan oleh para Imam hadis. *Wallahu a’lam.*

358 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syu’ab al-Imân* secara mauquf pada diri Ibnu Mas’ud ra.. Pemilik kitab *al-Firdaus* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan dari jalur Mu’adz ibn Jabal ra., namun tidak disebutkan oleh putranya di dalam *al-Musnad* miliknya. Pemilik kitab *al-Itihâf* berkomentar, bahwa setelah Imam al-Hafizh al-‘Iraqi menyampaikan jalur periwatannya dari hadis tersebut yang bersumber dari Ibnu Mas’ud ra., disampaikan pula jika jalur periwatannya dimaksud telah dikemukakan oleh Imam al-Askari di dalam *al-Arrihsâf* dari jalur Ibrahim al-Hajri, dari Abi al-‘Atwash, daninya (Ibnu Mas’ud), yang kemudian disandarkan kepadanya. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa di dalam isnadnya justru terdapat kelemahan pada diri Ibrahim al-Hajri, karena ia dikenal memiliki kekurangan (cacat) di dalam perwayatannya. Pemilik kitab *al-Itihâf* berkomentar, bahwa hadis Mu’adz ibn Jabal ra. diriwayatkan pula oleh Imam al-Dailami tanpa menyebutkan susunan sanad atasnya.

Malik ibn Dinar Rahimahullâh pernah mengatakan, “Di antara sepuluh orang, maka minimal akan terdapat dua orang yang tidak bisa cocok satu sama lain, kecuali jika keduanya memiliki tabi’at yang sama.”

Ini membuktikan, seseorang yang mencintai orang lain yang bertabi’at sama atau serupa bukan untuk meraih keuntungan, bukan pula untuk memperoleh kekayaan darinya, akan tetapi lebih karena kesamaan tabi’at dan karena keserupaan kualitas batiniah di antara mereka.

Jenis kedua, seseorang mencintai orang lain untuk mendapatkan cinta orang ketiga. Sesuatu atau benda yang menjadi wasilah (perantara) kepada sesuatu yang mencintai juga akan dicintai. Oleh karena itu, emas dan perak sangat dicintai manusia, meskipun mereka tidak memiliki sifat cinta dalam dirinya sendiri. Sebab, mereka tidak bisa dimakan atau dijadikan sebagai pakaian, akan tetapi mereka menjadi wasilah untuk mendapatkan (meraih) hal-hal tersebut (cinta). Banyak manusia yang dicintai seperti emas dan perak, karena mereka menjadi wasilah untuk mencapai sasaran atau tujuan. Dan, dengan pertolongan mereka, kekayaan, nama, dan ketenaran bisa diraih.

Jenis ketiga, sesuatu tidak dicintai bukan karena dzatnya sendiri, akan tetapi karena yang lain dan bukan demi kebaikan dunia ini, melainkan untuk kebaikan negeri akhirat nanti. Masalah ini sangat jelas, terbuka dan tidak samar. Contohnya adalah, mencintai petunjuk spiritual yang menjadi perantara atau wasilah untuk mendapatkan pengetahuan batiniah. Tujuannya adalah, untuk meraih kemenangan di negeri akhirat. Nabi Allah ‘Isa as. pernah mengatakan, “Siapa saja yang memperoleh ilmu, lalu ia beramal berdasarkan pada ilmu yang didapatinya itu, dan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia disebut orang besar di alam spiritual.”

Ilmu menjadi tidak sempurna tanpa ada para murid yang mau belajar tentangnya. Oleh karena itu, murid menjadi wasilah bagi guru untuk meningkatkan diri, bahkan hingga mencapai derajat kesempurnaan. Seorang guru yang mencintai murid-muridnya layaknya seorang ayah yang tengah mengasahi anak-anaknya. Ini merupakan langkah menuju kemajuan. Orang yang membelanjakan hartanya untuk kepentingan saudara atau sahabatnya, memberinya pakaian, memeliharanya dengan makanan, memberinya rumah sebagai tempat tinggal, dan menolongnya dalam setiap urusan dengan tujuan memberi kemudahan kepadanya dalam beribadah, maka semua itu merupakan bentuk dari cinta di jalan Allah (karena Allah) Swt.

Pada masa-masa awal Islam, sekumpulan orang yang diberi oleh Allah Swt. anugerah berupa kekayaan duniawi bersedia menanggung kebutuhan konsumsi orang-orang yang shalih, dan mereka saling mencintai serta

mengasihi satu sama lain. Dapat pula ditambahkan, bahwa orang yang menikahi wanita shalihah dengan tujuan untuk mendapatkan generasi yang juga shalih dan shalihah, yang akan berdo'a untuknya serta ia pun mencintai istrinya, berarti ia telah mencintai istrinya itu karena Allah Swt.. Oleh karena itu, kita menjumpai banyak hadis yang menjelaskan pahala besar yang telah disediakan bagi orang-orang yang mau membelanjakan hartanya untuk menghidupi anggota keluarganya. Bahkan, sepotong makanan yang disuapkan oleh seorang suami kepada istrinya bernilai ibadah yang sangat tinggi di sisi Allah Swt..

Nabi 'Isa as. pernah berucap dalam do'a yang beliau penjatkan, "Ya Allah, janganlah Engkau biarkan musuh-musuhku menjadi gembira dengan kelemahanku, hindarkan bahaya yang potensial menimpa diriku dalam perkara agamaku, jangan sampai dunia ini menjadi tujuan utamaku, dan hilangkan kegembiraan musuh-musuhku atas kekayaan serta urusan dunia ini." Nabi 'Isa as. tidak mengucapkan, "Jangan Engkau jadikan dunia sebagai tujuan utamaku," akan tetapi, "Jangan sampai dunia ini menjadi tujuan utamaku."

Rasulullah Saw. juga berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً أَنَا لُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Allâhumma innî as-aluka rahmatan anâlu bihâ syarafa karâmatika fiddunyâ wal âakhirati."

"Ya Allah, aku memohon rahmat kepada-Mu, sehingga dengan itu aku dapat memperoleh kemuliaan karunia-Mu di dunia ini maupun di akhirat nanti."<sup>359</sup>

Beliau Saw. juga berdo'a,

اللَّهُمَّ عَافِنِي مِنْ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَ بَلَاءِ الْآخِرَةِ.

"Allâhumma 'âfinî min balâi al-dunyâ wa balâi al-âakhirati."

"Ya Allah, selamatkan aku dari bencana di alam dunia ini, dan juga bencana di alam akhirat nanti."<sup>360</sup>

Dunia dan akhirat adalah dua perkara atau keadaan yang satu sama lain sebenarnya lebih dekat daripada yang kita perkirakan. Sehingga apabila seseorang tidak menyukai kebahagiaan hari ini dan kebahagiaan di dunia ini,

359 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sangat panjang pada bahasan mengenai do'a yang dipanjatkan oleh Rasulullah Saw. setelah beliau menjalankan shalat malam.

360 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Bisyr ibn Abi Arthah dengan redaksi yang serupa, dan sanadnya yang jayyid (baik).



bagaimana mungkin ia mampu mencintai kebahagiaan esok hari? Ia tentu akan mencintai kebahagiaan esok hari, karena esok hari adalah keadaan yang kekal dan abadi.

Ada dua jenis kesenangan dan kenikmatan dunia ini. Pertama, yang bertentangan dengan kesenangan akhirat, dan merupakan penghalang yang sangat nyata. Para Nabi dan kekasih Allah Swt. sangat berhati-hati dengan jenis kesenangan yang demikian ini. Kedua, kesenangan yang tidak bertentangan dengan kesenangan akhirat, dan ini tidak terlarang bagi mereka. Seperti pernikahan, mengonsumsi makanan yang diharamkan, dan yang sejenis lainnya.

Jenis keempat, adalah cinta dan benci di jalan Allah Swt.. Cinta yang seperti ini bukanlah cinta yang tidak berpusat pada diri sendiri (tidak egois). Dan, cinta jenis ini adalah cinta yang tanpa pamrih kepada selain Allah Swt.. Cinta semacam ini sangat dimungkinkan, karena ia tidak terbatas, atau melampaui segala batasan yang ada. Cinta jenis ini menyebar kepada segala sesuatu dan apa saja yang mempunyai hubungan dengan yang dicintai. Seorang pecinta bahkan mencintai segala yang ada pada yang dicinta, dan ia bahkan mencintai apa pun serta siapa pun yang dicintai oleh pihak yang dicintai itu. Seorang pecinta juga mencintai orang yang mengabdikan kepada yang dicintai itu. Ia mencintai orang yang memuji dan memuliakan yang dicintai, serta berusaha untuk selalu menyenangkan perasaannya.

Baqiyah ibn al-Walid pernah mengatakan, "Pada saat seorang mukmin mencintai mukmin lainnya, maka ia akan mencintai bahkan sampai pada binatang yang menjadi peliharaannya."

Apabila cinta telah tertanam dengan kuat, maka cinta itu akan menyebar luas bukan hanya kepada yang dicinta saja, akan tetapi juga kepada beberapa perkara di luar diri yang dicintai. Cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla pun tidak berbeda dengan itu. Pada saat cinta kepada Allah Swt. membalut qalbu seorang hamba, maka ia akan menguasai qalbu itu, dan akan berkembang menjadi cinta kepada segala sesuatu di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang hamba yang mencintai Allah Swt., niscaya akan melihat kekuasaan-Nya berada di dalam segala sesuatu. Ia yang mencintai seseorang akan mencintai setiap hasil ciptaan, tulisan, dan perbuatan orang itu. Karenanya, pada saat buah-buahan segar yang baru dipetik dipersembahkan kepada Rasulullah Saw., maka beliau menaruhnya di depan mata, begitu menghargai dan mengaguminya, kemudian bersabda, "*Ia berada di dekatku saat ini berkat kebaikan dari sisi Rabbku.*"<sup>361</sup>

<sup>361</sup> Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Shaghir* dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *al-Marsil*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Da'wat* dan hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang

Cinta akan mengurangi, bahkan menghilangkan semua rasa sakit seorang pecinta, jika itu berkaitan dengan orang yang dicintai. Sehingga sekelompok pecinta yang cintanya mencapai derajat tertinggi, mereka akan mengatakan, "Kami tidak membedakan antara penderitaan dan kebahagiaan, karena semua berasal dari sisi Allah Swt.. Kami merasa ridha dengan apa yang diridhainya."

Seseorang yang mencintai seorang pemimpin, sudah tentu ia juga akan mencintai orang yang dicintai oleh sang pemimpin itu. Seorang kekasih Allah Swt. pernah mengatakan, "Apabila rasa sakit mampu memberi kebahagiaan, apakah luka yang terbuka masih pula menimbulkan rasa sakit?" Besarnya cinta seseorang kepada orang lain berbanding linier dengan pemberian atas apa yang dicintainya. Karena, cinta kepada seseorang telah membalut sanubarinya, hingga cinta kepada perkara yang lain tidak ditemukan lagi di dalam dirinya.

Oleh karena itu, seorang kekasih akan mempersembahkan segala apa yang dimilikinya untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt.. Sehingga dapat dipahami apabila Abu Bakar ra. tidak menyisakan apa pun bagi diri dan keluarganya pada saat Rasulullah Saw. menyeru kepadanya untuk berinfak di jalan Allah Swt..

'Umar Ibnul Khaththab ra. bercerita, "Pada saat Rasulullah Saw. tengah duduk bersama Abu Bakar yang kala itu sedang mengenakan kemeja panjang yang terdapat beberapa lubang pada bagian dadanya, tiba-tiba malaikat Jibril as. diutus turun seraya berkata kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, mengapa Abu Bakar memakai kemeja panjang yang terdapat beberapa lubang seperti itu?' Beliau menjawab, 'Karena seluruh hartanya telah ia infakkan sebelum penaklukan kota Makkah.' Malaikat Jibril kemudian berkata, 'Sampaikan salam sejahtera dari Allah Swt. kepadanya, dan katakan bahwa Rabbnya telah berfirman kepadanya, 'Apakah engkau ridha atau tidak dengan kemiskinanmu itu?' Rasulullah Saw. melihat kepada Abu Bakar lalu berkata, 'Wahai Abu Bakar, telah datang malaikat Jibril yang menyampaikan salam sejahtera kepadamu langsung dari sisi Allah karena pengorbananmu, serta menyampaikan apa yang baru saja dikatakan oleh malaikat Jibril.' Lalu menangislah Abu Bakar, kemudian berkata, 'Aku ridha dengan apa yang telah

---

sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa hadis dari Abi Hurairah disampaikan oleh Ashhāb al-Sunan (Pemilik kitab Sunan) dengan redaksi yang beragam, namun maknanya serupa. Kemudian dikatakan oleh Imam al-Tirmidzi, bahwa status dari riwayat tersebut adalah *ḥasan shāḥiḥ*.

diridhai oleh Rabbku.”<sup>362</sup>

Berkaitan dengan sikap marah yang dilandasi oleh keridhaan Allah Swt., maka orang yang mencintai-Nya tidak mempunyai pilihan lain kecuali benci karena Allah. Sebab, orang yang mencintai orang lain karena perbuatan baiknya akan membenci --pada kesempatan yang berbeda-- kepada orang itu diakibatkan perbuatan maksiat. Dua hal ini, cinta dan benci, berhubungan erat satu sama lain. Keduanya sulit (nyaris mustahil) dipisahkan. Tatkala kedua perkara itu diungkapkan dalam kata-kata, mereka disebut sebagai persahabatan dan permusuhan. Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman kepada Nabi Musa as., “Apakah engkau mengambil teman dan lawan karena Aku? Engkau tidak mencintai seseorang kecuali karena kesetiaan dan ketaatannya, serta engkau tidak membenci seseorang kecuali karena kejahatan dan kedurhakaannya?”

Berbagai macam perbuatan bersatu pada diri seseorang. Sebagian disukai, sedang sebagian lainnya cenderung dibenci oleh manusia. Anda mencintai karena satu alasan, dan membenci karena alasan yang lain. Seorang istri cantik yang bersikap durhaka dicintai oleh suaminya karena satu sifat, dan dibenci karena sifat lainnya. Seorang muslim boleh jadi dicintai karena keislamannya, dan boleh jadi pula dibenci karena perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Kebencian dapat diungkapkan melalui kata dan perbuatan. Apabila kebencian harus dinyatakan melalui kata-kata, maka seharusnya kita tidak lagi berbicara kepada si pendurhaka; yang terkadang kita menggunakan kalimat-kalimat yang pedas. Apabila kebencian diungkapkan melalui tindakan, maka kita terkadang menyakiti si pelaku dosa dan menghancurkan semua rencana jahatnya. Itu semua boleh dilakukan jika sebanding dan sesuai dengan dosanya.

Namun, kalau ia mau bertobat, hendaknya kita berusaha menutupi keburukan perbuatannya. Ketika kita mencintai seseorang, kita boleh membenci dirinya karena kesalahan yang telah dilakukannya. Itu pun dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kita boleh memprotes perbuatan dosanya, menjauhinya, tidak mau menemuinya, dan sebagainya. Dengan catatan, semua itu harus dilandasi dengan sikap membenci atas perbuatan dosanya. Bukan membenci orangnya. Kita tidak seharusnya membuang rasa simpati dari para pelaku kesalahan. Justru, seharusnya kita berusaha memberikan bantuan yang ia butuhkan. Selain itu, kita juga seharusnya melakukan upaya-upaya lain yang bisa membantunya keluar dari persoalan yang mengandung dosa itu.

<sup>362</sup> Diriwatikan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-'Uqaili dalam *al-Dhu'afā'*. Sedangkan Imam al-Dzahabi menyatakan di dalam *al-Mizān*, bahwa riwayat ini tidak berdasar (*dusta*).

Masithah ibn Atsatsah pernah menyebarkan fitnah (berita bohong) mengenai diri 'Aisyah ra..<sup>363</sup> Sayyidina Abu Bakar ra., sebagai ayah 'Aisyah, yang biasa memberikan bantuan kepada Masithah, ketika mendengar hal itu segera menghentikan bantuan yang biasa ia berikan kepadanya. Abu Bakar juga bersumpah tidak akan memberi bantuan lagi kepadanya untuk selamanya. Lalu turunlah ayat berikut ini kepada Rasulullah Saw. yang mengingatkan tentang apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh Abu Bakar ra., "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan serta kelapangan rezeki di antara kalian bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan serta berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kesalahan kalian?.*" (QS al-Nûr [24]: 22).

Meskipun dosa Masithah sangat besar, namun Abu Bakar merasa tidak tenang jiwanya dikarenakan sikapnya terhadap Masithah, sehingga turunlah ayat tersebut. Memberi maaf kepada orang yang berbuat aniaya kepada kita merupakan sebagian dari kebiasaan serta akhlak para shiddiqîn.

Berkaitan dengan kelompok orang yang suka berbuat maksiat, dan perlakuan yang seharusnya terhadap mereka, maka dalam hal ini terdapat dua kelompok yang berhubungan dengan mereka. Yaitu, mereka dalam keadaan tidak beriman, atau mereka melakukan maksiat serta dosa hanya dalam amal dan perilaku. Sementara iman kepada Allah masih tertanam di sanubarinya.. Orang yang tidak memiliki iman di dalam sanubarinya disebut orang kafir, musy'rik, atau para pelaku bid'ah --dalam urusan akidah--. Ada dua kelompok pelaku bid'ah tipe ini. Kelompok pertama adalah, pelaku bid'ah yang menyerukan kepada pemikiran dan pandangan yang bertentangan dengan syari'at. Sedangkan kelompok yang kedua adalah, pelaku bid'ah yang hanya diam saja, tidak menyebarkan kesesatannya.

Adapun kelompok yang tidak aktif menyebarkan pemikiran serta pandangan yang menyesatkan tersebut, mungkin mereka dipaksa melakukan hal yang demikian, atau atas dasar kemauan mereka sendiri. Oleh karena itu, ada tiga kelompok pelaku maksiat yang berkaitan dengan keimanan.

Pertama, orang kafir. Apabila ia kafir harbi atau orang kafir yang memerangi serta menaikkan bendera peperangan terhadap kaum muslim, maka ia boleh dibunuh atau ditawan untuk kemudian dijadikan budak. Tidak ada lagi hukuman baginya kecuali dibunuh atau dijadikan hamba sahaya. Sedangkan kafir *dzimmi* (orang kafir yang meminta maupun telah diberi perlindungan, suaka) tidak boleh disakiti. Akan tetapi, apabila mereka

---

363 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Aisyah ra.

berusaha melawan umat Islam, maka boleh dihukum dengan cara melakukan kerja paksa. Untuk menghinakannya, penguasa muslim bisa melakukan hal itu dengan cara menyempitkan penghidupan mereka. Selain itu, kita dilarang lebih dahulu mengucap salam kepada mereka, tidak bergaul dengan mereka seperti kepada sahabat kita sendiri, atau tidak melakukan jual-beli dengan mereka yang potensi keuntungannya bisa dialihkan kepada sesama muslim.<sup>364</sup> Juga tidak bersikap lembut dalam arti berkasih-sayang seperti terhadap sesama Muslim. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, "*Engkau tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah serta Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara ataupun kerabat dekat mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam sanubari mereka, dan menguatkan mereka dengan pertolongan<sup>365</sup> yang datang dari sisi-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap limpahan rahmat-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya *hizbullâh* itu adalah golongan yang beruntung.*" (QS al-Mujâdilah [58]: 22).

Allah Swt. juga telah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka --berita-berita Muhammad-- disebabkan rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah, Rabb kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku --janganlah kalian berbuat demikian--. Kalian memberitahukan secara rahasia --berita-berita Muhammad-- kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Dan, Siapa saja yang di antara kalian yang melakukannya, maka sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus,*" (QS al-Mumtahanah [60]: 1).

Kedua, pelaku bid'ah. Para pelaku bid'ah seringkali menyeru orang lain agar berbuat bid'ah. Apabila bid'ah yang dilakukannya membawa orang lain kepada kekufuran, hukumannya lebih berat daripada hukuman bagi kafir

364 Dalam hal ini, jika masih didapati penjual yang sama-sama beragama Islam, maka sebaiknya kita membeli dan menjualnya, walau dengan selisih harga yang sedikit lebih mahal. Sebab, dengan pertimbangan kemanusiaan maupun lainnya, akan jauh lebih baik jika kita ikut mensejahterakan sesama umat Islam ketimbang harus membencikannya kepada non-Muslim. Namun, jika tidak didapati pedagang muslim yang berjualan produk yang kita butuhkan, maka dalam hal ini menjadi pilihan yang cukup sulit untuk diambil. Mereka yang berpendapat boleh berjual-beli dengan non-Muslim dalam kondisi seperti ini jelas menganggapnya sebagai kondisi yang tidak menghalangi mereka melakukan transaksi jual-beli dengan siapa saja, termasuk non-Muslim. Sedangkan bagi pendapat yang menyatakan tidak boleh, maka dalam hal ini akan mereka jadikan argumentasi sebagai kondisi yang darurat. Wallâhu a'lam-penerj.

365 Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan batin, kebersihan qalbu, kemenangan terhadap musuh dan lain sebagainya-penerj.

*dzimmi*. Sebab, ia tidak boleh diberi keringanan sebagaimana kafir *dzimmi*. Apabila ia tidak membawa orang lain kepada kekufuran, maka hukumannya lebih ringan daripada hukuman bagi kafir *dzimmi*. Bid'ah mengajak orang kepada kesesatan karena pelakunya percaya bahwa pandangannya benar. Oleh karena itu, kejahatan bid'ah juga besar sekali. Cara terbaik untuk mengungkapkan kemarahan dan kebencian terhadapnya adalah menjauhkan manusia dari para pelaku bid'ah, serta memperlihatkan kegeraman kepadanya karena bid'ah yang dilakukan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. akan memenuhi sanubari dengan kedamaian dan keimanan bagi seorang hamba yang sangat membenci kepada tindakan ahli bid'ah. Allah Swt. juga akan menaungi seorang hamba yang gemar meluruskan tindakan dari para pelaku bid'ah --saat berada di alam dunia-- pada hari di mana terjadi kegundahan yang luar biasa (di Mahsyar). Dan bagi siapa yang menganggap remeh tindakan bid'ah serta menganggap mulia para pelaku bid'ah, maka seolah ia memandang sebelah mata terhadap apa (risalah) yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Muhammad Saw.." <sup>366</sup>

Ketiga, orang awam yang melakukan bid'ah. Apabila orang lain tidak mengikutinya atau ia tidak sanggup membawa orang lain mengikuti pandangannya, maka urusannya lebih mudah daripada yang pertama dan yang kedua. Sebaiknya ia diperlakukan secara tegas sejak awal. Apabila perlakuan itu tidak efektif, akan lebih baik jika ia dijauhi.

Keempat, para pelaku dosa dan maksiat. Mereka yang berbuat dosa dan maksiat lazimnya adalah orang yang tidak taat kepada perintah Allah Swt. dalam perbuatan, serta bukan karena keimanan. Pelaku dosa dan maksiat ini terbagi menjadi dua. Yang pertama, adalah orang yang menyebabkan orang lain merasa sakit, sulit atau terganggu oleh tindakannya seperti penganiayaan, perampasan, kesaksian palsu, fitnah, caci-maki, dan sebagainya. Yang kedua, adalah orang yang tidak menimbulkan rasa sakit, kesulitan atau gangguan kepada orang lain dengan perbuatannya itu.

Para pelaku dosa dan maksiat semacam itu juga terbagi menjadi dua. Yang pertama, mereka yang mengajak orang lain kepada perbuatan dosa dan maksiat. Dan, yang kedua, mereka yang tidak mengajak orang lain kepada perbuatan dosa serta maksiat, seperti; seorang peminum khamer, namun tidak mengajak orang lain minum khamer.

Dengan demikian, ada tiga jenis pelaku maksiat. Perbuatan maksiat jenis pertama mendatangkan mudharat bagi orang banyak, misalnya berbuat

---

366 Dirwayalkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam al-Hilyah. Juga oleh Imam al-Harawi dalam Dzam al-Kalām dari hadis Ibnu Umar ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

zhalim, membuat kesaksian palsu, mengumpat serta memfitnah, dan sebagainya. Adalah lebih utama apabila kita tidak bergaul dengan mereka, menjauhkan diri dari mereka, dan tidak melakukan transaksi apa pun dengan mereka. Ada tiga kelompok pelaku maksiat jenis ini. Yaitu, Jenis pertama, orang yang mudah membunuh, orang yang mengambil harta bergerak orang lain dengan jalan batil (tidak sah, dengan berlaku zhalim serta aniaya), dan orang yang mengambil harta tidak bergerak milik orang lain dengan jalan yang batil (zhalim serta aniaya). Sebaiknya kita tidak bergaul dengan mereka. Lebih besar kesalahan, akan lebih besar pula hukumannya.

Jenis kedua, pelaku maksiat menciptakan penyebab gangguan dan memudahkan kepada jalan kerusakan bagi banyak orang. Mereka memang tidak merusak dan menimbulkan kesulitan atau rasa sakit secara langsung pada urusan duniawi banyak orang, namun karena perbuatannya itu mereka mengganggu urusan ukhrawi banyak orang. Pelaku maksiat jenis ini mula-mula harus diperlakukan dengan lemah-lembut, dan hubungan dengannya haruslah dibatasi.

Jenis ketiga, orang yang melakukan dosa besar, seperti minum khamer, meninggalkan yang wajib atau melakukan yang terlarang yang tidak menjadi lebih ringan persoalannya. Apabila kita melihat ia melakukan perbuatan dosa besar tersebut, kita wajib melarangnya. Caranya bisa dengan menegurnya atau dengan tindakan lain, karena melarang atau mencegah perbuatan jahat hukumnya wajib. Apabila orang itu sudah terbiasa melakukan perbuatan demikian, maka kita harus memberi nasihat; kalau masih ada kemungkinan baginya meninggalkan perbuatan itu. Apabila ada manfaatnya memperlakukan orang itu dengan tegas, kita harus melakukannya. Namun, apabila memberikan nasihat akan dirasa sia-sia, maka ia harus dibimbing oleh kesadarannya sendiri untuk mengambil tindakan yang tepat. Ada riwayat yang menceritakan bahwa seorang pemabuk dipukul beberapa kali di hadapan Rasulullah Saw., akan tetapi yang bersangkutan tetap tidak meninggalkan meminum khamer. Seorang sahabat berkata, "Kutukan Allah Swt. bagi peminum khamer." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَكُنْ عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَىٰ أَحَدِك.

*"Janganlah engkau menjadi penolong bagi setan berkenaan dengan perkara saudaramu."*<sup>367</sup>

367 Dirwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*. Juga oleh Imam al-Harawi dalam *Dzamal-Kalām* dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Ini menunjukkan, bahwa perkataan yang demikian sudah cukup baginya. Kita tidak boleh bersikap kasar atau menghina.

Berkenaan dengan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan persahabatan, ketahuilah wahai Pembaca yang baik, tidak setiap manusia cocok untuk dijadikan teman atau sahabat. Rasulullah Saw. bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

*"Manusia itu mengikuti kebiasaan sahabat dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kalian memikirkan siapa yang akan dijadikan sebagai sahabat dekatnya."*<sup>368</sup>

Untuk itu, hendaknya kita melihat terlebih dahulu karakter, perilaku, dan sifat orang yang akan kita jadikan sebagai teman atau sahabat. Buatlah persyaratan berdasarkan manfaat yang dapat diambil dari seorang sahabat, dan selidikilah terlebih dahulu, manfaat duniawi maupun ukhrawi yang akan kita dapatkan dari persahabatan dengannya. Harta, nama baik, dan pergaulan merupakan bagian dari manfaat duniawi. Dan, semua ini bukan menjadi objek pembicaraan kita saat ini. Sedangkan manfaat-manfaat keagamaan dari persahabatan antara lain adalah. Yang pertama, memperoleh pengetahuan dan melatih berbuat amal kebaikan. Yang kedua, menjaga diri dari kemegahan dan kemasyhuran yang dapat menyebabkan kegundahan perasaan. Yang ketiga, memperoleh harta untuk mencukupkan diri dengannya. Yang keempat, mendapatkan pertolongan dalam perkara yang penting serta sangat dibutuhkan, dalam keadaan bahaya maupun sulit, dan dalam banyak urusan lainnya. Yang kelima, mendapatkan berkah dari do'a seorang sahabat. Dan yang keenam, mengharapakan syafa'at dari seorang sahabat di akhirat kelak.

Seorang ulama salaf pernah mengatakan, "Perbanyaklah sahabat, karena sesungguhnya setiap mukmin memiliki hak untuk mendapatkan syafa'at. Mudah-mudahan engkau akan dimasukkan Allah Swt. ke dalam surga-Nya karena syafa'at dari sahabatmu."

Allah Swt. berfirman,

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ.

<sup>368</sup> Diriwatkan oleh Imam Abu Dawud, juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Abu Hurairah ra., Lalu dikatakan, bahwa statusnya insya Allāh adalah shahih. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa nwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *al-Silsilah al-Shahihah*, hadis nomor 927. Diriwatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 303 dan 334. Diriwatkan pula oleh Imam al-Khatib, Jilid 4, hadis nomor 115. Juga oleh Imam 'Abd ibn Hmaid dalam *al-Muntakhab min al-Musnad*, Jilid 1, halaman 154. Kemudian dikatakan oleh Imam al-Albani, bahwa hadis serupa yang berstatus hasan diriwatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dalam *Shahih al-Tirmidzi*, hadis nomor 2497, lalu disebutkan bahwa statusnya adalah hasan.



*“Dia memperkenankan do’a orang-orang beriman, serta mereka yang mengerjakan amal shalih, dan menambah pahala mereka dari karunia-Nya,”* (QS al-Syûrâ [42]: 26).

Menjelaskan makna ayat di atas terdapat sebuah hadis yang menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih dapat memberi syafa’at bagi sahabat-sahabatnya, dan Allah Swt. akan memasukkan mereka ke surga bersama para sahabatnya itu. Dalam membahas ayat ini dikatakan pula, bahwa pada saat seorang hamba diberi ampunan oleh Allah Swt., maka ia akan mendapat hak syafa’at bagi para sahabat dekatnya.

Ada beberapa syarat untuk mendapatkan manfaat tersebut yang akan dijelaskan di sini. Orang yang akan kita ikat dengan tali persahabatan harus mempunyai lima perkara pada dirinya; akal, akhlak yang baik, tidak berbuat fasik (bukan penggemar tindakan maksiat), bukan ahli bid’ah, tidak bersikap rakus dan mabuk dengan urusan dunia.

Pertama, berakal. Akal adalah pokok atau dasar dari kekayaan. Berteman dengan orang bodoh dan tidak berpengetahuan tidak akan mendatangkan kebaikan sama sekali. “

Teman yang bodoh meninggalkan seorang kawan dalam bencana. Meskipun barangkali ia ingin sekali memberikan manfaat, akan tetapi ia membawa mudharat kepada kawannya lantaran kebodohnya.

Oleh karena itu, seorang ahli hikmah berkata dalam syai’rnya,

“Aku lebih merasa aman dari musuh yang berakal  
dan aku merasa takut kepada sahabat yang gila  
akal adalah seni dan aku mengetahui jalan mensiasatnya  
sementara kegilaan sulit ditebak arahnya.”

Seorang yang bijak dan menggunakan fungsi akalnyanya adalah orang yang memahami setiap tindakannya. Adapun seorang yang bodoh adalah orang yang tidak mengetahui yang hak (yang benar) dan yang batil (yang salah). Seorang bodoh tidak mengerti kebenaran dan kebatilan, sekalipun diberi penjelasan oleh orang lain.

Kedua, akhlak yang mulia. Seorang kawan haruslah orang yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik. Sebab, banyak orang yang bijak dan berakal lazimnya mengetahui segala sesuatu secara benar. Adapun jika seorang bodoh marah, maka nafsu syahwat, kekikiran, dan kepengecutan menguasai dirinya, ia akan bertindak menuruti hawa nafsunya, serta bertindak hal-hal yang

bertentangan dengan fungsi akalinya. Dan, tidak ada gunanya mempunyai sahabat seperti itu.

Ketiga, tidak bersikap fasik. Seorang sahabat harus memiliki perilaku keagamaan yang baik, dan tidak bersahabat dengan seorang yang fasik. Tidak ada kebaikan bersahabat dengan para pelaku maksiat. Orang yang bertakwa kepada Allah Swt. tidak mungkin terlibat dalam dosa. Akan tetapi, jika seseorang tidak bertakwa kepada Allah Swt., boleh jadi kita tidak selamat dari perbuatannya yang bodoh, dan kita tidak bisa percaya kepada perkataannya. Ia akan mudah berubah pikiran, sesuai dengan perubahan kepentingan pada dirinya. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

*"Dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang qalibunya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, dan menuruti hawa nafsunya,"* (QS al-Kahfi [18]: 28).

Allah Swt. berfirman,

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

*"Maka sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya oleh orang-orang yang tidak beriman kepadanya, dan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya,"* (QS Thâhâ [20]: 16).

Keempat, pelaku bid'ah. Wajib hukumnya bagi kita untuk tidak bergaul dengan para ahli bid'ah. Apa manfaat yang akan diperoleh darinya? Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. memberikan rambu-rambu berkenaan dengan tingkah laku keagamaan seorang sahabat. Ia berkata, "Hendaklah kalian bersahabat dengan orang-orang yang benar menjaga dirinya dari melakukan bid'ah. Karena, kalian akan hidup dalam naungan mereka jika tidak ikut mengerjakannya. Sesungguhnya, mereka akan meningkatkan kegembiraan di kala suka dan menghilangkan kesedihan di kala menderita. Berempatilah dengan urusan teman-temanmu, jauhkanlah dirimu dari musuhmu, dan peringatkan temanmu. Namun, jangan pernah jauhi orang-orang yang dapat dipercaya. Orang yang tidak takut kepada Allah 'Azza wa Jalla bukanlah orang yang dapat dipercaya. Janganlah bersahabat dengan pendurhaka dan pelaku dosa besar. Jangan beberkan rahasia kalian kepadanya. Musyawarahkan urusan kalian dengan orang-orang yang takut kepada Allah Swt.."

Seorang ahli hikmah bernama 'Alqamah al-Atharaidi berwasiat kepada anak laki-lakinya menjelang kematian, "Wahai anakku, apabila engkau

merasa perlu untuk bersahabat, maka bersahabatlah dengan orang yang akan menyelamatkanmu jika engkau menyelamatkannya, yang akan meningkatkan keindahan akhlakmu jika engkau bersahabat dengannya, yang akan membantumu ketika engkau berada dalam kesulitan. Apabila engkau mengulurkan tanganmu kepadanya, ia akan mengulurkan tangannya kepadamu. Ia akan membantumu dalam perbuatan baik yang engkau kerjakan. Ia akan mencoba menghilangkan keburukan apabila ia melihatnya ada pada dirimu. Ia akan memberimu apabila engkau menginginkan sesuatu darinya. Ia akan memulai pembicaraan denganmu ketika engkau hanya berdiam diri. Ia akan menolongmu ketika bencana menimpa dan menyakitkanmu. Ia akan membenarkan perkataanmu ketika engkau berniat akan mengerjakan suatu amal kebajikan. Ia akan mendudukan pendapatmu di tempat terhormat ketika perbedaan pendapat di antara kalian suatu ketika muncul.”

Al-Junaid Rahimahullâh juga pernah mengatakan, “Persahabatan dengan seorang fasik yang berakhlak baik lebih aku sukai daripada persahabatan dengan seorang terpelajar namun berakhlak buruk.”

Sang sufi kenaman yang bernama Bisyr Rahimahullâh juga pernah mengatakan, “Ada tiga macam sahabat. Yang pertama, sahabat bagi akhiratmu. Yang kedua, sahabat bagi duniamu. Dan yang ketiga, sahabat untuk untuk menghaluskan sanubarimu.”

Ada orang bijak yang mengatakan, bahwa manusia itu laksana pepohonan, sebagian di antaranya mempunyai naungan namun tidak berbuah. Pepohonan yang demikian itu laksana orang yang tidak mempunyai manfaat bagi akhirat, dan hanya bermanfaat di dunia ini saja. Manfaat di dunia akan segera lenyap seperti lenyapnya naungan dalam waktu sekejap. Di antara manusia ada yang dapat diibaratkan pohon yang berbuah, namun tidak memiliki naungan. Mereka seperti orang yang tidak ada manfaatnya di dunia ini, namun bermanfaat bagi akhirat. Sebagian pohon memiliki buah dan sekaligus bisa dijadikan sebagai tempat bernaung. Sebagian lainnya tidak berbuah, dan tidak memiliki naungan sama sekali, seperti sebuah pohon yang durinya membuat pakaian sobek, dan yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan darinya. Mereka seperti ular dan tikus.

Sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan dalam sebuah sya’ir,

“Sahabatmu yang sejati adalah siapa yang setia bersamamu,  
yang rela menderita demi kebaikanmu.

Yang apabila engkau tengah ditimpa musibah ia mendatangimu,

dan yang sedia berkorban demi menolongmu.”

Di kalangan orang-orang salaf yang shalih masih memegang teguh tradisi mencari keluarga sahabat yang sudah meninggal dunia empat puluh tahun lamanya. Setelah bertemu, mereka berusaha membantu memenuhi kebutuhan ahli waris sahabat itu. Bahkan hampir setiap hari mereka bersilatullah untuk memberikan harta yang mereka miliki. Mereka berharap, para ahli waris yang ditinggalkan mendiang sahabatnya itu tidak merasa kehilangan sosok Ayah yang sudah tiada. Bahkan, sampai-sampai ahli waris yang ditinggalkan melihat mereka sebagai figur yang tidak berbeda dengan mendiang ayahnya ketika masih hidup.

Abu Dzarr al-Ghiffari ra. juga pernah mengatakan, “Kesendirian lebih baik daripada sahabat yang berakhlak buruk. Dan, sahabat yang berakhlak baik lebih baik daripada kesendirian.”

Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

*“Dan hamba Allah Yang Maha Penyayang itu adalah orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil (bodoh) menyapa mereka, mereka mengucapkan ‘Salam,’”* (QS al-Furqân [25]: 63).

Maksud dari ayat di atas adalah, “Kami selamat dari perbuatan maksiat kalian, dan kalian terlepas dari keburukan kami.”

Sayyidina ‘Ali ra. pernah mengatakan, “Siapa saja yang menghidupkan amalan kalian, maka hidupkan agama kalian dengan bersahabat dengannya.”

Luqman al-Hakim ra. pernah menasihati putranya, “Wahai anakku, sering-seringlah engkau duduk dengan para ulama. Sebab sesungguhnya qalbumu akan menjadi hidup dengan kebijaksanaan mereka, sebagaimana tanah menjadi hidup karena tersirami air hujan.”



## Bab Kedua

# Kewajiban dan Hak dalam Persaudaraan Sesama Muslim

==

*"Berkaitan di seputar persaudaraan yang berhubungan dengan harta maupun jiwa, berikut sikap yang mesti diambil oleh sesama muslim."*

==

Ikatan persaudaraan atau persahabatan tidak ada bedanya dengan ikatan pernikahan antara suami dan istri. Sebagaimana hak-hak dan kewajiban muncul dari ikatan pernikahan, demikian pula sejumlah hak serta kewajiban lahir dari ikatan persaudaraan dan persahabatan. Hak-hak persahabatan dan persaudaraan tersebut ada delapan.

Pertama, hak dalam kekayaan dan kepemilikan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى.

*"Dua orang yang bersaudara laksana kedua belah tangan, di mana yang satu*

*akan membasuh yang lain.”<sup>369</sup>*

Demikian pula persahabatan antara dua orang akan sempurna apabila satu sama lain saling menjaga, seolah-olah mereka adalah satu jasad serta tujuan, dan mereka saling menolong serta berbagi suka maupun duka. Ada tiga tingkat pengorbanan diri demi orang lain atau sahabat.

Tingkatan yang terendah adalah, menempatkannya pada tingkat seorang budak atau pelayan, dan memenuhi segala kebutuhannya dengan membelanjakan kelebihan harta yang dimiliki. Ketika ia mempunyai hajat atau keperluan, engkau sudah seharusnya memberikan kelebihan hartamu kepadanya tanpa diminta. Apabila engkau sampai memaksa ia meminta kepadamu, maka engkau bisa dianggap termasuk melanggar batas-batas hak dan kewajiban persahabatan.

Tingkatan yang kedua adalah, menempatkan posisi sahabat setingkat denganmu, dan engkau rela berbagi dengannya baik dalam harta maupun kepemilikan sejenis lainnya. Engkau juga menempatkan kedudukan dirinya sederajat dengan dirimu, hingga engkau pun menjadi kawan yang sejajar dengannya.

Imam al-Hasan al-Bashri Rahimahullâh pernah mengatakan, “Pernah seorang sahabat membagi kainnya menjadi dua, dan memberikan satu bagian kepada sahabatnya.”

Tingkatan yang ketiga adalah, menempatkan kebutuhan kawan di atas kebutuhannya sendiri. Ini adalah derajat orang shiddiq (orang yang benar dalam setiap tindakan dan juga membenarkan). Dan, sebagian dari buahnya adalah mengorbankan kebutuhan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain.

Diriwayatkan, sekelompok orang jahat tengah memfitnah sekelompok sufi di hadapan Khalifah. Akibatnya, Khalifah memerintahkan agar para salafushshalih itu dibunuh. Di antara mereka terdapat Abul Hasan al-Nuri. Sebelum yang lain maju, ia tampil ke depan algojo (juru pancung) seraya berkata, “Gantunglah aku terlebih dahulu.” Ketika ditanya alasannya, ia menjawab, “Aku ingin menyelamatkan jiwa para sahabatku, meski hanya beberapa saat saja sebagai pengganti hidupku.” Inilah yang menjadi penyebab, bahwa hidup para salafushshalih itu terselamatkan.

Maimun ibn Mahran pernah mengatakan, “Siapa saja yang merasa ridha atas diri sahabatnya dengan memberikan hal-hal yang baik, maka hendaklah

---

<sup>369</sup> Takhrijnya telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

ia tetap menjalin persahabatan dengan mereka sampai menjadi para penghuni kubur.”

Tingkat yang paling rendah umumnya tidak disenangi oleh orang-orang yang shalih dan berpegang teguh pada agamanya. Diriwayatkan pula, bahwa ‘Utbah al-Ghulam pada suatu hari pergi ke rumah sahabatnya dan berkata, “Aku memerlukan empat ribu dinar dari hartamu.” Sahabatnya itu berkata, “Ambillah dua ribu saja.” ‘Utbah meninggalkan sahabatnya itu seraya berkata, “Aku mengambil Allah sebagai pengganti dunia ini, dan engkau memilih dunia, bukannya Allah Swt.. Apakah engkau tidak malu menyatakan persahabatan di jalan Allah, akan tetapi menempatkan cinta kepada dunia lebih tinggi daripada persahabatan?”

Di alam dunia ini hendaklah kita tidak bersahabat dengan orang-orang yang masih berada di tingkatan terendah dalam persahabatan ini. Abu Hazm pernah mengatakan, “Apabila engkau memiliki sahabat di jalan Allah Swt., maka jangan pernah engkau libatkan dirinya dalam urusan duniamu.”

Tingkat yang paling tinggi memiliki sifat-sifat yang dipuji oleh Allah Swt., seperti telah dijelaskan di dalam firman-Nya berikut ini,

وَأْمُرُهُمْ سُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

*“Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka. Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka,”* (QS al-Syûrâ [42]: 38).

Dengan perkataan lain, mereka mencampur-adukkan harta mereka dalam arti tidak membeda-bedakannya. Apabila salah seorang mengatakan, “Ini alas kakiku,” maka mereka tidak mau bersahabat dengannya. Sebab, pernyataan tersebut berarti bahwa barang tersebut tetap miliknya, bukan milik bersama. Suatu hari Fath al-Maushuli pergi ke rumah sahabatnya, dan kebetulan sahabatnya itu sedang tidak berada di rumah. Ia lalu berkata kepada pelayan perempuan dari sahabatnya itu, “Bawakan kepadaku peti uang milik tuanmu.” Ketika si pelayan mengeluarkan peti uang yang diminta, al-Maushuli mengambil darinya beberapa keping uang sesuai dengan apa yang menjadi keperluannya. Si pelayan memberitahukan kemudian kepada tuannya tentang hal itu, maka tuannya berkata, “Jika engkau benar, maka engkau aku merdekakan. Sebab, apa yang engkau sampaikan adalah kabar gembira buatku.”

Pada suatu hari, seorang laki-laki datang kepada Abu Hurairah ra. dan berkata kepadanya, “Aku ingin bersahabat denganmu karena Allah Swt..”

Abu Hurairah menjawab, "Tahukah engkau, apa sajakah hak-hak seorang sahabat?" Ia berkata, "Beritahukan itu, wahai Abu Hurairah." Kata Abu Hurairah, "Salah satu dari hak-hak persahabatan yaitu, bahwa hakmu atas harta dan kepemilikanmu tidak lebih besar daripada hakku atasnya." Orang itu kemudian mengatakan, "Aku belum sampai kepada tingkatan semacam itu." Maka kata Abu Hurairah, "Kalau begitu, pergilah dariku."

Pada suatu ketika seorang laki-laki datang kepada Ibrahim ibn Ad-ham yang ingin pergi ke Baitul Maqdis (masjid suci yang terdapat di Yerusalem). Ia berkata, "Aku ingin sekali menemanimu." Ibrahim berkata kepadanya, "Ya, aku mau, dengan syarat bahwa aku lebih berhak atas uangmu daripada engkau sendiri." Orang itu menjawab, "Tidak." Lalu kata Ibrahim, "Kesungguhanmu menakjubkan aku." Orang itu kemudian menjelaskan, "Apabila ingin bersahabat dengan seseorang, Ibrahim tidak akan berselisih pendapat dengan orang itu. Sebab, ia tidak pernah bersahabat kecuali dengan orang yang sependapat dengannya."

Ibnu 'Umar ra. juga pernah mengatakan, "Suatu ketika seorang laki-laki mempersembahkan kepala kambing kepada seorang sahabat. Sahabat itu kemudian mengirimkan kepala kambing tersebut kepada sahabat lain yang dianggapnya lebih memerlukan. Yang terakhir ini lalu mengirimkannya kepada yang lain lagi, demikian seterusnya. Kepala kambing itu berpindah tangan hingga tujuh kali (tujuh orang), dan akhirnya kembali kepada pemberi yang pertama."

Pada saat Rasulullah Saw. mempersaudarakan antara 'Abdurrahman ibn 'Auf dan Sa'id ibn ar-Rabi', 'Abdurrahman menawarkan pilihan kepada saudara barunya itu perihal harta kepemilikannya seraya berkata, "Allah Swt. telah menganugerahi aku dengan harta yang berlimpah. Oleh karena itu, ambillah darinya apa yang engkau inginkan."<sup>370</sup> Sa'id ibn al-Rabi' memiliki kualitas persamaan dan 'Abdurrahman memiliki kualitas pengorbanan diri yang lebih baik daripada persamaan.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Membelanjakan dua puluh dirham kepada seorang sahabat karena Allah Swt. lebih aku sukai daripada memberi sedekah seratus dirham kepada orang miskin dan lemah."

Sudah seharusnya kita mengikuti teladan Nabi kita Muḥammad Saw. dalam hal pengorbanan diri, sebagaimana yang juga telah dilakukan oleh para sahabat beliau. Pernah suatu ketika beliau masuk ke sebuah pedalaman (dusun) bersama beberapa sahabat, dan mengambil dua potong kayu untuk

---

370 Driwayalkan oleh Imam Bukhan dari hadis Anas ibn Malik ra.



bersiwak. Yang satu lurus dan yang lainnya agak bengkok. Beliau memberikan yang lurus kepada seorang sahabat yang kemudian berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, engkau lebih sederhana daripada aku. Oleh karena itu, engkau lebih berhak terhadap yang lurus daripada aku." Beliau pun kemudian bersabda, "Apabila seseorang bersahabat dengan sesamanya, walaupun hanya sesaat saja dalam sehari, pertanyaan akan diajukan oleh Allah Swt. kepadanya tentang hak-hak persahabatannya itu, apakah ia menegakkannya atau justru menyia-nyiakannya."<sup>371</sup>

Rasulullah Saw. pernah pergi ke sebuah tempat mandi untuk membersihkan tubuh beliau. Seorang sahabat dekat beliau yang bernama Hudzaifah ra. menutupi tempat beliau mandi dengan selembar kain, sampai selesai. Setelah mandi, Nabi akan menutupi Hudzaifah dengan kain itu untuk bergantian, namun ia berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jangan lakukan itu." Namun, Rasulullah tetap memegang kain itu hingga Hudzaifah menuntaskan mandinya.<sup>372</sup> Kemudian beliau bersabda,

مَا اصْطَحَبَ اثْنَانِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْفَقَهُمَا بِصَاحِبِهِ.

*"Setiap dua orang yang bersahabat, maka yang lebih dicintai oleh Allah di antara keduanya ialah, yang lebih bersikap lembut (sayang) kepada sahabatnya."<sup>373</sup>*

Ada sebuah riwayat yang menceritakan, bahwa Malik ibn Dinar dan Muhammad ibn Wasi' pergi ke rumah al-Hasan al-Bashri Rahimahumullâh. Namun al-Hasan al-Bashri tidak ada. Muhammad ibn Wasi' mengeluarkan satu wadah makanan yang berada di kolong tempat tidur al-Hasan lalu mengonsumsinya. Malik ibn Dinar berkata, "Tahanlah tanganmu, hingga pemiliknya datang." Tiba-tiba al-Hasan al-Bashri muncul (datang) di situ, lalu berkata, "Wahai Malik, begitulah kebiasaan kami, tidak ada halangan apa pun di antara kami dalam perkara seperti ini. Sebab, Allah 'Azza wal Jalla telah memerintahkan kepada kita semua agar memperlakukan sahabat kita dengan sebaik-baiknya."

Allah Swt. berfirman,

أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ.

*"Atau di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah sahabat-sahabatmu,"* (QS al-Nûr [24]: 61).

371 Tidak kami temukan sumber rujukan dengan redaksi seperti ini. Pemilik kitab al-Itihâf menyatakan, bahwa riwayat ini pernah disampaikan oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim dalam al-Witdân, namun mendiamkan statusnya.

372 Tidak kami temukan pula sumber rujukan dengan redaksi seperti ini.

373 Takhrirnya telah kami sampaikan pada pembahasan sebelum ini dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

Pada waktu itu, seorang sahabat menyerahkan kunci rumahnya kepada sahabatnya yang karenanya ia diperbolehkan untuk membelanjakan (mengonsumsi) apa saja yang diinginkan. Akan tetapi, sahabatnya itu menahan diri dari menikmati kemudahan tersebut, karena perasaan takut kepada Allah Swt.. Sebab, Allah Swt. telah berfirman, *“Perintahkan kepada mereka untuk menghormati saudaranya sebagai sahabat, dan berikan makanan kepada mereka agar mereka puas.”*

Kedua, hak menolong jiwa seorang sahabat yang membutuhkan sebelum ia meminta. Ada beberapa tingkatan dalam urusan pertolongan kepada sahabat. Tingkatan yang terendah dari pertolongan seseorang kepada sahabatnya adalah, memenuhi keperluan --pokok-- yang bersangkutan dengan ridha dan ikhlas, ketika ia meminta untuk itu.

Sebagian orang bijak mengatakan, *“Apabila seseorang meminta sahabatnya memenuhi suatu kebutuhan, lalu yang diminta tidak memenuhinya, maka ingatkan untuk kedua kalinya, siapa tahu ia lupa. Apabila ia masih tidak memenuhinya juga tanpa penjelasan apa pun, maka bertakbirlah, lalu bacakanlah ayat berikut ini, (وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ اللَّهَ) ‘Dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah’ (QS al-An’âm [6]: 36).”* Ini berarti, bahwa ia tidak bedanya dengan mereka yang sudah meninggal dunia.

Diriwayatkan pula, ada seorang sufi yang menjaga dan melindungi anggota keluarga sahabatnya selama empat puluh tahun setelah kematian sahabatnya itu.

Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا وَإِنَّ لِلَّهِ أَوَانِي فِي أَرْضِهِ وَهِيَ الْقُلُوبُ فَأَحَبُّ الْأَوَانِي إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَصْفَاهَا وَأَصْلَبُهَا وَأَرْقَاهَا، أَصْفَاهَا مِنَ الذُّنُوبِ وَأَصْلَبُهَا فِي الدِّينِ وَأَرْقَاهَا عَلَى الْإِخْوَانِ.

*“Ketahuilah, bahwa Allah Swt. mempunyai bejana-bejana di bumi-Nya, yaitu qalbu. Adapun bejana yang paling disukai oleh Allah Swt. adalah qalbu yang paling bersih, paling jernih, dan paling lembut. Paling bersih dari noda dosa, paling jernih dalam urusan agama, dan paling lembut dalam bersikap kepada sahabat.”<sup>374</sup>*

Yang paling bersih maksudnya adalah, bersih dari noda dosa. Sedangkan yang paling jernih berarti tegas dalam beragama, dan yang paling lembut artinya baik kepada sahabat dan kerabat.

374 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Abi 'Utbah al-Khaulani dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Adapun status dari isnadnya adalah jayyid (baik).

Dengan kata lain, hendaklah kita memerhatikan dan memenuhi kebutuhan sahabat, seperti terhadap diri kita sendiri atau bahkan lebih dari itu. Sebab, kita selalu peduli kepada kebutuhan sendiri, maka demikian pulalah hendaknya kita bersikap terhadap kebutuhan sahabat kita. Jangan sampai ia meminta kita untuk memenuhi kebutuhannya. Usahakan dengan sebaik-baiknya untuk menghilangkan kesulitan dan kesusahan sahabat kita.

Imam al-Hasan al-Bashri Rahimahullāh pernah mengatakan, "Sahabat bisa jadi lebih kita kasih daripada istri dan anak. Sebab, biasanya keluarga kita memperingatkan kita tentang urusan dunia ini. Akan tetapi, sahabat kita di jalan Allah akan senantiasa memperingatkan kita akan urusan akhirat kelak."

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang mengunjungi seorang sahabat untuk bersilaturahmi karena Allah, maka seorang malaikat akan menyerunya dari belakang tabir, 'Kabar baik, kabar baik, surga telah disediakan untukmu!'"<sup>375</sup>

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Ibnu 'Umar ra.,

إِذَا أَحْبَبْتَ أَحَدًا فَسَلِّهِ عَنِ اسْمِهِ وَأَسْمِ أَبِيهِ وَعَنْ مَنْزِلِهِ فَإِنْ كَانَ مَرِيضًا عُدَّتْهُ وَإِنْ كَانَ مَشْغُولًا أَعْتَتْهُ.

"Apabila engkau mengasihi seseorang, maka tanyakan namanya, nama ayahnya dan juga alamatnya. Jika ia sakit, pergilah menjenguknya. Dan jika ia tengah banyak pekerjaan, maka segeralah membantunya."<sup>376</sup>

Suatu ketika, Ibnu 'Abbas ra. pernah ditanya, "Siapa orang yang paling engkau cintai?" Jawabnya, "orang yang menjadi sahabat dudukku sebanyak tiga kali, sekalipun tidak ada keperluannya kepadaku, dan tidak mengharapkan keuntungan apa pun dariku. Dan, aku tahu bahwa tujuannya adalah bukan untuk kepentingan dunia ini."

Ketiga, hak yang berkenaan dengan lidah. Kadang-kadang engkau perlu berbicara dengan seorang sahabat, dan terkadang juga tidak. Janganlah engkau membuka rahasia sahabatmu, apalagi jika ia meminta untuk merahasiakannya, bahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain sekalipun. Jangan pula membuka rahasia sahabatmu, sekalipun ia berada di tempat yang sangat jauh. Sebab, membuka rahasia sahabat kepada orang lain merupakan ciri dari budi pekerti (akhlak) yang sangat buruk. Jangan membicarakan

375 Takhrijnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu

376 Diriwayatkan oleh Imam al-Khanarīthi dalam bahasan mengenai Makārim al-Akhḫāq. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syū'ab al-Imān* dengan sanad yang lemah (dha'if). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Yazid ibn Nu'amah, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah gharib. Sebab, tidak pernah diketahui bahwa Yazid ibn Nu'amah mendengarnya secara langsung dari Rasulullah Saw.

sesuatu yang buruk tentang seorang sahabat, istri maupun anak-anaknya.

Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, "Rasulullah Saw. tidak pernah berkata sesuatu pun yang dirasa buruk mengenai pembicaraan seseorang di hadapan beliau. Sebab, Siapa saja yang mengulangi hal itu kepada seseorang yang lain, maka itu berarti sama nilainya dengan mengumpatnya."<sup>377</sup>

Kita tidak boleh bersikap pelit menyampaikan pujian terhadap seorang sahabat, ataupun menyembunyikan pujian itu kepada dirinya. Sebab, menyembunyikan dan merahasiakan pujian dipandang sebagai salah satu bentuk sikap dengki kepada orang lain. Janganlah kita memfitnah sahabat atau anggota keluarganya. Sebagaimana Ibnu al-Mubarak pernah mengatakan, "Seorang mukmin mencari jalan untuk memaafkan, sedangkan seorang munafik lebih gemar kepada mencari-cari kesalahan pihak lain."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Aku berlindung kepada Allah dari tetangga yang buruk. Apabila ia melihat sesuatu yang baik, lalu disembunyikannya. Dan apabila mendapati sesuatu yang buruk, segera dibeberkannya.*"<sup>378</sup>

Tidak ada orang semacam itu yang dapat disebut baik, karena sebagian dari akhlaknya seperti itu. Dan, dapat disebut buruk karena sebagian akhlaknya yang lain. Ada sebuah hadis yang menyebutkan, bahwa suatu ketika seorang laki-laki memuji orang lain di hadapan Rasulullah Saw., dan pada hari berikutnya justru mencelanya. Lalu Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Engkau telah memujinya kemarin dan engkau mencelanya hari ini.*" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak berbohong tentangnya kemarin, dan aku juga tidak berdusta terhadapnya hari ini. Ia menyenangkanku kemarin, lalu aku katakan bahwa yang aku ketahui tentangnya adalah baik. Hari ini ia membangkitkan kemarahanku, hingga aku mengatakan bahwa yang aku ketahui tentangnya adalah buruk." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Pada sebagian dari kefasihan berbicara (penjelasan yang disampaikan) terselip sejenis sihir yang melenakan terhadap manusia (siapa yang mendengarnya).*"<sup>379</sup>

377 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dalam al-Syamā'ī. Juga oleh Imam al-Nasā'i dalam al-Yaum wa al-Lailah dengan sanad yang lemah (dha'if).

378 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam al-Tārikh dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (dha'if). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasā'i dan hadis Abi Hurairah dan Abi Sa'īd al-Khudri ra. dengan sanad yang shahih, akan tetapi dengan menggunakan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

379 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Ausath. Juga oleh Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak dan hadis Abi Bakrah dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Sedangkan pada riwayat dari Imam al-Hakim lainnya juga disebutkan dari sumber berbeda, yakni dari hadis Ibnu 'Abbas dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat sebelumnya, juga dengan sanad yang lemah (dha'if). Saya (muḥaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat tersebut benar (shahih) dari Rasulullah Saw., sebagaimana disampaikan dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, juga Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi. Lihat lebih lanjut dalam Shahih al-Jāmi', hadis nomor 2216. Disebutkan pula riwayat serupa dalam al-Shahih karya Imam al-Albani, hadis nomor 1731.

Beliau menyamakan kefasihan berbicara dengan sejenis sihir yang mampu memikat para pendengarnya.

Dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw. bersabda,

الْبِدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النَّفَاقِ.

*"Kefasihan dan kejelasan dalam berbicara sama-sama potesial mengarah kepada dua cabang dari perbuatan nifak."<sup>380</sup>*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Allah Swt. membenci pembeberan picik yang disampaikan mengenai sesuatu."<sup>381</sup>* Sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Syafi'i Rahimahullâh, *"Tidak ada seorang muslim yang menaati Allah Swt. dan tidak menaati-Nya pada saat yang bersamaan. Juga tidak ada seorang muslim yang berbuat maksiat kepada Allah Swt., namun sekaligus berbuat taat (tidak bermaksiat) kepada-Nya pada saat yang bersamaan. Seorang yang adil adalah mereka yang apabila kebbaikannya jauh melebihi dosa-dosanya."*

Jangan pernah berprasangka buruk terhadap atau tentang seorang sahabat. Sebab, sikap seperti itu merupakan fitnah yang sangat terlarang. Kebanyakan prasangka buruk bertumpu pada kekeliruan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. mengharamkan empat perkara bagi seorang mukmin, yaitu; menumpahkan darah sesama mukmin, merusak atau merampas hartanya, melanggar kehormatannya, dan berprasangka buruk terhadapnya."<sup>382</sup>*

Dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

*"Berhati-hatilah kalian terhadap prasangka buruk. Sebab, prasangka buruk adalah sikap yang paling membahayakan di antara ucapan-ucapan yang bernilai keliru. Mencari-cari kesalahan orang lain dan berprasangka buruk justru akan membawa kepada jalan kesesatan dan keburukan."<sup>383</sup>*

380 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu beliau mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, lalu beliau menyebutkan bahwa statusnya adalah *shahih* atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syaikhain) dari hadis Abi Umamah ra..

381 Artinya, jika disalahgunakan, maka kefasihan berbicara atau mengemukakan argumentasi potensial menjadikan pelakunya terjebak ke dalam perbuatan yang termasuk dalam ciri-ciri sifat munafik (kalau berbicara gemar berdusta-penerj).

382 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam *al-Târîkh* dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun *riwâi* (para perawi) dari hadis ini berkedudukan tsiqah (kuat). Adapun Aba 'Ali al-Naisaburi sempat mengatakan, bahwa setahu kami, redaksi ini bukan merupakan sabda Rasulullah Saw., melainkan ucapan dari Ibnu 'Abbas ra. sendiri yang disandarkan kepada beliau. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang serupa dan hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra. Juga oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

383 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra..

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا تَحْسَسُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

*"Janganlah kalian saling menyebarkan rahasia, jangan saling mencari-cari rahasia pihak lain, dan janganlah kalian saling memutuskan hubungan silaturahmi. Dan, hendaklah kalian mempersaudarakan di antara hamba-hamba Allah --yang tengah berseberangan--."*<sup>384</sup>

Tujuan mencapai keridhaan Allah Swt. adalah, agar manusia bersedia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat Ilahiah. Sebab, Dia Swt. merupakan penjaga segala bentuk rahasia, pemberi ampun atas segala jenis dosa, dan berbuat baik kepada semua hamba-Nya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin engkau merasa nyaman dengan tidak memberi maaf kepada orang yang lebih tinggi atau yang lebih rendah darimu derajatnya.

Nabi 'Isa as. pernah menanyakan kepada para sahabat beliau, "Apakah yang kalian lakukan ketika angin menyingkapkan pakaian sahabat kalian dalam tidurnya, sehingga membuatnya telanjang?" Mereka menjawab, "Kami tutupi auratnya dengan pakaian yang ada pada sisi kami." Beliau kemudian bersabda, "Akan tetapi, aku melihat kalian justru membuka auratnya." Mereka berkata, "Subhânallâ, siapa yang melakukan itu?" Kata beliau, "Seseorang di antara kalian yang mendengar satu kata rahasia tentang saudaranya, kemudian menambahnya dengan kata-kata lain, lalu menyebarkannya lebih banyak dari itu."

Ketahuilah, bahwa keimanan seseorang tidak sempurna apabila ia tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Tingkatan yang terendah dari persahabatan adalah, engkau menghormati dan menghargai sahabatmu seperti penghormatan dan penghargaan yang engkau harapkan dari seorang sahabat kepadamu.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta untuk dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain niscaya mereka mengurangi," (QS al-Muthaffifin [83]: 1-3).

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ سَتَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

384 Diriwatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra., dan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari riwayat sebelumnya (dalam satu rangkaian periwayatan-penerj).

*“Siapa saja yang menutupi aurat saudaranya di dunia ini, maka Allah Swt. akan menutupi auratnya di akhirat nanti.”<sup>385</sup>*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Seakan-akan ia menghidupkan kembali --dengan izin Allah-- orang yang telah mati (anak percempraun mereka yang telah mereka tanam hidup-hidup).”<sup>386</sup>*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Sesungguhnya majelis yang berisikan dua orang sahabat adalah amanah. Tidak halal bagi salah seorang dari mereka mengatakan sesuatu yang tidak disukai oleh yang lain.”<sup>387</sup>*

Seorang bijak ditanya, “Bagaimana engkau menjaga rahasia atas suatu masalah?” Ia menjawab, “Aku berlaku seperti kuburan (orang yang sudah meninggal dunia) terhadap masalah itu.”

Qalbu seseorang yang jahil tercermin pada lisannya, dan lisan orang yang bijak menjadi cerminan bagi sanubarinya. Dengan kata lain, seorang yang jahil tidak bisa menjaga rahasia yang tersimpan rapi di dalam benaknya, dan membukanya di mana saja tanpa disadarinya.<sup>388</sup>

Oleh karena itu, jadilah engkau termasuk orang yang menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan dirimu sendiri, dan saudaramu sesama muslim. Sebab, Allah Swt. senantiasa disifati seperti itu dalam setiap do’a yang biasa dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam do’a dimaksud, “Wahai Rabb yang menampakkan kebaikan dan menutupi keburukan.”

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang diridhai di sisi Allah Swt. adalah orang yang berakhlak dengan akhlak-Nya. Allah Swt. itu Maha Menutupi kejelekan hamba-hamba-Nya lagi Maha Pengampun atas segala dosa; kecuali dosa syirik. Dan ketahuilah, bahwa keimanan seseorang tidak dianggap sempurna, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang selalu diharapkan oleh sahabatmu dari dirimu adalah, engkau mau menutupi aibnya, memaafkan kesalahannya, dan menyimpan rapat-rapat rahasianya.

---

385 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim dan hadis Abu Hurairah ra. juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syaikhain) dari hadis ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

386 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasá-i, dan Imam al-Hakim dari hadis ‘Uqbah ibn ‘Amir ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Pada nwayat Imam al-Hakim juga terdapat tambahan pada redaksinya. Lalu dikatakan, bahwa isnadnya berstatus shahih.

387 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Jabir ibn ‘Abdullah ra dengan status hasan, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi.

388 Makna dari pepatah ini menjelaskan kepada kita, bahwa sedikit berbicara cermin kecerdasan jiwa. Dan belapa banyak kesalahan yang diawali dan berbicara yang tidak perlu dan menyakutkan orang lain penen.

Al-'Abbas ra. pernah berkata kepada putranya, 'Abdullah, "Aku melihat 'Umar Ibnul Khaththab ra. mengutamakan engkau atas sahabat-sahabat (Rasulullah) yang berusia lanjut (senior). Oleh karena itu, ingatlah selalu atas lima perkara berikut ini. Yang pertama, janganlah engkau beberkan apa yang menjadi rahasianya ('Umar). Yang kedua, jangan mencela seseorang di depannya. Yang ketiga, janganlah engkau berdusta kepadanya. Yang keempat, jangan bersikap durhaka kepadanya. Dan yang kelima, jangan sampai ia mendapatimu berkhianat."

Ibnu 'Abbas ra. pernah mengatakan, "Janganlah bertengkar dengan orang yang kurang memaksimalkan fungsi akalinya, jika engkau tidak ingin ia membawa masalah yang berkepanjangan bagimu. Janganlah bertengkar dengan orang yang bijak, jika engkau tidak ingin ia mencemburuimu."

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغِضُوا وَلَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَقَاطِعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَجْرِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ بِحَسَبِ الْمَرْءِ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

*"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah pula kalian saling memutuskan silaturrahim (tali persaudaraan), dan hubungkanlah tali persaudaraan di antara hamba-hamba Allah --yang tengah terputus--. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menganiaya saudaranya, tidak menghina, dan tidak pula menyengsarakannya."<sup>389</sup>*

Abi Umamah al-Bahili pernah mengatakan, bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah Saw. datang kepada kami, dan pada waktu itu kami sedang berselisih paham. Maka beliau terlihat sangat marah seraya bersabda, "Tinggalkanlah pertengkaran, karena tidak ada sedikit pun kebaikan padanya. Tinggalkanlah perselisihan, karena sedikit sekali manfaatnya, dan justru potensial menambah permusuhan di antara dua sahabat yang sebelumnya telah terjalin dengan sangat baik."<sup>390</sup>

Seorang ulama salaf pernah mengatakan, "Siapa saja yang bertengkar dengan sahabatnya, maka nilai kemanusiaannya pergi, dan demikian pula dengan kehormatannya."

389 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.. Pada bagian awal dari redaksi ini diriwayatkan oleh Imam Bukari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah dan Anas ibn Malik ra. sebagaimana pula pernah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

390 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam al-Kabir dari hadis Abi Umamah, Abi Dzarr al-Ghiffani, Watsilah, dan Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam *Musnad al-Firdeus* dari hadis Abi Umamah ra. saja. Sedangkan isnad keduanya berstatus lemah (dha'if).



Rasulullah Saw. bersabda, *"Jangan bertengkar dengan saudaramu, dan jangan sakiti perasaannya, serta jangan ingkar janji kepadanya."*<sup>391</sup>

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya kalian tidak akan bisa memberikan perasaan lapang kepada manusia dengan harta-harta kalian, akan tetapi rasa lapang dapat kalian berikan melalui kejernihan raut wajah dan keindahan akhlak."*<sup>392</sup>

Keempat, beri dan tunjukkan perlakuan yang baik kepada teman-teman kita, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana halnya persahabatan, demikian pulalah hendaknya perlakuan. Ucapkan perkataan yang disukai sahabat kita. Gunakan pula kata-kata yang bersahabat dan memperlihatkan kasih sayang dan tunjukkan bahwa kita ikut merasakan kesedihannya dan membagi kebahagiaan kita dengannya.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila seorang di antara kalian mencintai saudaranya, hendaknya ia mengungkapkan cintanya kepada saudaranya itu."*<sup>393</sup>

Dengan mengungkapkan cinta, maka akan bertambahlah kasih sayang. Apabila ia mengetahui bahwa kita mencintainya, niscaya ia akan pula mencintai kita. Selanjutnya, apabila kita kemudian mengetahui bahwa ia juga mencintai kita, maka cinta kita kepadanya akan bertambah. Oleh karena itu, cinta dan kasih-sayang akan bertambah dari kedua belah pihak. Keberadaan cinta dan kasih-sayang di antara kaum mukmin merupakan tujuan dari syari'at serta agama. Karena itu, hendaknya kita saling memperlihatkan kasih-sayang di antara kita. Sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita, *"Tunjukkan kasih-sayang di antara kalian, maka kalian akan saling berkasih-sayang."*

Rasulullah Saw. memberi perumpamaan dua orang teman sebagai dua belah tangan, salah satunya bekerja untuk yang lainnya. Dengan kata lain, seorang kawan akan saling membantu dengan kawannya dalam setiap urusan.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim lainnya. Ia tidak menganiaya saudaranya, tidak menghinanya, dan tidak menyerahkannya ke tangan musuhnya."*

391 Diriwatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah gharīb, dan kami tidak mendapati kecuali dari jalur ini, yaitu dari hadis Laits ibn Abi Salim, dimana jumbuh ulama hadis melemahkan statusnya.

392 Diriwatkan oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli dan Imam al-Thabrani dalam Makārim al-Akhāq. Diriwatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi dalam al-Kāmil, lalu beliau lemahkan statusnya. Diriwatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya. Juga diriwatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Syū'ab dari hadis Abi Hurairah ra., Saya (muḥaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani dalam al-Dhā'if, hadis nomor 634. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah lemah (dha'if).

393 Diriwatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah ḥasan shahīḥ. Diriwatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis al-Muqdam ibn Ma'di Yakrib.

Oleh karena itu, hendaknya kita jangan menggunjing apalagi memfitnah sahabat. Sebab, Allah Swt. mengumpamakan menggunjing dan memfitnah seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal.

Allah Swt. berfirman, "*Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah meninggal dunia (bangkai)?*" (QS al-Hujurât [49]: 12).

Seorang malaikat menghadirkan diri di hadapan seseorang tentang apa yang dilihatnya dalam Lauh al-Mahfuzh dalam bentuk sesosok orang dalam mimpi. Ia memperlihatkan perilaku menggunjing atau mengumpat dalam bentuk memakan daging bangkai binatang. Seorang penggunjing melihat di dalam mimpinya, dimana ia memakan daging bangkai binatang. Itu berarti, bahwa ia mengembara dalam pergunjingan.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Perlakukan dengan baik tetangga kalian, maka kalian adalah seorang muslim yang baik. Perlakukan dengan baik orang yang berteman baik dengan kalian, maka kalian adalah seorang mukmin yang benar dalam keimanan.*"<sup>394</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, "*Seorang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin lainnya.*"<sup>395</sup>

Makna dari hadis di atas adalah, kita memperoleh manfaat dari para sahabat kita sedemikian rupa, sehingga mereka melihat dan mengingatkan kekurangan kita yang selama ini mungkin tidak kita ketahui.

Pada suatu kesempatan, seorang shalih bernama Mus'ir ditanya, "Apakah engkau suka pada orang yang menceritakan kekuranganmu?" Jawabnya, "Kalau ia menasihati aku tentang kekuranganku secara langsung, maka aku suka. Akan tetapi, kalau ia mencela aku di hadapan sekelompok orang, maka aku tidak suka."

Yang dikatakan Mus'ir benar, karena menceritakan kekurangan sahabat di hadapan orang banyak adalah perbuatan tercela. Seorang shalih lainnya bernama Dzun Nun al-Mishri Rahimahullâh pernah mengatakan, "Janganlah engkau bersahabat dengan Allah Swt. tanpa taat dengan seluruh perintah-Nya. Janganlah engkau bersahabat dengan manusia tanpa saling menasihati satu sama lain. Janganlah engkau bersahabat dengan nafsumu tanpa menjauhkan

---

394 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dengan redaksi di atas dari hadis Abi Hurairah ra.. Kemudian Imam al-Tirmidzi meriwayatkan pula dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam Ibnu Majah meriwayatkan pula dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Daruquthni mengatakan, bahwa status para periwayatnya adalah kuat (tsabit). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Qadhdhâ'i dalam *Musned al-Syihab* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (mujaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani dalam *al-Shahîhah*, hadis nomor 930, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan* dari jakur tersebut.

395 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah ra. dengan isnad *hasan*.

diri darinya. Dan janganlah engkau bersahabat dengan setan tanpa menjadikan dirimu sebagai musuhnya.”

‘Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang menunjukkan kesalahan-kesalahan saudaranya langsung di hadapannya, maka Allah Swt. akan menunjukkan rahmat kepadanya.”

Oleh karena itu, ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah berkata kepada Salman al-Farisi ra., “Di antara perbuatanku yang manakah yang salah dalam pandangan matamu? Maka aku akan meminta maaf terhadapnya.” Salman menjawab, “Maaf, aku tidak dapat mengatakannya.” Ketika ‘Umar meminta berkali-kali, ia mengatakan, “Aku dengar bahwa engkau mempunyai dua helai pakaian, satu helai engkau pakai di siang hari, dan yang satu helai lainnya engkau pakai pada malam hari. Aku juga mendengar, bahwa engkau mengonsumsi dua jenis makanan dalam satu hidangan.” ‘Umar kemudian berkata, “Tidak satu pun di antara keduanya benar. Apakah engkau mendengar hal lainnya?” Salman menjawab, “Tidak.”

Kelima, memaafkan kesalahan teman. Apabila temanmu melakukan suatu dosa dan terus-menerus dalam kondisi demikian, berilah ia nasihat dengan kata-kata yang baik (bijak). Apabila ia kembali, itu lebih baik baginya. Apabila ia tidak segera insaf dan tidak kembali kepada kebenaran, maka menurut Abu Dzar ra., hubungan dengannya harus segera diputuskan. Sedangkan menurut Abu al-Darda’, hubungan dengannya tidak boleh diputuskan, karena ia pada suatu waktu pernah berjalan di jalan lurus, dan pada waktu yang lain berjalan di jalan yang bengkok.

Terdapat sebuah hadis yang menyebutkan,

اتَّقُوا رَلَّةَ الْعَالَمِ وَلَا تَقْطَعُوهُ وَانْتَظِرُوا فَيْتَهُ.

“Takutlah pada keterlanjuran --salah-- orang yang berilmu, dan jangan putus hubungan dengannya, serta berharaptlah agar ia kembali.”<sup>396</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa salah satu dari dua sahabat jatuh cinta kepada seorang wanita, dan memberi tahu hal itu kepada sahabatnya. Ia berkata, “Apabila engkau mau, boleh engkau memutuskan persahabatan denganku.” Temannya berkata, “Apakah aku akan kehilangan teman hanya karena satu dosa yang telah diperbuatnya?” Kemudian ia berjanji akan berpuasa hingga

396 Diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi dalam *al-Mu'jam*. Juga oleh Imam Ibnu ‘Adi dalam *al-Kāmil* dari hadis ‘Amru ibn ‘Auf al-Mazni, dan beliau melemahkan statusnya. Imam al-Albani menyebutkan nwayat ini dalam *al-Dha‘if*, hadis nomor 1700, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah sangat lemah (*dha‘if jiddan*). Kemudian menambahkan, bahwa bagian awal dari redaksi hadis berstatus mauqūf atas ucapan Mu‘adz ibn Jabal ra..

temannya terlepas dari cintanya kepada wanita itu. Ia berpuasa selama empat puluh hari, dan salah satu hasilnya adalah, cinta sang sahabat kepada si wanita lenyap dari sanubari sang sahabat. Setelah itu, baru ia berbuka.

Salah satu dari dua sahabat berada dalam kesesatan. Seseorang bertanya kepada yang satu, "Apakah engkau tidak memutuskan hubungan dengan temanmu yang tengah tersesat itu?" Jawabnya, "Aku ingin tetap bersamanya lebih daripada sekarang. Aku harus mengangkatnya dari lembah kesesatan itu dengan memegang tangannya. Aku harus mengingatkannya dengan kata-kata lembut, dan aku harus mengajaknya kembali kepada keadaan yang semula."

Diriwayatkan pula, bahwa dua orang yang bersahabat dari kalangan Bani Isra' il sibuk dalam ibadah kepada Rabb mereka di sebuah bukit, dan keduanya termasuk 'abid (ahli ibadah). Pada suatu hari, salah seorang di antara keduanya turun dari bukit, dan pergi ke pasar membeli daging. Ia melihat seorang wanita dan jatuh cinta kepadanya. Ia mengajak sang wanita, yang ternyata bukan wanita baik-baik, ke tempat sepi, dan mereka pun berbuat zina. Peristiwa itu berlangsung selama tiga hari. Sahabat satunya yang masih berada di atas bukit menyusul untuk mencarinya, dan mendapati sahabatnya itu bersama seorang wanita. Ia lalu memeluk dan mencium sahabatnya kemudian berkata, "Aku mengetahui keadaanmu, dan apa yang terjadi. Sekarang, mari kita kembali ke bukit untuk melanjutkan beribadah." Maka sahabatnya itu kembali ke atas bukit, dan bertobat atas dosa-dosanya.

Sebaiknya kita tidak memutuskan persahabatan dengan kerabat (keluarga) yang karena suatu sebab terlanjur melakukan perbuatan yang mengandung konsekuensi dosa. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman kepada Rasul-Nya dalam hubungannya dengan keluarga atau Ahlul Bait beliau, "*Dan jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang engkau kerjakan,'*" (QS al-Syu'arâ' [26]: 216).

Dan, beliau tidak mengatakan, "Aku ridha dengan perbuatanmu." Akan tetapi, lebih suka dengan mengatakan, "Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang engkau kerjakan." Ini semua demi untuk menjaga hak kekeluargaan dan keturunan.

Persaudaraan dalam agama lebih kokoh daripada persahabatan biasa. Seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Mana yang lebih engkau kasihi, sahabat atau saudara?" Ia menjawab, "Apabila saudaraku adalah sahabatku, maka ia lebih aku kasihi."

Al-Hasan al-Bashri Rahimahullāh juga pernah mengatakan, “Betapa banyak saudara yang tidak lahir dari rahim ibumu.”

Oleh karena itu pernah dikatakan, “Cinta diperlukan bagi kekerabatan, akan tetapi kekerabatan tidak diperlukan untuk urusan cinta.”

Para ulama sependapat, bahwa memelihara ikatan persahabatan hukumnya wajib. Seseorang tidak boleh menjalin persahabatan dengan orang fasik sejak awal. Akan tetapi, apabila persahabatan itu sudah terjalin sebelumnya, maka tidak boleh diputuskan. Rasulullah Saw. bersabda,

شَرَارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالتَّمِيمَةِ الْمَفْرُقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ.

*“Yang terjahat di antara hamba-hamba Allah adalah mereka yang menyebarkan fitnah ke sana kemari dan yang memisahkan persahabatan.”<sup>397</sup>*

Ketika seseorang melakukan perbuatan maksiat, kawannya mencercanya. Kemudian Nabi Saw. melarang kawannya itu, “Hentikan, jangan mencercanya. Jangan menjadi penolong setan dalam perkara sahabatmu.”<sup>398</sup>

Maka, lebih baik menjauhkan diri dari orang fasik sejak permulaan daripada memutuskan persahabatan dengan mereka setelah persahabatan itu terjalin.

Imam al-Syaf’i Rahimahullāh pernah mengatakan, “Orang yang dibuat marah lalu tidak marah, maka ia sama dengan keledai. Dan, orang yang keridhaannya diminta akan tetapi tidak memberikan, maka ia serupa dengan setan.”

Maka dari itu, janganlah menjadi keledai atau setan, alih-alih mencari keridhaan sahabatmu, carilah itu pada dirimu sendiri, dan berjaga-jagalah dirimu dari menjadi setan dengan tidak menerima keridhaan dari sisinya.

Seorang bijak pernah mengatakan, “Aku tak pernah mencaci seseorang. Karena, apabila seorang yang berperangai buruk mencaciku, maka diriku selamat dari serangannya dengan tidak menjawab caciannya.”

Apabila seorang sahabat meminta maaf, maka hendaknya kita berikan, terlepas apakah ia berpura-pura atau bersungguh-sungguh dalam permintaan maaf yang diajukan.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ أَخُوهُ فَلَمْ يَقْبَلْ عُذْرَهُ فَعَلَيْهِ مِثْلُ إِثْمِ صَاحِبِ الْمَكْسِ.

397 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Asma' binti Yazid ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

398 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis Abi Hurairah ra., sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

*"Siapa saja yang tidak bersedia menerima permintaan maaf yang diajukan oleh sahabatnya, maka ia berdosa sebagaimana dosanya pemungut pajak di jalanan (ilegal)."*<sup>399</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang mukmin adalah orang yang bisa saja marah, namun cepat pula memaafkan."*<sup>400</sup>

Pada riwayat di atas disebutkan, bahwa beliau Saw. tidak menyatakan bahwa orang mukmin tidak mungkin bisa marah.

Allah Swt. berfirman, *"Dan yang sanggup menahan marahnya,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 134). Allah Swt. tidak menyatakan, *"Yang tidak mempunyai sikap marah"* atau *"tidak bisa marah"*. Seyogyanya, kemarahan itu mudah mereda, dan tidak sampai melukai perasaan yang bersangkutan atau orang yang dimarahi terlalu dalam. Akan tetapi, lebih baik bersabar dan bertahan dari kepedihan serta persoalan yang ditimbulkan oleh perbuatan seorang sahabat. Menyingkirkan rasa marah dari sanubari adalah perbuatan yang mustahil dilakukan. Sebab, sikap marah itu merupakan sifat bawaan manusia yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada setiap manusia. Meredakannya dan melakukan hal yang bertentangan dengan sifat tersebut bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Berbuat sesuai dengan rasa marah yang dimiliki, yaitu melakukan pembalasan atau pelampiasan kepada sahabat, dan berbuat hal yang bertentangan dengan sifat bawaan tersebut adalah tidak melakukan pembalasan atau pelampiasan kepadanya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda

أَحَبُّ حَيِّبِكَ هَوْنًا مَّا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضِكَ يَوْمًا مَّا وَأَبْغَضُ بَغِيضِكَ هَوْنًا مَّا  
عَسَى أَنْ يَكُونَ حَيِّبِكَ يَوْمًا مَّا.

*"Cintailah sahabatmu secara tidak berlebih-lebihan. Sebab, pada suatu waktu boleh jadi ia menjadi musuhmu. Marahlah kepada musuhmu secara tidak berlebih-lebihan pula. Sebab, pada suatu hari boleh jadi ia akan menjadi sahabat terbaikmu."*<sup>401</sup>

399 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Abu Dawud dalam *al-Marâsîl* dari hadis Jaudan, dimana statusnya sebagai sahabat masih dipertanyakan. Imam Abu Hatim menganggapnya majhul. Adapun seluruh jalur periwayatannya tsiqah. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan hadis Jabir ibn 'Abdullâh ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

400 Tidak kami temukan sumber rujukkannya dengan redaksi yang seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri ra. dengan dua redaksi yang berbeda, namun maksud serta maknanya serupa.

401 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah ra. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah gharîb. Imam al-Hafizh al-Iraqi Rajimahullâh menyatakan, bahwa para perawinya merupakan rijal yang tsiqah (terpercaya) sesuai dengan persyaratan Imam Muslim. Meski demikian, derajat periwayatannya hanya sampai pada kedudukan marfû'. Saya (muḥaqqiq) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menempatkan riwayat ini dalam *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 178. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shahîh.

'Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah mengatakan, "Janganlah kecintaan kalian kepada sesama kalian melebihi batas, dan janganlah pula kebencian kalian membawa kalian sampai kepada kebinasaan."

Keenam, berdo'a untuk teman ketika hidup dan sesudah mati. Apabila kita biasa berdo'a bagi diri kita dan keluarga kita, maka sudah semestinya pula kita berdo'a bagi teman kita setelah kematian mereka dan bagi siapa teman kita itu berhubungan.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ فِي ظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ.

*"Siapa saja yang berdo'a untuk saudaranya yang tidak berada di depannya, maka para malaikat akan berkata, 'Untukmu juga do'a yang serupa.'"*<sup>402</sup>

Dalam hadis dan riwayat lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. juga bersabda, "Allah Swt. berfirman, 'Wahai hamba-Ku, Aku pasti akan menerima do'amu dalam perkara itu.'"<sup>403</sup>

Disebutkan pula dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang berdo'a bagi temannya, niscaya akan diterima lebih baik daripada bagi dirinya sendiri."<sup>404</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang berdo'a bagi temannya yang tidak berada di hadapannya, niscaya do'anya tidak akan tertolak."<sup>405</sup>

Seorang sahabat yang baik akan selalu bersama, sampai setelah kita meninggal dunia; juga dengan para malaikat. Sebab, ada sebuah hadis yang menyatakan, "Ketika seorang hamba meninggal dunia, orang-orang bertanya, 'Apa yang ditinggalkannya?' Namun para malaikat justru balik bertanya, 'Apa yang dibawa dalam kematiannya?' Para malaikat senang karena yang dibawa oleh hamba itu adalah amal kebaikan. Sedangkan orang-orang yang ditinggalkan bertanya tentang keadaan yang ditinggalkannya, kemudian meminta bagian darinya."<sup>406</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Seorang yang telah meninggal dunia berada di dalam kuburnya laksana orang yang tenggelam. Seperti seorang yang berada di dasar bumi dan berhasil menangkap apa-apa yang dapat digapainya untuk menyelamatkan

402 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi al-Darda' ra.

403 Tidak kami temukan takhrijnya menggunakan redaksi seperti ini.

404 Tidak kami temukan takhrijnya menggunakan redaksi seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Timidzi, serta beliau melemahkan statusnya dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya hampir serupa maknanya.

405 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Kafi* dari hadis Abi al-Darda' ra. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

406 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'ab* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

diri. Demikian pula seorang yang telah meninggal dunia berharap-harap cemas mendapatkan do'a dari sanak saudara seperti anak, saudara kandung, sahabat dan kerabat dekatnya. Do'a orang-orang yang ditinggalkan (masih hidup) menyerap ke dalam alam kubur orang yang telah meninggal dunia laksana bukit yang dikelilingi cahaya."<sup>407</sup>

Seorang alim dari kalangan salaf pernah mengatakan, "Do'a orang yang hidup bagi si siapa yang telah meninggal dunia laksana sebuah hadiah. Para malaikat membawa sebuah nampan yang berisikan seberkas cahaya, dan mendatangi si mayit sambil berkata, 'Inilah hadiah bagimu dari sahabatmu si Fulan. Atau, ini ada hadiah dari kerabatmu si Fulan.' Lalu bergembiralah si mayit karena hadiah itu, seperti halnya orang hidup yang sangat senang menerima hadiah."

Ketujuh, kesetiaan dan keikhlasan (wafa' dan ikhlas). Wafa' atau kesetiaan berarti tetap kuat dalam ikatan persahabatan hingga maut memisahkan. Bahkan, apabila seorang sahabat sudah meninggal dunia, ikatan tersebut masih tetap dipelihara dengan istri, dan anak-anak, para sahabat dan kerabatnya, serta menaruh kepedulian terhadap nasib mereka. Adapun sikap ikhlas adalah memenuhi kewajiban kepada sahabat tanpa pamrih, kecuali untuk mengharapkan keridhaan dari Allah Swt. semata. Tujuan dari persahabatan karena Allah Swt., dan di jalan-Nya adalah untuk mendapatkan manfaat serta keuntungan di negeri akhirat kelak. Rasulullah Saw. bersabda, bahwa ada tujuh golongan manusia yang akan memperoleh perlindungan di dalam naungan 'Arsy nanti di Hari Berbangkit. Di antaranya adalah dua orang (sahabat) yang saling mengasihi karena Allah Swt..<sup>408</sup>

Seorang wanita paruh baya suatu hari datang menghadap Rasulullah Saw.. Beliau memperlihatkan sikap hormat kepada wanita tersebut. Pada saat ditanya mengapa beliau berlaku demikian? Maka Rasulullah Saw. menjawab dengan bersabda,

إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِينَا أَيَّامَ خَدِيجَةَ وَإِنْ كَرَّمِ الْعَهْدِ مِنَ الدِّينِ.

"Ia adalah seorang wanita yang sering datang ke rumah kami pada saat Sayyidah Khadijah ra. masih hidup."<sup>409</sup>

Menghargai dan menghormati hak persahabatan merupakan bagian dari menjaga kualitas keimanan.

407 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari hadis Abi Hurairah ra.. Imam al-Dzahabi mengatakannya dalam al-Mizān, bahwa khabar ini berstatus sangat munkar (munkar jiddan).

408 Takhrifnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

409 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Aisyah ra. Lalu dikatakan, bahwa statusnya shahih atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syaikhain), dan tidak terdapat ilat (cacat) pada jalur perwayatannya.



Tunjukkanlah perlakuan yang baik kepada para sahabat. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ.

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, ‘Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Dan sesungguhnya setan itu adalah musuh nyata bagi manusia,”* (QS al-Isrâ’ [17]: 53).

Allah Swt. juga telah berfirman mengenai Nabi-Nya Yusuf as., *“Setelah setan merusakkan hubungan antara aku dan saudara-saudaraku, maka sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,”* (QS Yûsuf [12]: 100).

Persahabatan akan kekal apabila dijalankan untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt. semata. Jika seseorang menjalin persahabatan dengan orang lain demi tujuan tertentu, maka persahabatan semacam itu akan berakhir tepat pada saat tujuan itu telah terpenuhi. Akibat dari persahabatan karena Allah Swt. adalah, ketiadaan rasa iri dan dengki, baik dalam masalah yang bersifat temporal (duniawi) maupun spiritual (ukhrawi). Sebagaimana Allah Swt. berfirman mengenai cinta yang dilandasi keridhaan-Nya berikut ini, *“Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam qalbu mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kaum Muhajir), serta mereka mengutamakan kaum Muhajir lebih dari diri mereka sendiri,”* (QS al-Hasyr [59]: 9).

Adapun “menaruh keinginan dalam qalbu” di sini maksudnya adalah sikap iri maupun dengki.

Kedelapan, tidak menyusahkan, atau berusaha untuk meringankan beban seorang sahabat. Hendaknya kita jangan membebankan masalah kepada seorang sahabat. Kita jangan pula memberikan beban yang berat kepadanya, sebaliknya hanya memikirkan yang ringan untuk diri sendiri. Janganlah pula kita meminta sesuatu dari harta dan kepemilikannya yang pada ujungnya akan memberatkan diri dan keluarga dari sahabat kita itu. Juga jangan berharap mendapatkan keuntungan dari nama dan ketenarannya. Hendaknya kita tidak mengatakan kepadanya, “Jagalah aku dan penuhilah kewajibanmu terhadapku.” Akan tetapi, berharaplah balasan dari do’anya, bersilaturrehmatilah dengannya, dan bantulah dalam kewajiban agamanya, serta carilah keridhaan Allah Swt. dengan memenuhi kewajiban-kewajibanmu terhadap-Nya.

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ia tidak memperoleh ghanimah atas saudaranya, lagi pula tidak akan pernah menyusahkannya."

Seorang ahli hikmah juga pernah mengatakan, "Bergaullah secara baik dengan orang yang sibuk pada urusan dunia, bergaullah dengan orang yang sibuk pada urusan akhirat dengan ilmu, dan bergaullah dengan orang yang takut kepada Allah Swt. seperti yang engkau kehendaki."

Hendaknya kita mengetahui, bahwa di alam dunia ini ada tiga golongan manusia. Engkau hanya akan mendapatkan manfaat dari persahabatanmu dengan golongan pertama di antara mereka. Engkau memberikan manfaat kepada golongan kedua, namun tidak akan memperoleh mudharat dari perbuatan mereka, dan juga tidak akan mendapat manfaat dari sisi mereka. Engkau tidak memberikan manfaat kepada golongan ketiga, akan tetapi akan mendapat mudharat akibat dari persahabatanmu dengan mereka. Sebab, orang-orang semacam ini bersikap jahil dan berbudi pekerti (akhlak) buruk. Janganlah engkau menjauhkan diri dari golongan yang kedua, karena mereka akan memberikan manfaat kepadamu di akhirat, lantaran syafa'at dan do'a-do'a yang mereka panjatkan untukmu.

Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman kepada Nabi Musa as., "Jika engkau taat kepada-Ku, maka engkau akan mempunyai banyak sahabat." Dengan kata lain, "Jika engkau memperlihatkan simpati kepada mereka, dengan banyak menolong mereka, bersikap sabar dalam menanggung beban karena hal-hal tidak enak dari sisi mereka, dan tidak membenci mereka, maka engkau akan mempunyai banyak sahabat."

Seorang yang shalih dan ahli hikmah juga pernah mengatakan, "Cinta seseorang kepada orang lain akan kekal jika ia tidak saling memberatkan dengan orang itu."

Sebagian sahabat ra. juga pernah mengatakan, "Allah Swt. mengutuk orang yang memberatkan dan menyusahkan orang lain."

Rasulullah Saw. bersabda,

أَنَا وَالْأَنْبِيَاءُ مِنْ أُمَّتِي بُرَاءٌ مِنَ التَّكْلِيفِ.

"Aku dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. di antara umatku adalah tidak saling menyusahkan dan memberatkan antara satu dengan lainnya."<sup>410</sup>

410 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Ifrād* dari hadis al-Zubair ibn al-Awwam ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun status dari isnadnya adalah lemah (*dha'if*).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Manusia berdiri atas agama sahabat baiknya. Tidak ada kebaikan dalam persahabatan seorang sahabat yang tidak memandang baik bagi kebutuhan sahabatnya atas sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya sendiri.*"<sup>411</sup>

Oleh karena itu, pandanglah sahabatmu dengan satu pandangan yang penuh kasih, sehingga ia mengetahui kasihmu tercurah kepadanya. Lihatlah keutamaannya, dan janganlah lihat kekurangan serta kekeliruannya.

Diriwayatkan pula, bahwa siapa pun yang duduk di hadapan Rasulullah Saw., beliau senantiasa menghadapkan wajah kepada orang yang berada di depan beliau. Setiap orang yang duduk di hadapan beliau mengira, bahwa dirinya lebih dihormati oleh beliau daripada yang lain. Beliau juga suka mendengar keluhan. Pembicaraan beliau dengan orang yang duduk di dekat beliau dilakukan dengan sangat manis, santun, sederhana, dan penuh kepercayaan diri. Rasulullah Saw. selalu berwajah manis serta murah senyum di hadapan para sahabat, dan beliau memperlihatkan kegembiraan pada segala bentuk perkara yang memuaskan para sahabat.

Dari apa yang dicontohkan Nabi Saw. dapat disimpulkan, pertama, apabila kita menginginkan persahabatan yang baik, temui dan kunjungilah para sahabatmu, serta musuh-musuhmu dengan wajah yang dibalut keramahan dan senyum. Janganlah menunjukkan sikap yang menghinakan mereka. Jangan engkau menakut-nakuti dan menakutkan mereka, akan tetapi jangan pula engkau merasa takut kepada mereka. Muliakan mereka. Jangan bersikap sombong di hadapan mereka. Tunjukkan rasa hormat tanpa harus merendahkan diri di hadapan mereka.

Kedua, menunjukkan sikap berlebihan terhadap setiap tindakan tidaklah terpuji. Jangan melihat sebelah sisi dari diri kita saja, dan jangan menatap segala sesuatu terlalu lama. Jangan pula berdiri dalam majelis di hadapan orang banyak yang tengah duduk. Jika kita duduk, maka duduklah dalam posisi nyaman dan tenang. Hendaknya kita jangan membuat suara dengan jari-jari kita. Jangan menggerak-gerakkan jenggot atau cincin. Jangan pula membersihkan gigi dengan tusuk gigi di hadapan orang lain tanpa ditutupi, dan jangan memasukkan jari ke dalam lubang hidung. Jangan pula terlalu sibuk mengusir lalat atau nyamuk di hadapan sahabatmu. Jangan banyak menguap di hadapan orang banyak, pada saat mendirikan shalat, dan juga perbuatan lainnya.

Jadikan majelis sebagai forum untuk mendapatkan petunjuk, dan buatlah pembicaraan kita teratur serta tersusun apik. Pergunakan kata-kata yang

---

411 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dalam *al-Kāmil* dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

manis dan lembut terhadap lawan bicara kita, dan jangan terlalu berlebihan dalam menyikapi suatu perkara. Hendaknya kita tidak meminta orang mengulangi pembicaraan atau ucapan yang telah disampaikannya. Tetap diamlah di depan orang yang sedang tertawa atau bercerita. Janganlah kita mendiskusikan tentang kepuasan seksual kita terhadap anak-anak, pembantu, maupun melalui berbagai bentuk media yang tidak pantas kita sampaikan. Hendaknya kita jangan sibuk bercerita seperti para pelayan dan para pekerja kasar yang gemar bergosip. Kita jangan terlalu banyak memakai wewangian atau celak, hingga menimbulkan rasa risih pihak lain.

Jangan suka mempermainkan lendir pada hidung maupun liur (ludah). Jangan sebut penindas sebagai pemberani. Jangan beri tahu kepada siapa yang tidak berhak mengenai besarnya kekayaan dan kepemilikan lainnya yang ada pada diri kita, kecuali kepada mereka yang berhak mengetahuinya. Karena, apabila mereka mengetahui bahwa kekayaan kita kecil, maka kita akan menjadi terhina di hadapan mereka. Dan apabila mereka mengetahui kalau kekayaan kita demikian banyak, maka kita tidak akan mampu memenuhi keinginan mereka.

Jangan takut-takuti atau menakutkan pihak lain, karena mereka dapat memperlakukan kita dengan kasar. Akan tetapi, jangan pula terlalu bersikap lunak, karena mereka akan menginjak-injak dan memperbudak diri kita. Jangan pula bersenda-gurau dengan para pelayan atau membuat lelucon lain, karena boleh jadi kehormatan kita berkurang karenanya. Tetaplah menjaga kehormatan pada saat bertengkar, dan waspadailah kejahatan diri kita.

Hindarkanlah sikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan berpikirlah tentang alasan berikut argumentasi yang mesti kita persiapkan. Jangan terlalu banyak menunjuk dengan tangan. Perhatikan orang yang berada di belakang, akan tetapi jangan terlalu banyak menoleh ke arah belakang. Jangan berjongkok di atas lutut. Jangan pula berbicara ketika sedang marah, dan mulailah bicara setelah perasaan marah mulai mereda.

Apabila seorang pemimpin atau penguasa mengangkat kita sebagai salah satu penasihat dekatnya, waspadailah ia laksana tajamnya dua mata pisau. Apabila ia tertawa kepada kita, jangan merasa aman dengan perubahan sikap yang tiba-tiba kepada kita. Perlakukanlah ia sebagaimana layaknya pihak lain yang tengah membutuhkan bantuan kita. Berbicaralah sesuai dengan keinginannya, kecuali ia memerintahkan berbuat maksiat yang tidak boleh kita penuhi. Jika ia memperlihatkan kebaikan kepada kita, jangan perlakukan istri dan anak-anaknya secara tidak adil untuk sekadar mendapatkan keuntungan darinya. Bersikaplah waspada dengan sikap pihak lain yang sangat (terlalu)

baik kepada kita, karena sikap semacam itu justru merupakan musuh yang terbesar. Dan, jangan hargai kekayaan lebih daripada kehormatan.

Pada waktu kita memasuki sebuah majelis, yang pertama-tama kita ucapkan adalah salam kepada mereka yang telah hadir lebih dahulu dibandingkan kita. Jangan melangkahi orang yang sudah datang lebih dulu. Duduklah di tempat yang masih kosong, dan jangan berdesak-desakan. Berilah salam kepada orang yang datang ketika kita sedang duduk. Jangan duduk di tengah jalan, sehingga menghalangi jalan orang yang hendak melintas. Apabila kita terpaksa berada di tengah kerumunan orang, maka tundukkan pandangan, bantulah orang yang teraniaya dan orang yang lemah, serta berilah petunjuk kepada orang yang tengah tersesat jalan. Jawablah orang yang memberi salam kepada kita, dan jangan enggan memberi sedekah kepada para peminta-minta. Jangan segan menyuruh berbuat baik serta melarang berbuat jahat (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan meludahlah pada tempatnya, jangan meludah ke arah Kiblat, serta jangan meludah ke sebelah kanan. Dan kalau terpaksa melakukan itu, maka hendaknya kita meludah ke sebelah kiri atau ke bawah kaki kiri.

Jangan kita duduk bercengkerama bersama para pemimpin dan penguasa --yang zhalim--. Kalau kita terpaksa duduk bersama mereka, hindarkanlah mengeluarkan cacian kepada mereka maupun golongan lain. Hindari pula kebohongan sikap, dan jagalah hal-hal yang bersifat rahasia. Berbicaralah sesedikit mungkin dengan mereka mengenai kebutuhan kita, dan bergaullah dengan mereka menggunakan kata-kata seorang yang terhormat, serta berbicara dengan jelas mengenai akhlak bersama. Jangan perbanyak senda-gurau dengan mereka.

Perbanyak menjaga diri dari dan di hadapannya, walaupun kasih-sayangannya terhadap kita tampak terungkap. Walaupun kita tetap harus menaruh rasa hormat, namun jangan takut kepada mereka. Hendaknya kita tidak bersendawa di hadapan mereka, dan jangan membersihkan gigi dengan alat cungkil setelah makan bersama mereka. Dengarkan setiap kata yang keluar di hadapan seorang penguasa, akan tetapi jangan pula membuka rahasia yang perlu kita sembunyikan, dan jangan menjilat kepada mereka untuk memperoleh kemudahan dari orang-orang di dekat mereka.

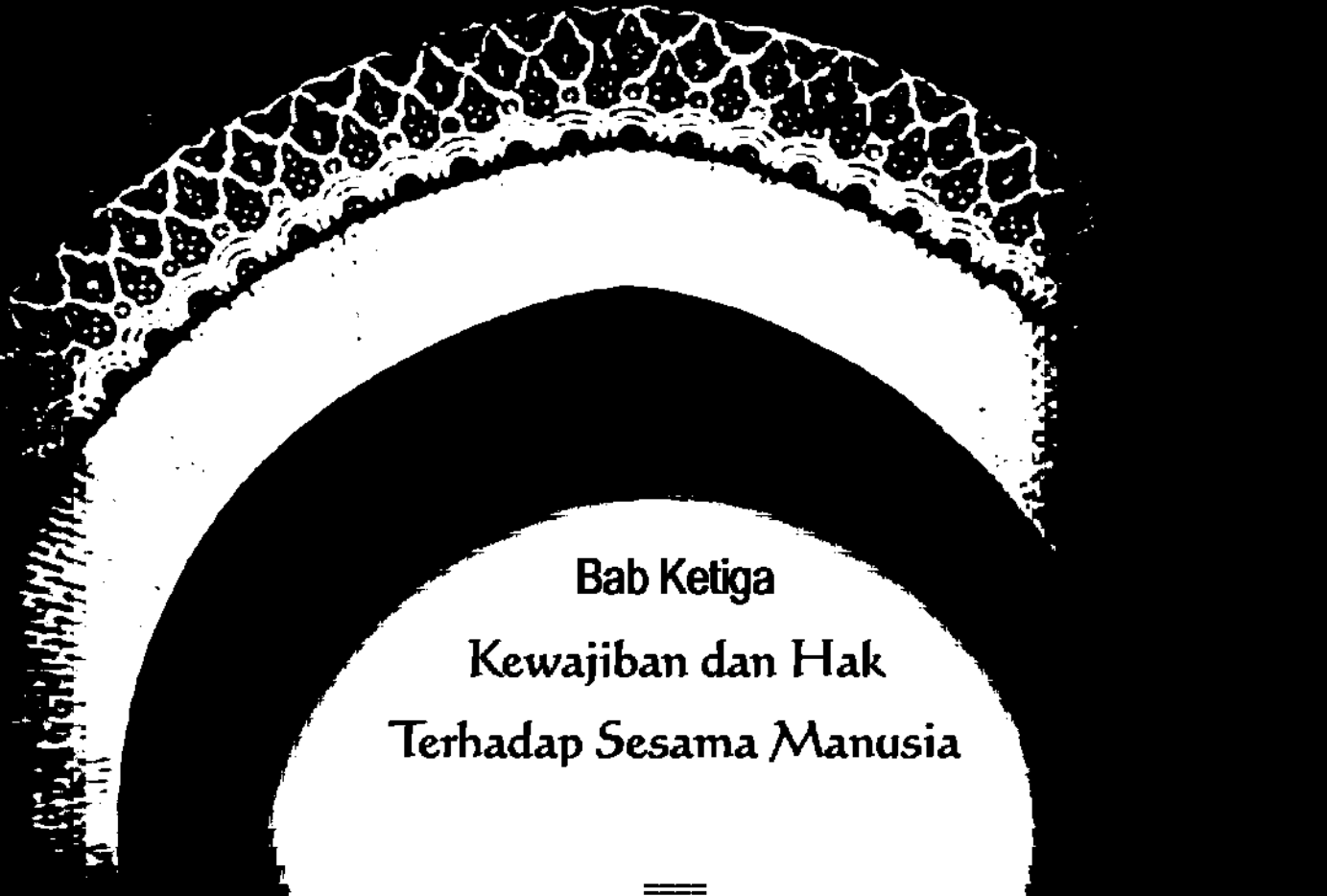
Jangan terlalu banyak duduk bersama dengan orang awam. Kalaupun terpaksa duduk dengan mereka, hindarkanlah pembicaraan yang tidak bermanfaat. Jangan hiraukan kata-kata jahat dan keji yang keluar dari lisan mereka. Bergaullah dengan mereka seperlunya, bahkan pada saat-saat yang diperlukan. Janganlah bersenda-gurau dengan orang yang berilmu, dan juga

orang yang jahil. Sebab, pada diri orang yang berilmu akan muncul sikap dengki kepadamu, sedangkan orang yang jahil akan menentangmu. Senda-gurau dan tertawa yang berlebihan akan melenyapkan rasa takut, mempermudah jalan melanggar kehormatan, menambah rasa iri dan dengki, menjauhkan rasa kasih serta sayang yang wajar, memerosotkan kebijaksanaan orang berilmu, memberikan keberanian kepada orang jahil, menjauhkan kehormatan di hadapan orang berilmu, dan meningkatkan kedengkian. Dan, karena itu pula menjadikan nurani kita membeku (tidak peka). Hal itulah yang menyebabkan Allah Swt. menjauh dari kita. Hasilnya adalah, meningkatnya tindakan di luar kontrol. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ:  
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا  
 غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

*“Siapa saja yang duduk di sebuah majelis yang di dalamnya banyak dibicarakan perkara yang sia-sia, maka sebelum bangkit dari majelis itu hendaklah ia membaca, ‘Subhānakallāhumma wa biḥamdika, asyhadu anlâ ilâ illâ anta, astaghfiruka wa atûbu ilaik’ (Mahasuci Engkau, ya Allah, segala bentuk pujian hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, dan aku memohon ampun kepada-Mu, serta aku bertobat kepada-Mu), maka akan diampuni dosa-dosanya selama di dalam majelis itu.”<sup>412</sup>*

<sup>412</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah ra., dan beliau menshahihkan statusnya.



## Bab Ketiga

### Kewajiban dan Hak Terhadap Sesama Manusia

---

---

*"Berkaitan di seputar hak-hak sesama, baik berhubungan dengan tetangga, kerabat, keluarga, sampai pada pelayan dan pegawai lainnya."*

---

---

**M**anusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu manusia harus mengikuti ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan tertentu apabila ia hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Saya akan membahas ketentuan dan peraturan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh seorang muslim apabila ia hendak berhubungan dengan berbagai komunitas pada masyarakat.

Berkenaan dengan kewajiban terhadap sesama muslim, tersedia sekitar dua puluh enam perintah yang tersedia untuk bisa kita amalkan dalam keseharian hidup dalam komunitas atau kehidupan bermasyarakat.

Pertama, apabila kita berjumpa dengan seorang muslim, hendaknya kita mendahului memberi salam kepadanya. Jika seorang muslim mengundang kita, hendaklah kita memenuhi undangan itu. Apabila ia bersin lalu membaca *Alhamdulillah*, dan kita mendengarnya, maka hendaknya kita membaca

tasymit, yaitu mengucapkan *Yarhamukallâh*. Jika kita mendengar seorang muslim sakit, maka hendaklah kita menjenguknya. Apabila ia meninggal dunia, maka uruslah jenazahnya, shalatkan, dan kemudian antarkan ia ke pemakaman. Hendaknya kita memberi nasihat kepadanya jika ia meminta nasihat kepada kita. Apabila ia meninggalkan rumah dan pergi jauh selama beberapa hari, hendaklah kita ikut menjaga dan memelihara harta benda miliknya. Hendaklah kita mencintai mereka seperti kita mencintai diri kita sendiri. Dan, kita membenci sesuatu yang mereka benci.

Rasulullah Saw. bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْكَ: أَنْ تُعِينَ مُحْسِنَهُمْ، وَأَنْ تَسْتَغْفِرَ لِمُذْنِبِهِمْ، وَأَنْ تَدْعُوَ لِمُذْبِرِهِمْ، وَأَنْ تُحِبَّ تَائِبِيَهُمْ.

*"Ada empat kewajiban kalian terhadap sesama muslim, yaitu; menolong orang yang berbuat kebaikan di antara mereka, meminta ampun kepada Allah Swt. bagi yang berdosa di antara mereka, menyantuni yang tidak beruntung di antara mereka, dan mengasihi yang bertobat kepada Allah di antara mereka."*<sup>413</sup>

Allah Swt. berfirman, *"Berkasih sayang di antara mereka"* (QS. al-Fath [48]: 29).

Ibnu 'Abbas ra. memberi penjelasan tentang ayat tersebut, "Orang yang shalih di antara mereka memohonkan ampun bagi perbuatan maksiat dan dosa yang dilakukan orang fasik di antara kaum muslim. Dan, apabila orang fasik di kalangan kaum muslim memandang orang yang shalih di antara kaum muslim, maka mereka berdo'a, "Ya Allah, Rabbku, limpahkanlah kepadanya berkah kebajikan yang telah Engkau janjikan kepadanya, dan kokohkanlah ia dalam kebajikan itu, serta berilah kami manfaat dari kebajikan itu."

Dan, apabila orang shalih melihat orang fasik di antara kaum muslim, mereka berdo'a, "Ya Allah, Rabbku, berilah kepadanya petunjuk, terimalah tobatnya, dan ampunilah dosa-dosanya."

Kedua, seorang mukmin hendaknya mencintai apa yang dicintai oleh kaum mukmin bagi dirinya sendiri, dan tidak menyukai apa yang tidak disukai oleh kaum mukmin bagi dirinya sendiri. Rasulullah Saw. bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ مِنْهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ.

413 Disampaikan oleh pemilik kitab *al-Firdaus*, tanpa menyebutkan jalur periwayatannya.



*“Seorang muslim dengan muslim lainnya laksana satu tubuh dalam perkara kasih-sayang dan simpati. Apabila salah satu anggota badan merasa sakit, maka seluruh badan akan merasakan sakit dan tidak bisa tidur serta menderita demam.”<sup>414</sup>*

Rasulullah Saw. bersabda, *“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, satu bagian memperkuat bagian lainnya.”<sup>415</sup>*

Ketiga, seorang muslim tidak boleh menyakiti perasaan muslim lainnya, atau mencelakakan mereka, baik karena perkataan maupun melalui perbuatannya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Seorang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak mencelakakan kaum muslim lainnya.”<sup>416</sup>*

Dalam sebuah khotbah yang cukup panjang, Rasulullah Saw. menganjurkan agar kaum muslim melakukan berbagai amal dan perbuatan yang terpuji serta bernilai utama (mulia). Beliau bersabda di tengah-tengah khotbah itu, *“Jika kalian tidak mampu melaksanakan sendiri amal dan perbuatan itu, nasihatilah saudaramu meninggalkan kejahatan, karena nasihat itu adalah sedekah, hingga nasihatmu kepada sesamamu akan dinilai sebagai sedekah bagimu.”<sup>417</sup>*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Muslim yang terbaik adalah mereka yang tangan dan lidahnya tidak mencelakakan kaum muslim lainnya.”<sup>418</sup>*

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, *“Tahukah kalian siapakah yang disebut sebagai seorang muslim itu?”* Mereka menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”* Lalu beliau bersabda, *“Orang muslim adalah orang yang akan selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya.”* Mereka kemudian mengajukan pertanyaan, *“Lalu siapakah yang disebut sebagai orang mukmin itu?”* Jawab beliau, *“Yaitu orang yang diri dan harta kaum mukmin lainnya aman dari perbuatannya.”* Lalu mereka bertanya kembali, *“Siapakah orang yang berhijrah itu?”* Beliau pun menjawab, *“Yaitu orang yang meninggalkan kejahatan dan menjauhkan diri darinya.”* Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., *“Ya Rasulullah, apakah Islam itu?”* Nabi Saw. menjawab, *“Mengorbankan qalburnu karena Allah Swt., dan kaum muslim selamat dari lisan dan tanganmu.”* Lalu ditanyakan kembali, *“Jika demikian, maka siapakah orang yang berhijrah itu?”* Beliau Saw. menjawab dengan bersabda, *“Seorang yang berhijrah itu pasti akan meninggalkan dan menjauhi tindak kejahatan.”<sup>419</sup>*

414 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Nu'man ibn Bisyr ra..

415 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abu Musa al-Asy'ari ra..

416 Dinwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra..

417 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra..

418 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Abu Musa al-Asy'ari ra..

419 Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Hakim, serta dishahihkan statusnya oleh beliau dari hadis Fadhalah ibn 'Ubaid ra. dengan beberapa redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang lebih ringkas. Juga oleh Imam al-Hakim dari hadis Anas ibn Malik ra.. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini sesuai dengan persyaratan Imam Muslim, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan isnad yang shahih dari hadis 'Ammar Ibnu 'Abbasah dengan

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku melihat seorang laki-laki berkeliaran ke sana ke mari di surga, sebagai balasan bagi perbuatannya memotong pohon yang menghalangi jalan bagi kaum Muslim."<sup>420</sup>

Pada suatu hari Abu Hurairah ra. bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, berilah aku nasihat yang mudah-mudahan bermanfaat bagiku." Lalu Rasulullah Saw. memberinya nasihat (pesan bijak),

اعْزِلِ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ.

"Singkirkan apa-apa yang dapat melukai atau menyakiti kaum muslim dari jalanan yang banyak mereka lalui."<sup>421</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menyingkirkan sesuatu yang mungkin dapat menyakiti atau melukai dari jalan kaum muslim, niscaya Allah Swt. akan menuliskan baginya satu kebajikan. Dan siapa saja yang baginya telah dituliskan Allah Swt. suatu kebajikan, niscaya Dia mewajibkan baginya masuk surga."<sup>422</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُشِيرَ إِلَى أَخِيهِ بِنُظْرَةٍ تُؤْذِيهِ.

"Tidak halal bagi seorang muslim melihat dengan pandangan menyakitkan kepada kaum muslim lainnya."<sup>423</sup>

Keempat, bersikap santun kepada setiap muslim yang ditemui. Hendaknya kita tidak memperlakukan secara kasar saudara kita sesama muslim, dan tidak menyombongkan diri di hadapan mereka. Sebab sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong lagi bersikap angkuh di hadapan saudaranya. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allaah 'Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepadaku, 'Saling bersikap santunlah kalian satu sama lain, dan janganlah menyombongkan diri antara

---

redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

420 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Abi Hurairah ra..

421 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra

422 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi al-Darda' ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

423 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd dari hadis Hamzah ibn 'Ubad ra. secara mursal dengan sanad yang lemah (dha'if). Ada pula yang menyatakannya sebagai Hamzah ibn 'Abdullah, dan ia termasuk kelompok sahabat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Itihaf. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam al-Majma', Jilid 6, hadis nomor 254. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam al-Kabir dan al-Ausath, sedangkan rijal di dalam al-Kabir merupakan para perawi yang tsiqah. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam Shahih al-Jamf, hadis nomor 7658, yang disandarkan kepada riwayat dari Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah shahih.

yang satu terhadap lainnya.”<sup>424</sup>

Dan, apabila ada orang yang menyombongkan diri kepada kalian, maka bersabarlah. Sebagaimana Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya melalui firman-Nya berikut ini,

*“Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil,”* (QS al-A’râf [7]: 199).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Aufa, bahwa Rasulullah Saw. selalu bersikap tawadhu’ kepada setiap muslim, dan beliau tidak pernah berlaku kasar kepada mereka, serta tidak segan atau tidak pernah enggan melakukan pekerjaan yang diperlukan bagi orang miskin dan para janda.<sup>425</sup>

Kelima, hendaklah kita tidak mendengarkan fitnah lalu menyebarkannya kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ.

*“Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah.”*<sup>426</sup>

Keenam, hindarilah perselisihan dan pertengkaran. Apabila kalian marah kepada orang lain (orang muslim), maka dilarang tidak bertegur sapa lebih dari tiga hari. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

*“Tidak dihalalkan bagi seorang muslim tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, dan tidak boleh pula seorang muslim memalingkan muka dari saudaranya ketika mereka bertemu (berpapasan). Dan, yang terbaik di antara kedua orang muslim yang saling bertemu adalah yang pertama kali memberi salam kepada saudaranya.”*<sup>427</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Siapa saja yang memaafkan kesalahan seorang muslim, niscaya Allah Swt. akan memaafkan kesalahannya pada Hari Berbangkit kelak.”*<sup>428</sup>

424 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah, sedangkan redaksi ini adalah milik Imam Ibnu Majah, dari hadis 'Iyadh ibn Jammaz. Adapun rijalnya merupakan para perawi yang shahih.

425 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dengan isnad yang shahih. Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syaikhain).

426 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dan hadis Abi Ayyub ra..

427 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih).

428 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Hakim, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah bercerita, "Rasulullah Saw. tidak pernah menaruh dendam karena kesalahan pribadi seseorang, kecuali karena melanggar hak Allah Swt.." <sup>429</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya harta tidak akan berkurang karena disedekahkan. Dan Allah sekali-kali tidak akan menambah kemuliaan seseorang, kecuali karena ia suka memaafkan kesalahan orang lain. Allah Swt. juga akan mengangkat derajat seseorang yang bersikap santun karena niat menggapai keridhaan-Nya." <sup>430</sup>

Ketujuh, berbuat baik semampu kita kepada setiap orang yang berjasa (telah berbuat baik) kepada kita atau tidak berjasa (tidak berbuat baik) kepada kita, baik itu kerabat ataupun bukan kerabat. Rasulullah Saw. bersabda, "Berbuat baiklah kepada setiap orang, keluarga atau bukan keluarga. Apabila engkau berbuat baik kepada seseorang yang layak menerimanya, maka hal itu adalah baik. Apabila ia tidak layak menerimanya, maka engkau layak untuk berbuat baik kepadanya." <sup>431</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Akar dari kebijaksanaan (hikmah) setelah agama adalah mencintai manusia (sesama), dan berbuat baik kepada setiap orang, yang baik maupun yang bersikap buruk (jahat)." <sup>432</sup>

Abu Hurairah ra. juga pernah menceritakan, bahwa pada saat bersalaman, Rasulullah Saw. tidak pernah lebih dahulu menarik tangan beliau dari orang lain, sebelum orang itu menarik tangannya. <sup>433</sup>

Kedelapan, perlakukan setiap orang dengan sebaik-baiknya, dan berbicara kepada mereka sesuai dengan tingkatan atau pemahaman akalinya. Apabila kita bertemu dengan seorang yang kurang pemahaman akalinya, maka hendaklah kita berbicara dengan ungkapan yang bijak dan didasari ilmu tentangnya. Dan, berdebat dengan orang yang jahil tentu akan mendatangkan masalah lanjutan bagi kita. Rasulullah Saw. bersabda,

الْإِسْتِزْدَانُ ثَلَاثٌ فَأَوْلَىٰ يَسْتَنْصِتُونَ وَالثَّانِيَةُ يَسْتَصْلِحُونَ وَالثَّلَاثَةُ يَأْذَنُونَ أَوْ يَرُدُّونَ.

429 Diriwayatkan oleh Imam Bukhar' dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

430 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abu Hurairah ra..

431 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Ilal* dengan status yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Qadhdha'i dalam *Musnad al-Syhab* dari riwayat Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dan kakeknya secara mursal dan dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

432 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath*. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Khaththabi dalam *al-Tarikh al-Thalibin*. Dari sumber yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Thabrani juga merwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan Imam Nashiruddin al-Albani Ra'jimahullah menyebutkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 3073, lalu menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

433 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan status isnad yang hasan. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang serupa dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

*"Meminta izin --masuk-- itu diberlakukan sebanyak tiga kali. Yang pertama, diperhatikan oleh yang memiliki rumah atas siapa yang meminta izin untuk masuk. Yang kedua, pemilik rumah menyediakan tempat duduk yang layak dan perlakuan lainnya. Dan yang ketiga, pemilik rumah boleh mengizinkan --tamunya untuk-- masuk atau justru menolaknya."*<sup>434</sup>

Kesembilan, hormati dan muliakan pula sahabat dari kedua orang tua kita. Juga keluarga dari sahabat kedua orangtua kita yang sudah meninggal dunia, dan sayangi pula anak-anak mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang-orang tua dan yang tidak menyayangi orang-orang muda di antara kami."*<sup>435</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Menghormati atau memuliakan seorang muslim yang berusia lanjut adalah sebagian dari memuliakan Allah Swt..."*<sup>436</sup>

Memuliakan orang yang telah berusia lanjut, atau yang lebih tua dari kita belumlah sempurna, jika kita berkata-kata di hadapannya dalam suatu kesempatan tanpa izin darinya. Sebagaimana sahabat Jabir ibn 'Abdullah ra. pernah meriwayatkan, *"Pada suatu hari, suatu utusan dari suku Juhainah datang menghadap Rasulullah Saw.. Seorang pemuda tiba-tiba bangkit, lalu berbicara kepada beliau atas nama suku itu. Beliau berkata, 'Sebentar, di manakah ketua di antara kalian?'"*<sup>437</sup>

Dalam sebuah hadis yang lain, Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila seorang yang masih berusia muda memuliakan seorang yang lebih tua, maka Allah Swt. akan menetapkan baginya umur panjang seperti orang tua yang dimuliakannya itu."*<sup>438</sup>

Ini berarti, bahwa ia akan hidup hingga usia lanjut. Oleh karena itu, jika kita memperlihatkan penghormatan dan sikap memuliakan kepada seorang yang sudah berusia lanjut, maka insya Allah, Allah 'Azza wa Jalla akan memperpanjang usia kita. Rasulullah Saw. bersabda, *"Kiamat tidak akan datang, hingga seorang anak berlaku kasar kepada orangtuanya, hujan lama tidak turun (kemarau panjang), para penebar fitnah muncul di mana-mana,*

434 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni dalam *al-Ifrād* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Di dalam *al-Shahihain* juga diriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dari hadis Abi Musa al-Asy'ari ra..

435 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Demikian pula yang diriwayatkan pula oleh Imam Abi Dawud. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab* dan hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan sanad *hasan*.

436 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan hadis Abi Musa al-Asy'ari dengan isnad *hasan*.

437 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan isnadnya.

438 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*. Sedangkan pada sebagian riwayat lainnya dinyatakan *hasan* statusnya. Sebab, di dalam susunan perawinya terdapat seseorang yang bernama Abu al-Rajal, dan ia dinyatakan lemah oleh para ulama hadis.

orang mulia semakin langka, anak muda berani kepada orang yang lebih tua, dan orang hina berani melawan orang yang mulia."<sup>439</sup>

Selain itu, hendaknya kita juga bersikap dan berlaku lemah-lembut serta penuh kasih-sayang kepada anak kecil, atau siapa saja yang lebih muda usianya dibandingkan diri kita. Sebab, perlakuan seperti itu merupakan kebiasaan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw..<sup>440</sup> Pada saat Rasulullah Saw. pulang dari perjalanan jauh, anak-anak kecil menyambut kedatangan beliau, sementara beliau menunggu dan berdiri di hadapan mereka dengan senyuman lebar tersungging di bibir beliau. Kemudian beliau mengangkat anak-anak itu, sebagian digendong di depan, dan sebagian lainnya digendong pada punggung beliau yang mulia.<sup>441</sup> Para sahabat lalu diajarkan oleh Rasulullah Saw. untuk mengikuti apa yang pernah beliau lakukan terhadap anak-anak lain. Beliau pernah mengambil anak-anak yang lebih kecil, lalu meletakkan mereka di pangkuan beliau. Bahkan, sebagian dari mereka ada yang sempat kencing (ngompol) pada pakaian beliau.<sup>442</sup>

Kesepuluh, senantiasa bermuka jernih dan bersikap lembut kepada setiap orang. Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kalian untuk siapakah neraka diharamkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu beliau bersabda, "Neraka diharamkan bagi orang yang berlaku lemah-lembut, menyenangkan dalam bergaul dan bersifat kekeluargaan."<sup>443</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt. mengasihi orang yang bersikap sederhana, dan senantiasa bermuka manis dalam pergaulan.*"<sup>444</sup>

439 Diriwatalkan oleh Imam al-Kharrāthi dalam *Makārim al-Akhlaq* dari hadis 'Aisyah ra. Diriwatalkan pula oleh Imam al-Thabrani dari Hadis Ibnu Mas'ud ra.. Sedangkan status pada isnad keduanya adalah lemah (*dha'if*).

440 Diriwatalkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas ibn Malik ra.. Diriwatalkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam *al-Shahihain* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan masih terdapat beberapa jalur periwatatan serupa.

441 Diriwatalkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah ibn Ja'far ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam *al-Shahihain* juga terdapat riwayat serupa dari hadis 'Abdullah ibn Ja'far ra. yang mengatakan kepada Ibnu Zubair ('Abdullah ibn al-Zubair) ra. dengan redaksi yang serupa. Dan, redaksi ini adalah milik Imam Muslim. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan, bahwa justru 'Abdullah ibn al-Zubair-lah yang mengatakan kepada 'Abdullah ibn Ja'far ra. Wallāhu 'alām.

442 Diriwatalkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan asal dari periwatatan ini disampaikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*). Diriwatalkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang juga sedikit berbeda dengan redaksi di atas, namun maknanya serupa. Diriwatalkan pula oleh Imam al-Daruquthni, yang menyatakan bahwa 'Abdullah ibn al-Zubair menyampaikan sesuatu kepada Rasulullah Saw., dan di dalam jalur periwatatanya terdapat al-Hajaj ibn Arthab, ia dinyatakan lemah oleh para ulama hadis. Juga dari Ahmad ibn Mani' dari hadis al-Hasan ibn 'Ali ra. sedangkan di dalam susunan sanadnya berstatus shahih dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

443 Diriwatalkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Ibnu Mas'ud ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatalkan pula oleh Imam al-Kharrāthi dan riwayat Muhammad Ibn Abi Mu'āqib, dari pamannya. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *hasan gharib*.

444 Diriwatalkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'ab al-Imān* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan saned yang lemah (*dha'if*). Diriwatalkan pula dari hadis Muwarriq al-'A'ini secara mursal. Sedangkan Imam al-Albani menyebutkan riwayat tersebut dalam *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 1700, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah lemah sekali (*dha'if jiddan*).

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, beri aku petunjuk amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga?” Beliau Saw. menjawab, “Sebagian dari cara untuk mendapatkan ampunan dari sisi Allah Swt. adalah, gemarlah engkau memberi salam dan bersikaplah manis dalam bertutur kata.”<sup>445</sup>

Pada kesempatan lain Rasulullah Saw. bersabda, “Selamatkan dirimu dari panasnya api neraka, walaupun hanya dengan memberikan sedekah sepotong biji tamar (kurma). Jika engkau tidak sanggup melakukan hal yang demikian, maka selamatkanlah dirimu dengan tutur kata yang manis.”<sup>446</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Sesungguhnya di surga nanti terdapat kamar-kamar, dimana sisi-sisi bagian dalamnya dapat dilihat dari arah luarnya.” Seorang ‘Arab gurun (Baduwi) bertanya, “Untuk siapakah kamar-kamar itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk orang yang suka bertutur kata manis kepada saudaranya, memberi makan kepada fakir-miskin, dan menyibukkan diri dengan beribadah (shalat) pada saat orang lain sedang tertidur lelap.”<sup>447</sup>

Anas ibn Malik ra. pernah meriwayatkan, “Pada suatu hari, datanglah seorang wanita kepada Rasulullah Saw. sambil mengatakan, ‘Aku mempunyai suatu keperluan dengan Anda.’ Sejumlah sahabat saat itu tengah bersama Rasulullah Saw.. Beliau mengatakan, ‘Duduklah di atas tanah (tikar) ini, di mana pun posisi yang engkau kehendaki, maka aku akan duduk bersamamu untuk memenuhi apa yang menjadi keperluanmu.’”<sup>448</sup> Lalu wanita itu duduk, dan beliau pun duduk. Ia mengatakan keperluannya kepada Rasulullah, dan beliau pun memperhatikan keperluan itu sampai selesai.

Kesebelas, menepati janji kepada kaum muslim. Apabila berjanji kepada orang lain pada umumnya, dan kepada kaum muslim pada khususnya, hendaklah kita menepati janji itu. Rasulullah Saw. bersabda, “Janji itu ibarat pemberian --yang wajib-- (zakat).”<sup>449</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Janji itu laksana utang --yang harus ditunaikan--.”<sup>450</sup>

445 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya. Diriwatikan pula oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Kharrathi dalam *Makārim al-Akhṣāq*, dengan redaksi berasal darinya. Juga diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syū’ab al-Imān* dari hadis Hani’ ibn Yazid dengan isnad jayyid (baik).

446 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun ‘Alaih) dari hadis ‘Adi ibn Hatim ra., sebagaimana dijelaskan pada bahasan mengenai zakat.

447 Diriwatikan oleh Imam al-Turmudzi dari hadis ‘Ali ibn Abi Thalib ra., lalu dikatakan bahwa status perwayatan ini adalah gharib. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah lemah (dha’if). Sedangkan Imam al-Albani Rahimahullāh menempatkan riwayat di atas dalam *Shahih al-Jāmi’*, hadis nomor 2123. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shahih.

448 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari Anas ibn Malik ra..

449 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dari hadis ‘Ubbats ibn Usyaim ra. dengan sanad yang lemah (dha’if).

450 Diriwatikan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath al-Majma’* (edisi lengkap) dan juga *al-Ausath al-Ashghar* (edisi ringkasan) dari hadis ‘Ali ibn Abi Thalib dan Ibnu Mas’ud ra. dengan sanad yang terdapat di dalam susunannya seorang perawi yang tidak diketahui. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud dalam *al-Marāsīl*.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Ada tiga tanda pada diri orang-orang munafik, yaitu; apabila berjanji, maka ia selalu mengingkari. Apabila berbicara, maka ia gemar berdusta. Dan apabila diberi amanat, maka ia akan cenderung berkhianat."*<sup>451</sup>

Kedua belas, berlaku adil kepada orang lain (sesama muslim), dan tidak datang kepada mereka kecuali dengan apa yang disukai oleh mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak sempurna keimanan seorang hamba, hingga terdapat tiga perkara yang menjadi ciri dirinya berikut ini. Pertama, membelanjakan hartanya hingga ia menjadi miskin. Kedua, berlaku adil kepada dirinya sendiri dan orang lain. Dan, ketiga, gemar memberi (menubar) salam."*<sup>452</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang menginginkan neraka jauh darinya, dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah pada saat sakaratul maut ia mengakui bahwa tidak ada ilah selain Allah, serta Muhammad adalah Rasul-Nya (mengucapkan kalimat lâ ilâha illallâh). Dan hendaknya ia memperlakukan orang lain dengan cara yang ia suka jika cara itu diperlakukan kepada dirinya."*<sup>453</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Wahai Abu al-Darda', perlakukan tetanggamu dengan baik, maka engkau adalah seorang mukmin yang baik. Cintailah orang lain seperti engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau adalah seorang muslim yang baik."*<sup>454</sup>

Nabi Musa as. pernah berdo'a kepada Allah Swt., *"Ya Rabbku, siapa di antara para hamba-Mu yang paling adil?"* Lalu firman-Nya, *"Hamba-Ku yang berbuat paling adil kepada dirinya sendiri."*

Ketiga belas, memuliakan dan menghormati orang yang wajib dan layak dimuliakan serta dihormati. Sudah selayaknya kita memuliakan seseorang yang kita ketahui betul kedudukan, perilaku, perbuatan, penampilan, dan statusnya yang mulia lagi terhormat. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada saat Sayyidah 'Aisyah ra. berada dalam sebuah kemah pada suatu perjalanan, seorang peminta-minta mendatanginya pada saat makanan siap disajikan, dan meminta makanan kepadanya. 'Aisyah berkata, *"Berikan kepadanya sepotong roti."* Setelah itu, melintaslah seseorang dengan mengendarai kuda. Melihat orang itu, 'Aisyah berkata, *"Undanglah orang itu untuk ikut makan bersama."* Ia ditanya, *"Engkau memberikan roti kepada pengemis, lalu*

451 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafa'un 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

452 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrâithi dalam *Makârim al-Akhîlâq* dari hadis 'Ammar ibn Yasir ra., sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sumber periwayatan yang sama –dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa–.

453 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis 'Abdullâh ibn 'Amru ibn al-Âsh ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Kharrâithi dalam *Makârim al-Akhîlâq* dengan redaksi yang serupa milik Imam Muslim.

454 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrâithi dalam *Makârim al-Akhîlâq* dengan sanad yang lemah (dha'if), dan diketahui bahwa pesan dimaksud dialamatkan oleh Rasulullah Saw. kepada Abi Hurairah Ra., bukan kepada Abi al-Darda' ra., sebagaimana dijetaskan pada pembahasan terdahulu.



engkau mengundang pengendara kuda untuk makan bersama. Mengapa yang demikian itu engkau lakukan?" Jawab 'Aisyah, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menempatkan manusia pada posisi yang berbeda-beda. Kita harus memperlakukan mereka sesuai dengan tingkatan masing-masing. Peminta-minta itu hanya rela dengan sepotong roti, akan tetapi memberi orang kaya dengan sepotong roti merupakan bentuk perbuatan yang kurang tepat."

Diriwayatkan pula, bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. memasuki salah satu bagian rumah beliau, dan para sahabat datang kepada beliau, hingga bagian pada rumah itu menjadi penuh sesak. Kemudian datanglah Jabir ibn 'Abdullah ra. bersama salah seorang kepala suku. Sayangnya, tidak tersedia lagi tempat baginya, sehingga ia harus duduk di dekat pintu. Melihat kondisi itu, Rasulullah Saw. memberikan kain sorban beliau kepada Jabir dan tamu terhormatnya untuk duduk di sana. Jabir lalu mencium sorban itu, dan menyerahkannya kembali kepada beliau seraya berkata, "Semoga Allah Swt. memuliakan Anda sebagaimana tuan rumah yang telah memuliakan aku, sebagai tamunya."

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. bersabda, "*Apabila datang kepada kalian orang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah ia.*"<sup>455</sup>

Ibu susu Rasulullah Saw., Halimatus Sa'diyah --semoga Allah mengasihinya-- pada suatu hari datang kepada beliau. Beliau kemudian membentangkan kainnya agar sang ibu dapat duduk di atasnya seraya berkata, "Selamat datang, wahai ibunda. Mohonlah syafa'at, niscaya akan diterima permohonan syafa'atmu, wahai ibunda. Engkau akan diberi apa yang engkau inginkan." Halimatus Sa'diyah ra. mengatakan, "Aku memohon syafa'atmu bagi kaumku pula." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya hakku dan hak Bani Hasyim ada padamu, wahai Ibu." Kemudian beliau memberikan seluruh bagian ghanimah dalam peperangan Hunain<sup>456</sup> yang menjadi bagian beliau kepada Halimah. Ghanimah (harta rampasan perang) itu lalu dijual kepada 'Utsman ibn 'Affan ra. dengan harga yang sangat pantas, yakni seratus ribu dirham.<sup>457</sup>

Keempat belas, mendamaikan pertikaian dan perselisihan di antara kaum muslim jika kita memperoleh jalan untuk itu. Rasulullah Saw. bersabda,

455 Pada awal kisah dan riwayat ini berkaitan dengan diri Jarir ibn 'Abdullah ra. yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Jabri (saudara kandung Jarir) ibn 'Abdullah ra. Lalu dikatakan, bahwa isnadnya adalah shahih, sebagaimana dijelaskan pada bahasan mengenai zakat secara lebih ringkas.

456 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dari hadis Abi al-Thufail secara lebih ringkas redaksinya.

457 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun isnadnya berstatus shahih. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dan hadis Salman al-Farisi ra. dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan status sanadnya adalah lemah (*the'if*). Sebagaimana disampaikan oleh pemilik kitab al-Mizân, bahwa status riwayat ini adalah didiamkan (tidak diberi penjelasan atasnya).

"Maukah kalian aku beri tahu tentang ibadah yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan zakat?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja, ya Rasulullah." Sabda beliau kemudian, "Yaitu, mendamaikan perselisihan di antara kaum muslim yang tengah berselisih. Sebab, perselisihan di antara dua orang muslim adalah potensi yang membinasakan umat secara keseluruhan."<sup>458</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Mendamaikan perselisihan antara dua orang muslim adalah sedekah yang paling utama."<sup>459</sup>

Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. bersabda, "Bertakwalah kalian kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan damaikan pertengkaran di antara kalian, niscaya Allah akan mendamaikan pertengkaran di antara kaum mukmin secara keseluruhan pada Hari Kiamat kelak."<sup>460</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang berbohong dengan maksud untuk mendamaikan perselisihan di antara dua orang yang tengah bertikai, maka tidak disebut ia sebagai pembohong."<sup>461</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Setiap dusta akan dicatat sebagai perbuatan dosa, kecuali pada tiga perkara. Pertama, dusta seseorang dalam peperangan, karena perang berisikan tipu-daya.<sup>462</sup> Kedua, dusta seseorang untuk mendamaikan perselisihan di antara dua orang muslim yang tengah berselisih. Dan, ketiga, dusta kecil yang dilakukan oleh seorang suami untuk membahagiakan istrinya."<sup>463</sup>

Kelima belas, menjaga atau menutupi rahasia kaum muslim. Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang menutupi hal-hal yang mendatangkan mudharat bagi kaum muslim, maka Allah Swt. akan menutupi dosanya di dunia dan di akhirat nanti."<sup>464</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menutupi dosa seseorang (maksudnya, seorang muslim) di dunia ini, niscaya Allah Swt. akan menutupi dosanya di Hari Berbangkit kelak."<sup>465</sup>

---

458 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya statusnya dari hadis Abi al-Darda' ra..

459 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Kabir*. Juga oleh Imam al-Kharrathi dalam *Makarim al-Akhlaq* dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. Dan, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Abdurrahman ibn Ziyad al-Ifriqi, dimana ia dinyatakan oleh mayoritas ulama hadis sebagai perawi yang lemah (*dha'if*).

460 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam *Makarim al-Akhlaq*. Juga oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa status isnadnya adalah *shahih*. Demikian pula yang dinyatakan oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli yang merwayatkan dengan redaksi yang sangat panjang, namun riwayat ini dilemahkan statusnya (dianggap *dha'if*) oleh Imam Bukhari dan Imam Ibnu Hibban. *Wallahu a'lam*.

461 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ummu Kultsum ibinti 'Uqbah ibn Abi Mu'ith ra.

462 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam *Makarim al-Akhlaq* dari hadis al-Nawwas ibn Sam'an, namun dalam susunan perwayatannya terputus, hingga dilemahkan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dari hadis Ummu Kultsum ibinti 'Uqbah ibn Abi Mu'ith ra.

463 Takhrifnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu, pada saat membahas mengenai pernikahan.

464 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Syaikhain dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

465 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, juga dari hadis Abi Hurairah ra..

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Siapa saja yang dari seorang mukmin menutupi kesalahan (yakni sesuatu yang memalukan) saudaranya, maka ia akan masuk surga.”<sup>466</sup>

Ketika Ma’iz mengungkapkan kepada Rasulullah Saw. tentang dirinya yang telah berzina, maka beliau bersabda, “Kalau engkau tutupi ia di bawah kainmu, niscaya itu lebih baik.”<sup>467</sup>

Sayidina Abu Bakar ra. juga pernah mengatakan, “Apabila melihat seorang pemabuk, aku berharap dalam sanubariku yang terdalam mudah-mudahan Allah Swt. menutupi (mengampuni) dosanya. Apabila aku mendapati seorang pencuri, maka aku berharap dalam sanubariku yang terdalam kiranya Allah Swt. menutupi (mengampuni) dosanya.”

Pada suatu malam, Sayyidina ‘Umar Ibnul Khaththab ra. melakukan inspeksi di kota Madinah secara diam-diam, dan menyaksikan seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan perbuatan keji (maksudnya, berzina). Keesokan harinya ia berkata kepada orang banyak, “Apakah pendapat kalian jika seorang pemimpin negeri menyaksikan seorang pria dan seorang wanita berbuat zina, lalu ia hendak menjalankan hukum yang diperintahkan dalam Al-Qur’an atas mereka?” Mereka berkata, “Sesungguhnya engkau adalah Imam kami. Engkau mempunyai keluasaan dalam menentukan putusan ini.” Sayyidina ‘Ali ra. berkata kepada ‘Umar Ibn Khaththab, “Hukuman dalam perkara ini tidak sah, bahkan engkau akan dijatuhi hukuman karena dianggap memfitnah. Sebab, hukuman bagi yang berzina tidak dapat dijatuhkan tanpa kesaksian dari empat orang yang adil.” Setelah peristiwa itu, ‘Umar menjadi bimbang selama berhari-hari. Sekali lagi, ia bertanya kepada orang banyak, dan mereka menjawab seperti jawaban yang pernah disampaikan. ‘Umar sendiri cenderung kepada pendapat ‘Ali, dan kemudian mengambil putusan tidak menghukum laki-laki dan perempuan itu.

Kisah (riwayat) ini merupakan bukti yang cukup baik, bahwa dosa kaum muslim harus ditutupi. Dan, empat orang saksi mata yang adil perlu untuk menjatuhkan hukuman besar bagi perbuatan zina, yang dalam praktiknya terlalu sulit dalam kasus hubungan seksual.<sup>468</sup>

466 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Shaghîr*. Juga oleh Imam al-Kharrailîni dalam *Makârim al-Akhâiq*, dan redaksi ini adalah milikinya dengan sanad yang lemah (*dha’îf*).

467 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasâ’i dari hadis Nu’aim ibn Hazzal. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Hazzal. Lalu dikatakan, bahwa isnadnya berstatus *shâhîh* meskipun kedudukan Nu’aim masih diperselisihkan apakah termasuk sahabat atau *tabi’in*. Wallâhu a’lam.

468 Kecuali pada masa sekarang, dimana perzinahan yang dilakukan sudah sampai pada taraf terang-terangan. Oleh karena itu, kita mesti bijaksana dan bisa membedakan antara ‘pezina’ dengan tindakan ‘berzina’. Yang disaksikan oleh Sayyidina ‘Umar Ibnul Khaththab ra. kala itu merupakan tindakan ‘berzina’, dimana keduanya bukanlah para ‘pezina’. Berzina merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat hubungan suami istri yang sah menurut aturan (syari’at) Islam. Dan, perbuatan itu dilakukan atas dorongan syahwal yang berlangsung lemporer. Sedangkan pezina lebih merupakan aktivitas profesi atau kegemaran yang dilakukan dalam bilangan waktu yang tak terhitung. Seperti yang banyak dan bisa disaksikan dalam film-film biru yang beredar secara luas di masyarakat. Untuk kualifikasi pezina, maka tidak dibutuhkan kehadiran empat orang saksi yang adil, karena aktivitas dimaksud telah

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila Allah 'Azza wa Jalla sampai bersedia menutupi dosa seorang hamba di alam dunia, maka Dia lebih pemurah untuk menutupinya di akhirat kelak."*<sup>469</sup>

'Abdurrahman ibn 'Auf ra. menceritakan, bahwa ia pernah keluar bersama 'Umar Ibnul Khaththab ra. secara diam-diam. Lalu mereka berjalan-jalan di kota Madinah pada malam hari. Pada waktu kami berjalan, tampaklah oleh kami seberkas cahaya dari pelita dalam sebuah rumah. Lalu kami berjalan menuju rumah itu. Tatkala mendekat, kami dapati Rabi'ah ibn 'Umayyah ibn Khalaf di dalam rumah yang pintunya tidak tertutup itu sedang mabuk karena khamer. Aku berkata, 'Jangan mengintai.' Maka 'Umar segera meninggalkan rumah itu."

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Mu'awiyah ra., *"Apabila engkau mencari-cari (menyelidiki) rahasia orang lain, berarti engkau telah membinasakan mereka."*<sup>470</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Wahai manusia yang beriman dengan lidahnya, akan tetapi qalbunya belum dimasuki cahaya Islam, janganlah kalian mengumpat kaum Muslim, jangan pula membuka aurat mereka. Sebab, Siapa saja yang membuka aib mereka, niscaya Allah Swt. akan membuka aibnya. Allah akan menghinakan seseorang dengan membukakan aibnya, sekalipun orang itu berada di dalam rumah yang terkunci rapat."*<sup>471</sup>

Sayyidina Abu Bakar ra. juga pernah mengatakan, "Kalau aku melihat seseorang melakukan perbuatan keji, maka aku tidak akan menghukumnya atau memerintahkan seseorang untuk menghukumnya, hingga ada beberapa orang (empat orang) bersamaku yang juga ikut menyaksikan perbuatan keji tersebut."

Kami akan kisahkan kepada para pembaca yang baik tentang pencuri laki-laki pertama yang dibawa kepada Rasulullah Saw.. Beliau memerintahkan agar tangan laki-laki itu dipotong, lalu dipotonglah tangan orang itu. Namun, wajah beliau kemudian tampak berubah karena peristiwa pemotongan tangan tersebut. Para sahabat bertanya kepada beliau, "Apakah engkau tidak senang tangannya dipotong, ya Rasulullah?" Jawab beliau, "Apa yang mencegah aku?"

---

dilakukan secara terbuka dan bisa disaksikan oleh banyak orang. Adapun bagi perbuatan berzina, jika bisa dihadirkan empat orang saksi yang adil dan menyatakan di bawah sumpah bahwa mereka benar-benar telah melakukan aktivitas berzina, maka hukuman wajib dijatuhkan terhadap mereka. Wallāhu a'lam-benerj.

469 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun redaksi ini adalah milik Imam al-Hakim. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah shahih atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim. Adapun riwayat Imam Muslim bersumber dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

470 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang shahih dan hadis Mu'awiyah ra..

471 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Barzah dengan isnad yang jayyid (baik). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis 'Abdullah ibn Umar ra, dan beliau menghasankan statusnya.

Janganlah kalian menjadi penolong setan terhadap kepentingan saudaramu." Para sahabat bertanya lagi, "Lalu mengapa engkau tidak memaafkan kesalahannya?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya, ketika seseorang dibawa ke hadapan seorang penguasa karena melakukan suatu tindak kejahatan yang jelas, maka wajib atasnya untuk menegakkan hukum atas orang tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan suka memberi ampun kepada hamba yang mau memohon ampun kepada-Nya." Kemudian beliau Saw. membacakan firman-Nya Swt. berikut ini,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan hendaklah mereka memaafkan serta berlapang dada. Apakah engkau tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS al-Nûr [24]: 22).<sup>472</sup>

Suatu malam, ketika berkeliling di kota Madinan hingga ke sudut-sudut kota, 'Umar Ibnul Khaththab ra. mendengar suara nyanyian di dalam sebuah rumah. Beliau lalu memanjat dinding rumah itu, berusaha mendengarkan dari balik tembok, hingga mendekati pintu rumah tersebut. Di dalam rumah itu Sayyidina 'Umar mendapati seorang wanita di samping pria pemilik rumah serta seguci arak ada bersama mereka. Kata beliau kemudian, "Wahai musuh Allah, apakah kalian mengira bahwa Allah akan menutupi dosakalian?" Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan engkau sembarangan menuduh. Sesungguhnya aku telah melakukan satu dosa kepada Allah. Oleh karena itu, jangan enggan jika harus menghukum perbuatan kami ini. Akan tetapi, sungguh engkau sendiri telah melakukan tiga dosa sekaligus. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, 'Janganlah kalian mencari-cari keburukan orang lain,' (QS al-Hujurât [48]: 12). Engkau telah mencari-cari keburukan kami, dan karena itu engkau telah melakukan satu dosa. Allah Swt. juga berfirman, 'Dan bukanlah kebajikan bagimu memasuki rumah dari belakangnya,' (QS al-Baqarah [2]: 189). Sementara engkau telah memanjat dinding dari belakang rumahku, karena itu engkau telah melakukan satu dosa. Kemudian Allah Swt. juga telah berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,' (QS al-Nûr [24]: 27). Dan, engkau telah memasuki rumahku tanpa izin dariku serta tidak memberi salam." Mendengar itu, 'Umar Ibnul Khaththab ra. kemudian mengatakan, "Adakah kebaikan bagi kalian jika aku maafkan kalian?" Jawab orang itu, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin,

472 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Ibnu Mas'ud ra. Lalu dikatakan, bahwa isnadnya berstatus shahih. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi dalam Makârim al-Akhlaq dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

jika engkau memaafkan perbuatan maksiat kami, niscaya kami tidak akan lagi melakukan perbuatan tersebut untuk selama-lamanya." 'Umar pun --sebagai pemimpin-- memaafkan mereka, dan segera meninggalkan rumah mereka.

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. akan mendekatkan orang mukmin kepada-Nya, mencurahkan kasih sayang atasnya, dan menutupi kesalahannya dari penglihatan manusia pada Hari Berbangkit kelak."<sup>473</sup>

Allah Swt. juga berfirman, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis qudsi-Nya, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya aku telah menutupi semua dosamu di dunia, dan Aku ingin mengampuni semuanya pada hari ini. Lalu kepada mereka diberikan buku catatan amal masing-masing."<sup>474</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Setiap orang di antara ummatku akan dimaafkan dari semua dosanya; kecuali golongan mujahir. Yaitu, orang yang melakukan perbuatan dosa dan maksiat secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi kemudian menceritakannya kepada orang lain."<sup>475</sup>

Keenam belas, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan sangkaan buruk dan fitnah sedemikian rupa, sehingga menjaga perasaan manusia untuk tetap terbebas dari sangkaan buruk terhadapnya. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ.

"Dan janganlah kalian memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah. Sebab, mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan," (QS al-An'âm [6]: 108).

Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimana pendapat kalian tentang seseorang yang mencaci-maki orangtuanya?" Para sahabat bertanya, "Apakah ada orang yang tega berbuat demikian, ya Rasulullah?" Maka jawab beliau, "Ada, yaitu ia mencaci-maki orangtua dari orang lain, lalu orang lain balik mencaci-maki orangtuanya."<sup>476</sup>

Untuk menghindarkan sangkaan buruk orang lain, seseorang hendaknya tidak bercakap-cakap dengan istrinya di jalanan atau di depan umum. Suatu hari Sayidina 'Umar Ibnul Khatthab ra. melintas di dekat seorang laki-laki yang sedang berbicara dengan seorang perempuan di pinggir jalan. Ketika 'Umar hendak menegurnya, laki-laki itu segera berkata, "Ya Amirul

473 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam al-Itihâf, Jilid 6, hadis nomor 271.

474 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra.

475 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Abi Hurairah ra..

476 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Mukminin, ia adalah istriku.” Lalu ‘Umar berkata, “Mengapa engkau tidak bercakap-cakap dengannya di tempat yang tidak dilihat oleh seorang pun?”

Ketujuh belas, memberikan pertolongan kepada mereka yang tengah membutuhkan. Meminta pertolongan kepada seseorang yang mempunyai kemampuan (kedudukan dan otoritas) untuk mengatasi kesulitan seorang muslim serta berupaya maksimal untuk memenuhi keperluannya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Apabila salah seorang di antara kalian meminta sesuatu dariku, aku ingin pada suatu kali dapat memberikan itu kepadanya. Akan tetapi, apabila salah seorang di antara kalian tetap berada di dekatku, maka aku berharap orang lain akan memberikan pertolongan kepadanya. Sebab, ia akan mendapatkan pahala karena perbuatan tersebut. Oleh karena itu, berikanlah pertolongan, agar kalian mendapatkan pahala. Sebab sesungguhnya Allah Swt. akan melakukan sesuatu yang dikehendaki-Nya melalui tangan para Rasul-Nya.”*<sup>477</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Berilah pertolongan kepadaku, niscaya kalian akan memperoleh pahala. Sesungguhnya, aku menunda melakukan sesuatu meskipun aku dapat melakukannya sedemikian rupa, sehingga kalian bisa memperoleh pahala dengan memberikan pertolongan kepadaku.”*<sup>478</sup>

Kedelapan belas, memberi salam kepada mereka sebelum memulai berbicara atau menyampaikan sesuatu. Dan, sebelum memberi salam hendaklah berjabat tangan dengan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *“Janganlah menanggapi pembicaraan seseorang jika ia tidak memulai pembicaraan itu dengan mengucapkan salam sebelumnya.”*<sup>479</sup>

Seorang sahabat pernah berkata, “Aku masuk ke tempat Rasulullah Saw., akan tetapi lupa memberi salam kepada beliau, dan lupa meminta izin. Maka Rasulullah Saw. pun berkata, “Kembali, dan katakantalah, *Assalâmu ‘alaikum*, kemudian masuklah.”<sup>480</sup>

Diriwayatkan pula oleh sahabat Jabir ibn ‘Abdullâh ra., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Apabila kalian hendak memasuki rumah sendiri, maka hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya. Sebab, apabila salah seorang di antara kalian memberi salam, maka setan --yang kebetulan berada di luar rumah itu-- tidak akan ikut masuk ke dalamnya.”*<sup>481</sup>

477 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun ‘Alaih*) dari hadis Abi Musa al-Asy’ari Ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

478 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 5132. Juga oleh Imam an-Nasâ-i, Jilid 1, hadis nomor 356. Imam al-Albani Rahimahullâh menyebutkan riwayat ini dalam *al-Shahîhah*, hadis nomor 1464. Lalu mengatakan, bahwa status isnadnya adalah *shahîh* menurut persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (al-Syalkhan).

479 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath*. Juga oleh Imam Abu Nu’aim dalam *Âdab al-Yaum wa al-Lailah*, dan redaksi ini adalah milik beliau dari hadis ‘Abdullâh ibn ‘Umar ra. dengan sanad yang tidak dipertentangkan.

480 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya dan hadis Ka-dah ibn al-Hanbal ra., dan ia adalah pembawa (penyampai) riwayat ini.

481 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraithi dalam *Makârim al-Akhâq*, dimana statusnya adalah *dha’if* (lemah).

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila dua orang mukmin berjumpa, lalu saling berjabat tangan, maka kepada mereka akan diberikan tujuh puluh kebajikan. Siapa saja yang di antara kedua orang itu menyambut lebih baik dari yang lainnya, maka ia akan memperoleh enam puluh sembilan bagian dari ketujuh puluh pahala yang telah disediakan."*<sup>482</sup>

Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.

*"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa,"* (QS al-Nisâ' [4]: 86).

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Demi Dzat yang hidupku berada di dalam gengaman tangan-Nya, kalian sekali-kali tidak akan masuk surga, sampai kalian menyatakan diri beriman. Dan kalian tidak akan dinyatakan telah benar-benar beriman, hingga kalian berkasih-sayang di antara sesama kalian. Maukah aku tunjukkan kepada kalian perbuatan yang jika kalian melakukannya, niscaya kalian akan saling mengasihi?"* Para sahabat menjawab, *"Tentu, ya Rasulullah."* Beliau kemudian bersabda, *"Tebarkan salam (kedamaian) di antara kalian."*<sup>483</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apabila seorang muslim memberi salam kepada muslim lainnya, lalu dibalasnya salam tersebut, maka para malaikat akan berdo'a tujuh puluh kali bagi keduanya."*<sup>484</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Orang yang berkendara memberi salam kepada yang duduk. Apabila salah satu dari sekelompok orang memberi salam, maka hal itu sudah memadai."*<sup>485</sup>

Berjabat tangan dan memberi salam hukumnya sunah. Seorang laki-laki menghadap Rasulullah Saw. dan mengucapkan, 'Assalâmu'alaikum'. Maka beliau bersabda, *"Baginya dituliskan sepuluh pahala kebaikan."* Setelah itu, datang pula seorang laki-laki lain kepada beliau lalu mengucapkan, *"Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuhu."* Maka beliau bersabda, *"Dituliskan baginya dua puluh pahala kebaikan."* Lalu datanglah seorang laki-laki

482 Takhrîjnya telah diuraikan pada bahasan terdahulu.

483 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.

484 Diriwayatkan oleh Pemilik kitab al-Firdaus dari hadis Abi Hurairah ra., akan tetapi tidak disnadikan oleh putranya di dalam *al-Musnad al-Firdausi*. Wallâhu a'lam.

485 Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* dari hadis Zaid ibn Aslam ra. secara mursal. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula di dalam *al-Shahîhaini* dari hadis Abi Hurairah ra. juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana akan dijelaskan pula pada pembahasan setelah ini.



lainnya kepada beliau, dan mengucapkan, *"Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuhu."* Beliau bersabda, *"Ditulisakan baginya tiga puluh pahala kebaikan."*<sup>486</sup>

Anas ibn Malik ra. ketika berlalu di tempat berkumpul anak-anak, ia selalu mengucapkan salam. Sebab, Rasulullah Saw. selalu melakukan hal yang demikian.<sup>487</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, *"Janganlah kalian memulai memberi salam kepada Yahudi dan Nashrani. Dan apabila kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka, maka kondisikan mereka hingga tidak memiliki kesempatan untuk berbasa-basi dengan mereka."*<sup>488</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Janganlah kalian berjabat tangan dengan kafir dzimmi, dan janganlah pula kalian memberi salam terlebih dahulu kepada mereka. Apabila kalian bertemu salah seorang dari mereka, maka kondisikan mereka hingga tidak memiliki kesempatan untuk berbasa-basi dengan mereka."*<sup>489</sup>

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, *"Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah Saw. lalu mereka berkata, 'Assâmu'alaik (kecelakaan bagimu).' Rasulullah Saw. pun menjawab, 'Wa 'alaikum (bagimu juga).' Kemudian 'Aisyah berkata, 'Bal 'alaikumussâm walla'nah (bagi kalian juga kecelakaan dan laknat Allah)."* Selanjutnya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kasih-sayang pada tiap-tiap sesuatu."* Sayyidah 'Aisyah ra. juga pernah mengatakan, *"Apakah Anda tidak mendengar apa yang dikatakan oleh mereka?"* Beliau berkata, *"Aku juga berkata, 'Wa 'alaikum (bagimu juga kecelakaan)."*<sup>490</sup>

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk, yang sedikit memberi salam yang banyak, dan yang muda memberi salam kepada yang tua."*<sup>491</sup>

Imam al-Hasan al-Bashri Rahimahullâh juga pernah mengatakan, *"Berjabat tangan dapat menambahkan kasih sayang."*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Berjabat tangan di antara kalian dapat menyempurnakan salam."*<sup>492</sup>

486 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Imran ibn Hushain. Imam al-Tirmidzi kemudian mengatakan, bahwa statusnya adalah hasan gharib. Imam al-Baihaqi juga menyatakan di dalam al-Syu'ab, bahwa status isnadnya adalah hasan.

487 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas ibn Malik ra.

488 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra..

489 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra.. Jilid 4, hadis nomor 1707.

490 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra.

491 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra. Sedangkan pada riwayat Imam Muslim terdapat sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

492 Diriwatikan oleh Imam al-Kharrâthi dalam *Makârim al-Akhlaq*. Dan redaksi ini merupakan riwayat milik Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah ra.. Lalu dikatakan oleh beliau (Imam al-Tirmidzi), bahwa statusnya adalah lemah (dha'if).

Seorang Muslim tidak dilarang mencium tangan orang yang saleh dan orang yang dimuliakan dan dihormati dalam agama. Ibnu 'Umar ra. juga pernah mengatakan, "Kami pernah mencium tangan Rasulullah Saw.." <sup>493</sup>

Seorang Baduwi ('Arab gurun, pedalaman) datang kepada Rasulullah Saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah Saw., perkenankanlah aku mencium kepala dan tanganmu? Maka diizinkan oleh beliau atas apa yang dikehendakinya. Lalu ia pun melaksanakannya." <sup>494</sup>

Al-Barra' ibn Azib ra. menjelaskan bahwa ketika dirinya memberi salam kepada Nabi waktu beliau berwudhu, beliau tidak membalas salam itu hingga beliau selesai wudhu. Setelah selesai wudhu beliau membalas salam al-Barra' dan berjabat tangan dengannya. Al-Barra' berkata, "Ini adalah kebiasaan orang 'ajam (non-'Arab), ya Rasulullah." Beliau kemudian bersabda, "Apabila dua orang Muslim bertemu lalu saling berjabat tangan, niscaya berguguranlah dosa keduanya." <sup>495</sup>

Membungkuk pada saat memberi salam tidak diperbolehkan. Anas ibn Malik ra. berkata, "Kami bertanya kepada Rasulullah Saw., 'Ya Rasulullah, apakah kami harus saling membungkukkan badan ketika memberi salam?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Mereka bertanya lagi, 'Apakah kami harus saling mencium tangan masing-masing?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Tanya mereka lagi, 'Apakah kami harus saling berjabat tangan?' Jawab beliau, 'Ya.'" <sup>496</sup>

Abu Dzarr ra. juga pernah mengatakan, "Setiap kali aku bertemu Rasulullah Saw., beliau menjabat tanganku. Pada suatu hari, beliau mencari aku, akan tetapi aku tidak berada di rumah. Tatkala mendengar ini, aku kemudian menjumpai beliau dan mendapati beliau sedang duduk di atas tikar. Beliau lalu bangkit dari tikar itu dan kemudian memelukku. Ini menunjukkan bahwa yang demikian itu sangat baik, sangat baik." <sup>497</sup>

Berdiri menyongsong kedatangan seseorang karena kebesaran dan kekuasaan orang yang bersangkutan adalah makruh. Akan tetapi, berdiri menyongsong untuk menghargai kemuliaan seseorang dalam perkara agama tidaklah makruh (disunahkan).

493 Diriwatalkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang hasan.

494 Diriwatalkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Buraidah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

495 Diriwatalkan oleh Imam al-Kharrathi dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwatalkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang dingkas. Kemudian Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah hasan gharib dan hadis Abi Ishaq, dan al-Barra' ra. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam *al-Shahihah*, hadis nomor 525, dari hadis al-Barra' ra..

496 Diriwatalkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah, akan tetapi dilemahkan statusnya oleh Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi.

497 Diriwatalkan oleh Imam Abu Dawud. Dan diriwatalkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Syua'ab*.

Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, "Tidak ada orang yang lebih kami (para sahabat) cintai selain dari Rasulullah Saw.. Ketika kami melihatnya, kami tidak berdiri menyambut beliau, karena kami tahu bahwa beliau tidak suka hal itu."<sup>498</sup>

Pada suatu hari Nabi Saw. bersabda kepada para sahabat, "Apabila kalian melihat aku, jangan berdiri untuk menyambutku, sebagaimana perbuatan orang-orang 'ajam (selain Arab)."<sup>499</sup>

Sabda Rasulullah Saw. lainnya, "Siapa saja yang merasa gembira karena penghormatan orang lain kepadanya dengan berdiri menyongsongnya, maka ia menyediakan tempat duduknya di neraka."<sup>500</sup>

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. diriwayatkan pernah bersabda, "Janganlah seseorang meminta orang lain bangun dari tempat duduknya, lalu ia mengambil tempat duduk tersebut untuk didudukinya. Akan tetapi, hendaklah ia memberi keleluasaan dan memposisikan duduk yang nyaman dalam hal berkumpul di dalam sebuah majelis."<sup>501</sup>

Diriwayatkan pula, bahwa seorang laki-laki memberi salam kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang buang air kecil. Beliau tidak menjawab salam tersebut, dan tidak suka dengan salam yang diucapkan saat beliau sedang buang air besar maupun kecil.<sup>502</sup>

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Ketika salah seorang di antara kalian berjumpa dengan saudaranya, ucapkanlah 'Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuhu.' Apabila ia tidak memperoleh tempat duduk setelah mengucapkan salam, maka janganlah pergi, akan tetapi duduklah di barisan belakang."<sup>503</sup>

Sabda Rasulullah Saw. lainnya, "Apabila dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, maka akan diampuni dosa mereka hingga berpisah satu sama lain."<sup>504</sup>

Kesembilan belas, memberi pertolongan kepada yang sedang mengalami kesulitan dan menderita. Hendaklah seorang muslim berusaha sekuat kemampuannya untuk menjaga dan menolong saudaranya sesama muslim

498 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah hasan shahih.

499 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abu Umamah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Abu al-'Udais, dan ia majhûl (tidak dikenal).

500 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Mu'awiyah ra.. Kemudian Imam al-Tirmidzi menjelaskan, bahwa statusnya adalah hasan.

501 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra.

502 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullâh ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

503 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta Imam al-Nasâ'i dalam al-Yaum wa al-Lailah dari hadis Ibnu al-Jan al-Hujaimi, dan ia adalah penyampai kisah (riwayat). Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah hasan shahih.

504 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta Imam Ibnu Majah dari hadis al-Barra' ibn 'Azib ra..

dari penindasan orang lain atas kehormatan, kekayaan, dan kehidupannya karena ukhuwah Islamiyah. Pada suatu hari seorang laki-laki menuduh laki-laki lain di hadapan Rasulullah Saw.. Lalu laki-laki yang dituduh itu menolak tuduhan tersebut. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang menyelamatkan kehormatan saudaranya sesama muslim, maka perbuatannya itu menjadi dinding baginya dari neraka."*<sup>505</sup>

Beliau Saw. juga pernah bersabda, *"Apabila seorang muslim menjaga kehormatan muslim lainnya, maka menjadi kewajiban Allah-lah menjauhkan orang itu dari api neraka pada Hari Kiamat."*<sup>506</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang menjaga kehormatan saudaranya sesama muslim di dunia, maka Allah akan mengiriskan kepadanya seorang malaikat pada Hari Berbangkit untuk menyelamatkan dari api neraka."*<sup>507</sup>

Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang menolong saudaranya sesama muslim di suatu tempat di mana kehormatannya menjadi taruhan, maka Allah akan menolongnya di suatu tempat di mana pertolongan akan bergantung pada-Nya. Di pihak lain, Siapa saja yang menghina saudaranya sesama muslim dan tidak berusaha menolongnya sesuai kemampuannya serta tidak memperlihatkan simpati kepada saudaranya itu, maka Allah akan menghina dan menjatuhkan namanya di suatu tempat di mana ia menunggu pertolongan."*<sup>508</sup>

Kedua puluh, memberi respons jika saudaranya bersin. Nabi Saw. bersabda mengenai orang yang bersin, *"Hendaklah orang yang bersin mengucapkan, 'Alḥamdulillāhi 'alā kulli ḥāl (Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan),' dan yang mendengarnya mengucapkan, 'Yaḥamukumullāh (Semoga Allah merahmatimu).' Lalu orang yang bersin mengucapkan, 'Yaḥdikumullāh wayushliḥ bālakum (Semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan Allah memperbaiki keadaanmu)."*

Pada suatu waktu Rasulullah Saw. menjawab bersin seseorang dan pada kesempatan lain tidak menjawab bersin seseorang lainnya. Ketika ditanya mengapa berbuat demikian, beliau menjawab, *"Apabila seorang muslim bersin sampai tiga kali, maka jawablah bersinnya itu. Jika ia bersin lebih dari tiga kali, maka itu adalah penyakit."*

505 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi al-Darda' ra., dan beliau menghasankan statusnya

506 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Asma' ibnti Yazid ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi dalam *Makārim al-Akhlaq*. Sebagaimana yang dirwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi ini dari hadis Abi al-Darda' ra.. Di dalam kedua jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Syahr ibn Hausyab.

507 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Mu'adz ibn Anas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan status sanadnya adalah lemah (*dha'if*).

508 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dengan isnad yang masih diperselisihkan di kalangan ulama hadis.

Ketika Nabi Saw. bersin, beliau menutup mulutnya dengan tangan atau kain. Seorang Yahudi bersin di hadapan Nabi Saw. dengan harapan untuk mendapatkan balasan ucapan 'Yarhamukumullâh', namun beliau membaca, 'Yahdikumullâh.'

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya bersin berasal dari Allah sedangkan menguap itu dari setan. Karena itu, ketika kalian menguap hendaklah menutup mulut dengan tangannya.*" Nabi Musa as. berdo'a, "Ya Rabbku, apakah Engkau dekat kepadaku sehingga aku dapat berbicara dengan-Mu dengan berbisik-bisik? Atau, apakah Engkau jauh denganku sehingga aku harus menyeru Engkau dengan suara keras?" Maka Allah Swt. berfirman, "Aku bersama dengan orang yang selalu ingat kepada-Ku." Kemudian Musa berkata, "Sesungguhnya kami kadang-kadang ingat kepada-Mu dalam keadaan kotor atau tidak sopan, seperti saat janabat atau saat buang air besar." Lalu Allah Swt. berfirman, "Ingatlah kepada-Ku dalam setiap keadaan."

Kedua puluh satu, memberikan pertolongan pada saat terkena musibah, bencana, dan penderitaan.

Allah Swt. berfirman, "*Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,*" (QS al-Ra'd [13]: 22).

Allah Swt. juga berfirman, "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik,*" (QS al-Mu'minûn [23]: 96).

Ibnu 'Abbas ra. menjelaskan pengertian menolak kejahatan atau perbuatan buruk ini dengan kebaikan adalah sebagai berikut: menunjukkan sikap dan perlakuan yang baik (antara lain memberi salam) serta lemah-lembut sebagai tindak balas atas perlakuan kasar dan menyakitkan dari orang lain.

Allah Swt. berfirman, "*Seandainya Allah tidak menolak --kerakusan-- sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini,*" (QS al-Baqarah [2]: 251).

Ibnu 'Abbas ra. menjelaskan, bahwa makna 'sebahagian yang lain' adalah orang yang berperilaku penuh harap, tawadhu, sederhana, dan lemah-lembut. Rasulullah Saw. bersabda, "*Wahai 'Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang yang ditinggalkan manusia karena mereka takut terhadap kekejiannya.*" Beliau juga bersabda dalam hadis yang lain, "*Siapa saja yang tetap sabar dalam menjaga kehormatannya ketika mendengar kata-kata yang menghina dirinya, maka perbuatan itu adalah sedekah baginya.*"

Kedua puluh dua, tidak berkumpul dan bergaul rapat dengan orang kaya tetapi berkumpul dan bercampur gaul dengan kaum miskin dan melakukan kebajikan kepada anak yatim. Telah bersabda Rasulullah Saw., *"Ya Allah Rabbku, hidupakan aku sebagai orang miskin, dan matikan aku sebagai orang miskin dan bangkitkan aku bersama orang miskin."* Ketika Nabi Sulaiman as. melihat seorang yang miskin, beliau duduk bersamanya dan berkata, "Orang miskin duduk bersama dengan orang yang miskin." Diriwayatkan bahwa tidak ada yang lebih disukai oleh Nabi 'Isa as. kecuali perkataan yang menyebutnya sebagai seorang miskin.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Berhati-hatilah kalian duduk bersama dengan orang mati."* Beliau ditanya para sahabat, "Ya Rasulullah, siapakah mereka yang demikian itu?" Jawab beliau, *"Orang-orang kaya."* Nabi Musa as. berdo'a kepada Allah, "Ya Rabbku, di manakah aku mencari Engkau?" Lalu Allah Swt. berfirman, *"Hampirilah orang-orang yang hancur perasaannya."* Rasulullah Saw. bersabda, *"Janganlah kalian iri dengan peruntungan para pelaku maksiat, karena kalian tidak mengetahui apa yang terjadi padanya sesudah kematiannya. Sesungguhnya di belakang mereka ada orang yang mencari-carinya dengan tergopoh-gopoh."*

Mengenai anak yatim Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang mengambil anak yatim [untuk diasuh] dari orang tua muslim hingga anak itu baligh maka wajib baginya surga."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Aku dan orang yang memelihara anak yatim berada dalam surga seperti dua jari ini", sambil mengisyaratkan dua jarinya.* Sabda beliau lainnya, *"Siapa saja yang meletakkan tangannya di atas kepala anak yatim karena empati dan sayang, maka baginya kebaikan sebanyak rambut yang dilalui tangannya."*

Dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik rumah orang muslim adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik dan seburuk-buruk rumah orang muslim adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dipertakukan dengan buruk."*

Kedua puluh tiga, memberi nasihat kepada setiap muslim dan bersungguh-sungguh dalam menggembirakan hati saudaranya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Seorang mukmin mencintai orang mukmin lainnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Tidak dianggap beriman seorang di antara kalian sebelum ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sesungguhnya seorang di antaramu adalah cermin bagi saudaranya. Ketika melihat sesuatu yang tak patut pada diri saudaranya, maka ia harus berusaha menghilangkannya."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menghabiskan waktu satu jam untuk berusaha menghilangkan penderitaan saudaranya pada siang atau malam hari lebih baik daripada i'tikaf dua bulan berturut-turut, apakah penderitaan itu hilang atau tidak."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang mencoba menghilangkan ketakutan seorang mukmin atau menolong seorang yang teraniaya, niscaya Allah Swt. akan mengampuni tujuh puluh tiga dosanya."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Perbuatan yang amat dicintai Allah 'Azza wa Jalla adalah menyenangkan hati seorang mukmin, membayarkan hutangnya atau memberi makanan ketika ia kelaparan."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang menyelamatkan seorang mukmin dari muslihat orang munafk, niscaya pada Hari Kebangkitan nanti Allah Swt. akan mengirimkan kepadanya seorang malaikat yang melindungi tubuhnya dari api neraka."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Tidak ada dosa yang lebih besar daripada dua hal berikut. Pertama, menyekutukan Allah. Dan, kedua, mendatangkan kemudharatan bagi para hamba Allah. Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada dua hal berikut. Pertama, beriman kepada Allah Swt.. Dan, kedua, berbuat hal yang bermanfaat bagi para hamba Allah."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Orang muslim yang qalibunya tidak tergerak melihat penderitaan kaum muslim tidak termasuk golongan muslim."

Kedua puluh empat, mengunjungi yang sakit di antara kaum muslim. Apabila ada seorang muslim yang sakit, kunjungilah (jenguklah) atau rawatlah ia. Beberapa adab berikut harus diikuti ketika menjenguk yang sakit. Jangan berlama-lama duduk di depan yang sakit, jangan banyak bertanya, mintalah informasi tentang kesehatannya dengan lemah-lembut, dan berdo'a bagi kesembuhannya.

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang mengunjungi orang yang sakit lalu meletakkan tangannya di atas dahi si sakit atau bertanya mengenai keadaan penyakit yang diderita, maka pertemuannya dengan si sakit menjadi sempurna. Berjabat tangan akan menyempurnakan ucapan salam."

Rasulullah Saw. bersabda, "Mengunjungi orang yang sakit sama artinya dengan duduk di sebelah surga. Kemudian apabila ia pulang, maka ia akan dilindungi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang berdo'a baginya hingga malam hari."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila seseorang mengunjungi saudaranya yang sakit, maka ia ada dalam lindungan rahmat Allah. Dan apabila ia duduk di sisi tempat tidur si sakit, maka rahmat itu tetap berada padanya."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila seorang muslim mengunjungi saudaranya sesama muslim yang tengah sakit atau berziarah kepadanya, maka Allah Swt. berfirman, 'Barakah atasmu dan juga setiap langkahmu'."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah menimpakan penyakit kepada orang yang dicintai-Nya."*

Pada suatu hari Nabi Saw. mengunjungi seseorang yang sakit, lalu beliau berdo'a, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku mohon perlindungan untukmu dari segala kejahatan, [mohon] kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Bebas Berkehendak. Dialah tempat memohon, tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya."*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Kunjungilah saudaramu yang sedang sakit beberapa hari sekali dan janganlah berlama-lama mengunjunginya."*

Kedua puluh lima, mengiringkan jenazahnya ke kuburan. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang mengiringkan jenazah seorang muslim ke pemakaman, maka baginya pahala satu qirath emas. Kalau ia menunggu sampai penguburan selesai, maka baginya pahala dua qirath emas."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Satu qirath besarnya sama dengan bukit Uhud."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Ada tiga hal yang mengiringi seseorang yang meninggal, dua akan kembali dan satu yang tetap bersamanya. Keluarga atau kerabatnya dan kekayaannya akan kembali, dan amalnya tetap bersamanya."*

Kedua puluh enam, berziarah ke kuburan kaum muslim. Tujuan berziarah ke kuburan saudaranya sesama muslim adalah untuk berdo'a baginya, mengambil pelajaran dari si mayit dan untuk melembutkan hatinya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan daripada kuburan."*

Suatu ketika Rasulullah Saw. berziarah ke kuburan ibu beliau, Siti Aminah. Beliau berkata, *"Aku meminta izin kepada Allah untuk berziarah ke kuburannya dan Dia memberikanku izin. Aku kemudian meminta izin untuk memintakan ampun baginya, tetapi Dia tidak mengizinkan."* Ketika sampai di sebuah kuburan, Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. menangis. Ia berkata, *"Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Kuburan adalah tahapan permulaan menuju akhirat. Jika penghuninya terhebas dari siksa kubur maka apa yang terjadi setelahnya akan lebih mudah. Dan jika penghuninya tidak terbebas dari*



siksanya maka keadaan setelahnya sangatlah sukar." Suatu kali Abu al-Darda ra. duduk di sebuah kuburan. Lalu ia ditanya mengapa demikian. Dan ia pun menjawab, "Aku duduk di atas kuburan kaum yang mengingatkan aku tentang hari kembaliku. Jika aku meninggalkan mereka, maka mereka tidak memfitnah aku."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Tiada satu malam pun di mana seorang penyeru tidak menyerukan, 'Wahai ahli kubur, kepada siapa engkau cemburu?' Mereka menjawab, 'Kami cemburu pada ahli masjid, karena mereka berpuasa dan kami tidak berpuasa, mereka mengerjakan shalat dan kami tidak mengerjakan shalat, mereka berdzikir kepada Allah dan kami tidak berdzikir kepada-Nya.'*"

Berkaitan dengan hak-hak mereka yang tinggal berdekatan dengan kita (tetangga), sebagaimana kaum muslim mempunyai hak atas Anda, maka demikian pula tetangga juga mempunyai hak atas diri dan keluarga Anda. Rasulullah Saw. bersabda, "*Ada tiga kelompok tetangga. Tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga yang muslim dan mempunyai hubungan kekerabatan. Ia mempunyai satu hak sebagai tetangga, satu hak sebagai kerabat, dan satu hak lagi sebagai muslim. Kelompok kedua adalah tetangga yang mempunyai dua hak, hak pertama sebagai muslim dan hak kedua sebagai tetangga. Kelompok ketiga hanya mempunyai satu hak, yaitu hak sebagai tetangga hak sebagai tetangga yang musyrik.*"

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Berhubungan baiklah dengan tetanggamu, maka kamu menjadi muslim yang baik.*"

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Jibril selalu menasihati aku untuk memenuhi hak tetangga sedemikian sehingga aku menyangka bahwa tetangga akan menerima hak waris.*"

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Siapa saja yang beriman pada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Belum beriman seorang hamba apabila tetangga tidak aman dari kejahatannya.*"

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Jika engkau melempari anjing tetanggamu dengan sebutir batu, berarti engkau telah menyakiti hatinya.*"

Pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda, "*Umumkan bahwa empat puluh rumah di sekitarmu adalah tetangga.*"

Dengan kata lain, kewajiban seorang muslim kepada tetangganya adalah berikut ini. Pertama, memberi salam terlebih dahulu. Kedua, jangan terlalu lama berbincang-bincang dengannya. Ketiga, jangan bertanya secara berkepanjangan mengenai keadaannya. Keempat, mengunjungi apabila sakit.

Kelima, berta'ziah kepadanya ketika terkena musibah. Keenam, memberi maaf jika tetangga berbuat salah. Ketujuh, senang dengan kegembiraan tetangga dan ikut bergembira dengan kebahagiaannya. Kedelapan, jangan melihat ke dalam rumah tetangga dari loteng sendiri. Kesembilan, jangan mempersulit dengan meletakkan kayu di atas dinding rumah tetangga. Kesepuluh, jangan membiarkan air dari halaman sendiri mengalir ke halaman tetangga. Kesebelas, jangan menutup pembuangan air dari rumahnya yang melalui batas rumah. Kedua belas, jangan mempersempit jalan masuk ke rumahnya. Ketiga belas, jangan membuka dan menyebarkan kesalahannya kalau ada. Keempat belas, cobalah membantu menghilangkan atau mengurangi penderitaannya. Kelima belas, jaga dan rawatlah rumahnya apabila dititipkan. Keenam belas, jangan mendengarkan kata-kata ghibah tentangnya. Ketujuh belas, berbicaralah dengan anak-anaknya dengan lemah-lembut. Kedelapan belas, dan memberi tahu apa yang tidak diketahuinya tentang urusan dunia dan agama.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Apakah kalian tahu hak-hak tetangga? Kalau ia meminta tolong kepadamu bantulah, kalau ia ingin meminjam uang kepadamu berilah pinjaman, kalau memerlukan sesuatu penuhilah keperluannya itu, kalau sakit jenguklah, kalau meninggal antarkan ia ke kuburnya, kalau ia memperoleh kegembiraan ucapkan selamat kepadanya, kalau memperoleh musibah hendaklah kamu bertakziah kepadanya, jangan meninggikan bangunan tinggi-tinggi tanpa izin tetangga karena dapat mengganggu sirkulasi udara rumahnya, dan jangan menyakiti perasaannya. Apabila kamu membeli buah-buahan, berikan sebagian kepada tetangga. Apabila kamu tidak hendak melakukan hal itu, jangan sampai tetangga melihatnya. Jangan sampai anak mu membawa buah-buahan itu keluar sehingga menimbulkan ketidaksukaan anaknya. Jangan kamu mengganggu tetangga dengan asap dari dapurmu. Hendaklah kamu mengirimkan makanan yang kamu masak kepada tetangga."*

Dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Apakah kalian tahu hak-hak tetangga? Demi Allah, di mana jiwaku berada dalam genggamannya tiada orang yang dapat memenuhi hak-hak itu selain orang yang dianugerahi rahmat Allah Swt.."*

Sayyidah 'Aisyah ra. juga pernah mengatakan, *"Ya Rasulullah, aku punya dua tetangga, yang satu rumahnya dekat dengan rumahku dan yang lain rumahnya agak jauh. Hak siapakah yang lebih besar?"* Beliau menjawab, *"Hak yang lebih besar dimiliki tetangga yang lebih dekat dengan rumahmu."*

Sayyidah 'Aisyah ra. juga pernah mengatakan, *"Ada sepuluh sifat yang dimiliki oleh orang yang terhormat. Kesepuluh sifat itu ditemukan pada diri seorang lelaki, tetapi tidak ditemukan pada ayahnya. Dijumpai pada diri seorang hamba-sahaya namun tidak dijumpai pada tuannya. Sifat-sifat*

itu diberikan oleh Allah Swt. kepada orang yang dicintai-Nya. Pertama, berkata benar. Kedua, berbuat baik kepada orang lain. Ketiga, memberi sesuatu kepada yang meminta. Keempat, membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Kelima, berbuat baik kepada kerabat. Keenam, menunaikan amanah. Ketujuh, menjalankan kewajiban terhadap tetangga. Kedelapan, memelihara persahabatan. Kesembilan, memuliakan tamu. Dan, kesepuluh, malu. Sifat-sifat ini menjadi dasar bagi setiap kebajikan manusia."

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Wahai wanita muslim, jangan kalian melecehkan pemberian tetangga walaupun hanya sepotong kuku kambing."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sesungguhnya kebahagiaan seorang muslim adalah memiliki tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang menyenangkan."*

Seorang laki-laki bertanya, "Bagaimana aku mengetahui seseorang itu baik atau jahat?" Maka beliau menjawab, "Yaitu kalau engkau mendengar tetangganya berkata, 'Ia baik' maka ia betul-betul baik. Jika engkau mendengar tetangganya berkata, 'Ia jahat' maka ia betul-betul jahat."

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Seseorang boleh meletakkan kayu di atas pagar rumah tetangganya yang bersebelahan dengan rumahnya, apakah tetangga setuju atau tidak dengan perbuatan itu."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Janganlah seorang dari kalian melarang tetangganya meletakkan kayu di atas pagar rumahnya."*

Berkaitan dengan hak-hak kerabat, Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku al-Rahman (Pengasih) dan al-Rahim (kerabat, keluarga atau kasih sayang) dijabarkan dari nama-Ku. Maka Siapa saja yang menyambungkannya (kekerabatan atau kasih sayang) niscaya akan Aku sambungkan ia dan Siapa saja yang memutuskannya niscaya akan Aku putuskan ia.'"*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang menginginkan panjang umur dan lapang rezekinya, hendaklah ia bertakwa kepada Allah Swt. dan menyambungkan kekeluargaan."*

Suatu hari beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling utama?" Beliau bersabda, *"[Yaitu orang] yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling sering menyambung kasih sayang (kekeluargaan), dan yang paling banyak melakukan amar ma'ruf nahi munkar."*

Abu Dzarr al-Ghiffari ra. pernah mengatakan, "Panutanku (Nabi Muhammad Saw.) menasihati aku untuk selalu menyambung kasih sayang dengan kerabat meskipun mereka bersikap tidak baik kepadaku. Beliau menyuruhku berkata yang benar walaupun pahit."

Ketika Rasulullah Saw. bersiap-siap hendak berangkat ke penaklukan Makkah, seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata, "Kalau Tuan ingin menikahi perempuan cantik dan memperoleh unta berbulu merah, taklukkan terlebih dahulu Suku Mudlij." Beliau menyahut, "Sesungguhnya Allah Swt. melarang aku memerangi mereka yang memiliki hubungan kerabat denganku."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw. bersabda, "Bersedekah kepada seorang miskin akan memperoleh satu pahala kebaikan dan bersedekah kepada kerabat yang miskin akan memperoleh dua pahala kebaikan."

Allah Swt. berfirman,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ.

"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai," (QS Âli 'Imrân [3]: 92).

Abu Thalhah sangat tertarik mendengar ayat tersebut dan ingin menyedekahkan kebun kurma dan kemudian berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, aku menyedekahkan kebunku ini kepada fakir dan miskin."

Rasulullah Saw. bersabda, "Pahala dari Allah Swt. pasti akan dilimpahkan kepadamu. Bagikan harta kekayaanmu itu di antara kerabat dekatmu."

Diriwayatkan pula, bahwa 'Umar Ibnul Khatthab ra. pernah mengirim perintah kepada para gubernurnya, "Perintahkan kepada rakyat kalian untuk saling mengunjungi di antara para kerabat."

Berkenaan dengan hak-hak kedua orangtua dan anak, atau mereka yang lebih dekat kepada hubungan kerabat, maka lebih besar kewajiban terhadap masing-masing. Bagi setiap manusia, orangtua adalah kerabat paling dekat dan, karena itu, kewajiban orangtua adalah kewajiban paling besar. Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang anak tidak dapat memenuhi kewajiban membalas jasa kebaikan terhadap ayahnya. Akan tetapi, ia dapat memenuhi sebagian darinya apabila ia mendapati ayahnya sebagai budak dari orang lain lalu memerdekakannya."

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Berbuat baik kepada orangtua lebih baik daripada shalat, puasa, haji, zakat, 'umrah dan jihad fi sabilillah."

Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang pada pagi hari membuat kedua orangtuanya senang, maka dibukakan baginya dua pintu surga. Apabila ia melakukan hal demikian pada sore hari, maka ia akan memperoleh pahala kebaikan yang sama. Apabila ia menyenangkan hati salah satu dari keduanya, maka satu pintu surga dibukakan baginya walaupun orangtuanya berbuat zhalim kepadanya (diulangi tiga

*kali). Apabila seseorang pada pagi hari membuat kemarahan kedua orangtuanya, maka dua pintu neraka akan dibukakan baginya. Apabila ia membuat salah satu darinya marah, maka satu pintu neraka dibukakan baginya sekalipun mereka berdua berlaku zhalim kepadanya (diulangi tiga kali)."*

*Diriwayatkan pula, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya bau surga akan tercium dari jarak lima ratus tahun. Siapa saja yang durhaka kepada orangtuanya dan memutuskan silaturahmi maka tidak akan mencium bau tersebut."*

*Rasulullah Saw. juga bersabda, "Berbuat baiklah kepada ibumu, kemudian ayahmu, kemudian saudara perempuanmu, lalu saudara laki-lakimu dan kemudian kerabat terdekat lalu kerabat dekatmu."*

*Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman kepada Nabi Musa as., "Wahai Musa, Siapa saja yang taat dan berbuat baik kepada orangtuanya tetapi banyak berbuat dosa, maka Aku akan menggolongkannya sebagai orang taat. Siapa saja yang taat kepada-Ku tetapi durhaka kepada orangtuanya, maka Aku akan menggolongkannya sebagai orang durhaka."*

*Diriwayatkan pula, ketika Nabi Yaqub (Isra'il) as. datang kepada Nabi Yusuf as., akan tetapi Yusuf tidak berdiri untuk menghormati ayahnya, Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, "Apakah engkau merasa dirimu lebih besar daripada ayahmu sehingga tidak berdiri menghormatinya? Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku tidak akan mengeluarkan seorang nabi pun dari tulang sulbimu."*

*Rasulullah Saw. bersabda, "Jika seseorang ingin memberikan shadaqah atas nama orangtuanya yang muslim, maka orangtuanya akan mendapatkan pahala tanpa dikurangi sedikit pun."*

*Suatu ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, apakah masih ada kewajiban yang tersisa bagiku kepada orangtuaku setelah mereka meninggal dunia?" Beliau menjawab, "Ya, berdo'alah untuk mereka, memohon ampun bagi mereka, menunaikan janji yang belum terpenuhi sewaktu mereka hidup, memuliakan sahabat dari keduanya dan menyambung tali silaturahmi dengan kerabat mereka."*

*Rasulullah Saw. juga bersabda, "Kewajiban yang bernilai lebih tinggi adalah menjalin hubungan dengan orang-orang yang dikasihi oleh kedua orangtua setelah mereka meninggal dunia."*

*Rasulullah Saw. bersabda, "Hak seorang ibu dua kali lipat daripada seorang ayah."*

*Rasulullah Saw. juga bersabda, "Do'a seorang ibu bagi anak-anaknya sangat cepat diterima." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa demikian?"*

Jawab beliau, *"Ibu lebih dekat kekerabatannya daripada ayah. Dan do'a dari kerabat pihak ibu tidak akan sia-sia."*

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, *"Ya Nabi, kepada siapa aku harus berbuat baik?"* Jawab beliau, *"Orangtuamu."* Kemudian ia melanjutkan, *"Aku tidak mempunyai orangtua lagi."* Beliau bersabda, *"Berbuat baiklah kepada anakmu."* Sebagaimana kita mempunyai kewajiban kepada orangtua, demikian pula kita mempunyai kewajiban terhadap anak-anak kita.

Ketika Rasulullah Saw. sedang sujud dalam shalat, tiba-tiba datanglah cucu beliau (Husain) lalu menaiki punggung beliau. Maka Rasulullah Saw. memperpanjang sujudnya sehingga para sahabat yang makmum di belakangnya mengira bahwa wahyu turun kepada beliau. Selesai shalat, Nabi Saw. bercerita, *"Husain menjadikan aku kendaraan [tunggalan], aku tidak ingin menurunkannya sampai ia menyelesaikan pekerjaannya."* Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda, *"Bau seorang anak adalah bau surga."*

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda dari Yaman ke Madinah menghadap Nabi Saw. untuk ikut berperang di jalan Allah. Nabi bertanya kepadanya, *"Apakah engkau masih punya orangtua?"* Jawabnya, *"Betul, ya Rasulullah."* Tanya beliau selanjutnya, *"Apakah mereka mengizinkan engkau berjihad?"* Jawab pemuda itu, *"Tidak, ya Rasulullah."* Beliau kemudian bersabda, *"Kembalilah kepada orangtuamu dan mintalah izin kepada mereka. Apabila mereka tidak memberi izin, maka berbuat baiklah kepada mereka, karena di antara semua kebajikan yang karenanya engkau akan berjumpa dengan Allah setelah tauhid, berbuat kebajikan kepada kedua orangtua adalah yang terbaik."*

Pada kesempatan lain, seorang laki-laki meminta nasihat kepada Nabi untuk bergabung dalam jihad fi sabilillah. Beliau bertanya kepada laki-laki itu, *"Apakah engkau masih mempunyai ibu?"* Jawabnya, *"Betul, ya Rasulullah."* Lalu beliau bersabda, *"Oleh karena itu, tinggallah bersamanya, karena surga berada di bawah telapak kakinya."* Pada suatu hari, seorang pemuda menghadap kepada Nabi Saw. dan bersumpah setia kepada beliau lalu berkata, *"Orangtua saya menangis ketika saya meninggalkan mereka."* Nabi Saw. pun bersabda, *"Kembalilah dan gembirakanlah mereka karena engkau telah membuat mereka menangis."* Sabda Nabi Saw. dalam hadits lainnya, *"Hak kakak laki-laki terhadap adiknya adalah seperti hak seorang ayah terhadap anaknya."*

Berkaitan dengan nasihat terakhir yang disampaikan Rasulullah Saw. adalah berkenaan dengan hamba sahaya adalah, *"Takutlah kepada Allah, berilah mereka makanan seperti yang kalian makan, berilah mereka pakaian seperti yang kalian kenakan, dan janganlah bebani mereka dengan pekerjaan di luar kesanggupannya. Jika*

*kalian sudah tidak ingin mempekerjakan mereka, mintalah mereka pergi dan jangan memberi hukuman atas hamba-hamba Allah. Allah telah menempatkan mereka di bawah kekuasaan kalian. Jika Dia menghendaki, Dia dapat menempatkan kalian di bawah kekuasaan mereka." Beliau pun pernah bersabda, "Berilah makanan dan pakaian kepada budak-budak kalian secara adil dan jangan bebani mereka dengan pekerjaan diluar batas kemampuannya."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Telah datang kepadaku berita tentang tiga golongan manusia yang pertama-tama akan masuk surga dan tiga golongan manusia yang pertama-tama akan masuk neraka. Tiga golongan manusia yang pertama-tama akan masuk surga antara lain adalah para syahid, kemudian seorang budak yang bagus ibadahnya kepada Allah dan bagus layanannya kepada tuannya, dan seorang yang menjaga diri dari meminta-minta meskipun ia sangat membutuhkan karena anggota keluarganya yang besar. Adapun tiga golongan manusia yang pertama-tama akan masuk neraka antara lain adalah penguasa yang zhalim, kemudian orang kaya yang tidak mau menunaikan kewajibannya kepada Allah dan orang kafir yang sombong."*

Abu Mas'ud al-Anshari berkata, *"Tatkala aku sedang memukul budakku, aku mendengar suara di belakangku, 'Ya Abu Mas'ud.' Ketika aku berpaling ke belakang, rupanya Rasulullah Saw. yang melontarkan perkataan itu. Segera aku membuang cemeti dari tanganku. Melihat hal itu, beliau bersabda, 'Demi Allah, Allah lebih berkuasa atas kamu daripada kamu atas budak ini'."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika seorang pelayan datang kepada salah seorang di antara kalian dengan membawa makanan, maka hendaklah ia meminta pelayan itu duduk lalu makanlah ia bersama dengan pelayannya itu. Apabila tidak berbuat demikian, hendaklah ia memberi pelayannya itu seporsi makanan tersebut." Dalam riwayat lain, ketika seorang pelayan menyiapkan makanan dan memberikan pertolongan kepada kita dengan itu, maka sebagian dari makanan itu dan penghargaan atas pekerjaannya adalah memadai jika kita berikan kepadanya. Maka hendaklah kita menyuruh pelayan duduk bersama kita lalu makan bersama dengan kita. Jika kita tidak melakukan hal demikian, maka hendaklah kita mengambilkan sebagian makanan itu atau menyuruhnya mengambil sendiri makanan itu atau menaruh sebagian makanan itu di tangannya dan berkata kepadanya, "Makanlah ini."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas orang yang menjadi tanggungannya."*

Jadi, hak dan kewajiban terhadap pelayan dan budak yang kita miliki adalah, pertama, memperkenankan mereka ambil bagian dalam makanan yang kita makan dan pakaian yang kita pakai. Kedua, jangan membebankan

pekerjaan di luar kesanggupannya. Ketiga, jangan memandang mereka dengan pandangan benci dan menghina. Keempat, memberi maaf atas kesalahan dan kekeliruannya. Dan, kelima, pada saat marah kepadanya kita hendaknya berpikir bahwa Allah Swt. punya kekuasaan untuk menghukum kita karena dosa dan kesalahan kita dan bahwa Dia mempunyai kekuasaan lebih besar daripada kita terhadap budak dan pelayan kita.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Tiga kelompok manusia tidak akan ditanya satu pertanyaan pun, yaitu orang yang memisahkan diri dari jamaah, orang yang mendurhakai imannya lalu meninggal dalam perbuatan maksiat, dan seorang wanita yang suaminya sedang pergi setelah mencukupkan belanja baginya tetapi ia memperlihatkan kecantikan lahiriahnya."*

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai menjalin hubungan dengan orang lain. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai tata cara ber'uzlah. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.





**Bagian Keenam Belas**  
**Adab Ber-'uzlah**  
**(Menyendiri)**

- ***Pertama***, tentang tatacara menyendiri (ber-'*uzlah*'), berikut segala sesuatu yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan aktivitas '*uzlah*'.
- ***Kedua***, tentang tujuh manfaat dan keutamaan ber-'*uzlah*'.



## Bab Pertama

### Berbagai Bentuk dan Jenis 'Uzlah

---

*"Berkaitan di seputar tatacara menyendiri (ber'uzlah),  
berikut segala sesuatu yang berkaitan secara langsung maupun tidak dengan  
aktivitas 'uzlah."*

---

**A**da perbedaan pendapat di kalangan para ulama berkenaan dengan hidup ber-'uzlah (mengasingkan diri atau hidup menyendiri) dan hidup bermasyarakat (bercampur-gaul dengan orang banyak). Mereka yang mendukung pendapat yang mengutamakan hidup ber-'uzlah daripada hidup bermasyarakat adalah para ulama-Sufi seperti Sufyan al-Tsauri, Ibrahim ibn Ad-ham, Daud al-Thai, Fudhail ibn 'Iyadh, Sulaiman al-Khawwas, Yusuf ibn Asbath, Hudzailah al-Mar'asyi, Bisyr al-Hafi, dan lain-lain.

Adapun para tabi'in (generasi setelah sahabat) kebanyakan adalah pendukung hidup bermasyarakat. Mereka beralasan bahwa hidup bercampur-gaul dalam masyarakat dapat berbuat baik kepada orang lain, berkasih-sayang dengan mereka, menjalin hubungan persaudaraan, persahabatan, saling menolong di antara kaum mukmin, dan saling membantu atas dasar

kebajikan dan takwa. Dan menurut mereka, itu lebih baik daripada hidup ber'*uzlah*. Para tabi'in dan ulama pendukung pendapat kedua ini antara lain Sa'id ibn al-Musayyab, al-Sya'bi, Ibnu Abi Laila, Hisyam ibn 'Urwah, Ibnu Syibrimah, Syuraih, Suraik ibn 'Abdillah, Ibnu 'Uyainah, Ibnu Mubarak, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan lain-lain.

Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Mengasingkan diri serupa dengan ibadah." Al-Fudhail juga berkata, "Cukuplah Allah sebagai obyek cintaku, Al-Qur'an sebagai kawanku, dan kematian sebagai pelajaran bagiku." Abu Daud al-Thai berkata kepada Abu Rabi', "Puasalah dari godaan dunia dan putuslah darinya untuk membuka kunci kehidupan akhirat. Larilah dari manusia seperti engkau lari dari singa." Hasan Bashri berkata, "Aku ingat kata-kata dari Taurat, 'Engkau akan bebas dari ketergantungan pada manusia jika engkau puas dengan yang ada (sedikit) atau qana'ah, engkau akan selamat jika mengambil jarak dari masyarakat, engkau akan mendapatkan kenikmatan kebebasan jika engkau meninggalkan nafsu syahwat, kehormatan dirimu akan terpelihara jika engkau meninggalkan sifat dengki, dan engkau akan mendapatkan kesenangan yang panjang jika dapat bersabar dari kesenangan sementara."

Wahib ibn al-Ward berkata, "Aku telah mendengar [pelajaran dari ahli hikmah] bahwa hikmah itu terdiri dari sepuluh bagian, sembilan di antaranya adalah [hidup] dalam kesendirian." Yusuf ibn Muslim berkata, "Aku pernah hidup dalam masyarakat tetapi tidak bercakap-cakap dengan mereka." Sufyan Sakri berkata, "Sekarang tiba waktunya untuk berdiam diri dan tinggal di sudut rumah." 'Ibrahim al-Nakha'i berkata, "Carilah ilmu fiqh dan kemudian hidup mengasingkan diri." al-Rabi' ibn Khaitam berkata bahwa Imam Malik pernah hadir dalam shalat janazah, mengunjungi orang sakit dan menunaikan kewajiban terhadap para sahabatnya. Namun, akhirnya ia berangsur-angsur meninggalkan itu semua. Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Sa'id ibn Zaid pernah tinggal di Aqiq dekat Madinah. Mereka tidak pernah datang ke Madinah untuk shalat Jum'at berjamaah atau untuk sesuatu yang lain dan meninggalkan dunia di Aqiq.

Sufyan al-Tsauri berkata, "Demi Allah, saat sekarang ini uzlah dihalalkan." Bisyr ibn 'Abdillah berkata, "Bergaullah dengan sedikit manusia kalau engkau tidak tahu apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat. Jika engkau tercela, tidak banyak orang yang tahu." Seorang penguasa bertanya kepada Hatim al-Ashim, "Apakah engkau punya suatu keperluan kepadaku?" Jawab Hatim, "Ya." Penguasa itu bertanya, "Apakah keperluan itu, wahai Hatim?" Hatim pun menjawab, "Jangan engkau kunjungi aku dan aku tidak ingin berkunjung

kepadamu dan jangan kenal dengan aku.”

Seseorang bertanya kepada Sahl Tastari, “Aku ingin berkawan denganmu.” Kata Sahl, “Apabila salah seorang di antara kita mati, dengan siapakah engkau akan berkawan?” Jawab orang itu, “Dengan Allah.” Lalu kata Sahl, “Kalau demikian, lebih baik engkau berkawan dengan Allah saja sejak sekarang.” Al-Fudhail berkata, “Semakin banyak seseorang berkenalan dengan manusia, semakin sedikitlah kebijaksanaannya.” Ibnu ‘Abbas ra. berkata, “Majelis terbaik adalah majelis di dalam rumah sendiri. Engkau tidak melihat seseorang di sana dan tidak seorang pun melihat engkau.” Itu semua adalah perkataan orang-orang yang cenderung suka mengasingkan diri, hidup dalam kesendirian atau ber-‘uzlah. Mereka yang mendukung hidup bermasyarakat (*mukhalathah*) mengemukakan dalil-dalil berikut. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ .

“Dan janganlah kamu menyerupai orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 105)

Allah Swt. berfirman,

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ .

“Maka Allah mempersatukan sanubari kalian --dalam agama Allah--,“ (QS Âli ‘Imrân [3]: 103).

Ayat-ayat ini berbicara tentang ‘persatuan atas dasar cinta’ dan berbicara mengenai perbedaan berkenaan dengan Kitab Allah dan pokok-pokok syari’ah. Dalil kedua yang dipakai oleh mereka yang mendukung mukhalathah adalah ucapan Rasulullah Saw., “Seorang Mukmin mencintai obyek cinta dan tidak ada kebaikan pada seseorang yang tidak mencintai atau dicinta.” Hadis ini berkenaan dengan celaan terhadap akhlak yang buruk, yang dipandang sebagai penghalang bagi kasih mengasihi di antara kaum mukmin, bukan berkenaan dengan celaan terhadap hidup mengasingkan diri.

Selain itu, ada ucapan Rasulullah Saw. lainnya, “Siapa saja yang memisahkan diri dari ummat Muslim walaupun hanya setengah jengkal berarti telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya.” Sabda beliau lainnya, “Siapa saja yang memisahkan diri dari jamaah, maka kematiannya adalah jahiliyah.” Ini menunjukkan lemahnya dalil untuk hidup bergaul dengan masyarakat. Dalil-dalil tadi berbicara tentang sumpah setia (baiat) kepada seorang imam atau penguasa dan tidak menyinggung tentang hidup mengasingkan diri. Dalil keempat yang dinukil adalah bahwa Nabi Saw. melarang tidak bertemu dan berbicara

dengan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari.

Dalil ini juga lemah karena hadis tersebut berkenaan dengan perselisihan pendapat (pertengkaran) sebelumnya. Dalil kelima yang dikutip adalah bahwa hadis Nabi Saw., *"Kesabaran salah seorang di antaramu di negeri Islam yang tidak aman lebih baik baginya daripada beribadah selama empat puluh tahun di tempat sunyi sendirian [mengasingkan diri]."* Hadis ini membicarakan perihal masa di mana Islam berada dalam bahaya. Pada kesempatan lain, ketika sejumlah sahabat lebih suka tempat yang sunyi dan hidup sendiri di mana di tempat itu terdapat sumber air, Nabi Saw. bersabda, *"Jangan berbuat demikian, karena derajat salah seorang di antara kalian yang berperang di jalan Allah lebih baik daripada ibadah selama enam puluh tahun. Apakah kalian tidak suka bahwa Allah akan mengampuni dosa kalian dan kalian masuk surga? Maka berperanglah di jalan Allah, karena Siapa saja yang berperang di jalan Allah meskipun hanya beberapa saat, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*

Dalil lainnya adalah hadis berikut ini, Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya setan yang ada di dalam diri manusia ibarat singa di tengah-tengah sekumpulan domba. Serigala menyerang baik domba yang dekat maupun yang jauh. Jangan berpecah-belah dan ikatkan diri kalian dengan persatuan ummat, jamaah masjid, dan orang awam."* Hadis ini berarti bahwa hidup mengasingkan diri dilarang sebelum pengetahuan seseorang sempurna.



## Bab Kedua

### Keutamaan 'Uzlah dan Polemik yang Mengitarinya

==

*"Berkaitan di seputar tujuh manfaat dan keutamaan ber-'uzlah."*

==

**K**ebaikan atau keburukan hidup mengasingkan diri untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. bergantung pada keadaan atau lingkungan masing-masing orang yang akan menjalankannya. 'Uzlah mungkin baik bagi sebagian orang dan mungkin buruk bagi sebagian lainnya. Kebaikan atau keutamaan hidup mengasingkan diri antara lain adalah: Kebaikan yang terdapat dalam hidup ber-'uzlah mengasingkan diri dari masyarakat adalah dapat melakukan ibadah kepada Allah lebih intens, mendalam, khusyu, memperoleh kesempatan lebih leluasa untuk merenung atau bertafakur mengenai agamanya, dan terbebas dari dosa yang terlarang, seperti riya', mengumpat (ghibah), berkawan dan bersahabat dengan para pelaku dosa dan maksiat. Kebaikan dari segi dunia adalah bahwa seseorang dapat mengerjakan urusan-urusan duniawinya dengan hati damai. Karena itu, ada

enam keutamaan dan kebaikan hidup mengasingkan diri dari keramaian dunia.

Pertama, seseorang dapat memperoleh kesempatan cukup leluasa untuk beribadah kepada Allah Swt. dan bertafakur akan ke Mahasucian-Nya. Tafakur yang terbesar adalah bertafakur mengenai masalah ilahiah, yakni bertafakur tentang keagungan ciptaan Allah Swt. dan tentang kemahaperkasaan dan kemahakuasaan-Nya. Jika seseorang hidup dalam masyarakat, maka kesempatan baik tersebut tidak mungkin diperoleh secara leluasa. Sebagian ahli hikmah berkata bahwa mustahil seseorang hidup menyendiri kecuali ia berpegang teguh pada Kitabullah. Orang yang berpegang teguh pada Kitabullah adalah orang yang merasa tenteram dengan dunia material dan spiritual. Mereka yang selalu ingat kepada Allah akan hidup dalam dzikir kepada Allah dan menemui Allah pun dalam dzikir kepada-Nya. Karena itu, Rasulullah Saw. menjelang dan pada masa awal kenabiannya tenggelam dalam tafakur di Gua Hira.

Oleh karena itu, walaupun jasadnya hidup bercampur dengan orang lain, namun hati beliau selalu berdzikir kepada Allah Swt.. Junaid al-Baghdadi berkata, "Selama tiga puluh tahun terakhir, aku bercakap-cakap secara rahasia dengan Allah, tetapi orang mengira aku berbicara dengan mereka." Seorang ahli hikmah ditanya, "Bagaimana engkau bersabar di dalam kesendirian?" Ia pun menjawab, "Aku tidak sendirian, Allah-lah sahabatku. Apabila aku ingin berbicara secara rahasia dengan-Nya, aku bermunajat kepada-Nya dan shalat." Sebagian ahli hikmah ditanya, "Apakah kebaikan yang engkau peroleh dari zuhud terhadap dunia?" Jawabnya, "Cinta kepada Allah." Suatu ketika Hasan Bashri bertanya kepada seorang ahli hikmah, "Apa yang mencegahmu dari bercampur dengan masyarakat?" Sang Sufi menjawab, "Tidak ada waktu di mana aku tidak berada di antara nikmat dan melakukan perbuatan dosa. Aku tetap sibuk dengan nikmat Allah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya dan mengharapkan ampunan dari-Nya karena perbuatan dosaku." Dzunnun al-Mishri berkata, "Kegembiraan dan kesenangan seorang Mukmin terletak pada dzikir pada Rabbnya." Seorang ahli hikmah berkata, "Cinta pada manusia adalah tanda kebangkrutan dalam agama."

Kedua, seseorang dapat terlepas dari dosa yang dilakukan karena hidup dalam masyarakat karena mengambil sikap untuk hidup mengasingkan diri. Dosa karena hidup dalam masyarakat terbagi menjadi empat. Pertama, mengumpat (*ghibah*) dan mendengar umpatan (terlibat dalam *ghibah*). Kedua, tidak melakukan amar ma'ruf (mengajak/menyuruh kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah kejahatan). Ketiga, beramal atau melakukan perbuatan



baik karena pamer kepada orang lain atau riya. Dan, keempat, membiarkan perilaku buruk serta perbuatan jahat. Kecuali orang yang shiddiq, tak seorang pun dapat selamat dari mengumpat dan memfitnah. Juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan adalah sebagian dari pokok-pokok dasar agama dan kewajiban agama.

Abu Bakar ra pernah berkata dalam sebuah khotbahnya, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membutuhkan ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ.

*'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk', (QS al-Mâidah [5]: 105),*

dan kalian tidak menerapkan ayat tersebut pada tempat yang seharusnya. Sesungguhnya aku telah mendengar sabda Rasulullah Saw., *'Siapa saja yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan munkar meskipun menyaksikan perbuatan itu, niscaya Allah Swt. akan mengirimkan adzab atas semua orang karena perbuatan tersebut.'*" Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah akan bertanya kepada hamba-Nya, bahkan Dia akan mengajukan pertanyaan berikut, 'Jika engkau melihat kemunkaran, mengapa engkau tidak berusaha mencegahnya?' Ketika Allah memberikan bukti, hamba itu akan berkata, 'Ya Allah, aku takut kepada manusia tapi aku mengharapkart ampunan-Mu.'"*

Ketiga, membebaskan diri dari pertengkaran dan perselisihan serta menyelamatkan diri dari percakapan yang tidak berguna dan sia-sia. Telah bersabda Rasulullah Saw., *"Apabila engkau menyaksikan manusia yang ingkar janji dan amanah yang dipercayakan kepada mereka dan apabila mereka kemudian menjadi begini (beliau memasukkan jari-jari satu tangan ke dalam jari-jari tangan lainnya), maka mereka akan sibuk dengan pertengkaran dan perselisihan."* Seseorang kemudian bertanya, *"Lalu apa yang harus kami lakukan, ya Rasulullah?"* Jawab beliau, *"Tetaplah berada di rumah kalian, jaga lidahmu baik-baik dan ambil apa yang kalian ketahui dan tinggalkan apa yang tidak kalian ketahui. Karena itu, tetap sibuklah dengan urusan kalian sendiri dan tinggalkan urusan orang banyak."* Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik harta kekayaan seorang muslim pada suatu masa [yang tak akan lama lagi datang] adalah kambing dan biri-biri. Ia akan berkeliaran di gua-gua perbukitan dan oase-oase. Ia akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyelamatkan agamanya dari fitnah dan bencana."*

Ulama-Sufi Sufyan al-Tsauri berkata, *"Demi Allah, sudah tiba saatnya kini ber-'uzlah dihalalkan."* Sa'ad ibn Abi Waqqas tidak mau bergabung dengan

kelompok Muawwiyah atau 'Ali pada masa ketika mereka berperang dalam hubungannya dengan kekhalifahan. Dikisahkan bahwa ketika al-Husain ibn 'Ali ra. beserta rombongannya berada dalam perjalanan menuju Irak, Ibnu 'Umar mencegah cucu Rasulullah itu pergi ke Irak. Tetapi al-Husain ibn 'Ali tidak mau kembali dengan pertimbangan bahwa orang Irak sudah bersumpah setia kepadanya akan berdiri di belakangnya (telah mengangkatnya sebagai khalifah) untuk melawan kekhalifahan Yazid yang tidak sah.

Ibnu 'Umar kemudian membaca sebuah hadis Rasulullah Saw., "Suatu kali Jibril as. datang kepada Rasulullah Saw. dan menawarkan kepada beliau untuk memilih salah satu dari dua pilihan, yaitu dunia ini atau akhirat kelak, dan Rasulullah Saw. pun memilih yang terakhir. Ya Husain, engkau adalah kucuran darah dan potongan daging Rasulullah Saw., demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian yang akan menjadi penguasa dunia materi yang telah terpisahkan darimu." Kendatipun menerima nasihat seperti itu, Husain tidak mau kembali. Pada saat perang berkecamuk, hanya kurang dari 40 orang yang bersamanya dari sepuluh ribu orang Irak yang berbaiat kepadanya.

Kempat, ber-'uzlah untuk mengasingkan diri dapat menyelamatkan diri dari gangguan atau celaan orang lain. 'Umar Ibnul Khatthab ra. berkata, "Kesendirian lebih baik daripada sahabat yang buruk perilaku." Ibnu al-Samad berkata, salah seorang sahabat kami berkata, "Manusia adalah ibarat obat yang dengannya mereka menyembuhkan penyakit. Manusia kini telah berubah menjadi penyakit yang tidak lagi ada penawar baginya. Karena itu, larilah dari manusia banyak sebagaimana kalian lari dari singa." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Tsabit al-Banani adalah waliyullah. Ketika aku berniat hendak naik haji, ia ingin menyertaiku. Kemudian aku berkata, "Apabila kita tinggal bersama-sama, maka boleh jadi ada beberapa perilaku di antara kita yang mungkin menyebabkan kita saling membenci."

Kebaikan hidup mengasingkan diri akan disebutkan di sini. Kesendirian dapat menjaga diri dalam perkara agama, kepribadian, akhlak dan perilaku, kemiskinan dan keadaan-keadaan internal yang ada. Allah 'Azza wa Jalla memuji orang yang dapat menjaga diri dengan firman-Nya,

يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ.

"Orang yang tidak tahu mengira mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta," (QS al-Baqarah [2]: 273).

Abu al-Darda ra. juga pernah mengatakan, "Dahulu manusia dapat diibaratkan seperti daun yang tidak berduri. Tetapi sekarang, ia adalah duri

yang tidak berdaun." Itu terjadi pada abad pertama Hijriah, lalu betapa buruknya keadaan sekarang ini! Sufyan ibn 'Uyainah berkata, "Sufyan al-Tsa'uri berkata kepadaku baik semasa ia hidup maupun setelah wafatnya, yakni dalam mimpiku, 'Kurangilah engkau berkenalan dengan manusia karena sulit bagimu melepaskan diri dari mereka.' Pemikiran demikian muncul dalam benakku bahwa dosa-dosa yang kulakukan disebabkan oleh pergaulanku dengan manusia banyak." Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menjauhkan diri dari masyarakat?" Jawabnya, "Aku takut kalau-kalau aku tercabut dari agamaku tanpa kusadari." Abu Darda berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan takutlah pada manusia, karena manusia suka mengendalikan unta tetapi menyebabkan luka terhadapnya dan mereka mengendarai kuda namun melecutnya dan mereka banyak mencederai hati dan jiwa seorang mukmin." Sebagian ulama berkata, "Jangan terlalu banyak berkenalan dengan manusia, agama dan hatimu akan tetap selamat dan kewajibanmu terhadap mereka tidak terlalu banyak. Lebih banyak kenalan berarti lebih banyak kewajiban terhadap mereka."

Kelima, putusnya harapan orang banyak atas kita dan putusnya harapan kita kepada orang banyak karena mustahil mendapatkan kerelaan orang banyak dan memuaskan keinginan mereka. Karena itu, lebih baik untuk terus dan tetap sibuk membaguskan akhlak dan perilaku serta meningkatkan amal sendiri. Imam al-Syafi'i Rahimahullâh juga pernah mengatakan, "Berbuat baik kepada pelaku maksiat adalah pangkal dari setiap permusuhan. Apabila seseorang sejak awal melihat bahwa dunia hanyalah hiasan, maka sifat rakus atau serakah pada dunia mustahil tumbuh dalam dirinya." Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ.

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka," (QS Thâhâ [20]: 131).

Rasulullah Saw. bersabda, "Lihatlah kepada orang yang lebih miskin dibanding kamu dan janganlah melihat kepada orang yang lebih kaya daripada kamu. Dengan demikian, kamu akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah atasmu." 'Aun ibn 'Abdullâh berkata, "Aku dahulu suka duduk-duduk bersama orang kaya. Aku melihat pakaian mereka lebih bagus daripada pakaianku, kendaraan mereka lebih baik daripada kendaraku. Kemudian aku suka duduk-duduk bersama orang miskin, maka hatiku menjadi tenteram karenanya."

Keenam, jika orang yang bodoh dan orang yang perangnya buruk mengambil kehidupan 'uzlah, maka masyarakat akan aman dari kebodohan

dan keburukan perangnya. Bertemu dengan orang bodoh ibarat kehilangan penglihatan. Al-A'masy ditanya orang, "Bagaimana engkau kehilangan penglihatanmu?" Jawabnya, "Karena memandang orang yang buruk perangai." Suatu ketika Abu Hanifah datang kepada al-A'masy lalu berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, 'Apabila Allah mencabut penglihatan kedua mata seseorang, sebagai gantinya Dia akan memberinya sesuatu yang lebih baik daripada penglihatan tersebut. Apakah yang akan diberikan Allah kepadamu sebagai ganti penglihatanmu yang hilang itu?' Al-A'masy berkata setengah bercanda, "Allah telah memberikan kepadaku penglihatan sebagai ganti orang yang perangnya buruk dan engkau termasuk dalam golongan itu."

Berkaitan dengan kebaikan hidup bermasyarakat, maka ketahuilah wahai kaum muslim, ada beberapa masalah agama yang mustahil dijalankan tanpa bergaul dalam masyarakat. Faedah dan manfaat yang diperoleh dari bergaul dalam masyarakat lenyap karena hidup mengasingkan diri dari masyarakat. Manfaat hidup bermasyarakat di antaranya adalah,

Pertama, seseorang dapat mengajarkan dan belajar ilmu [agama] yang merupakan ibadah yang nilainya sangat tinggi di dunia ini. Pendidikan mempunyai ruang lingkup lebih besar. Sejumlah ilmu hukumnya wajib, dan sebagian lainnya sunah. Seandainya hidup mengasingkan diri dijalankan tanpa mempelajari ilmu yang fardhu, maka ia mudah terperosok kepada maksiat. Apabila punya kemampuan sebagai ahli dalam suatu cabang ilmu, maka hal itu boleh jadi akan menjadi penyebab kerugian jika kita mengambil hidup mengasingkan diri." Oleh karena itu, 'Ibrahim al-Nakha'i dan sejumlah ulama berkata, "Carilah ilmu agama dahulu dan lalu bertempat tinggalah di tempat yang sunyi dan sendirian. Apabila seseorang beribadah sepanjang hari tanpa pengetahuan memadai, maka jiwa dan raganya tidak akan terbebas dari kesombongan dan kebohongan. Jadi, ilmu dan pendidikan adalah pokok agama."

Kedua, dengan bergaul dengan masyarakat kita bisa bekerja dan memperoleh manfaat dari orang banyak, sebagian berarti memperoleh uang dengan cara berniaga dengan mereka. Tanpa bercampur dalam masyarakat, hal itu mustahil berlangsung. Jika seseorang terikat oleh kewajiban untuk memperoleh penghidupan, maka wajib baginya bermasyarakat. Memperoleh manfaat berarti membantu orang banyak dengan mendapat imbalan berupa penghidupan dan kekayaan dan untuk menghilangkan kesulitan yang dialami kaum muslim.

Ketiga, dengan hidup dalam masyarakat kita dapat melakukan upaya keras untuk memperoleh sifat kesabaran menuju jalan keselamatan. Dengan

bercampur-gaul di dalam masyarakat, seseorang bisa mendapatkan kualitas sabar yang tinggi disebabkan oleh perilaku jahat dan merugikan orang lain. Ini menuntut usaha yang keras dan kesabaran yang luar biasa.

Keempat, bergaul dengan masyarakat bisa memunculkan saling mengasihi dan berjinak hati dengan orang lain, saling memberikan dan menerima cinta. Keutamaan dan kebaikan lain bercampur-gaul dengan orang lain adalah seseorang dapat memberi kasih-sayang kepada orang lain dan menerima kasih-sayang dari mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan pernah bosan hingga kalian bosan."*

Kesendirian bukanlah tanpa kedamaian yang tak terganggu sama sekali. Sabda beliau lainnya, *"Sesungguhnya agama ini kokoh-kuat, maka masuklah dengan kebaikan hati."* Ibnu 'Abbas ra. berkata, *"Seandainya aku tidak takut pada rasa was-was, niscaya aku tidak akan duduk-duduk dengan manusia."* ia juga berkata, *"Siapakah yang menyakiti dan merusak manusia kecuali manusia juga?"* Rasulullah Saw. bersabda, *"Manusia itu tergantung pada agama kawannya. Maka lihatlah seseorang itu dengan siapa ia berkawan."*

Kelima, dengan hidup bermasyarakat kita bisa memperoleh pahala dan menghasilkan pahala bagi orang lain. Di dalam suatu komunitas umat muslim, seseorang diharuskan hadir dalam shalat berjamaah, shalat janazah, mengunjungi yang sakit, dan lain-lain.

Keenam, hidup bercampur-gaul dengan orang lain menyebabkan kita bisa memperoleh kualitas kesederhanaan dan kerendahan hati. Kualitas-kualitas ini tidak bisa diperoleh dalam hidup mengasingkan diri dan hidup dalam kesendirian yang terkadang menimbulkan kesombongan dan kebanggaan diri.

Dikisahkan bahwa seorang ulama ahli hikmah dari Bani Isra'il telah menulis sekitar 360 judul buku tentang hikmah dan pemikiran sehingga dirinya mengira telah memperoleh derajat tinggi di sisi Allah Swt.. Karena perasaan itu, Allah kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya masa itu, *"Katakanlah kepadanya (ahli hikmah itu), 'Engkau telah mengisi dunia dengan kemunafikan. Aku tidak menerima satu bagian kecil pun dari kemunafikanmu itu.' Si ahli hikmah kemudian tidak lagi menulis buku dan mengasingkan diri di gua, jauh dari keramaian. Setelah itu ia berpikir, 'Kini aku telah memperoleh keridhaan Allah.'*

Namun, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, *'Katakan kepadanya, 'Engkau tidak akan mendapatkan keridhaan Allah hingga engkau bercampur-gaul dengan masyarakat dan memikul beban kesulitan dan ke-*

sakitan mereka.' Setelah itu ia hidup di tengah-tengah masyarakat. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, 'Katakan kepadanya, 'Kini engkau mendapatkan keridhaan Allah'."

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. diriwayatkan biasa mengangkut kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya dari pasar dan berkata, "Kesempurnaan seorang manusia yang sempurna tidak berkurang sekalipun ia mengangkut sesuatu bagi keluarganya." Abu Hurairah, Huzaifah, Ubay dan Ibnu Mas'ud dan lain-lain ra. pernah mengangkut kayu bakar dan tepung di atas punggung atau bahu mereka. Abu Hurairah ra. adalah gubernur Madinah pada suatu periode tertentu. Ketika membawa kayu bakar dan bahan pangan di atas kepalanya orang-orang berkata, "Berilah jalan kepada penguasa kalian." Rasulullah Saw. juga pernah membawa barang-barang keperluan sehari-hari beliau dari pasar. Sebagian sahabat bertanya kepada beliau, "Berikan kepadaku beban itu untuk kami bawa." Beliau menjawab, "Pemilik barang itulah yang lebih berhak membawanya."

Al-Hasan ibn 'Ali ra, ketika berjalan-jalan di tengah kota Madinah, melewati sekelompok orang miskin. Mereka kemudian berkata kepadanya, "Wahai cucu Rasulullah, makanlah bersama kami." Hasan ibn 'Ali turun dari kendaraannya, lalu menyempatkan diri untuk duduk dan makan bersama mereka. Cucu Nabi itu kemudian berkata, "Allah tidak suka pada orang yang takabur." Alasan lain adalah bahwa orang yang terus sibuk mencari keridhaan orang banyak sering mudah terjatuh ke dalam kesalahan dan dosa. Tetapi bagi orang yang mengenal Allah dengan sempurna, maka ia akan mengetahui bahwa tidak ada kebaikan pada keridhaan orang banyak tanpa keridhaan Allah Swt..

Ia juga percaya bahwa setiap kerusakan (kerugian atau madharat) dan kebaikan (keuntungan dan manfaat) berada di tangan Allah. Tidak ada yang dapat memberi manfaat dan madharat selain Dia. Siapa saja yang mencari keridhaan manusia seraya mengabaikan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan manusia pun tidak suka dan tidak ridha padanya. Apabila tujuan seseorang hidup bermasyarakat hanya untuk mengharapkan keridhaan orang banyak, maka tujuan itu niscaya tak akan terpenuhi. Hanya Allah-lah yang seharusnya menjadi obyek (tujuan) cinta dan pencarian manusia.

Ketujuh, dengan hidup bermasyarakat kita bisa memperoleh pengalaman hidup di tengah-tengah pergaulan dengan orang lain. Orang yang hanya mempunyai akal alamiah saja belum cukup memahami dunia material dan spiritual ini, maka kesendirian dan hidup mengasingkan diri tidaklah baik

baginya. Apabila seorang anak muda tanpa pengalaman mencoba ber-uzlah, maka boleh jadi ia akan tersesat. Oleh karena itu, ia harus terus berusaha belajar dan mendidik diri sendiri. Setiap pengalaman hidup dalam kesendirian atau mengasingkan diri bersifat rahasia. Orang-orang yang berjalan di jalan akhirat terus berusaha membersihkan hati dan menceburkan dirinya dalam ujian dan cobaan berat. Apabila hati merasa bangga dan takabur, mereka harus berusaha keras menyingkirkan perasaan dan hati demikian.

Bahkan sebagian dari mereka mengangkut sendiri pundi-pundi air atau kayu bakar dan barang keperluan sehari-hari ke dan dari pasar. Dari sini mereka mendapatkan pengalaman. Dengan demikian, kesombongan mungkin akan sirna. Karena itu, faedah dan manfaat besar hidup bermasyarakat adalah kesalahan dan kelemahan seseorang menjadi jauh dan lenyap. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perjalanan dapat mengungkapkan akhlak dan perilaku seseorang, karena hal itu merupakan akibat dari pergaulannya di tengah-tengah masyarakat.

Karena itu, dari apa yang sudah dipaparkan di atas tentang kebaikan dan keburukan hidup mengasingkan diri, jelaslah bagi kita bahwa kesendirian terkadang baik dan terkadang tidak baik. Ini bergantung pada situasi dan kondisi masing-masing orang dan lingkungan tempat seseorang tinggal. Bergantung pula pada teman dan sahabat orang yang bersangkutan. Sebagian ahli hikmah berkata, "Memisahkan diri dari orang banyak adalah penyebab kebencian dan bergaul dalam masyarakat kadang-kadang berarti bersahabat dengan orang yang berakhlak buruk. Karena itu, janganlah mengasingkan diri dari orang banyak dan jangan pula bergaul rapat dengan mereka, tetapi hendaklah mengambil jalan kesendirian di tengah-tengah orang banyak."

Berkenaan dengan adab maupun aturan hidup menyendiri, tersedia dua belas cara yang bisa dilakukan. Pertama, dalam melakukan *'uzlah* seseorang hendaknya bertujuan untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang disebabkan orang lain. Kedua, bertujuan dan berniat untuk mencari keselamatan dari bahaya yang diakibatkan orang lain. Ketiga, bertujuan dan berniat untuk bebas dan terhindar dari kesalahan dan kekurangan dalam memenuhi kewajiban terhadap kaum muslim. Keempat, dalam ber-*'uzlah* seseorang hendaknya bermaksud untuk melakukan ibadah. Kelima, dalam ber-*'uzlah* seseorang hendaknya sibuk belajar, berdzikir, bertafakur, dan ibadah-ibadah lainnya. Keenam, tidak mengajak orang lain bersama dengan dirinya.

Ketujuh, tidak mengizinkan orang lain bertanya dan mempertanyakan dirinya. Kedelapan, hendaknya tidak menanyakan berita apapun mengenai seseorang atau suatu tempat dan keadaan. Kesembilan, hendaknya tetap

puas dan ridha dengan yang sedikit atau tetap bersikap qana'ah. Kesepuluh, hendaknya tetap sabar dengan celaan dan celaan dari tetangga jika ada. Kesebelas, harus menulikan diri dari pujian orang lain. Dan, kedua belas, harus mengetahui manfaat, faedah, dan kebaikan jalan akhirat. Dengan kata lain, ia harus mengikuti aturan dan ketentuan dzikir dengan rendah hati (tawadhu), berpikir tentang keajaiban ciptaan Allah, di bumi dan langit, matahari, bulan, bintang dan kemahakuasaan Allah, berpikir tentang hidup dan mati serta keadaan di alam kubur setelah kematian.

Apabila kita tidak dapat melepaskan nafsu dan godaan dunia ini, kesabaran kita dalam hidup ber-'uzlah menjadi kurang sempurna. Hati kita menjadi tidak bisa bersih dari kotoran-kotoran yang membuat harapan menjadi pendek dan nafsu kita tidak memiliki kekuatan untuk memperpanjang kehidupan. Setelah bangun dari tidur pada pagi hari hendaklah kita berpikir bahwa hidup kita boleh jadi tidak mencapai malam hari nanti. Dengan cara ini, kita dapat mengurangi hasrat kita pada dunia dan dapat mengendalikan nafsu kita.

Yakinkan diri kita bahwa siapa saja yang tidak memperoleh kecintaan dari Allah dan tidak selalu ingat kepada-Nya, maka ia tidak akan dapat memikul beban kesendirian setelah kematian. Siapa saja yang mampu mendapatkan sifat dan derajat seperti ini, niscaya ia akan mampu memikul beban tersebut, karena kematian tidak dapat mengganggu dan menyingkirkan cinta dan dzikir kepada Allah Swt.. Ia niscaya akan hidup di tengah-tengah limpahan kasih sayang Allah. Oleh karena itu, Allah Swt. telah berfirman mengenai orang yang syahid di jalan Allah,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ.

*"Janganlah kalian mengira bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati, akan tetapi mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 169).

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. (*Alhamdulillah*), telah selesai pembahasan mengenai tata cara ber-'uzlah. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai adab bepergian jauh. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.





**Bagian Ketujuh Belas  
Adab Bepergian  
Jauh**

- **Pertama**, tentang manfaat dan keutamaan mengadakan perjalanan jauh (*refreshing*), berikut aturan yang mengitarinya sejak awal hingga kembali ke kediaman.
- **Kedua**, tentang apa saja yang dilarang, diperbolehkan, dan atau dianjurkan dalam mengadakan perjalanan jauh (*safar*), berikut segala bentuk persiapan yang dibutuhkan.



## Bab Pertama

# Adab Bepergian Jauh

---

*“Berkaitan di seputar manfaat dan keutamaan mengadakan perjalanan jauh (refreshing), berikut aturan yang mengitarinya sejak awal hingga kembali ke kediaman.”*

---

**P**erjalanan adalah sarana untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak menyenangkan atau sesuatu yang tidak diharapkan, atau untuk mendapatkan obyek cinta. Perjalanan terbagi menjadi dua jenis. Pertama, perjalanan fisik dari tempat asal seseorang ke suatu tempat lain yang berjarak jauh. Kedua, perjalanan mental atau spiritual menuju Allah Swt. di surga. Dari kedua jenis perjalanan tersebut, perjalanan mental atau perjalanan spiritual jauh lebih bermakna daripada perjalanan fisik. Namun perjalanan mental atau perjalan spiritual penuh dengan bahaya dan kesulitan. Perjalanan itu tidak dimengerti dan tidak dikenal. Para musafir (orang yang menempuh perjalanan) yang berada dalam perjalanan spiritual lazimnya tidak ambil peduli dengan harta dan kekayaan. Oleh karena itu, musafir dalam perjalanan ini sangat langka. Mengenai perjalanan spiritual, Allah Swt. berfirman,

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri," (QS Fushshilat [41]: 53).*

Allah Swt. berfirman, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tiada memperhatikan?" (QS al-Dzâriyât [51]: 20-21).*

Berkaitan dengan adab melakukan perjalanan sejak awal hingga kembali ke kediaman, maka dalam hal ini melakukan perjalanan berarti pindah dari satu tempat ke tempat lain. Ada beberapa manfaat dan mudharat melakukan perjalanan. Seseorang berpindah dari tempat tinggalnya karena agama atau karena mencari penghidupan, nafkah atau mata pencaharian. Karena itu, ada dua jenis tujuan melakukan perjalanan, yaitu untuk mencari sesuatu yang bersifat duniawi dan mencari sesuatu yang bersifat ukhrawi. Mencari nama, popularitas, harta, kekayaan, kemakmuran, kekuasaan dan pengaruh, dan sebagainya merupakan tujuan-tujuan duniawiah sebuah perjalanan.

Menuntut ilmu termasuk perjalanan yang bersifat agama. Ada dua jenis perjalanan menuntut ilmu, yaitu perjalanan untuk menuntut ilmu agama dan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku, dan perjalanan untuk menuntut ilmu mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., seperti perjalanan Aleksander (Iskandar Dzulqarnain). Perjalanan mencari ilmu untuk amal juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu mengunjungi tempat-tempat suci, seperti Makkah, Madinah, dan Baitul-Maqdis atau perjalanan untuk menjaga batas-batas wilayah Islam. Perjalanan juga dilakukan untuk mengunjungi kuburan para pemimpin agama (ulama) dan waliyullah dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa ada beberapa tujuan perjalanan. Berikut ini akan kita bahas beberapa tujuan tersebut.

Pertama, perjalanan untuk menuntut ilmu. Ada perjalanan yang hukumnya wajib, dan yang hukumnya sunah. Keduanya bergantung pada hukum menuntut ilmunya. Apabila hukum menuntut ilmu tersebut wajib, maka hukum perjalanannya pun wajib. Dan, apabila hukum menuntut ilmu sunah, maka hukum perjalanannya pun sunah. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, maka ia tetap berada di jalan Allah (fi sabilillah) sampai ia kembali ke rumahnya."* Sabda Rasulullah Saw. lainnya, *"Siapa saja yang berjalan di jalan menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalannya menuju surga."* Sa'id ibn al-Musayyab ra. menempuh perjalanan selama sehari-hari untuk mencari sebuah hadis.

Dalam kaitan dengan perjalaaan menuntut ilmu ada dua jenis perjalanan. Pertama, perjalanan menuntut ilmu untuk memperbaiki akhlak dan perilaku seseorang. Berjalan di atas jalan ukhrawi tidak mungkin tanpa akhlak dan

perilaku yang baik. Orang yang tidak dapat melakukan introspeksi atas kesalahan dan kekeliruan yang tersembunyi dalam dirinya, maka ia tidak dapat membersihkan dan menyucikan hatinya. Sesungguhnya maksud dan tujuan perjalanan adalah untuk memperbaiki akhlak dan perilaku buruk sehingga Allah Swt. membuka hijab rahasia dari langit dan bumi.' Sesungguhnya perjalanan jauh dalam bahasa Arab disebut safar, yang artinya membuka. Sehingga, dalam perjalanan, akhlak manusia terungkap dan terbuka.

Suatu ketika seseorang dibawa ke hadapan 'Umar Ibnul Khaththab ra. sebagai saksi, kemudian 'Umar bertanya kepada orang tersebut, "Apakah ia temanmu dalam suatu perjalanan yang karena itu kamu mengenal akhlaknya?" Lalu ia menjawab, "Tidak!" 'Umar berkata, "Kalau demikian, kukira kamu tidak mengenalnya."

Kedua, perjalanan menuntut untuk melihat tanda-tanda kekuasaan atau keajaiban ciptaan Allah Swt.. Tak ada sesuatu pun di dunia, seperti gunung, laut, langit, dan berbagai jenis ciptaan Allah yang tidak menjadi saksi atau tanda *wahdaniyah* (keesaan) Allah Swt.. Orang yang menyadari hal ini akan dapat melihat dan mendengar tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut. Adapun orang yang tidak menaruh perhatian atau tidak memedulikan tanda-tanda kekuasaan Allah itu, maka ia tidak akan memahaminya. Pendengaran yang dimaksud di sini adalah pendengaran batin atau telinga-hati. Telinga tidak dapat mendengar tanpa ada suara dan ia tidak dapat memaklumi kondisi yang ada.

Hal ini seperti perkataan seorang laki-laki yang menceritakan kisah tentang dinding dan paku. Dinding itu berkata kepada paku, "Janganlah engkau menyusahkan aku!" Lalu paku itu menjawab, "Bertanyalah kepada orang yang memukul aku. Balok yang berada di belakangku memukul aku. Mengapa ia tidak meninggalkan aku?" Tidak ada tanda di langit dan di bumi yang tidak menjadi saksi atas keunikan dan keesaan Allah 'Azza wa Jalla . Inilah yang disebut tauhid. Segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi mengagungkan asma-Nya. Apabila seseorang tidak melakukan perjalanan spiritual, maka ia tidak dapat memahami pemahasucian atau pengagungan (tasbih) mereka kepada Allah. Apabila perjalanan spiritual tidak dilakukan, niscaya Nabi Sulaiman as. tidak mampu memahami bahasa burung dan Nabi Musa as. pun tidak bisa berdialog dengan Yang Maha Pencipta.

Dialog Nabi Musa as. dengan Allah Swt. tanpa kata atau suara. Tanda-tanda terpaterinya keesaan Allah (*al-khuthut al-ilahiyah*) pada benda-benda mati hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang pemahamannya telah sangat mendalam. Dengan demikian, perjalanan fisik tidaklah begitu

diperlukan. Ia hanya mementingkan atau membutuhkan perjalanan spiritual. Orang yang demikian memiliki tujuan kenikmatan spiritual dengan mendengarkan suara Ilahi. Dia dapat menundukkan matahari, bulan, dan bintang. Maksudnya, matahari, bulan dan bintang berkelana di dalam penglihatan orang yang mempunyai mata hati (*bashirah*), sekali, dua kali atau beberapa kali dalam sebulan atau setahun.

Apabila seseorang mengelilingi sebuah masjid seperti ia berthawaf mengelilingi Ka'bah (karena memang ia diperintahkan berthawaf mengelilingi Ka'bah), maka perbuatan tersebut akan dianggap sebagai aneh. Apabila seseorang diperintah menjelajahi dan mengelilingi langit tetapi malah menjelajahi dan mengelilingi bumi, maka perbuatan itu tentu dianggap aneh. Begitu pula seorang musafir (pengelana) yang tidak mengembara di dunia dapat tetap berada di dalam rumahnya tanpa harus melintasi berbagai tempat guna mencapai Allah Swt.. Karena itu, orang yang shalih berkata, "Ketika orang-orang berkata, 'Bukalah matamu, maka kamu akan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah!'"

Namun aku berkata, "Tutuplah matamu, maka kamu akan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya." Kedua pendapat tadi benar sekali. Orang pertama menjelaskan tentang tempat yang dekat dengan rumahnya atau negerinya, sedangkan orang kedua menjelaskan tentang tempat yang sangat jauh dari negerinya. Tanpa adanya kepuasan jiwa pada seorang musafir, tempat yang jauh tidak mungkin dapat diseberangi. Kadangkala, seorang musafir yang tersesat mengembara selama bertahun-tahun hanya di satu tempat. Kadangkala pula kasih-sayang Allah menunjuki kepadanya jalan yang lurus, tetapi orang yang memperoleh karunia demikian sangatlah sedikit. Mereka yang diberi taufiq-Nya dapat mencapai jalan lurus yang benar, namun hanya sedikit orang yang dapat memperoleh peruntungan yang kekal semacam ini. Mereka yang melakukan perjalanan dengan taufiq ini dapat memperoleh kemenangan abadi. Seperti kedaulatan dan kekuasaan di dunia material ini, begitu juga kedaulatan dan kekuasaan di dunia spiritual.

Pertama-tama, mereka yang mencari dan mendapat taufiq hanyalah sedikit dan kebanyakan yang mencari taufiq itu mengalami kebinasaan sehingga jumlahnya sangat berkurang saat mencapai tujuan. Mereka yang lemah dan pengecut tidak bakal bisa meraih kedaulatan dan kekuasaan itu. Untuk mendapatkan derajat yang tinggi, seseorang harus berusaha keras dan melewati malam tanpa tidur dalam jangka sangat panjang. Allah Swt. tidak akan memberikan taufiq-Nya kepada orang yang malas dan pengecut.

Kedua, perjalanan untuk beribadah kepada Allah Swt., seperti naik haji, jihad fi sabilillah, dan sebagainya, berziarah ke makam para nabi, sahabat Rasulullah Saw., para tabi'in, ulama, dan wali. Berkah yang diperoleh dengan menemui mereka pada masa hidupnya akan diperoleh juga dengan menziarahi makam mereka. Perjalanan untuk tujuan demikian diperbolehkan dan hadis berikut bukan merupakan penghalang untuk melakukan perjalanan semacam itu. Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kamu mengikatkan untamu (artinya: melakukan perjalanan jauh) kecuali pada tiga masjid, masjidku ini (Masjid Nabawi di Madinah), Masjidil Haram (di Makkah) dan Masjidil Aqsha (di Yerusalem). Selain ketiga masjid ini, setiap masjid sama kedudukannya di sisi Allah Swt.."

Keutamaan dan manfaat bertemu dengan para nabi, dan sahabat beliau Saw., tabi'in, ulama dan wali semasa hidupnya lebih besar dibanding bertemu dengan mereka yang telah wafat dengan menziarahi makamnya. Telah termaktub dalam Taurat, "Temuilah saudaramu sesama muslim karena Allah, meskipun harus berjalan empat mil." Telah dijelaskan mengenai keutamaan mengunjungi atau berziarah ke Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah. Begitu juga mengunjungi Masjidil Aqsha di Yerusalem (Baitul Maqdis) sangat utama. Suatu ketika Ibnu 'Umar ra. menempuh perjalanan dari Madinah menuju Baitul Maqdis dan melaksanakan shalat lima waktu di dalam Masjidil Aqsha, kemudian kembali ke Madinah keesokan harinya.

Nabi Sulaiman as. memohon kepada Allah 'Azza wa jalla, "Ya Allah Rabbku, apabila seorang hamba-Mu hendak mengunjungi masjid ini (Baitul Maqdis) dan ia tidak punya kepentingan yang lain selain shalat di dalamnya, maka janganlah Engkau palingkan pandangan-Mu daripadanya selama ia menetap dalam masjid ini. Apabila ia keluar dari masjid ini, keluarkanlah ia dari segala dosanya seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya." Maka Allah Swt. mengabulkan permohonan beliau itu.

Ketiga, perjalanan untuk melarikan diri dari sebab-sebab yang merusak agama. Perjalanan jenis ini adalah perjalanan yang baik. Lari dari sesuatu yang berada di luar kesanggupan dirinya untuk mengerjakan atau mengatasinya adalah termasuk sunah para nabi dan rasul. Melarikan diri guna membebaskan hati dan pikiran dari perbuatan, nama, popularitas, dan kekuasaan merupakan hal yang wajib. Agama seseorang tidak akan sempurna melainkan dengan hati dan pikiran yang kosong dari selain Allah Swt.. Jika hal ini tidak mungkin, semakin sering seseorang membebaskan diri dari berbagai masalah dan kesulitan, maka semakin baik bagi hati dan pikirannya karena bebas dari hal-hal yang menjadi beban itu.

Hati dan pikiran dapat dibuat ringan atau dibuat susah. Orang yang tidak terbebani oleh dunia dan tidak mementingkan hal-hal duniawi, mereka akan selamat. Sebaliknya, orang yang terbebani oleh dunia dan mementingkan hal-hal duniawi, mereka akan binasa. Tidak aman bagi seseorang yang mementingkan dunia untuk bebas dari kecemasan kecuali dengan mengadakan perjalanan ke tempat yang jauh dan mengosongkan hati dari segala yang bersifat duniawi. Hati tidak memiliki jarak baik bagi Khalik maupun bagi makhluk. Ada sebagian manusia seperti para nabi dan sufi yang memiliki kekuatan spiritual seperti halnya sebagian manusia yang memiliki kekuatan fisik yang besar.

Sesungguhnya masing-masing orang memiliki kekuatan fisik berbeda. Banyak orang yang sanggup mengangkut dua setengah maund muatan, sementara muatan itu tidak bisa dibawa oleh orang-orang yang lemah. Namun kekuatan fisik itu dapat ditingkatkan dengan usaha yang terus-menerus dan teratur. Begitu pula dengan kekuatan ruhaniah. Untuk mencapai tingkat kekuatan spiritual yang tinggi, diperlukan usaha yang terus-menerus dan teratur. Karena itu, para ulama-sufi terdahulu lazim tinggal jauh dari negeri sendiri. Sufyan al-Tsauri berkata, "Zaman sekarang ini sangat membahayakan. Apabila pada zaman sekarang ini orang-orang biasa mengalami kerugian besar, lalu bagaimana dengan orang-orang yang terkenal dan memiliki popularitas? Sehingga orang pada zaman sekarang sudah seharusnya berpindah dari kediaman mereka ke negeri lain sehingga tidak dikenali orang di negeri lain itu."

Keempat. Tidak ada salahnya kita melakukan perjalanan ke tempat lain dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dari wabah penyakit, seperti cacar, kolera, pes dan sebagainya, atau berpindah ke tempat lain di mana barang-barangnya berharga murah. Kadang-kadang perjalanan atau perpindahan semacam itu menjadi wajib dan kadang-kadang sunah. Apabila suatu wabah penyakit berjangkit di suatu daerah tertentu, seseorang tidak seharusnya berpindah ke daerah lain, seperti yang dinukilkan dari sabda Rasulullah Saw., "Penyakit ini adalah adzab. Telah diadzabkan penyakit tersebut kepada sebagian ummat sebelummu. Kemudian ia kekal di bumi sesudahnya. Maka Siapa saja yang mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, maka jangan datang ke negeri itu! Dan Siapa saja yang berada di suatu negeri di mana berjangkit penyakit tersebut, maka janganlah ia keluar dari negeri tersebut."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya ummatku akan dibinasakan oleh tha'n dan tha'un.*" Lalu 'Aisyah ra bertanya, "Apakah tha'un itu, ya Rasulullah?"



Rasulullah Saw. menjawab, *"Tha'un adalah wabah penyakit seperti penyakit unta. Penyakit ini menyebar pada urat daging mereka. Seorang muslim yang meninggal karena penyakit yang mematikan ini maka termasuk syahid. Orang yang menetap di tempat lain karena mencari pahala Allah adalah seperti orang yang mengikatkan diri pada jihad fi sabilillah. Dan orang yang lari dari tempat ini seperti orang yang lari dari barisan jihad."*

Rasulullah Saw. bersabda kepada salah seorang sahabatnya, *"Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu, walaupun engkau disiksa dan dibakar. Taatilah ibu-bapakmu. Apabila mereka menyuruhmu keluar dari sesuatu yang menjadi milikmu, maka keluarlah. Janganlah engkau meninggalkan shalat dengan sengaja. Maka Siapa saja yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka terlepaslah ia dari tanggungan Allah. Janganlah engkau meminum khamer (arak), karena khamer adalah kunci dari segala kejahatan. Tinggalkan maksiat, karena maksiat membuat Allah marah. Janganlah engkau lari dari barisan jihad, apabila sebuah wabah penyakit yang mematikan menyerang manusia dan engkau berada di dalamnya, maka tetaplailah tinggal bersama mereka. Belanjailah keluargamu menurut kesanggupannya. Dan janganlah engkau angkat tongkatmu kepada mereka sehingga mereka takut kepadamu."*

Dari hadis tersebut tampak bahwa lari dari suatu penyakit yang disebut *tha'un* dilarang dan begitu pula dilarang mendatangi tempat di mana wabah penyakit itu berjangkit.

Dari uraian tersebut di atas, ditemukan bahwa ada beberapa jenis perjalanan, yaitu perjalanan yang terpuji, tercela, dan diperbolehkan atau mubah. Perjalanan yang tercela kadang-kadang dapat berubah menjadi haram, seperti larinya seorang budak dari tuannya atau larinya seorang tahanan dari rumah tahanan. Perjalanan tercela kadang-kadang berubah menjadi perbuatan makruh, seperti meninggalkan suatu negeri yang sedang terjangkit penyakit kolera. Perjalanan yang terpuji terkadang berubah menjadi wajib dan terkadang berubah menjadi sunah. Perjalanan untuk mengerjakan ibadah haji dan menuntut ilmu adalah wajib. Adapun perjalanan untuk bertemu dengan para ulama dan menziarahi makam mereka adalah sunah.

Perjalanan yang diperbolehkan bergantung pada niat atau maksud seseorang melakukan perjalanan tersebut. Apabila perjalanan dilakukan dengan niat untuk mencari nafkah agar terhindar dari perbuatan memintaminta (mengemis) atau untuk memelihara dan menjaga kehormatan dirinya serta keluarganya atau bermusafir dengan niat untuk bersedekah adalah diperbolehkan (mubah). Karena niat dari perbuatan-perbuatan itu termasuk dalam amalan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya*

*segala amalan itu tergantung pada niat.*" Hadis tersebut dapat diterapkan pada perjalanan wajib, sunah, dan mubah. Seorang ulama berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengangkat para malaikat untuk [mendampingi] para musafir. Para malaikat itu akan melihat niat mereka dan mereka diberi keberkahan berdasarkan niatnya."

Berkaitan dengan adab dalam melakukan perjalanan jauh, maka ada sebelas ketentuan di dalam melakukannya.

Pertama, mengembalikan semua hak orang yang dizhalimi, membayar semua utang dan pinjaman. Hendaknya kita menyediakan perbelanjaan bagi orang-orang yang menjadi tanggungan kita dan mengembalikan semua amanat yang dititipkan orang kepada kita. Hendaknya kita tidak mengambil sesuatu untuk perjalanan kecuali yang baik dan yang halal dan hendaknya kita membawa perbekalan yang cukup sehingga dapat membantu serta melapangkan kesulitan orang lain yang kita temui dalam perjalanan.

Ibnu 'Umar ra. pernah mengatakan, "Membantu orang lain dalam perjalanan dengan bekal yang halal adalah sesuatu yang sangat mulia. Bersikap baiklah kepada teman seperjalanan, baik ketika berhaji ataupun berziarah. Berilah mereka makanan yang baik dan perlihatkan sikap yang baik kepada mereka karena sesungguhnya perjalanan menyingkap penyakit dan cacat hati yang tersembunyi." Seorang bijak berkata, "Apabila seseorang dipuji oleh teman-temannya dalam perniagaan atau perjalanan, maka tidak diragukan bahwa ia adalah orang yang baik." Seorang ulama lainnya mengatakan, "Ada tiga orang yang tidak dapat disalahkan karena kecemasan mereka, yaitu orang yang berpuasa, orang yang sakit dan orang yang bermusafir." Akhlak seorang musafir menjadi sempurna apabila ia berbuat dan bersikap baik kepada sesama musafir, membantu mereka dalam kesusahan, menunjukkan simpati dan belas kasihan kepada mereka, dan membantu mereka untuk meringankan bebannya serta tidak memberi mereka beban dirinya.

Kedua, membawa teman yang baik dalam perjalanan. Artinya tidak melakukan perjalanan sendirian. Membawa seorang teman yang baik akan bisa membantu dalam berbagai amal perbuatan dan agama. Apabila kita lupa, ia akan mengingatkan kita. Apabila kita membutuhkan bantuan, ia akan menolong kita karena, menurut ajaran Islam, setiap orang adalah teman. Rasulullah Saw. melarang kita melakukan perjalanan tanpa teman. Beliau bersabda, "*Tiga orang adalah suatu jamaah.*" Sabda beliau lainnya, "*Apabila tiga orang dari kamu melakukan perjalanan, maka pilihlah salah seorang sebagai pemimpin [imam].*"

Para sahabat sudah biasa melakukan hal demikian. Mereka berkata, "Inilah pemimpin kami," lalu Rasulullah Saw. mengangkatnya sebagai pemimpin. Orang yang diangkat sebagai pemimpin adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara jamaah, yang paling baik dan paling kasih kepada teman-temannya dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Urusan-urusan dunia akan teratur jika ada seseorang yang dipercaya untuk mengaturnya sebagaimana Allah Swt. sendirilah yang mengatur alam semesta ini. Apabila ada dua ilah, tentu mereka akan bertengkar, berselisih untuk saling berebut kekuasaan dan mengendalikan segala urusan, sehingga urusan alam raya akan rusak dan binasa.

Kewajiban seorang imam seharusnya dipelajari dari contoh berikut. Dua orang teman, 'Abdullâh al-Maruzi dan Abu 'Ali al-Ribathi, pada suatu hari memulai suatu perjalanan. 'Abdullâh berkata kepada Ribathi, "Engkaulah pemimpinku." Ribathi pun berkata kepada 'Abdullâh, "Engkaulah pemimpinku." Kemudian 'Abdullâh yang menjadi pemimpin di antara mereka berdua. Karena itu, 'Abdullâh memanggul perbekalannya sendiri dan perbekalan Ribathi pada punggungnya. Pada suatu malam, hujan turun. 'Abdullâh memegang selempang selimut di atas kepala temannya itu sepanjang malam. Setiap kali Ribathi berkata kepadanya, "Hai 'Abdullâh, jangan berbuat demikian." 'Abdullâh pun menjawab, "Bukankah engkau yang memilihku sebagai pemimpin? Maka janganlah engkau menyuruh atau mengatur aku. Janganlah melakukan sesuatu selain apa yang kusuruh engkau melakukannya." Kemudian Abu 'Ali al-Ribathi berkata, "Aku kemudian merasa seharusnya aku mati dan aku berpikir tidak seharusnya aku berkata kepada 'Abdullâh, 'Engkaulah pemimpinku'."

Demikianlah seharusnya kewajiban seorang pemimpin dalam perjalanan atau dalam pemerintahan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sebaik-baik teman dalam perjalanan adalah empat orang.*" Tentunya ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari sabda Rasulullah Saw. tersebut. Ada dua kewajiban seorang musafir, yaitu melindungi atau menjaga perbekalan dan membawa barang-barang yang diperlukan. Semua ini dapat dilakukan dengan baik jika ada empat orang melakukan perjalanan.

Ketiga, hendaklah kita mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga, saudara, dan teman-teman. Pada saat akan berangkat, hendaklah kita mengucapkan do'a sebagai berikut, "Aku percayakan agamamu kepada Allah Swt., amanahmu dan hasil dari amalmu." Rasulullah Saw. biasa mengucapkan do'a tersebut ketika hendak bepergian. Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila seseorang di antaramu bermaksud mengadakan perjalanan, hendaklah

ia berdo'a untuk teman-temannya [yang ditinggalkan], karena Allah Swt. memberikan barakah kepada mereka berkat do'a tersebut." Rasulullah Saw. juga bersabda, "Apabila kamu ditinggalkan orang lain untuk melakukan perjalanan, berdo'alah,

زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَوَجَّهَكَ إِلَى الْخَيْرِ حَيْثُ تَوَجَّهْتَ

'ZawwadakAllahuttaqwa waghafara dzanbaka wa wajjahaka ilal-khairi haitsu tawajjahta'

*Semoga Allah membekalimu dengan takwa, mengampuni dosa-dosamu dan memberkatimu dengan kebaikan kemana pun engkau pergi).*"

Ini adalah do'a yang seharusnya diucapkan oleh orang yang ditinggal kepada seorang yang hendak melakukan perjalanan.

Apabila Anda percaya pada Allah Swt., maka percayakan segala sesuatu kepada-Nya dan bukan hanya hal-hal tertentu saja. Akibat dari memercayakan sesuatu hal yang tertentu kepada Allah dapat kita temukan pada kisah sebagai berikut. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bersama anaknya datang kepada 'Umar Ibnul Khaththab ra. ketika beliau membagikan sedekah kepada orang banyak. Lalu 'Umar ra. berkata kepada laki-laki tersebut, "Belum pernah aku menemukan kesamaan seperti anak ini yang serupa benar denganmu." Lalu orang itu berkata kepada 'Umar ra., "Wahai Amirul-Mu'minin, aku akan menceritakan suatu riwayat kepadamu. Ketika ia masih berada di kandungan ibunya, aku mulai melakukan perjalanan. Ketika hendak berangkat, aku berkata kepada ibunya, 'Aku pertaruhkan anak dalam kandunganmu ini kepada Allah.' Kemudian aku pergi. Ketika kembali, aku melihat bahwa ibunya (istriku) telah meninggal dunia. Kemudian ketika aku pergi ke kuburannya, aku melihat api memancar di atas kuburannya. Lalu aku bertanya kepada orang banyak, 'Kenapa ada api itu?' Mereka menjawab, 'Ini adalah kuburan istrimu. Setiap malam, kami melihat api itu.' Kemudian aku menggali kuburannya dan melihat sebuah pelita dalam kuburan itu dan anak ini sedang bermain dengan pelita tersebut. Kemudian aku mendengar suara dari langit, 'Engkau telah mempertaruhkan anak ini kepada-Ku. Seandainya engkau pertaruhkan pula ibunya kepada-Ku, niscaya engkau akan mendapatinya setelah engkau kembali.'"

Keempat, mengerjakan shalat istikharah sebelum mulai bermusafir. Seorang laki-laki menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Sesungguhnya, aku bernadzar akan bermusafir dan aku telah menulis wasiatku. Katakan padaku ya Rasulullah, kepada siapakah aku harus menyerahkan wasiatku ini?"

Kepada anak laki-lakiku, ayahku, atau saudara laki-lakiku?” Rasulullah Saw. menjawab, “Apabila seseorang melakukan shalat empat rakaat di rumahnya sebelum berangkat menempuh perjalanan (bermusafir), maka ia tidak meninggalkan sesuatu yang lebih baik dari itu. Ia akan mengerjakan shalat istikharah empat rakaat ini setelah mengenakan pakaian perjalanannya. Dan dalam rakaat-rakaat shalatnya itu ia membaca surah Al-Fâtiḥah dan surah Al-Ikhlâsh dan kemudian ia berdo’a,

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَتَقَرَّبُ بِمَنْ اِلَيْكَ فَاَخْلُفْنِيْ بِمَنْ فِيْ اَهْلِيْ وَ مَالِيْ فَهِيَ خَلِيْفَتُهُ فِيْ اَهْلِهِ  
وَ مَالِهِ وَ حِرْزُ حَوْلِ دَارِهِ حَتّٰى يَرْجِعَ اِلَى اَهْلِهِ

‘Allâhumma inni atqarrabu bihinna ilaika fakhluḥni bihinna fi ahli wa mali fahiya khalifatuhu fi ahlihi wa malihi wa hirjun haula dârihi hatta darihi hatta yari’â ila ahlih

*Ya Allah Rabbku. Sesungguhnya aku menghampiri-Mu dengan shalat empat rakaat ini, maka jadikan shalat empat rakaat ini sebagai penggantikmu bagi keluargaku dan hartaku.”*

Selanjutnya, shalat istikharah itu menjadi pengganti dirinya bagi keluarga dan hartanya serta menjaga sekeliling rumahnya sampai ia kembali kepada keluarganya.

Kelima, apabila sudah siap hendak berangkat (berada di pintu rumah) untuk melakukan perjalanan, hendaknya membaca do’a berikut,

بِسْمِ اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ رَبِّ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اُضِلَّ اَوْ  
اُضِلَّ اَوْ اُزِلَّ اَوْ اُزِلَّ اَوْ اُظْلَمَ اَوْ اُظْلَمَ اَوْ اُجْهَلَ اَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

Bismillahi tawakkaltu ‘ala Allâhi wala haula wala quwwata illa billah, rabbi a’udzubika an udhilla au udhalla au uzilla au uzallu au azhlama au uzhlama au ujhila au yujhala ‘alayya

*Dengan Nama Allah, aku berserah diri (bertawakal) kepada Allah. Tiada daya dan upaya, melainkan dengan Allah. Ya Rabb, aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak akan disesatkan dan menyesatkan orang lain, bahwa aku tidak akan tergelincir dan aku tidak akan menggelincirkan orang lain, bahwa aku tidak akan menzhalmi atau tidak dizhalmi orang lain. Bahwa aku tidak akan membodohi orang lain atau dibodohi orang lain.”*

Apabila sudah berjalan, hendaknya kita berdo'a, "Ya Allah Rabbku. Aku keluar rumah dengan pertolongan-Mu, kepada-Mu aku bertawakal, Engkaulah pelindungku dan kepada-Mu aku hadapkan wajahku. Ya Allah Rabbku. Engkaulah tujuan kepercayaanku dan Engkaulah harapanku. Cukup Engkau saja yang menjadi penolong atas apa yang menyulitkanku dan apa yang Engkau lebih tahu daripada aku. Maka mulialah orang-orang yang menjadi tetangga-Mu dan kehadiran-Mu sudah cukup bagiku. Tiada ilah melainkan Engkau. Ya Allah Rabbku, anugerahilah aku perbekalan takwa. Ampunilah dosa-dosaku. Bimbinglah aku kepada kebaikan ke mana pun aku pergi." Hendaknya do'a ini dibaca di setiap tempat yang menjadi tujuan kita.

Keenam, hendaklah keluar dari rumah untuk melakukan perjalanan pada pagi hari. Rasulullah Saw. berangkat pada pagi hari untuk bermusafir ke Tabuk lalu berdo'a, "Ya Allah Rabbku, anugerahilah barakah kepada ummatku pada Kamis pagi hari." Kita disunahkan untuk memulai keluar (berangkat) untuk bermusafir pada hari Kamis pagi. Rasulullah Saw. jarang keluar untuk bermusafir selain pada hari Kamis. Do'a Rasulullah Saw. lainnya, "Ya Allah, Rabbku, anugerahilah barakah kepada ummatku pada Sabtu pagi hari." Apabila mengutus suatu pasukan, Rasulullah Saw. melakukannya pada pagi hari. Rasulullah Saw. berdo'a, "Ya Allah Rabbku, anugerahilah ummatku barakah pada pagi hari. Dan janganlah perjalanan itu dilakukan pada Jumat pagi hari." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya ketika aku mengantarkan mujahid fi sabilillah, lalu aku mengelilinginya di atas kendaraannya pada pagi dan petang, adalah lebih kusukai daripada dunia dan isinya."

Ketujuh, tidak berhenti dalam perjalanan kecuali pada tengah hari. Ini hukumnya sunah. Dan, kebanyakan perjalanan Rasulullah Saw. dilakukan pada malam hari. Rasulullah Saw. bersabda, "Kamu seharusnya melakukan perjalanan pada malam hari karena sesungguhnya bumi tidak dilipatkan pada siang hari dan dilipatkan pada malam hari." Apabila berhenti di suatu tempat pemberhentian, hendaklah kita melaksanakan shalaf dua raka'at dan berdo'a, "Ya Allah Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dengan pertolongan kalimah-kalimah-Mu yang sempurna dari kejahatan yang telah Engkau ciptakan."

Kedelapan, tidak memisahkan diri dari rombongan untuk menghindarkan diri dari terculik atau terbunuh. Pada malam hari, seharusnya ada yang berjaga untuk menjaga orang lain yang sedang tidur. Dalam perjalanan, apabila Rasulullah Saw. tidur pada permulaan malam, beliau merebahkan kedua tangannya dan apabila tidur pada penghujung malam, beliau menegakkan kedua lengannya dan meletakkan kepalanya di atas lengannya. Beliau biasa

melakukan hal tersebut agar tidak terlalu nyenyak tidurnya. Apabila dua orang dalam perjalanan, maka harus tidur bergantian. Apabila seorang tidur, maka yang lain menjaganya.

Kesembilan, memperlihatkan rasa belas kasihan kepada binatang kendaraan (tunggangan) dan tidak memberi beban di luar kesanggupannya pada binatang kendaraan itu. Jangan memukul muka binatang tersebut, karena hal itu dilarang. Hendaknya tidak tidur di atas punggung binatang tersebut, karena hal itu akan memberatkannya. Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kamu membuat punggung binatang kendaraanmu menjadi kursi untuk kenyamananmu." Disunahkan turun dari binatang kendaraan itu pada pagi dan petang hari guna memberikan waktu istirahat baginya karena yang demikian itu akan menyenangkannya.

Kesepuluh, membawa enam benda dalam perjalanan. 'Aisyah ra. mengatakan bahwa apabila Rasulullah Saw. bermusafir, beliau selalu membawa lima benda, yaitu cermin, celak, gunting, sugi, dan sisir. Pada riwayat lain disebutkan enam benda, yaitu cermin, tempat air seni, sugi, gunting, celak, dan sisir. Ummu Sa'd al-Anshariyah berkata, "Rasulullah selalu membawa cermin dan celak ketika melakukan safar (perjalanan)." Rasulullah Saw. bersabda, "Saat hendak tidur hendaklah kamu memakai celak, karena celak dapat meningkatkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata." Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bercelak tiga kali pada mata kanan dan kiri.


Kesebelas, adab kembali dari perjalanan. Setiap kali Rasulullah Saw. kembali dari peperangan, haji atau 'umrah, atau selesai melaksanakan amalan lainnya, beliau membaca takbir tiga kali pada saat mendaki dan membaca, "La ilaha illallâhu wahdahu la syarikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadir (Tiada Ilah melainkan Allah, Dialah Yang Mahaahad, tiada sekutu bagi-Nya, kerajaan milik-Nya, segala puji bagi-Nya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.)." Kemudian sampaikan berita kedatangan kita melalui seseorang kepada keluarga kita. Janganlah menemui mereka secara langsung, karena mungkin kamu akan melihat sesuatu yang tidak diinginkan. Hendaknya jangan pula mendatangi keluarga kita dari perjalanan pada malam hari, karena Rasulullah Saw. pernah melarang hal itu.

Setiap Rasulullah Saw. kembali dari perjalanan, yang pertama-tama dilakukan adalah masuk mesjid, lalu mengerjakan shalat dua raka'at dan kemudian masuk rumah seraya membaca, "Aku bertaubat kembali kepada Allah, aku bertaubat dengan tidak meninggalkan dosa." Ketika kembali dari perjalanan, kita disunnahkan untuk membawa makanan enak dan

menyenangkan bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Diriwayatkan bahwa dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila seseorang tidak mampu membawa sesuatu (buah tangan atau oleh-oleh), maka hendaklah ia membawa sedikit batu di dalam tasnya." Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk membawa buah tangan atau oleh-oleh, karena hal ini akan mempererat cinta dan kasih sayang.

Berkenaan dengan adab batiniyah dalam melakukan perjalanan, maka pada umumnya seorang muslim tidak boleh melakukan perjalanan kecuali untuk meningkatkan amal agamanya. Apabila ada kemungkinan sebagian dari agamanya hilang karena melakukan perjalanan, maka seorang muslim harus pulang ke rumahnya. Setiap kali keluar untuk melakukan perjalanan, niatkan untuk menemui ulama-ulama di tempat itu dan mencoba menarik manfaat dari mereka, baik ilmu maupun hikmah atau akhlak. Janganlah menetap atau bermukim di satu tempat selama lebih dari seminggu atau sepuluh hari. Apabila kamu hendak menemui kerabatmu di tempat itu, maka hendaklah jangan menetap di sana selama lebih dari tiga hari. Dan, tiga hari itulah batas waktu untuk bertamu.





## Bab Kedua

### Yang Diperbolehkan dan Tidak Bagi Para Musafir

====

*"Berkaitan di seputar apa saja yang dilarang, diperbolehkan, dan atau dianjurkan dalam mengadakan perjalanan jauh (safar), berikut segala bentuk persiapan yang dibutuhkan."*

====

**H**al-hal yang harus diketahui sebelum melakukan perjalanan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, mengetahui aturan dan ketentuan agama yang mempermudah atau meringankan (rukhsah) perjalanan. Dan kedua, mengetahui arah kiblat dan waktu shalat. Dalam bersuci, ada dua keringanan (rukhsah) ketika dilakukan dalam perjalanan, yaitu boleh menyapu dua kaos kaki dan bertayamum untuk mengganti membasuh kaki. Begitu juga dalam shalat, ada beberapa rukhsah, yaitu meringkas (mengqashar) jumlah raka'at shalat, menyatukan (menjamak) dua shalat fardhu dalam satu waktu, melakukan shalat di atas kendaraan dan melakukan shalat pada saat berjalan kaki. Dalam perjalanan, kita boleh tidak berpuasa. Ada tujuh macam rukhsah dalam perjalanan, yaitu sebagai

berikut:

Pertama, menyapu kedua kaos kaki. Shafwan ibn Assal Raḥimahullāh juga pernah mengatakan, “Ketika kami melakukan perjalanan, Rasulullah Saw. menyuruh kami untuk tidak membuka kaos kaki selama tiga hari tiga malam. Tetapi apabila seseorang bermukim (bukan musafir), ia boleh menyapu kaos kakinya selama sehari semalam.”

Ada beberapa syarat bersuci dengan mengusap kaos kaki. Pertama, kaos kaki yang dipakai harus dalam keadaan benar-benar bersih. Kedua, kaos kaki tidak dipakai berulang kali di berbagai tempat. Ketiga, kaos kaki tidak terbuka (sobek) pada tempat yang wajib dibasuh [ketika berwudhu yang biasa] selama waktu tertentu. Keempat, kaos kaki tidak dibuka sesudah diusap. Dan, kelima, kaos kaki diusap saja pada tempat yang seharusnya.

Kedua, tayamum diperbolehkan dalam perjalanan apabila air berada di tempat yang jauh di mana suara keras pun tidak terdengar atau apabila ada binatang buas di dekat tempat air tersebut. Adapun cara bertayamum yaitu kedua telapak tangan yang sudah dirapatkan jari-jarinya ditepukkan satu kali ke atas tanah yang berdebu (yang suci). Dengan kedua telapak tangan itu wajah disapu dan kemudian kedua telapak tangan menepuk sekali lagi ke atas tanah dan disapukan pada kedua tangan sampai pada kedua siku-sikunya. Apabila shalat fardhu telah dikerjakan dengan tayamum, maka kita boleh mengerjakan shalat sunah sebanyak yang dikehendaki dengan satu tayamum itu. Satu shalat fardhu dilakukan dengan satu tayamum. Apabila bermaksud menjamak dua shalat fardhu, maka kita harus mengulangi tayamum untuk shalat fardhu berikutnya. Sehingga tidak dikerjakan dua shalat fardhu, kecuali dengan dua kali tayamum.

Ketiga, meringkas atau mengqashar shalat fardhu. Shalat Zhuhur, ‘Ashar dan ‘Isya’ boleh diringkas menjadi dua rakaat. Adapun syarat meringkas shalat fardhu antara lain. Pertama, shalat itu dilaksanakan pada waktunya. Kedua, berniat mengqashar. Dan, ketiga, tidak mengikuti imam yang menyempurnakan shalatnya empat raka’at atau tidak berimam pada orang yang tidak bermusafir (orang yang bermukim). Menurut madzhab Hanafi, qashar dapat dilakukan setelah melewati jarak perjalanan 48 mil dari tempat kediamannya.

Keempat, menjamak shalat fardhu. Dalam perjalanan, shalat Zhuhur boleh ditunda sampai tiba waktu shalat ‘Ashar atau sebaliknya shalat ‘Ashar boleh dikerjakan pada waktu shalat Zhuhur. Begitu pula halnya dengan shalat Maghrib dan shalat ‘Isya’ keduanya dapat dilaksanakan berurutan dalam satu waktu shalat. Shalat Maghrib dapat dilaksanakan pada waktu ‘Isya’

atau shalat 'Isya' dilaksanakan pada waktu Maghrib. Dalam perjalanan, kita diperbolehkan meninggalkan shalat Jumat karena hal ini termasuk sebagian dari rukhshah.

Kelima, Kiblat. Sebagaimana Rasulullah Saw. melakukan shalat sunah menghadap ke mana binatang yang dikendarainya berjalan. Karena itu, shalat yang dikerjakan di atas kendaraan hendaknya menghadap sesuai dengan arah kendaraan itu. Kita tidak perlu berbalik arah menghadap kiblat pada permulaan shalat karena arah kendaraan berubah-ubah sesuai dengan jalan yang ditempuh. Sehingga ruku' dan sujudnya pun mengikuti arah kendaraan itu.

Keenam, orang yang sedang melakukan perjalanan diperbolehkan melaksanakan shalat sunah dengan isyarat dan gerak dan tidak harus duduk saat tasyahud. Karena yang demikian itu menghilangkan maksud rukhshah.

Ketujuh, diperbolehkan berbuka puasa atau tidak berpuasa (maksudnya, puasa wajib) bagi seorang musafir. Dan, puasanya itu harus diqadha' atau diganti pada hari-hari lain ketika tidak berada dalam perjalanan.

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai tata cara bepergian jauh. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai alat musik dan nyanyian. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.





**Bagian Kedelapan Belas  
Adab Bermain  
Musik & Bernyanyi**

- ***Pertama***, tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai boleh atau dilarangnya mendengarkan nyanyian dan memainkan alat musik, berikut penjelasan yang mendekati kebenarannya.
- ***Kedua***, tentang dampak yang mungkin ditimbulkan akibat bermain alat musik dan mendengarkan nyanyian, berikut tatacara menanggulangnya.



## Bab Pertama

### Perbedaan Pendapat di Kalangan Ulama

### Mengenai Nyanyian dan Alat Musik

---

*"Berkaitan di seputar perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai boleh atau dilarangnya mendengarkan nyanyian dan memainkan alat musik, berikut penjelasan yang mendekati kebenarannya."*

---

**S**esungguhnya qalbu adalah gudang rahasia dan tambang permata yang tak ternilai harganya. Sesungguhnya di dalam qalbu itu terdapat permata yang sangat berharga, sebagaimana tersembunyinya api pada batu dan besi. Tersembunyinya tambang permata dalam qalbu tersebut seperti tersembunyinya air di bawah tanah. Sesungguhnya tidak ada cara atau sarana untuk membangunkan dari tidur selain dengan suara-suara yang lembut. Tidak ada jalan masuk suara ke dalam qalbu tanpa melalui pintu pendengaran. Perasaan yang tersembunyi di dalam qalbu itu dibawa dan diungkapkan

keluar dengan suara yang manis, merdu, indah dan berirama. Perasaan yang tersembunyi ini tidak akan keluar dari qalbu tanpa adanya gerak seperti halnya apa yang terdapat di dalam kawah tidak akan tersembur keluar tanpa dipanaskan. Nyanyian yang merdu mengungkapkan apa yang tersembunyi di dalam qalbu dan menciptakan perasaan yang menakjubkan. Apabila qalbu dikuasai oleh nyanyian, maka nyanyian-nyanyian itu akan memuntahkan apa yang terdapat di dalam hati, semua keburukan dan kebaikannya. Oleh karena itu, di sini perlu dibahas mengenai nyanyian dalam ajaran Islam.

Berkenaan dengan berbagai pendapat mengenai mendengarkan nyanyian, mari sekarang kita membahas tentang masalah nyanyian yang bersifat religius dan kesenangan yang luar biasa atau kesenangan (*al-wajd*) terhadap nyanyian tersebut, yang muncul secara spontan. Akibat dari mendengar nyanyian demikian, organ-organ tubuh menjadi bergetar. Imam al-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Sufyan al-Tsauri dan sebagian ulama berpendapat bahwa nyanyian demikian itu adalah haram. Imam Syafi'i dalam kitabnya, Adab al-Qadha (Adab Kehakiman) berkata bahwa hukum nyanyian sesungguhnya makruh karena menyerupai sesuatu yang sia-sia. Siapa saja yang menghabiskan waktu dalam mendengar nyanyian semacam itu, maka ia adalah seorang yang bodoh dan kesaksiannya tidak dapat diterima. Qadhi Abu Thayyib berkata, "Mendengarkan nyanyian dari wanita yang bukan muhrim adalah tidak halal menurut para murid Imam Syafi'i."

Imam Syafi'i berkata bahwa memukul alat musik dengan tongkat kayu hukumnya makruh dan menyatakan bahwa kaum zindiq (orang yang tidak beragama) menciptakan nyanyian demikian supaya orang terlena lalu melepaskan perhatiannya dari Al Qur'an. Adapun Imam Malik, beliau melarang dan mengharamkan nyanyian. Imam Malik berkata, "Apabila kamu membeli seorang budak wanita, dan ternyata ia penyanyi, maka kamu wajib mengembalikannya kepada si penjual." Sedangkan Imam Abu Hanifah berkata bahwa nyanyian itu adalah makruh dan mendengarkan nyanyian termasuk dosa.

Begitu pula halnya menurut Sufyan al-Tsauri, Hammad, Ibrahim al-Sya'bi dan ulama Kufah lainnya. Mereka berpendapat bahwa nyanyian religius hukumnya makruh dan mendengarkan nyanyian tersebut termasuk dosa. Abu Thalib al-Makki, setelah mengutip pendapat para ulama, berkata bahwa mendengar nyanyian itu diperbolehkan atau halal. Ia berkata bahwa 'Abdullāh ibn Ja'far, 'Abdullāh ibn Zubair, Mughirah ibn Sya'ban, Muawiyah dan beberapa sahabat lainnya biasa mendengar nyanyian demikian. Dan Abu Thalib al-Makki berkata bahwa orang Hijaz di Makkah biasa mendengar



nyanyian pada hari-hari penting tertentu yang penuh barakah setiap tahun, yaitu hari-hari yang Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya berdzikir, seperti hari Tasyrik (tiga hari sesudah 'Ied al-'Ad-ha atau tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah). Begitu pula halnya penduduk Madinah, mereka terbiasa mendengar nyanyian.

Ulama Sufi Atha' mempunyai dua budak wanita yang bersuara merdu (biasa bernyanyi). Teman-teman Atha' sering mendengar nyanyian kedua budak wanita tersebut. Al-Junaid, Sirri al-Saqathi, Dzun-Nun al-Mishri dan Harits al-Muhasibi, Ibnu Hasan al-Asqalani sering pula mendengar nyanyian religius. Mimsyad al-Dainuri berkata, "Aku bermimpi bertemu Rasulullah Saw., lalu aku bertanya kepada beliau, 'Ya, Rasulullah, apakah engkau tidak menyukai sesuatu dari nyanyian?' Lalu beliau menjawab, 'Aku bukan tidak menyukai nyanyian, tetapi katakan kepada mereka bahwa mereka harus memulai nyanyian itu dengan sebuah ayat Al Qur'an dan mengakhirinya dengan sebuah ayat Al Qur'an pula.'"

Berkaitan dengan dalil seputar dihalalkannya mendengarkan nyanyian, maka argumentasi hukum (nash) maupun dalil agama yang tegas adalah apa yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. baik melalui perkataan ataupun melalui perbuatannya. Yang dimaksud dengan qiyas (analogi) adalah pengertian yang dipahami dari perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw.. Apabila tidak ada nash dan qiyas terhadap nash, maka batallah perkataan mengenai haramnya sesuatu. Tidak ada nash dan qiyas yang menunjukkan bahwa hukum mendengar nyanyian atau lagu religius itu haram. Dengan demikian, mendengar nyanyian demikian hukumnya boleh atau halal.

Kesimpulan dari perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw. sebagaimana disebutkan di atas, bahwa makna kata al-Ghina berarti lagu atau nyanyian, termasuk sama' atau nyanyian religius. Biasanya nyanyian berarti suara yang merdu. Nyanyian atau suara yang merdu dapat dibagi menjadi dua, yaitu suara yang berirama dan suara yang tidak berirama. Suara yang berirama pun dibagi menjadi dua, yaitu suara yang dapat dipahami seperti sya'ir atau puisi, dan suara yang tidak dapat dipahami seperti suara binatang dan bunyi barang keras [yang jatuh, atau bergesekan, dan lain sebagainya. Adapun mendengar nyanyian yang merdu tidak bisa diharamkan karena suara yang merdu adalah halal menurut nash dan qiyas.

Telinga diciptakan oleh Allah Swt. untuk mendengar alunan suara-suara yang merdu. Manusia memiliki akal dan lima pancaindera, dan masing-masing pancaindera memiliki sifat alami untuk mencerap sesuatu yang menyenangkan. Sifat alami mata adalah untuk melihat. Mata menikmati

kesenangan dengan cara memandang hal-hal yang indah, seperti berbagai jenis tumbuhan dan dedaunan yang hijau, air yang mengalir, dan wajah yang elok. Dengan kata lain, setiap warna dan pemandangan yang indah adalah sesuatu yang menyenangkan bagi mata. Dan, sebaliknya, setiap warna dan pemandangan yang buruk adalah sesuatu yang tidak menyenangkan bagi mata. Kemudian, hidung diciptakan untuk mencium. Hidung suka mencium bau-bauan yang harum dan wangi, dan tidak suka pada bau-bauan yang busuk, amis dan tidak enak.

Begitu pula halnya dengan lidah. Lidah menyukai makanan yang enak, manis, dan berminyak (mengandung lemak) dan tidak menyukai makanan yang pahit dan tidak enak. Tangan menyukai sesuatu [permukaan] yang lembut, licin, dan halus, dan tidak menyukai sesuatu [permukaan] yang kasar dan tidak rata. Sedangkan akal merasa nyaman dengan ilmu dan pengenalan (ma'rifah) serta tidak menyukai kebutahurufan dan kebodohan. Maka demikian pula halnya dengan telinga. Suara yang didengar oleh indra pendengaran manusia dapat dibagi menjadi dua. Pertama, suara yang merdu, seperti suara burung murai dan bunyi serunai atau lagu-lagu merdu. Dan, kedua, suara yang tidak disenangi, seperti suara keledai dan lain-lain.

Al-Qur'an dan al-Hadis membolehkan kita mendengar suara yang merdu. Allah Swt. berfirman,

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,"* (QS Fâthir [35]: 1).

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata 'menambahkan' dalam ayat tersebut adalah suara yang merdu. Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. tidak mengutus seorang Nabi kecuali bersuara bagus."* Sabda Rasulullah Saw. lainnya, *"Siapa saja yang membaca Al-Qur'an dengan suara merdu, maka Allah Swt. akan mendengarkan bacaannya lebih daripada seseorang mendengar nyanyian dari penyanyi [budak] wanitanya."* Ada sebuah hadis yang memuji Nabi Daud as., bunyinya adalah, *"Sesungguhnya Nabi Daud as. biasa bernyanyi dengan suara demikian merdu sehingga manusia, jin, binatang liar dan burung berkumpul bersama untuk mendengar suaranya itu."* Hampir empat ratus jenazah dibawa ke hadapan Nabi Daud as. dan beliau menyanyikan lagu-lagu dengan suara merdunya. Pada suatu hari Rasulullah Saw. memuji sahabat Abu Musa al-Asy'ari dengan sabdanya, *"Sesungguhnya telah diberikan kepadanya (Abu Musa al-Asy'ari) serunai dari serunai-serunai keluarga Nabi Daud."* Dan, Allah Swt. berfirman,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

*“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”* (QS Luqmân [31]: 19).

Ayat ini juga memuji suara yang bagus. Apabila mendengar nyanyian hukumnya haram, maka mendengar suara burung murai pun menjadi haram. Dan apabila mendengar suara burung murai itu halal atau diperbolehkan, maka bagaimana mungkin mendengar suara yang bagus dan merdu yang mengandung hikmah dan nilai yang baik tidak diperbolehkan?

Terdapat pula irama dalam suara yang merdu. Banyak suara merdu yang tidak memiliki irama dan banyak suara berirama yang tidak merdu. Suara merdu yang berirama terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: Pertama, suara merdu yang bersumber dari hal-hal material atau benda-benda seperti alat musik dan drum atau bunyi dari alat musik yang dipukul dengan pemukul. Kedua, suara merdu yang berasal dari kerongkongan [maksudnya: pita suara] hewan termasuk manusia, seperti suara burung murai, merpati, dan binatang lain. Inilah suara merdu alami yang berirama. Karena asal atau sumber suara binatang itu adalah kerongkongan, maka sesungguhnya suara merdu yang dilakukan oleh manusia mengikuti suara merdu binatang-binatang ciptaan Allah Swt.. Tidak sesuatu pun pada makhluk Allah yang tidak diikuti oleh manusia.

Jadi, bagaimana mungkin suara merdu yang berirama ataupun yang tidak berirama haram didengar? Tidak seorang pun yang berkata bahwa suara merdu burung-burung itu haram didengar dan ditiru oleh manusia. Suara binatang yang hidup tidak ada bedanya dengan suara sebuah alat musik atau suara benda. Maka mendengarkan suara manusia dengan atau tanpa alat apapun (misalnya, seruling) yang bersumber dari kerongkongannya adalah tidak haram, kecuali mendengar suara alat-alat musik yang secara tegas dilarang oleh agama, seperti kuba, mazamir dan autar. Hal itu tidak diharamkan karena semua mengalunkan suara yang merdu dan indah. Apabila semua itu diharamkan karena alasan ini (mengeluarkan suara yang bagus dan merdu), maka segala sesuatu yang disukai manusia karena keindahan dan kebagusannya pun haram hukumnya.

Tentu hal ini keliru. Alasan untuk mengharamkan suara yang merdu dan indah adalah apabila ia dihubungkan atau berhubungan dengan khamer (minuman yang memabukkan) yang diharamkan ketika memainkan alat musik yang mengeluarkan suara yang merdu dan indah atau ketika seseorang

menghasilkan suara demikian. Alat-alat musik yang mendorong orang meminum khamer diharamkan sebagaimana diharamkannya berdua dengan seorang wanita ajnabiyah atau wanita bukan muhrim di sebuah ruangan karena akan menjurus kepada *jima'* (bersetubuh). Seruling penggembala, peziarah, pemain drum yang mengalunkan suara merdu dan indah tidak haram karena mereka tidak berhubungan dengan khamer. Allah Swt. berfirman, "Katakanlah! Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah dan memakan rezeki yang baik yang disediakan-Nya untuk hamba-Nya?" Dengan demikian, suara-suara merdu yang berirama tidak haram.

Nyanyian religius yang mudah dipahami adalah sya'ir atau sajak (puisi) yang keluar dari lidah manusia. Sajak semacam itu hukumnya halal (boleh). Kata-kata yang mudah dipahami dan suara indah berirama tidak haram, karena apabila masing-masing halal maka jika keduanya disatukan tidaklah haram. Namun, apabila ada kata-kata di dalam sajak yang dianggap haram, maka sajak itu pun haram, baik dilagukan atau tidak dilagukan. Imam Syafi'i berkata, "Apabila membacakan sya'ir tanpa suara yang merdu berirama adalah halal, maka membacakan sya'ir dengan suara yang merdu berirama pun halal." Ketika berbagai sya'ir itu dibacakan di hadapan Rasulullah Saw., beliau biasanya bersabda, "Sesungguhnya di dalam sya'ir terkandung hikmah."

Ketika membangun masjid Madinah, Rasulullah Saw. mengangkat bahan-bahan bangunan bersama para sahabat sambil membaca sya'ir, "Beban ini tidaklah seberat beban perang Khaibar, tetapi lebih besar kebaikannya di sisi Allah dan lebih suci." Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw. membaca sya'ir, "Ya Rabbku, hidup yang sesungguhnya adalah hidup di akhirat, karena itu anugerahkan rahmat kepada kaum 'Anshar dan Muhajirin." Rasulullah Saw. meletakkan sebuah mimbar untuk Hasan ibn Tsabit (seorang penyair ulung) di dalam mesjid. Hasan ibn Tsabit kemudian berdiri dan membaca sya'ir yang mencela kaum kafir dan memuji Rasulullah Saw.. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menguatkan Hasan dengan Ruhul Qudus hingga ia memaklumkan kesucian atas nama Rasulullah Saw. dan menentang kaum kafir."

Suatu kali, al-Nabighah al-Ja'dy melagukan beberapa sya'irnya di hadapan Rasulullah Saw., lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Semoga Allah tidak memecahkan gigimu." 'Aisyah ra. berkata bahwa para sahabat Rasulullah Saw. biasa membaca (menyanyikan) beberapa bait sya'ir di hadapan Rasulullah Saw., dan beliau hanya tersenyum. 'Amr ibn al-Syuraid meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Aku telah mendendangkan seratus bait syair gubahan

Ummiyah ibn Abi al-Shult di hadapan Rasulullah Saw.. Semuanya disambut oleh Rasulullah Saw. dengan ucapan beliau, 'Teruskan, teruskan.'"

Mendengarkan sya'ir religius (*sama'*) dapat menggerakkan dan membangkitkan hati. Apa yang tetap berakar kuat di dalam hati dapat digerakkan dan dibangkitkan dengan mendengarkan syair religius. Saya akan mengatakan bahwa sesungguhnya nyanyian merdu yang berirama merupakan rahasia Allah Swt. bagi jiwa. Nyanyian demikian dapat menimbulkan perasaan indah dalam sanubari. Sebagian dari suara itu ada yang menyenangkan, ada yang menyakitkan, ada yang membuat kantuk, ada yang membangkitkan nafsu, dan ada yang dapat menggerakkan anggota badan seperti tangan, kaki, dan kepala.

Hati dapat tergerak apabila ada untaian suara-suara nyanyian dalam lubuk hati paling dalam. Seorang bayi di dalam buaian seringkali tertidur atau berhenti menangis ketika ia mendengar suara dan nyanyian yang merdu. Dan binatang seperti unta begitu terpengaruh oleh suara merdu dari nyanyian pengendaranya sehingga beban yang berat terasa ringan baginya. Suatu ketika seorang budak menunggangi unta menuju ke tempat yang jauh. Unta tersebut memikul beban yang berat. Lalu si budak bernyanyi dengan suara merdu. Unta itu begitu terkesan (senang) dengan nyanyian si budak sehingga perjalanan yang biasanya ditempuh selama tiga hari dapat dilakukan hanya dalam waktu sehari. Ketika beban dibongkar dari punggungnya, unta itu pun lalu mati. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh nyanyian bagi hati dan pikiran sangatlah hebat dan menakjubkan. Karena itu, burung pun bahkan biasa duduk bertengger di atas kepala Nabi Daud as. untuk mendengarkan nyanyian beliau yang merdu.

Tersedia tujuh tempat dimana nyanyian yang dilantunkan di dalamnya berstatus disunahkan.

Pertama, nyanyian orang yang tengah berhaji. Mereka berjalan berkeliling dari satu negeri ke negeri lain dengan nyanyian dan serunai. Nyanyian seperti itu halal, dan sya'ir-sya'ir yang mereka nyanyikan berhubungan dengan Ka'bah, Maqam Ibrahim, Hatim, sumur Zam-zam, dan tempat-tempat (syiar-syiar) agama lainnya. Nyanyian tersebut dapat membangkitkan perasaan rindu untuk berhaji ke Baitullah dan tempat-tempat suci lainnya.

Kedua, para pejuang (mujahid yang sedang berperang) harus diberi semangat untuk berperang melawan musuh dengan nyanyian. Nyanyian semacam itu juga halal karena dapat meningkatkan keberanian untuk melawan orang kafir yang diperangi dan keberanian untuk mempertaruhkan hidup karena Allah Swt..

Ketiga, apabila dua orang pejuang bertemu di medan perang, lalu mereka menyanyikan lagu dan membacakan sya'ir untuk membangkitkan dan menambah keberanian, maka nyanyian dan sya'ir semacam itu halal karena untuk menggerakkan kesungguhan untuk berperang. Yang demikian itu diperbolehkan dalam peperangan yang diperbolehkan dan dilarang dalam peperangan yang dilarang, seperti peperangan antara kaum muslim dan orang dzimmi (orang kafir yang berada dalam perlindungan kaum muslim).

Keempat, nyanyian sedih atau nyanyian berkabung. Ada dua macam nyanyian untuk berkabung, yaitu terpuji dan tercela. Nyanyian sedih yang tercela adalah apabila nyanyian itu menambah kesedihan setelah terjadi bencana atau musibah. Allah Swt. berfirman,

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

*"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri," (QS al-Hadîd [57]: 23)*

Bersedih karena kematian seseorang termasuk jenis ini karena kesedihan ini mengungkapkan rasa ketakrelaan terhadap qadha (putusan) Allah. Adapun nyanyian sedih yang terpuji adalah apabila seseorang mengungkapkan kesedihannya karena dosa-dosa yang telah lalu. Nabi Adam as. menangis (bersedih) memohon ampun kepada Allah Swt. atas kesalahan dan kekhilafannya. Nabi Daud as. pun menangis atas perbuatan khilafnya. Banyak orang meninggal karena mendengar ungkapan kesedihan Nabi Daud tersebut. Perbuatan tersebut adalah terpuji dan sesuatu yang membawa kepada hal yang terpuji juga terpuji.

Kelima, nyanyian pada saat perayaan. Nyanyian demikian dapat menambah kesenangan dan kebahagiaan pada saat perayaan dan pada hari untuk mengungkapkan rasa syukur dan bahagia. Hari-hari yang dimaksud antara lain adalah Hari Raya ('Ied), walimah pernikahan, perayaan hari kelahiran pada waktu seorang bayi lahir, yaitu aqiqah (menyembelih hewan [kambing atau domba] aqiqah beberapa hari setelah kelahiran), atau perayaan pengkhitanan seorang anak. Ketika Rasulullah Saw. kembali ke Madinah, dari atap rumah para wanita bernyanyi menyambut kedatangan beliau, "Telah terbit purnama raya di atas kita dari bukit Tsaniyyatil-Wada' di Makkah, wajiblah kita bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa." Inilah ungkapan kegembiraan atas kedatangan Rasulullah Saw. ke Madinah dari kepergiannya [untuk berhaji atau berperang]. Maka perbuatan demikian adalah terpuji.

Sayyidah 'Aisyah ra. juga pernah mengatakan, "Aku melihat anak-anak Habsyi bermain di dalam masjid pada Hari Raya 'Ied, lalu Rasulullah Saw. menutupiku dengan selendang beliau.' Pada saat itu, usia 'Aisyah ra. belum dewasa, ia merasa bosan melihat permainan anak Habsyi itu sehingga Rasulullah Saw. menutupi pandangannya.

Pada suatu hari 'Aisyah ra. melihat ada dua orang gadis (budak wanita) sedang memukul 'rebana' di Mina (pada waktu haji) dan Rasulullah Saw. menutupi wajah 'Aisyah dengan kain luar beliau. Ketika Abu Bakar ra. datang, ia membentak kedua budak wanita itu. Maka Rasulullah Saw. membuka selendang yang menutupi wajah 'Aisyah ra. dan berkata, "Wahai Abu Bakar, biarkan mereka bermain, karena sekarang adalah hari raya." Dalam suatu riwayat, pada suatu hari Rasulullah Saw. bertanya kepada 'Aisyah ra., "Boneka apakah ini?" 'Aisyah menjawab, "Ini adalah anak-anak perempuanku dan di tengah-tengahnya ada kuda." Rasulullah Saw. kemudian bertanya lagi, "Apakah ini yang di atasnya?" 'Aisyah menjawab, "Dua sayap." Rasulullah Saw. bertanya, "Kuda mempunyai dua sayap?" 'Aisyah menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar bahwa Nabi Sulaiman ibn Daud as. mempunyai kuda yang bersayap dua?" Lalu Rasulullah Saw. tertawa sehingga kelihatan giginya.

'Aisyah ra. berkata, "Rasulullah Saw. pada suatu hari datang ke tempatku dan pada saat bersamaku itu ada dua budak wanita menyanyikan lagu Bu'ats (nama suatu tempat di Madinah). Rasulullah Saw. bangun dan memalingkan wajah dari kedua penyanyi budak wanita itu. Kemudian datanglah Abu Bakar ra. dan ia membentakku lalu berkata, 'Perangkat-perangkat setan di hadapan Rasulullah?' Rasulullah Saw. kemudian memandang kepada Abu Bakar lalu bersabda, 'Biarkanlah kedua budak itu!'

Hadis-hadis tersebut terdapat dalam *al-Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), sehingga dapat menjadi nash (dalil) yang tegas yang menunjukkan bahwa nyanyian dan permainan tidaklah haram.

Kecnam, nyanyian para pencinta (orang yang cinta kepada Allah). Nyanyian ini meningkatkan kecintaan kepada Allah Swt. dan memberi kepuasan dan kenikmatan bagi hati dan jiwa. Nyanyian demikian adalah halal. Apabila kebersamaan dengan seorang wanita ajnabiah (bukan muhrim) hukumnya haram, maka nyanyian kecintaan kepada wanita pun juga haram.

Dan, ketujuh, nyanyian seseorang yang mencari kecintaan dan keridhaan Allah dan merindukan pertemuan dengan-Nya adalah halal. Mendengar nyanyian religius dapat mengeluarkan dari lubuk hati yang terdalam semua kekuatan pandangan terhadap berbagai hal dan perasaan mendalam serta

hasrat yang tak terkatakan yang hanya dapat dirasakan dan tidak dapat terungkap. Perasaan ini tidak dapat menyusup ke dalam organ tubuh lainnya selain hati. Keadaan mabuk dalam istilah kaum Sufi disebut wajda yang berasal dari kata wujud atau kesenangan. Kesenangan yang muncul di dalam hati merupakan pengaruh dan akibat dari nyanyian religius yang tidak ada sebelumnya. Nyala api kesenangan yang muncul di dalam hati membakar kekotoran hati seperti api menghilangkan kotoran yang terkumpul pada intan dan permata yang tak ternilai harganya. Hasilnya adalah kejernihan dan kecerahan hati yang tampak dalam *musyahadah* dan *mukasyafah*.

Dengan kata lain, pandangan menjadi terbuka (tidak terhibab lagi) sehingga seseorang dapat menyaksikan rahasia-rahasia alam. Inilah sasaran para pencinta Allah 'Azza wa Jalla dan menjadi tujuan akhir pencarian mereka. Siapa saja yang dapat mencapai tujuan ini, maka ia akan memperoleh kedekatan tertentu pada Allah Swt.. Tujuan ini mungkin diperoleh dengan sama', mendengar nyanyian religius. Orang yang bodoh mungkin merasa heran dengan perasaan kesenangan, seperti seorang laki-laki impoten merasa heran dengan kenikmatan berjima', seperti seorang anak kecil yang merasa heran terhadap kekuasaan dan popularitas. Bagaimana mungkin orang yang akalnya tidak sempurna bagi perasaan dapat merasakan keasyikan demikian? Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kekuatan akal dapat menggunakan akal dengan baik? Seseorang yang memperoleh pengetahuan tentang mengenal (ma'rifah) Allah, ia pasti mencintai-Nya. Dan orang yang mendalam ma'rifah-nya, niscaya mendalam pulalah kecintaannya sesuai dengan kedalaman ma'rifahnya. Apabila kecintaan sudah begitu mendalam dan teguh, maka kecintaan disebut 'rindu' (*'isyq*). Tidak ada rindu selain disebabkan oleh cinta yang sangat mendalam. Karena itu, orang Arab mengatakan bahwa Muhammad Saw. sedang asyik dengan Rabbnya tatkala mereka melihat Rasulullah Saw. berkhawat di Gua Hira.

Ketahuiilah, wahai pembaca, bahwa setiap yang indah itu disukai oleh organ yang memiliki keindahan tersebut. Sesungguhnya Allah Swt. Mahaindah dan Dia menyukai keindahan. Apabila keindahan itu bersifat nyata, maka keindahan itu dapat terserap oleh indra penglihatan dan apabila keindahan itu berupa keagungan, kebagusan sifat dan akhlak, dan sesuatu yang bersifat abstrak (batiniah), maka keindahan itu dapat dikenali oleh indra hati. Kata 'indah' digunakan untuk menyatakan sifat-sifat batiniah selain sifat-sifat lahiriah. Oleh karena itu, dikatakan bahwa seseorang memiliki sifat dan akhlak yang bagus. Perkataan ini maksudnya bukan hendak menyatakan keindahan bentuk fisik tetapi menyatakan keindahan akhlak seseorang.



Sehingga kadang-kadang seseorang dikasihi atau disukai karena keindahan sifat-sifat batiniah tersebut, sebagaimana seseorang disukai karena keindahan bentuk lahiriahnya. Apabila kesukaan itu telah begitu mendalam, maka disebut 'isyq (rindu). Bahkan ada yang menakjubkan di sini bahwa seseorang yang telah meninggal dicintai bukan karena lahiriahnya tetapi karena keindahan sifat batiniah yang dimilikinya. Dan setiap keindahan di dunia ini merupakan tanda keindahan Allah dan sepercik Nur Hadharat-Nya. Jadi bagaimana mungkin orang-orang yang berilmu *ma'rifah (al-'arifin)* tidak mencintai Allah Yang Mahaindah dan Sumber Keindahan? Maka orang yang menyadari hal ini tentu akan sangat mencintai-Nya.

Tak ada sesuatu pun di muka bumi ini yang dapat dibandingkan dengan keindahan matahari dan bulan. Dan Allah Swt. adalah Pencipta semua keindahan itu. Maka bagaimanakah seharusnya Allah dicintai? Dan jelaslah bagi kita bahwa mencintai makhluk atau mencintai selain Allah memiliki cacat (kekurangan). Hal tersebut adalah tanda dari kebodohan kita. Tetapi orang yang mengenal Allah (*ma'rifah* kepada Allah) dengan 'ainulyaqin, ia tidak mengenal hal-hal lain selain Allah Swt.. Ia tidak mengenal keindahan selain Sang Pencipta keindahan itu. Tidak ada wujud yang sebenarnya selain Allah dan af'al-Nya (perbuatan-Nya). Dan orang yang mengenal af'al Allah, niscaya ia tidak akan berpaling dari Pembuat af'al tersebut. Segala sesuatu yang maujud (yang ada) di dunia ini adalah ciptaan Allah 'Azza wa Jalla dan semua merupakan tanda ciptaan-Nya. Siapa saja yang mengenal Allah melalui makhluk-makhluk-Nya, maka ia mengenal sifat-Nya dan ciptaan-Nya, seperti kita mengenal sifat dan kualitas seorang penulis melalui karya tulisannya.

Seseorang yang memiliki akal yang kurang terlatih akan memahami kata 'cinta' sebagai kebersatuan fisik atau kepuasan nafsu. Pada suatu waktu Rasulullah Saw. menceritakan bahwa ada seorang anak lelaki dari Bani Isra'il di atas sebuah bukit. Lalu anak itu bertanya kepada ibunya, "Siapakah yang menciptakan langit?" Ibunya menjawab, "Allah 'Azza wa Jalla." Kemudian anak itu bertanya lagi, "Siapa yang menciptakan bumi?" Jawab ibunya kemudian, "Allah 'Azza wa Jalla." Dan dengan pertanyaan serupa anak itu bertanya lagi tentang siapa pencipta gunung dan kabut. Ibunya menjawab seperti jawaban pertama bahwa pencipta kesemua benda alam itu adalah Allah 'Azza wa Jalla. Lalu si anak berkata, "Sesungguhnya Allah Mahaagung." Setelah berkata demikian, ia menerjunkan diri (melompat) dari atas bukit dan meninggal. Hal tersebut dilakukan oleh yang bersangkutan semata-mata karena kecintaannya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Berkaitan dengan hukum nyanyian yang potensial diharamkan, maka padanya terdapat lima perkara yang mengarah ke sana.

Pertama, mendengarkan nyanyian dari seorang wanita yang membangkitkan nafsu syahwat. Anak laki-laki yang belum berjenggot (anak muda belia, remaja) pun juga dapat termasuk ke dalam kategori ini jika nafsu syahwat anak laki-laki muncul karena memandang mereka. Larangan ini bukan untuk nyanyiannya tetapi untuk wanita dan anak muda belia.

Kedua, alat-alat musik dari nyanyian para pemabuk hukumnya haram karena alat-alat musik itu mengingatkan pada benda yang haram dan perbuatan yang haram, meminum khamer dan mabuk. Alat-alat musik tersebut adalah rebab dan genderang (maztmur, dutar, kuba), tetapi tidak haram untuk alat musik seperti rebana, seruling, dan lain-lain.

Ketiga, mendengar sya'ir atau perkataan yang buruk hukumnya haram. Apabila ada perkataan kotor dalam sya'ir, perkataan sia-sia dan sangkaan yang tidak-tidak terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya atau para sahabat seperti yang disusun oleh golongan Rafidhi (salah satu golongan Syi'ah ekstrem), maka mendengar perkataan yang demikian adalah haram, baik berbentuk nyanyian atau bukan. Apabila ada paparan tentang seorang wanita tertentu dan bukan wanita umumnya, dan cerita tentang kecantikan seorang wanita tertentu di hadapan orang banyak, maka yang demikian itu haram hukumnya.

Keempat, apabila ada keinginan atau hasrat yang jahat dan tidak bermoral muncul dalam hati atau pikiran karena mendengar nyanyian, maka mendengar nyanyian demikian adalah haram.

Dan, kelima, apabila mendengar nyanyian membentuk suatu kebiasaan sehingga berlebihan bahkan menjadi suatu keharusan, maka hal itu menjadi haram. Segala sesuatu yang berlebihan tidak baik. Terlalu banyak makan tidak baik bagi kesehatan. Terlalu banyak minyak yang menempel pada wajah maka wajah malah akan nampak jelek. Begitu pula apabila terlalu banyak mendengar nyanyian sehingga menjadi suatu kebiasaan, maka mendengar nyanyian menjadi haram. Namun, apabila mendengar nyanyian dilakukan seseorang setelah berusaha dan bekerja keras, maka hal itu bukan sesuatu yang tidak baik karena dapat menghindarkan kebosanan atau kejenuhan dari pekerjaan.

Apabila ditanyakan, "Dari pendapat-pendapat Anda, tampak bahwa mendengar nyanyian itu halal dalam beberapa hal dan haram dalam beberapa hal lainnya. Lalu mengapa pertama-tama Anda mengatakan bahwa mendengar nyanyian itu halal?"

Maka jawabannya adalah, untuk menjawab pertanyaan itu, ketahuilah bahwa apabila seseorang bertanya apakah madu lebah itu halal atau haram, maka pada awalnya saya pasti menjawab bahwa madu adalah halal tetapi ia menjadi haram bagi seseorang yang sedang sakit panas, karena madu itu akan memudharatkan baginya. Dan apabila Anda bertanya kepada saya tentang khamer, maka awalnya saya pasti akan menjawab bahwa khamer adalah haram, tetapi khamer itu menjadi halal diminum oleh seseorang yang kerongkongannya kering jika tidak ada cara lain. Semua ini adalah kekecualian dan bukan ketentuan umum. Maka pada awalnya telah disebutkan bahwa secara umum mendengar nyanyian adalah halal dan khamer adalah haram. Nyanyian tidak haram karena suara merdu orang yang menyanyikan dan suara alat musiknya, tetapi haram karena alasan-alasan lain. Madzhab Imam Syafi'i secara umum tidak mengharamkan nyanyian dan mendengarnya. Imam Syafi'i mengeluarkan dalil dan mengatakan bahwa membuat nyanyian (pengarang lagu) adalah suatu profesi dan kesaksiannya tidak dapat diterima (ia tidak dapat atau tidak boleh menjadi saksi). Hal tersebut dikarenakan bahwa nyanyian termasuk dalam permainan dan olahraga, sedangkan permainan dan olahraga kebanyakan termasuk hal yang sia-sia (makruh). Dan Allah Swt. tidak akan menyiksa orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia (makruh) karena perbuatan itu tidaklah haram. Allah Swt. berfirman, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun,"* (QS al-Baqarah [2]: 225).

Apabila sumpah diambil dengan menyebut nama Allah, tanpa akad (ikatan jual-beli atau lainnya) dan tidak bersungguh-sungguh serta tidak bertentangan dengan agama, maka sumpah demikian diperbolehkan.

Mereka menyitir sebuah ayat Al-Qur'an,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

*"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan Allah itu olok-olok. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan,"* (QS Luqmân [31]: 6)

Ibnu Mas'ud, al-Hasan al-Bashri, al-Nakha'i, dan lain-lain menafsirkan bahwa 'perkataan yang tidak berguna' dalam ayat tersebut sebagai

'nyanyian'. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Allah Swt. mengharamkan alqainah, penjualan budak perempuan yang bernyanyi, menghargakannya dan mendengarkan mereka bernyanyi." Kata 'al-qainah' atau 'budak perempuan yang bernyanyi' disini maksudnya adalah budak perempuan yang bernyanyi di hadapan para peminum, laki-laki yang berada di tempat minum-minum, atau sejenis kedai minum --kalau sekarang mungkin disebut dengan istilah cafe atau lainnya--. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa fitnah dapat muncul akibat nyanyian wanita ajnabiah (bukan muhrim) di hadapan orang banyak, dan ini hukumnya haram.

Adapun nyanyian seorang budak perempuan bagi tuannya, maka hal itu tidak haram. Bahkan selain tuannya diperbolehkan mendengar nyanyian itu apabila tidak ada kemungkinan munculnya fitnah. Hal ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa dua orang budak perempuan bernyanyi di rumah 'Aisyah, dan pada saat itu Rasulullah Saw. hadir. Adapun 'perkataan yang tidak berguna' yang diucapkan sebagai ganti ajaran agama untuk menyesatkan dari jalan Allah, maka yang demikian jelas haramnya. Demikianlah pengertian ungkapan 'perkataan yang tidak berguna' dalam ayat di atas. Dalil lain yang digunakan oleh orang yang mengharamkan mendengar nyanyian adalah ayat Allah Swt.,

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ. وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ. وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ.

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan-(nya)?" (QS. An-Najm [53]: 59-61)

Apabila dari ayat ini ditafsirkan bahwa nyanyian itu haram, maka tertawa dan menangis pun haram menurut ayat ini. Allah Swt. berfirman,

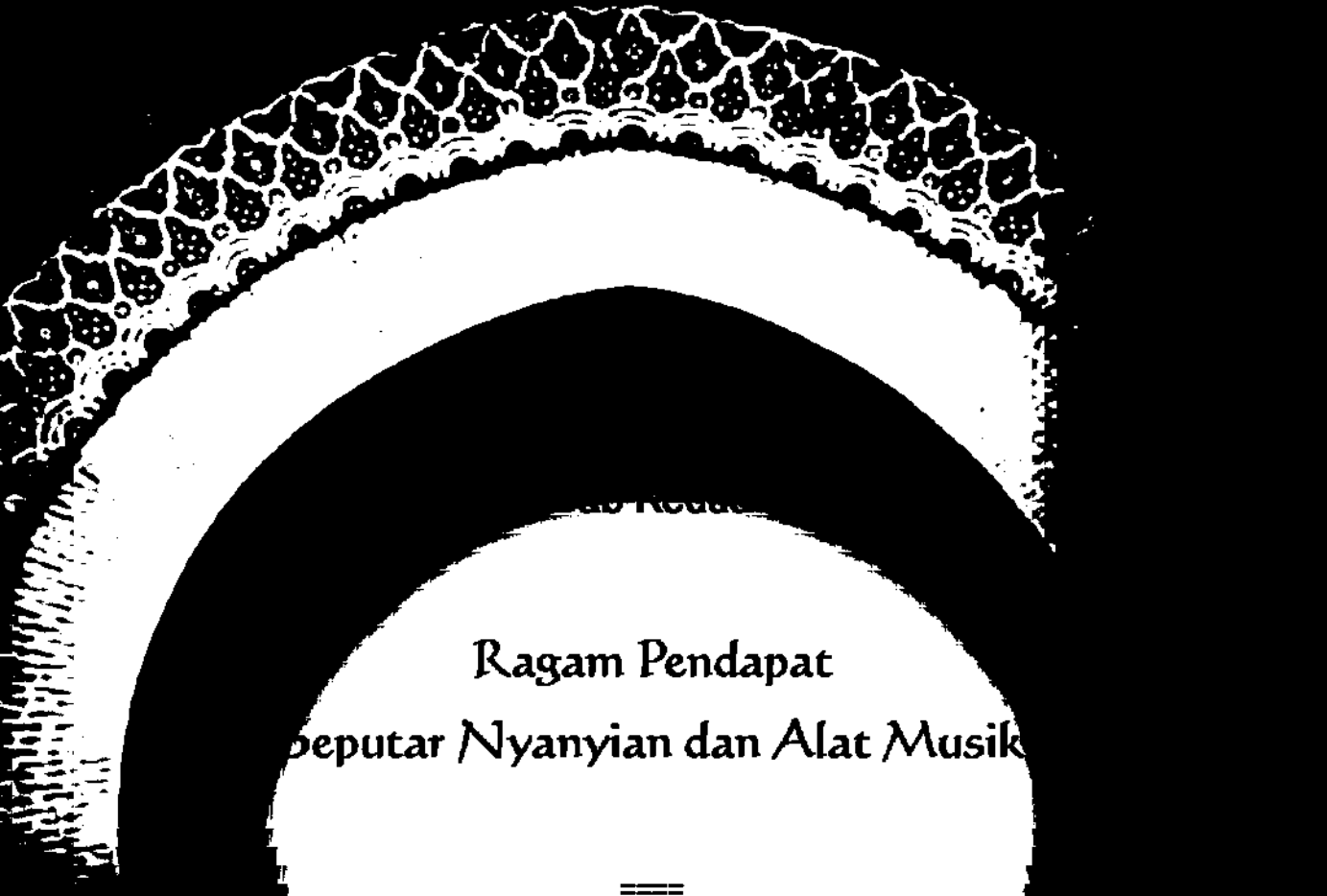
وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ.

"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat," (QS al-Syu'arâ' [26]: 224)

Menurut ayat ini, penya'ir yang dimaksud di sini adalah penya'ir kafir. Dan ayat ini tidak menunjukkan bahwa sya'ir yang bagus dan dibacakan dengan suara yang merdu dan indah itu dilarang. Dalil lainnya adalah sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Iblis adalah yang pertama kali menyanyikan nyanyian berkabung dan yang pertama kali bernyanyi." Hadis ini tidak melarang nyanyian-nyanyian sedih seperti yang dilakukan oleh Nabi Daud as. karena menyesali dosa-dosanya. Rasulullah Saw. mendengar

nyanyian seperti ini ketika beliau tiba di Madinah dari peperangan atau dari bepergian, "Telah terbit di atas kita bulan purnama raya dari lembah Tsaniyyatil Wada."

Dalil yang lain adalah sebuah hadis di mana Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila seseorang meninggikan suaranya dalam suatu nyanyian, maka Allah Swt. mengutus kepadanya dua setan. Kedua setan itu bergelantungan pada kedua bahunya dan memukul-mukul dadanya dengan tumit sampai ia berhenti bernyanyi."* Hadis ini mengacu pada nyanyian yang tidak baik dan mengundang nafsu syahwat atau menggerakkan orang kepada nafsu syahwat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalil lainnya lagi adalah hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah ibn Amir, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Segala sesuatu yang dimainkan oleh laki-laki adalah sia-sia kecuali melatih kudanya, melemparkan busurnya dan bercanda dengan istrinya."* Kata 'sia-sia' dalam hadis di atas bukan berarti bahwa segala sesuatu kecuali tiga hal tersebut adalah haram. Kata 'sia-sia' itu maksudnya adalah tidak berfaedah, tidak berguna. Mendengar suara merdu burung-burung dan memainkan berbagai permainan yang lazim dilakukan oleh kaum laki-laki tidaklah haram walaupun boleh disebut sia-sia.



Ragam Pendapat  
di Seputar Nyanyian dan Alat Musik

---

---

*“Berkaitan di seputar dampak yang mungkin ditimbulkan akibat bermain alat musik dan mendengarkan nyanyian, berikut tatacara menanggulangnya.”*

---

---

**A**da tiga tahapan dalam mendengar nyanyian. Tahap pertama adalah memahami makna nyanyian. Tahap kedua adalah kesenangan (perasaan berkesan yang sangat mendalam). Dan, tahap ketiga adalah gerakan anggota tubuh sebagai akibat dari kesenangan tersebut.

Tahap pertama. Pada tahap pertama ini dibagi menjadi beberapa keadaan, antara lain,

Pertama, keadaan alamiah hati untuk mendengar nyanyian dan tidak memiliki keasyikan lain selain mendengar nyanyian. Dan ini diperbolehkan. Tingkat ini adalah tingkat pendengaran yang paling rendah, karena burung dan binatang lainnya juga berada dalam tahapan ini.

Kedua, keadaan mengapresiasi setelah memahami makna nyanyian dan menerapkan obyek nyanyian pada orang tertentu. Para pemuda termasuk

dalam keadaan ini karena nafsu syahwat mereka muncul karena mendengar nyanyian ini. Hal ini dilarang.

Ketiga, keadaan dimana semua nyanyian yang didengar oleh orang yang mendengar dalam hubungannya dengan Allah Swt. dan perubahan keadaan hati, ia terapkan pada keadaan dirinya. Pada tingkat awal, para musafir di jalan Allah termasuk dalam keadaan ini dan tujuan mereka hanyalah untuk mengenal Allah Swt.. Nyanyian itu memunculkan perasaan-perasaan batiniah orang yang mendengar. Lalu, orang yang mendengar itu memaknai nyanyian tersebut berdasarkan keadaan diri dan hati mereka. Akan diberikan beberapa contoh di sini. Seorang Sufi mendengar seorang penyair bermadah, "Seorang utusan berkata, 'Lihatlah aku besok!'" Pada saat itu ia jatuh pingsan karena merasa sangat gembira. Ketika ia sadar kembali, ia ditanya tentang perasaannya itu (mengapa ia pingsan), dan kemudian ia menjawab, "Aku teringat sabda Rasulullah Saw., 'Para penghuni surga (ahli surga) akan mendatangi Rabbnya sekali seminggu, yaitu pada setiap hari Jum'at.'"

Suatu ketika Nabi Khidir as. ditanya tentang nyanyian. Beliau menjawab, "Sesungguhnya, nyanyian adalah seperti sebutir batu yang dapat menggelincirkan tapak kaki setiap orang berilmu. Nyanyian dapat membangkitkan perasaan-perasaan tersembunyi seseorang seperti khamer membangkitkan nafsu seseorang. Kecuali seseorang yang dijaga atau diselamatkan oleh Allah dengan cahaya petunjuk-Nya."

Makna kedua dari mendengar nyanyian, yaitu bahwa *sya'ir-sya'ir* dapat diterapkan dengan baik pada diri seseorang, maksudnya pada keadaan hatinya. Allah Swt. berfirman, "Mereka tidak takut kepada Allah dan Dia seharusnya ditakuti." Dalam hal ini, ia takut kepada Allah karena *riya'* dan takutnya itu bukan takut yang sebenarnya dan ia tidak benar-benar mencintai Allah Swt.. Dengan kata lain, Dia tidak ditempatkan pada tempat yang tinggi. Dan karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, "*Ya Allah Rabbku, aku tidak mampu menghitung pujianku kepada-Mu sebagaimana Engkau pujikan diri-Mu sendiri.*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah sehari semalam tujuh puluh kali.*" Istighfar Nabi ini dilakukan beliau untuk mencapai kedudukan spiritual yang lebih tinggi.

Makna ketiga dari mendengar nyanyian, yaitu seseorang menganggap kondisi keberadaannya sekarang sebagai sesuatu yang hina setelah ia memandang kondisi keberadaan orang lain lebih tinggi. Namun hal ini tergantung kepada kadar kesucian hati dan pikirannya. Semakin tinggi tingkat kesucian hatinya, semakin tinggi tingkat spiritualnya dengan mendengar nyanyian.

Keempat, keadaan pendengar nyanyian yang mencapai tingkat tertinggi ma'rifah setelah melewati berbagai keadaan dan berbagai tahapan. Ia kehilangan segala sesuatu kecuali pengenalan atau ma'rifah kepada Allah. Bahkan ia kehilangan kepribadiannya, keadaannya, dan amal serta perbuatannya. Ia seperti orang yang terombang-ambing di lautan di mana ia tenggelam di dalamnya. Dan, keadaan orang itu seperti keadaan para wanita yang terpotong tangan mereka ketika melihat ketampanan Nabi Yusuf as. Contoh lainnya adalah kaum Sufi mengibaratkan dirinya telah fana fillah (lenyap atau hilang ke dalam Allah). Seakan-akan ia telah fana dari segala sesuatu selain Yang Maha Esa yang disaksikannya (*al-Wahid al-Masyhud*). Orang yang sangat mencintai Allah tidak dapat melihat sesuatu yang lain selain Allah. Ia seperti seorang yang tengah mabuk sehingga kehilangan rasa terhadap segala sesuatu. Sebagaimana diriwayatkan dari Abul Hasan al-Nuri bahwa ia menghadiri suatu majelis. Di sana ia mendengar sya'ir berikut: Oh, Sayang, aku mencari dari-Mu cinta sejati Ketika Cinta itu datang, akalku hilang! Lalu Abul Hasan berdiri dan tenggelam di dalam kesenangan. Ia pergi menuju sebuah lapangan terbuka, lalu berlari di sana ketika ada sebatang pohon tebu yang sudah dipotong dan menyisakan akar yang runcing. Kakinya terluka, dan ia lalu kembali ke rumahnya pagi keesokan harinya. Akibatnya kedua kakinya mulai mengeluarkan banyak darah dan, setelah beberapa hari, ia pun meninggal dunia. Inilah derajat tertinggi seorang shiddiq yang hanya dapat dicapai dengan beberapa bait sya'ir. Dan itulah puncak dari sifat-sifat kemanusiaan.

Dan, sesungguhnya, tingkat yang paling sempurna (*al-kamal*) adalah suatu keadaan di mana seseorang melupakan (*fana*) kehidupan dan keadaannya. Orang yang mencapai tingkat demikian mendengar nyanyian untuk Allah dan mendengar ilmu tentang dan dari Allah 'Azza wa Jalla. Tingkat ini adalah untuk seseorang yang dirinya tenggelam dalam cahaya kebenaran dan melintasi batas keadaan dan amalan. Kefanaan orang itu bukanlah kefanaan tubuh tetapi kefanaan jiwa. Dengan jiwa, maksudnya bukanlah dengan darah dan daging, tetapi lathifah atau esensi (rahasia) yang berhubungan dengan Allah dan yang merupakan sesuatu yang spiritual. Esensinya adalah seperti sebuah cermin bersih yang jernih-terang tak berwarna. Cermin itu dapat menerima warna apapun yang dijatuhkan padanya. Esensi itu juga seperti gelas bening (tembus-cahaya) dan tidak berwarna. Gelas itu menerima warna apa pun yang ditaruh di dalamnya. Esensi ini tidak memiliki bentuk tetapi menerima bentuk apapun dari segala sesuatu yang terbuat dari apapun. Demikian pula halnya segala sesuatu yang diletakkan di dalam lathifah atau rahasia hati, maka hati itu menerima bentuk dan warna. Sehingga seorang



penya'ir mengatakan,

“Cangkir dan anggur, keduanya serupa  
Keduanya satu, keduanya halus  
Seolah-olah ia anggur, bukan secangkir anggur  
Seolah-olah ia cangkir, tanpa anggur.”

Inilah maqam atau derajat di antara maqam-maqam ilmu spiritual atau ilmu mukasyafah. Dari maqam ini, muncullah gagasan ilusif orang yang mendakwakan hulul (perubahan rupa atau bentuk) dan ittihad (perpindahan). Hulul artinya perubahan keadaan atau perubahan rupa atau bentuk, transfigurasi. Nama lain dari hulul adalah ittihad atau perpindahan. Hal ini hampir sama dengan umat Nasrani yang mendakwakan lahut dan hasut (sifat ilah dan kemanusiaan). Hal ini seperti perkataan orang yang melihat warna merah pada cermin lalu mengatakan bahwa warna cermin itu merah.

Tahap kedua, setelah memahami nyanyian, datanglah apa yang disebut sebagai kesenangan atau kesan yang sangat mendalam dari nyanyian tersebut. Dzunnun al-Mishri berkata bahwa mendengar nyanyian religius mengantarkan orang yang mendengar kepada kebenaran. Abul Husain al-Darraji berkata, “Dalam *sama* terdapatlah hubungan kesenangan (*al-wajd*) yaitu perasaan mendalam di dalam hati dan jiwa yang terbangkitkan akibat dari mendengar nyanyian.” Abul Husain berkata lagi, “Mendengarkan nyanyian religius membawaku ke lapangan yang indah dan memberi kepadaku minuman lezat dalam cangkir kesucian dan, karena itu, aku memperoleh maqam kenikmatan kelezatan.”

Imam al-Syibli Rahimahullâh juga pernah mengatakan, “Bentuk lahiriah *sama* (mendengar nyanyian) menimbulkan perselisihan (*fitnah*) dan bentuk batiniahnya memberikan pengajaran.” Seorang ahli hikmah berkata, “Nyanyian itu adalah makanan bagi jiwa ahli ma'rifah.” 'Amr ibn 'Utsman al-Maki berkata, “Tidak ada kata yang dapat menjelaskan *al-wajd*, (kesenangan, perasaan yang sangat mendalam seperti mabuk) karena *al-wajd* adalah rahasia (*sirr*) Allah kepada hamba-Nya yang mukmin dan teguh keyakinannya.” Abu Sa'id ibn al-'Arabi berkata bahwa makna *al-wajd* adalah diangkatnya hijab, maksudnya penutup atau selubung antara seorang hamba dengan Rabbnya, menyaksikan yang ghaib (*al-Raqib*), penampakan kata-kata yang tersembunyi sehingga menghadirkan pemahaman. Abu Sa'id berkata pula, “*Al-wajd* akan muncul pada saat berdzikir dengan hebat, pada saat ketakutan yang menggoncangkan atau karena penghinaan, atau pada saat mendapatkan

keuntungan (faedah) besar, pada saat tergelincir hebat, pada saat melihat sesuatu yang ghaib, pada saat bersedih karena kehilangan sesuatu, atau karena sesal atas dosa-dosa yang telah lalu." Al-wajd artinya menghadirkan sesuatu yang lahir, berhadapan yang lahir dengan yang lahir, yang batin dengan yang batin, yang ghaib dengan yang ghaib. Rahasia dengan rahasia (sirr dengan sirr). Karena itu, ada perjalanan tanpa menggunakan kaki dan berdzikir tanpa dzikir lahiriah.

*Al-wajd* adalah keadaan mental yang dihasilkan dari keadaan mental, yang terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah mukasyafah dan musyahadah yang membawa kepada pengetahuan yang ghaib dan tidak terbayangkan. Jenis kedua adalah membawa kepada perubahan, ketakutan, dan penyesalan yang tak terbayangkan. Dan hanya dengan mendengarkan nyanyianlah keadaan-keadaan ini akan terbangunkan. Apabila ada perubahan atau gerakan anggota-anggota tubuh (secara lahiriah) disebabkan oleh nyanyian, maka itulah yang disebut al-wajd. Muslim al-Abadani berkata, "Pada suatu hari, para ahli hikmah (Shahih Mar'i, Utsbah al-Ghulam, Abdul Wahid dan Muslim Aswari) duduk di dekat kami di pinggir pantai." Lalu ia meneruskan ceritanya, Maka pada suatu malam aku menyiapkan makanan untuk mereka. Lalu aku mengundang mereka makan dan mereka pun datang. Tatkala aku meletakkan makanan di hadapan mereka, tiba-tiba seorang penyanyi melantunkan sebuah nyanyian berikut,

"Siapa saja yang terus-menerus lupa akhirat,  
dengan makanan lezat,  
akan dilemparkan ia ke neraka,  
makanan lezat pun tiada guna."

Muslim al-Abadani melanjutkan ceritanya, mendengar nyanyian tersebut, 'Utsbah al-Ghulam memekik dengan keras lalu jatuh pingsan. Mereka pun tidak memakan makanan yang aku sajikan dan kemudian aku angkat makanan itu dari hadapan mereka.

Apabila suci dan bersih, maka hati dapat mendengar pesan dari langit dan juga dapat melihat Nabi Khidhir karena Nabi Khidhir nampak pada mereka yang memiliki pengalaman jiwa dalam berbagai bentuk yang berlainan. Dalam keadaan seperti ini, para malaikat menjelmakan dirinya kepada para nabi. Rasulullah Saw. melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuknya yang menutupi seluruh langit. Itulah yang dimaksudkan oleh Allah Swt. dengan firman-Nya,

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى. ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى. وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى.

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang ia berada di ufuk yang tinggi,” (QS al-Najm [53]: 5-7)

Pengetahuan yang terbangkitkan pada diri seseorang dalam keadaan hati yang tidak umum disebut al-tasaruf (pengetahuan ruhaniah bawaan atau sejenis firasat). Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, “Takutilah firasat orang mukmin karena mereka melihat dengan Cahaya Ilahi.” Rasulullah Saw. memberi isyarat mengenai al-kasyaf ini dengan sabdanya, “Apabila setan-setan tidak mengganggu hati anak Adam, niscaya mereka [mampu] memandang alam malakut yang tinggi.” Sesungguhnya setan-setan itu mengelilingi hati manusia apabila ia dipenuhi oleh sifat-sifat tercela. Sesungguhnya sifat-sifat tercela merupakan tempat gembalaan setan-setan dan bala tentaranya. Orang yang membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela lalu membersihkan dan menyucikannya, niscaya setan-setan tidak akan mengganggu hatinya. Dan mengenai hal inilah isyarat firman Allah Swt. berikut,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ.

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka,” (QS al-Hijr [15]: 40)

Yang dimaksud dengan mukhlis dalam ayat tersebut adalah orang yang telah diberi taufiq untuk menaati semua petunjuk dan perintah Allah Swt.. Firman Allah Swt. lainnya,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ.

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka. Kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang tersesat,” (QS al-Hijr [15]: 42)

Berkaitan dengan beberapa jenis pengetahuan di seputar ilmu batiniyah atau ruhaniah, apabila al-wajd pergi, maka kasyf dapat dijelaskan. Dan, kasyf tidak dapat dijelaskan karena kasyf adalah sesuatu yang ghaib dari dunia yang ghaib. Ada dua jenis al-wajd yaitu, al-wajd yang muncul secara spontan, dan al-wajd yang dihasilkan dengan melalui berbagai kesulitan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Ya Allah, Rabbku, anugerahilah aku untuk dapat mencintai Engkau dan mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai

orang yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau.”

Perasaan yang bergetar dan lembut karena takut kepada Allah Swt. dapat pula disebut *al-waid*. Allah Swt. telah berfirman, “*Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Allah mereka bertawakkal*” (QS *al-Anfâl* [8]: 2).

Allah Swt. berfirman, “*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir*” (QS *al-Hasyr* [59]: 21).

Dengan demikian, dari segi keadaannya, takut kepada Allah adalah *al-wajd*. Dan karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, “*Hiasilah Al-Qur’an dengan suaramu yang indah!*” Rasulullah Saw. diriwayatkan pernah bersabda kepada Abu Musa al-Asy’ari, “*Sesungguhnya telah diberikan kepadamu salah satu seruling dari keluarga Nabi Daud as..*”

Dari berbagai riwayat disebutkan bahwa banyak di antara kaum Sufi yang jatuh ke dalam *al-wajd* setelah mendengar alunan bacaan Al-Qur’an. Rasulullah Saw. bersabda, “*Surah Hûd dan surat-surat lainnya yang serupa dengannya telah membuat aku beruban.*” Hal ini bisa menjelaskan tentang *al-wajd*. Dalam suatu riwayat Rasulullah Saw. ketika membaca sebuah ayat Al-Qur’an berikut,

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا. وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا.

“*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih,*” (QS *al-Muzzammil* [73]: 12-13).

Beliau lalu pingsan. Dalam suatu riwayat Rasulullah Saw. membaca ayat,

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,*” (QS *al-Mâidah* [5]: 118).

Lalu beliau menangis. Dan dalam riwayat lainnya, Rasulullah Saw., apabila telah membaca ayat rahmat (ayat yang isinya tentang rahmat), maka

beliau berdo'a dan wajahnya tampak gembira. Kegembiraan itu disebut al-wajd. Allah Swt. memuji orang yang mempunyai al-wajd atau disebut ahlul-wajd disebabkan oleh Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.)'" (QS al-Mâidah [5]: 83).

Diriwayatkan pula, bahwa apabila Rasulullah Saw. mengerjakan shalat, maka dadanya berbunyi menggelegak seperti bunyi menggelegaknya air yang mendidih di dalam periuk.

Diriwayatkan bahwa Jarah ibn 'Ali Aufa -termasuk generasi tabi'in- menjadi imam shalat 'led dengan penuh rasa malu. Ketika ia membaca ayat,

فَإِذَا تُقِرَّ فِي النَّاقُورِ.

"Apabila ditiup sangkakala," (QS al-Muddatstsir [74]: 8).

Maka ia jatuh pingsan dan tiba-tiba meninggal di mihrabnya, kiranya Allah telah menurunkan rahmat kepadanya. Ketika 'Umar Ibnul Khaththab ra. mendengar seseorang membaca ayat,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ. مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ.

"Sesungguhnya adzab Rabbmu pasti terjadi, dan tidak seorang pun yang dapat menolaknya," (QS al-Thûr [52]: 7-8).

Maka beliau memekik lalu jatuh pingsan. Kemudian dia dibawa pulang ke rumahnya dan terus menderita sakit selama hampir sebulan. Abu Jarir, yang termasuk tabi'in pada suatu hari mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Shahih Mar'i dengan suara sangat merdu lalu ia pun pingsan dan meninggal dunia. Imam Syafi'i, ketika mendengar seorang qari' (pembaca Al-Qur'an) membaca ayat berikut, "Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur

sehingga mereka (dapat) minta uzur" (QS al-Mursalât [77]: 35-36) , maka ia jatuh pingsan. 'Ali ibn Fudhail suatu ketika mendengar seseorang membaca ayat, "(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam" (QS al-Muthaffifin [83]: 6) lalu ia jatuh pingsan.

Keadaan para sufi ternama pun tidak jauh berbeda. Pada suatu malam bulan Ramadhan, al-Syibli tengah berada di masjid. Ia mengerjakan shalat di belakang imam. Pada waktu itu imam membaca,

وَلَوْ أَنَّ شِئْنَا لَنَذَّهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا .

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami," (QS al-Isrâ' [17]: 86).

Tiba-tiba al-Syibli berteriak-teriak sehingga mukanya berubah menjadi merah padam dan hatinya pun amat takut. Al-Junaid berkata, "Aku masuk ke tempat Sirri al-Suqthi. Aku melihat di hadapannya seorang laki-laki yang pingsan." Lalu Sirri berkata kepadaku, "Ini orang yang baru saja mendengar sebuah ayat Al-Qur'an, lalu jatuh pingsan." Maka aku berkata kepadanya, "Bacakan kepadanya ayat itu lagi." Lalu kepadanya dibacakan ayat tersebut, maka ia pun siuman. Lalu Sirri bertanya, "Dari manakah sumbernya sehingga engkau mengatakan demikian?" Aku menjawab, "Aku melihat Nabi Yaqub as. buta matanya karena kehilangan putranya, maka karena putranya pula beliau dapat melihat kembali." Sirri memandang baik jawaban tersebut dan memperlihatkannya pada sya'ir yang dibacakan al-Junaid berikut,

"Kuminum lagi segelas khamer dan kutemui keselamatan  
Kuperoleh citarasa dan kuminum dengan kenikmatan."

Apabila pembacaan ayat Al-Qur'an tidak menyebabkan hati seseorang mengalami perubahan, maka ia ibarat orang yang tidak mendengar apapun ketika kepadanya dikatakan sesuatu. Ia tidak ada bedanya dengan seorang yang bodoh, tuli, dan dungu. Diriwayatkan bahwa, dalam suatu jamuan, Abu al-Husain al-Nuri berada bersama sekumpulan orang. Terjadilah pembicaraan tentang suatu masalah di antara mereka sehingga mereka saling berbeda pendapat. Abu al-Husain diam saja waktu itu. Tetapi kemudian ia mengangkat kepalanya dan membaca sya'ir berikut di hadapan mereka.

Orang yang mengisahkan cerita itu berkata bahwa setelah mendengar sya'ir itu, tak seorang pun dari orang banyak yang tidak berdiri akibat kesenangan yang sangat mendalam. Pembicaraan dan perbedaan pendapat mereka dalam

masalah itu tidak dapat membangkitkan kesenangan semacam itu, walaupun sesuatu yang dibicarakan atau ilmu yang dibicarakan itu adalah benar.

Tahap Ketiga, munculnya ungkapan-ungkapan lahiriah akibat pengaruh nyanyian religius. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain jatuh pingsan, gemetar, dan bergetarnya bagian tubuh tertentu, menyobek-nyobek pakaian, dan lain-lain.

Ada lima adab mendengar nyanyian religius, antara lain.

Adab yang pertama, berkaitan dengan waktu dan tempat mendengar ucapan teman-teman dan sahabat-sahabat. Maksudnya, mendengar nyanyian tidak akan menimbulkan pengaruh apapun apabila kita melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas serius seperti makan, shalat, dan sebagainya. Maka ketika hati tidak sedang disibukkan oleh sesuatu pekerjaan atau aktivitas, itulah saat yang tepat untuk mendengar nyanyian religius. Adapun tempat, maka jauhilah tempat atau jalan umum, ruangan yang gelap, tempat yang tidak menyenangkan di mana perhatian tidak dapat dipusatkan. Mengenai teman, tampaknya kesenangan atau *al-wajd* jarang terjadi atau berlangsung dengan hadirnya teman walaupun hal itu menjadi sesuatu yang menghibur bagi mereka. Dengan demikian dalam suatu majelis, seringkali terjadi kesenangan semu karena sikap *riya'* dari pelakunya bukan kesenangan yang sebenarnya. Maka mendengar nyanyian religius dalam keadaan tersebut dilarang.

Adab yang kedua, suatu bimbingan spiritual dengan nyanyian oleh seorang guru (syaikh), hendaknya tidak berada di hadapan murid-muridnya, karena hal ini dapat menyebabkan mereka tidak mendapat manfaat, bahkan boleh jadi mereka madharat. Alasannya ada tiga. Pertama, sebagian murid tidak terlalu haus minuman spiritual sehingga mereka dapat menawarkan rasa haus mereka terhadap nyanyian demikian. Mereka seharusnya menyibukkan diri dalam berdzikir (mengingat) kepada Allah dan berkhidmat (melayani) kepada kepentingan umum. Kedua, bahwa qalbu dari sebagian murid tidaklah terlalu hancur karena mereka dapat menemukan citarasa (dzauq) dalam pendengaran dan dapat lari dari kemadharatannya. Dan, ketiga, bahwa kadang-kadang nyanyian religius membawa madharat lebih besar daripada faedah bagi sebagian murid dan mereka tidak memandang hal-hal yang halal dan hal-hal yang haram. Sang Sufi Sahal Tastari berkata, "Setiap *al-wajd* yang tidak diakui oleh Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah batil." Al-Junaid berkata, "Aku bermimpi melihat Iblis lalu aku tanya kepadanya, 'Apakah kamu membawa suatu pengaruh atas para murid kami?' Iblis menjawab, 'Ya, yaitu pada dua waktu: waktu mendengar dan waktu melihat. Aku masuk (menggoda, menipu) terhadap mereka pada kedua waktu itu'."

Adab yang ketiga, pada saat mendengar nyanyian religius hendaknya dilakukan dengan penuh perhatian, memperhatikan benar-benar apa yang dikatakan oleh orang yang menyanyikan, sedapat mungkin tidak memperlihatkan atau mengungkapkan tanda-tanda lahiriah *al-wajd* seperti berteriak, memekik, gerakan anggota tubuh, menari, dan sebagainya. Diriwayatkan bahwa Nabi Musa as. bercerita kepada Bani Isra'il. Lalu salah seorang dari mereka mengoyak-ngoyak kainnya, maka Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as. , "Katakan kepadanya, 'Koyakkanlah hatimu untuk-Ku, dan jangan koyakkan kainmu.'"

Adab yang keempat, pada saat mendengar nyanyian religius, jangan dilakukan sambil berdiri dan meninggikan suara dengan tangis. Menahan dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tersebut sangat dianjurkan. Diriwayatkan dari para sahabat bahwa mereka menari karena senang. Dengan demikian, hal tersebut hukumnya boleh atau mubah. Diriwayatkan pula bahwa setelah kematian Hamzah ra., suatu perselisihan terjadi antara 'Ali ibn Abi Thalib dan saudaranya Ja'far dengan Zaid ibn Haritsah mengenai hak mendidik putri Hamzah, yaitu Amamah. Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepada 'Ali, "Engkau dariku dan aku dari engkau." Mendengar itu, 'Ali menari-nari karena gembira. Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepada Ja'far, "Engkau serupa dengan bentukku dan akhlakku." Lalu Ja'far pun menari-nari karena gembira di belakang 'Ali. Kepada Zaid, beliau pun bersabda, "Engkau adalah saudara kami dan kekasih kami." Lalu Zaid pun melompat-lompat karena gembira di belakang Ja'far. Kemudian Rasulullah Saw. memberi hak asuh puteri Hamzah kepada Ja'far karena istri Ja'far adalah bibi Amamah, dan bibi (saudara perempuan ibu) adalah seperti ibu.

Dalam suatu riwayat, dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. mengizinkan 'Aisyah ra. melihat tarian para budak Habsyi. Kesenangan kadang-kadang begitu kuat sehingga seseorang tidak dapat menjaga dirinya dan berbuat sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaannya.

Adab yang kelima, apabila seseorang berdiri di antara sekelompok orang karena *al-wajd*, maka yang lain pun seharusnya berdiri karena hal ini merupakan salah satu aturan atau adab dari etika yang baik dalam berjamaah.

Adab yang keenam, ada jenis lain *al-wajd* yaitu *al-wajd* karena *riya'*. *Al-wajd* karena *riya'* hukumnya haram dan seharusnya tidak diperlihatkan dalam berbagai halnya. Jadi dari uraian yang telah dikemukakan di atas, hukum nyanyian (dan mendengar nyanyian) kadang-kadang halal dan kadang-kadang haram berdasarkan keadaan masing-masing. Kadang-kadang nyanyian dan mendengar nyanyian menjadi makruh. Nyanyian haram bagi

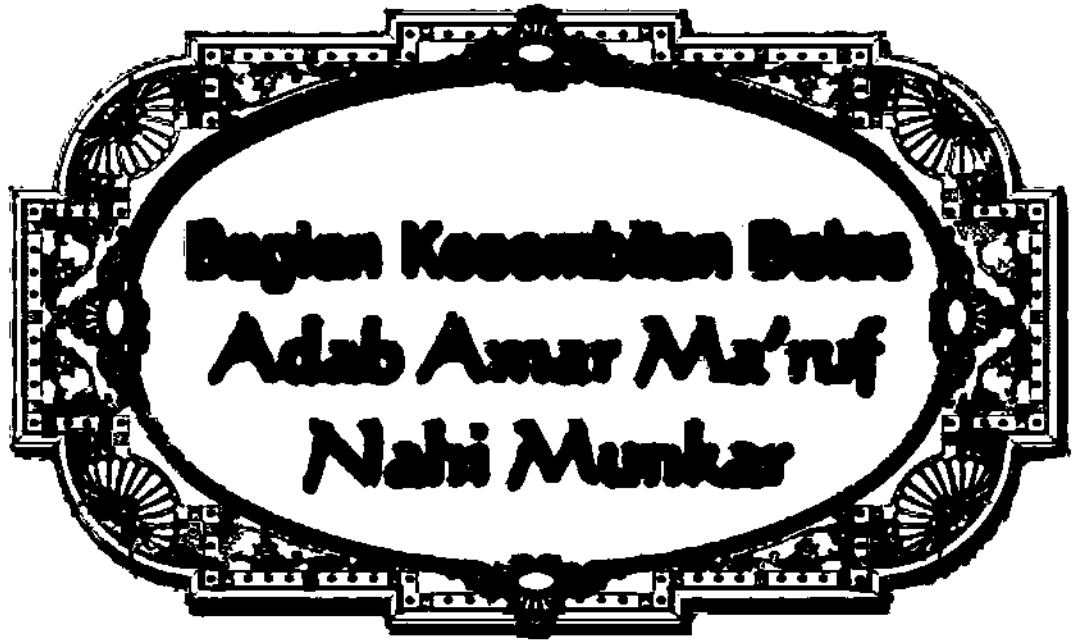


mereka yang masih muda dan memiliki nafsu syahwat kuat karena nyanyian dapat menambah dan meningkatkan hasrat jahat mereka yang tersembunyi dalam hati. Nyanyian menjadi mubah bagi mereka yang menyukai nyanyian moral yang baik dan nyanyian menjadi sunnah (mustahab) bagi orang-orang yang agamis yang cenderung terpikat pada cinta ilahiah kepada Allah.

Tidak ada yang menggerakkan pendengaran kecuali Allah swt. Segala puji bagi Allah Rabb Yang Mahaahad, dan Allah merahmati Rasulullah Muhammad Saw.dan keluarganya.

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (*Alhamdulillah*), telah selesai pembahasan mengenai alat musik dan nyanyian Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai amar ma'ruf nahi munkar. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.





- *Pertama*, tentang kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar, keutamaan, berikut celaan atas siapa saja yang meninggalkan dan menyia-nyiakannya.
- *Kedua*, tentang rukun dan syarat atas tindakan amar ma'ruf nahi munkar.
- *Ketiga*, tentang kemunkaran yang lazim terjadi, berikut cara yang efektif untuk menanggulangnya.
- *Keempat*, tentang kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar terhadap penguasa, keutamaan, berikut tatacara yang mengitarinya.



## Bab Pertama

# Keutamaan dan Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar

====

*"Berkaitan di seputar kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar, keutamaan, berikut celan atas siapa saja yang meninggalkan dan menyia-nyiakannya."*

====

**A**mar ma'ruf dan nahi munkar (memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan) adalah subyek dasar (pokok) agama. Allah Swt. mengutus para nabi ke dunia, pada dasarnya, adalah untuk menjalankan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Seandainya Allah tidak memberi tugas amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak akan ada kenabian, agama pun akan lenyap, kebodohan dan kesesatan menyebar di mana-mana, kekacauan dan kerusakan merajalela, kesusahan, ketidakteraturan, kebiadaban, kelaliman menyebar-luas di seluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.

Selanjutnya, masalah amar ma'ruf dan nahi munkar akan dibahas menjadi empat bagian. Pertama, keutamaan dan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar. Kedua, rukun dan syarat-syarat amar ma'uf dan nahi munkar. Ketiga,

berbagai perbuatan munkar yang biasa terjadi di dalam masyarakat. Dan, keempat, berbagai amar ma'rif dan nahi munkar terhadap para pemegang kekuasaan di dalam masyarakat.

Jika dikaji ayat-ayat Al-Qur'an, ucapan Nabi Muhammad Saw., dan atsar para sahabat serta tabi'in, dapat disimpulkan bahwa hukum melakukan amar ma'rif dan nahi munkar adalah wajib.

Allah Swt. telah berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 104)

Dalam ayat ini jelas bahwa amar ma'rif dan nahi munkar hukumnya fardhu kifayah bukan fardhu 'ain. Artinya, jika suatu golongan telah melaksanakan amar ma'rif dan nahi munkar, maka seluruh kaum muslim dianggap telah melaksanakannya dan terbebas dari dosa. Tetapi, jika tidak ada seorang pun yang melaksanakan amar ma'rif dan nahi munkar, maka seluruh kaum muslim dalam suatu komunitas berdosa. Allah Swt. berfirman, "Di antara orang-orang ahli kitab itu tidaklah sama. Sebagian dari mereka berlaku lurus. Mereka seringlali membaca ayat-ayat Allah di malam hari dan mereka juga bersujud (shalat) kepada Allah. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, mereka menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar dan bersegera berbuat kebajikan. Mereka itulah yang termasuk orang-orang yang shalih," (QS Âli 'Imrân [3]: 113-114). Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Hari Kemudian harus membuktikannya dalam kehidupan dunia dengan segera berbuat hal-hal yang ma'rif dan mencegah hal-hal yang munkar.

Allah Swt. berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman dari laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'rif dan mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* (QS al-Taubah [9]: 71). Dalam ayat ini dijelaskan mengenai sifat-sifat orang yang beriman, yang salah satunya adalah mengerjakan amar ma'rif dan nahi munkar. Dengan demikian, orang yang tidak berbuat yang ma'rif dan tidak mencegah yang munkar, maka ia tidak termasuk orang yang beriman.

Allah Swt. berfirman, "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang mereka lakukan. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu," (QS al-Mâidah [5]: 78-79). Dalam ayat ini Allah Swt. mengutuk sebagian dari kaum Bani Isra'il karena tidak mau mencegah dirinya melakukan perbuatan munkar, apalagi mencegah orang lain.

Allah Swt. berfirman, "Kalian adalah umat yang paling baik yang dijadikan untuk manusia, yaitu agar menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah," (QS Âli 'Imrân [3]: 110). Ayat ini menyatakan bahwa kaum muslim adalah umat yang paling baik di sisi Allah Swt. selama mereka tetap melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam ayat lain, Allah berfirman, "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah perbuatan zhalim, dan Kami timpakan kepada orang-orang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat zhalim," (QS al-A'râf [7]: 165) Dalam ayat ini, dengan tegas Allah Swt. menyatakan bahwa Dia akan menyelamatkan orang-orang yang senantiasa melarang perbuatan zhalim. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang selalu berbuat zhalim akan mendapat adzab yang pedih.

Kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar juga diperlihatkan dalam ayat-ayat ini. QS al-Hajj (22): 41, QS al-Mâidah (5): 2, QS al-Nisâ' (4): 135, QS al-Nisâ' (4): 114, dan QS. Al-Hujurât (49): 9.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Apabila suatu kaum melakukan perbuatan maksiat, dan di antara mereka ada seseorang yang sanggup mencegah kemaksiatan itu tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan meratakan ia bersama-sama mereka (kaumnya) dengan siksaan yang pedih." Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bernama Abu Tsa'labah al-Khasyani bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang tafsir firman Allah yang berbunyi, "Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat (bahaya) kepadamu jika kamu telah mendapat petunjuk" (QS. Al-Mâidah [5]: 105).

Lalu Rasulullah Saw. menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah, berbuatlah yang baik dan cegahlah yang jahat. Apabila kamu melihat orang banyak berbuat kikir dan mengikuti hawa nafsunya, yang cinta dan terlena pada dunia, dan manusid yang membenarkan pendapatnya sendiri dengan penuh kesombongan, maka hendaklah kamu tetap berada di jalan yang benar, lalu lakukan amar ma'ruf nahi munkar kepada mereka, karena jika tidak, kamu boleh jadi terperosok ke dalamnya, sebagaimana penulnya bahaya-bahaya yang mengancam pada tengah malam yang gelap-gulita. Dan jika karuu tetap teguh di jalan yang benar, maka kamu akan memperoleh lima

*puluh pahala kebajikan."*

Lalu Abu Tsa'labah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah orang-orang yang disuruh untuk beramar ma'ruf dan bernahi munkar olehku juga mendapatkan lima puluh pahala kebajikan?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak. Lima puluh pahala kebajikan itu hanya untukmu, karena kamu telah menolong mereka berbuat kebajikan, sedangkan mereka tidak akan berbuat kebajikan itu tanpa kamu suruh."

Ibnu Mas'ud ra. ditanya mengenai tafsir Surah Al-Mâidah ayat 105. Maka Ibnu Mas'ud pun berkata, "Ini bukanlah masanya ayat itu diturunkan. Pada masa sekarang perintah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar tersebut akan diterima dan dilaksanakan, tetapi akan segera datang suatu masa, di mana kalian menyuruh berbuat baik tetapi mereka akan membalas dengan kejahatan, mereka akan menolak berbuat kebaikan. Maka ketika masa itu datang, kalian harus tetap berpegang teguh (menjaga diri) pada tali agama Allah. Karena jika kalian tetap berada di dalam petunjuk kebenaran itu, maka orang-orang sesat tidak akan bisa menyesatkan kalian atau memudharatkan kalian."

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. bertanya kepada hamba-Nya, 'Apakah yang menghalangi kamu untuk melarang perbuatan munkar ketika kamu melihatnya?' Apabila Allah mengajarkan alasannya kepada hamba itu, maka ia kemudian berkata, 'Ya Rabbku, aku tetap mengharap keridhaan-Mu dan menjaga diri dari manusia (yang zhalim).'"

Rasulullah Saw. bersabda, "Jagalah diri kalian dari duduk-duduk di pinggir jalan!" Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, mau tidak mau kami harus duduk-duduk di pinggir jalan. Sesungguhnya, pinggir jalan itu adalah tempat duduk-duduk kami, di mana di situ kami bercakap-cakap." Rasulullah Saw. bersabda, "Jika kalian terpaksa harus duduk-duduk di situ, maka berilah kepada jalan itu haknya." Mereka bertanya, "Apakah hak jalan itu, ya Rasulullah?" Rasulullah Saw. pun menjawab, "Tundukkan pandangan kalian, hindarilah menyakiti orang, menjawab salam, melakukan amar ma'ruf nahi munkar!"

Dan, Allah Swt. berfirman, "Aku bersumpah dengan kebesaran-Ku, sesungguhnya Aku akan menjadikan berbagai macam malapetaka, kemalangan dan kehinaan bagi mereka, di mana orang-orang yang lemah (imannya) akan kaget dan kebingungan." Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kamu berdekatan dengan seorang laki-laki yang membunuh orang teraniaya. Sesungguhnya kutukan itu akan turun. Jika kamu berdiam diri di belakang seorang pembunuh tanpa kuasa mencegahnya, maka Allah akan menurunkan kutukan kepada si pembunuh, kamu dan semua orang yang ada di situ. Begitu juga apabila kamu berdiam diri tanpa kuasa mencegah terhadap seorang laki-laki yang memukul orang teraniaya, maka kutukan



*akan turun kepada orang yang hadir di situ termasuk kamu."*

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Siapa saja yang berada di suatu tempat (majelis), maka katakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah, karena ajalmu tidak akan datang sebelum waktunya, dan jatah rezekimu tidak akan lari ke mana-mana."* Hadis ini menunjukkan bahwa kaum muslim tidak boleh hadir di tempat orang zhalim dan suka berbuat maksiat, dan berdosa salah seseorang yang berada di tempat orang yang zhalim tanpa sanggup mencegah kezhalimannya, karena Rasulullah Saw. bersabda, *"Kutukan itu juga akan berlaku pada orang yang membiarkan kezhalimannya."* Hadir atau berada di suatu tempat di mana perbuatan maksiat berlangsung adalah haram atau dilarang jika ia tidak bermaksud untuk mencegah kemaksiatan itu. Dengan alasan ini, segolongan ulama salaf pada zaman dahulu lebih memilih mengasingkan diri (ber-uzlah) dari majelis-majelis maksiat, seperti kemaksiatan di pasar, di tempat perayaan dan di tempat keramaian lainnya. Karena perbuatan maksiat itu terlihat hampir merata di mana-mana, sementara mereka tidak mempunyai kesanggupan mencegahnya.

Ibnu 'Abbas ra. meriwayatkan bahwa pada suatu hari seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., *"Ya Rasulullah, adakah suatu negeri akan dibinasakan apabila di dalamnya ada orang-orang beriman?"* Jawab Rasulullah Saw., *"Ada."* Laki-laki itu bertanya lagi, *"Apa yang menyebabkannya, ya Rasulullah?"* Rasulullah menjawab, *"Penyebabnya karena mereka (orang-orang beriman itu) menunda-nunda atau melalaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar; lalu mereka lebih suka berdiam diri daripada mencegah penduduk negeri itu nyata-nyata melakukan kemunkaran yang terlihat di hadapannya. Oleh karena itu, mereka pun termasuk yang akan dibinasakan."*

Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. menurunkan siksaan atas penduduk suatu negeri yang penduduknya berjumlah delapan belas ribu orang, padahal ibadah mereka (secara lahiriah) mengikuti ibadahnya para nabi."* Lalu para sahabat bertanya, *"Ya Rasulullah, mengapa itu bisa terjadi?"* Jawab Rasulullah Saw., *"Karena mereka tidak menyatakan kemarahannya karena Allah (lillah), mereka tidak menyuruh kebajikan dan tidak melarang kejahatan."*

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Nabi Musa as. bertanya kepada Allah, *"Ya Rabbku, hamba-Mu yang bagaimana yang lebih Engkau cintai?"* Firman Allah Swt., *"Seorang hamba yang datang kepada-Ku dengan segera untuk mematuhi keinginan-Ku seperti seekor elang bersegera menangkap mangsanya, seorang hamba yang selalu siaga menolong para hamba-Ku lainnya yang shalih seperti anak kecil yang terus-menerus menyusui susu ibunya, dan seorang hamba yang sangat marah ketika suatu perbuatan yang haram dan terlarang tampak di*

hadapannya seperti marahnya harimau yang tidak akan memedulikan banyak-sedikitnya manusia yang menganggunya." Karena pahala melakukan amar ma'ruf nahi munkar itu sangat besar, maka besar pula ancaman siksaan bagi orang yang meninggalkannya (orang yang zhalim).

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq ra. bertanya kepada Nabi, "Ya Nabi, apakah ada jihad lain selain memerangi kaum kafir?" Jawab Rasulullah Saw., "Ada, ya Abu Bakar, yaitu para pejuang (mujahidin) di jalan Allah di muka bumi ini adalah lebih mulia daripada para syuhada. Mereka (para mujahid) hidup dan memperoleh rahmat dan karunia Allah Yang Maha Pemurah. Mereka adalah pejuang kebenaran di muka bumi ini. Allah Swt. membangga-banggakan mereka kepada para malaikat-Nya. Dan bagi mereka telah disediakan surga yang indah." Abu Bakar lalu bertanya, "Siapakah mereka, ya Rasulullah?" Rasulullah Saw. pun menjawab, "Mereka adalah orang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar, saling mengasihi di jalan Allah, dan sangat membenci (kemaksiatan) karena Allah Swt.." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, sesungguhnya (di akhirat kelak) salah seorang mujahid akan menempati sebuah istana di atas istana-istana mujahid lainnya, sedangkan istana para mujahid berada di atas istana-istana syuhada, dan setiap istana memiliki tiga ratus ribu pintu, yang masing-masing terbuat dari yaqut permata merah dan zamrud hijau dan di atas setiap pintu bertaburan cahaya. Dan setiap laki-laki penghuni istana itu akan dikawinkan dengan tiga ratus ribu bidadari yang teramat cantik dan elok. Setiap kali ia (laki-laki) memandang salah seorang bidadari, maka bidadari itu berkata, 'Apakah engkau ingat pada hari anu dan hari anu ketika engkau beramar ma'ruf bernahi munkar?' Begitulah seterusnya, semua bidadari akan mengingatkan kembali orang laki-laki itu ketika ia melakukan amar ma'ruf nahi munkar."

Berkaitan dengan atsar (ucapan) para sahabat dan tabi'in, Abu al-Darda ra. pernah mengatakan, "Hendaklah kamu beramar ma'ruf dan bernahi munkar. Karena jika tidak, maka Allah akan menempatkan kamu berada di bawah penguasa zhalim, di mana penguasa zhalim itu tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak mengasihi orang yang lebih muda di antara rakyatnya. Lalu orang-orang shalih di antara kamu akan berdo'a, tetapi Allah tidak akan menerima do'a mereka. Mereka meminta tolong, tetapi Allah tidak akan menolong mereka dan mereka meminta ampun, tetapi Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka."

Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi Yusya ibn Nun, "Aku akan membinasakan empat puluh ribu orang baik dan enam puluh ribu orang jahat di antara kaummu." Lalu Nabi Yusya berkata, "'Ya Rabbku, orang-orang jahat Engkau binasakan hal itu bisa aku pahami, tetapi kenapa orang-orang baik

juga Engkau binasakan?" Maka firman Allah Swt., "(Karena) mereka tidak marah [tidak mencegah, membiarkan] terhadap kezhaliman orang-orang yang zhalim ketika Aku murka, dan karena mereka bercampur-baur, makan-minum bersama orang-orang yang zhalim itu."

Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Jihad pertama-tama yang seharusnya engkau lakukan adalah jihad dengan tanganmu, kemudian jihad dengan lidahmu, kemudian jihad dengan hatimu. Apabila hatimu juga tidak beramar ma'ruf nahi munkar, maka berarti hatimu telah tertutupi oleh kegelapan dan kesesatan. Dan jihad yang paling tinggi adalah jihad dengan tangan, lalu jihad dengan lidah dan yang paling rendah jihad dengan seganap qalbu."



## Bab Kedua

### Syarat dan Rukun Amar Ma'ruf Nahi Munkar

==

*"Berkaitan di seputar rukun dan syarat atas tindakan amar ma'ruf nahi munkar."*

==

**K**etahuiilah, bahwa ada empat hal yang akan dibahas di sini dalam masalah amar ma'ruf nahi munkar. Pembicaraan di sini difokuskan pada nahi munkar (melarang dan mencegah perbuatan munkar). Pertama, orang yang mencegah perbuatan munkar. Kedua, orang yang melakukan perbuatan munkar. Ketiga, perbuatan yang munkar yang dicegah. Dan, keempat, cara mencegah kemunkaran. Setiap hal mempunyai ketentuan dan syarat masing-masing.

Pertama, orang yang mencegah perbuatan munkar. Tersedia beberapa persyaratan atau kualifikasi bagi orang yang hendak mencegah kejahatan (orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang disebut muhtasib). Ia haruslah seorang mukallaf, sudah akil balig, bijak (berakal sehat) dan mempunyai kekuatan serta kesanggupan untuk melakukan amar ma'ruf

nahi munkar. Orang kafir, gila, anak kecil, dan orang yang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk beramar ma'ruf nahi munkar tidak memenuhi syarat untuk itu. Orang awam termasuk dalam kelompok ini.

Demikian juga sebagian budak (hamba sahaya) dan wanita yang lemah. Maksudnya, kewajiban beramar ma'ruf dan bernahi munkar bagi mereka harus mendapat izin dari orang yang menguasainya, misalnya izin dari tuannya bagi budak, atau izin dari suami bagi para istri, dan lain-lain. Adapun dalam suatu negara, maka setiap rakyat yang memenuhi syarat terkena kewajiban tersebut, dan tidak perlu menunggu izin dari penguasa (raja). Sedangkan anak kecil yang belum mukallaf, namun sudah mampu membedakan kejahatan dan kebaikan sehingga mampu mengajak kepada kebajikan dan melarang kejahatan, maka ia akan memperoleh pahala. Karena itu, syarat seseorang dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah ia harus sudah akil balig dan bijak atau berakal sehat. Kemudian ia harus seorang yang beriman, sehingga orang yang tidak beriman, tidak dipersyaratkan dan bahkan tidak mungkin ia bisa beramar ma'ruf nahi munkar. Demikian pula halnya orang yang fasiq, karena ia bisa menyuruh kebajikan tetapi dirinya tidak bisa berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran bagi dirinya sekalipun. Ia harus seorang yang mempunyai rasa keadilan. Allah Swt. berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan kewajibannya sendiri"* (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Dan pada ayat lainnya, Allah Swt. berfirman, *"Amat besarlah kebencian Allah terhadap orang yang mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan"* (QS. Ash-Shaff [61]: 3)

Rasulullah Saw. bersabda, "Ketika melewati suatu kaum pada malam Isra Mi'raj, aku melihat bibir mereka dipotong-potong dengan gunting api. Lalu aku bertanya kepada kaum itu, 'Kenapa kalian menjadi begini?' Mereka menjawab, 'Kami suka menyuruh orang lain berbuat kebajikan, tetapi kami sendiri tidak mengerjakannya, dan kami suka melarang berbuat kejahatan, tetapi kami sendiri suka berbuat demikian.'" Diriwayatkan bahwasanya Allah Swt. telah berfirman kepada Nabi 'Isa as., "Nasihatilah dirimu sendiri terlebih dahulu. Maka jika kamu telah melakukannya, nasihatilah orang lain. Jika kamu tidak berbuat demikian, takutlah akan siksa-Ku!" Aku sendiri berpendapat bahwa seorang pendosa atau pelaku dosa besar atau maksiat pun diperbolehkan dan tidak apa-apa untuk beramar ma'ruf dan bernahi munkar.

Berkaitan dengan tahapan amar ma'ruf nahi munkar, maka terdapat lima tahapan atas pelaksanaannya. Tahapan yang pertama adalah, memperkenalkan

dan memberikan nasihat sederhana. Tahapan yang kedua adalah, memberi pengajaran atau nasihat dengan kata-kata lemah-lembut. Tahap ketiga, memberikan nasihat dengan perkataan keras dan tegas. Misalnya, "Hai, bodoh! Tidakkah engkau takut kepada Allah?" Tahap yang keempat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan perbuatan langsung, menggunakan kekuatan, dan mencegah seseorang dari melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Misalnya, menghancurkan alat-alat perjudian, memecahkan botol-botol minuman keras, merampas kain sutera dari pemiliknya, menyita barang-barang curian lalu mengembalikan kepada pemiliknya. Terakhir, tahap kelima, memarahi, memukulnya, dan memberikan ancaman kepada seseorang dari berbuat zhalim agar ia berhenti. Kecuali untuk tahap yang kelima, seseorang tidak diharuskan meminta izin dari penguasa untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Tersedia pula beberapa contoh memberikan nasihat kepada para penguasa.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Khalifah Marwan ibn al-Hakam sedang berkhotbah sebelum shalat Hari Raya. Lalu seorang laki-laki berkata kepada Khalifah, "Sesungguhnya khutbah disampaikan setelah shalat Hari Raya." Khalifah Marwan menjawab, "Biarkan aku melakukannya demikian, wahai Fulan!" Sa'id al-Khudri yang hadir waktu itu berkata bahwa laki-laki itu telah menunaikan kewajibannya. Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya. Jika tidak sanggup, maka cegahlah dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup juga, maka cegahlah dengan hatinya. Dan yang terakhir ini adalah selemah-lemah iman." Para penguasa juga tidak terhindar dari sasaran nasihat atau amar ma'ruf dan nahi munkar ini.

Diriwayatkan pula, bahwa ketika Khalifah al-Mahdi datang ke Makkah untuk mengerjakan ibadah haji dan tinggal beberapa hari di sana. Pada saat melakukan thawaf berkeliling Ka'bah, ia mengusir setiap orang yang ada di sekelilingnya. Melihat keadaan demikian, 'Abdullâh ibn Marzuq melompat lalu berkata kepada Khalifah, "Lihatlah apa yang telah Tuan lakukan, seolah-olah Tuan lebih berhak terhadap Baitullah ini daripada orang lain yang datang dari tempat jauh. Allah Swt. berfirman

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِي.

*'Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram (Makkah) yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun orang yang datang berkunjung,' (QS al-Hajj [22]: 25)."*

Jadi, orang yang menetap di Makkah ini atau orang yang datang dari tempat jauh mempunyai hak yang sama, lalu mengapa Tuan mengusir orang-orang yang mengunjungi Baitullah ini?" Tatkala melihat 'Abdullâh ibn Marzuq, tahulah Khalifah bahwasanya 'Abdullâh adalah salah seorang pegawainya. Selesai ibadah haji, Khalifah membawa 'Abdullâh ibn Marzuq kembali ke Baghdad. Khalifah tidak menghukum 'Abdullâh di depan umum, tetapi memasukkannya ke dalam sel (kandang) bersama seekor kuda liar yang suka membunuh. Tetapi Allah Swt. menundukkan kuda itu hingga 'Abdullâh selamat. Khalifah tak habis pikir, lalu Abdullah dipindahkan ke sebuah kamar pengap terkunci dan kuncinya dipegang sendiri oleh Khalifah. Tiga hari kemudian, 'Abdullâh telah berada di luar dan ditemukan sedang makan sayuran di sebuah kebun. Kemudian Khalifah memanggil 'Abdullâh dan bertanya, "Siapakah yang mengeluarkan kamu dari kamar itu?" Jawab 'Abdullâh ibn Marzuq, "Yang menahan aku." Khalifah berteriak marah kemudian berkata, "Tidakkah kamu takut aku akan membunuhmu?" 'Abdullâh ibn Marzuq tertawa dan berkata, "Aku akan takut kepada Tuan jika Tuan pemilik hidup dan mati." Selanjutnya 'Abdullâh ibn Marzuq dijebloskan ke penjara sampai ajal justru merenggut jiwa Khalifah al-Mahdi. Setelah 'Abdullâh dibebaskan oleh Khalifah yang baru, ia pergi ke Makkah lalu berkorban seratus ekor unta untuk memenuhi nadzar bagi kebebasannya.

Ketahuiilah, bahwa orang yang akan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar haruslah mempunyai kesanggupan dan kemampuan, yaitu sanggup melakukan dengan ucapan dan, paling bagus, dengan perbuatan nyata. Maka orang yang tidak sanggup berbuat dengan ucapan atau berbuat nyata, ia harus menanamkan kebencian pada perbuatan munkar. Ketidaksanggupan atau ketidakmampuan di sini berarti takut dengan ancaman, siksaan bahkan pembunuhandari orang yang diberi amar ma'ruf nahi munkar. Ini menunjukkan bahwa ia beriman lemah. Ketidaksanggupan berbuat nyata terus-menerus bisa mengakibatkan ia kehilangan iman. Allah Swt. memperingatkan, "*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,*" (QS al-Baqarah [2]: 195).

Seharusnya sebagai orang yang beriman, ia harus berani berjihad menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak takut terbunuh, karena terbunuh dalam menegakkan kewajiban ini berarti syahid.

Berkaitan dengan perbuatan yang munkar, maka tersedia pula tiga jenis perbuatan yang masuk kategori munkar, masing-masing akan dijelaskan di berikut ini. Pertama, perbuatan dosa besar yang sudah berlangsung dan hukumannya sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an, maka mencegah atau melarang perbuatan munkar yang demikian hukumnya adalah wajib. Dan, hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan demikian harus dilakukan penguasa. Contohnya, hukuman penjara bagi si pencuri, hukuman cambuk bagi pelaku zina, dan sebagainya.

Kedua, perbuatan dosa yang masih atau sedang dilakukan oleh pelakunya, seperti orang yang minum khamer, orang yang berjudi, memakai pakaian sutera, menggunakan bejana dari emas dan perak, dan lain-lain. Kemunkaran yang masih atau tengah berlangsung wajib dicegah, yaitu dengan nasihat atau dengan perbuatan mencegah yang nyata dan tegas.

Ketiga, perbuatan munkar yang belum atau akan terjadi, seperti orang yang berniat hendak mencuri. Apabila niat itu diketahui, maka orang yang mengetahui wajib mencegah perbuatan tersebut dan menyadarkannya hingga bertobat.

Selanjutnya, ada empat syarat atau alasan yang menjadikan seseorang wajib mencegah kemunkaran-kemunkaran tersebut. Syarat pertama, kemunkaran itu adalah perbuatan jahat di mata syari'ah dan dilarang oleh agama. Misalnya, minum khamer, yang merusak kemuliaan agama. Syarat kedua, kemunkaran harus dicegah karena mengakibatkan semacam kecanduan sehingga mendorong munculnya kemunkaran lainnya. Seseorang yang sudah selesai minum khamer, maka pencegahan tidak dapat diterapkan kecuali memberikan nasihat untuk tidak meminumnya lagi. Contoh lain, sepasang lelaki dan perempuan (apalagi perjaka dan gadis) yang bukan muhrim duduk berdua di tempat yang sunyi, maka hal itu wajib dicegah, karena duduk berdua demikian adalah kemunkaran, dan kalau dibiarkan kemungkinan besar akan terjadi kemunkaran yang lebih besar. Syarat ketiga, kemunkaran itu jelas-jelas diketahui oleh orang yang hendak mencegah perbuatan itu. Tidak boleh berburuk sangka, menuduh, memfitnah orang lain, kecuali bahwa ia jelas-jelas terbukti melakukan suatu perbuatan munkar. Apabila seseorang melakukan kemunkaran setelah menutup pintu rumahnya, maka menyelidiki perbuatan itu secara sembunyi-sembunyi tidak diperbolehkan, karena tidak cukup saksi jika hanya seorang diri. 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah secara sembunyi-sembunyi memasuki rumah seseorang, dan beliau melihat laki-laki pemilik rumah sedang berbuat munkar, lalu beliau mencegahnya. Tetapi laki-laki itu menjawab ketika didakwa, "Wahai Amirul



Mukminin, aku memang telah berbuat satu kemunkaran, tetapi engkau telah berbuat tiga kemunkaran.” Ketika laki-laki itu ditanya, ia menjawab, “Allah telah berfirman, *‘Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain,’* (QS Al-Hujurat [49]: 12), dan engkau telah mencari-cari kesalahan itu. Allah Swt. juga berfirman, *‘Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya’* (QS al-Baqarah [2]: 189), dan engkau telah memanjat dinding tembok, bukannya melalui pintu. Kemudian Allah Swt. juga berfirman, *‘Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,’* (QS al-Nur [24]: 27), dan engkau tidak meminta izin dan memberi salam kepadaku.” Setelah mendengar yang demikian, ‘Umar meninggalkan laki-laki itu seraya memintanya agar bertobat.

Syarat keempat, kemunkaran itu diakui dan disepakati oleh jumbuh ulama. Jika masih dalam perdebatan, maka tidak ada nahi munkar. Ini berkaitan dengan hal-hal kecil dari berbagai madzhab. Misalnya, satu madzhab berpendapat bahwa suatu perbuatan tertentu seperti memakan daging kadal itu halal, sementara madzhab lainnya berpendapat haram.

Berkenaan dengan orang yang mesti dicegah dari berbuat kemunkaran, maka di sini terdapat kategori dosa yang harus dicegah kemunkaran di sini ditunjukkan menurut syariat agama. Segala sesuatu yang mungkar menurut agama, maka terlarang ia dilakukan dan lalu wajib dicegah. Adapun pelaku kemunkaran atau orang yang harus dicegah dari kemunkaran (*muhtasab’alaih*), maka yang dimaksud adalah manusia segala usia, baik yang mukallaf maupun yang tidak. Seorang anak kecil yang akan minum arak, maka wajiblah ia dicegah. Orang gila yang tidak tahu apa yang dilakukannya, lalu akan berbuat zina, maka wajib pula ia dicegah. Apabila seseorang diketahui hendak merusak tanaman orang lain, ia harus dicegah dari melakukan karena dua alasan. Pertama, untuk memenuhi kewajiban kepada Allah Swt. yang telah melarang perbuatan munkar dan kedua untuk menjaga hak manusia yang dizhalimi. Adapun hukum tentang menemukan barang yang hilang dijalan atau di suatu tempat adalah, apabila diduga akan rusak atau hilang, maka seseorang tidak harus memungut barang itu.

Adapun berkaitan dengan cara mencegah kemunkaran yang bersifat sebagai introspeksi diri, maka ketahuilah, wahai para Pembaca yang baik, bahwa ada beberapa langkah atau cara mencegah kemunkaran atau melakukan amar ma’ruf nahi munkar umumnya. Langkah pertama, ta’aruf, menjajaki dan mengenal keadaan pelaku perbuatan munkar. Langkah kedua, memberitahukan kepadanya tentang bahaya perbuatan munkar tersebut. Langkah ketiga, mencegah dan melarangnya melakukan perbuatan munkar.

Langkah keempat, memberi nasihat dan pengajaran kepadanya. Langkah kelima, menghardik dan memarahinya dengan kata-kata yang keras dan tegas. Langkah keenam, menggunakan kekuatan [fisik], misalnya dengan tangan. Langkah ketujuh, memberikan ancaman tamparan dan menakut-nakutinya dengan pukulan. Langkah kedelapan, benar-benar melakukan tamparan atau pukulan. Langkah kesembilan, mencegah mereka dengan menggunakan senjata. Dan, langkah kesepuluh, memerangi orang yang melakukan perbuatan munkar dengan mengajak teman-teman atau pasukan.

Langkah pertama, *ta'arif*, melakukan pengenalan dan penyelidikan yang cukup mendalam terhadap rahasia-rahasia dari seorang pelaku perbuatan munkar. Hal ini dilakukan dengan tanpa mengganggu atau melanggar kehidupan pribadi seseorang. Kita tidak dibenarkan menyelidiki, mengintip, atau mencari-cari kesalahan atau kemunkaran seseorang. Jika seorang yang jujur memberitahukan bahwa ada seseorang sedang minum khamer atau melakukan perbuatan munkar di rumahnya, maka menjadi kewajibanmu [bersama orang jujur itu] mencegahnya. Dengan demikian, langkah pertama ini adalah meneliti keadaan si pelaku perbuatan.

Langkah kedua, *ta'rif*, memberitahu kepada si pelaku kemunkaran bahwa perbuatan yang telah atau akan dilakukannya itu munkar. Banyak orang yang berbuat hal-hal yang munkar karena ketidaktahuannya atau kebodohnya. Ketika mereka diberi tahu bahwa perbuatannya itu munkar, biasanya mereka akan meninggalkan atau tidak jadi melakukannya. Misalnya, seseorang karena ketidaktahuannya akan tata cara shalat, yang benar, ia mengerjakan shalat tanpa berwudhu atau memakai pakaian yang mengandung najis. Hendaknya orang tersebut diberi tahu dengan cara lemah-lembut, tanpa mencaci-maki dengan kata-kata 'bodoh' atau 'dungu'. Manusia dilahirkan tanpa memiliki ilmu sedikit pun. Belajar atau pengajaran tentu akan sangat diperlukan bagi orang yang belum memiliki ilmu.

Langkah ketiga dan keempat, melarang seorang pelaku kemunkaran dengan pengajaran, nasihat, teguran, dan menakut-nakuti dengan siksaan Allah. Apabila seseorang mengerjakan sesuatu padahal ia mengetahui bahwa perbuatan itu munkar, maka ia harus diberi pengajaran dan ditakut-takuti dengan kemurkaan serta hukuman dari Allah. Ia harus diberi penjelasan mengenai hadis-hadis Rasulullah Saw. mengenai siksaan terhadap perbuatan munkar tersebut. Dan, ceriterakan pula atsar-atsar para sahabat Rasulullah Saw. dan para Auliya Allah yang shalih. Perbuatan munkar seorang muslim harus dipandang sebagai malapetaka bagi muslim lainnya. Bukankah sesama muslim itu saudara. Di antara keduanya ibarat satu jiwa. Sebagai saudara

sesama muslim, seseorang wajib menolong saudaranya kepada kebaikan (yang ma'ruf). Seseorang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar kepada orang lain, sesungguhnya juga memperingatkan kepada dirinya sendiri untuk menghindarkan diri dari kemunkaran tersebut.

Oleh karena itu, orang yang akan beramar ma'ruf dan bernahi munkar kepada orang lain, seharusnya meluruskan diri terlebih dahulu dengan takwa kepada Allah Swt.. Ia harus ingat pada firman Allah Swt. kepada Nabi 'Isa as., "Wahai putera Maryam, ajarilah dirimu sendiri terlebih dahulu. Jika engkau telah paham, maka ajarkanlah kepada manusia. Jika tidak demikian, takutlah engkau kepada-Ku." Pada suatu hari, seorang laki-laki bertanya kepada ulama sufi Daud al-Tha'i tentang seseorang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada seorang penguasa. Ia berkata, "Aku khawatir penguasa mencambuknya." Orang itu bertanya, "Bagaimana jika ia dapat menanggungnya?" Daud menjawab, "Aku tidak khawatir jika Si Fulan dicambuk malah sampai dibunuh sekalipun. Tetapi yang aku khawatirkan, ia menjadi 'ujub dan riya' (berbangga diri dan ingin dipuji perbuatannya)."

Langkah kelima, memperingatkan pelaku kemunkaran dengan hardikan dan menggunakan kata-kata keras. Apabila dengan kata-kata lunak kita berhasil mencegah kemunkaran, maka kata-kata keras tidak usah digunakan. Namun apabila kata-kata lunak tidak berhasil mencegah kemunkaran, maka pakailah kata-kata yang keras. Bila perlu marahilah ia. Demikian itu seperti ucapan Nabi 'Ibrahim as. kepada kaumnya yang zhalim,

أَفْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

"Cis, celakalah kalian, kenapa kalian sembah (sesuatu) selain Allah. Tidakkah kalian mengerti?," (QS al-Anbiyâ' [21]: 67).

Kemudian dapat dipergunakan kata-kata keras lainnya, seperti, "Hai orang bodoh, tidakkah kamu takut kepada Allah?" Penggunaan kata-kata "Hai orang bodoh", "Hai orang fasiq" ini benar adanya karena orang yang zhalim tidak ada bedanya dengan orang yang bodoh. Seandainya tidak bodoh, mereka tentu tidak akan berbuat zhalim. Dengan demikian, pada hakikatnya, orang zhalim adalah orang yang bodoh, dan orang takwa adalah orang yang pintar, orang yang bijak. Berkaitan dengan orang yang bijak, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang yang bijak adalah orang yang rendah hati-tawadhu dan takwa-kepada Allah Swt. dan selalu beramal shalih untuk bekal sesudah mati, dan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan tidak bersegera meminta ampunan Allah Swt.." Ada dua ketentuan mengenai diperbolehkannya melakukan langkah kelima

ini. Pertama, tidak menggunakan perkataan yang keras kecuali apabila perkataan lemah-lembut tidak bisa mencegah kemunkarannya. Dan, kedua, jika tidak terlihat hasil yang berarti dengan kata-kata keras, maka ungkapkan kemarahan dan kebencian pada kemunkarannya dengan bermuka masam kepadanya.

Langkah keenam, mencegah kejahatan atau kemunkaran dengan tangan, misalnya menumpahkan arak, merampas barang curian untuk dikembalikan kepada pemiliknya, dan mengusir seseorang dari tanah yang didudukinya. Cara ini harus diambil jika pencegahan dengan hati dan lisan sampai menggunakan kata-kata yang keras mengalami kegagalan. Dalam melakukan pencegahan dengan langkah ini hendaklah diperhatikan batas yang diperbolehkan. Selain itu, jangan berlebih-lebihan.

Langkah ketujuh, mengancam dan memperingatkan pelaku kemunkaran dengan keras atau menakut-nakuti (tahdid dan takhwif). Tahap ini dilakukan jika tahap-tahap sebelumnya tidak menunjukkan keberhasilan. Misalnya, seseorang dapat mengatakan kepada pemabuk yang sangat sulit berhenti minum khamer, "Berhentilah minum khamer, kalau tidak kutampar mukamu, kupatahkan kepalamu, atau kupukul lehermu, atau kupermalukan kamu." Atau ancaman-ancaman lainnya yang serupa dengan itu.

Langkah kedelapan dan yang kesembilan, melakukan tamparan atau pukulan dengan tangan atau dengan tongkat, atau menendang dengan kaki, apabila cara-cara pencegahan sebelumnya tidak berhasil. Misalnya, seorang koruptor tidak mau mengakui kesalahannya, padahal sudah diancam atau ditakuti, maka memukulnya diperbolehkan. Meskipun demikian, tetap tidak boleh memukul bertubi-tubi secara membabi-buta.

Langkah kesepuluh, memerangi orang yang melakukan perbuatan munkar bersama dengan orang banyak (para pengikut) yang bersenjata. Seringkali, senjata diperlukan untuk menghilangkan kemunkaran, karena acapkali pula orang zhalim dengan kelompoknya siap untuk berperang dengan (memerangi) pencegah kemunkaran. Apabila kedua pihak bertemu, terjadilah perang, dan ini diperlukan untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan untuk melenyapkan kerusakan akibat perbuatan munkar. Oleh karena itu, diperbolehkan para pejuang (mujahid) berperang dengan orang kafir, bahkan membunuh mereka dalam konteks peperangan. Demikian pula, kaum muslim harus mengendalikan orang-orang yang melampaui batas di bawah kekuasaannya.

Berkaitan dengan syarat tambahan atas diri seorang pencegah dari tindak kemunkaran, maka selain syarat mukallaf, beriman dan adil, orang yang

mencegah kejahatan dan kemunkaran haruslah mempunyai syarat berikut. Pertama, mempunyai ilmu atau pengetahuan bahwa suatu tindakan adalah kesalahan, kejahatan, kemunkaran. Kedua, takut kepada Allah Swt. (*wara'*). Dan, ketiga, berakhlak baik, terpuji.

Berkenaan dengan ilmu, tempat, batas dan ketentuan untuk mencegah perbuatan kemunkaran haruslah diketahui dan harus tetap berada dalam batas-batas ketentuan Syari'at. Tanpa pengetahuan seperti itu, orang tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat.

Takwa kepada Allah Swt. dan sikap *wara'* diperlukan bagi orang yang akan mencegah kemunkaran karena melakukan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah untuk kepentingan atau kebanggaan dirinya sendiri atau karena hawa nafsunya, tetapi karena Allah Swt..

Seorang muhtasib (orang yang mencegah kemunkaran) haruslah memiliki akhlak yang baik, lemah-lembut, penuh kasih-sayang, dan lain-lain. Seorang yang berakhlak baik, jika kemarahannya muncul, maka ia bisa mengendalikannya. Apabila seorang muhtasib memiliki ketiga syarat tambahan di atas, maka ia pasti akan bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan baik dan benar. Akan tetapi, sebaliknya jika ketiga syarat tersebut tidak dimiliki, maka ia mungkin cenderung melanggar batas-batas syari'at. Dengan demikian, yang ideal melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah seorang yang berilmu, *wara'*, dan berakhlak mulia. Rasulullah Saw. bersabda berkenaan dengan hal ini, *"Siapa saja yang tidak memiliki kesabaran (wara'), kasih sayang (akhlak yang terpuji) dan pengetahuan (ilmu), maka orang itu tidak mungkin bisa menyuruh kebajikan dan mencegah kemunkaran."* Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu, *wara'*, dan takwa, dan akhlak yang mulia mestilah dimiliki oleh seorang muhtasib.

Hasan al-Bashri berkata, "Jika kamu adalah pengajak kebajikan, maka pertama-tama kamu harus menerapkan kebajikan itu pada dirimu sendiri. Jika tidak pasti binasalah kamu." Maksudnya, seorang pencegah kemunkaran justru menjadi pembuat kemunkaran. Anas ibn Malik ra. meriwayatkan, "Kami [para sahabat] bertanya kepada Rasulullah Saw., ya Rasulullah, apakah kami harus menghentikan amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain sebelum kami melakukan kebajikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran sebagaimana yang kami serukan itu?" Jawab Rasulullah Saw., "Kalian wajib menyuruh kebaikan, walaupun sebagian kebajikan yang kamu serukan itu belum kalian kerjakan, dan kalian wajib mencegah kemunkaran walaupun sebagian kemunkaran itu belum kalian jauhi."

Seorang ulama salaf memberi nasihat kepada anak-anaknya, "Jikalau salah seorang di antara kalian bermaksud hendak menyuruh kebaikan, maka hendaklah terlebih dahulu kalian menghiasi diri dengan kesabaran dan harapan akan balasan pahala dari Allah Swt.. Siapa saja yang mengharapkan balasan pahala dari Allah Swt., pasti ia tidak akan mendapat kesulitan di dalamnya." Jadi, salah satu ketentuan yang harus dimiliki oleh orang yang menyuruh dan mengajak kepada kebaikan adalah sabar. Oleh karena itu, Allah Swt. menyuruh sabar dalam beramar ma'ruf. Allah Swt. dalam Kitab-Nya menceritakan tentang Luqman al-Hakim ra. ketika menasihati anaknya,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ.

"Wahai anakku, dirikan shalat, suruh (manusia) mengerjakan yang baik dan cegah (manusia) dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu," (QS Luqmân [31]: 17).

Selanjutnya, orang yang mengemban misi amar ma'ruf dan nahi munkar harus menjaga diri supaya tidak terlalu banyak berhubungan dengan dunia dan harus tidak mempunyai rasa takut [kepada selain Allah Swt.]. Orang yang bergantung pada orang lain tidak akan mampu mencegah perbuatan munkar. Suatu ketika seseorang memberi nasihat kepada Khalifah al-Ma'mun tapi dengan sikap dan kata yang kasar. Lalu Khalifah berkata kepadanya, "Hai saudaraku, bersikaplah lemah-lembut karena ia yang lebih baik darimu diutus oleh Allah kepada kaum yang lebih buruk dari dirimu dengan perintah menyuruh mereka dengan kata-kata lemah-lembut." Allah Swt. berfirman,

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ.

"Berbicaralah kalian kepadanya dengan perkataan yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia memperhatikan atau segan," (QS Thâhâ [20]: 44).

Pada suatu hari, seorang budak datang ke hadapan Rasulullah Saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku berzina." Mendengar hal itu, para sahabat yang hadir waktu itu berteriak marah. Tetapi Rasulullah Saw. bersabda, "Dekatkan ia padaku." Setelah ia mendekat dan duduk di depan Rasulullah Saw., bertanyalah beliau kepadanya, "Sukakah kamu jika seseorang berbuat zina terhadap ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, aku tidak suka!" Lalu sambung Rasulullah Saw. "Demikian juga setiap orang tak akan suka apabila seorang laki-laki melakukan zina terhadap ibu mereka. Lantas, apakah kamu suka bila anak perempuanmu, saudara perempuanmu, kemenakan perempuanmu, atau bibimu dizinai?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, aku

tidak suka.” Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangan beliau di dadanya seraya berdo’a, *“Allahumma thahhir qalbahu waghfir dzanbahu wahsin farjahu falam yakun syai’un abghadhu ilaihi minhu* (Ya Allah Rabbku, sucikan hatinya, ampunilah dosanya, dan pelihara kemaluannya, karena tidak ada sesuatu perbuatan pun yang paling dibenci Engkau selain perzinaan).”

Al-Fath<sup>h</sup> ibn Syakhrif meriwayatkan, bahwasanya pada suatu hari seorang laki-laki dengan pisau di tangan menyeret seorang wanita dengan paksa. Tak seorang pun berani menolong wanita itu karena takut laki-laki itu membunuhnya. Wanita itu menjerit-jerit penuh ketakutan di dalam cengkeraman lelaki itu. Tiba-tiba ulama-sufi Bisyr al-Harits melewati jalan itu. Ia lalu mendekati si lelaki dan menepuk bahunya dengan lemah-lembut. Akibatnya, lelaki itu jatuh ke tanah lalu pingsan, sementara Bisyr al-Harits meninggalkan tempat itu. Wanita yang tadi diseret juga telah pergi. Ketika lelaki itu siuman, orang-orang yang ada di situ bertanya kepadanya, “Apa yang terjadi padamu?” Ia pun menjawab, “Aku tak tahu, cuma yang aku ingat ia (Bisyr al-Harits) datang kepadaku, lalu menepuk bahuku seraya berkata, ‘Sesungguhnya, Allah Swt. pasti melihatmu dan perbuatanmu.’ Mendengar perkataannya itu, aku menjadi takut, lalu kakiku lemah-lunglai, jatuh dan aku pingsan. Aku tidak kenal, siapa ia.” Kemudian orang-orang memberi tahu kepadanya, “Ia adalah Bisyr al-Harits.” Sejak kejadian itu, lelaki tersebut menyadari kesalahannya, lalu bertobat. Beberapa hari kemudian, ia terserang penyakit yang parah hingga merenggut nyawanya.



## Bab Ketiga

### Kemunkaran yang Lazim Terjadi di Tengah Masyarakat

==  
*"Berkaitan di seputar kemunkaran yang lazim terjadi, berikut cara yang efektif untuk menanggulangnya."*  
==

**B**erkaitan dengan tindak kemunkaran yang terdapat di dalam masyarakat, maka ketahuilah bahwa kemunkaran-kemunkaran yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu haram dan makruh. Mencegah apa yang haram hukumnya wajib, dan membiarkan apa yang haram adalah dosa besar. Adapun mencegah kemunkaran yang makruh, hukumnya sunah (mendapat pahala), dan membiarkannya tidak apa-apa namun lebih dekat pada dosa.

Kemunkaran yang terjadi di masjid antara lain adalah dalam hal tata cara shalat yang salah, seperti buru-buru dalam ruku' dan sujud, tidak membaca Al-Qur'an dengan suara sebaik-baiknya, tidak benar dalam membaca Al-Qur'an, memperlama adzan, khatib atau imam yang berpakaian sutera, mengobrol saat khatib berkhotbah Jum'at, berjual-beli saat berlangsung shalat Jum'at,



dan lain-lain.

Kemunkaran yang berlangsung di pasar antara lain berbohong atau menipu kepada pembeli, menyembunyikan kekurangan atau cacat barang dagangan yang dijual, menambah atau mengurangi takaran dan timbangan, menjual-beli patung atau gambar makhluk bernyawa, menjual bejana atau wadah yang terbuat dari emas dan perak, dan sebagainya.

Kemunkaran yang terdapat di jalanan antara lain membangun toko, warung atau kios di jalan, menyempitkan jalan dengan memperluas beranda sebuah bangunan, mengganggu kenyamanan jalan atau lalu-lintas, menggembalakan hewan di jalan, memasang ranjau yang membahayakan, menebar duri yang mencelakakan orang lewat, membuang sampah sembarangan di jalan, membiarkan air mengalir ke jalan atau dengan memperluas jalur perpipaan hingga ke jalan.

Kemunkaran yang terjadi di kamar mandi atau tempat membuang hajat, antara lain mengintip atau sengaja melihat orang yang sedang mandi, mandi di tempat terbuka agar terlihat, mandi dengan air kotor dan najis, tidak membersihkan kotoran di kamar mandi, dan lain-lain.

Kemunkaran yang terjadi di perjamuan makan antara lain menyediakan tikar sutra untuk laki-laki, melayani makan atau minum dengan wadah yang terbuat dari emas dan perak, menabuh gendang, atau menyanyikan lagu-lagu yang menjauhkan takwa kepada Allah, menyuguhkan dan menyantap makanan-minuman yang haram, makan dan minum dengan rakus, mengundang tawa dengan mengisahkan cerita bohong, berlebihan dalam menyediakan berbagai makanan dan minuman, dan lain-lain.

Perbuatan munkar yang lazim terjadi dalam hal pembuatan bangunan antara lain mengeluarkan anggaran belanja yang tak perlu dalam pembuatan bangunan karena membelanjakan uang tanpa ada faedahnya tidak berbeda dengan membinasakannya. Apabila seseorang hanya memiliki dana seratus dinar tanpa harta lainnya dan ini diperlukan untuk menafkahi anggota keluarganya, pengeluarannya untuk suatu resepsi perkawinan dianggap tidak bermanfaat atau mubadzir, sedangkan mencegah hal demikian itu wajib hukumnya. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ.

*"Janganlah kamu terlalu mengulurkan tanganmu (boros) sehingga kamu menjadi tercela dan sengsara," (QS al-Isrā' [17]: 29).*

Firman Allah Swt. lainnya,

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا. إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ.

*"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu dengan boros, Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara setan,"* (QS al-Isrâ' [17]: 26-27).

Allah Swt. juga berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا.

*"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir,"* (QS al-Furqân [25]: 67).

Mencegah kekikiran dan keberlebihan hukumnya juga wajib.



## Bab Keempat

### Beramar Ma'ruf Nahi Munkar kepada Penguasa

==

*"Berkaitan di seputar kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar terhadap penguasa,  
keutamaan, berikut tatacara yang mengitarinya."*

==

**T**elah disebutkan mengenai lima tahapan beramar ma'ruf nahi munkar. Dari kelima tahapan itu, yang mungkin bisa diterapkan untuk beramar ma'ruf nahi munkar kepada para penguasa adalah dua tahapan yang pertama, sedangkan tahapan-tahapan lainnya seperti menghardik dengan kata kasar, mengecam dengan kata-kata keras, mengancam dengan kekerasan dan peperangan, tidak dimungkinkan. Dengan perkataan lain, amar ma'ruf nahi munkar hendaknya dilakukan dengan kata-kata halus dan lemah-lembut disertai pengajaran dan nasihat yang sarat ilmu mengenai perbuatan munkar penguasa. Menerapkan cara atau tahapan lain untuk beramar ma'ruf nahi munkar tidak diperbolehkan karena hal ini menciptakan kekacauan dan hilangnya ketenangan dan stabilitas.

Namun jika kezhaliman penguasa terbukti menyusahkan dan menyengsarakan rakyat, seseorang dapat mengambil risiko secara perorangan seperti yang dilakukan oleh ulama salaf, tanpa membawa rakyat secara keseluruhan, karena Rasulullah Saw. bersabda, *"Hamzah ibn 'Abdul Muthalib adalah syahid terbaik di antara para syuhada, kemudian setelah ia adalah orang yang datang menghadap penguasa lalu menyurulnya berbuat kebaikan dan melarangnya berbuat jahat karena Allah semata-mata, namun penguasa itu membunuh orang tersebut."* Rasulullah Saw. bersabda, *"Jihad terbaik adalah mengatakan kebenaran kepada para penguasa zhalim."* Rasulullah Saw. memuji 'Umar ibn Khaththab ra. dengan sabdanya, *"Ia adalah seorang yang berhati baja. Semua ancaman, fitnah dan caci-maki tidak akan menggoyahkan ia dari jalan Allah."* Orang yang beriman teguh dan bertakwa kepada Allah Swt. selalu menemui penguasa dengan kebenaran dan beramar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa yang zhalim bahkan dengan risiko mengorbankan hidup, harta dan kehormatannya untuk mengharap karunia mati syahid di jalan Allah.

Selanjutnya, akan di sampaikan beberapa riwayat orang terdahulu berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar di hadapan para penguasa.

Pertama, pada saat para pemuka suku Quraisy hendak berbuat jahat kepada Rasulullah Saw., Abu Bakar ra. mengajukan protes. Hal ini diriwayatkan oleh 'Urwah yang berkata, *"Aku bertanya kepada 'Abdullâh ibn 'Amr mengenai apa sebab para pemuka suku Quraisy begitu benci Rasulullah Saw.."* 'Abdullâh ibn 'Amr menjawab, *"Pada suatu hari aku pernah datang kepada suku Quraisy, di mana mereka sedang membicarakan Rasulullah Saw. sambil duduk-duduk di Ka'bah. Para pemuka Quraisy berkata, 'Orang itu (Rasulullah Saw.) memperolok-olok kita, menghina nenek-moyang kita dan mengkhianati agama kita. Ia memecah-belah kita, mencaci-maki Allah-ilah (berhala) kita, dan kita sudah cukup bersabar dengan perbuatannya yang menghina itu.'" Ketika mereka sedang bergunjing, tiba-tiba Rasulullah Saw. lewat di hadapan mereka. Rasulullah Saw. terus berjalan, lalu berhenti untuk mencium Hajar Aswad, lalu berthawaf mengelilingi Ka'bah. Dalam thawafnya itu, setiap kali Rasulullah Saw. lewat di hadapan mereka, mereka memperolok-olok beliau dengan kata-kata hinaan. Pada putaran ketiga Rasulullah Saw. berhenti di hadapan mereka seraya bersabda, "Wahai sekalian orang Quraisy, tidakkah kalian mendengar? Ingat, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak datang kepada kalian sebagaimana hewan korban (maksudnya, bukan untuk dibunuh)." Mendengar perkataan Rasulullah seperti itu, mereka lalu menundukkan kepala, dan salah seorang dari mereka berkata, "Alangkah manisnya perkataanmu itu." Lalu orang itu menyambung, "Wahai Abul Qasim---panggilan kepada Rasulullah] yang baik, pergilah. Sungguh, kamilah*

yang telah berbuat bodoh.” Kemudian Rasulullah Saw. meninggalkan tempat itu. Keesokan harinya, ketika Rasulullah Saw. lewat di hadapan sekumpulan orang Quraisy, tiba-tiba seorang laki-laki di antara mereka mengambil sehelai selendang untuk menjerat leher Rasulullah Saw.. Melihat hal itu, Abu Bakar ra. segera mendekati orang itu, kemudian berkata dengan suara keras, “Terkutuklah kalian, apakah kalian mau membunuh ia (Rasulullah Saw.) hanya karena ia berkata, “Rabbku adalah Allah ‘Azza wa Jalla?” Kemudian orang-orang Quraisy itu beranjak pergi.

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. berkata, “Ketika Rasulullah Saw. berada di sekeliling Ka’bah, tiba-tiba datang ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith mendekati beliau, lalu mencekik kuat-kuat leher beliau dengan selendang. Melihat kejadian itu, Abu Bakar al-Shiddiq segera mendekatinya, lalu ia mendorong ‘Uqbah dari samping hingga lepaslah cekikannya pada Rasulullah Saw. Kemudian Abu Bakar berkata kepada ‘Uqbah, “Apakah kamu mau membunuh seorang mulia yang mengatakan Allah adalah Rabbku? beliau (Rasulullah Saw.) telah datang kepadamu dengan keterangan-keterangan yang benar dari Rabbmu juga.”

Kedua, diriwayatkan bahwa ketika Khalifah Mu’awiyah berkhotbah di atas mimbar ia mengatakan akan menunda memberikan tunjangan kepada kaum muslim yang berhak selama beberapa hari. Mendengar hal demikian, berdirilah Abu Muslim al-Khawlani, kemudian berkata, “Wahai Mu’awiyah, harta yang akan kau berikan itu bukan milikmu, bukan juga milik orangtuamu.” Khalifah menjadi marah karenanya, lalu turun dari mimbar, kemudian berkata kepada hadirin, “Tetaplah kalian duduk di sini.”

Kemudian Khalifah pergi ke kamar mandi, mandi dan lalu kembali ke mimbar, dan berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Kemarahan datangnya dari setan, dan setan diciptakan dari api. Dan api dapat dipadamkan dengan api. Maka apabila kemarahan muncul, hendaklah kalian mandi!’” Lalu sambung Khalifah, “Perkataan Abu Muslim tadi membuatku marah sehingga aku mandi. Namun, perkataan Abu Muslim benar adanya. Oleh karena itu, tunjangan itu akan kuberikan semuanya kepada kalian sekarang juga.”

Ketiga, Dhabbah ibn Muhsin meriwayatkan, “Abu Musa al-Asy’ari adalah gubernur kami di Bashrah. Ketika berkhotbah di hadapan kami, ia memuji Allah dan menyampaikan shalawat kepada Rasulullah Saw. dan setelah itu ia berdo’a bagi ‘Umar ra. Aku tidak suka Abu Bakar dihilangkan dari do’anya itu. Karena itu, aku berdiri dan berkata kepadanya, ‘Mengapa engkau tidak berdo’a pula bagi Khalifah pertama Abu Bakar al-Shiddiq? Mengapa engkau lebihkan ‘Umar daripadanya?’ Rupanya ia tidak menaruh perhatian pada

permintaanku, malahan mengadu tentang aku kepada 'Umar.

Lalu 'Umar mengundangku. Aku kemudian dibawa kepada 'Umar di Madinah. Ia bertanya kepadaku, 'Apa yang terjadi antara engkau dan gubernurku Abu Musa?' Jawabku, 'Ketika ia berkhotbah, ia hanya berdo'a bagimu saja. Aku tidak suka dengan hal itu lalu berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berdo'a juga bagi Abu Bakar dan mengapa engkau lebihkan 'Umar daripada Abu Bakar?' Lalu di samping itu, ia juga mengadukan aku ke hadapanmu.'

Mendengar hal itu, 'Umar pun menangis dan berkata, 'Engkau lebih cocok menduduki jabatan gubernur daripada gubernurku dan lebih memperoleh petunjuk kebenaran daripada gubernurku. Ampunilah aku dan Allah akan mengampunimu.' Lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, Allah telah mengampunimu.' 'Umar kembali menangis dan berkata, 'Demi Allah, maukah engkau mendengar cerita tentang siang dan malamnya Abu Bakar?' Kataku, 'Ya, ceritakanlah kepadaku.' 'Umar ibn Khatthab berkata, 'Ketika Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar pada suatu malam keluar berangkat hijrah ke Madinah, ia mengawal Rasulullah Saw. kadang-kadang di depan, di belakang dan di samping beliau. Ketika Nabi merasa nyeri pada kakinya karena berjalan jauh, Abu Bakar memanggul beliau pada bahunya dan membawanya hingga mencapai gua Tsaur dan berkata kepada Nabi, Jangan masuk ke dalam gua ini sebelum aku memasukinya. Apabila ada binatang berbahaya di dalamnya, aku dahulu yang akan diserangnya.' Ketika ia masuk ke dalam gua dan tidak menjumpai apa-apa, barulah ia membawa Nabi masuk ke dalamnya. Terdapat sebuah lubang kecil di dalam gua dan Abu Bakar menutupnya dengan salah satu kakinya. Tidak begitu lama seekor ular menggigit kaki Abu Bakar yang membuat air matanya jatuh karena sakit disebabkan oleh bisa ular itu. Rasulullah Saw. melihat hal itu lalu bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, jangan menangis. Sungguh, Allah bersama kita.' Inilah malamnya Abu Bakar."

Tentang siangnya Abu Bakar, aku akan beritahukan kepadamu bahwa ketika Rasulullah Saw. wafat, sekelompok orang Arab gurun membangkang. Sebagian mereka berkata, "Kami mengerjakan shalat tetapi tidak membayar zakat." Aku datang kepada Abu Bakar dan menasihatinya untuk memperlakukan para pembangkang dengan baik. Ia berkata kepadaku, "Engkau perkasa selama masa jahiliah tetapi engkau menjadi lemah dalam Islam. Mengapa aku memperlihatkan kebaikan kepada mereka? Ketika Rasulullah Saw. wafat dan wahyu tidak turun lagi, mereka tidak mau membayar zakat. Mereka membayar zakat kepada Nabi tetapi sebelum ini beliau memerangi mereka

karena masalah ini. Maka kita akan memerangi mereka karena hal ini. Demi Allah, ialah yang menunjukkan kepada kita jalan yang benar. Inilah siangnya Abu Bakar.” Setelah itu, ‘Umar mengirim sepucuk surat kepada gubernurnya mencela sikapnya karena tidak berdo’a bagi Abu Bakar dalam khutbahnya.

Demikianlah beberapa contoh dari para ulama dan ahli hikmah terdahulu dalam melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar. Mereka tidak sungkan dan tidak takut melakukan amar ma’ruf nahi munkar kepada para penguasa dengan penuh kesabaran dan tawwakal kepada Allah Swt.. Mereka tetap yakin bahwa Allah Swt. akan memberikan kepada mereka pahala para syuhada.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai pembahasan mengenai amar ma’ruf nahi munkar. Semoga shalawat beserta salam senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muhammad Saw. Setelah ini, kita akan memasuki bahasan mengenai etika hidup dan akhlak kenabian. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.







**Bagian Kedua Puteh**  
**Adab Hidup &**  
**Akhlak Kenabian**

- **Pertama**, tentang pengajaran adab atas diri kekasih Allah Swt., Muhammad Saw., yang tersedia dalam Al-Qur'an, sebagai teladan bagi manusia (umat beliau).
- **Kedua**, tentang kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. yang pernah dihimpun oleh para ulama di dalam hadis-hadis beliau.
- **Ketiga**, tentang kemuliaan Adab Rasulullah Saw. dalam segala urusan.
- **Keempat**, tentang keindahan serta keelokan canda tawa serta komunikasi yang Rasulullah Saw. jalin kepada sesama.
- **Kelima**, tentang adab makan yang Rasulullah Saw. teladankan, berikut detailnya.
- **Keenam**, tentang tatacara Rasulullah Saw. dalam berpakaian, berikut teladan atasnya.
- **Ketujuh**, tentang sifat Rasulullah Saw. yang sangat pemaaf, berikut teladan yang beliau ajarkan (berikan) tentangnya.
- **Kedelapan**, tentang akhlak Rasulullah Saw. terhadap segala sesuatu yang tidak beliau sukai, berikut adab dan teladan dalam bersikap atasnya.
- **Kesembilan**, tentang sifat dermawan dan kasih sayang Rasulullah Saw. terhadap sesama, berikut teladan atasnya.
- **Kesepuluh**, tentang sikap Rasulullah Saw. yang sangat berani terhadap segala bentuk penegakan kebenaran, dan sikap beliau yang juga sangat perkasa.
- **Kesebelas**, tentang sifat sederhana yang selalu diteladankan oleh Rasulullah Saw., dan sekaligus kemurahan sanubari beliau yang mudah tersentuh atas penderitaan pihak lain.
- **Kedua Belas**, tentang gambaran umum di seputar ciri-ciri fisik dari teladan alam, Rasulullah Saw., berikut perawakan beliau yang selalu terlihat mempesona.
- **Ketiga Belas**, tentang mukjizat yang oleh Allah Swt. diberikan kepada Rasulullah Saw. sebagai tanda-tanda kebenaran yang bersumber dari sisi-Nya.



## Bab Pertama

# Adab yang Diajarkan oleh Allah

---

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar pengajaran adab atas diri kekasih Allah Swt., Muhammad Saw., yang tersedia dalam Al-Qur'an, sebagai teladan bagi manusia (umat beliau)."*

---

**O**rang yang qalbunya tidak khusyu' dan tidak pula bersikap tawadhu', maka tidak khusyu' serta tidak tawadhu' pula anggota-anggota tubuh lainnya. Kemuliaan akhlak dan tabiat Nabi tidak akan bisa dicapai seseorang yang hatinya tidak diterangi Nur Ilahi. Dalam bab ini saya bermaksud mengumpulkan catatan mengenai cara hidup Nabi Saw., namun karena saya sudah membicarakan sebagian dari cara-cara itu dalam bagian pertama dan kedua kitab ini, maka saya tidak ingin mengulanginya di sini.

Rasulullah Saw. shalat dan memohon kepada Allah Swt. agar beliau diberi sifat-sifat dan sikap-sikap yang baik. Sifat dan sikap yang baik tidak lain merupakan akhlak yang mulia dan terpuji. Rasulullah Saw. mengucapkan dalam do'anya, "Ya Allah Rabbku, baguskan kejadianku dan akhlakku." Beliau mengucapkan, "Ya Allah Rabbku, jauhkan aku dari akhlak yang buruk." Bukti bahwa do'a beliau diperkenankan oleh-Nya bisa dilihat pada firman Allah

Swt.,

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

*"Berdo'alah kepada-Ku, maka Aku akan memperkenankan do'amumu,"* (QS al-Mu'min [40]: 60).

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. yang mengajarkan sifat, cara, adab, dan sikap terbaik menghadapi kehidupan. Maka akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an. Sa'ad ibn Hisyam berkata, "Pada suatu hari aku datang ke tempat 'Aisyah ra. dan ayahnya (Abu Bakar), lalu aku bertanya kepada mereka tentang akhlak Rasulullah Saw.." Lalu 'Aisyah ra. berkata, "Apa engkau tidak membaca Al-Qur'an?" Jawabku, "Aku membacanya." Lalu 'Aisyah ra. berkata, "Sesungguhnya akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an." Al-Qur'an mengajarkan kepada Rasulullah Saw. agar berakhlak baik sebagaimana firman Allah Swt.,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

*"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari sisi orang-orang yang jahil.,* (QS al-A'râf [7]: 199).

Dan firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ.

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan kedurhakaan,"* (QS al-Nahl [16]: 90).

Dan firman-Nya,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

*"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah,"* (QS Luqmân [31]: 17).

Kemudian firman-Nya lagi, "Tetapi orang yang bersabar dan suka memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang dimuliakan," (QS al-Syûrâ [42]: 43).

Firman-Nya yang lain, "Maka maafkan mereka dan beri kelonggaran. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik," (QS al-Mâidah [5]: 13).

Lalu Firman-Nya, "Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni kamu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS al-Nûr [24]: 22).

Dan firman-Nya, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan," (QS Âli 'Imrân [3]: 134).

Allah Swt. berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (curiga), karena sebagian berprasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu menggunjing satu sama lain," (QS al-Hujurât [49]: 12).

Dalam Perang Uhud, tatkala penutup kepala Rasulullah Saw. terjatuh dan beliau terpisah dari para sahabatnya, kemudian beliau terluka dan darah keluar dari wajahnya, maka beliau berkata sambil menyapu darah di wajahnya, "Bagaimana mungkin orang yang telah melukai wajah Nabi hingga berdarah ini bisa selamat [di akhirat kelak] padahal ia hanya mengajak mereka kepada Allah?" Kemudian Allah Swt. menurunkan ayat,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.

"Tidak ada sedikit pun campur-tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka atau mengadzab mereka," (QS Âli 'Imrân [3]: 128).

Ayat-ayat berkenaan dengan pengajaran mengenai akhlak yang baik kepada Rasulullah Saw. banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Ini merupakan tujuan pertama Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi-Nya tentang berbagai tabiat, adab, dan akhlak yang baik. Kemudian Rasulullah Saw. mengajarkan kepada manusia mengenai Al-Qur'an yang merupakan akhlak beliau. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Allah Swt. memuji akhlak Rasulullah Saw. dengan firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar mempunyai akhlak yang mulia," (QS al-Qalam [68]: 4).

Rasulullah Saw. menerangkan kepada umat manusia bahwasanya Allah Swt. menyukai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang cela.

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. juga pernah mengatakan, "Aku heran kepada seorang muslim yang tidak menolong saudaranya sesama muslim yang mempunyai suatu keperluan [padahal] seorang muslim wajib menolong saudaranya]. Seandainya ia mengetahui besarnya pahala dan dapat terhindar dari siksa neraka, maka seharusnya ia segera berbuat kebajikan sebagai jalan meraih keselamatan. Dan begitulah akhlak yang mulia itu." Lalu seorang laki-laki bertanya kepada 'Ali, "Apakah engkau mendengar keterangan ini dari Rasulullah?" 'Ali menjawab, "Ya, bahkan aku mendengar nasihat beliau lainnya. Ketika beberapa tawanan dari suku Thain dihadapkan kepada beliau, seorang wanita di antara tawanan itu berkata kepada beliau, 'Ya Muhammad, apabila engkau mau berbuat baik, bebaskan aku, tetapi jangan kauhinakan kaumku atas kaum-kaum Arab lainnya. Sesungguhnya aku adalah seorang puteri dari pemimpin kaumku. Ayahku suka membebaskan tawanan, memberi makan orang yang kelaparan, menyebarkan salam, dan ia tidak pernah menolak terhadap orang yang meminta-minta. Ia ayahku, Hatim al-Tha'i.' Jawab Rasulullah Saw., "Hai wanita, sesungguhnya perbuatan ayahmu yangkau sebutkan itu adalah sifat-sifat seorang muslim." Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya yang hadir, "Bebaskan wanita ini. Sesungguhnya ayah wanita ini menyukai akhlak yang mulia!"

Mendengar itu Abu Bardah ibn Niar Rahimahullâh berdiri kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa Allah Swt. mencintai akhlak yang mulia?" Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "*Demi Allah yang jiwaku berada di tangannya, tidak akan masuk surga kecuali orang yang berakhlak mulia.*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Allah Swt. telah menyempurnakan Islam dengan akhlak yang mulia dan amal yang baik.*" Amal yang baik itu di antaranya adalah bergaul dengan orang yang shalih, bersopan-santun, lemah-lembut dalam berbicara, berbuat baik kepada orang lain, bersedekah dengan makanan, mengucapkan dan menjawab salam kedamaian, mengunjungi orang sakit -baik yang shalih maupun yang fasik- mengantarkan jenazah seorang muslim, bersikap baik kepada tetangga -yang Islam maupun yang kafir- saling memuliakan antar sesama muslim, memenuhi undangan, saling memaafkan, mendamaikan di antara orang yang berselisih, bermurah hati, memuliakan tamu, memaafkan kesalahan orang lain, menjauhkan diri dari yang diharamkan, tidak mengumpat, tidak memfitnah, tidak berdusta, tidak bakhil, tidak loba, tidak berbohong, tidak menipu, bersikap tidak jujur, tidak memutuskan silaturahmi, tidak berakhlak buruk, tidak takabur, tidak angkuh, tidak bersifat keji, tidak berbuat keji, tidak berprasangka buruk, tidak iri, tidak dengki, tidak mencemarkan nama

baik orang lain, tidak durhaka, tidak berbuat aniaya, tidak mudah memusuhi orang lain, dan sebagainya. Demikian seharusnya akhlak seorang mukmin sejati itu.

Anas ibn Malik ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah menyuruh kecuali berbuat kebajikan dan tidak pernah melarang kecuali berbuat hal-hal yang haram. Beliau memperingatkan agar tidak berbuat fitnah dan mengharamkannya. Ayat berikut menjelaskan wajibnya kaum muslim memiliki akhlak mulia,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan,” (QS al-Nahl [16]: 90).

Mu'adz ibn Jabal ra. pernah meriwayatkan, “Rasulullah Saw. telah memberi nasihat kepadaku, ‘Hai Mu’adz, aku menyuruhmu supaya kamu bertakwa kepada Allah Swt., berkata benar, menepati janji, menunaikan amanah, menghindari khianat, memelihara hubungan baik dengan tetangga, berbuat baik kepada anak yatim, lemah-lembut dalam bertutur, menyebarkan salam, menghubungkan silaturahmi, beramal shalih, jangan berputus asa, memperkuat keimanan, mempelajari, memahami, melaksanakan dan mengajarkan Al-Qur’an, mencintai akhirat, yakin adanya Hari Pembalasan, rendah hati (tawadhu’). Hai Mu’adz, aku melarangmu berbuat dusta, bohong, zhalim, durhaka kepada imam (orang) yang adil, khianat kepada hakim yang adil dan jujur, berbuat kekacauan di muka bumi. Dan aku menyuruh untuk bertakwa kepada Allah Swt., mendirikan shalat walaupun di hamparan batu atau di bawah pepohonan dan di bumi Allah mana pun, mintalah ampunan atas segala dosamu. Bertobatlah untuk segala dosa lahir dan dosa batin’.”



## Bab Kedua

### Akhlaq Nabi Saw. yang Dihimpun oleh Para Ulama dari Hadis

==

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar kemuliaan akhlak Rasulullah Saw.  
yang pernah dihimpun oleh para ulama di dalam hadis-hadis beliau."*

==

**R**asulullah Saw. adalah manusia yang paling sabar, berani, adil dan pemaaf. Tangan beliau tidak pernah menyentuh wanita yang bukan muhrimnya. Beliau adalah seorang yang paling murah hati. Beliau tidak pernah melewatkan satu malam pun dengan menyimpan uang, karena semua uangnya selalu disedekahkan. Apabila memiliki kelebihan uang berapa pun nilainya, lantas tidak ada lagi orang yang dapat diberi sedekah, maka beliau tidak akan pulang sebelum uang itu diberikan kepada orang miskin atau orang yang membutuhkan. Beliau tidak pernah menyimpan untuk lebih dari setahun perbekalan (persediaan makanan) keluarganya yang memang sudah diridhakan Allah Swt. bagi beliau. Beliau mengambil seperlima dari apa saja yang datang kepadanya dengan mudah, seperti tamar (kurma kering) dan sya'ir (sejenis gandum) untuk setahun saja. Jika berlebih dari keperluan



keluarganya, maka beliau pasti menyedekahkannya. Beliau akan bersedekah kepada siapa yang meminta, sampai-sampai persediaan makanannya untuk setahun itu pun ada yang diberikan sehingga seringkali persediaan itu belum setahun sudah habis.

Rasulullah Saw. seringkali memperbaiki sendiri alas kakinya, suka membantu pekerjaan rumah tangga isterinya, dan beliau mengiris daging bersama keluarganya. Beliau adalah manusia yang paling pemalu. Beliau tidak pernah menatap wajah seseorang berlama-lama. Beliau suka memenuhi undangan bahkan dari para budak, dan beliau menerima jamuan walaupun cuma seteguk air. Beliau tidak menerima zakat dan sedekah. Beliau menerima undangan para janda dan fakir-miskin. Beliau selalu berbicara benar dan jujur meskipun pahit atau kadangkala kejujurannya mendatangkan kesulitan pada diri sendiri dan para sahabatnya. Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku tidak pernah memenuhi undangan seorang musyrik."*

Rasulullah Saw. sering menggarjalkan batu di perutnya untuk menahan lapar, dan beliau makan apa saja yang disajikan oleh istrinya. Kalau tidak ada makanan, beliau berpuasa. Beliau tidak menolak apa yang disajikan kepadanya dan beliau tidak mengambil sesuatu makanan kecuali benar-benar halal. Apabila memperoleh tamar tanpa roti, beliau memakannya. Beliau tidak memilih-milih makanan, yang penting halal. Kalau didapatinya roti, maka beliau pun memakannya. Begitu juga kalau beliau mendapati gandum, makanan yang manis-manis, madu, maka beliau pasti memakannya. Beliau hanya mencukupkan minum susu saja jika tidak ada makanan lainnya.

Beliau tidak makan dengan duduk bersandar atau tiduran dan tidak juga di atas meja. Sesudah makan, beliau mengusapkan tangannya pada kedua kakinya sebagai lap. Beliau tidak pernah makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga beliau menjumpai Rabbnya (meninggal dunia). Ini karena beliau selalu mengutamakan orang lain daripada diri sendiri. Beliau akan berkenan hadir pada undangan pernikahan, mengunjungi orang sakit, melayat dan menghibur keluarga yang ditinggal mati serta mengurus jenazahnya. Beliau adalah manusia yang paling rendah hati tanpa ada rasa sombong sedikit pun dalam hatinya. Bicaranya lemah-lembut, tenang, fasih dan berbobot serta tidak berpanjang-lebar.

Sosok tubuh beliau adalah paling ideal dan paling elok. Tidak ada tugas dan urusan dunia yang menyibukkan dan mengganggu beliau. Beliau memakai apa yang diperolehnya. Beliau memakai cincin perak di jari manis tangan kiri dan kanannya. Dalam perjalanan, beliau sering didampingi oleh hamba-sahayanya atau pelayannya, dan beliau berkendara apa saja, seperti kuda,

unta, keledai. Kadang-kadang beliau berjalan dengan kaki telanjang, kadang-kadang tanpa serban, selendang dan tutup kepala. Beliau mengunjungi orang sakit walaupun tempatnya jauh, beliau suka bau-bauan yang harum dan tidak suka dengan bau yang menyengat.

Beliau suka duduk-duduk bersama orang miskin dan suka makan bersama mereka, beliau suka memuliakan orang yang layak dimuliakan dan berbuat baik kepada mereka dan menyambung silaturahmi tanpa melebihkan yang lebih utama dari mereka. Beliau selalu menebar senyum dan tidak pernah bermuka masam. Beliau memaafkan orang yang meminta maaf kepadanya. Kadangkala beliau bergurau, tetapi tetap tidak berdusta. Beliau tertawa tetapi tidak sampai terbahak-bahak. Beliau sekali-kali berolah raga dan bermain serta bercanda dengan istrinya, berlomba jalan atau lari-lari kecil dengan istrinya.

Beliau minum susu bersama keluarganya dan memberi makanan dan pakaian kepada mereka secara merata dan adil. Beliau tidak pernah melewatkan waktunya dengan sia-sia, beliau selalu mengisi waktu dengan perbuatan baik dan amal shalih. Beliau keluar melihat-lihat kebun para sahabatnya. Beliau tidak menghina orang miskin karena miskinnya dan beliau tidak takut kepada penguasa karena kekuasaannya. Beliau suka mengajak dan menyuruh untuk bertakwa kepada Allah Swt.. Allah telah menganugerahi beliau dengan perjalanan hidup yang utama dan akhlak yang mulia dan terpuji, walaupun beliau seorang ummi (tidak pandai baca-tulis). Beliau dilahirkan di masa jahiliyah (kebodohan) dalam keadaan miskin, seorang yatim, dan pernah lama menjadi penggembala waktu kanak-kanak. Beliau telah diangkat oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul-Nya, hamba Allah yang paling utama dan termulia.



## Bab Ketiga

# Rangkaian Adab Lain yang Dituntunkan

==

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar kemuliaan Adab Rasulullah Saw. dalam segala urutan."*

==

**A**pabila memarahi seseorang dari kaum mukmin, Rasulullah Saw. memberinya kompensasi dan memperlihatkan kebaikan kepadanya. Beliau tidak pernah mengutuk atau menghina para wanita dan hambahaya. Ketika berada di medan peperangan, seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah tidak lebih baik kalau engkau mengutuk mereka (kaum kafir)?" Jawab Rasulullah Saw., "Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), bukan pengutuk berat." Apabila ada yang meminta beliau mengutuk seseorang atau seorang kafir, maka beliau tidak mengutuknya tetapi malah berdo'a untuk kebaikan orang yang bersangkutan. Beliau tidak pernah memukul seseorang dengan tangannya sendiri (dengan nafsu amarah) kecuali memukul karena Allah.

Beliau tidak pernah balas dendam terhadap sesuatu yang dilakukan orang kepada beliau, kecuali orang itu melanggar kehormatan agama Allah.

Beliau memilih yang termudah dari dua pilihan dan akan menjauhkan diri sesuatu seandainya di dalamnya terdapat dosa, hal-hal yang haram atau sesuatu yang dapat memutuskan hubungan persaudaraan sesama muslim. Beliau selalu memenuhi hajat keperluan seseorang yang memerlukan pertolongan beliau, seperti orang miskin, hamba sahaya. 'Anas ibn Malik ra. berkata, "Demi Allah yang mengutus ia sebagai Rasul, beliau tidak pernah berkata kepadaku, 'Mengapa engkau berbuat begini atau mengapa engkau tidak berbuat begitu?' Begitu juga istri-istri beliau tidak pernah memarahi aku.' Apabila beliau hendak tidur dan tikar telah tersedia, maka beliau tidur di atasnya. Tetapi jika tidak ada, maka beliau tidur tanpa tikar.

Allah Swt. menyebutkan kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. di dalam Kitab Taurat dengan firman-Nya, 'Muhammad Rasul Allah, hamba-Nya yang terpilih, berhati lembut tanpa kekasaran, yang berkeliaran di jalan, tidak mencegah kemunkaran dengan kemunkaran. Ia adalah pemaaf dan mudah memaafkan. Ia lahir di Makkah, berhijrah ke Madinah dan pemerintahannya di Syria. Ia dan para sahabatnya berkain sarung pada pinggangnya dan menyeru kepada Al-Qur'an dan hikmah. Ia berwudhu membersihkan segenap anggota badannya'." Paparan mengenai akhlak Rasulullah Saw. yang hampir mirip terdapat juga dalam injil (Perjanjian Baru).

Di antara akhlak beliau lainnya adalah suka memberi salam lebih dahulu kepada siapa saja yang bertemu dengannya. Beliau sabar menunggu orang yang akan ditemuinya. Beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang yang berjabat tangan dengan beliau menariknya. Ketika berjumpa dengan salah seorang sahabatnya, beliau berjabat tangannya, memegang tangannya, memasukkan jari beliau pada jarinya dan memegangnya erat-erat. Beliau tidak berdiri atau duduk kecuali selalu berdzikir (mengingat) kepada Allah 'Azza wa Jalla. Apabila ada seseorang duduk di dekatnya saat beliau shalat, maka beliau akan mempercepat shalatnya, lalu setelah salam beliau berkata, "Apakah engkau membutuhkan sesuatu?" Apabila kebutuhan orang itu telah terpenuhi, maka beliau kembali kepada shalatnya.

Majelis beliau tidak berbeda dari majelis para sahabat, karena beliau duduk di mana para sahabat duduk. Beliau tidak pernah duduk dengan melonjorkan kaki di antara para sahabatnya. Beliau biasanya duduk menghadap Kiblat dan selalu menghormati siapa saja yang masuk ke majelisnya sehingga kadang-kadang beliau membentangkan kainnya agar diduduki orang lain yang bukan kerabat sekalipun. Beliau mengutamakan orang lain dalam duduknya daripada

dirinya sendiri sehingga setiap orang selalu berpikir bahwa dirinyalah yang termulia di hadapan Rasulullah Saw.. Siapapun yang datang kepada beliau niscaya dapat melihat wajahnya yang mulia itu.

Demikianlah majelis beliau yang penuh berkah, rahmat, dan kebaikan. Allah Swt. berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ.

*“Maka dengan rahmat Allah-lah engkau berlaku lemah-lembut kepada mereka. Dan sekiranya engkau bersikap kasar dan berhati kejam, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari majelismu,”* (QS Âli ‘Imrân [3]: 159).

Rasulullah Saw. suka memanggil sahabat-sahabatnya dengan nama *kuniah* (sebutan atau panggilan yang baik) untuk menggembirakan dan memuliakan mereka. Beliau sering memberi nama panggilan yang baik kepada orang yang tidak memilikinya, lalu beliau memanggilnya dengan nama itu. Beliau juga memberikan nama panggilan kepada para wanita. Beliau memberi nama panggilan kepada anak-anak sehingga hati mereka lemah-lembut. Rasulullah Saw. selalu menjauhkan diri dari kemarahan dan beliau paling mampu menahan kemarahan. Tak ada seorang pun yang sanggup berbicara keras dalam majelis beliau. Beliau pernah berdo’a, “Mahasuci Engkau, Ya Allah Rabbku, dan dengan memuji Engkau, aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, aku meminta ampun dan bertobat kepada Engkau.”



## Bab Keempat

# Akhlak di Seputar Tutur Kata dan Senyuman

==

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar keindahan serta keelokan canda tawa serta komunikasi yang Rasulullah Saw. jalin kepada sesama."*

==

**R**asulullah Saw. adalah orang Arab yang paling fasih tutur-katanya dan paling lemah-lembut perkataannya. Beliau bersabda, *"Aku adalah orang Arab yang paling fasih bicara."* Para penghuni surga akan berbicara dengan gaya bicara Rasulullah Muhammad Saw.. Beliau tidak banyak berbicara yang tidak perlu. Beliau tidak banyak berbicara, dan suka berbicara yang mudah, singkat, dan bermanfaat. Kata-kata beliau penuh nasihat ibarat permata, menyejukkan jiwa bagi yang mendengarnya. 'Aisyah ra. berkata, "Rasulullah Saw. berbicara seperti kalian." Para sahabat ra. berkata, "Rasulullah Saw. tidak banyak berbicara dan setiap hal diungkapkan secara ringkas." Dalam pembicaraannya, tidak ada yang dilebihkan atau disembunyikan. Kata-kata yang diucapkan beliau keluar satu per satu dengan tertib, jelas, dan indah bagaikan mutiara. Siapa saja yang mendengar perkataan

beliau niscaya akan mengingatnya.

Beliau adalah paling manis ucapannya di antara para sahabatnya. Beliau lebih banyak berdiam diri untuk menyimak pembicaraan orang lain dan tidak berbicara jika tidak ada keperluannya. Tidak pernah beliau mengucapkan kata-kata keji dan menyakitkan. Apa yang diucapkan beliau adalah kebenaran. Beliau tidak mempergunakan kata-kata yang berlebihan. Tidak pernah para sahabat bertengkar di hadapan beliau. Beliau pernah bersabda, *"Janganlah menukarkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, karena masing-masing diturunkan dengan tujuan berbeda."* Rasulullah Muhammad Saw. banyak tersenyum di hadapan para sahabatnya dan, kalau tersenyum, tampaklah gigi beliau.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, "Pada suatu hari seorang Arab Badwi datang menghadap Rasulullah Saw. yang wajahnya menjadi agak berubah karena melihatnya. Melihat kemarahan di wajah beliau, orang Arab Badwi itu berkata kepada para sahabat, 'Demi Allah yang telah mengutusnyanya sebagai Nabi yang benar, aku tidak akan pergi sebelum beliau tersenyum.' Kemudian Si Arab Badwi berkata, 'Ya Rasulullah, kami telah mendengar bahwa Dajjal (musuh kebenaran) akan datang kepada manusia dengan membawa roti berkuah, padahal manusia pada hari itu kelaparan. Demi ayah dan ibuku, apakah Tuan melarangku untuk memakannya hingga aku mati kelaparan? Atau apakah Tuan menyuruh memakannya hingga aku kekenyangan? Apakah aku berkata kekufuran setelah beriman kepada Allah?' Mendengar hal itu, Rasulullah Saw. tersenyum hingga tampaklah giginya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *'Bukan, bukan begitu, tetapi Allah sungguh akan membebaskanmu dari rasa lapar yang darinya Dia membebaskan orang mukmin.'*"

Pada masa ketika Al-Qur'an diturunkan kepada beliau, beliau banyak tersenyum. Ketika sesuatu terjadi, maka beliau akan berserah diri kepada Allah Swt., tetap menjauhkan diri dari ketidakberdayaan dan kekurangan dengan memanjatkan do'a kepada Allah Swt. yang artinya, *"Ya Allah, ya Rabbku, tunjukkan kepadaku bahwa yang benar itu benar hingga aku mengikutinya. Tunjukkan kepadaku bahwa yang munkar itu munkar hingga aku menjauhkannya. Lindungi aku dari keragu-raguan (syubhat) sehingga aku tidak mengikuti hawa nafsuku tanpa petunjuk dari-Mu. Jadikan hawa nafsuku tunduk kepada-Mu, selamatkan aku dengan keridhaan-Mu, tunjukilah aku pada kebenaran dari banyak ketidakbenaran! Engkau akan menunjuki jalan yang lurus kepada siapa saja yang Engkau Kehendaki."*



## Bab Kelima

### Adab dan Akhlak di Seputar Makan

---

---

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar adab makan yang Rasulullah Saw. teladankan, berikut detailnya."*

---

---

**R**asulullah Saw. memakan apa adanya, tidak mengada-ada. Makanan yang paling disukai beliau adalah makanan yang dimakan bersama orang banyak. Apabila hidangan makanan siap disajikan, beliau akan berdo'a, "Dengan Nama Allah, Ya Allah Rabbku, jadikan hidangan ini nikmat yang layak disyukuri sehingga menyampaikan ke dalam nikmat surga." Seringkali apabila Rasulullah Saw. duduk untuk makan, maka beliau duduk dengan merapatkan kedua lututnya dan kedua telapak kakinya, sebagaimana duduknya orang shalat. Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, aku makan sebagaimana hamba makan, dan aku duduk sebagaimana hamba duduk."

Beliau tidak memakan makanan yang masih panas. Beliau bersabda, "Makanan yang masih panas tidak mengandung berkah. Sesungguhnya, Allah tidak memberi makanan kepada kita dengan panas api. Maka dinginkan



makanan itu." Beliau memakan makanan yang dihidangkan kepadanya dengan tiga jari dan kadang-kadang dengan empat jari. Suatu kali disuguhkan kepada beliau kue yang terbuat dari campuran tepung, madu, dan minyak samin. Beliau memakan kue itu lalu berkata, "Makanan ini enak." Beliau juga memakan roti berkuah, garam, dan kurma basah. Buah-buahan segar yang paling digemari beliau adalah semangka, mentimun, dan anggur. Beliau memakan buah labu dengan roti dan gula, dan kadang-kadang dengan kurma basah.

Kebanyakan makanan beliau berupa kurma kering (tamar) dan air. Kadang-kadang beliau mencampurkan susu dengan tamar. Kemudian, makanan lain yang beliau gemari adalah daging. Beliau bersabda, "*Daging bisa menguatkan pendengaran, dan daging adalah penghulu makanan di dunia dan di akhirat. Seandainya aku memohon kepada Rabbku agar tetap memakan daging setiap hari, maka pasti Allah Swt. akan mengabulkannya.*" Beliau memakan roti berkuah bersama daging dan buah labu. Beliau suka buah labu dan bersabda, "Buah labu adalah kesukaan saudaraku, Yunus as.." 'Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya, "Wahai 'Aisyah, jika kamu memasak daging, maka banyakkkan kuahnya, karena kuah akan menguatkan hati orang yang berduka." Beliau biasa memakan daging burung yang ditangkap orang walaupun beliau sendiri tidak turut menangkap atau memburu burung itu.

Rasulullah Saw. memakan roti dengan minyak samin (seperti mentega sekarang) dan menyukai daging kambing dari bagian leher dan paha. Sayur-mayur yang disukainya adalah buah labu, penyedap yang disukainya cuka, dan kurma yang disukainya kurma kering Madinah (al-'ajwah). Beliau menyukai makanan itu karena tiga hal menurut sabda berikut, "Makanan-makanan itu berasal dari surga, obat penawar racun dan sukar tidur." Beliau menyukai sayur-sayuran yang merambat yang mempunyai bunga warna kuning, seperti buah labu, tomat, dan wortel. Beliau tidak suka daging yang berasal dari dekat kandung kencing. Beliau tidak menyukai daging yang berasal dari tujuh tempat, yaitu buah dzakar (hewan jantan), vagina (hewan betina), tempat air kencing, empedu, benjolan karena penyakit, daging kemaluan betina, dan darah. Beliau tidak suka bawang putih dan bawang merah, tetapi juga tidak mengharamkan. Beliau tidak pernah mencela suatu makanan. Beliau makan makanan yang beliau sukai, dan meninggalkannya jika tidak suka. Beliau tidak suka daging sejenis kadal dan kecoa, namun juga tidak melarang orang lain memakannya. Beliau mengambil makanan sisa di piring dengan jemari tangannya, dan bersabda, "Banyak berkah pada makanan yang penghabisan."

Beliau menjilati jari-jemarinya seusai makan sehingga kemerahan karena bersihnya. Beliau tidak membersihkan tangannya [setelah selesai makan] dengan lap, akan tetapi menjilati jari-jemarinya dan bersabda, *"Tak seorang pun tahu di mana berkah makanan itu berada."* Apabila selesai makan, beliau membaca, *"Al-hamdulillah allahumma laka ath 'amta wa saqaita fa-arwaita la-kal-hamdu ghairu makfurin wala muwadda'in wala mastaghna 'anhu* (Ya Allah bagi-Mu segala puji. Engkau memberikan makanan sehingga aku kenyang, dan Engkau memberi minuman sehingga dahagaku hilang. Bagi Engkau segala puji yang tidak henti-hentinya memberikan kebajikan dan tidak pernah melepaskan kebutuhan [manusia])."

Apabila telah selesai makan, beliau biasa membasuh kedua tangannya baik-baik dan membersihkan mulutnya dengan air dan mengingat nama Allah setiap kali membersihkan mulut. Beliau minum pelan-pelan, tidak tergesa-gesa, dan dengan tidak bernafas. Kadang-kadang beliau minum dengan satu nafas sampai selesai. Ketika minum beliau tidak pernah meniup pada bejana tempat minum dan memberikan sisa air minum kepada orang yang ada di sampingnya. Suatu kali orang memberikan kepada beliau campuran madu dan susu dalam satu bejana, dan beliau menolaknya dengan bersabda, *"Dua minuman dalam satu tempat minuman, dan dua makanan. dalam satu tempat makanan, tidak kuharamkan, tetapi aku tidak menyukai kesombongan dan tidak mau amal duniawi yang sia-sia dihisab pada Hari Pembalasan nanti. Aku menyukai rendah hati dan Allah Swt. akan mengangkat derajat orang yang suka merendahkan hati."* Di dalam rumah, beliau adalah pemalu ibarat perawan pingitan. Beliau tidak meminta keluarganya menyediakan makanan dan beliau memakan makanan yang disediakan kepadanya, dan jika makanan tidak tersedia, maka beliau diam saja.



## Bab Keenam

### Akhlaq di Seputar Berpakaian

---

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar tatacara Rasulullah Saw. dalam berpakaian, berikut teladan atasnya."*


---

**R**asulullah Saw. memakai kain sarung, baju, selendang, baju gamis, jubah dan apa saja yang diperolehnya. Pakaian warna hijau menyenangkan beliau tetapi kebanyakan pakaian beliau berwarna putih. Beliau bersabda, *"Pakaikan pakaian warna putih pada manusia yang hidup dan kafanilah orang meninggal dengan kain putih."* Beliau memakai pakaian qaba' (sejenis jubah panjang) dalam perang. Pakaian Rasulullah Saw. tinggi hingga di atas kedua mata kaki. Beliau mempunyai satu potong baju yang dicelup dengan safron. Dengan kain itu pula beliau mengerjakan shalat. Kadang-kadang beliau memakai sehelai kain, sampai di atas kedua mata kaki dan bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah hamba-sahaya, aku memakai pakaian sebagaimana yang dipakai oleh hamba-sahaya."* Rasulullah Saw. mempunyai dua pakaian khusus untuk shalat Jumat, selain pakaiannya di luar shalat Jumat. Kadang-kadang beliau memakai sehelai kain sarung yang dipakai juga oleh istri-istrinya. Beliau pernah memiliki pakaian hitam yang kemudian dihadiahkan kepada

orang lain. Ummu Salamah ra. bertanya, "Apakah yang akan Anda perbuat dengan kain hitam tersebut?" Jawab beliau, "Aku akan pakaikan kepada orang lain." Lalu Ummu Salamah berkata, "Belum pernah aku melihat orang yang lebih tampan daripada putihnya engkau pada hitamnya kain itu."

Kadang-kadang beliau keluar memakai cincin stempel di tangannya. Beliau menstempel surat-surat yang akan dikirim dengan cincin itu dan bersabda, "Menstempel surat lebih baik daripada lisan yang banyak fitnah." Beliau memakai tutup kepala baik bersurban atau tidak bersurban. Kadang-kadang beliau membuka tutup kepala dan menaruh di hadapannya sebagai pembatas tempat shalat. Apabila tidak memakai surban dan tutup kepala, beliau kadangkala menutup kepala dengan kain yang dibelitkan. Rasulullah Saw. mempunyai surban yang dinamakan '*al-Sahab*' (awan), yang kemudian diberikan kepada 'Ali ra. Apabila hendak mengenakan pakaian, beliau mulai memakainya dari sebelah kanannya sambil membaca, "*Alhamdu lillahilladzi kasani ma uwaribih i 'aurati wa atajammala bihi finnasi* (Segala puji bag iAllâh yang telah menganugerahkan pakaian ini untuk menutup auratku dan memperelok tubuhku)." Dan, pada saat membuka pakaiannya, beliau mulai membukanya dari sebelah kirinya. Apabila memakai pakaian baru, maka pakaian lama beliau berikan kepada orang miskin dan bersabda, "*Apabila seorang muslim memberikan pakaiannya [pakaian bekasnya] kepada muslim lainnya, maka orang itu akan berada di dalam naungan Allah Swt. selama pakaian itu dipakai oleh orang yang diberi, baik sewaktu hidup maupun sesudah mati.*"

Tempat tidurnya terbuat dari pelepah kurma dan kulit yang disamak. Panjangnya kira-kira dua hasta dan lebarnya satu hasta. Rasulullah Saw. biasa memberi sebutan kepada binatang kendaraan, senjata, dan barang-barang miliknya. Nama benderanya adalah *al-'Uqab*, nama pedang yang dibawanya ke medan perang antara lain *Dzulfiqar*, *al-Mikhdzam*, *al-Rasub*, dan *al-Kadzib*. Tangkai pedangnya disepuh dengan perak. Beliau memakai sarung pedang yang terbuat dari kulit berhiaskan tiga lingkaran perak. Nama panahnya adalah *al-Katum*, nama tempat panahnya *al-Kafur*, nama untanya *al-Qushwa*, nama baghalnya *al-Duldul*, nama keledainya *Ya'fur*, dan nama kambing yang suka diambil susunya untuk diminum adalah '*Ainah*. Beliau juga mempunyai bejana tembikar yang digunakan beliau untuk bersuci dan minum.



Bab Ketujuh

Ahlak di Seputar  
Memaafkan Kesalahan Orang Lain

====

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar sifat Rasulullah Saw. yang sangat pemaaf, berikut teladan yang beliau ajarkan (berikan) tentangnya."*

====

**R**asulullah Saw. adalah manusia paling penyabar dan pemaaf meskipun mempunyai kesempatan untuk membalas dendam. Ketika seseorang menghadiahkan kepada Rasulullah Saw. kalung emas dan perak, maka beliau memberikannya kepada sahabatnya. Suatu hari, seorang Arab Badwi berdiri dan berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, sesungguhnya Allah Swt. menyuruh engkau berlaku adil, dan aku tak melihat engkau berlaku adil." Jawab Rasulullah Saw., "Bagaimana kamu, siapakah yang akan berlaku adil kepadamu setelah aku (jika aku tidak adil)?" Tatkala orang Badwi itu telah pergi, Rasulullah Saw. bersabda, "*Bawalah orang Badwi itu kembali kepadaku, dan perlakukan ia dengan rendah hati dan baik-baik!*"

Jabir ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memberikan perak dalam kantong Bilal untuk orang banyak pada hari Perang Khaibar. Seseorang berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, berlakulah adil." Jawab Rasulullah Saw. kepadanya, "Bagaimana kamu, siapa yang akan berlaku adil setelah aku, jika aku tidak berlaku adil? Sesungguhnya, jika aku tidak berlaku adil, maka aku telah menganiaya diri sendiri dan merugi." Lalu 'Umar bangkit seraya berkata, "Biar aku potong leher orang itu, karena ia termasuk orang munafik." Maka Rasulullah Saw. pun bersabda, "Semoga Allah menyelamatkan ia, karena jika engkau membunuhnya, maka orang akan berkata bahwa aku telah membunuh sahabat-sahabatku."

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. berada dalam suatu perang. Tatkala kaum kafir berhasil mendesak mundur kaum muslim dan Rasulullah Saw. tidak terjaga, maka seorang kafir meloncat mendekati beliau dengan pedang terhunus dan siap membat leher beliau. Orang kafir itu berkata, "Siapa yang dapat menghalangi aku membunuh engkau?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah!" Setelah Rasulullah Saw. berkata demikian, maka jatuhlah pedang dari tangan laki-laki kafir itu. Rasulullah Saw. kemudian mengambil pedang yang jatuh itu dan berkata, "Siapakah yang bisa menghalangi aku membunuhmu?" Laki-laki itu menjawab, "Allah." Rasulullah Saw. bersabda, "Katakanlah, 'La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah (Aku bersaksi tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah)." Kata laki-laki itu kemudian, "Aku tidak akan memerangimu dan aku tidak akan membunuhmu. Aku tidak akan bergabung denganmu dan aku pun tidak mau bergabung dengan orang-orang yang memerangi engkau." Lalu Rasulullah Saw. membebaskan laki-laki tersebut. Kemudian ia pergi kepada kaumnya dan berkata, "Hari ini aku datang kepada kalian dari orang yang terbaik di antara semua manusia."

Anas ibn Malik ra. meriwayatkan bahwa seorang perempuan Yahudi mencampurkan racun dalam makanan yang disajikan kepada Rasulullah Saw. yang lalu dimakan oleh beliau di Khaibar. Ketika hendak mulai memakannya, beliau mencium bau racun sehingga tidak jadi memakannya. Kemudian perempuan itu dibawa kepada Rasulullah Saw. lalu beliau bertanya kepadanya mengenai makanan beracun itu. Perempuan itu menjawab, "Aku hendak membunuh engkau." Beliau berkata, "Allah Swt. tidak akan memberimu kemampuan itu." Para sahabat ra. bertanya, "Apakah kami harus membunuhnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Jangan, jangan bunuh ia!"

Pada suatu hari, seorang laki-laki Yahudi mengguna-guna Rasulullah Saw.. Malaikat Jibril as. memberitahu hal itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah Saw. mengambil guna-guna tersebut dan membuangnya, tetapi

beliau tidak sekali-kali hendak membalas dendam kepada orang Yahudi. Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib Karramallâhu Wajhahu pernah mengatakan, "Rasulullah Saw. mengutus aku, Jubair dan Miqdad ke suatu tempat dan berkata, 'Berangkatlah hingga kalian sampai ke Raudhah Khakh, di mana kalian akan menjumpai seorang wanita yang padanya terdapat sepucuk surat, ambillah surat itu darinya'."

Kami kemudian sampai di tempat itu dan berkata kepada si wanita agar ia memberikan surat yang dimaksud Nabi kepada kami. Wanita itu mengatakan tidak tahu menahu tentang surat itu. Lalu kami memaksa ia memberikan surat itu kepada kami. Si wanita kemudian mengeluarkan surat dari sanggul rambutnya. Setelah kami terima, lalu kami kembali dan memberikan surat itu kepada Rasulullah Saw.. Ternyata surat itu berasal dari Hathib ibn Abi Balta'ah untuk kaum musyrik Makkah yang di dalamnya diterangkan mengenai beliau. Lalu beliau bertanya, "Wahai Hathib, apa yang kau maksud dengan penjelasan dalam surat ini?" Jawab Hathib, "Ya Rasulullah, jangan buru-buru murka kepadaku! Aku bercampur-gaul dan bertetangga dengan mereka, sebagaimana kaum Muhajirin yang bersama engkau mempunyai kerabat di Makkah yang menjaga dan melindungi keluarganya di sana. Maksudku adalah meskipun aku tak ada hubungan dengan kaum Quraisy, tetapi aku berharap ada seorang keluarga di antara mereka yang mau melindungi keluargaku di sana sehingga aku memperlihatkan kebaikan kepada mereka. Aku tidak berbuat demikian karena kekafiran, juga tidak menukar Islam dengan kekafiran dan tidak murtad dari agamaku." Rasulullah Saw. bersabda, "Orang ini berkata benar." 'Umar ra. berdiri lalu berkata, "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini!" Sabda Rasulullah Saw., "Sesungguhnya ia telah ikut Perang Badar bersama kita, dan kamu tidak tahu bahwa Allah 'Azza wa Jalla selalu menyebut-nyebut dan berbangga dengan para mujahid Badar, Allah Swt. berfirman, 'Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosamu'."

Ketika suatu kali Rasulullah Saw. membagi-bagikan harta-kekayaan, seorang laki-laki Anshar berkata, "Allah Swt. tidak ridha dengan pembagian harta ini." Ketika hal ini diberitahukan kepada beliau, merahlah wajah beliau, dan bersabda, "Semoga Allah Swt. tetap menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saudaraku -Nabi Musa as. - dimana beliau digunjing lebih pedih daripada ini, namun beliau tetap sabar." Sabda Rasulullah Saw., "Jangan sampai salah seorang di antara sahabat-sahabatku berbicara melainkan apa yang kusukai, di mana apabila aku datang kepada kalian, maka aku datang dengan hati bahagia."



## Bab Kedelapan

### Akhlak di Seputar

### Segala Sesuatu yang tidak Disukai



*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar akhlak Rasulullah Saw. terhadap segala sesuatu yang tidak beliau sukai, berikut tatacara dan teladan dalam bersikap atasnya."*



**R**asulullah Saw. mempunyai kulit yang halus, bersih dan suci lahir dan batinnya. Kesenangan dan kemarahannya tampak pada raut wajahnya yang mulia. Apabila sangat marah, beliau sering mengelus janggutnya berulang-ulang. Beliau tidak berbicara dengan siapapun mengenai sesuatu yang tak disukainya. Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. dengan pakaian warna kuning. Rasulullah Saw. sebenarnya kurang menyukai warna kuning, tetapi beliau tidak berkata apapun sebelum laki-laki itu pulang. Lalu beliau berkata kepada orang yang hadir di situ, *"Seandainya kalian katakan kepadanya agar tak berpakaian warna kuning, tentu akan lebih menyenangkan aku."*



Seorang Arab Badwi mengencingi lantai masjid di hadapan Rasulullah Saw. dan para sahabat. Para sahabat bermaksud hendak mencegahnya. Maka Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Jangan kalian putuskencingnya.*" Kemudian beliau bersabda kepada Si Arab Badwi, "Setiap mesjid tidak patut untuk membuang kotoran, kencing dan berak."

Pada suatu hari seorang Arab Badwi datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta sesuatu. Beliau lalu memberinya dan bersabda, "Aku telah berusaha berbuat baik kepadamu." Orang Badwi itu menjawab, "Tidak, engkau tidak berbuat baik kepadaku." Mendengar jawaban demikian, para sahabat yang hadir di situ menjadi sangat marah dan hendak menampar Si Badwi, tetapi beliau melarang mereka berbuat kekerasan. Kemudian beliau masuk ke dalam kamarnya dan membawa makanan untuk diberikan kepada Si Badwi seraya bersabda, "Aku telah berbuat baik kepadamu." Si Badwi menjawab, "Ya, benar. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan rahmat dan karunia serta balasan kebajikan kepada Anda, keluarga dan kerabat Anda." Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Perkataanmu yang pertama tadi telah membuat marah para sahabatku. Jika kamu ridha, katakan kepada para sahabatku seperti apa yang kamu katakan kepadaku sekarang ini. Dengan demikian, mereka tidak akan marah lagi kepadamu dan memaafkan kamu." Ia berkata, "Baiklah, aku akan mengatakan kebaikanmu kepada mereka." Keesokan harinya, Si Badwi datang kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Karena kamu telah mengatakan hal itu kepada mereka sehingga mereka senang, maka aku akan tambahkan lagi pemberianku. Mudah-mudahan kamu menjadi puas dan senang. Aku akan bertanya kepadamu sekarang, apakah kamu puas dan senang?" Si Badwi menjawab, "Ya, aku sangat senang dan puas. Mudah-mudahan Allah Swt. membalas kebajikan Anda dan memberkati Anda, keluarga dan kerabat Anda." Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Perumpamaan aku dengan orang Badwi ini seperti seorang laki-laki yang memiliki seekor unta yang lari darinya, lalu orang-orang beramai-ramai hendak menangkapnya, tetapi unta itu malah makin menjauh karena takut. Lalu pemilik unta mengatakan, 'Kalian semua pulang saja dan membiarkan unta itu berdua saja dengan diriku.' Kemudian pemilik unta memberi untanya makanan dan memanggilnya agar mendekat. Maka perlahan-lahan unta itu mendekat, memakan makanan itu, dan akhirnya pemilik unta menaiki dan mengendarai unta tersebut. Ketika Si Badwi menggunakan kata-kata keras, apabila aku membiarkan kalian membalas dendam lalu membunuhnya, maka ia akan masuk Neraka."

## Bab Kesembilan

### Akhlak di Seputar

### Bikap Dermawan dan Suka Memberi

==  
*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar sifat dermawan dan kasih sayang Rasulullah Saw. terhadap sesama, berikut teladan atasnya."*  
==

**R**asulullah Saw. adalah manusia yang paling banyak bersedekah, khususnya selama bulan suci Ramadhan. Kemurahan hatinya bagaikan gelombang angin besar, tidak ada yang mampu mencegahnya. Berkaitan dengan sifat-sifat Rasulullah Saw., 'Ali Ra. berkata, "Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling pemurah, lapang dada, dan paling lurus perkataannya. Ia adalah manusia yang sangat menepati janji, lemah-lembut dan rendah hati serta manusia yang paling gemar menjalin silaturahmi dan kekeluargaan. Pertamakali melihat beliau orang mungkin akan takut dan segan. Siapa saja yang bercampurgaol dan mengenal Rasulullah Saw. lebih dalam, maka ia akan mencintainya. Orang yang sudah mengenal keterpujian akhlak beliau akan berkata, "Tidak pernah aku melihat keluhuran akhlak seperti Rasulullah Saw., baik sebelum maupun sesudahnya." Setiap orang

yang meminta sesuatu kepada Rasulullah Saw. atas nama Islam, maka beliau pasti akan memberikannya. Suatu ketika seorang pria datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta sesuatu. Maka beliau memberinya sekumpulan kambing yang berada di antara dua bukit. Lalu ia kembali kepada kaumnya seraya berkata, "Wahai saudara-saudaraku, terimalah dan masuklah Islam. Sesungguhnya Muhammad telah begitu banyak memberi, dan beliau tak pernah takut miskin. Beliau tak pernah tidak memberi orang yang meminta kepadanya."

Suatu hari ada orang memberikan uang senilai 10.000 dirham kepada Rasulullah Saw.. Kemudian beliau membagi-bagikannya kepada semua sahabat dan kaum muslim sehingga tak tersisa lagi. Setelah itu, datanglah seorang laki-laki kepada beliau meminta sesuatu. Beliau berkata, "Sekarang aku tidak memiliki apa-apa, tetapi pinjamlah atas namaku kepada orang lain, biar aku membayarnya nanti." Umar ra. menyahut, "Wahai Rasulullah, Allah Swt. tidak membebani engkau dengan sesuatu yang engkau tidak sanggup memikulnya." Mendengar hal itu, Nabi tidak suka. Namun laki-laki itu berkata, "Bersedekahlah dan jangan sekali-kali takut miskin dari Allah Yang Mahakaya." Mendengar perkataan orang itu, tersenyumlah Rasulullah Saw., dan tampaklah kegembiraan di wajahnya.

Tatkala Rasulullah Saw. kembali dari Perang Hunain, datanglah beberapa orang Arab Badwi untuk meminta sesuatu begitu banyak kepada beliau sehingga beliau terpaksa membawa mereka bernaung di bawah sebatang pohon berduri. Tiba-tiba tersangkutlah kain beliau pada duri pohon itu dan beliau bersabda, "Kembalikan selendangku kepadaku. Jika aku memiliki rezeki sebanyak duri pohon ini, maka aku akan membagi-bagikannya kepada kalian semua, dan kalian semua akan mengetahui bahwa aku bukan seorang yang kikir atau pengecut."



## Bab Kesepuluh

### Akhlak di Seputar Keberanian Sikap yang Diteladankan

====

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar sikap Rasulullah Saw. yang sangat berani terhadap segala bentuk penegakan kebenaran, dan sikap beliau yang juga sangat perkasa."*

====

**R**asulullah Saw. adalah pahlawan yang paling berani dan gagah-perkasa. 'Ali berkata, "Dalam Perang Badar, kami semua berdiri di sekitar Rasulullah Saw., dan beliau adalah yang paling dekat dengan musuh-musuhnya. Dan kami menyaksikan beliau, pada hari itu, sebagai orang paling berani dan gagah-perkasa." 'Ali juga berkata, "Ketika perang mulai berkecamuk, di mana kaum muslim berperang melawan kaum kafir, kami semua mengkhawatirkan Rasulullah Saw., karena beliau adalah yang paling dekat kepada musuhnya. Tidak ada seorang pun yang paling dekat jaraknya kepada musuh selain beliau. Pada waktu itu beliau tampak paling unggul kekuatannya." 'Imran ibn Husain berkata, "Orang pertama yang maju menghadapi musuh (kaum kafir) adalah Rasulullah Saw.."

Para sahabat berkata bahwa Rasulullah Saw. mempunyai taktik dan strategi paling unggul. Dalam Perang Hunain, ketika Rasulullah Saw. dikelilingi musuh-musuhnya, lalu beliau turun dari baghalnya lalu bersabda, "Sesungguhnya, aku adalah seorang nabi, tak pernah berdusta. Aku adalah keturunan 'Abdul Muthalib." Pada hari itu, tidak ada orang yang paling berani selain beliau.



## Bab Kesebelas

### Khilak di Seputar Bersikap Sederhana

---

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar sifat sederhana yang selalu diteladankan oleh Rasulullah Saw., dan sekaligus kemurahan sanubari beliau yang mudah tersentuh atas penderitaan piluk lain."*

---

**D**i balik kedudukannya yang sangat mulia, Rasulullah Saw. adalah manusia paling rendah hati dan sederhana. Ibnu 'Umar ra. meriwayatkan, "Aku melihat Rasulullah Saw. melempar jumratul aqabah di atas unta. Beliau sedikit pun tidak menyakiti, tidak menyeret-nyeret dan tidak mengusir atau menghalau orang lain." Beliau tidak merasa malu duduk pada selempang kain di atas punggung baghal (keledai) dan membonceng seseorang di belakang beliau. Beliau suka menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menghadiri undangan walaupun dari seorang hamba sahaya, memperbaiki sendiri alas kakinya dan menambal sendiri bajunya yang sobek. Beliau suka membantu pekerjaan rumah tangga para istrinya. Para sahabatnya tidak pernah berdiri menyambut kedatangan (menghormati) beliau, karena mereka tahu beliau tidak akan suka. Beliau selalu menyapa dan memberi salam kepada orang yang ditemuinya, meskipun seorang anak

kecil. Pada suatu hari, seseorang dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. dan ia gemetar ketakutan dan sangat segan [karena kewibawaan beliau]. Rasulullah Saw. bersabda kepada orang itu, *"Tenanglah, tak usah takut. Aku bukan seorang raja. Aku hanyalah anak laki-laki dari seorang perempuan Quraisy sederhana yang suka makan labu."*

Beliau duduk bersama dengan para sahabatnya seperti orang kebanyakan. Ketika datang seorang asing untuk menemui beliau, ia tidak akan langsung mengetahui yang mana beliau sebelum diberitahu oleh para sahabat. 'Aisyah ra. berkata kepada Rasulullah Saw., *"Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu. Sesungguhnya makan dengan duduk bersandar akan lebih ringan bagimu."* Mendengar hal itu, beliau menundukkan kepalanya hampir-hampir dahinya menyentuh tanah. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Aku suka makan seperti hamba-sahaya makan, dan aku duduk seperti duduknya hamba-sahaya."* Beliau tidak makan di atas meja makan dan tidak makan pada suatu bejana dengan berbagai macam makanan sampai beliau menemui Allah Swt. (wafat).



## Bab Kedua Belas

### Ciri-ciri Fisik yang Dimiliki Nabi Saw.

====

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar gambaran umum di seputar ciri-ciri fisik dari teladan alam, Rasulullah Saw., berikut perawakan beliau yang selalu terlihat mempesona."*

====

**P**ostur tubuh Rasulullah Saw. tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, tidak terlalu gemuk, dan tidak pula terlalu kurus. Apabila berjalan sendirian, beliau tampak seperti orang dengan tinggi badan sedang. Jika seorang yang tinggi berjalan bersama beliau, maka beliau tidak tampak pendek. Jika dua orang yang tinggi berjalan bersama beliau di kedua sisinya, maka beliau tampak paling tinggi. Namun jika keduanya berpisah dari beliau, maka mereka bisa dikatakan tinggi dan beliau dapat dikatakan sedang. Adapun warna kulit Rasulullah Saw. adalah tidak terlalu putih dan tidak terlalu coklat. Warna putih kulitnya gemilang seolah bercahaya. Ada yang mengatakan kulit beliau putih kemerahan. Seseorang yang takjub pada beliau berkata, "Tubuhnya berkilauan bagaikan matahari, terutama bagian tubuhnya yang tampak yaitu wajah dan leher, sedangkan tubuhnya yang tertutup pakaian, berwarna putih bersih kemerahan." Keringat Rasulullah



Saw. yang tampak di wajahnya bagaikan mutiara dan baunya lebih harum daripada kesturi. Rambut beliau tidak terlalu ikal (keriting) dan tidak terlalu lurus, tetapi di antara dua sifat itu. Ketika disisir, rambutnya tampak seperti jalinan pasir. Ada yang mengatakan bahwa rambut beliau hampir menyentuh bahu. Kadang-kadang rambut beliau dibuat menjadi empat ikatan, dan setiap dua ikatan dibiarkan terurai pada kedua telinga beliau. Kadang-kadang beliau merapikan rambutnya di atas kedua telinga hingga tampaklah rambut beliau berkilauan disinari matahari seperti mutiara. Adapun uban pada rambut kepala dan janggut beliau tidak lebih dari tujuh belas helai.

Rasulullah Saw. mempunyai wajah amat tampan dan selalu tampak berseri-seri. Wajahnya bersih bercahaya bagaikan sinar bulan purnama. Beliau mempunyai dahi yang lebar, melengkung kedua alisnya, bulatan putih di kedua bola matanya bagaikan perak. Kedua matanya lebar dan bola matanya yang hitam sangat hitam dan agak kemerahan. Bulu mata beliau cukup banyak dan tebal. Beliau berhidung mancung dan bergigi rapi dan tersusun baik. Ketika tersenyum atau tertawa, gigi beliau tampak bagaikan cahaya kilat yang kemilau. Beliau mempunyai bibir paling bagus dan raut wajah paling lemah-lembut di antara manusia. Wajahnya halus dan hidungnya tidak terlalu mancung tetapi juga tidak pesek. Janggutnya tebal dan tidak mencukurnya. Beliau mempunyai leher paling indah, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Apabila cahaya matahari jatuh pada lehernya, maka lehernya tampak seperti gelas perak bercampur emas yang gemilang. Dadanya cukup bidang, rata, dengan perut seperti cermin dan putih lembut seperti cahaya bulan purnama. Dadanya berambut halus lurus hingga pusarnya ibarat ranting kayu yang terpotong dan tak ada bulu lain di atas perutnya. Terdapat tiga lipatan pada perutnya, dan salah satunya tertutup oleh kainnya.

Bahunya lebar dan di antara keduanya terdapat tanda (ciri-ciri) kenabian, yang agak lebih dekat pada bahu kanannya. Tanda itu berupa noktah berwarna campuran hitam dan kuning yang dikelilingi bulu yang tersusun rapi bagaikan bulu kuda. Rasulullah Saw. memiliki tangan yang kuat dan berotot dengan jari-jarinya seperti batang perak dan telapak tangannya lebih lembut daripada kain wol dan selalu harum seolah-olah memakai pengharum. Orang yang menjabat tangan dengan Rasulullah Saw. akan senantiasa mendapati dirinya harum sepanjang hari. Apabila tangan mulia beliau disentuh pada kepala seorang anak, maka kepala si anak menjadi harum sehingga dapat dikenali di antara anak-anak karena tersentuh tangan harum beliau. Kedua paha dan betis beliau cukup berisi (berotot), dan bentuk badannya serasi dan indah. Pada masa tuanya, keadaan tubuh beliau agak lebih gemuk tetapi tidak berbeda jauh dengan masa mudanya.

Rasulullah Saw. berjalan dengan cara mantap dan teratur. Beliau bersabda, "Bentuk fisikku hampir menyerupai Adam as., akan tetapi sifat dan akhlakku hampir menyerupai Ibrahim as.." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh nama pada sisi Rabbku, yaitu -Muhammad (yang terpuji), Almad (yang paling terpuji), Al-Mahi (penghapus kekufuran), Al-'Aqib (yang penghabisan atau yang terakhir), Al-Hasyir (pengumpul {manusia pada Hari Kiamat}), Rasulurrahman (utusan pembawa rahmat {bagi semua alam}), Rasûluttaubah (utusan pembawa taubat), Rasulumalahim (yang menyatukan umat untuk menghancurkan musuh), Al-Muqaffi (penyempurna para nabi 'alaihimsallm), dan Al-Qutsam (penghimpun segala kebajikan).



## Bab Ketiga Belas

### Mukjizat Nabi Saw. dan Tanda-tanda Kebenaran

====

*"Berkaitan dengan penjelasan di seputar mukjizat yang oleh Allah Swt. diberikan kepada Rasulullah Saw. sebagai tanda-tanda kebenaran yang bersumber dari sisi-Nya."*

====

**S**ifat, akhlak dan adab Rasulullah Saw., perbuatannya, kebiasaannya, pengaturannya dan kebijaksanaannya, dan perilakunya terhadap kelompok-kelompok manusia yang berbeda, petunjuknya yang lurus dan pimpinannya bagi mereka, jawabannya yang menakjubkannya terhadap berbagai permasalahan yang sulit dan subtil, usahanya yang tak kenal lelah untuk kebaikan dan kepentingan manusia, tuntunan kebenarannya berkenaan dengan hukum lahiriah Syariat, kesemua perkara ini menuntun seseorang menyimpulkan bahwa ini berada di luar kemampuan seorang manusia tanpa bantuan dan pertolongan dari Tangan yang tak nampak (Allah). Semua tanda keluhuran akhlak itu mustahil dimiliki oleh seorang kafir.

Orang-orang semasanya menyaksikan adab dan akhlak beliau sehingga membuktikan bahwa beliau benar-benar seorang yang diutus oleh Allah Swt.. Allah menganugerahkan kepada beliau kualitas ini walaupun beliau seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), serta tidak pernah belajar ilmu atau pengetahuan apa pun, dan selalu tinggal di lingkungan orang Arab yang kebanyakan juga tak bisa baca-tulis. Beliau buta huruf miskin dan yatim-piatu, sehingga muncul pertanyaan bagaimana beliau memiliki kemuliaan akhlak dan adab semacam itu, dan bagaimana pula beliau bisa memiliki pengetahuan tentang Allah tanpa ilmu keduniaan? Pengetahuannya yang benar dan tepat tentang nabi-nabi terdahulu menunjukkan bahwa beliau benar-benar Rasul Allah, karena beliau mengetahui kebenaran ini melalui wahyu. Lalu bagaimana mungkin beliau mengetahui pengetahuan yang di luar kekuasaan manusia selain karena wahyu yang diterimanya? Untuk melengkapi kebenarannya sebagai nabi, beliau diberi oleh Allah dengan berbagai mukjizat. Selanjutnya akan dijelaskan secara singkat beberapa mukjizat Rasulullah Saw. berikut ini:

Pertama, pada saat Rasulullah Saw. diminta oleh suku Quraisy Makkah untuk membelah bulan menjadi dua, maka beliau memohon kepada Allah Swt., yang kemudian Allah membagi bulan menjadi dua dan orang banyak menyaksikan fenomena itu dengan mata kepala sendiri.

Kedua, pada waktu pengepungan Madinah oleh tentara sekutu kafir selama lebih dari sebulan, Rasulullah Saw. memasok perbekalan bagi penduduk Madinah.

Ketiga, pada kesempatan lainnya, beliau memberikan makanan secara memuaskan kepada delapan puluh orang hanya dengan empat mud tepung gandum dan satu ekor anak kambing.

Keempat, pada suatu ketika, anak perempuan Basyir memberi sedikit kurma kering kepada Rasulullah Saw. tetapi ternyata dapat memberi makan seluruh prajurit muslim secara memuaskan dan itu pun masih tersisa.

Kelima, suatu kali, air memancar dari sela-sela jari beliau begitu banyak sehingga para prajurit perang yang sangat kehausan itu dapat minum dengan puas, dan mereka pun dapat berwudhu dengan air tersebut.

Keenam, suatu hari, tidak ada setetes air pun di sebuah sumur di Tabuk karena kekeringan. Lalu Rasulullah Saw. mengucurkan sedikit air wudhunya ke dalam sumur itu. Tak lama kemudian dari sumur itu melimpah-ruah air sedemikian sehingga ribuan prajurit yang kehausan dapat minum dengan puas.

Ketujuh, pada kesempatan lainnya, sebuah sumur di Hudaibiyah kekeringan. Lalu Rasulullah Saw. mengucurkan sisa air wudhunya ke dalam sumur itu. Tiba-tiba sumur itu mengeluarkan air yang berlimpah, lalu seribu lima ratus orang minum dengan puas.

Kedelapan, Rasulullah Saw. pernah melemparkan segenggam tanah (debu) ke wajah para prajurit musuh sehingga mata mereka menjadi buta. Berkaitan dengan peristiwa ini, diturunkanlah firman Allah Swt.,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ.

*“Dan bukan engkau yang melemparkan ketika engkau melempar melainkan Allah yang melemparnya,”* (QS al-Anfâl [8]: 17).

Kesembilan, Rasulullah Saw. biasa berdiri di atas batang pohon kurma di dalam mesjid untuk menyampaikan khutbah. Ketika telah digantikan dengan mimbar, batang pohon itu mengeluarkan bunyi yang terdengar jelas oleh para sahabatnya. Ketika beliau menyentuh batang pohon itu, maka diamlah ia.

Kesepuluh, suatu hari Rasulullah Saw. berkata kepada sekelompok orang Yahudi agar ber-mubahalah (bahwa barang siapa berbohong, maka ia akan binasa) tetapi mereka memberi tahu keesokan harinya bahwa takut melakukan mubahalah karena takut mati. Hal ini termaktub dalam Al-Qur’an.

Kesebelas, Rasulullah Saw. memperingatkan ‘Utsman ra. tentang bahaya (fitnah) besar yang boleh jadi menyebabkan ia bisa tidak masuk surga dan meramalkan bahwa ia akan terbunuh oleh sekelompok orang. Sejarah membuktikan bahwa ‘Utsman dibunuh di rumahnya sendiri oleh segolongan pendurhaka ketika beliau sedang membaca Al-Qur’an. Beliau berkata kepada Ammar ibn Yasir bahwa sekelompok pemberontak akan membunuh ‘Utsman. Kemudian terbukti bahwa mereka membunuhnya.

Kedua belas, suatu ketika seorang laki-laki bergabung dalam perang di jalan Allah (jihad fî sabîlillâh). Beliau bersabda bahwa laki-laki itu akan masuk neraka. Dan benarlah sabda Rasulullah Saw. karena laki-laki itu ternyata mati bunuh diri, bukan mati terbunuh oleh musuh Islam.

Ketiga belas, pada saat Rasulullah Saw. dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Suraqah ibn Malik mengikutinya untuk membunuh beliau demi hadiah besar. Setelah dekat, tiba-tiba kaki kudanya terbenam ke dalam tanah berpasir sehingga terjatuh. Lalu Rasulullah Saw. memberi pertolongan kepadanya dan terlepaslah kuda itu dari kubangan pasir. Setelah ditolong, Suraqah mencoba lagi hendak membunuh beliau, demikian seterusnya sampai tiga kali. Akhirnya Suraqah menyerah dan bertobat, lalu masuk Islam.

Sesudah kerajaan Persia ditaklukkan, Khalifah 'Umar ra. memakaikan gelang kerajaan kepada Suraqah.

Keempat belas, tersebutlah seorang pembohong bernama Aswad al-Anshari yang mengaku dirinya nabi pada masa Rasulullah Saw. masih hidup. Ia adalah penduduk Sana'a di Yaman. Pada suatu malam, ia ditemukan mati terbunuh di kota itu. Pada malam itu juga, beliau mengetahui kematiannya dan memberitahukan kepada orang banyak bahwa Aswad dibunuh oleh Fakhruz Daifani.

Kelima belas, pada malam hijrah ke Madinah, rumah beliau telah dikepung seratusan orang Quraisy yang hendak membunuhnya. Namun beliau keluar rumah sambil melemparkan tanah ke kepala mereka yang karena itu mereka semua tidak bisa melihatnya keluar rumah.

Keenam belas, suatu hari Rasulullah Saw. menyampaikan ramalan kepada beberapa sahabat, "Orang terakhir di antara kalian akan mati terbakar api Neraka." Dan ramalan beliau benar, karena sahabat terakhir yang masih hidup menjadi murtad, dan terbunuh sebagai orang murtad.

Ketujuh belas, suatu kali Rasulullah Saw. meminta dua pohon kayu menutupi dirinya ketika beliau buang air kecil. Maka bergeserlah dua pohon kayu itu dari tempatnya untuk menutupi beliau dari pandangan umum dan setelah beliau selesai dari hajatnya kedua pohon kayu itu kembali ke tempatnya semula.

Kedelapan belas, postur tubuh Rasulullah Saw. adalah sedang-sedang saja, tetapi apabila berjalan dengan dua orang tinggi yang berada di kedua sisi beliau, maka beliaulah yang tertinggi di antara mereka.

Kesembilan belas, Rasulullah Saw. bersabda, "Aku akan membunuh Ubai ibn Khalaf al-Jamhi dalam Perang Uhud." Dalam perang itu beliau hanya melukainya dengan luka ringan, tetapi karena luka itu ia meninggal.

Kedua puluh, pada suatu hari Rasulullah Saw. diberi makanan yang dicampuri racun. Siapa saja yang memakan racun itu, maka matilah ia segera. Tetapi kenyataannya Rasulullah Saw. masih hidup hingga empat tahun setelah memakan makanan itu. Beliau selamat dari racun itu, karena makanan itu memberi tahu kepada beliau, "Ada racun dalam diriku."

Kedua puluh satu, dalam peperangan Badar, Rasulullah Saw. menyebutkan nasib naas para pemimpin Quraisy. Ternyata hal ini benar-benar terjadi, tak ada lagi sesudah itu pemimpin Quraisy yang berkuasa.

Kedua puluh dua, Rasulullah Saw. bersabda kepada Fatimah, putrinya, "Engkaulah yang pertama di antara anggota keluargaku yang akan menyusulku ke alam baqa." Fatimah wafat enam bulan setelah Rasulullah Saw. wafat.

Kedua puluh tiga, pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda kepada istri-istrinya, "Setelah aku wafat, maka kalian yang paling dermawanlah yang pertama kali akan menyusul kematianku." Zainab ibnti Jahsy, istri beliau yang paling banyak bersedekah, adalah yang pertama-tama meninggal dunia setelah beliau wafat.

Kedua puluh empat, susu seekor kambing telah mengering, tidak lagi mengeluarkan air susu, tetapi begitu Rasulullah Saw. mengusapkan tangan pada tempat keluarnya air susu kambing tersebut, maka seketika itu juga keluarlah air susu yang melimpah. 'Abdullâh ibn Mas'ud yang menyaksikan keajaiban itu lalu masuk Islam.

Kedua puluh lima, diriwayatkan bahwa salah satu mata seorang sahabat keluar dari tempatnya. Melihat hal itu, Rasulullah Saw. lalu mengembalikan biji mata itu pada tempatnya dan penglihatan sahabat itu sekarang malah menjadi lebih baik.

Kedua puluh enam, mukjizat Rasulullah Saw. yang paling agung adalah Kitab Suci Al-Qur'an, yang kekal terjaga hingga sekarang. Rasulullah Saw. menantang setiap orang untuk membuat satu surat atau satu ayat saja yang mirip Al-Qur'an bagi yang masih ragu atau tak percaya dengan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu atau firman Allah Swt.. Lalu Rasulullah Saw. membacakan salah satu ayat Al-Qur'an,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ  
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka semua tidak akan mampu membuat yang serupa dengan (Al-Qur'an) itu, sekalipun sebagian dari mereka saling membantu dengan sebagian yang lain," (QS al-Isrâ' [17]: 88).

Maka tidak seorang pun yang mampu melakukannya dan sampai sekarang tak akan ada orang yang sanggup membuat yang serupa dengan Al-Qur'an.

Akhirnya, Al-Qur'an sendiri sudah merupakan bukti cukup dan hidup bahwa Rasulullah Muhammad Saw. adalah benar-benar Rasul Allah.

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. (Alhamdulillah), telah selesai jilid ketiga dari kitab *Ihya'*. Semoga shalawat beserta salam senantiasa

tercurah atas junjungan alam, Nabi besar Muḥammad Saw.. Setelah ini, kita akan memasuki jilid berikutnya dari kitab Iḥyā'. Segala bentuk pujian hanya pantas kita haturkan ke hadirat Allah Swt., baik itu pada awal maupun akhirnya.